Ibnu Rajab

Kumpulan Tulisan

Ibnu Rajab

Tahqiq:
Abu Mush'ab Thala'at
bin Fuad Al Hulwani

Siapa yang tidak kenal dengan Al Hafizh Ibnu Rajab, seorang ulama Salaf yang handal dalam berbagai disiplin ilmu, baik akidah, fikih, akhlak, maupun hadits. Karya beliau yang terkenal adalah Syarah Ilal At-Tirmidzi, Jami' Al Ulum wa Al Hikam, Al Qawa`id Al Fiqhiyyah, Fadhlu Ilmi As-Salaf ala Al Khalaf, dan karya-karya beliau lainnya. Bahkan, ulama sekaliber Al Hafizh Ibnu Hajar berkomentar, "Ibnu Rajab banyak mendengarkan dan menyibukkan diri dengan ilmu hingga menjadi mahir dan banyak memiliki guru. Bahkan, dia banyak menelurkan para ulama."

Dalam kumpulan tulisannya ini, Ibnu Rajab banyak membahas tentang kondisi hati, kewajiban menyucikan dan melembutkan jiwa, agar dapat sampai pada kedudukan para shiddiqin dan wali-wali Allah, dan agar dapat sampai pada kedudukan keimanan yang tertinggi, yaitu Al Ihsan; menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Itulah sebenarnya keyakinan yang sempurna, dan hanya sedikit orang yang bisa mencapainya.

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan akhlak yang sudah teruji secara faktual. Beliau menyusunnya melalui pengujian yang realistis dan berkesinambungan, setelah menerapkannya saat memberikan nasehat, mengajar dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa hampir semua tulisan-tulisan beliau dipaparkan dan dikemas dalam ungkapan-ungkapan indah serta menggunakan komunikasi dari hati ke hati.

ISBN 978-602-236-083-4
9 786022 360834

DAFTAR ISI

Muqaddimah

Bismillaahirrahmanirrahiim

Sungguh, Allah telah menganugerahkan taufik-Nya kepada kami sehingga dapat men-*tahqiq* kumpulan risalah Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali. Kami telah memulainya dengan 30 risalah, yang dilanjutkan dengan risalah-risalah lainnya. Di antaranya adalah:

1. *At-Tauhid au Tahqiq Kalimat Al Ikhlash*
2. *Fadhlu Ilmis Salaf ala Ilmil Khalaf*
3. *Ikhtiyar Al Aula Syarh Hadits Ikhtisham Al Mala ` Al A'la*
4. *Nur Al Iqtibas fi Syarh Washiyyat An-Nabi ﷺ li Ibni Abbas*
5. *Fadha `il Asy-Syam*
6. *Ahwal Al Qubur*
7. *At-Takhwif min An-Nar*

Begitu dengan risalah-risalah lainnya. Semua ini merupakan warisan Ibnu Rajab yang masih ada, jika dihubungkan dengan kitab-kitab besarnya yang telah dicetak, seperti *Syarh Al Bukhari, Syarh Ilal At-Tirmidzi, Jami' Al Ulum wa Al Hikam, Latha `if Al Ma'arif,* dan *Al Qawa'id Al Fiqhiyyah.*

Merupakan karunia dan taufik Allah kepada kami, sehingga dapat mengumpulkan manuskrip-manuskrip risalah yang telah dan sedang aku *tahqiq*. Kami sangat berterimakasih kepada saudaraku tercinta Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqshud dan saudaraku Ali Al Harbi, yang telah memberikan kontribusi berharga untuk mendapatkan banyak manuskrip, di antaranya adalah kumpulan manuskrip Fatih di Istanbul, dengan nomor 5318, dan ada 18 risalah padanya.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada kantor manuskrip di *Dar Al Kutub Al Islamiyyah Al Mishriyyah*, yang diketuai oleh Ustadz Ahmad Quthb, dimana mereka memberikan kemudahan bagiku untuk mengkopi setiap manuskrip Ibnu Rajab yang mereka miliki.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada kantor manuskrip di *Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyyah bil Qahirah*, yang diketuai oleh Ustadz Muhammad Sulthan, Ustadz Muhammad Abdul Aziz dan Ustadz Abdul Lathif Mabruk, yang mana mereka telah mengkopikan manuskrip-manuskrip Ibnu Rajab yang ada pada mereka.

Tak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada saudaraku tercinta yang tidak mau disebut namanya, atas bantuannya yang diberikan kepada kami guna mendapatkan banyak manuskrip dan juga kitab-kitab yang telah tercetak. Semoga Allah membalasnya dengan kabaikan.

Kami berharap, semoga Allah menjadikan usaha ini diterima oleh para pembaca dan para peneliti, serta menjadikannya sebagai sumber kumpulan risalah para ulama. Hanya Allah-lah yang dapat memberi taufik.

Muhaqqiq

Upaya Penulis dalam Penyusunan Kitab ini dan Keistimewaan cetakan kami

1. Kami membandingkan beberapa manuskrip dan menetapkan perbedaan yang ada di antaranya. Kami tulis kata yang berbeda di catatan kaki, dan di sampingnya kami tulis (*nuskhah*). Hal ini untuk mempermudah pembaca, karena naskah-naskah yang ada sangat banyak. Sebagai contoh adalah: risalah *Ma Dzi`ban Jai'an.* Kami telah menelitinya dalam 7 naskah tulisan tangan (manuskrip). Maka merupakan kesulitan tersendiri untuk mengisi catatan kaki dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada tujuh naskah tersebut.
2. Kami melakukan *takhrij* ayat-ayat Al Qur`an dan menisbatkannya kepada Kitabullah yang mulia sesuai dengan tempat-tempatnya.
3. Kami melakukan *takhrij* hadits-hadits yang *marfu'*, dan membatasinya dengan apa yang telah disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Rajab tanpa menambahinya kecuali sangat sedikit.
4. Kami menukil perkataan para ulama hadits mengenai hadits-hadits yang *marfu'.*
5. Kami menisbatkan hadits-hadits *mauquf* kepada para sahabat saja.

6. Kami banyak mengambil pelajaran dari komentar sebagian ulama hadits zaman ini, seperti syaikh Al Albani, syaikh Muhammad Amr Abdul Lathif, syaikh Al Judai', dan syaikh Al Hasan Abul Asybal.

7. Bersama sebagian rekan-rekan, kami telah berupaya menjelaskan sebagian kosa kata asing yang terdapat pada kitab ini, yang kami ambil dari kamus-kamus dan kitab-kitab penjelas istilah asing.

8. Kami tidak membebani catatan kaki kitab ini dengan banyak *takhrij* tambahan yang tidak ada manfaatnya, apalagi jika ada hadits yang hanya memiliki satu jalur periwayatan.

9. Kami menjelaskan ciri-ciri manuskrip-manuskrip yang kami jadikan sandaran dalam men-*tahqiq*, dan kami copy sebagian contohnya.

10. Kami sebutkan biografi Ibnu Rajab.

11. Kami juga membahas kitab-kitab beliau dengan sangat singkat.

12. Kami tidak meretifikasi risalah-risalah beliau karena sudah begitu terkenal dan tersebar di medan ilmiah, dan hal itu sudah diketahui oleh semuanya.

Kami memohon kepada Allah semoga menerima upaya ini dan menjadikannya sebagai simpanan kebaikan kami pada hari perjumpaan dengan-Nya.

Ucapan Terimakasih dan Penghargaan

Kami telah mengambil banyak manfaat dari sebagian risalah dan kitab yang sudah tercetak, seperti kitab *Syarh Ilal At-Tirmidzi*, *tahqiq* Dr. Hammam Sa'id; *Aqidah Ibnu Rajab Al Hanbali*, karya Ali Asy-Syibl; *Muqaddimah Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, karya syaikh Al Arna`uth; dan Muqaddimah *Fathul Bari* cetakan Al Haramain.

Selain itu, kami pun telah mengambil banyak pelajaran dari risalah-risalah yang telah dicetak dengan *tahqiq* Dr. Ali Firyan, Al Akh Asyraf Abdul Maqshud, syaikh Muhammad Amr Abdul Lathif, Sa'd Al Hamdan, Muhammad bin Nashir Al Ajmi, Ibrahim Al Urf, Sami Jadallah, Mahmud Al Haddad, dan lain-lain, semoga Allah membalas mereka dengan baik karena telah membantu kami.

Tidak lupa, kami juga mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu kami dalam memperbandingkan dan memuraja'ah, di antaranya adalah: Saudara Thalal Ath-Tharabili, Ahmad Salim, Mushthafa Abu Al Ghaith, Majdi Hamudah, dan Ibrahim Al Hamahimi, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Biografi Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali

Nama, *laqab*, dan *kunyah*-nya

Ibnu Rajab bernama lengkap Zainuddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Al Hasan As-Sulami Al Baghdadi, beliau berasal dari Baghdad kemudian tinggal di Damaskus. Beliau terkenal dengan nama Ibnu Rajab Al Hanbali.

Hari Kelahiran

Menurut pendapat yang kuat, beliau dilahirkan pada tahun 736 H. di Baghdad.

Keluarga

Ibnu Rajab menyebutkan di dalam *Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah*[1] bahwa orang-orang membacakan hadits kepada kakeknya, Abdurrahman yang dijuluki dengan Rajab, karena dia lahir pada bulan Rajab.

---

1 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/213).

Ibnu Hajar berkata tentangnya, "Dia (kakek Ibnu Rajab) lahir sekitar tahun 677 H. telah mendengar *Tsulatsiyat Al Bukhari* dari Ibnu Al Malhani, dari Al Qathi'i —Baghdad— dia meriwayatkan dan membacakannya. Meninggal dunia pada bulan Shafar tahun 742 H."[2]

Ayahnya

Ayahnya adalah Abul Abbas Syihabuddin Ahmad, dilahirkan di Baghdad pada pagi hari Sabtu, tanggal 15 Rabi'ul Awwal, tahun 706 H.

Dia membacakan kitab-kitab kepada para ulama Baghdad, dia membaca (mempelajari) Al Qur`an dengan berbagai riwayat dan menyibukkan diri dengan membacakannya (mengajarkannya) kepada orang lain. Oleh karena itu, dia dijuluki *Al Muqri`*. Dia banyak mendengarkan hadits-hadits dari para ulama, sehingga dia memiliki banyak guru yang dia tulis biografi mereka. Dia adalah guru dari guru-gurunya Ibnu Hajar, seperti Al Hafizh Al Iraqi, Al Haitsami dan Al Ala`i.

Dia pergi ke Damaskus bersama anak-anaknya pada tahun 744 H. Kemudian belajar kepada para ulama di sana, seperti Muhammad bin Ismail Al Khabbaz. Lalu pergi ke Al Quds, yang dilanjutkan dengan menunaikan ibadah haji pada tahun 749 H. Di Makkah, dia membawa anaknya, Abdurrahman untuk belajar kitab *Tsulatsiyat Al Bukhari* dari syaikh Abu Hafsh Umar. Lantas dilanjutkan dengan melakukan perjalanan ke Mesir sebelum tahun 756 H., dan di sana dia meriwayatkan dari *Al Qalanisi.*

Setelah itu, dia duduk untuk membacakan (mengajarkan) hadits di Damaskus dan banyak mengambil manfaat darinya. Dia adalah orang yang memiliki kebaikan, agama yang kuat dan menjaga diri.

---

2 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah*, karya Ibnu Hajar (1/107, biografi 1712).

Pertumbuhan dan Perjalanannya Menuntut Ilmu

Banyak faktor yang telah membentuk kepribadian ilmiah Ibnu Rajab, di antaranya adalah kehidupannya yang tumbuh di antara bayang-bayang kakek dan ayahnya serta kepopuleran mereka berdua dalam keilmuan dan pencarian ilmu. Di samping itu pula, kesiapan secara fitrah yang dimiliki oleh Ibnu Rajab sendiri dalam menuntut ilmu dan pertumbuhannya yang bersinggungan langsung dengan para ulama di zamannya.

Beliau telah mulai menuntut ilmu pada usia sekitar 5 tahun. Beliau sendiri pernah menyebutkan bahwa beliau menghadiri majelis gurunya yang bernama Abdurrahim bin Abdullah Az-Zurairati (wafat tahun 741 H.). Beliau berkata, "Aku telah menghadiri majelis ilmunya ketika aku masih kanak-kanak, ketika aku belum memahami apa yang dia sampaikan dengan baik."[3]

Pada usianya yang kelima tahun beliau mulai memahami ilmu yang dia dengar:

Ibnu Rajab berkata, "Abur Rabi' Ali bin Ash-Shamad bin Ahmad Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, aku telah membacakan hadits kepadanya ketika aku berusia lima tahun."

Beliau telah mendapatkan banyak ijazah[4] dari para ulama besar pada usia yang masih sangat muda:

---

3 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/436).

4 *Ijazah* adalah izin seorang syaikh kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits-hadits yang ia riwayatkan darinya atau dari buku-bukunya. *Ijazah* mengandung penjelasan dari syaikh tersebut tentang izinnya kepada seorang murid untuk meriwayatkan hadits darinya –pent.

Ibnu Rajab berkata, "Telah memberikan ijazah, Syaikh kami, Imam Shafiyuddin Abdul Mukmin bin Abdul Haq Al Qathi'i Al Baghdadi[5], yang wafat tahun 739 H."

Dia juga menyebutkan bahwa sebagian ulama Syam yang telah memberikan ijazah kepadanya, seperti Al Qasim bin Muhammad Al Barzali[6], wafat tahun 739 H. dan Muhammad bin Ahmad bin Hassan At-Tali Ad-Dimasyqi[7], wafat tahun 741 H.

Di Damaskus, Ibnu Rajab bersama ayahnya mendengar para ulama musnid dan muhaddits besar, seperti Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar bin An-Naqib (wafat tahun 745 H.), Imam Alauddin Ahmad bin Abdul Mukmin As-Subki, dan selain keduanya.

Di Neblus dan Damskus, dia mendengar dari murid-murid Abdul Hafizh bin Badran, sebagaimana yang beliau sebutkan di dalam *Dzail Ath-Thabaqat*.

Dia berkata, "Sejumlah muridnya telah menceritakan (hadits) kepada kami darinya di Damaskus dan Neblus. Aku telah membacakan *Sunan Ibni Majah* di Damaskus kepada Jamluddin Yusuf bin Abdullah bin Muhammad An-Nablisi, seorang ahli fikih dan ilmu faraidh dengan mendengar darinya."[8]

Di Baghdad, dia membacakan kepada syaikh Abul Ma'ali Muhammad bin Abdurrazzaq Asy-Syaibani, tahun 749 H.[9]

---

5 *Ibid* (1/176).

6 *Ibid* (2/184, 192).

7 *Ibid* (1/82). Lih. Muqaddimah Dr. Hammam Sa'id, pada *tahqiq*-nya untuk *Syarh Ilal At-Tirmidzi*, karya Ibnu Rajab (1/2410).

8 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/341).

9 *Ibid* (1/289).

Di Damaskus, dia bermulazamah kepada syaikhnya, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, hingga Ibnul Qayyim meninggal pada tahun 751 H.

Dia juga telah banyak belajar dari syaikhnya, Abul Fath Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim Al Maidumi di Mesir[10], sebagaimana di Kaira dia juga bertemu dengan Muhammad bin Ismail Ash-Shufi yang dikenal dengan nama Ibnul Muluk[11] (wafat tahun 756 H.). dia juga mendengar dari Abul Haram Al Qalanisi[12] (wafat tahun 765 H.).

Ibnu Rajab menyebutkan pertemuannya dengan syaikh Syamsuddin Muhammad bin syaikh Ahmad As-Saqa dan Qadhi Qudhah Mesir, Al Muwaffaq bin Jama'ah di Mina pada hari Al Qarr, tahun 763 H.[13]

Akidah Ibnu Rajab

Ibnu Rajab termasuk salah satu imam salaf dalam masalah akidah. Hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab dan nukilan-nukilan

---

10 Lih. *Adz-Dzail* (1/118, 137, 138, 177, 180, 182, 187, 189, 192, 203, 206, 212, 222, 224, 229, 241 dan lainnya). Hal tersebut aku sarikan dari Muqaddimah Dr. Hammam Sa'id.

11 *Ibid* (1/15/41).

12 Lih. *Al Manhaj Ahmad* (Q 457).

13 Lih. *Adz-Dzail* (2/447).
Namun ada kekeliruan di dalam *Adz-Dzail*, yang mana penulisnya menyebutkan, "Al Muwaffaq dan Ibnu Jamaah." Sedangkan yang benar adalah tanpa penyebutan "dan". Dia adalah Izzuddin Abdul Aziz bin Jamaah. Sebagaimana terjadi kekeliruan juga di dalam kitab *Tarikh As-Sunnah*, yang menyebutkan bahwa pertemuan itu terjadi pada tahun 663 H., akan tetapi yang benar adalah tahun 763 H., karena pada tahun 663 H., Ibnu Rajab belumlah lahir.

pernyataannya. Misalnya, dalam kitab *Fadhlu Ilmis Salaf ala Al Khalaf*, dia berkata, "Akidah yang benar adalah apa yang dipegang oleh para ulama salafush shalih, yaitu meyakini ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah tanpa menafsirkannya, tanpa *takyif* (mempertanyakan bagaimana sifat Allah) dan tanpa *tamtsil* (memperumpamakan Allah dengan yang lain)."[14]

Di dalam *Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah*[15], disebutkan satu peristiwa, bahwa suatu ketika Ibnu Faurak —seorang berakidah asy'ari terkenal— menemui sulthan Mahmud, kemudian keduanya pun berdiskusi, Ibnu Faurak berkata kepada Mahmud, "Anda tidak boleh menyifati Allah ada di atas, karena hal itu akan mengharuskan Anda untuk menyifatinya di bawah. Sebab, yang bisa di atas, bisa juga di bawah."

Maka Mahmud menjawab, "Bukan aku yang menyifati Allah berada di atas sehingga mengharuskanku menyifatinya di bawah, akan tetapi Allah sendiri yang menyifati Diri-Nya dengan demikian."

Ibnu Rajab lantas berkata, "Maka terdiamlah Ibnu Faurak."

Kedudukan Ibnu Rajab dalam Ilmu Fikih

Ali Asy-Syibl (*Manhaj Al Hafizh Ibni Rajab fi Al Aqidah*, hal. 70-72) berkata, "Ibnu Rajab di dalam masalah fikih mengikuti madzhab Imam Ahmad dan murid-muridnya dari kalangan ulama madzhab Hanbali. Dia mengikuti dasar-dasar madzhab Imam Ahmad, tapi dengan haq, tanpa didasari hawa nafsu dan kesenangan diri semata. Dia sangat mengetahui madzhab Hanbali, di mana dia hafal *Mukhtashar Al Kharaqi*

---

14 Lih. *Fadhlu Ilmis Salaf* (hlm. 19).

15 Lih. *Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/12)

terhadap syaikhnya, Ibnu An-Nabbasy, membaca riwayat-riwayat Imam Ahmad mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya (Abdullah bin Ahmad bin Hanbal) dan murid-muridnya. Dia juga mampu membedakan antara riwayat-riwayat madzhab Imam Ahmad, ucapan-ucapannya, serta jalur-jalur periwayatannya. Hingga dia mampu mengkritisi pendapat para ulama senior madzhab Hanbali yang dinilai aneh, di dalam kitabnya *Dzail Thabaqat Ibni Abi Laila.*"

Ibnu Abdil Hadi berkata, "Kitab *Al Qawa'id Al Fiqhiyyah* adalah kitab berjilid yang besar. Ia adalah kitab yang sangat bermanfaat, termasuk keajaiban zaman, hingga banyak orang yang memperbincangkan tentangnya, bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa Ibnu Rajab mendapati kaidah-kaidah milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang berserakan kemudian Ibnu Rajab mengumpulkannya. Padahal perkaranya tidaklah demikian, bahkan Ibnu Rajab ﷺ lebih dari itu."[16]

Ibnu Abdil Hadi berkata, "Ibnu Rajab memiliki *tahqiq* terhadap berbagai permasalahan pada nash-nash Imam Ahmad dan perkataan murid-muridnya. Dia juga memiliki banyak hal yang unggul, dan banyak perkara yang sangat bagus yang tidak bisa dihitung. Banyak ulama besar yang belajar darinya...."[17]

Kedudukan Ibnu Rajab dalam Ilmu Hadits dan Pujian Ulama terhadap Dirinya

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang Ibnu Rajab di dalam *Inba' Al Ghumar*[18], "Ibnu Rajab seringkali menyertai syaikh kami Zainuddin

---

16 Lih. *Dzail Ibni Abdil Hadi ala Thabaqat Ibni Rajab* (hlm. 38).

17 *Ibid* (hlm. 39).

18 *Ibid* (1/460).

Al Iraqi dalam mendengarkan hadits. Dia mahir dalam ilmu hadits, baik tentang nama-nama, para periwayat, *ilal* (cacat hadits), jalur-jalur maupun makna-maknanya."

Ibnu Hajar menukil perkataan Ibnu Hajji, "Ibnu Rajab telah mapan dalam ilmu hadits dan menjadi orang yang paling mengetahui di zamannya tentang *illah-illah* hadits dan jalur-jalurnya."[19]

Ibnu Qadhi Syahbah berkata, "Ibnu Rajab menulis, membaca dan mapan dalam ilmu hadits. Dia juga menyibukkan diri dalam ilmu madzhab hingga mapan, menyibukkan diri untuk mengetahui matan-matan hadits, *illat-illat* dan makna-maknanya."

Ibnu Hajar berkata di dalam *Ad-Durar Al Kaminah*[20], "Ibnu Rajab banyak mendengarkan dan menyibukkan diri dengan ilmu hingga menjadi mahir dan banyak memiliki guru, hingga keluar darinya pula banyak para ulama."

Ibnu Fahd berkata mengenainya, "Ibnu Rajab adalah seorang imam, hafizh, hujjah, ahli fikih yang dijadikan sandaran. Salah seorang ulama yang zuhud dan imam yang ahli ibadah. Banyak memberikan faidah kepada para ahli hadits dan penasehat kaum muslimin."[21]

Ibnul Imad berkata di dalam *Asy-Syadzarat*, "Ibnu Rajab adalah seorang imam, alim, allamah, zuhud, menjadi panutan yang diberkahi, seorang hafizh yang dijadikan sendaran, terpercaya lagi menjadi hujjah, dan bermadzhab Hanbali."[22]

---

19 *Ibid* (1/461).
20 *Ibid* (2/322).
21 *Lahzhul Alhazh.*
22 Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/339).

Guru-guru Ibnu Rajab

Dr. Hammad Sa'id di dalam kitab *Syarh Ilal At-Tirmidzi* (hal. 252-257) menyebutkan guru-guru Ibnu Rajab, yaitu:

1. Qadhi Al Qudhah Abul Abbas: Ahmad bin Al Hasan bin Abdullah, yang dikenal dengan nama Ibnu Qadhi Al Jabal[23] (693-771 H.). Ibnu Rajab mendengar hadits darinya di Damaskus.
2. Abul Abbas: Ahmad bin Sulaiman Al Hanbali, di Baghdad, dengan membacakan kepadanya.[24]
3. Syihabuddin, Abul Abbas: Ahmad bin Abdirrahman Al Hariri Al Maqdisi Ash-Shalihi (663-758 H.) di Damaskus dengan mendengar darinya.[25]
4. Ahmad bin Abdul Karim Al Ba'li, Syihabuddin (696-777 H). Meriwayatkan hadits di negerinya dan di Damaskus.[26]
5. Imaduddin, Abul Abbas: Ahmad bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi (wafat tahun 754 H.) mendengarkannya di Damaskus.[27]

---

23 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/453), *Manhaj Ahmad* (473), *Al Maqshad Al Arsyad* (12), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/129).

24 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/301), dan *Manhaj Ahmad* (457).

25 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/286), *Al Maqshad Al Arsyad* (34), dan *Manhaj Ahmad* (453).

26 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/365), *Manhaj Ahmad* (473), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/188).

27 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/439), dan *Manhaj Ahmad* (452).

6. Jamaluddin Abul Abbas, Ahmad bin Ali bin Muhammad Al Babishri Al Baghdadi (707-750 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Baghdad.[28]

7. Syihabuddin: Ahmad bin Muhammad Asy-Syairazi, yang dikenal dengan Zaghnasy.[29]

8. Bisyr bin Ibrahim bin Mahmud bin Bisyr Al Ba'albaki Al Hanbali (681-761 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Syam.[30]

9. Shafiyuddin, Abu Abdillah: Al Husain bin Badran Al Bashri Al Baghdadi (712-749 H) membacakan kepadanya di Baghdad.[31]

10. Shalahuddin, Abu Sa'id: Khalil bin Kaikaldi Al Ala-I (694-761 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Quds.[32]

11. Jamaluddin, Abu Sulaiman: Daud bin Ibrahim Al Aththar (665-752 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.[33]

12. Bintul Kamal: Zainab binti Ahmad bin Abdurrahim Al Maqdisiyyah (646-740 H) secara ijazah, sementara Ibnu Rajab di Baghdad.[34]

---

28 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/445), *Al Maqshad Al Arsyad* (30), dan *Manhaj Ahmad* (448).

29 Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/220), dan *Manhaj Ahmad* (461).

30 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/200), *Manhaj Ahmad* (455), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/12), dan *Al Maqshad Al Arsyad* (72).

31 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/443), *Manhaj Ahmad* (447), *Al Maqshad Al Arsyad* (91), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/139).

32 Lih. *Tarikh Ibn Qadhi Syahbah* (2/156/1), *Lahzhul Alhazh* karya Al Husaini (hlm. 43), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/179), dan *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al-Hanabilah* (hlm. 365).

33 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/185), *At-Tanbih wa Al Iqazh Dzail Lahzh Al Alhazh* (hlm. 77) serta *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/53, 82, 155).

34 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/185), *At-Tanbih wa Al Iqazh Dzail Lahzh Al Alhazh* (hlm. 77) dan *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/53, 82, 155).

13. Najmuddin, Abul Mahamid: Sulaiman bin Ahmad An-Nahramani Al Baghdadi seorang ulama fikih. (Wafat tahun 748 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Baghdad.[35]

14. Izzuddin: Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, Qadhi Al Muslimin[36], (694-767 H) syaikh kami mengatakan tentangnya. Dia bertemu dengannya di Mesir dan Makkah.

15. Tajuddin: Abdullah bin Abdul Mukmin bin Al Wajbah Al Wustha, ulama yang membacakan (671-740 H) di Baghdad.[37]

16. Taqiyuddin, Abu Muhammad: Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Nashr bin Fahd, yang dikenal dengan Ibnu Qayyim Adh-Dhiyaiyyah (669-761 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.[38]

17. Shafiyuddin, Abu Al Fadhail: Abdul Mukmin bin Abdul Haq bin Abdullah Al Baghdadi Al Hanbali (658-739 H), secara ijazah di Baghdad.[39]

---

35 Lih. *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/441), *Manhaj Ahmad* (446), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/248).
Dia berkata, "An-Nahramani."

36 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/489), *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 42), dan *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/85).

37 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/444) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/276).

38 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/321), *Manhaj Ahmad* (455), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/388).

39 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/304), *Manhaj Ahmad* (443), *Al Maqshad Al Arsyad* (175), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/32).
Disebutkan di dalam *Ad-Durar*: Ibnu Abdil Khaliq. Namun yang benar adalah Ibnu Abdil Haq. Lih. *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 21) dan *At-Tanbih wa Al Iqazh* (hlm. 5).

18. Izzuddin, Abu Ya'la: Hamzah bin Musa bin Ahmad bin Badran yang dikenal dengan Syaikhus Salamiyah (712-769 H).[40] Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.

19. Fakhruddin: Utsman bin Yusuf bin Abu Bakar An-Nuwairi seorang pakar fikih Al Maliki (663-756 H).[41] Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Makkah pada tahun 749 H.

20. Alauddin, Abul Al Hasan Ali bin Asy-Syaikh Zainuddin Al Manja bin Utsman bin As'ad bin Al Manja (673-763 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.[42]

21. Abur Rabi': Ali bin Abdush Shamad bin Ahmad bin Abdul Qadir Al Baghdadi 9656-742 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Baghdad ketika masih berusia 5 tahun.[43]

22. Umar bin Al Hasan bin Mazid bin Amilah Al Maraghi, Al Halabi, kemudian Ad-Dimasyqi (679-778 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.[44]

---

40 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/443), *Manhaj Ahmad* (46), *Al Maqshad Al Arsyad* (96), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/165).

41 *Ad-Durar Al Kaminah* (3/67).
Disebutkan di dalam *Tarikh Ibni Qadhi Syahbah* ketika menyebutkan biografi Ibnu Rajab (3/95-100): (Al Fakhr At-Tuwaizri) namun ini keliru, karena Al Fakhr At-Tuwaizri adalah Utsman bin Muhammad. Dia memang singgah di Makkah juga, dia juga bermadzhab Maliki, akan tetapi dia wafat pada tahun 713. Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/64).

42 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/447), *Manhaj Ahmad* (475), *Al Maqshad Al Arsyad* (Q 204) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/209).

43 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/445, 290, 221), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/132).

44 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/98) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/235).

23. Sirajuddin Abu Hafsh: Umar bin Ali bin Musa bin Khalil Al Baghdadi (688-749 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.[45]

24. Sirajuddin Abu Hafsh: Umar bin Ali bin Umar Al Quzwaini, ahli hadits Iraq (683-750 H) dengan membacakan kepadanya di Baghdad.[46]

25. Alamuddin, Abu Muhammad: Al Qasim bin Muhammad Al Barzali, ahli sejarah Syam (665-739 H) dengan memberikan ijazah dari Damaskus.[47]

26. Izzuddin Abu Abdillah: Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al Maqdisi (663-748 H) dengan memberikan ijazah di Damaskus.[48]

27. Abu Abdillah: Muhammad bin Ahmad bin Tamam bin Hassan Ash-Shalihi (651-741 H) dengan memberikan ijazah dari Damaskus.[49]

28. Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Salim Ad-Dimasyqi Al Anshari Al Ubadi termasuk keturunan Ubadah bin Ash-Shamit,

---

45 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/444), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/256), dan *Manhaj Ahmad* (447).

46 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/67 dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/256).

47 Lih. *Al Bidayah wan Nihayah* (14/186), *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/184), dan *Ad-Dirasah fi Tarikh Al Midras* (1/112).

48 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/433) dan *Manhaj Ahmad* (hlm. 447).

49 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/433), *Al Maqshad Al Arsyad* (hlm. 229), dan *Manhaj Ahmad* (hlm. 444)..

yang dikenal dengan Ibnu Al Khabbaz[50] (667-756 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus dan dia banyak sekali belajar darinya.

29. Nashiruddin, Muhammad bin Ismail bin Abdul Aziz bin Isa bin Abi Bakar bin Ayyub, nasabnya berujung pada Al Adil Al Ayyubi. Dijuluki dengan Ibnul Muluk[51] (674-756 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Mesir dan menimba banyak ilmu darinya.

30. Syamsuddin Abu Abdillah: Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'id bin Jarir Az-Zar'i, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (691-751 H).[52] Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus dan ber-*mulazamah* dengannya satu tahun lebih.

31. Abu Al Ma'ali: Muhammad bin Abdurrazzaq Asy-Syaibani di Baghdad, dengan membacakan kepadanya pada tahun 749 H.[53]

32. Shadruddin, Abu Al Fath: Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim Al Maidumi (664-754 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Mesir.[54]

---

50 Lih. *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 180), *Ad-Durar Al Kaminah* (hlm. 404), *Manhaj Ahmad* (453), *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/247, 2/50, 61, 78, 109, 113, 161, 169, 192, dan banyak lagi di tempat yang lain.

51 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/8), dan *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/41, 24).

52 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/448), *Manhaj Ahmad* (449), *Al Manhal Ash-Shafi* karya Ibnu Taghri Bardi (3/96/أ), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (4/21).

53 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/89, 109, 247).

54 Lih. *Al Manhal Ash-Shafi* karya Ibnu Taghri Bardi (3/275/ب), *Tarikh Ibni Qadhi Syahbah* (1/131/ب), *Lahzh Al Alhazh* karya Ibnu Fahd (hlm. 180), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/274), dan *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (1/118, 137, 138, 140, 177, 180, 182, 187, 189, 196).

33. Fathuddin, Abu Al Haram: Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Qalanisi Al Hanbali (683-765 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Kairo.[55]

34. Ibnu An-Nabbasy: Ibnu Rajab menyebutkan bahwa beliau ber-*mulazamah* kepadannya hingga wafat. Namun dia tidak menyebutkan tanggal wafatnya.[56]

35. Syamsuddin Yusuf bin Najm Al Hanbali (wafat tahun 751 H). Ibnu Rajab menyimak ilmu darinya di Damaskus.[57]

36. Jamaluddin, Yusuf bin Abdullah bin Al Afif Al Maqdisi An-Nablisi (691-754 H) membacakan kepadanya *Sunan Ibni Majah* di Damaskus.[58]

37. Abu Muhammad bin Hisyam Al Anshari, wafat tahun 761 H.[59]

38. Muhammad bin Abi Bakar bin Ibrahim Syamsuddin Ibn An-Naqib Asy-Syai'i, wafat tahun 745 H.

39. Ayahanda Ibnu Rajab, Abul Abbas Syihabuddin Ahmad bin Rajab bin Al Hasan, wafat tahun 774 H.

40. Alauddin Ahmad bin Abdul Mu'min Asy-Syafi'i As-Subki kemudian An-Nawawi, wafat tahun 749 H.

41. Kakek Ibnu Rajab, Abdurrahman Rajab bin Al Hasan As-Sulami, wafat tahun 742 H.

---

55 Lih. *Lahzh Al Alhazh* karya Ibnu Fahd (hlm. 147), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/353), *Manhaj Ahmad* (457), dan *Tarikh Ibni Qadhi Syahbah* (3/175 ب).

56 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/432), dan *Manhaj Ahmad* (443).

57 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/286), dan *Manhaj Ahmad* (451).

58 Lih. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/341), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/239).

59 Beliau sebutkan dalam risalahnya yang berjudul *Al Kalam ala Qaulihi Ta'ala:* إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

Ibnu Rajab berkata di dalam *Adz-Dzail Ala Thabaqat Al Hanabilah*.(2/213-214), "Ayahandaku, Ahmad bin Rajab bin Al Hasan membacakan kepada kakekku lebih dari sekali di Baghdad, dan aku ikut hadir, ketika itu aku berusia 3, 4 atau 5 tahun."

Murid-murid Ibnu Rajab

Dr. Hammam Sa'id berkata, "Kami telah mengurutkan nama-nama mereka berdasarkan huruf dengan memperhatikan hari kelahiran dan wafat mereka, bagaimana mereka menimba ilmu dari Ibnu Rajab, dan kedudukan mereka:

1. Asy-Syihab Abul Abbas: Ahmad bin Abi Bakar bin Saifuddin Al Hamawi, Al Hanbali, yang dikenal dengan Ibnu Ar-Rassam (773-844 H). Ibnu Rajab telah memberikan ijazah kepadanya.

   Di dalam Asy-Sy*adzarat*, dia berkata, "Dia membuat jadwal janji, dan dia memiliki kitab *Al Wa'zh* yang sesuai dengan metode syaikhnya, Ibnu Rajab."[60]

2. Muhibbuddin Abul Fadhl, Ahmad bin Nashrullah bin Ahmad bin Muhammad bin Umar, mufti Mesir (765-844 H), mendengar dari Ibnu Rajab di Damaskus dan ber-*mulazamah* kepada Ibnu Rajab.[61]

---

60 Lih. *Manhaj Ahmad* (491), *Adh-Dhau' Al-Lami'* (1/249), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/252).

61 Lih. *Manhaj Ahmad* (488), *Adh-Dhau' Al-Lami'* (2/233), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (7/250).

3. Daud bin Sulaiman bin Abdillah Al Zain Al Maushili Ad-Dimasyqi Al Hanbali (764-744 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[62]

4. Zainuddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Ad-Dimasyqi Al Ashli Al Makki Al Muqri (772-853 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[63]

5. Zainuddin Abdurrahman bin Sulaiman bin Abi Al Karam Al Hanbali, yang dikenal dengan Abu Syi'r (780-844 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[64]

6. Zainuddin Abu Dzarr, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Al Mishri Al Hanbali, yang dikenal dengan Az-Zarkasyi (758-846 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus tidak berapa lama sebelum kejadian *fitnah nakiyyah*.[65]

7. Alauddin Abul Al Hasan, Ali bin Muhammad bin Abbas Al Ba'li, yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Lahham, dilahirkan setelah tahun 750 H. di Ba'labak, dan wafat tahun 803 H. Dia menyimak ilmu Ibnu Rajab di Damaskus.[66]

8. Alauddin Ali bin Muhammad bin Ali Ath-Thursusi Al Mizzi, hidup hingga tahun 850 H. Menghadiri majelis Ibnu Rajab. Dia mengatakan bahwa dia mendengarnya berkata, "Az-Zain Al Iraqi

---

62 Lih. *Adh-Dhau' Al-Lami'* (3/212).

63 Lih. *Adh-Dhau' Al-Lami'* (4/59-61).

64 Lih. *Adh-Dhau' Al-Lami'* (4/82), *Syadzarat Adz-Dzahab* (7/253), dan *Manhaj Ahmad* (491).

65 Lih. *Manhaj Ahmad* (491) dan *Adh-Dhau' Al-Lami'* (4/136).

66 Lih. *Manhaj Ahmad* (478), *Al Maqshad Al Arsyad* (hlm. 201), *Adh-Dhau' Al-Lami'* (5/320), dan *Asy-Syadzarat* (7/31).

menulis surat meminta tolong kepadaku untuk men-*syarah* *Sunan At-Tirmidzi.*"[67]

9. Alauddin Abul Mawahib, Ali bin Muhammad bin Abi Bakar As-Sulami Al Hamawi Al Hanbali, dikenal dengan Ibnu Al Maghli (761-828 H). Dia mengambil ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[68]

10. Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Ali bin Abi Bakar bin Muhammad As-Siraj Al Halabi Al Ashl (berasal dari Halab) Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Dikenal dengan Ibnu Al Muzalliq (787-841 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[69]

11. Muhibbuddin Abul Fadhl Ibnu Asy-Syaikh Nashrullah, lahir tahun 765 H di Baghdad. Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[70]

12. Qadhi Al Qudhah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Sa'id Al Maqdisi Al Hanbali Qadhi Makkah (771-855 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[71]

13. Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad Al Anshari Al Halabi Ibnu Asy-Syahham (781-864 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[72]

14. Izzuddin Muhammad bin Bahauddin Ali Al Maqdisi Al Hanbali (764-820 H). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[73]

---

67 Lih. *Manhaj Ahmad* (481) dan *Adh-Dhau ' Al-Lami'* (5/279).

68 Lih. *Manhaj Ahmad* (482) dan *Adh-Dhau ' Al-Lami'* (6/34).

69 Lih. *Adh-Dhau ' Al-Lami'* (6/120).

70 Lih. *Manhaj Ahmad* (488).

71 Lih. *Manhaj Ahmad* (494) dan *Adh-Dhau ' Al-Lami'* (6/309).

72 Lih. *Adh-Dhau ' Al-Lami'* (2/41).

15. Syamsuddin Muhammad bin Khalid Al Himshi Al Qadhi, wafat tahun 830 H. dia membacakan ilmu kepada Ibnu Rajab di Damaskus.[74]

16. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Khalil bin Thaughan Ad-Dimasyqi Al Hariri Al Hanbali, dikenal dengan nama Ibnu Al Mukhashfi (746-803). Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaksus.[75]

17. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ubadah Al Anshari Al Hanbali Ad-Dimasyqi Qadhi Al Qudhah di Damaskus, wafat tahun 820 H. Dia menyimak ilmu dari Ibnu Rajab di Damaskus.[76]

Wafatnya Al Hafizh Ibnu Rajab:

Ibnu Rajab meninggal dunia pada tahun 795 H.

Kesufian Al Hafizh Ibnu Rajab

Ali Asy-Syibl berkata dalam kitabnya, *Manhaj Ibn Rajab fi Al Aqidah* (hal. 79) berkata, "Sebelumnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu makna tasawuf, karena pada asalnya dia merupakan sinonim dari kata zuhud dan wara'. Oleh karena itu, ungkapan para ulama tentang makna tasawuf ini berbeda-beda.

Jika kita melihat kepada Ibnu Rajab Al Hanbali dan kita hubungkan kondisi beliau dengan istilah tasawuf, niscaya kita akan

---

73 Lih. *Manhaj Ahmad* (481) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (hlm. 747).

74 Lih. *Manhaj Ahmad* (483) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (hlm. 8-195).

75 Lih. *Manhaj Ahmad* (476) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (hlm. 7-35).

76 Lih. *Manhaj Ahmad* (481) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (hlm. 7-148).

mendapatinya sangat kontradiksi, baik dari sisi ucapan, perbuatan maupun kondisinya.

Memamg sebagian orang ada yang menyifati Al Hafizh Ibnu Rajab dengan tasawuf, sampai dia dikenal dengan ciri tersebut. Sebabnya adalah sebagaimana yang telah diisyaratkan tadi, yaitu karena adanya hubungan antara tasawuf dengan kezuhudan.

Akan tetapi di sini kita perlu membatasi klaim mereka tersebut, karena menyatakan secara umum tentang kesufian Al Hafizh Ibnu Rajab maupun para ulama semisalnya mengandung syubhat yang sangat besar.

Oleh karena itu, menurutku, menuduh Al Hafizh Ibnu Rajab dan menyifatinya dengan tasawuf, tidak terlepas dari dua hal, yaitu:

Pertama, karena kejahilan dan minimnya pengetahuan tentang Al Hafizh Ibnu Rajab dan juga tentang tasawuf yang tercela. Karena salah satu dari dua keadaan tersebut menunjukkan bahwa dia hanya memahami sedikit perkataan Al Hafizh dan penukilannya dari sebagian orang-orang zuhud zaman dahulu dari para tokoh orang-orang sufi, seperti Sulaiman Ad-Darani, Ibnu Adham, Al Junaid dan selain mereka. Inilah alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengatakan bahwa Al Hafizh adalah sufi.

Kedua, tuduhan itu bertolak dari maksud dan tujuan untuk mencela akidah dan manhajnya, di mana mereka mencoba untuk menghubung-hubungkan sebagian ungkapan Al Hafizh kepada tasawuf. Namun mereka sangat sedikit. Di samping maksud mereka juga telah tersingkap. Dan urusan mereka dikembalikan kepada Allah, Dia-lah yang akan membalas mereka.

Orang yang memperhatikan perkataan Al Hafizh di dalam kitab-kitabnya, akan mendapatinya membahas seputar perkara yang sangat

penting, yaitu menzuhudkan diri dari dunia, benci kepadanya serta cinta kepada negeri akhirat dan keridhaan Allah, dengan menggunakan metode pembacaan kepada hati, bukan kepada syahwat dan anggota badan. Hal ini, pada hakikatnya adalah merupakan salah satu tujuan syar'i dari tujuan-tujuan syariat secara umum.

Oleh karena itu, pembahasannya banyak membicarakan tentang kondisi hati serta kewajiban mensucikan dan melembutkan jiwa, agar dia dapat sampai kepada kedudukan para *shiddiqin* dan wali-wali Allah yang dekat kepada-Nya, dan agar hamba dapat sampai ke derajat keimanan yang tertinggi, yaitu: *Al Ihsan* dengan derajatnya yang paling utama; menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Itulah keyakinan sempurna yang mana hanya sedikit orang yang bisa sampai kepadanya.

Al Hafizh Ibnu Rajab menggunakan metode rohani yang lembut dan teruji tersebut. Dia menyusunnya melalui pengujian yang realistis dan terus menerus melakukan metode ini. Dia menerapkan dalam nasehat, pengajarannya secara umum dan juga dalam penulisan risalah-risalahnya. Sebelum itu semua, dia telah menerapkan dalam berbagai keadaan dan kehidupannya.

Sehingga mayoritas tulisan-tulisannya yang berkenaan dengan nasehat sesuai dengan metode ini, sampai tulisan-tulisannya yang berkenaan dengan permasalahan ijtihad dalam ilmu fikih dan lainnya, serta tulisan-tulisan yang mencakup *tahqiq* terhadap dalil-dalil dan ucapan para ulama, tidak terlepas dari metode ini. Hampir dalam semua tulisan-tulisan tersebut dia sertakan dengan metode ini dan ungkapan-ungkapan indah yang berkenaan dengan nasehat serta pembicaraan terhadap hati.

Dalam tulisan-tulisan itu anda akan mendapati Ibnu Rajab menukil berbagai ucapan dan kondisi para ulama zuhud besar dari

kalangan orang-orang shalih tiga generasi pilihan dan kisah serta sikap mereka yang sangat menakjubkan, di antaranya adalah: Ayyub As-Sikhtiyani (131 H), Malik bin Dinar (130 H), Ibrahim bin Ad-ham (162 H), Al Hasan Al Bashri (110), Al Fudhail bin Iyadh (187 H), Ibnu Al Mubarak (181 H), Al Junaid (298 H), Imam Ahmad (241 H) dan ulama-ualam lain semisal mereka.

Pada hakikatnya, ucapan dan keadaan mereka lebih sempurna dalam mempengaruhi jiwa, karena semua itu terjadi dari hasil pengalaman dan penelitian khusus, dan sebelum itu, dia terjadi dari sikap percaya kepada Allah, ikhlash dan hanya mengharapkan pahala dari-Nya ﷻ.

Bisa jadi, di antara yang menyebabkan adanya tuduhan ini kepada Al Hafizh Ibnu Rajab adalah karena dia menggunakan istilah-istilah yang banyak diucapkan oleh para ulama zuhud zaman belakangan —atau katakanlah mereka yang berpaham sufi— di empat generasi pilihan, yang di akhir zaman mereka didapatkan berbagai macam kesesatan yang tercela dan munkar. Di antara istilah-istilah itu adalah: *Ashab Al Haqa'iq* (orang-orang yang telah mencapai derajat hakikat), *Al Mukasyafat* (pengetahuan akan hal-hal yang ghaib), *Khawasul Muhibbin wa Al Asyiqin* (orang-orang khusus dari kalangan pecinta dan perindu Allah), *Al Manamat An-Nuraniyah*, dan *Ahlul Ma'rifah Al Haqiqiyyah* (ahli makrifat yang haqiqi).

Inilah kemungkinan dan pernyataan global yang menyebabkan sebagian orang menuduh Al Hafizh Ibnu Rajab sebagai sufi. Akan tetapi, jika memang demikian, maka itu hanyalah kekeliruan Al Hafizh dan ketergelinciran dalam mengucapkan perkataan-perkataan tersebut yang maknanya tidak dimaksudkan sebagaimana yang dikehendaki oleh orang-orang sufi. Hal ini ditunjukkan oleh konteks pernyataan-pernyataannya yang membantah istilah-istilah tersebut dan kaidah-

kaidah manhajnya yang menyanggah agar tidak condong kepada kejahilan-kejahilan tersebut yang ditempuh oleh orang-orang yang mengklaim mengetahui hakikat dan pecinta dan perindu Allah.

Kemudian, manhaj Al Hafizh yang lain dalam masalah ini, bahwa apabila dia menukil dari para ulama zuhud yang lebih mementingkan masalah ibadah dan perasaan daripada ilmu, sehingga mereka terjatuh ke dalam berbagai kesalahan dan bid'ah yang berkenaan dengan akhlak, atau penyelewengan-penyelewengan yang membawa mereka kepada kesesatan, sebagai dampak dari kejahilan akan ilmu Rasulullah ﷺ yang diwarisi oleh umat beliau. Ini seperti yang dialami oleh Dzun Nun Al Mishri, Al Busthami, Bisyr Al Hafi, Rabi'ah Al Adawiyah dan lainnya yang lebih keras dalam hal ini daripada mereka. Al Hafizh Ibnu Rajab menukil ucapan mereka setelah memilih dan memilah mana perkataan mereka yang haq dan benar serta diperkuat oleh dalil-dalil. Dia tidak begitu saja menukil semua perkataan mereka dan semua sikap mereka yang mengandung kesalahan, bid'ah dan kesesatan.

Contoh pertama adalah ucapan yang dinukil oleh Al Hafizh dari Dzun Nun Al Mishri dalam kitabnya *Latha'if Al Ma'arif*, tentang kerinduan bertemu dengan Allah ﷻ dan berharap mati untuk itu. Dia berkata, "Dzun Nun berkata, 'Setiap orang yang taat akan jinak, dan setiap orang yang bermaksiat akan buas'."[77]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita perlu memperhatikan kaidah-kaidah berikut:

1. Penukilan Al Hafizh Ibnu Rajab terhadap sejumlah ucapan mereka sama sekali tidak berarti membuat mereka suci secara mutlak dan dibolehkan mengambil semua yang datang dari mereka. Karena,

---

[77] Lih. *Latha'if Al Ma'arif* (hlm. 512).

yang menjadi timbangan adalah sesuainya ucapan mereka dengan kaidah-kaidah syariat, dan pertimbangannya dengan apa yang ada dalam Kitabullah atau Sunnah Rasulullah ﷺ, serta apa yang diterima oleh mayoritas salafush shalih, dalam perkara yang tidak disebutkan oleh Al Qur`an dan As-Sunnah, dan apa yang tidak menyelisihi kaidah-kaidah umum yang sudah baku.

2. Sikap inshaf (adil) Al Hafizh Ibnu Rajab terhadap orang-orang yang "ber-makrifat" tersebut, yang mana dia tidak membantah semua yang datang dari mereka, padahal banyak sekali bid'ah dan penyelisihan dalam hal suluk dan ucapan dari mereka. Akan tetapi dia mengambil kebenaran dari mereka dan membuang sebaliknya. Inilah keadilan, karena hikmah adalah barang yang miliknya, di mana saja dia menemukannya maka dia akan mengambilnya. Namun, tidak harus menempuh jalan seperti ini kecuali orang-orang diberi karunia ilmu yang kuat semisal Al Hafizh Ibnu Rajab dan Ibnul Qayyim. Karena dia merupakan jalan yang sukar dilalui, licin dan menggelincirkan. Bahkan bisa jadi ada keburukan yang akan didapatkan oleh orang yang mengambil perkataan mereka yang lebih besar daripada kebaikan yang dia cari. Dan, untuk hal semacam inilah berlaku kaidah, "*Mencegah mafsadah (kerusakan) lebih didahulukan daripada mendapatkan manfaat.*"

3. Perkara yang ketiga adalah kritikan Al Hafizh Ibnu Rajab kepada orang-orang zuhud yang menyeleweng dan orang-orang sufi yang ekstrim, atau orang-orang sufi dari kalangan ahli bid'ah dan zindiq (munafik)[78], seperti orang-orang yang membedakan antara hakikat dan

78 Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab beliau *Fadhl Ilmi as-Salaf ala al-Khalaf* (hlm. 67). Maka dari itu, sangat diharapkan agar anda merujuk kepadanya.

syariat, dan orang-orang yang mengangkat kewajiban syariat dari diri mereka atau selain mereka.

Al Hafizh berkata, "Di antara ilmu-ilmu yang diada-adakan, dan pembahasan tentang ilmu-ilmu batin seperti makrifat dan amalan-amalan hati, serta hal-hal lainnya, dengan hanya menyandarkan kepada pandangan dan perasaan atau penyingkapan keghaiban, ada bahaya yang sangat besar padanya."

Hal-hal seperti ini telah dibantah dan diingkari oleh para ulama semisal Imam Amad dan lainnya.

Abu Sulaiman berkata, "Sesungguhnya ada ucapan suatu kaum yang sampai kepadaku, maka aku tidak langsung menerimanya kecuali dengan adanya dua saksi yang adil, yaitu Al Kitab dan As-Sunnah."

Al Junaid berkata, "Ilmu kami ini dibatasi dengan Al Kitab dan As-Sunnah. Barangsiapa yang belum membaca Al Qur`an dan menulis hadits, maka dalam ilmu kami, dia tidak boleh diikuti."

Namun masalah ini menjadi meluas, kemudian masuk padanya kaum zindiq dan munafik, klaim bahwa wali Allah lebih utama daripada para Nabi, atau bahwa para wali Allah tidak membutuhkan para Nabi, kontradiksi dengan syariat yang dibaca oleh para rasul[79], klaim adanya *Al Hulul* dan *Al Ittihad*, *wihdatul wujud*, dan lainnya berupa dasar-dasar kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, seperti klaim bolehnya melakukan apa saja, serta bahwa seluruh hal-hal yang dilarang oleh syariat dibolehkan baginya. Mereka memasukkan banyak hal yang bukan bagian dari Islam sama sekali. Sebagian mereka mengklaim

---

79 Sebagaimana yang diucapkan oleh mereka yang ekstrem, seperti Al Hallaj, Ibnu Arabi Ath-Tha`i dan Ibnul Farudh, serta orang-orang sufi dari kalangan ahli filsafat seperti Ibnu Sab'in.

bahwa dengannya mereka akan mendapatkan hati yang lembut seperti dengan nyanyian dan tarian.

Sebagian mereka mengklaim bahwa hal itu melatih jiwa dengan melihat gambar-gambar yang diharamkan.

Sebagian mereka mengklaim bahwa dia untuk ketawadhuan seperti pakaian syahwat, serta hal-hal lainnya yang tidak dibawa oleh syariat. Sebagiannya menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat, seperti nyanyian dan melihat gambar haram. Dengan hal itu mereka telah menyerupai orang-orang yang menjadikan Agama mereka sebagai olok-olok dan permainan...."[80]

Inilah di antara contoh perkataan Al Hafizh yang menggambarkan kepada kita manhajnya yang hakiki dalam hal kezuhudan, yang barangkali bisa dikatakan sebagai sufi yang adil, sebagai kiasan:

Ucapannya di dalam kitab *Al Bisyarah Al Uzhma lil Mu`min*, "... adapun apa yang mereka dapati berupa bekas surga, maka hal itu termasuk apa yang bisa nampak pada hati orang yang beriman karena pengaruh cahaya keimanan. Nampaknya, perkara ghaib bagi hati orang yang beriman, seperti hati mereka yang dapat melihat derajat ihsan, atau bisa jadi tampaknya pemandangan surga atau sebagiannya atau sebagian yang ada padanya kepada hati mereka sesekali, sehingga mereka dapat melihat surga seperti kenyataan.

Bisa jadi mereka dapat mencium bau surga, sebagaimana perkataan Anas bin An-Nadhr pada saat perang Uhud, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencium bau surga dari balik Uhud...."[81]

---

80 Lih. *Fadhl Ilmi As-Salaf ala Al Khalaf* (hlm. 44-45).

81 Lih. *Al Bisyarah Al Uzhma lil Mu`min bianna hazhzhahu min an-Nar Al Huma* (hlm. 181).

Dia berkata di dalam penjelasan tentang wasiat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas ra, ketika Ibnu Abbas masih belia dan dibonceng oleh beliau di atas kendaraan, "... jika seorang hamba mendapatkan pengetahuan yang khusus ini, maka dia akan mendapatkan pengetahuan khusus tentang Rabb-Nya yang mengharuskan dia bersikap lemah lembut dan malu kepada-Nya."

Ini adalah makrifat (pengetahuan) khusus yang tidak dimiliki oleh orang-orang mukmin pada umumnya.

Orang-orang yang arif, semuanya bertumpu pada makrifat ini, dan isyarat yang ditunjukkan oleh mereka tertuju pada hal ini.

Abu Sulaiman —yaitu Abdurrahman Ad-Darani (215 H)— mendengar seorang laki-laki berkata, "Tadi malam, aku begadang dalam rangka mengingat para wanita."

Maka Abu Sulaiman berkata, "Celaka kamu! Tidakkah kamu malu dari-Nya, dia melihatmu begadang mengingat selainnya? Akan tetapi, bagaimana kamu akan malu dari apa yang tidak kamu ketahui!"[82]

Dia juga berkata di dalam kitab *Istinsyaq Nasim Al Uns* pada bagian mukadimahnya, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah membuka hati para kekasih-Nya kepada jalan untuk mencintai-Nya, melapangkan dada para wali-Nya dengan cahaya makrifat kepada-Nya, sehingga cahaya memancar kepada mereka. Allah menghidupkan mereka di antara harapan dan takut kepada-Nya, serta memberi mereka makan dengan perwalian dan kecintaan-Nya, sehingga mereka akan selalu mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Maka, Maha Suci

---

82 Lih. *Nur Al Iqtibas min Misykah Washiyyatin Nabi ﷺ libni Abbas* (hlm. 24).

Allah yang mengingat-Nya adalah gizi bagi hati, penyejuk mata, kebahagiaan jiwa, rohani kehidupan dan kehidupan rohani...."[83]

Manhaj (metode) ini pada hakikatnya mirip dengan manhaj Ibnul Qayyim di sebagian kitabnya seperti *Al Fawa'id*, *Al Jawab Al Kafi*, *Hadi Al Arwah* dan *Raudhah Al Muhibbin* di beberapa tempat dalam kitabnya. Dari penjelasan ini dan lainnya[84], aku dapat mengatakan bahwa kesufian Al Hafizh Ibnu Rajab —jika memang penamaan itu benar— merupakan kesufian yang lurus, kezuhudan yang dapat diterima oleh para ulama salaf shalih, dan terlepas dari berbagai macam bid'ah, kesesatan, serta penyelewengan, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

---

83 Lih. *Istinsyaq Nasim Al Uns min Nafahat Riyadh Al Quds* (hlm. 84).

84 Contoh-contoh yang menjelaskan hal ini sangat banyak dan termaktub di dalam kitab-kitabnya: *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, *Latha'if Al Ma'arif fima li Mawasimi Al Aam minal Wazha'if*, *At-Takhwif Minan-Nar* (hlm. 8), *Syarh Hadits Ammar bin Yasir* (43-47), *Nur Al Iqtibas* (42, 45, 78), *Ikhtiyar Al Aula* (115, 121), *Sirah Abdil Malik bin Umar bin Abdil Aziz* (hlm. 3 dan berikutnya), *Kasyf Al Kurbah* (28, 29 dan selanjutnya), serta di bagian akhir risalah-risalahnya secara umum tidak terlepas dari isyarat-isyarat tersebut.

Kitab Syarah (Penjelasan) Hadits Ibnu Rajab yang Paling Masyhur, yang Menunjukkan Keunggulan dan Kemahirannya dalam Disiplin Ilmu Ini

A. *Syarah Jami' At-Tirmidzi*

Seandainya kitab ini ditemukan secara sempurna, niscaya para ulama dan penuntut ilmu sudah cukup dengannya sehingga tidak lagi membutuhkan kitab-kitab *syarah* At-Tirmidzi lainnya. Karena seringnya Al Hafizh Ibnu Rajab dalam mempelajari dan menelaah kitab *Jami' At-Tirmidzi*, Allah menganugerahkannya pemahaman tentang kitab tersebut yang belum pernah didahului oleh ulama sebelumnya. Inilah yang mendorong Al Hafizh Al Iraqi menulis surat kepada beliau untuk meminta bantuan agar beliau menulis *Syarah Jami' At-Tirmidzi.* Tentang Al Hafizh Al Iraqi sendiri sudah terkenal dalam ilmu (hadits) ini. Dia tergolong ulama mujtahid dalam ilmu ini. Barangsiapa yang membaca kitabnya yang berjudul *At-Taqyid wa Al Idhah ala Muqaddimati Ibni Shalah*, dia akan mengetahui derajat ulama ini. Cukup bagi anda untuk mengetahuinya bahwa dia adalah guruya Al Hafizh Ibnu Hajad serta Al Hafizh Al Haitsami. Dia pula yang memberikan arahan kepada Al Haitsami agar menyusun kitab *Az-Zawa 'id.*

Al Iraqi telah menyempurnakan Syarah At-Tirmidzi yang ditulis oleh Ibnu Sayyidinnas. Kitab *syarah* tersebut telah di-*tahqiq* oleh Dr.

Ahmad bin Ma'bad Abdul Karim saudaraku yang tercinta Abu Muhammad Asyraf Abdul Maqshud telah memberitahukan kepadaku bahwa kitab tersebut sudah dalam tahap akhir *muraja'ah*, dan tidak lama lagi dia akan mencetaknya. Sebelumnya, bagian dari *Jami' At-Tirmidzi* yang telah di-*syarah* oleh Ibnu Sayyidinnas telah dicetak.

Meskipun Al Iraqi memiliki keutaman ilmu yang sangat tinggi, namun dia meminta tolong kepada Ibnu Rajab agar membantunya menyusun *syarah* At-Tirmidzi, yang menunjukkan bahwa Ibnu Rajab memiliki pemahaman unggul terhadap kitab ini yang tidak dimiliki oleh ulama lainnya. As-Sakhawi menyebutkan dalam biografi Alauddin Ali bin Muhammad bin Ali Ath-Thursusi Al Mizzi, bahwa dia hidup hingga tahun 850 H dan sempat menghadiri majelis Ibnu Rajab. Dia mengatakan bahwa dia mendengar Al Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Az-Zain Al Iraqi menulis surat kepada aku dalam rangka minta tolong agar aku menulis *syarah* At-Tirmidzi."[85]

Namun *syarah* At-Tirmidzi ini tidak ditemukan kecuali potongan dari kitab (pembahasan) pakaian yang berjumlah tidak lebih dari sepuluh lembar. Ditemukan pula *syarah Ilal At-Tirmidzi*, dan itu adalah akhir dari kitab tersebut. Sedangkan sisanya ikut terbakar dalam tragedi fitnah.[86] Ibnu Abdil Hadi telah menukil tentang terbakarnya sebagian besar kitab

---

85 Lih. *Adh-Dhau' Al-Lami'* karya As-Sakhawi (5/328).

86 Lih. *Kasyf Azh-Zhunun* karya Haj Khalifah (1/559).
Yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah datangnya pasukan Tatar ke Damaskus pada tahun 803 H. Peristiwa tersebut dikenal dengan fitnah "Taimur", dan pada peristiwa itu seluruh bangunan Damaskus dibakar. Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (9/95).

pada zaman fitnah[87], dan juga menukil tentang ditemukannya potongan yang tersisi dari kitab *syarah* tersebut.[88]

Metode Ibnu Rajab dalam Menulis Syarah At-Tirmidzi:

Dr. Hammam Sa'id mengatakan di dalam mukadimahnya terhadap *Syarah Al Ilal* (1/279-280).

Di sela-sela penelaahan aku terhadap potongan yang tersisi dari *Syarah At-Tirmidzi* ini, aku temukan bahwa metode Ibnu Rajab terangkum dalam beberapa hal berikut ini:

1. Menulis judul bab sebagaimana yang ada pada kitab asli At-Tirmidzi.
2. Men-*takhrij* hadits-hadits bab dari setiap jalan dan kitab.
3. Membahas jalur-jalur ini sesuai dengan ilmu *jarh* dan *ta'dil*, dan menyingkap berbagai kerumitan yang ada padanya, seperti menjelaskan nama-nama yang masih samar, dan membahas tentang *illah* (cacat dalam riwayat).
4. Memerinci apa yang disebutkan secara global oleh At-Tirmidzi, dengan ucapannya: Di dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan Muawiyah. Kemudian dia menyebutkan hadits masing-masing dari mereka, memerinci jalur-jalur, serta menyebutkan *illah* dan *jarh*-Nya.

---

87 Lih. *Al Jauhar Al Mundhid* (hlm. 49).

88 Yaitu potongan dari pembahasan Al-Libas sebagaiman yang telah kita sebutkan. Di bagian awalnya tertulis: "Milik Yusuf bin Abdul Hadi". Tulisan itu merupakan tulisan tangan Ibnu Rajab sendiri. Sekiranya semua kitab tersebut ada pada Ibnu Abdil Hadi, niscaya dia tidak akan menulis tentang kepemilikan kitab tersebut di bagian depan seperti sampul.

5. Menambahkan apa yang disebutkan oleh At-Tirmidzi dengan ucapannya: Di dalam bab ini terdapat hadits riwayat Ali, Ibnu Umar dan Abu Hurairah. Kemudian dia berkata, "Di dalam bab ini juga ada jalur yang tidak disebutkan oleh At-Tirmidzi, yaitu hadits dari Umar, Abu Sa'id, Abdullah bin Amr bin Al Ash, Jabir, Buraidah, Abu Tsa'labah Al Khusyani, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan seorang laki-laki dari kalangan sahabat."

6. Menjelaskan tambahan-tambahan terhadap At-Tirmidzi ini, dia mengatakan, " Adapun hadits Umar bin Al Khaththab, maka dari jalur Hammad bin Salamah (telah meriwayatkan kepada kami) Ammar bin Abi Ammar, bahwa Umar bin Al Khaththab berkata,..." Demikianlah, dia menjelaskan seperti itu terhadap semua sahabat, dan menjelaskan *illah-illah* serta *jarh* yang ada di dalam riwayat-riwayat tersebut.

7. Menutup paparannya dengan perkataan para ulama fikih dan menjelaskan fikih hadits.

8. Metode ini digunakan oleh Ibnu Rajab dalam menyingkap istilah-istilah At-Tirmidzi ketika dia berkata, "Hadits ini *hasan*" atau "*shahih*" atau "*Gharib.*" Yang demikian itu karena luasnya penelaahan beliau terhadap jalur-jalur dan periwayatan hadits.

B. *Syarah Shahih Al Bukhari* yang dikenal dengan nama *Fath Al Bari*:

Ibnu Abdil Hadi berkata di dalam *Al Jauhar Al Mundhid*, "Dia telah men-*syarah* potongan dari *Shahih Al Bukhari* hingga kitab Al Jana`iz. Karyanya ini merupakan keajaiban dunia. Sekiranya *syarah* tersebut dapat tersusun sempurna, niscaya dia akan tergolong keajaiban."

Metode Ibnu Rajab dalam *Fath Al Bari*

Dr. Hammam Sa'id berkata dalam Mukaddimah (1/286-287), "Aku telah mencoba mempelajari metode Ibnu Rajab, kemudian Nampak bagiku bahwa metode Ibnu Rajab terangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Menyebutkan judul bab, kemudian mengomentarinya dengan *ta'liq* tambahan, yang mencakup permasalahan fikih yang terkandung dalam judul bab, kemudian menyebutkan pendapat-pendapat para ulama. Dengan *ta'liq* tersebut seakan-akan beliau membuka jalan untuk memahami hadits dengan pintu masuk yang sangat sesuai.
2. Menyebutkan hadits dengan sanad dan matannya sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari.*
3. Men-*takhrij* hadits bab dengan *takhrij* yang sangat luas. Sebagian besarnya, dia menjelaskan keterangan hadits dari seluruh riwayat dan jalurnya. *Takhrij* ini seringkali mengingatkan kita dengan apa yang dilakukannya terhadap *Syarah Jami' At-Tirmidzi.* Di samping menjelaskan seputar *takhrij* hadits, dia juga membahas berbagai permasalahan hadits pada hadits dan jalur-jalurnya, seperti menghilangkan anggapan bahwa hadits tersebut *munqathi'* (terputus) menetapkan kejelasan adanya As-Sama' (bahwa periwayat benar-benar mendengar hadits itu langsung dari gurunya), jika periwayat yang dimaksud adalah *mudallis*, tak lupa dia juga membahas tentang para perwai secara *ta'dil* dan *jarh.*
4. Membahas fikih hadits dan memerinci berbagai permasalahannya, menyebutkan pendapat-pendapat para ulama dan mendiskusikan serta me-*rajih*-kannya. Semua itu dia tulis

dengan sangat luas dan panjang lebar, namun tidak menjemukan. Orang yang menelaahnya akan mendapati dirinya mendapati sebuah kitab ensiklopedia dalam fikih perbandingan. Sebagai contoh pertama untuk metodenya ini adalah, di mana dia membahas tentang qadha shalat yang terluput dengan sengaja lebih dari enam paparan yang berisikan tulisan tangannya. Metodenya ini memiliki kelebihan dengan etikan yang sangat tinggi, bersungguh-sungguh untuk menyandarkan setiap perkataan kepada orang yang mengatakannya, dan selalu menyebutkan dalil-dalil untuk setiap pendapat. Meskipun dia memfokuskan pada fikih madzhab Al Hanbali, akan tetapi terkadang dia berpaling dari pendapat madzhab tersebut kepada pendapat lainnya dalam rangka mengikuti dalil yang kuat.

Penulis kitab *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* mengungkapkan luasnya kitab ini dalam membahas pendapat banyak dari para ulama fikih dengan ucapannya, "Di dalam kitabnya ini, beliau telah menukil banyak perkataan para ulama terdahulu."[89]

Jika dalil yang sedang dibahas adalah hadits, maka beliau membahas jalur-jalurnya dengan keterangan sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas, ditambah dengan pembahasan luas tentang *ta'dil*, *jarh*, pen-*shahih*-an, pen-*dha'if*-an dan menyebutkan *illah-illah*. Dalam hal ini, Ibnu Rajab berpatokan kepada kitab *Ilal Ad-Daraquthni* dan banyak sekali sumber rujukan ilmu hadits lainnya.

---

89 Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/77).

Perbandingan antara Kitab Ibnu Rajab dan Kitab Ibnu Hajar:

Dr. Hammam Sa'id berkata di dalam mukadimah (hal. 287-288):

Ibnu Rajab menyusun kitab *Fathul Bari bi Syarh At-Tirmidzi*, dan Ibnu Hajar juga menyusun kitab dengan tema dan judul yang sama persis. Termasuk perkara yang tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Rajab masuk dalam tingkatan guru-guru Ibnu Hajar, dan dapat dipastikan bahwa kitab yang disusun oleh Ibnu Rajab lebih dahulu daripada kitabnya Ibnu Hajar.

Pada awalnya aku menyangka Ibnu Hajar berpatokan kepada *syarah* Ibnu Rajab. Aku telah mencari di dalam dua kitab Ibnu Hajar; *Al Mu'jam Al Mufahras* dan *Al Majma' Al Muassis*. Keduanya adalah kitab yang di salah satunya, Ibnu Hajar menyebutkan guru-gurunya, dan kitab lainnya menyebutkan tentang kitab-kitab yang sampai kepadanya. Namun aku tidak mendapati Ibnu Hajar menyebutkan tentang Ibnu Rajab dan tidak juga menyebutkan tentang *Fathul Bari* milik Ibnu Rajab.

Saya kemudian membaca kitab *Fathul Bari* milik Ibnu Hajar, dan mencari tahu apakah Ibnu Hajar merujuk kepada kitab Ibnu Rajab. Namun ternyata aku tidak mendapati Ibnu Hajar mengisyaratkan hal itu walaupun sedikit. Aku juga tidak mendapati Ibnu Hajar menyebutkan *Fathul Bari* milik Ibnu Rajab, padahal banyak permasalahan yang dibahas oleh Ibnu Hajar sangat mirip dengan apa yang dibahas oleh Ibnu Rajab, hanya saja Ibnu Hajar lebih meringkas dan merangkumnya jika dibandingkan dengan kitab milik Ibnu Rajab.

Di antara perbedaan mendasar antara keduanya, selain apa yang telah aku sebutkan secara ringkas maupun yang panjang lebar:

1. Ibnu Hajar menyebutkan judul dan hadits-hadits bab, kemudian menyebutkan *syarah*-nya. Sementara kita mendapati Ibnu Rajab menyebutkan judul, kemudian mengomentarinya dengan pembahasan yang terkadang panjang lebar. Setelah itu baru dia menyebutkan hadits bab.

2. *Takhrij* hadits dalam kitab Ibnu Hajar hanyalah materi cabang, sedangkan dalam kitab Ibnu Rajab merupakan materi pokok yang seringnya dibahas secara panjang lebar.

3. Ibnu Hajar membahas dengan ringkas ketika menyebutkan pendapat-pendapat fikih dan secara garis besar menampakkan madzhab Syafi'i, sedangkan Ibnu Rajab sebaliknya, dia memerinci pendapat-pendapat fikih dan menampakkan madzhab Hanbali.

4. Ibnu Hajar membahas secara global mengenai hukum-hukum yang disimpulkan dari hadits di satu tempat, dan seringnya disebutkan di akhir hadits, sedangkan Ibnu Rajab membahas hukum-hukum ini di semua bab.

C. *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*[90]

---

[90] Untuk kitab *Jami' Al Ulum wa Al Hikam* memiliki banyak naskah tulisan tangan, di antaranya adalah:

1). Naskah di *Dar Al Kutub Al Mishriyyah* di bawah no. 42 hadits, dan jumlah kertasnya adalah 360 lembar.

2). Naskah lain di *Dar Al Kutub Al Mishriyyah* di bawah no. 188 hadits, dan jumlah kertasnya adalah 357 lembar.

3). Naskah ketiga di *Dar Al Kutub Al Mishriyyah* di bawah no. 1824 hadits, dan jumlah kertasnya adalah 292 lembar.

4). Naskah keempat di *Dar Al Kutub Al Mishriyyah* di bawah no. 763 hadits, dan jumlah kertasnya adalah 117 lembar. Tertulis bahwa jumlah kertasnya

Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengungkapkan dalam muqadimahnya terhadap *tahqiq Jami' Al Ulum wa Al Hikam*[91] setelah menyebutkan bahwa Al Khaththabi menyatakan dalam kitabnya *Gharib Al Hadits* sebagian dari hadits-hadits Nabi ﷺ yang termasuk *Jawami' Al Kalim*:

"Kemudian imam Al Hafizh Al Mufti, Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Amr Utsman bin Musa Asy-Syahrazuri, yang dikenal dengan Ibnu Shalah, wafat tahun 643 H., mendiktekan satu majelis yang dia beri judul *Al Ahadits Al Kulliyyah*. Di dalam risalah tersebut dia kumpulkan hadits-hadits utama yang dikatakan bahwa ajaran Islam berporos

---

adalah 416 lembar, namun ini keliru, karena aku telah melihatnya sendiri, bahkan aku memiliki satu naskah darinya.

5). Naskah kelima di *Dar Al Kutub Al Mishriyyah* di bawah no. 32566 ب, dan jumlah kertasnya adalah 233 lembar.

6). Naskah *Maktabah Buraidah Al Ilmiyyah Al Aammah*, di bawah no. 83 di Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyyah, dengan pena biasa, ditulis pada tahun 838 H., dengan tulisan Yusuf bin Yusuf bin Muhammad Ash-Shafadi Asy-Syafi'i. di akhir naskah terdapat penyesuaian dengan naskah lain, dimana sebagiannya dicocokkan dengan sebagian yang lain, dan jumlah kertasnya adalah 215 lembar.

7). Naskah Azh-Zhahiriyah di Damaskus, dan jumlah kertasnya adalah 231 lembar. Naskah ini ditulis pada tahun 852 H, dan telah dicocokkan serta dishahihkan dengan naskah lain sekitar sepuluh naskah, di antaranya adalah naskah yang terdapat tulisan tangan Al Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah. Pada naskah tersebut tulisan tangan Abdurrahman bin Yusuf Al Hanbali dan tulisan tangan Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al Hanbali, sedangkan penyesuaian dan pentashhihannya sampai pada tahun 853 H.

8). Naskah Khadabkhas di India, dan ia di antara naskah salinan Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyyah 609 hadits, dan ia di bawah ...

9). Naskah Azh-Zhahiriyyah, di bawah no. 1298, tahun - 676 hadits. Jumlah kertasnya adalah 155 lembar.

91 Lih. *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, cetakan Mu'assasah ar-Risalah (hlm. 8-11).

padanya. Ia juga menyertakan makna kalimat secara ringkas. Majelisnya ini mencakup 26 hadits.

Setelah itu, Imam Az-Zahid (ulama zuhud), Al Qudwah, Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, wafat tahun 676 H., mengambil hadits-hadits yang didiktekan oleh Ibnu Shalah ini, dan menambahkannya menjadi 42 hadits. Imam An-Nawawi memberi judul kitabnya dengan *Al Arba'in*, dan ternyata kitab kumpulan hadits *Arba'in* yang dia susun ini menjadi terkenal, banyak dihafal oleh kaum muslimin dan Allah menjadikannya sangat bermanfaat, karena keberkahan niat dan kebaikan tujuan penyusunnya.

Kemudian, Al Hafizh Ibnu Rajab menambahkan 8 hadits lain yang termasuk *jawami' kalim* Nabi ﷺ, yang mencakup berbagai ilmu dan hikmah, sehingga kitab itu mencapai 50 hadits. Setelah itu, dia ber-*istikharah* kepada Allah, untuk mencari jawaban terhadap sejumlah permintaan penuntut ilmu, untuk menyusun sebuah kitab yang berisi penjelasan makna hadits-hadits tersebut sesuai dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya, dan dengan taufiq dari Allah ﷻ, dia sertakan dengan penjelasan kaidah-kaidah dan pondasi-pondasi hadits-hadits tersebut.

Dalam kitab *Syarah*-nya ini, Ibnu Rajab sangat memperhatikan sisi pemahaman hadits-hadits Nabi tersebut, tafsir kosakata asing, penjelasan makna, perbedaan-perbedaan dan hukum-hukumnya, hal-hal yang menyangkut dengan hadits berkenaan dengan fikih dan perbedaan pendapat para ulama. Sehingga dia menjadi salah satu kitab *Syarah* paling agung yang sampai kepada kita, serta paling banyak pelajaran dan manfaatnya.

Ibnu Rajab memulainya dengan mukadimah singkat. Di dalam mukadimah tersebut dia menjelaskan metode yang dia tempuh dalam penyusunan kitab *syarah* tersebut.

Ibnu Rajab berkata, "Ketahuilah, bahwa aku hanya ingin menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi ini. Oleh karena itu, aku tidak terikat dengan kalimat-kalimat yang disebutkan oleh syaikh[92] mengenai biografi para periwayat hadits dari kalangan sahabat yang dinisbatkan kepada kitab-kitab. Akan tetapi, hanya menyebutkan makna yang menunjukkannya. Karena aku telah memberitahukan kepada Anda, bahwa tujuan aku hanyalah menjelaskan makna kalimat-kalimat yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, serta segala hal yang terkandung padanya, seperti adab, hikmah, makrifat (pengetahuan), hukum dan syariat.

Sebelum membicarakan tentang penjelasan hadits, aku memberikan sedikit isyarat kepada sanadnya, untuk mengetahui status *shahih* hadits, kekuatan dan kelemahannya. Aku juga menyebutkan sebagian hadits lain yang semakna jika dalam bab tersebut terdapat hadits lain yang tidak disebutkan oleh Imam An-Nawawi. Jika dalam bab tersebut tidak ada hadits lainnya atau tidak ada hadits lainnya yang *shahih*, ..."

Pembaca akan mendapati dalam kitabnya tersebut, bahwa setelah penyebutan setiap hadits, dia menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Takhrij* hadits dari kitab-kitab *Shahih*, *Musnad*, *Sunan* dan kamus-kamus hadits yang beliau hafal. Menyebutkan jalur-jalur dan lafazh-lafazh hadits serta memperbandingkannya, meneliti ke-*shahih*-annya, menjelaskan derajatnya, baik *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Ibnu

---

92 Yang beliau maksud dengan syaikh di sini adalah Imam An-Nawawi.

Rajab adalah imam dalam masalah ini. Dia menguasai sebagian besar ilmu hadits baik secara riwayat maupun dirayat. Dia meluangkan sebagian besar waktunya untuk mendalami ilmu ini sehingga tidak dikenal kecuali dengannya dan tidak terlihat ada ulama yang lebih mapan dalam disiplin ilmu ini daripada dirinya.

2. Memperkuat dengan menyebutkan ayat-ayat Al Qur`an yang lebih menjelaskan dan menerangkan makna hadits. Ibnu Rajab juga menyebutkan perkataan para ulama salaf dalam menjelaskan maksud darinya, bahkan memberikan perhatian yang sangat besar kepadanya dalam rangka memperkuat penjelasannya.

3. Sering menyebutkan hadits-hadits Nabi lainnya yang masih berkaitan dengan hadits yang sedang dibahas, sebagai penguat hadits tersebut. Ibnu Rajab menyebutkan hadits-hadits tersebut tanpa menghilangkan satu huruf pun, di samping dia juga men-*takhrij*-nya dari sumber-sumbernya. Jumlahnya yang sangat banyak menunjukkan akan kekuatan hafalan, kedalaman pemahaman dan keluasan pengetahuannya.

Hadits-hadits yang disebutkan sebagai penguat dalam *Syarah*-nya tersebut ada yang *shahih*, dan ini sangat banyak sekali. Ibnu Rajab sendiri menjelaskan derajatnya dengan menisbatkan kepada para penulis kitab-kitab *Shahih*, atau dengan menyebutkan secara nash akan status *shahih*. Ada juga hadits *dha'if* yang ringan. Pada sebagian besarnya dia menjelaskan kelemahannya. Namun hadits-hadits lemah yang beliau sebutkan termasuk hadits-hadits yang dapat dijadikan sebagai *mutaba'ah* dan *syawahid*, atau yang tidak termasuk dalam pembahasan akidah dan hukum.

Sebagian para ulama *muhaqqiq* memberikan keringanan bolehnya meriwayatkan hadits-hadits lemah dan bolehnya

mengamalkannya, apabila kelemahannya tidak parah dan masih termasuk dalam pokok dasar berkenaan dengan fadhail a'mal, akhlak mulia, kisah dan nasehat, *targhib* (anjuran dan janji pahala) dan *tarhib* (ancaman dan janji dosa), serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

4. Menafsirkan makna hadits yang masih asing dan menjelaskan kandungannya, dengan bersandar kepada hadits-hadits lain yang berhubungan dengannya. Di dalamnya terdapat *taqyid* (pembatasan), pengkhususan, penjelasan dan menghilangkan kerancuan yang tidak termasuk dalam pembahasan hadits bab. Ibnu Rajab telah memberikan penjelasan dengan panjang lebar, namun penuh dengan manfaat dan sangat menyenangkan. Dia juga membubuhinya dengan berbagai faidah dan hikmah yang sangat dibutuhkan oleh manusia, baik dalam perkara dunia maupun akhiratnya.

5. Menyebutkan hukum-hukum fikih yang disimpulkan dari hadits —dan ini merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh *mukallaf*—. Ibnu Rajab menisbatkan pendapat-pendapat tersebut kepada para ulama dari kalangan sahabat, tabiin serta para ulama panutan lainnya. Hal ini menunjukkan luasnya pengetahuanya terhadap fatwa-fatwa para ulama salaf, hafalannya terhadap perkataan ilmiah mereka dan ijtihad mereka dalam berbagai permasalahan serta pemahaman dan pengetahuannya terhadap maksud dan tujuannya, dan perbedaan pendapat mereka dalam berbagai masalah. Ibnu Rajab menyebutkan hujjah untuk setiap pendapat para ulama dengan dalilnya, kemudian me-*rajih*-kan (memilih pendapat paling kuat) yang dianggap paling kuat hujjahnya dan paling sesuai dengan dalil.

6. Di akhir penjelasan hadits, Ibnu Rajab menyebutkan sejumlah hikmah dari perkataan para salafush shalih yang terkenal dengan keilmuan, ketakwaan, dan sifat wara', yang ada hubungannya dengan

hadits. Ia merupakan hikmah yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia sehingga dapat memberikan perubahan kepada yang lebih utama.

Sebagian ulama melihat kitab ini secara umum dan pasal-pasalnya secara khusus, sebagai kitab yang mengejawantahkan kehidupan Ibnu Rajab sendiri. Bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara apa yang beliau sebutkan di dalam kitabnya dan apa yang disebutkan tentang beliau oleh para ulama yang menulis biografinya.

D. *Syarah Ilal At-Tirmidzi*

Dalam kitab ini, Ibnu Rajab menjelaskan kitab *Ilal At-Tirmidzi* karya At-Tirmidzi. Dia telah menjelaskannya dengan sangat baik dan penuh dengan manfaat. Orang yang membaca kitab ini akan mengetahui betapa luas pemahaman Ibnu Rajab terhadap *ilal*, penguasaannya terhadap perkataan para ulama terdahulu, serta arahannya terhadap istilah-istilah mereka. Ia merupakan kitab yang sangat dibutuhkan oleh para pelajar ilmu hadits. Dia menjelaskan hal-hal rumit dan menerangkan hal-hal yang belum jelas dalam ilmu ini, sesuatu yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh para ulama hafizh yang mempuni. Semoga Allah merahmati Ibnu Rajab yang telah memberikan manfaat yang melimpah dalam kitab ini.

E. Risalah-risalah Ibnu Rajab yang terangkum dalam penjelasan hadits

Menurutku, metode yang beliau tempuh dalam menulis risalah-risalah tersebut sama dengan metode yang diterapkan dalam menulis

syarah Jami' Al Ulum wa Al Hikam. Di antara risalah-risalah tersebut adalah:

1. Syarah (Penjelasan) hadits: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا "*Barangsiapa meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu.*"
2. Syarah hadits: مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ "*tidaklah dua serigala lapar.*"
3. Syarah hadits: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ "*Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu.* "
4. Syarah hadits Ammar bin Yasir: اللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ "*Ya Allah, dengan ilmu ghaib yang ada pada-Mu.*"
5. Syarah hadits: مَثَلُ الإِسْلاَمِ "*Permisalan Islam.*"
6. Syarah hadits: تَمْثِيْلُ الْمُؤْمِنِ بِخَامَةِ الزَّرْعِ "*Perumpamaan seorang mukmin dengan tanaman.*"
7. Syarah hadits: بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ "*Aku diutus dengan pedang di hadapan Hari Kiamat.*"
8. Syarah hadits Syaddad bin Aus: إِذَا كَنَزَ النَّاسُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ "*Apabila manusia telah menyimpan emas dan perak.*"
9. Syarah hadits: إِذَا أَغْبَطَ أَوْلِيَاءُ عِنْدِي "*Apabila wali-wali-Ku merasa senang di sisi-Ku.*"
10. Syarah hadits: بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا "*Islam mulai dalam keadaan asing.*"
11. Syarah hadits: الْبِشَارَةُ الْعُظْمَى لِلْمُؤْمِنِ بِأَنَّ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ الْحُمَّى "*berita gembira terbesar bagi orang-orang beriman bahwa bagiannya dari api neraka adalah seperti demam.*"

12. Syarah hadits: يَتْبَعُ الْمَيِّتُ الثَّلاَثُ "*ada tiga hal yang mengikuti mayit.*"

13. Syarah hadits: تَسْلِيَةُ نُفُوْسِ النِّسَاءِ وَالرِّجَالِ عِنْدَ فَقْدِ الأَطْفَالِ "*Hiburan bagi orang tua ketika kehilangan anaknya.*"

14. Syarah hadits: صَدَقَةُ السِّرِّ وَفَضْلُهَا "*Sedekah rahasia dan keutamaannya.*"

15. Syarah hadits: مُخْتَصَرٌ فِيْمَا رُوِيَ عَنْ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ وَالْحَقَائِقِ فِي مُعَامَلَةِ الظَّالِمِ السَّارِقِ "*Ringkasan tentang apa yag diriwayatkan dari para ahli makrifat dan hakikat dalam memberlakukan orang zhalim dan pencuri.*"

Lima belas risalah ini termasuk yang telah aku *tahqiq*, segala puji hanya bagi Allah.

Ada dua risalah yang juga sedang aku *tahqiq*, dan keduanya termasuk penjelasan hadits pula, yaitu:

Pertama, syarah hadits: اخْتِصَامُ الْمَلأِ الأَعْلَى "*Perseteruan di antara para malaikat.*"

Kedua, syarah hadits Ibnu Abbas: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ "*Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu.*"

Karya Tulis Ibnu Rajab dalam Bidang Fikih

1. *Al Qawa'id Al Fiqhiyyah.* Kitab ini mencakup 160 kaidah. Di akhir kitab tersebut, Ibnu Rajab menyebutkan satu pasal tersendiri yang berisi tentang faidah-faidah yang mengikuti kaidah-kaidah dalam beberapa permasalahan terkenal yang mengandung perbedaan pendapat dalam madzhab. Dari perbedaan pendapat ulama tersebut muncul beragam pelajaran yang jumlahnya mencapai 21 pelajaran, sebagian besarnya adalah permasalahan yang sangat penting dalam ilmu fikih.[93]

Menurutku, sebelumnya telah disebutkan perkataan Ibnu Abdil Hadi bahwa kitab ini merupakan keajaiban zaman, di dalam kitabnya, *Makanah Ibni Rajab Fiqhiyyan.*

Ibnu Rajab berkata di dalam mukadimahnya, "Ini adalah kaidah-kaidah sangat penting dan pelajaran-pelajaran yang akan memantapkan prinsip madzhab bagi ahli fikih, dan memberikan wawasan luas kepadanya tentang sumber-sumber fikih yang belum diketahui. Merangkai berbagai permasalahan yang tercerai berai pada satu rangkaian dan mendekatkan kepadanya setiap perkara yang jauh. Oleh karena itu, bagi orang yang membacanya, hendaklah memperhatikan dengan seksama dan berilah keluasan maaf kepadaku. Sesungguhnya

---

93 Lih. Mukadimah syaikh Al Arnauth dalam kita *Jami' Al Ulum wa Al Hikam* (hlm. 48).

orang yang cerdas adalah yang senantiasa memaafkan, sebab aku menyusunnya sesuai dengan apa yang terlintas dalam benak aku tanpa adanya persiapan matang dan dalam tempo yang singkat."

2. *Al Istikhraj fi Ahkam Al Kharaaj.* Kitab ini telah dicetak di Mesir dengan *tahqiq* Abdullah Ash-Shadiq, salah seorang ulama Al Azhar, di percetakan Islam Al Azhar, Kairo, tahun 1352 H. Kemudian, *Dar Al Ma'rifah* di Beirut menyalinnya.

Setelah itu Muhammad bin Ibrahim An-Nashir men-*tahqiq* pada lima naskah kitab ini sebagai tesis untuk meraih gelar Magister di Universitas Ummul Qura. Dia juga memberikan mukadimah sangat bagus yang mencakup sepuluh bab kitab tersebut. Dia juga men-*takhrij* hadits-haditsnya serta memberikan *ta'liq* terhadapnya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

3. *Ahkam Al Khawatim.* Kitab ini termasuk kumpulan risalah Ibnu Rajab yang aku *tahqiq*. Dalam risalah tersebut, Ibnu Rajab menjelaskan hukum mengenakan cincin perak bagi laki-laki, hukum mengenakannya sebagai stempel, dan bahwa dia khusus untuk para pemimpin. Kemudian membahas tentang macam-macam cincin dan larangan mengenakan cincin dari emas bagi laki-laki, demikian juga cincin besi, kuningan dan tembaga. Lalu mengenai cincin dari batu aqiq dan yaqut, serta mengenai batu mata cincin.

Ibnu Rajab juga menyebutkan tentang stempel cincin dan menyebutkan beberapa stempel cincin yang digunakan oleh para pemuka dan pembesar. Lalu menyebutkan satu pasal tentang bolehnya mengenakan cincin di tangan kanan atau pun tangan kiri, mengenakan cincin pada jari telunjuk dan jari tengah serta meletakkannya di sisi

telapak tangan. Kemudian mengenai berat cincin perak yang boleh dikenakan sebagai perhiasan. Hukum masuk WC dengan mengenakan cincin yang bertuliskan nama Allah, hukum menyentuh cincin yang bertuliskan nama Allah ketika dalam kondisi berhadats, apa yang dilakukan ketika hendak berwudhu dan mandi bagi orang yang di tangannya ada cincin. Kemudian jika cincin itu terkena najis, hukum shalat mengenakan cincin yang diharamkan, kemudian jika seseorang meninggal dunia sementara di tangannya terdapat cincin, apakah cincin tersebut dilepas ataukah tidak.

Lalu Ibnu Rajab menyebutkan satu pasal tentang hukum zakat perhiasan, pasal tentang hukum melempar Jumrah dengan batu mata cincin, hukum menjual cincin, hukum menjual cincin dengan salam, memproduksi cincin, kemudian jika terlihat ada cacat pada cincin setelah dijual, kemudian tentang menyewa cincin untuk berhias, pasal tentang wakaf perhiasan, kemudian pasal tentang menghilangkan cincin, serta *syuf'ah* dalam membeli cincin.

4. ***Nuzhatul Asma' fi Mas'alah As-Sima'.*** Kitab ini termasuk kumpulan risalah yang kami *tahqiq*, yaitu sebuah kitab yang membahas tentang "Hukum nyanyian dan alat musik" dan memaparkan panjang lebar dalam masalah ini.

5. ***Ar-Radd ala Man ittaba'a ghaira Al Madzhahib Al Arba'ah.*** Kitab ini termasuk kumpulan risalah yang kami *tahqiq*. Di dalam kitab ini, Ibnu Rajab memberikan motivasi untuk menghafal Al Kitab dan Al Hadits, kemudian memahami makna-maknanya berdasarkan perkataan para imam dan ulama salaf, kemudian menghafal perkataan para sahabat dan tabiin, serta fatwa-fatwa mereka

dan perkataan para ulama, mengetahui perkataan Imam Ahmad dan menghafalnya dengan huruf-huruf dan makna-maknanya serta bersungguh-sungguh untuk memahami dan mencernanya.

6. ***Al Qaul Ash-Shawab fi Tazwij Ummahat Aulad Al-Ghiyab.*** Kitab ini termasuk kumpulan risalah yang kami *tahqiq*. Dalam kitab ini, Ibnu Rajab membahas panjang lebar tentang menikahi seorang wanita yang suaminya hilang. Beliau mendasari jawabannya pada dua landasan:

Pertama, si wanita menunggu 4 tahun, batas maksimal usia kehamilan, kemudian menjalani masa iddah karena ditinggal mati suaminya, setelah itu baru dia boleh menikah lagi.

Kedua, si wanita menunggu selamanya hingga jelas berita tentang suaminya. Ibnu Rajab membahas masalah ini dari segala sisinya, dan dia menyusunnya dengan sangat baik serta memberikan banyak sekali faidah.

7. **Risalah tentang ru'yah hilal bulan Dzul Hijjah.** Kitab ini termasuk kumpulan risalah yang kami *tahqiq*.

Risalah ini membahas tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 784 H., di mana pada tahun itu hilal awal Dzulhijjah tertutup awan, maka orang-orang pun menyempurnakan hilal akhir Dzulqa'dah. Kemudian, orang-orang berbincang-bincang tentang hilal Dzulhijjah, dan ada sekelompok orang yang telah menyaksikan hilal tersebut namun persaksian mereka tidak didengar oleh penguasa..., lantas sebagian orang berhenti dari puasa hari Arafah tahun tersebut, mereka mengatakan, sekarang adalah hari Nahr. Ada yang mengatakan bahwa

sebagian mereka telah menyembelih kurban pada hari itu, sehingga orang-orang menjadi bingung. Maka Ibnu Rajab berbicara dan membahas tentang apakah hari ragu-ragu boleh berpuasa ataukah tidak? Dia juga menjelaskan madzhab para sahabat, tabiin dan para ulama dalam masalah tersebut.

8. ***Qa'idah fi Ikhraj Az-Zakah ala Al Faur* (Kaidah tentang kewajiban membayar zakat dengan segera).** Termasuk kumpulan risalah yang kami *tahqiq*.

9. ***Mukhtashar fi Mu'amalah azh-Zhalim As-Sariq*** (Ringkasan tentang memperlakukan orang zhalim yang mencuri). Kitab ini termasuk kumpulan risalah yang kami *tahqiq*.

10. ***Risalah fi Ta'liq Ath-Thalaq bil Wiladah*.** Ada yang mengatakan bahwa beliau memiliki satu naskah risalah ini berbentuk tulisan tangan yang termasuk dalam kumpulan risalah Fatih di Istanbul, nomor 5318. Aku memiliki kumpulan tersebut, namun risalah yang dimaksud tidak ada padanya.

11. ***Ash-Shalah Yaumul Jumu'ah Ba'dash Shalah wa Qablaz Zawal***, Ibnu Humaid, hal. 198.

12. ***Musykil Al Ahadits Al Waridah fi Anna Ath-Thalaq Ats-Tsalats Wahidah***;

Yusuf bin Abdul Hadi menukil darinya di dalam kitab *Sair Al Hats ila Ilmi Ath-Thalaq Ats-Tsalats.* Kitab ini dicetak di percetakan *As-Sunnah Al Muhammadiyyah* di Mesir, tahun 1953 M. Di dalam risalah tersebut, Ibnu Rajab membantah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, bahwa talak tiga dalam satu kali ucapan tetap jatuh satu kali talak raj'i.

13. Penggalan dari kitab Al-Libas. Ia termasuk dalam kitab *Syarah At-Tirmidzi,* dan pembahasan mengenainya telah disebutkan di atas.

Beberapa Karya tulis Ibnu Rajab yang lain

Pertama: Tafsir dan Ulum Al Qur`an

1. Tafsir surah An-Nashr.
2. Tafsir surah Al Ikhlaash.
3. Pembahasan tentang firman Allah: إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟
   "*Sesungguhnya hanya ulama sajalah yang takut kepada Allah.*" (Qs. Faathir [35]: 28)

   Tiga risalah ini termasuk dalam kumpulan yang kami *tahqiq.*
4. Tafsir surah Al Falaq. Terdapat manuskripnya di Baghdad, Maktabah Al Atsaar Al Aammah, nomor 36511. Dr. Al Funaisan mengatakan bahwa risalah ini telah dicetak.[94]
5. *Al Istighna` fil Qur`an.* Ini disebutkan dalam *Nuzhah Al Asma'* dan *Adz-Dzul wa Al Inkisar.* Namun kitab tersebut hilang.

---

94 Lih. *Atsar Al Hanabilah fi Ulum Al Qur`an* (hlm. 146).

6. *I'rab Basmalah.*[95]
7. *I'rab Ummil Qur`an* (Al Faatihah).[96]
8. *Mawarid Azh-Zham'an ila Ma'rifati Fadha`il Al Qur`an*, baru saja dicetak, namun perlu diteliti kembali untuk membuktikan bahwa dia adalah karya Ibnu Rajab.

Kedua: Nasehat, keutamaan, tauhid, sirah dan sejarah

1. *Ahwal Al Qubur.* Kitab ini telah dicetak beberapa kali, dan aku memiliki naskah tulisan tangannya. *Insya Allah*, aku juga akan men-*tahqiq*-nya.
2. *At-Takhwif Minan Nar.* Kitab ini telah dicetak beberapa kali, dan aku telah menyelesaikan *tahqiq* sebagian besarnya.[97]
3. *Istinsyaq Nasim Al Anis.* Kitab ini telah dicetak beberapa kali juga.
4. *Latha`if Al Ma'arif.* Kitab ini telah dicetak beberapa kali. Dan saudaraku, Thariq Iwadhullah sedang men-*tahqiq* kitab ini, semoga Allah memudahkannya.
5. *Al Farq baina An-Nasihah wa At-Ta'yir.* Kitab ini termasuk dalam kumpulan risalah yang kami *tahqiq*.
6. *Fadhlu Ilmisalaf ala Ilmil khalaf.* Aku memiliki tiga naskah manuskripnya, dan akan dimasukkan ke dalam kumpulan risalah ini, *Rasa`il Ibni Rajab*, jilid ketiga *insya Allah*.

---

95 Lih. *Al Jauhar Al Mundhid* (hlm. 50).
96 Lih. *Al Jauhar Al Mundhid* (hlm. 50).
97 Terdapat naskah tulisan tangannya di *Dar Al Kutub Al Mishriyyah* (no. 9), Ghaibiyat taimur. Kemudian naskah yang lain terdapat di Maktabah al-Wathaniyah di Tunisia, kumpulan risalan dengan (no. 157).

7. *At-Tauhid* dan disebut dengan *Tahqiq Kalimat Al Ikhlash*. Aku memiliki beberapa naskah manuskripnya, akan dimasukkan ke dalam kumpulan risalah ini, dan aku juga telah menyelesaikan *tahqiq*-nya.

8. *Fadha`il Asy-Syam*. Aku memiliki naskah manuskrip copiannya dari *Maktabah Baladiyah Iskandariyah*, dan aku sedang men-*tahqiq*-nya.

9. *Risalah fi Fadha`ili Syahri Rajab*, berbentuk manuskrip di Maktabah Al Auqaf Al Ammah, dengan (no. 2/13803), Majami'. Namun ada kemungkinan dia adalah bagian dari kitab *Latha`if Al Ma'arif*. *Wallahu a'lam*.

10. *Sirah Abdil Malik bin Abdil Aziz*. Termasuk dalam kumpulan risalah kita.

11. *Risalah fi Syu'ab Al Iman*, berbentuk manuskrip di Maktabah Al Auqaf Al Aammah, dengan (no. 26/4767) Majami'. Ali Asy-Syibl berkata (hal. 101), "Ada kemungkinan ini merupakan bagian dari hadits-hadits *Jami' Al Ulum wa Al Hikam* yang telah di-*syarah*. Tepatnya adalah hadits Abu Hurairah di dalam *Syu'ab Al Iman* (no. 15). Atau dia adalah *syarah* milik selain dia yang dinisbatkan kepadanya karena lupa."

12. *Al Mahajjah fi Sair Ad-Dujlah*. Telah dicetak beberapa kali.

13. Hadits-hadits seputar anjuran dirobohkannya kubah-kubah dan bangunan di atas kuburan. Berbentuk manuskrip di universitas Riyadh, (no. 3413/9).

    Ali Asy-Syibl di dalam kitabnya (hal. 112-113) menjelaskan, "Ia adalah beberapa lembar milik sejumlah ulama dakwah..., dan tidak ada padanya sedikt pun milik Ibnu Rajab, baik dari dekat

maupun dari jauh. Ia dari hal. 341 – 348. Dan ini merupakan kesalahan dari para petugas di Maktabah."

14. *Ikhtiyar Al Abr fi Siyari Abi Bakr wa Umar*, berupa masnuskrip di Perpustakaan Berlin (9690).
15. *Al Istiythan fi ma Ya'tashim bi Al Abdu min Asy-Syaithan*, Ibrahim Al Urf mengatakan bahwa kitab ini ada di Maktabah Al Anqari.
16. *Al Ilmam fi Fadha 'il Baitillah Al Haram*. Termasuk naskah yang hilang.
17. *Adz-Dzail ala Thabaqat Al Hanabilah*. Kitab ini telah dicetak.
18. *Syarh Maulidat Ibni Al Haddad*. Kitab ini termasuk naskah yang hilang.
19. *Al Kasyf wa Al Bayan an Haqiqat An-Nudzur wa Al Aiman*. Termasuk naskah yang hilang.
20. *Himayah Asy-Syam bima fiha min Al A'lami*. Disebutkan oleh Ibnu Humaid (hal. 198).
21. *Dzamm Qaswah Al Qulub*. Termasuk dalam kumpulan risalah yang kami *tahqiq*.
22. *Dzamm Al Khamr*. Termasuk dalam kumpulan risalah yang kami *tahqiq*.
23. *As-Salib*. Dari Al Jauhar Al Mundhid (hal. 50).
24. *Syarh Al Muharrar*. Dari Al Jauhra Al Mundhid (hal. 51).
25. *Waq'atu Badr*. Disebutkan oleh Ibnu Humaid (hal. 198).
26. *Manafi' Al Imam Ahmad*. Disebutkan oleh Al Jauhad Al Mundhid (hal. 51).

27. *Masyyakhah Ibni Rajab*, disebutkan oleh Al Hafizh Ibni Hajar di dalam Ad-Durar Al Kaminah.

28. *Shifatunnar wa Shifatul jannah*, Al Jauhar Al Mundhid (hal. 51).

29. *Fa`idah li Ibni Rajab haula hadits An-Nuzul.* Ada satu naskah di Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 4646/9).

30. *Nashihatul Ikhwan Al Mu`minin*, dengan (no. 228). Majami' Taimur, manuskrip Dar Al Kutub Al Mishriyah, dan masih dalam proses kopian. Namun aku belum melihatnya. Ada kemungkinan yang dimaksud adalah *Al Farq baina An-Nashihah wa At-Ta'yir. Wallahu a'lam.*

Naskah-Naskah yang Dijadikan Pegangan dalam *Tahqiq*

Risalah-risalah berbentuk manuskrip yang dijadikan sebagai sandaran dalam *tahqiq Majmu' Rasa`il Ibni Rajab Al Hanbali:*

1. Risalah *syarah* hadits Abu Ad-Darda': مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا. Disebutkan dengan *Waratsatul Anbiya'.*

Ada empat naskah manuskrip:

Pertama, salinan dari Universitas Islam, Madinah.

Kedua, salinan dari Universitas Malik Su'ud.

Ketiga, salinan dari Maktabah Su'udiyah (686/86).

Keempat, salinan dari Maktabah Ali Syibl, Majmu' (533-583,98).

---

98 Ada juga naskahnya di Maktabah Al Auqaf Al Aammah di Iraq, dengan (no. 14/4767, Majmi'), dan jumlahnya 11 lembar. Namun aku belum mendapatkannya.

2. Risalah tentang penjelasan hadits مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ. Disebut dengan *Dzam Al Jah wa Al Mal.*

Ia memiliki tujuh naskah manuskrip:

Pertama, naskah Dar Al Kutub Al Mishriyah, dengan (no. 1509) hadits.

Kedua, naskah yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

Ketiga, naskah salinan dari universitas Malik Su'ud, dengan (no. 824/1) ص م.

Keempat, naskah salinan dari Maktabah Su'udiyah (686/86).

Kelima, naskah salinan dari Maktabah Ali Asy-Syibl (533-583).

Keenam, naskah salinan dari universitas Malik Su'ud (1637/6).

Ketujuh, naskah salinan dari Maktabah Al Auqaf di Iraq (2/6685 Majami').

3. Risalah tentang penjelasan hadits لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ. Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip:

Pertama, naskah yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

Kedua, naskah salinan dari Universitas Islamiyah.

Ketiga, naskah salinan dari Universitas Islamiyah juga.

4. Risalah tentang penjelasan hadits Ammar bin Yasir اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ. Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip:

Pertama, naskah yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

Kedua, naskah salinan dari Universitas Islamiyah.

Ketiga, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud 99.

5. Risalah tentang penjelasan hadits مَثَلُ الإِسْلاَمِ. Risalah ini memiliki naskah manuskrip salinan yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul.

6. Risalah *Ghayatun Naf'i fi Syarhi Hadits Tamtsil Al Mu'min bi Khamatiz zar'i.* risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip:

   Pertama, naskah yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

   Kedua, naskah salinan dari Universita Malik Su'ud (1637/13).

   Ketiga, naskah salinan dari Maktabah Su'udiyah (56/16).

7. Risalah Al Hukm Al Jadirah bi Al Idza'ah. Risalah ini memiliki dua naskah manuskrip:

   Pertama, naskah yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

   Kedua, naskah salinan dari Maktabah Su'udiyah (56/16).

8. Risalah tentang Dzam Qaswah Al Qalb. Risalah ini memiliki dua naskah, yaitu:

   Pertama, naskah yang termasuk dalam kumpulan dengan judul Kitab Tauhid, yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Abdud Daim Al Bahi. Ia adalah naskah yang telah diselaraskan dan telah diperbandingkan serta ditulis ketika penulis masih hidup tahun 787 H.

---

99 Ia memiliki naskah di Maktabah Al Auqaf Al Aammah di Iraq, dengan no. [24/4767 Majami'] dan berjumlah 20 lembar. Namun aku belum mendapatkannya.

Kedua, naskah Syahid Ali di Istanbul, dengan nomor 543.

9. Risalah tentang Dzam Al Khamr. Risalah ini memiliki dua naskah manuskrip, yaitu:

   Pertama, naskah salinan dari Dar Al Kutub Al Wathaniyah di Tunisia dari kumpulan dengan nomor 157.

   Kedua, naskah yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

10. *Risalah Adz-Dzul wa Al Inkisar li Al Aziz Al Jabbar*. Inilah nama yang benar bagi risalah tersebut. Namun disebut juga dengan *Al Khusyu' fi Ash-Shalah*. Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud dengan (no. 672).

    Kedua, naskah salinan dari Maktabah Su'udiyah dengan (no. 527/86).

    Ketiga, naskah salinan dari Dar Al Kutub Al Mishriyah (Mushawwarat Kharij Ad-Dar), dengan nomor microfilm (47883).

11. Risalah *Kasyf Al Kurbah fi Washfi Hal Ahli Al-Ghurbah*. Ini merupakan penjelasan dari hadits بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا (Islam dimulai dalam keadaan asing...). Risalah ini memiliki lima naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah salinan dari Dar Al Kutub Al Mishriyah. Ia adalah naskah yang telah diperbandingkan dengan aslinya yang telah dibacakan kepada penulis dan padanya terdapat tulisan tangan penulis.

Kedua, salinan dari Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyah, dengan (no. 441) tashawuf. Termasuk kumpulan salinan dari Maktabah Baladiyah Al Iskandariyah.

Ketiga dan *keempat*, salinan dari Universitas Malik Su'ud.

Kelima, salinan dari Maktabah Ali Asy-Syibl (533-583).

12. Risalah tentang penjelasan hadits Syaddad bin Aus إِذَا كَنَزَ النَّاسُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ. Risalah ini memiliki empat naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah yang termasuk kumpulan Fatih di Istanbul (5318). Disalin pada tahun 893 H.

    Kedua, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud, yang termasuk dalam kumpulan, dengan (no. 1637/12 م). Dan tarikh penyalinannya tahun 1334 H.

    Ketiga, naskah Maktabah Wizarah Al Ma'arif di Baghdad, termasuk dalam kumpulan, dengan (no. 25/4767 Majami').

    Keempat, naskah salinan dari Maktabah Universitas Malik Su'ud, termasuk dalam kumpulan (1817/8م).

13. Risalah *Al Bisyarah Al Uzhma li Al Mu'min bianna hazhzhahu minannari Al Huma*. Risalah ini memiliki empat naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah yang termasuk kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

    Kedua, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 1637). Disalin pada tahun 1334 H.

Ketiga, naskah yang termasuk kumpulan Mahfuzh di Maktabah Su'udiyah, dengan (no. 56/16 ب) disalin pada tahun 1337 H.

Keempat, naskah yang termasuk kumpulan di Universitas Malik Su'ud, dengan nomor 1817.

14. Risalah *Tasliyatu Nufus An-Nisa' wa ar-Rijal inda Faqdi Al Athfal.* Risalah ini memiliki naskah manuskrip yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

15. Risalah *Al Farq baina An-Nashihah wa At-Ta'yir.* Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah salinan dari Universitas Islamiyah.

    Kedua, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud.

    Ketiga, naskah salinan dari Ali Asy-Syibl, termasuk dalam kumpulan.

16. Satu bagian yang membahas يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثٌ. Risalah ini memiliki naskah manuskrip yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

17. Risalah *Shadaqah As-Sirr wa Fadhluha.* Risalah ini memiliki naskah manuskrip yang termasuk dalam kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

18. *Nuzhatul Asma' fi Mas'alati As-Sima'.* Risalah ini memiliki empat naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah Dar Al Kutub Al Mishriyah Fiqh Taimur (417).

    Kedua, naskah Dar Al Kutub Al Mishriyah juga, dengan (no. 21613 ب), telah dimasukkan dalam naskah ini risalah yang lain tentang nyanyian, karya Ali Al Qari.

    Ketiga, naskah salinan dari Maktabah Su'udiyah (686/86).

Keempat, naskah Syitr Baiti, dengan (no. 4242).

19. *Sirah Abdil Malik bin Abdil Aziz.* Risalah ini memiliki naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud dari Maktabah Su'udiyah.

20. Tafsir surah An-Nashr. Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 4433).

    Kedua, naskah salinan dari Maktabah Al Auqaf Al Iraqiyah, dengan (no. 5/3809- Majami').[100]

    Ketiga, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud juga, dengan (no. 1639).

21. Tafsir surah Al Ikhlash. Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 4433).

    Kedua, naskah salinan dari Maktabah Al Auqaf Al Iraqiyah, dengan (no. 6/3809- Majami').[101]

    Ketiga, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 1637).

22. Mukadimah yang mencakup suatu pembahasan bahwa semua Rasul beragama Islam. Risalah ini memiliki naskah salinan dari Dar Al Kutub Al Mishriyah, dengan nomor 1379- Ilmul Kalam).

---

[100] Ia memiliki naskah lain di Maktabah Al Auqaf Al Iraqiyah, dengan no. [18/4767 Majami'], namun aku belum mendapatkannya.

[101] Ia memiliki naskah lain di Maktabah Al Auqaf Al Iraqiyah, dengan no. [19/4767 Majami'].

23. *Al Qaul Ash-Shawab fi Tazwij Ummahat Aulad Al-Ghiyab.* Risalah ini memiliki naskah manuskrip salinan dari Universitas Malik Su'ud, yang termasuk dalam kumpulan, dengan (no. 1817/4 م).

24. Risalah tentang *ru'yah hilal Dzulhijjah.* Risalah ini memiliki empat naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah salinan dari Maktabah Su'udiyah, dengan (no. 527/86).

    Kedua, naskah manuskrip salinan dari Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 56/16 ف).

    Ketiga, naskah salinan dari Dar Al Kutub Al Mishriyah, termasuk kumpulan, dengan (no. 493) fiqh taimur.

    Keempat, naskah salinan dari Universitas Malik Su'ud, dengan (no. 1817/13).

25. *Qa'idah fi Ikhraj Az-Zakah 'ala Al Faur.* Risalah ini memiliki satu naskah manuskrip yang ditulis dengan khath naskhi bagus, kira-kira termasuk khath abad kesembilan, yang dinukil dari khat penulis, dan penyalin menulis di akhirnya: Telah sampai penyesuaian dan pen-*tashhih*-an sesuai kemampuan. Ia termasuk salinan Dar Al Kutub Al Mishriyah, dengan (no. 79) fiqh Hanbali.

26. *Ar-Rad ala Man Ittaba'a Ghaira Al Madzhab Al Arba'ah.* Risalah ini memiliki dua naskah manuskrip, yaitu:

    Pertama, naskah dengan tulisan Hamd bin Abdul Aziz Al Uraini, dan tarikh penyalinannya adalah 1343 H. Ia adalah naskah yang telah disesuaikan dengan dua naskah asli.

Kedua, naskah lain yang kira-kira dari khat abad ke tiga belas. Ia merupakan naskah yang bagus, telah dikoreksi dan disesuaikan, akan tetapi ada sebagian isinya yang kosong (tanpa tulisan).

27. *Mukhtashar fi Mu'amalah azh-Zhalim As-Sariq.* Risalah ini memiliki naskah salinan dari kumpulan Fatih di Istanbul (5318).

28. *Ahkam Al Khawatim.* Risalah ini memiliki tiga naskah manuskrip salinan dari Dar Al Kutub Al Mishriyah, yaitu:

    Pertama, dengan (no. 23794 ب).

    Kedua, dengan (no. 59) fiqih Hanbali.

    Ketiga, dengan (no. 23178 ب).

29. Risalah tentang penjelasan hadits إِنَّ أَغْبَطَ أَوْلِيَائِي. Risalah ini memiliki dua naskah, yaitu:

    Pertama, naskah salinan yang termasuk kumpulan Fatih di Istanbul 953180.

    Kedua, naskah salinan dari ringkasan yang disusun oleh Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Hadi. Ia merupakan salinan dari Maktabah Sauhaj, dengan nama kitab "*Al Multaqa min Kutub Ibni Rajab wa min Kitab Az-Zuhd li Al Imam Ahmad*", dan dia merupakan salinan dari Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyah di Kairo, dengan nomor 512 hadits.

30. Pembahasan tentang firman Allah: إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ. Ia merupakan salinan dari Dar Al Kutub Al Mishriyah (Majami' Halim 28).

Catatan:

1. Ada sebagian risalah yang aku beri judul dan aku letakkan di antara dua kurung [] seperti ini. Judul-judul ini sebenarnya tidak ada di dalam *masnukrip.* Yang demikian itu aku lakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengikutinya.

2. Dalam *tahqiq* aku mengikuti metode nash yang terpilih. Oleh karena itu, aku tidak menetapkan banyak perbedaan di antara naskah-naskah yang ada, sebagaimana aku juga tidak menyebutkan banyak kesalahan yang ada pada sebagian naskah. Demikian pula dengan lafazh-lafazh atau ungkapan-ungkapan yang berulang dari para penyalin, kecuali di beberapa tempat saja, dan itu sedikit.

PEWARIS PARA NABI
HADITS ABU AD-DARDA`

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji hanya bagi Allah, kita memuji, memohon pertolongan dan hidayah kepada-Nya. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah niscaya tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah niscaya tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam yang melimpah Allah anugerahkan kepada beliau.

Imam Ahmad[102], Abu Daud[103], At-Tirmidzi[104], dan Ibnu Majah[105] meriwayatkan di dalam kitab mereka, bahwa ada seorang laki-

---

102 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/196).

103 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3641).

104 HR. At-Tirmidzi (*Sunan Abu Daud*, 2682).

105 HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 223).

laki datang dari Madinah menemui Abu Ad-Darda` di Damaskus. Kemudian Abu Ad-Darda` bertanya," Apa yang mendorongmu datang ke sini wahai saudaraku?"

Laki-laki itu menjawab, "Karena satu hadits yang telah sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasululah ﷺ."

Abu Ad-Darda` bertanya kembali, "Apakah engkau datang untuk suatu keperluan?"

Laki-laki itu menjawab, "Tidak."

Abu Ad-Darda` bertanya, "Apakah engkau datang untuk berdagang?"

Laki-laki itu menjawab, "Tidak."

Abu Ad-Darda` bertanya, "Engkau tidak datang ke sini kecuali untuk satu hadits ini?"

Laki-laki itu menjawab, "Ya."

Abu Ad-Darda` bekata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًى لِطَالِبِ الْعِلْمِ. وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ. وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى

سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

'Barangsiapa meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan menunjukkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan akup-akupnya sebagai tanda ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya seorang ulama dimintakan ampunan untuknya oleh seluruh penduduk langit dan penduduk bumi, hingga ikan yang ada di lautan. Dan keutamaan ulama dibandingkan dengan ahli ibadah adalah seperti bulan purnama dibandingkan dengan seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang sangat banyak'."

Penjelasan:

Karena kuatnya keinginan untuk mencari ilmu, agama dan kebaikan, seorang ulama salaf rela pergi ke negeri yang sangat jauh hanya untuk mencari satu hadits dari Nabi ﷺ yang sampai kepadanya.

Abu Ayub Al Anshari pergi dari Madinah ke Mesir hanya untuk bertemu dengan seorang sahabat yang dia dengar bahwa sahabat tersebut meriwayatkan satu hadits dari Nabi ﷺ.

Demikian juga yang dilakukan oleh Jabir bin Abdillah Al Anshari, padahal dia juga telah mendengar dan meriwayatkan banyak sekali hadits dari Nabi ﷺ.

Salah seorang dari mereka juga ada yang pergi untuk menemui orang yang ada di bawahnya dalam hal keutamaan dan ilmu, dalam rangka mencari suatu ilmu yang tidak dia dapatkan.

Berkenaan dengan hal ini, cukuplah bagi kita, apa yang dikisahkan oleh Allah kepada kita tentang Nabi Musa عليه السلام ketika melakukan perjalanan jauh dengan pelayannya untuk menimba ilmu dari Khadir. Jika saja seseorang tidak perlu bepergian jauh untuk menuntut ilmu, maka Musa عليه السلام tidak perlu juga melakukannya, karena Allah telah mengajaknya berbicara langsung dan memberikannya Taurat yang tertulis padanya segala sesuatu. Namun demikian, tatkala Allah ﷻ mengabarkan kepadanya perihal Khadir, bahwa dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain, Musa mencari tahu untuk bertemu dengannya, dan melakukan perjalan bersama pelayannya untuk menemui Khadir, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada (muridnya), Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'." (Qs. Al Kahfi [18]: 60)

Yakni hingga bertahun-tahun lamanya. Kemudian, setelah bertemu dengan Khadir, Musa berkata,

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." (Qs. Al Kahfi [18]: 66)

Lalu terjadilah peristiwa di antara keduanya sebagaimana yang telah dikisahkan Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya. Tentang kisah Musa dan Khadir, juga ,disebutkan di dalam hadits riwayat Ubai bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*[106], dan hadits tersebut sangatlah masyhur.

Ibnu Mas'ud ؓ pernah berkata, "Demi Dzat yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia, tidaklah satu surat dari Kitabullah diturunkan melainkan aku tahu di mana dia diturunkan, dan tidaklah satu ayat dari Kitabullah turun, melainkan aku tahu berkenaan dengan apa dia diturunkan. Sekiranya aku tahu ada seseorang yang lebih mengetahui dariku tentang Kitabullah, yang bisa aku tempuh dengan mengendarai unta, niscaya aku pasti akan mendatanginya."[107]

Abu Ad-Darda` berkata, "Sekiranya ada satu ayat dari Kitabullah yang tidak aku ketahui dan aku tidak mendapati seorang pun yang bisa memberitahuku kecuali seorang laki-laki di Bark Al Ghimad, niscaya aku pasti akan pergi ke sana."[108]

Bark Al Ghimad adalah tempat terjauh di Yaman.

---

106 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 74) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2380).

107 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5002) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2463).

108 Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (2/322).

Masruq pernah keluar dari Kufah munuju Bashrah untuk bertanya kepada seorang laki-laki mengenai satu ayat dari Kitabullah, namun dia tidak mendapati ilmu tersebut padanya. Kemudian ada orang yang mengabarinya bahwa ada ulama di Syam yang mengetahuinya. Maka Masruq kembali ke Kufah lalu pergi ke Syam untuk menemui ulama tersebut.

Ada seorang laki-laki yang pergi dari Kufah menuju Syam untuk menemui Abu Ad-Darda` dalam rangka meminta fatwa kepadanya mengenai sumpah yang telah dia lontarkan. Sa'id bin Jubair pergi dari Kufah kepada Ibnu Abbas di Makkah hanya untuk menanyakan tafsir suatu ayat.

Al Hasan pergi dari Kufah kepada Ka'ab bin Ujrah untuk bertanya kepadanya perihal kisahnya mengani fidyah karena gangguan. Penjelasan tentang masalah ini sangatlah panjang.

Ada seseorang yang bersumpah dengan suatu sumpah, kemudian para ulama fikih tidak bisa menjawabnya. Lalu ada yang memberitahunya perihal seorang ulama di suatu negeri, namun orang tersebut menganggapnya sangat jauh, maka ada yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya negeri itu dekat bagi orang yang mementingkan agamanya."

Di sini ada isyarat yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mementingkan perkara agamanya sebagaimana dia mementingkan perkara dunianya. Jika ada sesuatu yang menimpa agamanya dan dia tidak mendapati ada orang yang bisa ditanya tentangnya kecuali di negeri yang jauh, maka dia tidak akan menunda untuk bersafar kepadanya agar agamanya bisa selamat. Sebagaimana jika ada hasil duniawi yang ditawarkan kepadanya, niscaya dia akan segera pergi kepadanya.

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa Abu Ad-Darda` memberi kabar gembira kepada orang yang bertanya bahwa dia pergi menemuinya untuk mencari hadits yang dia dengar dari Nabi ﷺ mengenai keutamaan ilmu dan keutamaan menuntutnya. Hal ini diambil dari firman-Nya,

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum. Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih akung'." (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Suatu ketika orang-orang berdesakan di pintu rumah Al Hasan Al Bashri untuk belajar ilmu darinya. Kemudian anaknya memperdengarkan suatu perkataan kepada mereka. Maka Al Hasan berkata, "Perlahan wahai anakku." Lantas dia membaca ayat ini.

Di dalam kitab At-Tirmidzi[109] dan Ibnu Majah[110] disebutkan hadits dari Abu Sa'id ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَّاهُمْ بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ وَالْمُتَفَقِّهِيْنَ فِي الدِّيْنِ.

"Bahwa Nabi ﷺ berwasiat kepada mereka agar berlaku baik kepada para penuntut ilmu dan orang-orang yang sedang memperdalam agama."

---

109 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2650 dan 2651).

110 HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 247 dan 249).

Zir bin Hubaisy datang kepada Shafwan bin Assal untuk mencari ilmu. Ia berkata kepadanya, "Telah sampai hadits kepadaku, 'Bahwa para malaikat meletakkan akup-akup mereka untuk penuntut ilmu'."[111]

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia meriwayatkan hal itu kepadanya dari Nabi ﷺ.

Suatu ketika orang-orang berdesakan di depan pintu Ibnu Al Mubarak, maka dia berkata, "Mereka berhak mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Mereka rela untuk berdesakan dalam rangka menuntut ilmu, karena hal itu akan mengantarkannya kepada kenikmatan abadi yang tiada henti."

Oleh karena itu, Mu'adz bin Jabal ketika hendak meninggal dunia menyesal dan menangis karena akan berpisah dengan majelis ilmu. Dia berkata, "Sesungguhnya aku menangis karena tidak bisa lagi merasa haus di musim panas dan mendirikan shalat malam di musim dingin, serta berdesakan dengan para ulama di halaqah dzikir."[112]

Sudah sewajarnya seorang ulama menyambut para penuntut ilmu dan berwasiat kepada mereka agar mengamalkan ilmu. Sebagaimana perkataan Al Hasan kepada murid-muridnya ketika mereka menemuinya, "Selamat untuk kalian, Allah menyambut kalian dengan salam sejahtera. Semoga Allah memasukkan kami dan kalian semua kepada Darussalam (Negeri penuh kesejahteraan). Ini merupakan usaha yang sangat bagus jika kalian bersabar, percaya dan yakin. Jangan sampai bagian kalian dari kebaikan ini —semoga Allah merahmati kalian— kalian mendengar dengan telinga ini kemudian keluar dari telinga lainnya. Sesungguhnya orang yang pernah melihat

---

111 HR. At-Tirmidzi (3535-3536).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

112 HR. Ahmad (*Az-Zuhd,* 226) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya',* 239).

Muhammad ﷺ telah melihat beliau pergi di waktu pagi dan sore hari tidak meletakkan untuk Allah satu batu bata pun, akan tetapi diangkat ilmu untuk beliau maka beliau bersegera menyongsongnya. Karena itu bersegeralah menyambut keselamatan. Atas dasar apa kalian tinggal diam? Demi Rabb Ka'bah, kalian enggan kepadanya, seakan-akan kalian dan perkara tersebut bersamaan."

Sekarang, marilah kita mulai penjelasan hadits Abu Ad-Darda` ؓ yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ.

Redaksi مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ *"barangsiapa meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan menunjukkan baginya jalan menuju surga."*

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi: سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ. *"Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."*

Sedangkan dalam *Shahih Muslim*[113] disebutkan, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

Kalimat "meniti jalan untuk mencari ilmu" ada kemungkinan maksudnya adalah meniti jalan secara hakiki, yaitu berjalan dengan kaki menuju majelis-majelis ilmu. Bias juga bahwa maksudnya lebih umum dari itu, yakni meniti jalan secara maknawi yang mengantarkan

113 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2699).

seseorang mendapatkan ilmu, seperti menghafalnya, mempelajarinya, mengulang-ulangnya, mencoba untuk memahami dan merenungkannya, dan hal lain yang merupakan jalan untuk mendapatkan ilmu.

Adapun redaksi سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ *"Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga"*, mencakup beberapa permasalahan, yaitu:

Pertama, Allah ﷻ memudahkan penuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang dia cari dan jalan yang dia titi. Karena ilmu adalah jalan yang dapat menyampaikan kita kepada surga.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (Qs. Al Qamar [54]: 22).

Sebagian ulama salaf berkata mengenai firman Allah ﷻ ini, "Tidak ada orang yang mencari ilmu kecuali dia akan ditolong atasnya."

Kedua, Allah ﷻ memudahkan penuntut ilmu untuk mengamalkan konsekuensi dari ilmu tersebut jika dia dalam menuntutnya hanya mengharap Wajah Allah ﷻ. Allah ﷻ menjadikannya sebagai sebab untuk memberikan hidayah kepadanya lantas dia mengambil manfaat dan mengamalkannya. Hal itu merupakan jalan-jalan yang dapat menyampaikannya ke dalam surga.

Ketiga, Allah ﷻ memudahkan bagi orang yang menuntut ilmu untuk diamalkan dengan memberikan ilmu lain yang bermanfaat baginya, sehingga dia menjadi jalan yang dapat menyampaikannya ke surga. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama,

"Barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang dia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum dia ketahui."

Ada juga yang dikatakan, "Pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya."

Hal ini mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ,

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (Qs. Maryam [19]: 76)

Demikian juga firman-Nya,

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (Qs. Muhammad [47]: 17)

Jadi, barangsiapa yang mencari ilmu dalam rangka mencari petunjuk, maka Allah ﷻ akan menambah petunjuk dan ilmu bermanfaat baginya, yang menghasilkan amal shalih. Semua ini merupakan jalan-jalan yang dapat menyampaikan kita ke surga.

Keempat, Allah ﷻ bisa saja memudahkan penuntut ilmu dengan menjadikannya bermanfaat di akhirat kelak, serta memudahkannya meniti jalan yang menyampaikan kepada surga, yaitu Ash-Shirath dan kengerian yang dia lalui setelahnya serta sebelumnya.

Sebab dimudahkannya jalan ke surga bagi orang yang menuntut ilmu; jika dia niatkan untuk mendapatkan Wajah Allah ﷻ dan mencari ridha-Nya, karena ilmu akan menunjukkannya kepada Allah dari jalan

yang paling dekat dan paling mudah. Barangsiapa yang meniti jalan tersebut dan tidak menyimpang darinya, maka dia akan sampai kepada Allah dan kepada surga dari jalan terdekat dan termudah, sehingga segala jalan yang menyampaikan kepada surga terasa mudah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dan barangsiapa meniti suatu jalan yang dia anggap sebagai jalan ke surga tanpa didasari ilmu, maka dia telah meniti jalan yang paling sulit dan paling melelahkan, namun bersamaan dengan kesulitan yang sangat tersebut, jalan itu tidak akan menyampaikannya kepada tujuan yang diinginkan.

Jadi, tidak ada jalan untuk mengetahui Allah dan untuk sampai kepada keridhaan-Nya, serta kemenangan dengan dekat kepada-Nya di akhirat kelak kecuali dengan ilmu yang bermanfaat, yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Ilmu yang bermanfaat adalah petunjuk baginya dan dengannya dia mencari jalan di kegelapan kejahilan, syubhat serta berbagai keraguan. Sungguh, Allah telah menamai Kitab-Nya dengan An-Nur (cahaya) yang dijadikan sebagai penerang di kegelapan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maa`idah [5]: 15-16)

Nabi ﷺ pun telah memberikan suatu perumpamaan, bahwa orang yang memiliki ilmu seperti bintang-bintang yang dijadikan sebagai petunjuk di kegelapan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam *Musnad Ahmad*[114], dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ يُهْتَدَى بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، فَإِذَا طُمِسَتِ النُّجُوْمُ أَوْشَكَ أَنْ تَضِلَّ الْهُدَاةُ.

"Sesungguhnya perumpamaan para ulama di bumi seperti bintang-bintang di langit yang dijadikan sebagai petunjuk di kegelapan daratan dan lautan. Jika bintang-bintang itu hilang, maka hampir-hampir tersesat orang-orang yang mencari petunjuk itu."

Perumpamaan ini sangatlah sesuai, karena jalan tauhid, ilmu tentang Allah ﷻ, hukum-hukum-Nya, pahala dan siksa-Nya, tidak akan didapatkan dengan indera, akan tetapi diketahui dengan dalil. Semua itu telah Allah jelaskan di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya.

Orang-orang yang berilmu dengan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, adalah para penunjuk jalan yang dijadikan sebagai

---

114 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/157).

petunjuk di kegelapan kejahilan, syubhat dan kesesatan. Jika mereka hilang maka orang yang meniti jalan akan tersesat. Para ulama diumpamakan dengan bintang-bintang. Sedangkan bintang-bintang di langit memiliki tiga fungsi, yaitu:

Pertama, sebagai petunjuk di kegelapan

Kedua, sebagai hiasan langit

Ketiga, untuk melempar syetan-syetan yang mencoba mencuri informasi dari langit.

Para ulama di bumi memiliki tiga sifat ini; mereka dijadikan sebagai petunjuk di kegelapan, perhiasan bagi bumi, dan melempar syetan-syetan pengikut hawa nafsu yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta memasukkan dalam agama Islam ini yang bukan darinya. Selama ilmu ada di bumi, maka manusia akan senantiasa berada dalam petunjuk.

Ilmu selalu ada selama para pengusungnya tetap ada. Apabila para pengusungnya telah pergi, maka manusia akan terjatuh ke dalam kesesatan, sebagaimana disebutkan di dalam hadits *shahih*[115] dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ، وَلَكِنْ يُذْهِبُ الْعِلْمَ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ، فَإِنْ لَمْ

[115] HR. Al Bukhari (100) dan Muslim (2673) dari hadits riwayat Abdullah bin Amr.

يَبْقَ عَالِمٌ اِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"Sesungguhnya Allah tidak menghilangkan ilmu dengan mencabutnya dari dada-dada manusia, akan tetapi menghilangkan ilmu dengan wafatnya para ulama. Jika sudah tidak tersisa lagi seorang alim pun, maka manusia akan mengangkat para pemimpin yang jahil, ketika mereka ditanya, maka mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

At-Tirmidzi[116] meriwayatkan hadits Jubair bin Nufair, dari Abu Ad-Darda`, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi ﷺ. Kemudian beliau bersabda, "*Inilah waktunya ilmu dirampas dari manusia hingga mereka sama sekali tidak mampu mempertahankannya.*"

Ziyad bin Lubaid bertanya, "Bagaimana ilmu bisa dirampas dari kita padahal kita membaca Al Qur`an?! Demi Allah, kami benar-benar akan membacanya dan membacakannya kepada istri-istri dan anak-anak kami."

Maka beliau bersabda, "*Ibumu kehilanganmu wahai Ziyad, padahal aku menganggapmu termasuk ulama Madinah. Lihatlah Taurat dan Injil yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nashrani, sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka?!*"

Jubair bin Nufair berkata, "Aku bertemu dengan Ubadah bin Ash-Shamit, kemudian aku katakan kepadanya, 'Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Ad-Darda`?' Aku mengabarkan kepadanya tentang apa yang dikatakan Abu Ad-Darda`.

---

116 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2653).

Maka Ubadah bin Ash-Shamit berkata, 'Abu Ad-Darda` telah berkata benar. Jika engkau mau, aku akan beritahukan kepadamu tentang ilmu yang pertama kali akan diangkat dari manusia, yaitu kekhusyukan. Hampir-hampir datang masanya, engkau masuk ke masjid jami', engkau tidak mendapati ada orang yang beribadah dengan khusyuk padanya'."

An-Nasa`i[117] juga meriwayatkan hadits Jubair bin Nufair, dari Auf bin Malik, dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama. Di dalam haditsnya disebutkan: Nabi ﷺ menyebutkan kesesatan orang-orang Yahudi dan Nashrani padahal ada kitab Allah pada mereka.

Jubair berkata, "Aku bertemu dengan Syaddad bin Aus, lantas aku ceritakan kepadanya tentang hadits riwayat Auf, maka dia berkata, 'Auf benar, maukah aku kabarkan kepadamu yang pertama dari itu? Kekhusyukan akan diangkat sehingga engkau tidak akan mendapati lagi orang yang khusyuk'."

Imam Ahmad[118] meriwayatkan hadits Ziyad bin Lubaid, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menyebutkan sesuatu, kemudian beliau bersabda, "*Itu adalah ketika ilmu hilang.*" Kemudian dia menyebutkan hadits itu secara lengkap, yang di dalamnya disebutkan, "*Bukankah orang-orang Yahudi dan Nashrani membaca Taurat dan Injil, namun mereka tidak mengamalkan apa yang ada padanya sama sekali.*"

Ia tidak menyebutkan redaksi setelahnya.

Di dalam hadits-hadits di atas disebutkan bahwa hilangnya ilmu adalah dengan hilangnya amal perbuatan, dan para sahabat menafsirkan hal itu dengan hilangnya ilmu batin dari hati, yaitu kekhusyukan.

---

117 HR. An-Nasa`I (*As-Sunan Al Kubra,* 3/5909).

118 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 4/160, 218, 219).

Demikian juga diriwayatkan dari Hudzaifah, "Sesungguhnya ilmu yang pertama kali akan diangkat adalah kekhusyukan."[119]

Karena sesungguhnya ilmu itu ada dua, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan, "Ilmu lisan, itulah hujjah Allah atas bani Adam, sedangkan ilmu di dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat."

Diriwayatkan dari Al Hasan secara *mursal*[120] dari Nabi ﷺ.

Di dalam *Shahih Muslim*[121] disebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

إِنَّ أَقْوَامًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ وَلَكِنْ إِذَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ فَرَسَخَ فِيهِ نَفَعَ.

"Sesungguhnya ada orang-orang yang membaca Al Qur`an tidak melewati tenggorokan mereka. Akan tetapi apabila sampai ke dalam hati dan kokoh padanya maka dia akan bermanfaat."

Jadi, ilmu yang bermanfaat adalah apa yang sampai ke dalam hati dan menetapkan padanya pengetahuan tentang Allah dan keagungan-Nya, takut kepada-Nya, mengagungkan serta cinta kepada-Nya. Jika perkara-perkara ini tertancap di dalam hati, maka dia akan khusyuk, sehingga semua anggota badannya akan ikut merasakan kekhusyukan."

Di dalam *Shahih Muslim*[122] disebutkan, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

119 HR. Ahmad (*Az-Zuhd*, hlm. 224) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/281) dengan lafazh: "Yang pertama kali kalian kehilangan dari agama kalian adalah kekhusyu'an."

120 HR. Ibnu Abu Syaibah (*Al Mushannaf*, 13/235) dan lainnya.

121 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 822).

إِنِّي أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ.

"Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak khusyuk."

Ini menunjukkan bahwa ilmu yang tidak menyebabkan kekhusyukan bagi hati, berarti itu adalah ilmu yang tidak bermanfaat.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, "Bahwa beliau senantiasa memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat."[123]

Di dalam hadits lain disebutkan, beliau bersabda,

سَلُوا اللهَ عِلْمًا نَافِعًا، وَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ.

"Mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermafaat."[124]

Adapun ilmu yang ada di lisan, maka itu merupakan hujjah Allah atas anak Adam, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

---

122 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2722) dari hadits riwayat Ibnu Mas'ud.

123 HR. Ahmad (6/294, 305, 318, 322), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 2/9930), dan Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 925) dari hadits Ummu Salamah.

124 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 7867/1-2) dan Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 3843).

"Al Qur`an adalah hujjah yang akan membelamu atau membantahmu."[125]

Apabila ilmu batin hilang dari manusia, tinggallah ilmu lahir pada lisan-lisan mereka yang akan menjadi hujjah. Kemudian ilmu yang menjadi hujjah ini akan hilang pula dengan perginya para pengusung ilmu tersebut, sehingga tidak tersisa dari agama ini kecuali namanya. Al Qur`an masih tersisa di mushaf-mushaf, kemudian akan hilang sama sekali di akhir zaman, sehingga tidak ada yang tersisa darinya, baik di mushaf-mushaf maupun di dalam hati-hati manusia.

Dari sini, maka sebagian ulama membagi ilmu menjadi dua, yaitu: (a) batin dan (b) lahir.

Ilmu batin adalah yang sampai ke dalam relung hati sehingga membuahkan rasa takut dan kekhusyukan, pengagungan, kecintaan dan rasa rindu kepada Allah ﷻ. Sedangkan ilmu lahir adalah yang ada di lisan. Dengannya akan tegak hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya.

Wahb bin Munabbih pernah menulis surat kepada Makhul, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang telah mendapatkan kemuliaan ilmu Islam yang lahir, karena itu carilah ilmu Islam yang batin yang akan membuahkan kecintaan dan kedekatan kepada Allah."

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Wahb bin Munabbih menulis surat yang bunyinya, "Sesungguhnya dengan ilmu lahirmu, engkau telah mencapai kedudukan dan kemuliaan di sisi manusia, karena itu carilah ilmu batin yang akan menyampaikanmu kepada kecintaan dan kedekatan di sisi Allah. Ketahuilah bahwa salah satu dari dua kedudukan itu akan menghalangi yang lainnya."

---

125 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 223).

Wahb bin Munabbih mengisyaratkan bahwa ilmu lahir adalah ilmu berfatwa, tentang hukum-hukum, halal dan haram, serta kisah dan nasehat, yaitu yang nampak pada lisan.

Ilmu ini akan menyebabkan kecintaan manusia kepada pemiliknya. Maka dari itu, Wahb bin Munabbih memperingatkan Makhul agar tidak terlena dengan kecintaan dan pengagungan manusia kepadanya, karena orang yang terlena dengannya akan terputus dari Allah dan pandangannya kepada makhluk sehingga tertutupi dari Allah yang Maha Haq.

Beliau mengisyaratkan dengan ilmu batin, yaitu ilmu yang sampai ke hati, sehingga memunculkan rasa takut dan pengagungan kepada Allah. Wahb menyuruh Makhul mencari kecintaan dan kedekatan kepada Allah.

Banyak di antara ulama salaf seperti Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya, yang mengategorikan para ulama menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, ulama yang berilmu tentang Allah dan yang berilmu tentang perintah Allah.

Mereka mengisyaratkan kepada ulama lain yang menghimpun dua macam ilmu yang telah disebutkan di atas, yaitu ilmu lahir dan batin. Mereka adalah para ulama yang paling mulia dan merekalah orang-orang yang dipuji di dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)

Dan juga firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud dan mereka berkata. 'Maha suci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."* (Qs. Al Israa` [35]: 107-109).

Banyak di antara para ulama salaf yang mengatakan. "Ilmu bukanlah banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu adalah rasa takut kepada Allah."

Sebagian mereka berkata, "Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah keterpedayaan dari mengingat Allah sebagai kejahilan."

Mereka juga berkata, "Ulama memiliki ilmu tentang Allah tidak seperti orang yang berilmu tentang perintah Allah."

Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu batin, yang takut kepada Allah, meskipun mereka tidak memiliki keluasan ilmu lahir.

Mereka berkata, "Orang yang berilmu tentang perintah Allah tidak seperti orang yang berilmu tentang Allah."

Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu lahir dan tidak memiliki ilmu batin. Mereka tidak memiliki rasa takut maupun khusyuk. Mereka adalah orang-orang yang tercela menurut para ulama salaf.

Bahkan sebagian meraka berkata, "Inilah yang disebut dengan orang berilmu yang durhaka."

Merekalah orang-orang yang hanya sampai kepada ilmu lahir, dan ilmu bermanfaat atidak sampai ke dalam hati mereka, bahkan aromanya pun tidak bisa mereka cium. Mereka telah lalai dan keras hati, berpaling dari akhirat dan berlomba-lomba mendapatkan dunia, cinta kepada ketinggian dan kemuliaan di sisi manusia.

Bahkan mereka tidak mau berbaik sangka kepada ulama yang ilmu bermanfaat telah sampai ke dalam hatinya. Mereka tidak mencintai dan tidak pula mau bermajelis dengan para ulama batin itu, bahkan mungkin mereka mencela dan berkata, "Mereka bukanlah ulama." Ini termasuk tipuan syetan, untuk menghalangi mereka sampai kepada ilmu bermanfaat yang dipuji oleh Allah, Rasul-Nya, para ulama dan imam salaf umat ini.

Oleh karena itu, ulama dunia benci kepada ulama akhirat. Mereka berusaha untuk mengganggu, sebagaimana mereka berusaha menyakiti Sa'id bin Al Musayyib, Al Hasan, Sufyan, Malik, Ahmad, dan para ulama Rabbani lainnya. Yang demikian itu, karena ulama akhirat adalah para pengganti para rasul. Sedangkan ulama jahat ada keserupaan dengan orang-orang Yahudi, musuh para Rasul, pembunuh para Nabi dan orang yang menyuruh manusia berbuat adil. Mereka adalah orang yang paling besar permusuhan dan kedengkiannya kepada orang-orang beriman. Karena besarnya kecintaan mereka kepada dunia, maka mereka sama sekali tidak mengagungkan ilmu maupun agama. Akan tetapi yang mereka agungkan hanyalah harta, kedudukan dan ketinggian derajat di sisi para raja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian menteri kepada Al Hajjaj bin Arthah, "Sesungguhnya engkau memiliki agama dan engkau memiliki pemahaman."

Maka Al Hajjaj menimpali, "Kenapa engkau tidak mengatakan, 'Sesungguhnya engkau memiliki kemuliaan dan engkau memiliki kedudukan'."

Maka sang menteri berkata, "Demi Allah, engkau telah mengecilkan apa yang diagungkan Allah dan mengagungkan apa yang dikecilkan Allah."

Sebagian orang yang mengklaim memiliki ilmu batin dan hanya membahas tentangnya mencela ilmu lahir, yang merupakan syariat, hukum-hukum serta tentang halal dan haram. Mereka mencela pemilik ilmu lahir dan berkata, "Mereka terhalangi dan hanya memahami Islam kulitnya saja." Hal ini menyebabkan celaan terhadap syariat Islam dan amal-amal shalih yang para Rasul datang untuk menganjurkan dan memberikan perhatian kepadanya.

Bahkan bisa jadi sebagian mereka melepaskan diri dari beban syariat, dan mengklaim bahwa itu adalah untuk orang awam saja, adapun orang yang sudah sampai kepada ilmu batin maka tidak membutuhkan syariat tersebut. Mereka adalah seperti yang dikatakan oleh Al Junaid dan para ulama *arif* lainnya, "Mereka telah sampai, akan tetapi ke neraka Saqar."

Ini merupakan tipuan terbesar syetan kepada mereka. Syetan akan terus menerus mempermainkan mereka hingga dia mengeluarkan mereka dari Islam.

Di antara mereka juga ada yang menyangka bahwa ilmu batin tidak didapat dari misykat kenabian, dan tidak juga dari Al Qur`an maupun As-Sunnah. Akan tetapi dia didapat dari sesuatu yang timbul

dari hati (*khawathir*), ilham dan penyingkapan-penyingkapan (*mukasyafat*). Mereka berburuk sangka kepada syariat yang telah sempurna. Mereka menyangka bahwa syariat tersebut tidak membawa ilmu bermanfaat ini yang menyebabkan kebaikan hati dan kedekatan kepada Yang Maha Mengetahui perkara ghaib. Hal ini menyebabkan mereka berpaling dari apa yang dibawa Rasulullah ﷺ secara keseluruhan. Mereka berbicara tentang ilmu batin ini hanya dengan pikiran dan apa yang terlintas dari hati, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

Dengan ini maka menjadi jelaslah, bahwa ulama yang paling sempurna dan paling mulia adalah mereka yang berilmu tentang Allah dan berilmu tentang perintah-Nya. Mereka menggabungkan antara dua ilmu dan mencarinya dari dua wahyu, yakni Al Qur`an dan As-Sunnah. Mereka menimbang perkataan manusia dalam dua ilmu ini dengan apa yang ada di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah, apa yang sesuai mereka terima dan apa yang menyelisihi maka mereka tolak.

Mereka adalah hamba pilihan. Mereka adalah manusia paling mulia setelah para Rasul. Merekalah para pengganti para Rasul yang sebenarnya. Mereka banyak dari generasi sahabat, seperti empat khulafa rasyidin, Mu'adz, Abu Ad-Darda`, Salman, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lainnya.

Demikian juga para ulama yang datang setelah para sahabat, seperti Al Hasan Al Bashri, Sa'id bin Al Musayyib, Atha`, Thawus, Mujahid, Sa'id bin Jubair, An-Nakha'i dan Yahya bin Abi Katsir.

Ulama setelah mereka semisal Ats-Tsauri, Al Auza'i, Ahmad dan ulama Rabbani lainnya.

Ali bin Abi Thalib telah menamai mereka dengan "Ulama Rabbaniyyin." Dia mengisyaratkan bahwa mereka adalah ulama Rabbani yang telah dipuji oleh Allah dalam banyak tempat dari Kitabullah ﷻ.

Ali ﷺ berkata, "Manusia terbagi menjadi tiga: Ulama Rabbani, penuntut ilmu di atas jalan keselamatan, serta orang hina dan rendahan...."

Kemudian dia menyebutkan pembahasan panjang lebar tentang karakteristik ulama yang berperilaku buruk dan ulama Rabbani. Kami telah menjelaskan hal ini di tempat yang lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mencari ilmu merupakan sebab yang dapat menyampaikan kepada surga."

Di dalam hadits yang terkenal dari Nabi ﷺ,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا. قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ.

"Apabila kalian melewati taman-taman surga maka singgahlah." Mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan taman-taman surga?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu)."[126]

---

126 HR. Ahmad (3/150) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3510) dari hadits Anas.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini dari Tsabit dari Anas."

HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3509) dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, dengan lafazh:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: اَلْمَسَاجِد. قُلْتُ: وَمَا الرَّتْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Apabila kalian melewati taman-taman surga maka merumputlah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan taman-taman

Jika disebutkan hadits ini, maka Ibnu Mas'ud berkata, "Adapun aku tidak mengartikannya dengan para pencerita, akan tetapi halaqah-halaqah yang mempelajari ilmu fikih."

Diriwayatkan juga dari Anas bahwa dia juga mengatakan hal yang serupa.

Atha` Al Khurasani berkata, "Majelis dzikir adalah majelis yang membahas tentang halal dan haram, bagaimana engkau berjual beli, shalat dan puasa, menikah dan menceraikan, berhaji dan perkara-perkara lain semisalnya."

Yahya bin Abi Katsir berkata, "Pelajaran fikih adalah shalat."

Suatu ketika, Abu As-Sawwar Al Adawi berada di sebuah halaqah yang sedang mempelajari ilmu. Di antara mereka ada seorang pemuda, dia mengatakan kepada orang-orang, "Ucapkanlah, *Subhanallah walhamdulillah.*" Maka Abu As-Sawwar marah, kemudian berkata, "Celaka kamu, memangnya kita sedang dalam majelis apa?"

Maksud dari perkataan Abu As-Sawwar adalah bahwa majelis dzikir itu tidak khusus majelis yang disebutkan padanya nama Allah, tasbih, takbir, tahmid dan semisalnya. Akan tetapi dia mencakup penyebutan tentang perintah dan larangan Allah, apa yang Dia halalkan dan apa yang Dia haramkan, serta apa yang Dia cintai dan Dia ridhai. Bahkan bisa jadi dzikir ini lebih bermanfaat daripada dzikir di atas. Karena mengetahui tentang halal dan haram secara umum hukumnya

---

surga?" Beliau menjawab, "Masjid-masjid." Aku bertanya kembali, "Lalu apa yang dimaksud dengan *ar-rat'u* ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (segala puji hanya bagi Allah), Laa ilaaha illallah (Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah), dan Allahu Akbar (Allah Mahabesar)."*
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib.*"

wajib atas setiap muslim, sesuai dengan apa yang berhubungan dengannya. Adapun berdzikir kepada Allah dengan lisan, maka sebagian besarnya berhukum sunnah, meskipun ada juga yang berhukum wajib, seperti dzikir di dalam shalat wajib.

Sedangkan mengetahui tentang apa yang diperintah dan dilarang Allah, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, apa yang dibenci dan dilarang-Nya, maka hukumnya wajib atas setiap orang yang membutuhkan ilmu hal-hal tersebut. Karena itu dalam sebuah hadits diriwayatkan,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu hukumnya wajib atas setiap Muslim."[127]

Setiap muslim wajib mengetahui informasi yang dia butuhkan dalam agamanya, seperti bersuci, shalat dan puasa. Orang yang memiliki harta, wajib mengetahui tentang zakat dan nafkah yang wajib dia keluarkan dari hartanya, demikian juga tentang haji dan jihad. Demikian juga setiap orang yang hendak berjual beli wajib mempelajari apa yang dihalalkan dan diharamkan dalam jual beli.

Umar ﷺ berkata, "Janganlah berjual beli di pasar kami kecuali orang yang telah paham dalam agamanya." (HR. At-Tirmidzi)[128]

Diriwayatkan dalam satu atsar dengan sanad yang mengandung kelemahan, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Hukum fikih harus dipahami sebelum berdagang. Sesungguhnya, orang yang berdagang sebelum mempelajari ilmu fikih, maka dia akan terjatuh ke dalam lumpur riba, kemudian terjatuh lagi."

---

127 HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 224) dari hadits Anas.

128 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 487).

Ibnul Mubarak pernah ditanya, "Ilmu apa yang wajib dipelajari oleh setiap orang?" Dia menjawab, "Tidaklah seseorang melakukan sesuatu kecuali dengan ilmu yang dia tanya dan dia pelajari. Inilah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang."

Kemudian dia menjelaskannya dengan mengatakan, "Jika seseorang tidak memiliki harta, maka tidak ada kewajiban baginya untuk mempelajari tentang zakat. Namun jika dia memiliki 200 dirham, maka dia wajib mempelajari berapa zakat yang harus dia keluarkan, kapan dia keluarkan, dan di mana dia salurkan. Demikianlah, semua perkara diukur berdasarkan hal ini."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang ilmu apa yang wajib dipelajari oleh setiap orang? Dia menjawab, "Apa yang dengannya dia bisa mendirikan shalat dan perkara agamanya seperti puasa dan zakat."

Imam Ahmad menyebutkan macam-macam syariat Islam, dan dia berkata, "Ia sepatutnya mempelajari semua itu."

Imam Ahmad juga berkata, "Ilmu yang wajib atas setiap orang adalah ilmu yang harus dia miliki untuk dapat mengerjakan shalat dan menegakkan agamanya."

Perlu diketahui bahwa ilmu tentang halal dan haram adalah ilmu yang sangat mulia. Di antaranya ada yang hukum mempelajarinya adalah *fardhu ain* (wajib atas setiap individu) dan ada juga yang *fardhu kifayah* (jika telah dilakukan oleh sebagian orang maka gugur dari sebagian lainnya). Para ulama menyatakan bahwa mempelajari ilmu tersebut lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunah. Di antara yang menyatakannya adalah Imam Ahmad dan Ishaq. Para ulama salaf sangat berhati-hati ketika berbicara masalah tersebut, karena orang yang membicarakannya sedang mengabarkan dari Allah mengenai

perintah dan larangan-Nya, serta sedang menyampaikan dari-Nya syariat dan agama-Nya.

Adalah Ibnu Sirin, jika dia ditanya tentang halal dan haram, maka rona wajahnya berubah, seakan-akan dia bukanlah dia sebelumnya.

Atha` bin As-Sa`ib berkata, "Aku bertemu dengan sejumlah kaum (ulama) jika ditanya tentang sesuatu, dia menjawab dengan gemetar."

Diriwayatkan dari Malik, bahwa apabila dia ditanya tentang suatu permasalahan, maka seakan-akan dia berada di antara surga dan neraka. Imam Ahmad dikenal sangat wara' dalam mengucapkan kata halal dan haram, klaim adanya *nasakh* (penghapusan suatu hukum) dan semisalnya. Kebanyakan jawabannya adalah, "Aku berharap, aku khawatir, yang lebih aku sukai...," dan kalimat semacamnya.

Imam Malik dan ulama lainnya seringkali menjawab, "Kami tidak tahu."

Ahmad pernah mengucapkan demikian dalam suatu permasalahan yang diperdebatkan oleh para ulama dalam banyak pendapat. Yang dia maksudkan dengan ucapan "aku tidak tahu" adalah tidak tahu mana pendapat rajih yang harus difatwakan.

Di antara yang termasuk majelis dzikir juga adalah: majelis ilmu yang dibahas padanya tafsir Kitabullah sunnah Rasulullah ﷺ.

Jika di dalam majelis tersebut dibahas tentang riwayat hadits dengan tafsir makna-maknanya, maka lebih sempurna dan lebih utama daripada hanya meriwayatkan lafazhnya. Masuk dalam kategori memahami agama adalah semua ilmu yang diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, baik berupa ilmu Islam yang merupakan amalan

lahiriyah dan ucapan, atau ilmu iman yang merupakan keyakinan batin, yang dalil serta penjelasannya telah ditetapkan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, atau berupa ilmu Ihsan yang merupakan ilmu *muraqabah* (selalu diawasi Allah) dan menyaksikan dengan hati. Sedangkan yang masuk dalam kategori ilmu Ihsan ini adalah: ilmu *khasyyah* (rasa takut), *mahabbah* (cinta), *raja'* (pengharapan), inabah (kembali) kepada Allah, kesabaran, keridhaan serta perkara-perkara lainnya.

Semua itu telah disebutkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits tentang pertanyaan Jibril kepada beliau tentang Agama ini. Jadi, memahami ilmu ini termasuk memahami agama, dan majelis-majelis ilmu ini adalah seutama-utama majelis dzikir yang merupakan taman-taman surga. Ia lebih utama daripada majelis dzikir yang hanya menyebutkan nama Allah, tasbih, tahmid dan takbir, karena ilmu ini berkisar antara *fardhu ain* atau *fardhu kifayah*. Sedangkan berdzikir semata hanyalah berhukum sunnah.

Suatu ketika ulama salaf masuk ke masjid Bashrah. Di dalam masjid tersebut dia melihat dua halaqah, salah satunya diisi oleh pengkisah, sedangkan lainnya diisi oleh seorang ahli fikih yang sedang mengajarkan ilmu fikih. Maka dia shalat 2 rakaat dan beristikharah memohon pilihan kepada Allah, manakah di antara dua halaqah itu yang akan dia ikuti. Tiba-tiba dia mengantuk dan tertidur. Di dalam tidurnya dia melihat seseorang mengatakan kepadanya, "Apakah engkau telah menyamakan antara dua halaqah itu?! Jika engkau mau, aku akan tunjukkan kepadamu tempat duduk Jibril ﷺ di majelsi fulan" —yakni: Ahli fikih yang sedang mengajarkan ilmu fikih—.

Selanjutnya kita akan sebutkan dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu daripada berbagai ibadah dzikir dan lainnya, *insya Allah.*

Zaid bin Aslam termasuk pembesar ulama Madinah. Ia memiliki majelis di masjid yang membahas tafsir, hadits, fikih dan lainnya. Suatu ketika, datang kepadanya seorang laki-laki dan berkata, "Aku telah melihat (dalam mimpi) sebagian penduduk langit berkata kepada pengikut majelis ini, 'Mereka merasa aman di taman-taman surga'. Kemudian aku melihatnya menurunkan ikan segar kepada para pengikut majelis ini dan meletakkannya di hadapan mereka."

Kemudian datang seorang laki-laki kepadanya seraya berkata, "Sesungguhnya aku melihat (dalam mimpi) Nabi ﷺ, Abu Bakar dan Umar *ma* keluar dari pintu ini dan Nabi ﷺ bersabda, *'Mari kita pergi menemui Zaid untuk bermajelis padanya dan mendengarkan haditsnya'.* Maka Nabi ﷺ datang hingga duduk di sampingmu dan memegang tanganmu."

Setelah diceritakan mimpi ini, Zaid tidak lama kemudian meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Di samping yang telah kita sebutkan berkenaan dengan keutamaan ilmu daripada kisah-kisah, namun demikian seorang ulama perlu juga menasehati dan menceritakan kisah-kisah kepada manusia. Serta berusaha menghilangkan kekerasan hati mereka dengan mengingatkan Allah dan hari-hari-Nya. Karena Al Qur`an mencakup semua itu. Seorang ahli fikih yang benar-benar berilmu adalah dia yang memahami Kitabullah dan mengikutinya.

Ali berkata, "Seorang fakih yang sebenarnya adalah dia yang tidak membuat manusia berputus asa dari rahmat Allah, tidak membuat mereka meremehkan kemaksiat kepada Allah, dan tidak meninggalkan Al Qur`an karena tidak suka hingga beralih kepada yang lain."[129]

---

[129] HR. Al Khathib (*Al Faqih wa Al Mutafaqqih,* 2/161) dan Al Ajurri (*Akhlaq Al Ulama`,* 49 dan 50).

Nabi ﷺ juga memilih waktu tertentu bagi para sahabat untuk sesekali menyampaikan nasehat, karena beliau khawatir akan membuat para sahabat merasa jenuh.[130]

Redaksi وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًى بِمَا يَصْنَعُ *"Sesungguhnya para malaikat meletakkan akup-akupnya bagi penuntut ilmu sebagai tanda ridha kepada apa yang dia lakukan."*

Ibnu Majah[131] meriwayatkan dari hadits Zir bin Hubaisy, dia berkata: Aku pernah menemui Shafwan bin Assal. Ia bertanya, "Apa yang membuatmu datang?"

Aku menjawab, "Aku mencari ilmu."

Ia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلاَّ وَضَعَتْ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًى بِمَا يَصْنَعُ.

'Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, melainkan para malaikat meletakkan akup-akup mereka untuknya karena ridha dengan apa yang dia perbuat'."

At-Tirmidzi[132] dan lainnya juga meriwayatkan hadits yang *mauquf*, hanya sampai kepada Shafwan.

---

130 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 68) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2821).

131 HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 226, 4070).

132 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3536) dari Shafwan bin Assal, ia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa para malaikat...."
Setelah meriwaytkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran redaksi "para malaikat meletakkan akup-akup mereka" sebagaimana berikut:

Ada ulama yang memahami sesuai dengan makna tekstualnya, bahwa maksudnya adalah para malaikat membentangkan akup untuk penuntut ilmu, membawa para penuntut ilmu kepada tujuan mereka di bumi dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagai bantuan dari para malaikat kepada para penuntut ilmu dalam mencari ilmu dan memudahkan mereka mendapatkannya.

Ketika orang-orang atheis mendengar hadits ini, maka dia berkata kepada para penuntut ilmu, "Angkatlah kaki kalian dari akup-akup para malaikat itu, jangan sampai kalian mematahkannya." Ia sebenarnya mengatakan hal ini untuk mengejek. Tak lama dia berada di tempatnya itu tiba-tiba kakinya mengering dan dia pun jatuh sendiri.

Diriwayatkan dari ulama lain, dia berkata, "Sungguh, aku akan memecahkan akup-akup para malaikat." Lantas dia membuat sepatu yang di bawahnya diberi paku yang sangat banyak, lalu dia pun berjalan dengan kedua sandal itu ke majelis ilmu. Tiba-tiba, kedua kakinya mengering dan seketika itu juga terkena penyakit yang menggerogoti kedua kakinya."

Ada juga ulama yang menafsirkan diletakkannya akup-akup para malaikat dengan ketawadhuan mereka dan ketundukan mereka kepada para penuntut ilmu, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya,

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 215)

Namun pendapat ini perlu dikaji ulang, karena para malaikat memiliki akup-akup secara hakiki, berbeda halnya dengan manusia.

Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa para malaikat mengelilingi majelis-majelis ilmu dengan akup-akup mereka hingga ke langit. Sebagaimana hal ini disebutkan secara tegas di dalam hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Penafsiran yang sama pun menyebutkan bahwa sebagian lafazh hadits Shafwan bin Assal secara *marfu'*,

إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَتَحُفُّهُ الْمَلَائِكَةُ وَتُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا، ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغُوا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا مِنْ حُبِّهِمْ لِمَا يَطْلُبُ.

"*Sesungguhnya penuntut ilmu dikelilingi dan dinaungi para malaikat dengan akup-akup mereka. Kemudian sebagian malaikat menaiki sebagian lainnya hingga mereka sampai ke langit dunia, (yang demikian itu mereka lakukan) karena kecintaan mereka kepada penuntut illmu.*"[133]

Bisa jadi bahwa pendapat inilah yang lebih dekat kepada kebenaran, *wallahu a'lam.*

Redaksi وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ "*Sesungguhnya seorang ulama dimintakan ampunan untuknya oleh seluruh penduduk langit dan penduduk bumi, hingga ikan yang ada di lautan.*"

---

133 HR. Al Ajurri (*Akhlak al-'Ulama* (hlm. 20).

Di dalam Al Qur`an, Allah ﷻ menginformasikan bahwa para malaikat langit memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman secara umum, yaitu dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekilililngnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Ghaafir [40]: 7).

Juga firman-Nya,

وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 5).

Imam At-Tirmidzi[134] meriwayatkan dari hadits Abi Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[134] Nomor (2685).

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَأَهْلَ الأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِيْ جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوْتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ.

"Sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit, dan penduduk bumi, bahkan semut yang ada di lubangnya, serta ikan yang ada di laut, semuanya menyampaikan shalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain."

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *shahih.*

Ath-Thabarani[135] meriwayatkan dari hadits Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مُعَلِّمُ النَّاسِ الْخَيْرَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيْتَانِ فِي الْبِحَارِ.

---

135 Di dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (6219). Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy kecuali Abu Ishaq al-Fizari." Al-Haitsami menyebutkan hadits ini di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/124), dan dia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Isma'il bin Abdullah bin Zurarah. Ibnu Hibban menilainya *tsiqah.* Al-Azdi mengatakannya sebagai *munkarul hadits* (hadits riwayatnya *munkar*). Akan tetapi dalam hal seperti ini pendapat Al Azdi tidak dianggap. Dan para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih.*

"Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, segala sesuatu memohonkan ampunan (kepada Allah) untuknya, hingga ikan-ikan yang ada di lautan."

Diriwayatkan dari hadits Al Bara` bin Azib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، يُحِبُّهُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْحِيْتَانُ فِي الْبَحْرِ إِذَا مَاتُوْا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Para ulama adalah pewaris para nabi, mereka dicintai oleh penduduk langit, dan jika mereka mati, ikan-ikan yang ada di laut akan memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi mereka hingga Hari Kiamat."[136]

Ada juga hadits yang menyebutkan adanya permohonan ampun bagi penuntut ilmu. Di dalam *Musnad Ahmad*[137] disebutkan hadits dari Qabishah bin Al Mukhariq, dia berkata, "Aku pernah menemui Nabi ﷺ. Beliau bertanya, '*Apa yang menyebabkanmu datang ke sini?*' Aku

---

136 Di dalam tafsirnya (4/41), Al Qurthubi menyandarkan hadits ini kepada Abu Muhammad Abdul Ghani Al Hafizh, dari hadits Barakah bin Nasyith, yaitu 'Unkul bin Hakarik dan tafsirnya. Barakah bin Nasyith adalah seorang hafizh. Umar bin al-Mu'ammil menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu al-Khashib menceritakan kepada kami, 'Unkul menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Bara', ... kemudian ia menyebutkan hadits itu.

Ad-Dailami juga menyebutkannya dalam *Al Firdaus* (3/75) dari Al Bara' bin Azib.

137 (1/60).

menjawab, 'Usiaku telah tua dan tulangku telah rapuh, aku menemuimu agar engkau mengajarkan kepadaku sesuatu yang denganya Allah memberi manfaat kepadaku'. Maka beliau bersabda, *'Wahai Qabishah, tidaklah engkau melewati suatu batu, pohon, maupun tanah liat, melainkan dia memohonkan ampunan (kepada Allah) untukmu'.*"

Hal ini telah ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 41-43).

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah ﷻ dan para malaikat bershalawat kepada ahli dzikir, dan ilmu adalah jenis dzikir yang paling utama, sebagaimana telah disebutkan penjelasannya.

Al Hakim meriwayatkan[138] dari hadits Sulaim bin Amir, dia berkata, "Ada seorang laki-laki datang menemui Abu Umamah seraya berkata, 'Wahai Abu Umamah, aku melihat dalam mimpiku, seakan-

---

138 Di dalam *Al Mustadrak* (2/418). Dan Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih*, sesuai dengan syarat Muslim, namun tidak diriwayatkan oleh keduanya (Al Bukhari dan Muslim).

akan para malaikat bershalawat (memohonkan ampunan kepada Allah) untukmu setiap kali engkau masuk dan keluar, setiap kali engkau berdiri dan duduk'. Maka Abu Umamah berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku. Tinggalkanlah kami. Sekiranya kalian mau, para malaikat juga akan bershalawat untukmu'. Kemudian Abu Umamah membaca firman-Nya,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

'Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Allah Maha Penyayang terhadap orang-orang beriman'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 41-43).

Sebagian ulama menyebutkan rahasia mengapa binatang-binatang yang ada di bumi memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi para ulama, yaitu karena ulama memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada semua makhluk, dan berbuat baik ketika membunuh hewan yang boleh dibunuh atau disembelih. Sehingga manfaat adanya para ulama sampai kepada seluruh binatang, oleh karena itu binatang-binatang tersebut memohonkan ampunan bagi para ulama.

Nampak juga makna yang lain, bahwa seluruh makhluk taat kepada Allah dan senantiasa bertasbih kepadanya, kecuali ahli maksiat dari kalangan jin dan manusia. Semua makhluk yang taat kepada Allah

akan mencintai orang yang taat kepada-Nya. Bagaimana dengannya sementara dia mengetahui Allah serta mengetahui hak-hak-Nya dan ketaatan kepada-Nya.

Orang yang memiliki sifat seperti ini, akan dicintai, disucikan dan disanjung oleh Allah, kemudian Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya dari penduduk langit, bumi dan seluruh makhluk ciptaan-Nya agar mendoakan kebaikan untuknya, dan menjadikannya dicintai dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih akung." (Qs. Maryam [19]: 96)

Kecintaan kepadanya tidak khusus dengan binatang, akan tetapi juga benda-benda mati. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam tafsir firman Allah ﷻ,

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29) bahwa langit dan bumi menangisi orang mukmin yang meninggal dunia selama 40 hari.

Dalam hadits disebutkan:

إِنَّ الأَرْضَ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِ إِذَا دُفِنَ: إِنْ كُنْتَ لَأَحَبَّ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِي، فَسَتَرَى إِذَا صِرْتَ إِلَى بَطْنِي صَنِيْعِي.

"Sesungguhnya bumi berkata kepada orang Mukmin ketika dikuburkan, 'Engkau adalah orang yang berjalan di atasku yang paling aku cintai, maka engkau akan melihat apa yang aku lakukan jika engkau telah berada di dalam perutku'."[139]

Yang membenci orang mukmin dan orang berilmu hanyalah para ahli maksiat dari kalangan jin dan manusia, karena kemaksiatan mereka kepada Allah menyebabkan mereka lebih mendahulukan nafsu mereka daripada kecintaan dan ketaatan kepada Allah. Sehingga mereka tidak suka taat kepada Allah dan tidak suka kepada orang-orang yang taat kepada-Nya. Barangsiapa mencintai Allah serta mencintai ketaatan kepada-Nya, maka dia juga akan mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya, khususnya orang yang mengajak dan memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah ﷻ.

Di samping itu, apabila ilmu nampak di bumi dan diamalkan, maka keberkahan akan melimpah dan rezeki akan bercucuran, sehingga seluruh penduduk bumi menjadi hidup dengan keberkahannya, sampai semut dan hewan-hewan lainnya pun demikian. Sedangkan penduduk langit merasa senang dengan ketaatan dan amal shalih dari penduduk bumi yang naik ke langit, sehingga mereka memohonkan ampunan kepada Allah bagi orang yang menjadi sebabnya.

---

139 HR. At-Tirmidzi (2460) dan dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Sebaliknya, orang yang menyembunyikan ilmu yang Allah perintahkan untuk ditampakkan, maka dia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat, serta penduduk langit dan penduduk bumi, karena dia berusaha untuk memadamkan cahaya Allah di bumi, dengan padamnya cahaya tersebut akan timbul berbagai kemaksiatan, kezhaliman, permusuhan dan kekejian.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Qs. Al Baqarah [2]: 159)

Ada di antara para ulama yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Ahli Kitab, yang menyembunyikan penjelasan tentang sifat Nabi ﷺ yang ada di dalam kitab mereka.

Abu Hurairah ؓ berkata, "Kalaulah bukan karena satu ayat di dalam Kitabullah, niscaya aku tidak akan pernah menceritakan satu hadits pun sama sekali." Kemudian Abu Hurairah membaca ayat di atas.[140]

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, (118) dengan lafazh, لولا آيتان "Kalaulah bukan karena dua ayat...".

Di dalam *Sunan Ibni Majah*[141], disebutkan sebuah hadits dari Al Bara` bin Azib, dari Nabi ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ, "*Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati*" (Qs. Al Baqarah [2]: 159) beliau bersabda, "*Mereka adalah binatang-binatang bumi.*"

Hadits ini juga diriwayatkan dari Al Bara` secara *mauquf*.[142]

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, mereka berkata, "Binatang-binatang bumi melaknat mereka dan mengatakan, 'Kami tidak diberi hujan karena dosa-dosa anak Adam'."

Menyembunyikan ilmu merupakan sebab munculnya kejahilan dan kemaksiatan. Hal ini menyebabkan hujan ditahan serta bencana yang juga menimpa binatang-binatang bumi diturunkan sehingga mereka binasa lantaran dosa-dosa bani Adam. Oleh karena itu, binatang-binatang bumi tersebut melaknat orang yang menjadi penyebab timbulnya bencana.

Dengan penjelasan ini, terlihat jelas bahwa kecintaan kepada para ulama termasuk bagian dari agama, sebagaimana perkataan Ali ؓ kepada Kamil bin Ziyad, "Mencintai orang berilmu adalah agama yang dijadikan sebagai ketaatan."

Dalam sebuah atsar yang terkenal disebutkan,

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا، فَلاَ تَكُنِ الرَّابِعَةَ فَتَهْلَكُ.

141 Nomor (4021).

142 HR. *Ath-Thabari* di dalam *Tafsir*nya (2/56).

"Jadilah engkau orang yang berilmu, atau belajar ilmu, atau mendengar ilmu, atau mencintai ahli ilmu, dan jangan menjadi orang yang keempat, sehingga engkau binasa."

Berkenaan dengan ini, sebagian ulama salaf berkata, "*Subhanallah*, sungguh, Allah telah menjadikan jalan keluar bagi mereka."

Yakni, tidaklah keluar dari empat karakter yang terpuji ini kecuali karakter kelima yang binasa, yaitu orang yang tidak berilmu, tidak belajar ilmu, tidak mendengarkan ilmu dan tidak juga cinta kepada ahli ilmu, dialah orang yang celaka. Karena, orang yang membenci ahli ilmu suka dengan kematian mereka, dan barangsiapa yang suka dengan kematian mereka, berarti dia suka cahaya Allah di bumi padam sementara kemaksiatan dan kerusakan merajalela. Sehingga dikhawatirkan dalam kondisi tersebut tidak ada amalan yang diangkat, sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan ulama salaf lainnya.

Dahulu, ada sebagian pelayan penguasa membenci Abul Faraj Ibnul Jauzi dan berusaha untuk menyakitinya. Kemudian ada sebagian mereka yang melihat orang itu dalam mimpi sedang dibawa ke neraka. Ketika orang itu ditanya tentang sebabnya, dikatakanlah kepadanya karena dia membenci Ibnul Jauzi.

Ibnul Jauzi berkata, "Ketika kefanatikan dan gangguannya kepadaku semakin menjadi-jadi, aku pun memohon kepada Allah untuk menyingkap tabirnya. Tidak lama kemudian Allah ﷻ membinasakannya."

Tatkala Al Hajjaj dibunuh Sa'id bin Jubair, sementara semua orang membutuhkan ilmunya, namun dia menolak mereka untuk bisa mengambil manfaat ilmunya, maka dalam mimpi terlihat bahwa Al

Hajjaj dibunuh dengan satu kali pembunuhan untuk setiap kali orang yang dibunuhnya, namun dia dibunuh dengan tujuh puluh kali pembunuhan karena telah membunuh Sa'id bin Jubair.

Karena itu, manusia yang paling berat siksanya adalah yang membunuh Nabi, karena dia berjalan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Orang yang membunuh seorang ahli ilmu atau ulama, berarti dia telah membunuh pengganti Nabi, maka dia juga termasuk orang yang berjalan di muka bumi ini dengan membuat kerusakan. Oleh sebab itu, Allah ﷻ menyebutkan dalam satu ayat tentang pembunuhan terhadap para Nabi dan para ulama yang menegakkan amar makruf, dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan serta membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." (Qs. Aali Imraan [4]: 21)

Allah juga ﷻ berfirman,

مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara semuanya." (Qs. Al Maa`idah [5]: 32)

Mengenai firman Allah ini, Ikrimah dan ulama salaf lainnya berkata, "Barangsiapa yang membunuh seorang Nabi atau seorang imam (pemimpin) yang adil maka seakan-akan dia membunuh seluruh manusia, dan barangsiapa yang mendukung Nabi atau seorang imam yang adil, maka seakan-akan dia menghidupkan seluruh manusia."

Redaksi وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ *"Dan keutamaan ulama dibandingkan dengan ahli ibadah adalah seperti bulan purnama dibandingkan dengan seluruh bintang-bintang."*

Makna hadits ini yang sama pun telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ juga, dari riwayat Mu'adz bin Jabal dan Abu Ad-Darda`[143], akan tetapi sanad keduanya *munqathi'*.

---

143 HR. Ahmad (5/196) dan At-Tirmidzi (2682) dari hadits riwayat Abu Darda'. Dan Abu Isa berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari periwayatan Ashim bin Raja' bin Haiwah, dan menurutku ia tidaklah

Di dalam hadits ini disebutkan tentang perumpamaan seorang ulama dengan bulan purnama, yang merupakan puncak kesempurnaan cahayanya, dan perumpamaan ahli ibadah dengan bintang. Antara ahli ilmu dengan ahli ibadah ada perbedaan dalam hal keutamaan seperti antara bulan purnama dengan bintang-bintang. Rahasianya adalah —*wallahu a'lam*— bahwa cahaya bintang tidak menerangi kecuali dirinya, sedangkan bulan purnama, cahayanya memancar kepada seluruh penduduk bumi. Cahayanya menerangi mereka dan mereka mendapatkan penerangan serta mendapatkan petunjuk dengannya dalam perjalanan mereka.

Rasulullah ﷺ menyebutkan seluruh *kawakib* dan tidak menyebutkan *nujum*, karena *kawakib* tidak berjalan dan tidak dijadikan sebagai petunjuk arah. Ia seperti halnya dengan ahli ibadah yang hanya bermanfaat bagi dirinya. Sedangkan *nujum* maka dia dijadikan sebagai petunjuk arah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (Qs. An-Nahl [16]: 16)

Allah ﷻ juga berfirman,

---

muttashil. Demikianlah Mahmud bin Khadasy meriwayatkan kepada kami dengan sanad ini. Hadits ini diriwayatkan dari Ashim bin Raja' bin Haiwah dari Al Walid bin Jamil, dari Katsir bin Qais, dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ. Dan ini lebih *shahih* dari hadits Mahmud bin Khadasy. Dan pendapat Muhammad bin Isma'il ini lebih *shahih.*

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut." (Qs. Al An'aam [6]: 97)

Ulama juga diperumpamakan bagi umatnya dengan *nujum*, sebagaimana dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Demikian juga terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ، فَبِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ.

"Para sahabatku seperti nujum (bintang-bintang), siapa saja di antara mereka yang kalian teladani, maka kalian akan diberi petunjuk."[144]

Ada yang mengatakan bahwa bulan mendapatkan cahaya dari sinar matahari, sebagaimana cahaya ulama diambil dari cahaya risalah, karena itu dia diserupakan dengan bulan, bukan dengan matahari.

Tatkala Rasulullah ﷺ adalah lampu penerang yang cahayanya menerangi seluruh bumi, maka para ulama sebagai pewaris dan penggantinya diserupakan dengan bulan ketika bercahaya sempurna.

Di dalam *Ash-Shahih*[145], disebutkan dari Nabi ﷺ,

---

144 HR. Ibnu Abdil Barr di dalam *Jami' Bayan al-Ilmi* (2/91). Syaikh Nashiruddin Al Albani رحمه الله di dalam *As-Silsilah adh-Dha'ifah* no. (58) menghukumi hadits ini *maudhu'*.

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لِأَهْلِ الأَرْضِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya rombongan yang pertama kali masuk surga bagaikan bulan purnama bagi penduduk bumi, dan golongan selanjutnya bagaikan bintang yang terang benderang di langit."

Tidak mustahil bahwa para ulama Rabbani termasuk dalam rombongan pertama, sebagaimana di dunia mereka seperti bulan purnama bagi penduduk bumi. Ada kemungkinan bersama golongan pertama ini juga adalah hamba-hamba Allah yang unggul dalam beramal, terlebih lagi orang-orang yang manusia sangat mengambil manfaat dari cerita mereka, hati-hati menjadi lembut ketika mendengar nama mereka serta menjadi rindu untuk mengikuti jejak mereka. Adapun rombongan kedua adalah para hamba secara umum.

Ketika Al Auza'i wafat, dia adalah imam penduduk Syam dalam keilmuan, di samping sangat tekun dalam beribadah dan sangat penakut kepada Allah ﷻ. Dia diperlihatkan dalam mimpi seseorang, dia berkata, "Aku tidak melihat di surga yang derajatnya lebih agung daripada ilmu, kemudian orang-orang yang senantiasa sedih, yakni orang yang sangat takut kepada Allah dan senantiasa bersedih."

Dengan sangat jelas, hadits ini menunjukkan bahwa ilmu lebih utama daripada ibadah. Dan dalil-dalil yang menjelaskan hal ini sangatlah banyak.

---

145 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3327) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2834) dari hadits Abu Hurairah.

Allah ﷻ berfirman,

هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui." (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

Dia juga berfirman,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Maksudnya bahwa orang-orang yang beriman namun tidak diberi ilmu pengetahuan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud dan ulama salaf lainnya.

At-Tirmidzi[146] meriwayatkan, dari hadits Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, bahwa suatu ketika disebutkan kepada beliau tentang dua orang laki-laki; salah satunya adalah ahli ibadah, dan yang lainnya adalah ahli ilmu. Maka beliau ﷺ bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَاكُمْ.

"Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."

---

146 Nomor (2685). At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*."

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih hasan gharib.*"

At-Tirmidzi[147] dan Ibnu Majah[148] meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فَقِيْهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.

"Satu orang ahli fikih lebih berat atas syetan daripada seribu ahli ibadah."

Ibnu Majah[149] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr, dia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ وَأَحَدُ الْمَجْلِسَيْنِ يَدْعُونَ اللهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ، وَالآخَرُ يَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَيُعَلِّمُونَهُ، فَقَالَ: كِلاَ الْمَجْلِسَيْنِ عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ، أَمَّا هَؤُلاَءِ فَيَدْعُونَ اللهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هَؤُلاَءِ فَيَعْلَمُونَ

---

147 HR. At-Tirmidzi (2681). At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini dari hadits riwayat al-Walid bin Muslim.

148 HR. Ibnu Majah (222).

149 HR. Ibnu Majah (229) Di dalam *Az-Zawa'id*, dia berkata, "Sanadnya lemah, Daud, Bakr dan Abdurrahman, semuanya periwayat lemah."

الْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا، ثُمَّ جَلَسَ مَعَهُمْ.

"Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ melewati dua majelis dalam masjidnya; salah satunya membaca Al Qur`an dan memanjatkan doa kepada Allah ﷻ, sedangkan halaqah lainnya beraktivitas belajar mengajar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Semuanya berada di atas kebaikan dan salah satu dari keduanya lebih utama dari yang lainnya. Yang pertama memanjatkan doa kepada Allah ﷻ dan membaca Al Qur`an, jika Allah berkehendak, Allah akan mengabulkan doa mereka, dan jika Allah berkehendak lain maka Allah tidak akan memberikan kepada mereka. Sedangkan yang kedua sedang belajar dan mengajar, dan aku hanyalah diutus sebagai pengajar*'. Setelah itu beliau duduk bersama mereka (kelompok halaqah kedua yang belajar mengajar)."

Di dalam kitab *Az-Zuhdu*[150], Ibnul Mubarak juga meriwayatkan hadits ini, dan setelah redaksi, *"dan aku hanyalah diutus sebagai pengajar"*, dia menambahkan redaksi, *"mereka (yang sedang belajar mengajar) lebih utama."*

Ath-Thabarani[151] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amru, dari Nabi ﷺ,

---

150 HR. Ibnu Al Mubarak (1388).

151 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Ausath*, 8698). Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Raja' bin Haiwah kecuali Ishaq Abu Abdirrahman, Al-Laits meriwayatkannya secara *gharib*." Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/173-174) dan dia berkata, "*Gharib*, dari hadits riwayat Raja', Ishaq bin Usaid meriwayatkannya sendirian, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Raja' kecuali putranya."

قَلِيْلُ الْفِقْهِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرِ الْعِبَادَةِ.

"Sedikit ilmu pengetahuan (dalam Agama) lebih baik daripada banyak beribadah (tanpa ilmu)."

Al Bazzar[152], Al Hakim[153] dan lainnya meriwayatkan dengan beberapa sanad berbeda secara *marfu'*,

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِيْنِكُمْ الوَرَعُ.

"Keutamaan ilmu lebih disukai Allah daripada keutamaan ibadah, dan sebaik-baik agama kalian adalah sikap wara'."[154]

Dalam *Marasil Az-Zuhri*, dari Nabi ﷺ,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ سَبْعُوْنَ دَرَجَةً، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مَسِيْرَةَ حُضْرِ ١٥٥ جَوَادٍ مِائَةَ عَامٍ.

---

152 HR. Al Bazzar (*Al Musnad* sebagaimana disebutkan dalam *Kasyful Astar* 139).

153 HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/92-93) dan dia men-*shahih*-kannya.

154 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/211-212), dari hadits Hudzaifah. Abu Nu'aim berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya secara *muttashil* (bersambung) dari Al A'masy, kecuali Abdullah bin Abdil Quddus. Dan diriwayatkan oleh Jarir bin Abdul Hamid, dari Al A'masy, dari Mutharrif, dari Nabi ﷺ tanpa ada Hudzaifah. Serta diriwayatkan oleh Qatadah dan Humaid bin Hilal dari Mutharrif dari perkataannya.

155 حُضْر dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha`*, yaitu lari. Lih. *An-Nihayah* (1/398).

"Keutamaan ahli ilmu tujuh puluh derajat lebih tinggi daripada keutamaan ahli ibadah, di antara dua derajat sejauh perjalanan kuda lari kencang selama seratus tahun."

Sedangkan atsar-atsar yang *mauquf* dari para ulama salaf dalam masalah ini sangatlah banyak sekali:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Dzar ﷺ, keduanya berkata, "Satu masalah yang dipelajari oleh seseorang lebih kami cintai daripada seribu rakaat shalat sunah."[156]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah[157] dari hadits Abu Dzar secara *marfu'*.

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Mempelajari ilmu satu jam lebih baik daripada shalat malam."[158]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*[159], "Sungguh aku belajar satu jam lebih aku sukai daripada aku menghidupkan malam dengan shalat sampai pagi hari."

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sungguh, aku mengetahui satu bab ilmu berkenaan dengan perintah atau

---

156 HR. Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayan, Al Ilmi*, 115), dan Al Khathib (*Al Faqih wa Al Mutafaqqih*, 51).
Al Haitsami berkata (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/124), "HR. Al Bazzar. Di dalamnya terdapat Hilal bin Abdirrahman Al Hanafi, dan dia adalah periwayat *matruk*."

157 HR. Ibnu Majah (219).

158 HR. Al Khathib (*Al Faqih wa Al Mutafaqqih*, 54). Dan sanadnya *mu'dhal*.

159 HR. Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi*, 109) dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Dan di dalam sanadnya terdapat periwayat bernama Yazid bin Iyadh, dia adalah seorang pendusta.

larangan, lebih aku sukai daripada tujuh puluh kali berperang di jalan Allah ﷻ."[160]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Mempelajari ilmu di sebagian malam lebih aku sukai daripada menghidupkan malam itu (dengan shalat)."[161]

Diriwayatkan secara *shahih* dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwa dia berkata, "Sungguh, mengikuti majelis Abdullah bin Mas'ud lebih memantapkan hatiku daripada beramal satu tahun."[162]

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Sungguh, belajar satu masalah ilmu lalu aku ajarkan kepada seorang muslim lebih aku sukai daripada aku memiliki semua kekayaan dunia yang aku infakkan di jalan Allah ﷻ."[163]

Diriwayatkan juga Al Hasan, dia berkata, "Seseorang yang mempelajari satu masalah ilmu kemudian mengamalkannya, jauh lebih baik baginya daripada dia memiliki dunia dan seisinya yang dia infakkan untuk akhirat."

Diriwayatkan juga Al Hasan, dia berkata, "Tinta ulama dan darah syuhada adalah satu aliran."

Diriwayatkan juga Al Hasan, "Tidak ada sesuatu yang diciptakan Allah, paling agung pahalanya di sisi Allah daripada menuntut ilmu, bukan haji, umrah, jihad, sedekah maupun memerdekakan budak. Sekiranya ilmu itu berbentuk, niscaya bentuknya lebih indah daripada matahari, rembulan, bintang, langit dan Arsy."

---

160 HR. Al Khathib dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih* (52).
161 HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (1/82).
162 Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (1/493).
163 HR. Al Khathib dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih* (53).

Az-Zuhri berkata, "Belajar ilmu Agama satu tahun lebih utama daripada beribadah 200 tahun."

Sufyan Ats-Tsauri dan Abu Hanifah berkata, "Tidak ada yang lebih utama setelah ibadah wajib dari menuntut ilmu."

Ats-Tsauri berkata, "Kami tidak mengetahui suatu amalan yang lebih utama daripada menuntut ilmu dan hadits bagi orang yang baik niatnya."

Ada yang bertanya, "Apa niat baik itu?"

Dia menjawab, "Ia mengharap Allah dan negeri Akhirat."

Asy-Syafi'i berkata, "Menuntut ilmu lebih utama daripada ibadah *nafilah* (sunah)."

Imam Malik pernah melihat sebagian muridnya menulis ilmu, lalu dia meninggalkannya dan berdiri shalat, maka imam Malik berkata, "Aneh kamu, tidaklah (shalat sunah) yang engkau dirikan itu lebih utama daripada (menulis ilmu) yang kamu tinggalkan."

Imam Ahmad pernah ditanya, "Mana yang lebih engkau sukai, aku shalat malam (sunah) atau aku duduk menyalin ilmu?" Dia menjawab, "Jika engkau menyalin ilmu tentang agamamu, maka itu lebih aku sukai."

Imam Ahmad juga berkata, "Ilmu tidak bisa ditandingi oleh sesuatu apa pun."

Al Mu'afa bin Imran berkata, "Menulis satu hadits lebih aku sukai daripada shalat malam."

Di antara hal yang menunjukkan bahwa ilmu itu lebih utama dibandingkan dengan amalan-amalan nafilah adalah bahwa ilmu mengumpulkan semua amalan-amalan utama yang berserakan.

Sejatinya, ilmu adalah jenis dzikir yang paling utama, sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya. Di samping itu, ilmu juga merupakan jenis jihad yang paling utama. Diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar[164] dan An-Nu'man bin Basyir ﷺ secara *marfu'*[165]:

إِنَّهُ يُوْزَنُ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ، فَيَرْجَحُ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ.

"Sesungguhnya tinta ulama akan ditimbang dengan darah syuhada, ternyata tinta ulama lebih berat darinya."

At-Tirmidzi[166] meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ خَرَجَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ.

"Barangsiapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah hingga dia kembali."

Disebutkan dalam hadits yang lain[167]:

---

164 Di dalam naskah asli disebutkan: Amr. Namun itu keliru. Apa yang kami tetapkan ini diambil dari *Tarikh Baghdad*.

165 HR. Al Khathib (*Tarikh Baghdad*, 3/193) dari hadits Abdullah bin Umar) dan. Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi*, 153 dari hadits An-Nu'man bin Basyir).

166 HR. At-Tirmidzi (2647).

167 HR. Al Bazzar (138 – *Kasyf Al Astar*), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadhlih* (115), Al Khathib dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih* (51),

إِذَا جَاءَ الْمَوْتُ طَالِبَ الْعِلْمِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Jika maut mendatangi seorang penuntut ilmu, maka dia mati syahid."

Mu'adz bin Jabal berkata, "Pelajarilah ilmu (agama), sebab mempelajarinya karena Allah adalah kebaikan[168], menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah *tasbih*, mencarinya adalah jihad, mengajarinya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sedekah, dan memberikannya kepada keluarga adalah *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah). Karena ilmu adalah jalannya ahli surga, teman dalam kesendirian, sahabat dalam keasingan, kawan bicara dalam kesepian, petunjuk pada kebahagiaan, penolong kala kesulitan, senjata untuk melawan musuh, perhiasan di sisi orang-orang tercinta. Dengan ilmu, Allah mengangkat derajat suatu kaum dan menjadikan mereka pemimpin dalam kebaikan, jejak mereka akan diikuti, perbuatan mereka akan diteladani, dan pendapat mereka akan dipedomani. Para malaikat sangat suka menemani mereka, akup-akupnya menyapu mereka, semua tanaman memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka, baik yang basah maupun yang kering, ikan-ikan dan semua binatang laut, semua binatang daratan baik yang buas maupun yang ternak. Karena ilmu adalah kehidupan hati dari kejahilan, penerang pandangan dari kegelapan, kekuatan badan dari kelemahan, seorang hamba yang

---

Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/499) dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dan Abu Dzar secara *marfu'*. Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/124) berkata, "HR. Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat Hilal bin Abdurrahman Al Hanafi, ia adalah periwayat *matruk* (haditsnya ditinggalkan)."

168 Demikian disebutkan di dalam naskah asli (dengan lafazh حَسَنَةٌ). Sedangkan di dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih* no (50) dan *Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadhlihi* karya Ibnu Abdil Barr disebutkan dengan lafazh خَشْيَةٌ.

berilmu[169] akan sampai kepada kedudukan orang-orang pilihan yang terbaik dan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Memikirkannya sama dengan puasa sunah, mempelajarinya sama dengan shalat malam. Dengan ilmu, tali silaturahim akan disambung, halal dan haram diketahui, dia adalah pemimpin bagi amal perbuatan."[170]

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan, "Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah. Dengan ilmu pula Allah diagungkan dan diesakan. Dengan ilmu Allah akan mengangkat suatu kaum dan menjadikannya sebagai pemimpin manusia yang mereka teladani dan mereka ikuti pendapat mereka."

Ada juga redaksi lain yang lebih banyak dari ini. Redaksi ini telah diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah.[171]

Di antara yang menunjukkan bahwa ilmu lebih utama daripada ibadah adalah kisah Nabi Adam ﷺ. Sesungguhnya Allah ﷻ menampakkan keutamaan Nabi Adam atas para malaikat dengan ilmu. Di mana, Allah mengajari Nabi Adam nama-nama segala sesuatu, sementara para malaikat mengakui tidak mengetahui nama-nama tersebut. Tatkala Adam ﷺ memberitahukan nama-nama itu kepada mereka, maka nampaklah keutamaan Adam atas mereka. Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat,

---

169 Dalam *Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadhlihi* disebutkan: "Dengan ilmu seorang hamba akan sampai."

170 HR. Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadhlihi*, 268) secara *marfu'*. Dan syaikh kami yang mulia, Abul Asybal menghukuminya sebagai hadits *maudhu'*. *Takmil An-Naf'* karya syaikh kami, Al Allamah Muhammad Amr Abdul Lathif (13).

171 HR. Al Khathib dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih* no (50).

أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (Qs. Al Baqarah [2]: 33)

Sejumlah ulama salaf menyebutkan bahwa yang mereka sembunyikan adalah perkataan para malaikat kepada diri mereka, "Allah tidak akan mungkin menciptakan suatu makhluk kecuali kita lebih mulia darinya."

Di antara yang menunjukkan keutamaan ilmu juga adalah, bahwa Jibril ﷺ diutamakan atas para malaikat yang menyibukkan diri dengan beribadah karena ilmu yang hanya diketahui oleh Jibril ﷺ dan tidak diketahui oleh para malaikat yang lain. Karena Jibril ﷺ adalah pembawa wahyu yang diturunkan kepada para nabi.

Demikian pula dengan para rasul pilihan, mereka diutamakan atas para nabi yang lain karena mereka diberikan tambahan ilmu yang menyebabkan bertambahnya makrifat (pengetahuan) akan Allah dan rasa takut kepada-Nya. Karena itu, Allah ﷻ menyifati Muhammad ﷺ dalam Kitab-Nya dan memuji beliau dengan ilmu yang hanya khusus diberikan dan dikaruniakan kepada beliau di banyak tempat, dan Allah memerintahkan beliau untuk mengajarkannya kepada umat beliau.

Hal pertama yang Allah ﷻ sebutkan mengenai beliau berkenaan dengan ilmu dan pengajaran beliau kepada umatnya adalah dalam kisah Ibrahim ﷺ ketika berdoa kepada Rabb-Nya untuk penduduk Baitul

Haram, agar Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari mereka yang akan membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan membersihkan (jiwa) mereka serta mengajari mereka Al Kitab (Al Qur`an) dan Al Hikmah (Sunnah). Kemudian, Allah memberi karunia kepada kita dengan mengutus seorang Rasul dari golongan kita sendiri, yaitu Muhammad ﷺ dengan sifat ini. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Aali Imraan [3]: 164)

Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Muhammad ﷺ adalah tentang ilmu dan keutamaannya, yaitu firman-Nya,

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al Alaq [96]: 1-5)

Allah ﷻ menyebutkan tentang karunia-Nya kepada Muhammad ﷺ dengan ilmu di beberapa tempat, seperti firman-Nya,

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 113)

Allah ﷻ juga memerintahkan beliau untuk memohon kepada Rabbnya agar menambahkan ilmu. Dia berfirman,

وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (Qs. Thaahaa [20]: 114)

Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.

"Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah di antara kalian dan paling takut kepada-Nya."[172]

Allah ﷻ menyebutkan tentang karunia-Nya kepada kita dengan diutusnya Rasulullah ﷺ yang mengajarkan kepada kita apa yang belum kita ketahui dan memerintahkan kita agar mensyukuri nikmat ini. Sebagaimana firman-Nya,

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, dan mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 151-152)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa tidaklah Dia menciptakan langit dan bumi serta menurunkan perintah kecuali agar dengan itu semua kita mengetahui kemahakuasaan dan ilmu-Nya, sehingga hal itu menjadi

---

172 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 20) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2356), dari hadits Aisyah. Dan diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5063) dari hadits Anas.

petunjuk untuk mengetahui-Nya dan mengetahui sifat-sifat-Nya. Hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Qs. Ath-Thalaq [65]: 12)

Di dalam Al Qur`an, Allah memuji para ulama di banyak tempat, yang sebagiannya telah kita sebutkan. Allah juga mengabarkan bahwa hamba-hamba-Nya yang akan takut kepada-Nya hanyalah para ulama, dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui tentang-Nya.

Mengenai firman Allah ﷻ, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"* (Qs. Fathir [35]: 28) Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah di antara hamba-hamba-Ku (Allah) yang takut kepada-Ku hanyalah dia yang mengetahui keagungan dan kebesaran-Ku."

Maka, seutama-utama ilmu adalah ilmu tentang Allah, yakni ilmu tentang nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, yang menyebabkan pemiliknya mengetahui Allah, takut dan cinta kepada-

Nya, mengagungkan-Nya, beribadah, bertawakkal, dan ridha kepada-Nya, serta menyibukkan diri untuk selalu menghadap kepada-Nya dan tidak kepada makhluk-Nya.

Setelah itu, ilmu tentang para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan segala perinciannya. Kemudian ilmu tentang perintah, larangan, syariat dan hukum-hukum-Nya, serta segala perkataan dan perbuatan yang Allah cinta dari hamba-hamba-Nya, baik yang lahir maupun yang batin, dan segala perkataan dan perbuatan yang Dia benci dari hamba-hamba-Nya, baik yang lahir maupun yang batin.

Barangsiapa yang mampu menghimpun semua ilmu-ilmu ini, maka dia termasuk ulama Rabbani, ulama yang benar-benar mengetahui Allah, mengetahui perintah Allah.

Mereka lebih sempurna daripada orang yang hanya memiliki ilmu tentang Allah namun tidak memiliki ilmu tentang perintah-Nya. Yang menjadi saksi akan kesimpulan terlihat pada kondisi Al Hasan, Ibnul Musayyib, Ats-Tsauri, Ahmad dan selain mereka dari kalangan ulama Rabbani, dibandingkan dengan kondisi Malik bin Dinar, Al Fudhail bin Iyadh, Ma'ruf, Bisyr dan selain mereka dari kalangan ulama *makrifat*.

Barangsiapa yang menimbang antara dua kondisi tersebut, dia akan mengetahui keutamaan para ulama yang memiliki ilmu tentang Allah dan tentang perintah-Nya atas para ulama yang hanya memiliki ilmu tentang Allah.

Lalu, bagaimana halnya dengan lebih utamanya para ulama yang memiliki ilmu tentang Allah dan tentang perintah-Nya atas para ulama yang hanya memiliki ilmu tentang perintah-Nya, maka hal ini sangatlah jelas sekali, dan tidak ada kesamaran padanya.

Sebagian orang yang tidak berilmu beranggapan bahwa para ahli ibadah lebih utama daripada para ulama, karena mereka membayangkan bahwa yang dimaksud dengan para ulama adalah mereka yang haknya memiliki ilmu tentang perintah Allah saja, sementara para ahli ibadah adalah mereka yang memiliki ilmu tentang Allah semata, sehingga mereka lebih mengutamakan orang yang memiliki ilmu tentang Allah atas orang yang hanya memiliki tentang perintah-Nya. Dan ini benar.

Akan tetapi yang kita katakan di sini adalah, bahwa para ulama yang memiliki ilmu tentang Allah dan tentang perintah-Nya itu lebih utama daripada para ahli ibadah, walaupun para ahli ibadah itu memiliki ilmu tentang Allah; karena para ulama[173] Rabbani memiliki keutamaan yang sama dengan para ahli ibadah dalam hal mengetahui ilmu tentang Allah, bahkan bisa jadi mereka lebih banyak pengetahuannya. Lebih dari itu, mereka memiliki keutamaan ilmu tentang perintah Allah, keutamaan berdakwah menyeru dan menunjukkan manusia ke jalan Allah, dan ini merupakan kedudukan para rasul. Di samping itu, mereka juga para pengganti dan para pewaris rasul-rasul, sebagaimana yang akan kita jelaskan nanti *insya Allah*.

Keutamaan yang hanya dimiliki oleh mereka tanpa dimiliki oleh para ahli ibadah lebih afdhal daripada keutamaan yang hanya dimiliki oleh para ahli ibadah berupa banyaknya ibadah-ibadah *nafilah* (sunah) mereka. Karena bertambahnya pengetahuan tentang apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya akan berkonsekuensi bertambahnya pengetahuan tentang Allah dan tentang keimanan kepada-Nya. Sedangkan jenis pengetahun tentang Allah dan tentang keimanan kepada-Nya[174] lebih utama daripada jenis amal perbuatan (ibadah)

---

173 Dari naskah yang telah dicetak.

174 Dari naskah yang telah dicetak.

dengan anggota badan. Akan tetapi orang yang tidak memiliki ilmu maka dia akan lebih menganggap besar ibadah daripada ilmu, karena tidak terbayangkan olehnya hakikat dan kemuliaan ilmu, bahkan dia tidak memiliki kemampuan untuk itu. Sementara dia hanya membayangkan hakikat ibadah dan secara umum dia memiliki kemampuan untuk itu.

Karena itu, Anda akan dapati orang yang tidak memiliki ilmu akan lebih mengutamakan kezuhudan dalam perkara dunia daripada ilmu dan pengetahuan. Sebabnya adalah sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas. Maksudnya, bahwa tidak terbayangkan olehnya makna ilmu dan pengetahuan. Sedangkan orang yang tidak memiliki gambaran tentang sesuatu, maka dia tidak akan mengagungkannya. Orang yang jahil akan ilmu hanya membayangkan hakikat dunia, dan dia anggap sangat besar, maka kemudian dia akan mengagungkan orang yang mampu meninggalkan dunia itu.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Wasi' ketika melihat seorang pemuda, lalu ditanya, "Mereka adalah orang-orang zuhud?" maka dia berkata, "Seperti apakah ukuran dunia sehingga orang-orang yang zuhud terhadapnya dipuji-puji?"

Abu Sulaiman Ad-Darani juga menyatakan hal yang serupa. Jadi, orang yang membanggakan sikap zuhud terhadap dunia seakan-akan dia membanggakan diri dengan meninggalkan sesuatu yang sangat remeh, bahkan dia lebih kecil di sisi Allah daripada akup seekor lalat. Hal ini sangat remeh untuk disebutkan, apalagi dibanggakan. Karena itu, kejadian luar biasa dan karamah menjadi suatu hal yang sangat besar di jiwa mayoritas manusia. Mereka melihatnya lebih utama daripada ilmu dan pengetahuan yang Allah berikan kepada para ulama. Mereka membayangkan hakikat karamah karena dia merupakan jenis kekuatan

dan kemampuan dalam urusan dunia yang tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan manusia.

Sedangkan para ulama yang memiliki ilmu tentang Allah, maka mereka sama sekali tidak menganggap kejadian-kejadian luar biasa tersebut sebagai sesuatu yang besar. Bahkan mereka merasa tidak membutuhkannya, dan mereka menganggap bahwa karamah itu termasuk ujian serta cobaan berupa dibentangkannya dunia kepada seorang hamba. Sehingga mereka takut tersibukkan diri dengannya dan terputus dari hubungan dengan Allah ﷻ.

Abu Thalib Al Makki telah menyebutkan hal yang semakna dengan ini di dalam kitabnya mengenai banyak para ulama makrifat, di antaranya adalah Abu Yazid, Yahya bin Mu'adz, Sahl At-Tusturi[175], Dzun Nun, Al Junaid[176] dan lainnya.

Pernah salah seorang dari mereka ditanya, "Sesungguhnya si fulan berjalan di atas air?" maka dia berkata, "Barangsiapa yang Allah beri kemampuan untuk menyelisihi hawa nafsunya, maka itu lebih utama (daripada orang yang bisa berjalan di atas air)."

Pada suatu hari, Abu Hafsh An-Naisaburi duduk bersama murid-muridnya di luar Madinah. Dia berbicara kepada mereka sehingga mereka sangat senang. Tiba-tiba datanglah seekor rusa jantan (ail)[177] yang turun dari langit hingga menderum di depannya. Maka dia menangis dengan tangisan yang sangat keras dan merasa ketakutan. Ketika dia ditanya mengapa menangis, dia menjawab, "Aku melihat kalian berkumpul di sekelilingku dan kalian merasa senang. Kemudian

---

175 Dari naskah yang telah dicetak.

176 Dari naskah yang telah dicetak.

177 الأيل adalah rusa jantan. Al-Khalil berkata, "Disebut الأيل karena ia turun dari gunung." Lih. *Al-Lisan*, kata أول. Dan الوعل adalah rusa gunung. Lih. *Al-Lisan*, kata وعل.

terbetik dalam hati, seandainya aku memiliki seekor kambing maka aku akan menyembelihnya dan mengundang kalian untuk makan bersama. Lintasan angan-angan ini terus ada hingga datang binatang ini dan menderum di depanku. Sehingga aku terbayangkan bahwa aku seperti Firaun, yang meminta Rabb-Nya agar mengalirkan sungai Nil, dan Allah pun mengalirkannya. Aku katakan, aku tidak merasa aman ketika Allah memberiku segala sesuatu di dunia namun di akhirat aku tidak memiliki apa-apa. Inilah yang membuatku sangat ketakutan."

Seluruh kondisi para ulama ahli makrifat menunjukkan bahwa mereka tidaklah memperhatikan kejadian-kejadian luar biasa yang mereka alami. Yang menjadi perhatian mereka hanyalah bagaimana mengetahui Allah, takut kepada-Nya, mencintai-Nya, serta rasa rindu untuk bertemu dan melakukan ketaatan kepada-Nya. Para ulama Rabbani juga memiliki kondisi yang sama dengan mereka, namun di samping itu, para ulama Rabbani memiliki kelebihan atas mereka, yaitu memiliki ilmu tentang perintah Allah dan berdakwah mengajak hamba kepada jalan Allah.

Ini tentunya merupakan keutamaan yang sangat agung di sisi Allah, para malaikat-Nya serta para Rasul-Nya. Sebagaimana perkataan sebagian ulama salaf, "Barangsiapa yang mengamalkan, mengetahui ilmu dan mengajarkannya, dia akan dipanggil dengan penuh keagungan di kerajaan langit."

Jika dikatakan bahwa orang yang berilmu lebih utama daripada ahli ibadah, maka maksudnya adalah ahli ibadah yang memang beribadah dengan ilmu. Sedangkan ahli ibadah yang beribadah tanpa ilmu, maka dia tercela. Karena itu, para ulama salaf menyerupakan ahli ibadah yang beribadah tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan di atas jalan. Apa yang akan dia rusak lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki.

Ia juga seperti keledai di penggilingan, yang akan berputar terus hingga mati karena kelelahan dan tidak beranjak dari tempatnya. Permasalahan ini sudah sangat jelas, sehingga tidak perlu pemaparan lebih lanjut.

Kita akan memberikan satu permisalan yang dapat menjelaskan tentang berbagai kondisi para hamba, berkenaan dengan dakwah Rasulullah ﷺ dan macam-macam karakter mereka dalam menerima dakwah beliau, bahwa mereka terbagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, bersegera melakukan kebaikan

Kedua, pertengahan

Ketiga, yang menzhalimi diri sendiri.

Dengan perumpamaan ini akan terlihat jelas keutamaan para ulama Rabbani atas manusia lainnya. Maka kami katakan,

Perumpamaannya adalah seperti seorang utusan yang datang dari negeri raja (penguasa tertinggi) yang menyampaikan surat sang raja kepada seluruh negeri yang berada di bawah kekuasaannya. Mereka kemudian mengetahui kebenaran surat tersebut. Di antara isi surat dari raja kepada rakyatnya adalah:

Tidak ada yang melakukan kebaikan kepada rakyat yang lebih sempurna daripada kebaikan raja, tidak ada yang lebih sempurna keadilannya daripada keadilan raja, tidak ada yang lebih kuat daripada kekuatan raja, dan dia memanggil semua rakyatnya agar menghadap kepada raja. Barangsiapa mempersembahkan suatu kebaikan maka raja akan membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Namun, barangsiapa yang melakukan suatu kejahatan maka raja akan membalasnya dengan seburuk-buruk balasan. Raja menyukai ini dan itu, serta tidak menyukai ini dan itu. Utusan itu tidak meninggalkan satu pun yang dilakukan oleh

rakyat kecuali mengabarkan kepada mereka tentang mana yang disukai raja dan mana yang tidak disukai.

Utusan itu kemudian memerintahkan mereka mempersiapkan diri berangkat ke negeri raja untuk tinggal di sana. Ia mengabarkan kepada mereka bahwa semua negeri akan hancur kecuali negeri raja. Barangsiapa yang tidak mau ikut berangkat maka raja akan mengirim seseorang yang menakut-nakutinya sehingga dia mau keluar dari negerinya dan kemudian memindahkan darinya dalam kondisi yang paling buruk.

Utusan ini kemudian mengabarkan kepada seluruh rakyat tentang sifat-sifat sang raja yang baik, yang penuh dengan keindahan, kesempurnaan, keagungan dan keutamaan.

Kemudian, dalam menerima ajakan sang utusan ini, manusia terbagi menjadi beberapa kelompok:

Di antara mereka ada yang langsung mempercayainya. Yang keinginannya hanyalah bertanya tentang apa yang disukai oleh raja dari rakyatnya.

Dia pun menyibukkan diri untuk melakukan apa yang disukai raja, kemudian mengajak orang-orang yang bisa dia ajak. Sedangkan apa yang tidak disukai raja, maka dia menjauhinya dan menyuruh orang-orang untuk menjauhinya pula. Dia menjadikan keinginan tertingginya adalah bertanya tentang sifat-sifat sang raja, keagungan dan kemuliaannya. Hal itu semakin menambah kecintaan dan pengagungannya kepada sang raja, serta semakin menambah kerinduannya untuk segera bertemu dengan raja.

Dia pun pergi kepada sang raja dengan membawa sesuatu yang paling berharga yang bisa dia lakukan dari hal-hal yang dicintai dan diridhai raja. Di samping itu, dia juga membawa banyak sekali orang-

orang kondisi mereka sama dengannya. Dia berjalan bersama mereka menuju istana raja.

Dari petunjuk utusan yang jujur tadi, dia mengetahui mana jalan terdekat yang dapat menyampaikannya kepada sang raja dan bekal apa yang bermanfaat untuk perjalanannya. Maka dia dan juga orang-orang yang mengikutinya melakukan konsekuensi darinya dalam perjalanan tersebut.

Ini adalah sifat para ulama Rabbani yang mendapatkan petunjuk dan dapat memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan Allah. Mereka datang kepada sang raja seperti kedatangan orang yang lama pergi kepada keluarga yang menunggu kedatangannya dan sangat merindukannya.

Kelompok manusia yang lain, adalah mereka yang menyibukkan diri sendiri untuk bersiap-siap melakukan perjalanan menuju negeri raja, namun mereka tidak mengajak orang-orang lain.

Ini adalah sifat para ahli ibadah yang mempelajari apa-apa yang hanya bermanfaat untuk diri mereka, kemudian menyibukkan diri untuk mengamalkan segala tuntutannya.

Jenis manusia yang lain adalah mereka yang menyerupakan diri dengan salah satu dari dua kelompok di atas. Mereka menampakkan diri kepada khalayak bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tersebut dan mereka bertujuan untuk mencari bekal dalam rangka pergi ke negeri raja. Namun sebenarnya tujuan mereka adalah menguasai negeri mereka yang akan fana. Mereka adalah para ulama dan para ahli ibadah yang riya dalam beramal untuk memperoleh kemaslahatan dalam negeri yang mereka kuasai. Keadaan mereka jika datang kepada raja adalah seburuk-buruk keadaan, dan dikatakan kepada mereka, mintalah balasan amal perbuatan kalian kepada orang yang kalian beramal untuk mereka,

kalian tidaklah memiliki bagian sedikit pun di sisi kami. Mereka adalah orang-orang dari kalangan ahli tauhid yang pertama kali dinyalakan api neraka untuk mereka.

Jenis manusia yang lain adalah mereka yang memahami apa yang diinginkan oleh sang utusan dari surat raja. Akan tetapi, mereka terkalahkan oleh rasa malas dan tidak mau mempersiapkan bekal untuk melakukan perjalanan. Mereka melakukan apa yang disukai raja dan menjauhi apa yang tidak disukainya.

Mereka adalah para ulama yang tidak mengamalkan ilmu mereka. Mereka berada di tepi jurang kehancuran. Bisa jadi selain mereka dapat mengambil manfaat dari ilmu mereka dan apa yang mereka sebut-sebut mengenai jalan itu. Orang-orang itu pun belajar sehingga mereka selamat. Namun orang-orang yang diambil ilmunya justru tersesat jalan sehingga mereka pun binasa.

Jenis manusia yang lain adalah mereka yang mempercayai panggilan raja yang diserukan oleh sang utusan. Akan tetapi mereka tidak mempelajari jalannya dan tidak pula mempelajari apa-apa yang disukai dan dibenci sang raja. Maka mereka pun menempuh perjalanan dengan mengandalkan mereka sendiri sehingga mereka tersesat di jalanan yang sangat sulit, menakutkan, sepi dan membahayakan. Sehingga kebanyakan mereka pun binasa, mereka tersesat sehingga tidak bisa sampai ke istana raja. Mereka itu adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu.

Jenis manusia yang lain adalah mereka yang tidak mempedulikan bahkan acuh tak acuh terhadap surat raja itu. Mereka menyibukkan diri melakukan hal-hal untuk kemaslahatan tinggalnya mereka di negeri yang telah dikabarkan oleh sang utusan bahwa negeri tersebut akan hancur. Di antara mereka ada yang mendustakan sang

utusan secara keseluruhan, dan di antara mereka ada yang membenarkannya secara lisan akan tetapi tidak mau mencari tahu dan tidak mau mengamalkan apa yang menunjukkan mereka kepadanya. Mereka adalah orang-orang awam yang berpaling dari ilmu dan amal.

Di antara mereka ada orang-orang kafir, munafik, dan ahli maksiat yang menzhalimi diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadarinya kecuali ketika penyeru raja mendatangi dan mengusir mereka secara paksa untuk menghadap kepada sang raja. Mereka datang kepada raja, seperti hamba sahaya yang lari dari tuannya yang sedang dalam keadaan sangat marah.

Jika Anda memperhatikan macam-macam kelompok manusia di atas, maka Anda tidak mendapati kelompok yang paling mulia dan paling dekat kepada sang raja (Allah ﷻ) daripada para ulama Rabbani. Mereka adalah manusia paling mulia setelah para rasul.

Redaksi وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ *"dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi."*

Maksudnya adalah, ulama mewarisi ilmu yang dibawa oleh para Nabi. Para ulama menggantikan peran para nabi dalam berdakwah, mengajak umat kepada jalan Allah, taat kepada-Nya, melarang mereka dari bermaksiat kepada Allah dan membela agama-Nya.

Di dalam *Marasil Al Hasan*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى خُلَفَائِي، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يُحْيُوْنَ سُنَّتِي مِنْ بَعْدِي وَيُعَلِّمُوْنَهَا عِبَادَ اللهِ.

"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada para penggantiku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah penggantimu?" Beliau menjawab, *"Mereka yang menghidupkan sunnahku setelah aku wafat dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah."*

Redaksi yang semisal telah diriwayatkan juga dari hadits Ali[178] bin Abi Thalib ﷺ secara *marfu'*.

Jadi, para ulama berada pada kedudukan para rasul, yakni sebagai perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Sebagaimana perkataa Ibnu Al Munkadir, "Sesungguhnya ulama adalah perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya, maka perhatikanlah bagaimana dia masuk kepada mereka."

Ibnu Uyainah berkata, "Manusia yang paling agung kedudukannya adalah yang menjadi perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya, yaitu para Nabi dan para ulama."

Sahl At-Tustari berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat majelis para Nabi maka dia hendaknya melihat majelis para ulama. Seseorang datang sembari bertanya, 'Wahai fulan, apa yang anda katakan mengenai seorang laki-laki yang bersumpah kepada istrinya begini dan begini?'

Ia pun menjawab, 'Istrinya telah tertalak'.

---

178 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (Ar-Ramharmuzi dalam *Al Muhaddits Al Fashil*, 1/163) dari Ali dengan redaksi semisal.
Adz-Dzahabi (*Al Mizan*, 1/270) berkata, "Ini adalah hadits bathil." Disebutkan juga oleh Ad-Dailami dalam *Firdaus Al Akhbar* (1/479) dengan lafazh: *"Ya Allah, rahmatilah para penggantiku, yaitu mereka yang meriwayatkan hadits-haditsku dan sunnahku serta mengajarkannya kepada manusia."*

Kemudian datang orang lain seraya bertanya pula, 'Apa yang anda katakan perihal seorang laki-laki yang bersumpah kepada istrinya begini dan begini?'

Ia pun menjawab, 'Dengan ucapannya itu maka sumpahnya tidak berlaku'.

Ilmu seperti ini tidak akan dimiliki kecuali oleh nabi dan ulama. Karena itu, kenalilah ilmu mereka itu."

Ada seorang wanita ahli ibadah di zaman Al Hasan Al Bashri yang mencari fatwa mengenai hukum mustahadhah. Kemudian ada yang mengatakan kepadanya, "Apakah engkau mencari fatwa sementara di tengah-tengah kalian ada Al Hasan, yang di tangannya terdapat stempel Jibril ?"

Perkataan orang tersebut mengisyaratkan bahwa Al Hasan mewarisi wahyu yang dibawa oleh Jibril kepada Rasulullah .

Sebagian ulama ada yang bermimpi melihat Nabi , lalu dia bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang berbeda pendapat mengenai Malik dan Al-Laits, manakah yang lebih berlimu?"

Maka beliau bersabda, "*Malik telah mewarisi ilmuku.*"

Sebagian ulama juga ada yang bermimpi melihat Nabi tengah duduk di masjid sementara orang-orang berada di sekeliling beliau, sedangkan Malik berdiri di hadapan beliau dan di depan beliau ada minyak wangi misik. Beliau kemudian mengambil misik itu satu genggam kemudian memberikannya kepada Malik, lalu Malik menyebarkannya kepada orang-orang. Maka mimpi itu ditakwilkan dengan ilmu Malik dan *ittiba'*-nya kepada Sunnah.

Al Fudhail bin Iyadh bermimpi melihat Nabi sedang duduk sementara di sisi beliau ada tempat kosong. Al Fudhail lalu hendak

duduk di tempat tersebut, namun Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "*Ini adalah tempat duduknya Abu Ishaq Al Fizari.*"

Salah seorang ulama ditanya, "Manakah yang lebih utama, Abu Ishaq atau Fudhail?" maka ulama itu menjawab, "Fudhail adalah seseorang yang bermanfaat untuk dirinya, sedangkan Abu Ishaq adalah seseorang yang bermanfaat untuk manusia."

Dia mengisyaratkan bahwa Abu Ishaq adalah seorang ulama yang manusia mendapatkan manfaat dari ilmunya, sedangkan Fudhail adalah seorang ahli ibadah yang manfaatnya hanya kembali kepada dirinya.

Di akhirat kelak, para ulama akan memberikan syafaat dan lainnya setelah para Nabi, sebagaimana disebutkan dalam At-Tirmidzi[179], dari Utsman, dari Nabi ﷺ,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Akan memberikan syafaat pada Hari Kiamat, para Nabi, kemudian para ulama, lalu para syuhada."

Malik bin Dinar berkata, "Telah sampai kepada kami suatu riwayat, bahwa pada Hari Kiamat kelak akan dikatakan kepada ahli

---

179 Saya tidak menemukan hadits ini dalam riwayat At-Tirmidzi, akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4313). Al Baihaqi menyebutkannya di dalam *Syu'ab Al Iman* (1707) dan dia berkata, "Kami meriwayatkan hadits dalam masalah syafa'at dari kitab *Al Ba'ts* dari Utsman bin Affan secara *marfu'*..." Kemudian dia menyebutkan riwayat tersebut. Juga disebutkan oleh Ad-Dailami dalam *Al Firdaus* (5/519) darinya.

ibadah, 'Masuklah ke dalam surga', dan dikatakan kepada ahli ilmu, 'Berdirilah dan berilah syafaat'."

Redaksi ini diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah[180] dengan sanad yang *dha'if* sekali.

Orang-orang yang berilmu memiliki pengetahuan berkenaan dengan *ahlul mauqif* jika perkaranya menjadi samar bagi manusia. Jika *ahlul mauqif* menyangka bahwa mereka tidak tinggal di kubur mereka kecuali sesaat saja, maka ahli ilmu menjelaskan bahwa perkaranya adalah sebaliknya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ
كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ
لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ
وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpah orang-orang yang berdosa, 'mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)'. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)'." (Qs. Ar-Ruum [30]: 55-56)

---

180 HR. Al Khathib dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih* (68 dari hadits Anas, dan 69 dari hadits Ibnu Abbas).

Orang-orang yang berilmu juga mengabarkan tentang kehinaan orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

"Kemudian Allah menghinakan mereka di Hari Kiamat, dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)'. Orang-orang yang telah diberi ilmu berkata, 'Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir'." (Qs. An-Nahl [16]: 27)

Diriwayatkan juga dalam hadits *marfu'*, "Sesungguhnya manusia di surga kelak akan membutuhkan para ulama sebagaimana mereka membutuhkannya di dunia. Ketika Rabb mengundang ahli surga untuk menemui-Nya, Allah ﷻ berfirman kepada mereka, 'Mintalah kepadaku sekehendak kalian'. Maka mereka menoleh kepada para ulama di kalangan mereka, lalu para ulama itu pun berkata, 'Mohonlah kepada-Nya agar kalian bisa melihat-Nya, karena tidak ada yang lebih agung di surga ini dari melihat-Nya'."[181]

Semua ini menjelaskan kepada kita bahwa setelah para nabi tidak ada lagi derajat yang lebih utama daripada derajat para ulama.

---

181 Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (6/22- *Ilmiyyah*) dari Jabir secara *marfu'* dengan redaksi semisal, dan dia berkata, "Ini adalah hadits palsu."

Terkadang, disebut nama ulama secara umum akan tetapi maksudnya adalah termasuk para nabi, sebagaimana dalam firman-Nya,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا

بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Qs. Aali Imraan [3]: 18)

Dalam ayat ini, para nabi tidak disebutkan secara tersendiri, akan tetapi dimasukkan ke dalam nama para ulama. Cukuplah hal ini sebagai bukti kemuliaan para ulama, bahwa mereka dinamai dengan sebutan yang mencakup padanya para nabi.

Dari sinilah kemudian ada yang berkata, "Sesungguhnya para ulama yang mengamalkan ilmunya, merekalah para wali Allah."

Hal ini seperti perkataan Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, "Jika para ulama dan para fuqaha bukanlah para wali Allah, berarti Allah tidak memiliki wali."

Imam Ahmad berkata mengenai ahli hadits, "Sesungguhnya mereka adalah *Al Abdal* (para wali Allah).

Redaksi إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ "*Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang sangat banyak.*"

Maksudnya bahwa para ulama mewarisi apa yang ditinggalkan oleh para nabi, dan yang ditinggalkan oleh para nabi adalah ilmu bermanfaat. Barangsiapa yang mengambil dan mendapatkan ilmu, maka dia telah mendapatkan bagian warisan sangat melimpah yang akan diinginkan oleh kawannya.

Suatu ketika, Ibnu Mas'ud ﷺ melihat suatu kaum yang sedang belajar di masjid. Lalu ada seorang laki-laki bertanya, "Berkenaan apa mereka berkumpul?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Pada warisan Muhammad ﷺ yang sedang mereka bagi-bagikan."

Pada suatu hari, Abu Hurairah ﷺ pergi ke pasar, kemudian berkata kepada keluarganya, "Apakah kalian meninggalkan warisan Muhammad ﷺ yang sedang dibagi-bagikan di masjid sementara kalian di sini?!"[182]

Jadi, peninggalan dan warisan Nabi ﷺ adalah Al Qur`an yang beliau bawa dan Sunnah yang menafsirkannya dan menjelaskan maknanya.

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[183] disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa suatu ketika dia ditanya, "Apakah Nabi ﷺ meninggalkan sesuatu?"

Maka Ibnu Abbas menjawab, "Beliau tidak meninggalkan kecuali apa yang ada di antara dua sampul, yakni dua sampul Al Qur`an."

---

182 Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/124), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan sanadnya *hasan*."

183 HR. Al Bukhari (5019).

Di dalam *Ash-Shahihain*[184] disebutkan, dari Ibnu Abi Aufa, bahwa dia pernah ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan sesuatu?"

Dia menjawab, "Beliau berwasiat agar berpegang teguh dengan Kitabullah."

Sepulang dari haji Wada', Nabi ﷺ berkhutbah,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِيْ رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبَهُ، وَإِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ، فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، مَنِ اسْتَمْسَكَ بِهِ وَأَخَذَ بِهِ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ.

"Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia yang sebentar lagi akan didatangi oleh utusan Rabbku (malaikat Maut) dan aku pun memenuhinya. Aku tinggalkan pada kalian dua perkara; pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Barangsiapa yang mengambilnya dia akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang menyelisihinya maka dia akan sesat." (HR. Muslim)[185]

Di dalam *Musnad Ahmad*[186], disebutkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar menemui kami seperti orang yang akan mengucapkan kata perpisahan. Beliau bersabda,

---

184 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5022) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1634).

185 HR. Muslim (2408).

186 HR. Ahmad (2/172).

أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الأُمِّيُّ ثَلاَثًا وَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي، أُوتِيتُ فَوَاتِحَ الْكَلِمِ وَجَوَامِعَهُ وَخَوَاتِمَهُ، وَعَلِمْتُ كَمْ خَزَنَةُ النَّارِ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ، وَتُجُوِّزَ بِي، وَعُوفِيتُ وَعُوفِيَتْ أُمَّتِي، فَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا مَا دُمْتُ فِيكُمْ، فَإِذَا ذُهِبَ بِي فَعَلَيْكُمْ بِكِتَابِ اللهِ، أَحِلُّوا حَلاَلَهُ وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ.

'*Aku adalah Muhammad Nabi yang ummi —beliau mengatakannya tiga kali— dan tidak ada nabi sesudahku. Aku diberi kunci-kunci dan Jawami' Al Kalim (perkataan yang pendek namun sarat makna), aku mengetahui berapa penjaga neraka dan pembawa Arsy, dan umatku dimaafkan. Maka dari itu, dengarkanlah dan taatilah aku selama aku masih berada di tengah-tengah kalian. Apabila aku telah diwafatkan maka berpegang teguhlah kalian dengan Kitabullah, halalkanlah yang ia halalkan dan haramkanlah yang ia haramkan*'."

Redaksi إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ

"*Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu.*"

Nabi ﷺ memaksudkan bahwa tidak ada sesuatu yang mereka wariskan selain ilmu. Sabda beliau ini menjelaskan maksud dari firman Allah ﷻ,

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud." (Qs. An-Naml [27]: 16)

Allah ﷻ juga berfirman tentang Zakariya ketika berdoa,

فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ

"Maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub." (Qs. Maryam [19]: 5-6)

Yang dimaksud dengan warisan tersebut adalah ilmu dan kenabian, bukan harta benda, karena para nabi tidak mengumpulkan harta untuk mereka wariskan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدَ مُؤْنَةِ عَامِلِيْ وَنَفَقَةِ عِيَالِيْ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"Harta yang aku tinggalkan setelah digunakan untuk memberi upah pembantuku dan menafkahi keluargaku adalah sedekah."[187]

Nabi ﷺ juga tidak meninggalkan harta benda kecuali baju perang, senjata, keledai putih beliau dan sebidang tanah yang telah

187 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3096) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1760) dari hadits Abu Hurairah.

beliau jadikan sebagai sedekah.[188] Beliau tidak meninggalkan kecuali alat-alat perang yang dengannya beliau diutus, dan tanah yang beliau jadikan untuk menafkahi diri dan keluarga, namun kemudian beliau kembalikan kepada kaum muslimin sebagai sedekah.

Semua ini merupakan isyarat bahwa para rasul tidaklah diutus untuk mengumpulkan dunia dan kemudian mewariskannya kepada keluarga mereka. Akan tetapi, mereka diutus untuk berdakwah mengajak manusia kepada jalan Allah dan berjihad di jalan-Nya, serta diutus dengan ilmu yang bermanfaat dan mereka wariskan kepada umat mereka.

Dalam *Marasil* Abu Muslim Al Khaulani, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ أَنْ أَجْمَعَ الْمَالَ وَأَكُنْ مِنَ التَّاجِرِيْنَ، وَلَكِنْ أَوْحَى إِلَيَّ: أَنْ سَبِّحْ رَبَّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ، وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ.

"*Allah tidak mewahyukan kepadaku untuk mengumpulkan harta benda dan aku menjadi pedagang, akan tetapi Allah mewahyukan kepadaku: Agar bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, jadilah termasuk orang-orang yang bersujud, dan sembahlah Rabb-mu hingga datang kepadamu keyakinan (maksudnya: kematian).*" (HR. Abu Nu'aim)[189]

---

188 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2739) dari hadits Amr bin Al Harits.
189 Lih. *Hilyah Al Auliya* ', 2/131).

Di dalam riwayat At-Tirmidzi[190] dan lainnya disebutkan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا لِيْ وَمَا لِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia?! Sesungguhnya perumpamaanku dengan dunia adalah seperti penunggang kendaraan (musafir) yang bernaung di bawah rindang pohon, kemudian dia akan pergi dan meninggalkannya."

Redaksi وَإِنَّ لْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ *"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu."*

Redaksi ini mengisyaratkan dua hal, yaitu:

Pertama, ulama yang mewarisi peninggalan Rasulullah adalah hakiki. Sebagaimana dia mewarisi ilmu Rasulullullah ﷺ, maka seyogyanya dia juga mewariskannya kepada orang yang akan dia tinggalkan. Cara ulama mewariskan ilmu adalah dengan mengajarkannya, menyusun tulisan dan hal lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Di dalam *Ash-Shahih*[191], disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ,

190 HR. At-Tirmidzi (2377).

191 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1631).

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: عِلْمٍ نَافِعٍ، أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila seorang hamba meninggal dunia, maka semua amalannya terputus, kecuali tiga hal, yaitu: (a) ilmu yang bermanfaat, atau (b) sedekah jariyah, atau (c) anak shalih yang mendoakannya."

Jadi, seorang ulama apabila mengajarkan ilmunya kepada orang yang akan menggantikan setelahnya, maka dia telah meninggalkan ilmu yang bermanfaat dan sedekah jariyah, karena mengajarkan ilmu adalah sedekah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari Mu'adz dan lainnya. Orang-orang yang diajari ilmunya seperti anak-anaknya yang shalih yang mendoakannya. Sehingga dengan dia mengajarkan ilmu kepada orang setelahnya, dia telah menghimpun tiga perkara tersebut pada dirinya.

Kedua, di antara kesempurnaan pewarisan ulama adalah di mana dia tidak mewariskan dunia kepada orang-orang setelahnya sebagaimana Rasulullah ﷺ tidak mewariskannya kepadanya. Ini adalah bagian dari meneladani Rasulullah ﷺ dan Sunnah beliau berkenaan dengan kezuhudan terhadap dunia.

Sahl At-Tustari berkata, "Di antara tanda cinta kepada sunnah adalah cinta kepada akhirat dan benci kepada dunia, serta tidak mengambil sesuatu dari dunia itu kecuali sebagai bekal untuk menyampaikannya ke akhirat.

Malik bin Dinar berkata, "Sesungguhnya orang alim adalah orang yang jika engkau datang ke rumahnya maka engkau tidak akan mendapati rumahnya berisi harta benda, engkau akan melihat tikar

untuk shalat, mushaf dan tempat wudhunya di sisi rumah, engkau melihat bekas akhirat (ibadah)."

Al Fudhail berkata, "Berhati-hatilah terhadap ulama dunia, jangan sampai kondisi mabuknya terhadap dunia menghalangi jalan kalian."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya hampir semua pakaian yang dikenakan ulama kalian seperti pakaian yang dikenakan oleh Kisra dan Qaishar. Kenakanlah pakaian yang sama dengan pakaian Muhammad ﷺ. Sesungguhnya Muhammad tidak meletakkan batu bata di atas bata yang lain atau pun batang pohon di atas batang pohon lainnya, namun ketika sebuah panji diangkat kepada beliau, maka beliau pun menyingsingkan lengan baju untuknya."

Al Fudhail juga berkata, "Para ulama banyak akan tetapi ulama yang memiliki hikmah sedikit. Padahal yang dimaksud dengan ilmu adalah hikmah. Barangsiapa yang diberi hikmah maka dia telah diberi kebaikan yang melimpah."

Demikianlah keadaan para ulama Rabbani seperti Al Hasan, Sufyan, dan Ahmad. Mereka hanya sedikit sekali mengambil bagian dari dunia hingga mereka keluar darinya, dan mereka tidak meninggalkan selain ilmu, meskipun sebagian mereka dahulunya mengenakan pakaian yang bagus dan makan sederhana dan tidak berlebihan dalam membenci dunia.

Seperti Al Hasan Al Bashri, dia setiap hari makan daging. Dia membeli daging dengan setengah dirham kemudian memasaknya dengan kuah yang banyak, lalu dia dan keluarganya makan darinya, dan memberi makan orang yang bertamu kepada mereka dengannya. Dia juga mengenakan pakaian yang bagus. Namun demikian, dia termasuk

orang yang paling zuhud terhadap dunia, dan tidak ada sedikit pun dunia yang mengganggunya.

Apabila orang-orang bertamu ke rumahnya, ketika keluar mereka tidak lagi menganggap dunia begitu berharga, dan tidak melihat ada orang yang lebih meremehkan ahli dunia darinya.

Orang-orang pernah menjenguknya ketika dia sakit, sementara di rumahnya tidak ada apa pun kecuali tikar tenunan yang sedang dia duduki. Di rumahnya tidak ada benda apa pun, sampai Ibnu Aun berkata, "Al Hasan tidak mengindahkan pendapat orang-orang karena dia zuhud terhadap dunia, adapun ilmu maka dia telah diikuti."

Al Hasan pernah berkata, "Sesungguhnya orang yang faqih adalah yang zuhud terhadap dunia, cinta kepada akhirat, bersungguh-sungguh dalam beribadah, menegakkan Sunnah Muhammad ﷺ. Barangsiapa melihat Muhammad maka dia akan melihat beliau pergi di waktu pagi dan sore hari tidak pernah meletakkan bata di atas bata. Akan tetapi ketika diperlihatkan ilmu pada beliau, maka beliau bersegera menghampirinya."

Sufyan Ats-Tsauri lebih lusuh dalam berpakaian daripada Al Hasan. Sampai-sampai orang yang melihatnya dan tidak mengenalnya akan menyangka bahwa Sufyan adalah pengemis. Karena sikap wara' yang dimilikinya sangat besar. Jika dia mendapati makanan halal maka dia akan memakannya dengan baik, namun jika tidak maka dia akan menyelipkan kerikil. Terkadang dia tidak makan apa pun selama 3 hari, padahal orang-orang menawarkan kepadanya harta yang sangat banyak.

Apabila Sufyan Ats-Tsauri kenyang dari makan makanan yang halal, maka dia akan menambah amal ibadahnya dan berkata, "...."

Sufyan adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia pada zamannya, hingga majelisnya benar-benar terbebas dari unsur duniawi;

penguasa, raja dan orang kaya menjadi paling hina di majelisnya, sementara orang-orang fakir dan miskin merasa paling mulia di majelisnya.

Rasa takut telah meliputi diri Sufyan. Tatkala dia mengalami sakit yang mengantarkannya kepada kematian, akhirnya dibawa kepada tabib, maka sang tabib berkata, "Tidak ada obat untuk penyakitnya ini, kesedihan dan rasa takut telah menghancurkan hatinya."

Ada yang berkata, "Di zaman Sufyan Ats-Tsauri, tidak ada yang lebih takut kepada Allah daripada dirinya, dan tidak ada yang lebih mengagungkan Allah daripada dirinya."

Tatkala Sufyan meninggal dunia, sebagian ulama berkata, "Wahai sekalian pengikut hawa nafsu, silakan makan dunia dengan agama, karena Sufyan telah meninggal dunia." Maksudnya adalah setelah kematiannya, tidak ada lagi orang yang dimalui.

Sedangkan Imam Ahmad, kehidupannya lebih sengsara daripada keduanya, serta lebih besar kesabarannya dalam menghadapi kerasnya kehidupan karena ketiadaan. Penghidupannya adalah dari toko yang dia warisi dari sang ayah. Setiap bulannya, dia mendapatkan uang dari toko tersebut kurang dari 20 dirham. Tatkala meninggal dunia, dia tidak meninggalkan kecuali sedikit perak di suatu kain yang beratnya tidak sampai setengah dirham. Bahkan dia meninggalkan hutang yang telah ditunaikan dari hasil tokonya. Padahal banyak sekali hadiah dan pemberian para khalifah kepadanya.

Yahya bin Abi Katsir, dia adalah salah satu ulama Rabbani yang sangat luas ilmunya. Dia dikatakan, "Tidak ada lagi di bumi ini orang yang seperti Yahya bin Abi Katsir." Padahal pakaiannya bagus dan penampilannya pun bagus. Namun ketika meninggal dunia, dia hanya

meninggalkan 30 dirham yang digunakan untuk mengkafaninya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, juga salah seorang ulama Rabbani yang zuhud. Ketika meninggal dunia, dia tidak meninggalkan apa-apa kecuali pakaian dan permadani dari bulu yang diletakkan oleh keluarganya pada usungan mayatnya, serta meninggalkan bejana untuk wudhu yang telah mereka sedekahkan. Kala itu, para wanita dari atas rumah mengatakan kepada jenazahnya, "Orang alim ini telah meninggalkan dunia, dan hanya inilah warisannya yang diletakkan pada jenazahnya. Tidak seperti ulama kita sekarang, mereka adalah hamba perut mereka. Salah satu di antara mereka duduk mengajarkan ilmu dua tiga tahun, lantas mereka bisa membeli tanah pekarangan dan banyak mendapatkan harta."

Al Abbas bin Martsad berkata, "Aku mendengar para sahabat kami mengatakan, Al Auza'i telah diberi harta dari penguasa bani Umayyah lebih dari tujuh puluh ribu dinar, akan tetapi ketika meninggal dunia, dia hanya meninggalkan tujuh dinar yang tersisa. Dia tidak memiliki tanah maupun rumah."

Al Abbas melanjutkan, "Ketika kami memperhatikan, ternyata hartanya itu telah dia keluarkan di jalan Allah dan untuk para fakir miskin."

Allah ﷻ telah menyifati para ulama Rabbani ini di dalam kitab-Nya dengan beberapa sifat, di antaranya: Rasa takut, ketundukan dan selalu menangis, sebagaimana yang telah kita kemukakan sebelumnya.

Di antara sifat mereka juga adalah meremehkan dunia serta tidak membutuhkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam kisah Qarun,

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ
ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar'." (Qs. Al Qashash [28]: 79-80)

Ada yang mengatakan kepada Imam Ahmad, "Ada yang bertanya kepada Ibnul Mubarak, 'Bagaimana kita mengetahui ulama yang benar-benar ulama?' Ibnul Mubarak menjawab, 'Yaitu, ulama yang zuhud terhadap dunia dan selalu mementingkan perkara akhirat'.

Maka Imam Ahmad berkata, 'Benar, demikianlah seharusnya seorang ulama'."

Imam Ahmad sangat mengingkari ahli ilmu agar tidak cinta kepada dunia dan tidak tamak dalam mencarinya.

Dan ketahuilah, sesungguhnya yang membinasakan ulama, yang menyebabkan orang-orang jahil berburuk sangka kepada mereka dan

lebih mendahulukan para ahli ibadah daripada mereka, adalah karena adanya ketamakan mereka terhadap dunia.

Suatu ketika, Ali bin Abi Thalib ﷺ melihat seorang laki-laki yang sedang berkisah. Ali berkata kepadanya, "Sungguh, aku akan bertanya kepadamu, jika kamu bisa menjawabnya maka kamu bebas, namun jika tidak, maka aku akan memukulmu."

Laki-laki itu pun berkata, "Silakan bertanya wahai Amirul Mukminin."

Ali ﷺ pun bertanya, "Apa yang meneguhkan agama seseorang dan apa yang membuatnya sirna?"

Laki-laki itu menjawab, "Yang meneguhkannya adakah sikap wara', dan yang menghilangkannya adalah tamak kepada dunia."

Maka Ali ﷺ berkata, "Silakan kamu berkisah, karena orang sepertimulah yang boleh berkisah."[192]

Pertanyaan Ali ﷺ kepada lelaki yang berkisah tersebut mengandung isyarat bahwa orang yang menyampaikan ilmu kepada manusia haruslah wara' dari harta mereka, sama sekali tidak tamak terhadap harta dan rezeki mereka serta tidak menarik hati mereka agar memberikan harta mereka kepadanya. Akan tetapi, dia menyebarkan ilmu kepada manusia karena Allah ﷻ dan menjaga kehormatan diri dari meminta-minta kepada manusia dengan sikap wara'.

Di dalam *Sunan Ibni Majah*[193] disebutkan, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Seandainya para ahli ilmu menjaga ilmu ini dan menyampaikannya kepada yang berhak, niscaya mereka akan menjadi pemimpin bagi orang-orang di zamannya. Akan tetapi mereka

---

192 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/136).

193 HR. Ibnu Majah (257, 4106).

memberikan ilmu ini kepada ahli dunia agar mendapatkan dunia mereka, sehingga mereka pun terhina di hadapan para ahli dunia itu. Aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda,

'Barangsiapa yang menjadikan keinginannya hanya satu, yaitu akhirat, maka allah akan mencukupinya dari keinginan dunianya. Akan tetapi barangsiapa yang keinginannya bercabang dalam meraih dunia, maka Allah tidak akan memedulikannya akan binasa di lembah mana saja'."

Abu Hazim Az-Zahid berkata, "Kami pernah mengalami sekejap masa di zaman kami di mana tidak ada ulama yang meminta-minta kepada penguasa. Kala itu, apabila seseorang telah berilmu maka dia mencukupkan diri dengan ilmunya dan tidak meminta kepada selainnya; para penguasa pun mendatangi para ulama dan mengambil ilmu dari mereka, sehingga terciptalah kemaslahatan bagi dua kelompok, pemimpin dan yang dipimpin. Namun ketika para penguasa melihat bahwa para ulama telah mendekati mereka, duduk di majelis mereka, bahkan meminta harta yang ada pada mereka, maka para ulama pun menjadi terhina. Penguasa sudah tidak lagi belajar dan mengambil ilmu dari para ulama, sehingga binasalah dua kelompok, pemimpin yang yang dimimpin."

Ada seorang pria badui masuk ke kota Bashrah. Dia bertanya, "Siapakah pemimpin kota ini?"

Orang-orang menjawab, "Al Hasan Al Bashri."

Dia bertanya kembali, "Dengan apa dia memimpin mereka?"

Mereka menjawab, "Orang-orang membutuhkan ilmunya dan dia sama sekali tidak membutuhkan dunia mereka."

Al Hasan Al Bashri pernah berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu ada nodanya, dan noda ilmu adalah ketamakan terhadap dunia."

Al Hasan Al Bashri juga berkata, "Barangsiapa yang ilmunya bertambah namun ketamakannya kepada dunia justru bertambah, maka Allah tidak akan menambahkannya kecuali kejauhan (dari Allah) dan kemurkaan."

Suatu hari, Al Hasan melewati sebagian Qurra` (penghafal dan pembaca Al Qur`an) yang sedang berada di pintu penguasa. Maka Al Hasan berkata, "Kalian telah melukai dahi kalian dan melebarkan sandal kalian. Kalian datang memikul ilmu untuk kalian letakkan di pintu-pintu penguasa, sehingga mereka merasa sudah tidak butuh lagi kepada kalian. Sekiranya kalian tetap duduk di rumah-rumah kalian sampai merekalah yang mendatangi kalian, niscaya akan membuat kalian lebih berwibawa di mata mereka. Kalian bercerai berai, semoga Allah mencerai-beraikan tulang rusuk kalian."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kalian bercerai berai, semoga Allah mencerai beraikan ruh dan jasad kalian. Kalian telah meluaskan sandal, menyingsingkan baju dan menyembelih perasaan kalian. Akan tetapi kalian menginginkan apa yang ada pada mereka sehingga mereka merasa tidak butuh terhadap apa yang ada pada kalian. Kalian telah menodai kehormatan para ahli Al Qur`an, semoga Allah menodai kehormatan kalian. Demi Allah, seandainya kalian tidak butuh terhadap apa yang ada pada mereka, niscaya mereka akan menginginkan apa yang ada pada kalian. Akan tetapi kalian menginginkan apa yang ada pada mereka sehingga mereka pun merasa tidak butuh kepada kalian dan kepada apa yang ada pada kalian. Semoga Allah menjauhkan rahmat-Nya dari orang yang menjauhkan diri dari keridhaan-Nya."

Kesimpulannya, barangsiapa yang tidak bisa memelihara dirinya, maka dia tidak akan bisa mengambil manfaat dari ilmunya dan orang lain pun tidak bisa mengambil manfaat dari ilmunya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang membaca (menghafal dan memahami Al Qur`an) maka akan tinggi kedudukannya. Barangsiapa yang menulis hadits maka akan kuat hujjahnya. Barangsiapa yang mempelajari ilmu fikih maka akan mulia derajatnya. Barangsiapa yang mempelajari bahasa Arab maka akan lembut tabiatnya. Barangsiapa yang mempelajari ilmu hisab maka akan arif pandangannya. Barangsiapa yang tidak menjaga dirinya maka tidak akan bermanfaat ilmunya."

Semakna dengan pernyataan Asy-Syafi'i ini, apa yang dikatakan oleh Abul Al Hasan Abdul Azid Al Jurjani,

"Mereka mengatakan aku terlalu menutup diri, padahal

aku hanya ingin menjauhkan diri dari kehinaan.

Aku melihat ada manusia, jika seseorang mendekati mereka, dia akan terhina,

dan orang yang dijaga kemuliaan dirinya, dia akan dimuliakan mereka.

Aku tidak menunaikan hak ilmu jika setiap timbul

ketamakan pada dunia aku jadikan sebagai tangga kesuksesan.

Kalau ada yang mengatakan, ini adalah muara, maka aku katakan, sungguh aku sedang melihatnya,

Namun jiwa kebebasan senantiasa membawa dahaga.

Aku belum mencurahkan semua jerih payahku untuk melayani ilmu,

Bukan untuk melayani siapa yang aku jumpai, tapi agar aku dilayani.

Adakah aku menyengsarakan tanaman dan menuai kehinaan dengannya?

Kalau begitu mengekor pada kebodohan sungguh benar-benar merugikan.

Andai saja ahli ilmu menjaganya, niscaya ilmu itu akan menjaga pemiliknya.

Andai saja ahli ilmu mengagungkan ilmu di dalam jiwa, niscaya mereka akan diagungkan.

Namun ternyata mereka memandangnya rendah, sehingga mereka pun terhina dan terpuruk,

Karena dikuasai oleh sifat tamak hingga akhirnya binasa."

Sifat rakus dan tamak terhadap dunia merupakan sifat yang buruk dan tercela, apalagi jika sifat ini tertanam pada diri seorang ulama, maka akan lebih buruk lagi. Dulu, ada ulama dari generasi tabiin hendak menemui penguasa. Ketika dia mengenakan baju kebesarannya, dia pun meraih cermin, kemudian melihat ada uban yang muncul di antara bulu jenggotnya. Melihat itu dia pun bergumam, "Penguasa dan uban!" Setelah itu dia pun melepaskan pakaiannya dan kembali duduk.

HADITS
"*DUA EKOR SERIGALA YANG LAPAR*"

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari hadits Ka'ab bin Malik Al Anshari ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ.

"Dua ekor serigala lapar yang dilepas di tengah-tengah domba tidak lebih merusak daripada ketamakan seseorang terhadap harta dan kemuliaan agamanya."

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain dari Nabi ﷺ, dari hadits Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Usamah bin Zaid, Jabir, Abi Said Al Khudri, Ashim bin Adi Al Anshari. Aku telah menjelaskan semuanya beserta pembahasannya dalam buku S*yarh At-Tirmidzi.*

Redaksi dari hadits Jabir adalah,

مَا ذِئْبَانِ صَارِيَانِ يَأْتِيَا فِي غَنَمٍ غَابَ رُعَاؤُهَا بِأَفْسَدَ لِلنَّاسِ مِنْ حُبِّ الشَّرَفِ وَالْمَالِ لِدِيْنِ الْمُؤْمِنِ.

"*Tidaklah dua ekor serigala buas ketika datang kepada seekor kambing yang telah ditinggalkan oleh penggembalanya lebih merusak kepada manusia daripada cinta akan kemuliaan serta harta terhadap agama seorang mukmin.*"

Di dalam hadits Ibnu Abbas dilafalkan, حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ "*Cinta akan harta dan kemuliaan*" sebagai ganti kata الْحِرْصُ yaitu keinginan yang kuat.

Inilah perumpamaan agung yang dibuat oleh Nabi ﷺ untuk menggambarkan kerusakan agama seorang hamba karena sifat tamaknya akan harta dan kemuliaan di dunia, dan gambaran rusaknya agama seorang hamba tidaklah lebih ringan daripada rusaknya seekor kambing yang disebabkan oleh dua ekor serigala lapar lagi ganas yang datang kepadanya dan telah ditinggalkan oleh penggembalanya pada malam hari, maka mereka sangat mudah memakan kambing tersebut dan menghabisinya.

Seperti yang kita ketahui tidak akan mungkin satu ekor kambing bisa lari dari sergapan 2 ekor serigala, apalagi dengan keadaan sedemikian rupa kecuali hanyalah sedikit. Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa ketamakan seseorang atas harta dan kemuliaan akan menyebabkan kerusakan bagi agamanya dan itu tidaklah lebih ringan daripada kerusakan seekor kambing yang disebabkan oleh 2 serigala tadi. Ini menunjukkan bahwa kerusakan tersebut bisa sama atau bahkan lebih besar. Kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tidak akan selamat agama seseorang bersamaan dengan tamaknya dia akan harta dan kemuliaan di dunia ini kecuali hanya sedikit, seperti tidak akan selamatnya seekor kambing ketika diterkam oleh 2 serigala kecuali hanyalah sedikit.

Ini adalah perumpamaan besar yang mengandung peringatan akan buruknya dampak negatif sifat tamak terhadap harta dan kemuliaan dunia.

Sifa tamak terhadap harta ada 2 macam, yaitu:

1. Cinta teramat sangat pada harta serta kesungguhannya dalam mencarinya, berlebih-lebihan dalam menempuhnya disertai dengan rasa kesengsaran akan tetapi masih pada jalan yang mubah.

Sebab dari datangnya hadits ini adalah karena terjatuhnya beberapa orang pada masalah ini, seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ashim bin Adiy, dia berkata, "Aku telah membeli seratus bagian dari bagian–bagian pada perang Khaibar, kejadian itu pun sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ maka beliau pun berkata, '*Tidaklah 2 ekor serigala pada seekor kambing yang ditinggalkan oleh tuannya lebih merusak kepadanya daripada bersungguh-sungguhnya seseorang dalam mencari harta dan kemuliaan pada agamanya*'."

Kalaupun tidak ada kerugian yang disebabkan oleh ketamakan akan harta kecuali hilangnya umur dengan sia-sia, karena mungkin seseorang dalam waktu itu bisa mencapai derajat yang tinggi beserta kenikmatan yang mulia, maka hilanglah kesempatan tersebut dikarenakan oleh kesungguhannya mencari rezeki yang tidak datang kepadanya kecuali apa yang sudah ditakdirkan kepadanya kemudian dirinya tidak memanfaatkannya malahan meninggalkannya untuk ahli warisnya, apalagi dia akan mempertanggungjawabkannya dan juga dia mengumpulkan dan memberikan kepada orang yang yang tidak bersyukur kepadanya, tidak memberi maaf kepadanya, maka itu adalah cukup sebagai kerugian baginya.

Perlu diketahui bahwa kesungguhan mencari harta akan meyia-nyiakan waktunya, membahayakan dirinya dengan hal yang tidak ada harganya di dalam perjalanan penuh rintangan hanya untuk mengumpulkan harta yang akhirnya dimanfaatkan oleh orang lain.

Seorang penyair mengatakan:

لاَ تَحْسَبَنَّ الْفَقْرَ مِنْ فَقْدِ الْغِنَى

وَلَكِنْ فَقْدَ الدِّيْنِ مِنْ أَعْظَمِ الْفَقْرِ

"Janganlah engkau menyangka kefakiran itu karena kehilangan kekayaan akan tetapi kehilangan agamalah bentuk kefakiran yang nyata."

Dikatakan kepada sebagian ahli hikmah, "Fulan telah mengumpulkan harta", maka dia berkata, "Apakah dia mengumpulkan hari-harinya yang dia berinfak di dalamnya?" Kemudian dikatakan kepadanya, "Dia tidak mengumpulkan sesuatu."

Disebutkan di dalam cerita israiliyah, "Rezeki telah dibagi sedangkan kesungguh-sungguhan telah diharamkan, wahai Ibnu Adam apabila engkau menghabiskan umurmu hanya untuk mencari dunia, maka kapan engkau mencari akhirat?! Apabila engkau merasa sulit melakukan kebaikan di dunia ini maka apa yang kamu lakukan di Hari Kiamat nanti?"

Ibnu Mas'ud berkata, "Keyakinan adalah kamu tidak melakukan sesuatu yang dimurkai Allah untuk mencari ridha manusia, tidak memuji seseorang atas rezeki yang diberikan Allah untukmu, tidak memaki seseorang atas apa yang belum Allah berikan untukmu, karena rezeki Allah tidak didatangkan disebabkan kesungguhan seseorang dan tidak pula dihalangi oleh kebencian seseorang. Sesungguhnya Allah dengan keadilan-Nya serta ilmu-Nya menjadikan ruh beserta kebahagiaan di dalam keyakinan dan keridhaan, dan menjadikan kegalauan serta kesedihan di dalam keraguan dan kebencian."

Sebagian ulama salaf berkata, "Apabila takdir itu benar maka kesungguh-sungguhan itu batil, apabila tabiat manusia selalu lari dalam tanggung jawab maka kepercayaan pada seseorang adalah kelemahan, apabila kematian selalu mengintai seseorang maka ketenangan kepada dunia adalah sebuah kedunguan."

Dahulu, Abdul Wahid bin Zaid pernah bersumpah dengan nama Allah dan berkata, "Kesungguhan seseorang[194] kepada dunia lebih aku takutkan terhadap dirinya daripada musuh terbesarnya."

Dia pun berkata, "Wahai saudaraku, janganlah kalian berkeinginan menjadi orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari kekayaan dan jangan pula pada orang yang diberikan kelapangan dalam harta yang semuanya itu akan membunuhnya besok dihari kembali."

Kemudian dia pun menangis, seraya menyambungnya, "Kesungguhan ada 2 macam, yaitu: (a) kesungguhan yang membinasakan dan kesungguhan yang bermanfaat. Kesungguhan yang bermanfaat adalah kesungguhannya dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Sedangkan kesungguhan yang membinasakan adalah kesungguhan seseorang dalam mengumpulkan dunia, menyiksa dirinya dengan hal tersebut serta tidak menikmati dalam usahanya disebabkan karena kesibukannya, dirinya pun tidak pernah terhenti dalam mencintai dunia untuk memperhatikan urusan akhiratnya, serta lalainya dia terhadap sesuatu yang abadi yaitu akhirat."

Sebagian ulama berkata,

لاَ تَغْبِطَنَّ أَخًا حَرَصَ عَلَى سِعَةٍ

وَانْظُرْ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْمَاقِتِ الْقَالِي

إِنَّ الْحَرِيْصَ لِمَشْغُوْلٍ بِشِقْوَتِهِ

عَنِ السُّرُوْرِ بِمَا يَحْوِي مِنَ الْمَالِ

---

194 Di dalam naskah asli disebutkan "Seorang mukmin.".

"Janganlah kalian berkeinginan kepada orang yang bersungguh-sungguh dalam harta

Akan tetapi lihatlah dia dengan mata penuh benci

Karena di balik kesungguhannya pada harta dia memikirkan kesengsaraannya

Dibandingkan kebahagiaannya dengan apa yang dia miliki pada harta tersebut."

Yang lainnya pun berkata,

يَا جَامِعًا مَانِعًا وَالدَّهْرُ يَرْمُقُهُ   مُفَكِّرًا أَيُّ بَابٍ مِنْهُ يُغْلِقُهُ

جَمَعْتَ مَالاً ففَكِّرْ هَلْ جَمَعْتَ لَهُ   يَا جَامِعَ الْمَالِ أَيَّامًا تَفرُقُهُ

الْمَالُ عِنْدَكَ مَخْزُوْنٌ لِوَارِثِهِ   مَا الْمَالُ مَالُكَ إِلاَّ يَوْمَ تُنْفِقُهُ

إِنَّ الْقَنَاعَةَ مَنْ يَحْلَلْ بِسَاحَتِهَا   لَمْ يَنَلْ فِي ظِلِّهَا هَمًّا يُؤْرِقُهُ

"Wahai orang yang mengumpulkan harta lagi kikir, dan

Zaman pun senantiasa mengintainya.

Dia selalu memikirkan pintu mana lagi yang harus dia tutup.

Engkau selalu mengumpulkan harta maka fikirkanlah apakah engkau mengumpulkan untuknya.

Wahai orang yang mengumpulkan harta sedangkan masa mulai pamit darinya.

Harta yang di tanganmu tersimpan untuk ahli waris.

Tidak ada harta yang kau miliki kecuali hari dimana kau menginfakannya.

Sesungguhnya merasa cukup adalah cara untuk melepaskan luasnya kesengsaraan,

serta tidak pula dia mendapatkan[195] *rasa galau yang senantiasa menyulitkannya."*

Sebagian dari para ahli hikmah mengirim surat kepada saudaranya yang telah terjerumus pada ketamakan akan dunia dan berkata, "Amma ba'du, sesungguhnya kamu telah bersungguh-sungguh terhadap dunia, kamu menjadi budaknya dan dia menakut-nakutimu dengan berbagai macam penyakit, kerusakan serta kesengsaraan, seakan-akan kamu belum melihat orang yang bersungguh-sungguh akan tetapi dia tidak mendapatkan sesuatu pun. Orang yang zuhud tetap mendapatkan rezeki, orang yang mati setelah dia mendapatkan sesuatu yang banyak, dan orang yang memiliki kedudukan tinggi padahal dia mempunyai harta yang sedikit."

Seseorang menasehati saudaranya yang terjangkit penyakit tamak, dia pun berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, kamu adalah orang yang mencari dan yang dicari. Kamu dicari dengan sesuatu yang tidak pernah luput darimu dan kamu mencari dengan sesuatu yang sudah cukup untukmu, wahai saudaraku apakah kamu belum pernah melihat orang yang bersungguh-sungguh akan tetapi dia tidak mendapatkan sesuatu pun, dan orang yang zuhud akan tetapi tetap mendapatkan rezeki."

Sebagian dari ahli hikmah, "Orang yang paling panjang angan-angannya adalah ahli hasad, yang paling tenang hidupnya adalah ahli qana'ah, yang paling sabar pada gangguan adalah ahli tamak, yang paling rendah hidupnya adalah yang paling menolak dunia, dan yang

---

195 Di dalam naskah asli disebutkan "dia menemukan".

paling besar penyesalannya adalah ahli ilmu akan tetapi tidak pernah mengamalkannya."

Sebagian berkata,

"Tamak adalah penyakit yang membahayakan bagi siapa saja yang kamu lihat dan hanya sedikitlah yang selamat

Berapa banyak orang yang mulia telah menjadi hina disebabkan ketamakan."

Yang lainnya pun berkata,

"Berapa banyak orang yang menjadi budak untuk kesungguh-sungguhan dan cita-cita

Tidak akan bermanfaat kesungguhan serta kelelahan apabila belum terjadi yang diinginkannya

Akan tetapi takdir Allah atas segala sesuatu pasti akan terjadi."

Abul Athahiyah pernah berkata pada Salman (seorang yang merugi):

"Maha tinggi Allah wahai Salman bin Amr

ketamakan telah menghinakan banyak manusia."

Diantara perkataan Makmun, "Ketamakan akan menghancurkan agama serta budi pekerti."

Dia pun melantunkan sebuah syair:

"Kesungguhan orang yang tamak adalah kegilaan

Dan kesabaran adalah benteng yang kokoh

Apabila Allah telah menakdirkan segala sesuatu pasti akan terjadi."[196]

---

196 Di dalam naskah asli disebutkan "sungguh akan terjadi".

Yang lainnya pun berkata,

"Sampai kapan aku[197] berada dalam perjalanan ini

Dan panjangnya usaha antara mundur dan menghampiri

Seseorang yang terasing dari rumahnya tidak akan melepaskan[198] keterasingannya

Dari kekasihnya walaupun mereka tidak mengetahui bagaimana keadaannya

Walaupun dia berkeliling dari bagian timur bumi kemudian bagian baratnya

Tidak akan terpikir oleh ahli tamak akan datangnya kematian

Seandainya Aku bersikap qona'ah maka akan datang kepadaku rezeki di dalam kelapangan

Karena sesungguhnya kekayaan adalah bersikap qona'ah bukan dengan banyaknya harta."

Yang lainnya pun berkata,

"Wahai orang yang kelelahan dan bersungguh-sungguh untuk dirinya

Mencari dunia dengan kesungguhan serta penuh semangat

Sesungguhnya bukan untuk engkau dunia diciptakan,

Bukan pula kamu diciptakan untuk dunia

Maka jadikanlah dua kesusahan menjadi satu."

Adapun golongan yang kedua tentang tamak akan harta adalah:

"Bersikap menambah melebihi pada golongan yang pertama, sampai-sampai dia mencari harta dengan jalan yang diharamkan serta

---

197 Di dalam naskah asli disebutkan "engkau".

198 Di dalam naskah asli disebutkan "berguna untukmu".

mengingkari hak-hak dan kewajiban, maka inilah sikap kebakhilan yang tercela."

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Di dalam *Sunan Abi Daud*[199] disebutkan hadits dari Abdillah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اتَّقُوْا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَعُوْا، وَأَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوْا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُوْرِ فَفَجَرُوْا.

"*Takutlah kalian akan kekikiran, karena kekikiran adalah sebab hancurnya umat sebelum kalian, dia menyuruh mereka untuk memutus tali sillaturrahim maka mereka pun memutus tali sillaturrahim, dia menyuruh untuk kikir maka mereka pun kikir, dia menyuruh kepada kefasikan maka mereka pun menjadi fasik.*"

Di dalam *Shahih Muslim*[200] disebutkan hadits dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

199 HR. Abu Daud (1698)
200 HR. Muslim (2578)

اتَّقُوْا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ يَسْفِكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"Takutlah kalian akan kekikiran, karena kekikiran adalah sebab hancurnya umat sebelum kalian dan yang membawa mereka untuk saling menumpahkan darah serta menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

Sebagian dari ulama berkata, "Kekikiran adalah kesungguhan yang sangat besar dalam mencari harta yang dapat membawa seseorang untuk mengambil sesuatu yang tidak halal baginya dan menghalanginya dari hak-hak yang harus dia tunaikan."

Pada hakikatnya adalah dia meridhakan diri kepada apa-apa yang diharamkan Allah serta yang dilarang-Nya, tidak merasa cukup dengan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah berupa harta dan kelapangan atau selainnya, karena sesungguhnya Allah memberikan kepada kita sesuatu yang baik dari makanan, minuman, pakaian dan pernikahan, serta mengharamkan kepada kita untuk mengambil sesuatu tersebut dari jalan yang tidak halal, membolehkan untuk kita darah orang kafir dan orang yang diperangi beserta harta mereka, mengharamkan pada kita selain itu dari berbagai macam makanan, minuman, pakaian, dan pernikahan, serta mengharamkan pada kita mengambil harta dan menumpahkan darah dengan jalan yang tidak halal.

Barangsiapa yang mencukupkan diri dengan hal-hal yang telah dihalalkan baginya maka dia mukmin, dan barangsiapa melampaui batas

terhadap apa-apa yang dilarang untuknya maka dia orang yang kikir lagi tercela, maka itulah perbuatan yang meniadakan keimanan.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa kekikiran menyuruh seseorang untuk memutuskan tali silaturrahim, kefasikan dan kebakhilan.

Kebakhilan adalah menahan sesuatu yang ada pada dirinya. Sedangkan kekikiran adalah mengambil segala sesuatu yang bukan miliknya dengan cara kezhaliman dan permusuhan, sampai-sampai dikatakan bahwa ini adalah awal mula dari segala kemaksiatan. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud dan yang lainnya dari golongan salaf menafsirkan kekikiran berbeda dengan kebakhilan.

Dari sini juga kita bisa mengetahui makna hadits yang datang dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالإِيْمَانُ فِي مُؤْمِنٍ.

"*Tidak akan berkumpul antara kekikiran dan keimanan pada diri seorang mukmin.*"[201]

Dan hadits yang lain dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

أَفْضَلُ الإِيْمَانُ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ.

"*Sebaik-baik keimanan adalah kesabaraan dan kedermawanan.*"[202]

---

201 HR. Ahmad (256/2, 441, 442) dan An-Nasa'i (13/6-14)

202 HR. Ahmad (4/385) dan Ibnu Majah (2793) dari hadits Ibnu Abasah
HR. Ahmad (5/318) dari hadits Ubadah bin Shamit.
HR. Al Bukhari (*Tarikh Al Kabir*, 6/530) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/626) dari hadits Umair bin Qatadah Al-Laitsi.

Kemudian sabar diartikan dengan kesabaran terhadap keharaman, adapun kedermawanan dengan melakukan kewajiban.

Kadang juga kekikiran digunakan untuk makna kebakhilan dan juga sebaliknya, akan tetapi pada asalnya adalah harus dipisahkan antara kedua makna tersebut seperti apa yang kita sebutkan tadi.

Ketahuilah kapan ketamakan akan harta sudah mencapai pada derajat ini, maka telah berkurang agama dan iman seseorang dengan sangat nyata, karena sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman akan mengurangi agama dan keimanan seseorang sampai tidak tersisa pada dirinya kecuali hanyalah sedikit.

Ketamakan seseorang akan kemuliaan lebih menghancurkan daripada ketamakan akan harta, karena mencari kemuliaan dunia, kedudukan yang tinggi di dalamnya, ingin mengatur manusia dan mencari ketinggian derajat di dalamnya lebih membahayakan bagi seorang hamba daripada mencari harta, bahkan bahayanya lebih besar, kemudian juga zuhud di dalamnya sangatlah sulit. Karena tujuan dari harta dikeluarkan adalah untuk mencari kepemimpinan dan kemuliaan.

Ketamakan terhadap kemuliaan ada 2 macam:

Pertama, mencari kemuliaan dengan kepemimpinan dan harta.

Ini adalah perbuatan yang sangat membahayakan, akan tetapi inilah yang mendominan pada manusia, menghalangi kebaikan akhirat, kemuliaannya, dan keagungannya.

Allah ﷻ berfirman,

HR. Ibnu Abu Syaibah (*Al Mushannaf*, 11/33), Ibnu Adi (*Al Kamil*, 7/155) dari hadits Jabir.

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di(muka) bumi.*" (Qs. Al Qashash [28]: 83)

Sedikit orang yang berlomba-lomba untuk menjadi pemimpin dengan jalan meminta dan dia pun berhasil, akan tetapi justru diserahkan urusannya padanya dan tidak ditolong, seperti apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ kepada Abdurrahman bin Samurah,

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

"*Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan, karena sesungguhnya kalau engkau diberi dengan jalan meminta maka akan diserahkan urusannya bagimu, akan tetapi kalau engkau diberi dengan tidak memintanya maka engkau akan ditolong di dalamnya.*"[203]

Sebagian ulama salaf berkata, "Tidaklah seseorang bersungguh-sungguh dalam mencari kepemimpinan dan dia pun adil."

Yazid bin Abdillah bin Muhib adalah salah satu hakim yang adil lagi shalih, dia pernah berkata, "Barangsiapa yang mencintai harta dan

---

203 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 7148) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1552).

kemuliaan serta takut akan digulingkan maka dia tidak akan pernah bersikap adil."

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[204] disebutkan hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ، وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.

"*Sesungguhnya kalian pasti akan berlomba-lomba dalam mencari kepemimpinan, dan kalian pasti akan menyesal pada Hari Kiamat, maka sebaik-baik orang adalah ibu yang menyusui, dan sejelek-jeleknya adalah yang menyapih.*"

Di dalamnya[205] juga dari Abi Musa Al Asy'ari berkata, "Ada 2 orang yang meminta jabatan kepada Nabi ﷺ dengan berkata, 'Wahai Rasulullah jadikanlah kami pemimpin?' Beliau pun bersabda,

إِنَّا لاَ نُوَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ، وَلاَ مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ.

'*Kami tidak akan memberikan kepemimpinan kepada orang yang memintanya, tidak pula kepada orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkannya*'."

Ketahuilah saudaraku bahwa berlomba-lomba dalam mendapatkan kemuliaan pasti akan menemui kejelekan[206] yang amat besar ketika dia sedang berjalan menujunya sebelum mendapatkan

---

204 HR. Al Bukhari (7148).

205 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 7149) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1733).

206 Di dalam naskah asli disebutkan *kaf* dan tidak ada didalamnya 3 yang lain.

kemuliaan tersebut, adapun setelah mendapatkannya dia juga akan menemui kejelekan serta terjatuh di dalam sifat zhalim, sombong dan perbuatan semacamnya yang dikategorikan dalam bentuk kerusakan.

Abu Bakar Al Ajuri —dia termasuk ulama rabbani di abad keempat— telah menulis buku dengan judul *akhlaq Al Ulama` wa Adabihim*, buku ini termasuk adalah yang paling bagus dalam berbicara tentang ini, orang yang menelaahnya pasti mengetahui jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf serta jalan yang ditempuh oleh orang setelah mereka dengan jalan yang menyelisihi mereka. Dia juga menyifati ulama yang jelek dengan sifat yang sangat banyak di dalam buku tersebut.

Di antaranya dia pun menyebutkan, "Ulama yang tercela telah mendapatkan fitnah berupa cinta akan pujian, kemuliaan, dan kedudukan diantara ahli dunia, bersolek dengan ilmu seperti bersolek dengan perhiasan yang indah untuk dunia, dan dia tidak menghiasi ilmunya dengan amal."

Dia pun berbicara panjang sampai menutupnya dengan berkata, "Akhlak ini atau yang semisalnya lebih condong bagi hati yang tidak memanfaatkan ilmu, ketika dia dekat dengan akhlak ini maka jiwanya pun menginginkan kemuliaan serta kedudukan. Dia pun senang duduk dengan para raja dan ahli dunia, senang untuk berada bersama mereka untuk memanfaatkan pemandangan yang indah, kendaraan yang menyenangkan, pembantu yang murah hati, pakaian yang lembut, tempat tidur yang empuk, serta makanan yang lezat, dia senang untuk diperhatikan, didengarkan perkataannya, ditaati perintahnya. Dia pun tidak mendapatkan itu semua kecuali dengan jalan menjadi hakim maka dia pun memintanya, dia menggunakan agamanya, menghinakan diri kepada para raja dan para pengikutnya, dia berkhidmat dengan jiwanya, maka mereka pun menghormatinya dengan harta, diam dengan

keburukan apa-apa yang terlihat dari pintu-pintu rumah mereka, di dalam rumah mereka berupa kelakuan-kelakuan buruk mereka), kemudian dia pun menghiasi perbuatan jelek para raja dengan mentakwilkan kesalahan mereka untuk memperindah kedudukannya disisi mereka.

Ketika mereka sudah melakukan perbuatan tersebut dalam waktu yang lama dan keadaan sudah semakin buruk maka mereka pun selalu mempercayakan dia dalam hal qadha maka dia pun memotongnya dengan tidak menggunakan pisau, jadilah mereka memberikan jasa yang besar kepadanya. Dia juga harus bersyukur kepada mereka, dia pun menyakiti dirinya agar tidak membuat mereka marah dengan kemudian dia diturunkan dari jabatan hakim, tidak pula memperdulikan kemurkaan sang Pencipta (Allah). Mereka selalu menahan harta anak yatim, janda, orang fakir, miskin, serta dana wakaf yang diperuntukkan untuk orang yang berperang, orang mulia yang berada di Haramain (Makkah dan Madinah) serta harta-harta yang seharusnya dimanfaatkan untuk kaum muslimin, mereka berikan kepada sekertaris, penjaga, dan pembantu, jadilah pekerjaannya memakan makanan yang haram, memberi makan dengan harta yang haram dan menjadi banyak pula orang yang mendoakan kejelekan baginya, maka celakalah orang yang ilmunya mewariskan akhlak seperti ini.

Ilmu semacam inilah yang Nabi ﷺ berlindung darinya seraya memerintahkan umatnya untuk berlindung darinya, beliau bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ بِعِلْمِهِ.

"Orang yang paling berat adzabnya pada Hari Kiamat adalah seorang alim yang Allah tidak memanfaatkan ilmunya."[207]

Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَنَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah merasa kenyang, dan doa yang tidak didengar."[208]

Beliau juga pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ.

"Ya Allah, aku meminta kepadamu ilmu yang bermanfaat, dan aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat."[209]

Ini semua adalah perkataan Imam Abu Bakar Al Ajuri yang hidup pada akhir abad ketiga, dan sekarang semakin bertambah[210]

---

207 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 5/158), Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayanul Ilmi wa Fadhlihi*, 1079), dan Ath-Thabrani (*Ash-Shaghir*, 507) dari hadits Abu Hurairah.

208 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2722 dari hadits Zaid bin Arqam), Ahmad (2/340, 365, 451), Abu Daud (1548), An-Nasa'i (8/263, 284) dan Ibnu Majah (3837) dari hadits Abu Hurairah.

209 HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, 4/444) dari hadits Jabir.

210 Di dalam naskah asli disebutkan "tambahan sesudahnya".

kerusakan menjadi berlipat-lipat dari apa yang disebutkan, maka tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah ﷻ

Di antara kerusakan yang ditimbulkan oleh cinta terhadap kemuliaan adalah: meminta jabatan dan berlomba-lomba dalam mencarinya. Ini adalah masalah yang pelik yang tidak mengetahuinya kecuali orang yang mengenal Allah, mencintai-Nya, para hamba-hamba-Nya yang mengenalnya yang selalu dimusuhi oleh orang-orang bodoh lagi selalu membuat masalah, tidak ridha pada rububiyah dan uluhiyah-Nya, beserta rendahnya mereka dan jatuhnya kedudukan mereka disisi Allah.

Al Hasan berkata tentang mereka, "Mereka walaupun para keledai bertepuk tangan[211], para kuda pengangkat beban[212] bersorak penuh kecongkakan[213] maka sesungguhnya kehinaan kemaksiatan ada pada diri mereka, Allah tidak menginginkan kecuali harus dihinakan orang yang bermaksiat kepadanya."

Perlu diketahui bahwa cinta akan kemuliaan serta berlomba-lomba dalam memangku jabatan untuk memerintah dan melarang serta mengatur urusan manusia. Seandainya hanya bertujuan[214] untuk mengangkat derajatnya diatas manusia, membesarkan diri didepan mereka, memperlihatkan kebutuhan manusia kepadanya, dan terhinanya mereka ketika meminta kepadanya. Ini sesungguhnya adalah perbuatan ingin menyaingi dan tidak ridha akan rububiyah Allah dan uluhiyah-Nya. Bisa jadi dialah yang menyebabkan manusia terjatuh dalam perkara yang sangat membutuhkannya untuk menyusahkan manusia agar semakin besar ketergantungannya, serta semakin jelas

211 الطقطقة : suara kaki kuda diatas tanah yang keras. *Al-Lisan, dari kata* طقطق
212 البرذون من الخيل: sesuatu yang bukan berasal dari arab. *Al-Lisan, dari kata* برذن
213 الهملجة : jalannya binatang melata dengan cepat dan congkak
214 Di dalam naskah asli disebutkan "tujuannya adalah".

bahwa manusia benar-benar membutuhkannya. Dia pun bersifat angkuh dan sombong, padahal ini tidaklah pantas kecuali hanya untuk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan(menimpakan)kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.*" (Qs. Al An'aam [6]: 42)

Dia juga berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

"*Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu) melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 94)

Disebutkan pula pada sebagian atsar bahwa Allah ﷻ menguji sebuah kaum untuk mendengarkan permohonannya.

Di sebagian atsar juga disebutkan ketika seorang hamba berdoa kepada Allah, dan Allah mencintainya. Dia berfirman,

"*Wahai jibril, jangan kau terburu-buru untuk memenuhi kebutuhannya, karena Aku senang mendengarkan permohonannya hamba-Ku.*"

Ini termasuk salah satu perkara yang sangat sulit dan lebih berbahaya daripada hanya kezhaliman, bahkan lebih besar daripada kesyirikan, padahal syirik adalah kezhaliman yang terbesar disisi Allah.

Disebutkan Di dalam kitab *Shahih*[215] dari Nabi ﷺ dalam hadits qudsi: Allah ﷻ berfirman,

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي فِيهِمَا عَذَّبْتُهُ.

"*Kesombongan adalah selendangku, dan kebesaran adalah pakaianku, barangsiapa menyelisihi-KU di dalamnya maka Aku akan mengadzabnya.*"

Dahulu banyak yang menjadi hakim, kemudian melihat di dalam tidurnya seakan-akan ada yang berbicara kepadanya, "Kamu menjadi hakim, Allahlah hakim yang sesungguhnya. Dia pun terbangun dari tidurnya dengan ketakutan kemudian bersegera mengundurkan diri dari jabatan hakim dan meninggalkannya."

Ada pula sekelompok hakim yang bersifat wara', mereka melarang manusia untuk memanggilnya dengan sebutan "Hakimnya para hakim", karena sebutan tersebut hampir menyerupai sebutan "raja di raja" yang Rasul ﷺ melarang penamaan tersebut seraya berkata,

---

215 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 6260) dari haditsnya Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah

لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ.

"*Tidak ada raja selain Allah.*"[216]

Redaksi "hakimnya para hakim" atau redaksi yang sama lainnya atau bahkan lebih berbahaya.

Dari masalah ini kita bisa menyimpulkan bahwa para pemimpin dan orang yang mulia sangat menyukai agar manusia mensyukuri perbuatannya, memujinya, bahkan meminta manusia untuk melakukan hal tersebut, dan menghukum orang yang menyelisihinya. Mungkin saja perbuatannya itu lebih dekat dengan celaan yang harus ditujukan kepadanya daripada pujian. Mungkin saja mereka menunjukkan perbuatan yang baik akan tetapi menyimpan niat yang jelek, mereka pun bangga dengan penyamarannya[217] dan menunjukkannya kepada manusia.

Hal ini masuk kedalam firman Allah,

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan*

---

216 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6205) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2143) dari haditsnya Abu Hurairah

217 Di dalam naskah asli disebutkan تمويه وقصد

janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Qs. Aali Imraan [3]: 188)

Karena ayat ini turun pada orang-orang yang mempunyai sifat seperti ini, dan sifat seperti ini (meminta pujian dari manusia dan senang karenanya serta menghukum siapa yang meninggalkannya) hanya pantas untuk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Dahulu, para pemimpin yang telah diberikan petunjuk oleh Allah melarang manusia untuk bersyukur atas perbuatan mereka dan segala sesuatu yang bersifat baik dari mereka, serta menyuruh untuk menyandarkan syukur hanya untuk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, karena segala kenikmatan berasal dari-Nya.

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang sangat memperhatikan ini. Dia pernah menulis surat kepada ahli *Musim* untuk dibacakan kepada mereka. Di dalamnya terdapat perintah untuk berbuat baik kepada rakyat dan menghilangkan kezhaliman yang[218] berada diantara mereka, dia pun berkata, "Janganlah kalian semua memuji atas itu semua kecuali kepada Allah, karena sesungguhnya kalau Allah mempercayakannya padaku maka aku sama seperti yang lain."[219]

Kisahnya bersama perempuan yang memintanya agar menanggung kebutuhan anak-anak perempuannya yang yatim, karena dia punya 4 anak, dia pun memberikan bantuan kepada 2 anaknya, maka dia pun memuji Allah, kemudian dia pun memberikannya kepada anak yang ketiga dan sang ibu memujinya, Umar pun berkata, "Kami memberikan kepada ketiga anak tersebut karena kamu memuji kepada Dzat yang pantas untuk dipuji, maka perintahkanlah 3 orang anaknya untuk menyenangkan hati yang ke-4."

---

218 Di dalam naskah asli disebutkan "kezhaliman".

219 HR. Abu Nuaim (*Al Hilyah*, 5/293)

Perbuatan itu semua menunjukkan kalau dia ingin memperlihatkan bahwa seorang pemimpin hanya bertugas untuk menjalankan perintah Allah, menyuruh kepada manusia agar selalu taat kepada-Nya, melarang mereka akan keharaman-keharaman Allah, menasehati mereka dengan menyeru kepada Allah. Dia bertujuan agar agama semuanya jadi milik Allah dan keagungan hanya untuk Allah, bersamaan itu pula dia takut kalau seandainya dia kurang maksimal dalam menjalankan hak-hak Allah.

Orang yang mencintai Allah maka tujuan dari mereka berbuat baik kepada manusia adalah supaya mereka cinta kepada Allah dan taat kepada-Nya, serta mentauhidkan Allah[220] dengan rububiyah dan uluhiyah, bagaimanakah dengan orang yang menyainginya di dalam sesuatu itu? Mereka pun tidak mengharapkan dari manusia balasan atau pujian, akan tetapi meminta pahala kepada Allah dari amalnya, seperti yang difirmankan oleh Allah,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟
رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾
وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ
بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

---

220 Di dalam naskah asli disebutkan "engkau", dan 3 yang lainnya "mereka mengenalnya".

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab (Al Qur`an), hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah', akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi rabbani', karena kamu selalu mengajarkan kitab dan disebabkan kamu mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?)." (Qs. Aali Imraan [3]: 79-80)

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى الْمَسِيْحَ بْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ.

"Janganlah kalian mengagung-agungkanku seperti pengagungan orang Nashara kepada Al Masih Ibnu Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."[221]

Nabi ﷺ juga mengingkari orang yang tidak beradab dengan adab tersebut seperti di dalam sabda beliau,

لاَ تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، بَلْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ.

---

221 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3445) dari hadits Ibnu Abbas

"Janganlah kalian mengatakan terserah Allah dan Muhammad akan tetapi katakanlah terserah Allah kemudian Muhammad."[222]

Beliau juga berkata kepada yang mengatakannya, "Terserah Allah dan kamu?",

أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟! بَلْ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ.

"Apakah kamu menjadikan aku tandingan bagi Allah?! Akan tetapi katakanlah hanya terserah Allah."[223]

Itulah sebabnya para khalifah Rasul dan pengikutnya dari golongan para wali yang adil dan hakim, mereka tidak menyeru untuk mengagungkan diri mereka akan tetapi hanya menyeru untuk mengagungkan Allah dan mentauhidkan-Nya dengan sebaik-baik ibadah dan uluhiyah. Diantara mereka juga ada yang tidak menginginkan kepemimpinan kecuali sebagai wasilah di dalam dakwah mereka kepada Allah.

Orang-orang yang shalih pun pada saat memangku jabatan mereka berkata, "Aku menggunakan kepemimpinan sebagai perantara untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran."

Oleh karena itu, dahulu para Rasul dan pengikutnya bersabar atas gangguan di dalam berdakwah kepada Allah, mereka menanggung beban yang sangat sulit di dalam menjalankan perintah Allah kepada makhluknya akan tetapi mereka tetap sabar. Bahkan ridha akan itu,

---

222 HR. Ahmad (5/72, 398) dan Ibnu Majah (2118) dari hadits Thufail bin Sakhbarah Al Azdi.
HR. Ahmad (5/384, 394, 398) dan Abu Daud (4980) dari hadits Hudzaifah.

223 HR. Ahmad (1/214, 283, 247), Ibnu Majah (2117) dan An-Nasai di (*Al Kubra*, 6/245) dari hadits Ibnu Abbas.

atau bahkan orang yang mencintai-Nya mungkin merasakan kenikmatan dengan apa yang menimpanya berupa gangguan di dalam keridhaan yang dicintainya, seperti Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz mengatakan kepada ayahnya pada masa pemerintahannya ketika dia bersungguh-sungguh dalam menjalankan kebenaran dan menegakkan keadilan, "Wahai ayahku, aku berangan-angan agar aku bersamamu mendidih di dalam tungku untuk menjalankan perintah Allah."

Sebagian orang shalih berkata, "Aku menyukai kalau tubuhku dipotong dengan gunting yang besar akan tetapi seluruh manusia taat kepada Allah", disampaikan perkataannya tersebut kepada ahli ilmu, dia pun berkata, "Seandainya dia mengatakan itu bertujuan untuk menasehati manusia, kalau bukan maka aku tidak mengerti, kemudian dia pun pingsan."

Maknanya bahwa pemilik perkataan ini mungkin bermaksud untuk menasehati manusia dan menghindarkan mereka dari adzab Allah, dan lebih suka untuk menggantikan mereka dari adzab Allah dengan kesengsaraan dirinya, atau mungkin dalam rangka untuk mengagungkan dan memuliakan-Nya dengan apa-apa yang pantas untuk-Nya berupa kemuliaan, pengagungan, ketaatan serta kecintaan. Seandainya saja manusia melakukan itu semua, walaupun dia mendapatkan pada dirinya sesuatu yang sangat membahayakan. Ini adalah gambaran sang alim yang mencintai Allah dari golongan para hamba-Nya yang sangat langka yang dengan pengamatannya itu dia pun pingsan.

Allah pun telah menyifati di dalam kitab-Nya bahwa orang yang mencintai-Nya akan berjihad di jalan-Nya dan tidak takut akan celaan orang yang mencela.

Sebagian ulama berkata,

أَجِدُ الْمَلاَمَةَ فِي هَوَاكَ لَذِيْذَةً   حُبًّا لِذِكْرِكَ فَلْيَلُمْنِي اللُّوَّمُ

"Aku mendapatkan cacian dijalan-Mu sangatlah nikmat

Demi untuk mendapatkan cinta-Mu maka celalah aku wahai orang yang suka mencela."

Kedua, mencari kemuliaan dan derajat yang tinggi diantara manusia dengan menggunakan perkara agama seperti ilmu, amal, dan zuhud.

Bagian ini lebih keji dari yang pertama, lebih jelek, lebih besar kerusakannya dan bahayanya, karena ilmu, amal, dan kezuhudan hanya untuk mencari apa-apa yang ada disisi Allah berupa derajat yang mulia, kenikmatan yang abadi, kedekatan dengan-Nya serta pujian dari-Nya.

Ats-Tsauri berkata, "Ilmu itu diunggulkan karena untuk bertaqwa kepada Allah, kalaupun tidak maka sama seperti yang lainnya."

Ketika dia mencari semua ini berarti dia tunduk dengan dunia yang fana, maka ini ada 2 macam:

Pertama, untuk mencari harta, ini adalah macam ketamakan pada harta dan juga mencarinya dengan sebab-sebab yang haram.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يَعْنِى رِيحَهَا.

"Barangsiapa yang mencari ilmu dengan mengharap wajah Allah dan tidak mencarinya kecuali agar mendapatkan sesuatu dari dunia maka dia tidak akan pernah mendapatkan keharuman surga." Maksudnya adalah baunya.

Diriwayatkan oleh Ahmad[224], Abu Daud[225], Ibnu Majah[226], dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya[227] dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Sebabnya adalah karena di dunia ada surga yang disegerakan, yaitu mengenal akan Allah, mencintai-Nya, dekat kepada-Nya, rindu ingin bertemu dengan-Nya, takut serta cinta kepada-Nya. Ilmu yang bermanfaat akan menunjukkan tentang itu. Siapa saja yang ilmunya menunjukkan kepada surga yang disegerakan di dunia, maka dia pun akan masuk surga di akhirat, dan barangsiapa yang tidak mencium bau surga di dalamnya maka tidak akan mencium bau surga di akhirat.

Oleh karena itu, orang yang paling berat siksanya di akhirat adalah seorang alim yang Allah tidak memanfaatkan ilmunya. Dia adalah orang yang paling merugi di akhirat, karena dia mempunyai alat yang dapat menghantarkan dia kepada derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia akan tetapi dia tidak menggunakannya kecuali untuk mencapai kepada perkara yang hina, rendah lagi tidak berharga, maka dia seperti mempunyai permata yang mahal lagi berharga kemudian dia menjualnya dengan balasan rasa terima kasih atau sesuatu yang tidak berarti yang tidak bisa dimanfaatkan. Bahkan, keadaan orang yang mencari dunia dengan ilmunya sangatlah buruk lagi tercela. Begitu juga dengan orang yang mencarinya dengan memperlihatkan

224 HR. Ahmad (*Musnad*, 2/338)
225 HR. Abu Daud (3664)
226 HR. Ibnu Majah (252/260)
227 HR. Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, 78)

kezuhudan, karena itu sesungguhnya adalah penipuan yang benar-benar tercela.

Abu Salman Ad-Darani mencela orang yang memakai *abaah* (sejenis pakaian besar), dan di dalam hatinya masih ada syahwat dunia yang melebihi dari harga pakaian tersebut.

Ini menunjukkan kalau mempertunjukkan kezuhudan di dalam dunia dengan pakaian rendahan itu hanya pantas bagi orang yang hatinya kosong dengan dunia, karena hatinya tidak tergantung dengan sesuatu yang lebih besar dari harga pakaian yang dia pakai, agar sama antara zhahir dan batinnya dari ketergantungan kepada dunia.

Alangkah bagusnya perkataan seseorang ketika ditanya tentang siapakah sufi itu, dia pun menjawab: Sufi adalah

مَنْ لَبِسَ الصُّوْفِ عَلَى الصَّفَا   وَسَلَكَ طَرِيْقَ الْمُصْطَفَى

وَذَاقَ الْهَوَى بَعْدَ الْجَفَا   وَكَانَتِ الدُّنْيَا مِنْهُ خَلْفَ الْقَفَا

"Orang yang memakai pakaian dari wol secara berbaris-baris

Mengikuti jalannya orang-orang yang terpilih

Yang merasakan kenyamanan setelah kekerasan

dan dunia baginya berada di belakang punggung."

Adapun macam yang kedua adalah:

Orang yang dengan ilmu, amal dan kezuhudannya dia mencari kepemimpinan dan kemuliaan dimata manusia, agar manusia tunduk, patuh dan memalingkan pandangannya kepada mereka, serta memperlihatkan kepada manusia tentang tingginya ilmu mereka bila dibandingkan dengan ulama yang lain untuk mengangkat pamor mereka di hadapan manusia atau yang lainnya.

Maka ini tempatnya adalah neraka, karena niat untuk sombong dihadapan manusia adalah keharaman tersendiri, ketika dia memakai alat akhirat untuknya akan menjadi lebih jelek serta lebih keji dari pada dia memakai alat dunia berupa harta dan kepemimpinan.

Di dalam *As-Sunan* Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ طَلَبَ العِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ العُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.

"Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan tujuan untuk berdebat dengan orang-orang yang dungu, menandingi para ulama atau memalingkan pandangan manusia kepadanya maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[228] dari hadits Ka'ab bin Malik.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari hadits Ibnu Umar[229] dan Hudzaifah[230] dengan lafazh, فَهُوَ فِي النَّارِ "*Dia di neraka.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[231] dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya[232] dari Jabir dari Nabi ﷺ bersabda,

---

228 Di dalam kitab *Al Jami'* (2654) At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak diketahui kecuali dari jalur periwayatan ini, dan Ishaq bin Yahya bin Thalhah bukan termasuk kuat disisi mereka, diperbincangkan hafalannya".

229 Di dalam *As-Sunan* (253), Ibnu Majah berkata, "Sanadnya *dha'if* karena lemahnya Hammad dan Abul Kurab".

230 Di dalam *As-Sunan* (259) Ibnu Majah berkata, "Sanadnya *dha'if*"

231 Di dalam *As-Sunan* (254) Ibnu Majah berkata, "Rijal sanadnya *tsiqah*."

232 HR. Ibnu Hibban (77).

لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلاَ لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلاَ تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ.

"Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakan diri di depan ulama, berdebat dengan orang yang dungu, atau memilih tempat majelis, barangsiapa yang melakukannya maka nerakalah baginya, nerakalah baginya."

Diriwayatkan dari Ibnu Adiy[233] dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang semisalnya, dengan menambahkan, وَلَكِنْ تَعَلَّمُوْهُ لِوَجْهِ اللهِ وَالدَّارَ الآخِرَةَ *"Akan tetapi tuntutlah ilmu karena wajah Allah dan negeri akhirat."*

Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Janganlah kamu mencari ilmu karena 3 hal: (a) merendahkan orang-orang yang dungu, (b) mendebat para ahli fiqh, atau (c) memalingkan wajah manusia kepada kalian, akan tetapi berharaplah dengan perkataan kalian dan perbuatan kalian apa-apa yang ada disisi Allah, karena itulah yang sesungguhnya yang akan kalian dapatkan, dan musnahlah apa-apa selainnya."

---

233 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 7/216, biografi Yahya bin Ayyub Al Ghafiqi) Dia pun berkata tentang hadits ini, "Mereka hafalannya tidaklah bagus, dan menyatakan bahwa ada *illah* didalamnya karena tersendirinya Yahya bin Ayyub dari Ibnu Juraij."

Disebutkan pula di dalam *Shahih Muslim*[234] sebuah hadits dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, "*Orang paling pertama yang akan dinyalakan api neraka baginya pada Hari Kiamat ada 3 ....*"

Di antaranya adalah seoang alim yang membaca Al Qur'an untuk dikatakan kepadanya, "Wahai qari`", dan yang belajar ilmu untuk dikatakan kepadanya, "Wahai alim!" Kemudian akan dikatakan kepadanya, "Telah dikatakan yang seperti itu pada kalian, akhirnya mereka diperintahkan untuk diseret pada wajahnya sehingga dilemparkan kedalam api neraka, dan dikatakan semacam itu pula pada orang yang bersedekah agar dikatakan dermawan, dan orang yang berjihad agar dikatakan pemberani."

Ali ؓ berkata, "Wahai para pembawa ilmu, amalkanlah, karena seorang alim adalah yang mengamalkan apa yang dia ketahui, karena akan ada suatu kaum yang mereka membawa ilmu akan tetapi tidak melewati tenggorokannya, amalnya sangat berbeda dengan ilmunya, begitupula apa yang ada di dalam hati mereka sangatlah berbeda dengan apa yang nampak pada diri mereka, mereka duduk berkelompok-kelompok dengan saling menganggap dirinya paling hebat, sampai-sampai dia marah kalau temannya duduk dengan selainnya dan meninggalkannya, tidak akan diangkat amalan mereka kepada Allah ﷻ."

Al Hasan berkata, "Tidak ada keberuntungan bagi kalian dari ilmu kalau dikatakan kepada kalian wahai alim."

Di dalam atsar disebutkan kalau Isa ؑ berkata, "Bagaimana dia menjadi orang yang berilmu kalau dia menuntut ilmu hanya untuk menyampaikannya dan tidak mengamalkannya."

---

234 HR. Muslim (1905)

Sebagian ulama salaf berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa yang mencari hadits hanya untuk menyampaikannya maka dia tidak akan mendapatkan bau surga, maksudnya adalah: Barangsiapa yang tujuan mencarinya hanya untuk menyampaikannya tanpa untuk mengamalkannya."

Oleh karena itu, ulama salaf shalih sangat membenci keberanian dalam masalah fatwa, berlomba-lomba di dalamnya, saling berselisih[235], serta banyak menceburkan diri di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Ubaidillah[236] bin Abi Ja'far secara *mursal*, dari Nabi ﷺ bersabda,

أَجْرَؤُكُمْ عَلَى الْفُتْيَا أَجْرَؤُكُمْ عَلَى النَّارِ.

"*Orang yang paling berani untuk berfatwa adalah orang yang paling berani untuk masuk neraka.*"[237]

Alqamah berkata, "Dahulu mereka berkata, orang yang paling berani untuk berfatwa adalah yang paling sedikit ilmunya."

Al Bara` berkata, "Aku mendapati 120 kaum Anshar dari sahabat Rasulullah ﷺ tidaklah salah satu mereka ditanya tentang suatu masalah kecuali menyerahkannya kepada yang lainnya cukuplah baginya."

Di dalam riwayat lain disebutkan: "Maka yang ini meyerahkannya kepada yang lain, dan yang lain menyerahkanlah pada yang yang lain sampai kembali pada yang pertama."

---

235 Di dalam naskah asli disebutkan "saling mendahului."

236 Aslinya : Abdullah, dan ini salah, yang benar Ubaidullah, Lih. *Tahdzibul Kamal* (15/488)

237 HR. Ad-Darimi

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Orang yang selalu menjawab di setiap pertanyaan yang ditujukan kepadanya maka dia telah gila."

Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya tentang suatu masalah, dia pun menjawab, "Aku tidak berani dalam berfatwa."

Dan menulis kepada para pegawainya, "Demi Allah, aku tidak suka dalam berfatwa kecuali bila kebutuhan sangat mendesak."

Tapi bukannya perkara ini bagi orang yang dibutuhkan oleh manusia, akan tetapi bagi orang yang telah mendapatkan alim yang pantas untuk berfatwa akan tetapi berani untuk berfatwa.

Dia juga berkata, "Orang yang paling pintar dalam berfatwa adalah yang paling diam dan yang paling bodoh adalah yang paling sering berbicara."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Kami mendapatkan para ahli fiqh mereka sangat membenci untuk menjawab di dalam masalah-masalah dan begitu juga dalam berfatwa sampai tidak mendapatkan kecuali keharusan untuknya, kalau seandainya tidak ditanya maka itu hal yang sangat disukainya."

Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa yang menyerahkan dirinya untuk berfatwa maka dia telah menyerahkan kepada sesuatu yang sangat besar, kecuali bila keadaan darurat."

Dikatakan kepadanya, "Maka mana yang lebih bagus, berbicara atau diam?"

Imam Ahmad menjawab, "Diam lebih aku sukai."

Dia ditanya lagi, "Seandainya dalam keadaan darurat?"

Imam Ahmad berkata, "Darurat, darurat, ...tapi diam lebih selamat baginya."

Agar mengetahui bahwa seorang yang berfatwa mengisyaratkan perintah dari Allah dan Rasul-Nya, dan dia akan berdiri serta akan ditanya tentangnya.

Rabi' bin Khutsaim berkata, "Wahai orang-orang yang terfitnah! Lihatlah bagaimana kalian berfatwa."

Amr bin Dinar pernah berkata kepada Qatadah ketika duduk untuk berfatwa, "Apakah kamu tahu di dalam perkara apa kamu berada, kamu berada antara Allah dan para hamba-Nya, kamu berkata, 'Ini cocok dan ini tidak cocok'."

Ibnul Munkadir berkata, "Seorang alim masuk antara Allah dan para hamba-Nya, maka lihatlah bagaimana dia masuk kepada mereka."

Dahulu Ibnu Sirin ketika ditanya tentang halal dan haram berubahlah warna wajahnya, sampai-sampai seakan-akan bukan seperti yang biasanya.

An-Nakha'i pernah ditanya tentang suatu masalah maka terlihatlah pada mukanya kebencian seraya berkata, "Apakah kamu tidak mendapatkan seseorang untuk ditanya selainku!? Seraya berkata, 'Sekarang aku sudah berbicara kalau seandainya .bukan karena keharusan maka aku tidak akan berbicara, seandainya datang suatu zaman dimana aku menjadi orang faqihnya kufah maka itu adalah zaman keburukan'."

Diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Kalian meminta fatwa pada kami seakan-akan kami tidak bertanya tentang apa-apa yang kami fatwakan kepada kalian."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Orang yang pertama kali dihisab adalah para ahli fikih."

Imam Malik ketika ditanya tentang suatu masalah seakan-akan dia berdiri antara surga dan neraka.

Sebagian ulama berkata kepada sebagian mufti, "Kalau kamu ditanya tentang suatu masalah maka jangan jadikan tujuanmu yang pertama adalah ingin selesai dari sang penanya akan tetapi selesaikanlah dirimu sendiri dulu."

Ada juga ulama salaf yang berkata kepada lainnya, "Kalau kamu ditanya tentang sesuatu maka berfikirlah, kalau kamu mendapatkan jalan keluar berbicaralah kalau tidak diamlah."

Perkataan salaf semacam ini banyak sekali sangat panjang umtuk disebutkan dan diteliti lagi.

Termasuk dari bab ini juga dibenci masuk kepada penguasa dan dekat dengan mereka, karena itu adalah cara masuknya para ulama dunia untuk mendapatkan kemuliaan dan kepemimpinan di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[238], Abu Daud[239], At-Tirmidzi[240], dan An-Nasa`i[241] sebuah hadits dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السَّلَاطِينِ افْتُتِنَ.

238 HR. Ahmad (1/357)

239 HR. Abu Daud (2859)

240 HR. At-Tirmidzi (2256) Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari hadits Ibnu Abbas tidak diketahui kecuali dari Ats-Tsauri."

241 HR. An-Nasa'i (4320)

"Barangsiapa yang tinggal di pedalaman akan menjadi kasar, yang memburu binatang buruan akan lalai, dan yang datang kepada pintu-pintu para penguasa akan terfitnah."

Diriwayatkan oleh Ahmad[242], Abu Daud[243] hadits yang sama dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dan di dalam haditsnya terdapat,

وَمَا ازْدَادَ أَحَدٌ مِنَ السُّلْطَانِ دُنُوًّا، إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا.

"Tidaklah bertambahnya kedekatan dia dengan para penguasa kecuali semakin jauhnya dia dari Allah."

Diriwayatkan dari Ibnu Majah[244] dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي سَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَتَعَمَّقُوْنَ فِي الدِّيْنِ يَأْتِيْهِمُ الشَّيْطَانُ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ مَا أَتَيْتُمُ الْمُلُوْكَ فَأَصَبْتُمْ مِنْ دُنْيَاهُمْ فَاعْتَزَلْتُمُوْهُمْ بِدِيْنِكُمْ، أَلاَ وَلاَ يَكُوْنُ ذَلِكَ إِلاَّ كَمَا لاَ يُجْتَنَى مِنَ الْقِتَادِ إِلاَّ الشَّوْكِ كَذَلِكَ لاَ يُجْتَنَى مِنْ قُرْبِهِمْ إِلاَّ الْخَطَايَا.

---

242 HR. Ahmad (2/371, 440)

243 HR. Abu Daud (2860)

244 HR. Ibnu Majah (255). Dia berkata di dalam kitab *Az-Zawaid*, "Sanadnya *dhaif*, dan Ubaidillah bin Abu Burdah tidak diketahui".

"Sesungguhnya ada sebagian dari umatku yang akan belajar ilmu agama dan membaca Al Qur`an kemudian mereka berkata, 'Seandainya kalian mendatangi para penguasa agar mendapatkan kenikmatan dunia dan menjauhi mereka dengan agama kalian. Hal ini tidak akan bisa seperti yang dia inginkan kecuali seperti seseorang tidak akan terkena dari binatang buas kecuali taringnya, dan tidak akan mendapatkan dari kedekatan dengan mereka kecuali dosa."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani[245] dengan lafazhnya, "Sesungguhnya ada sebagian dari umatku yang akan membaca Al Qur`an dan mendalami ilmu agama, datang kepada mereka syetan dan berkata, 'Seandainya kalian mendatangi para penguasa agar mendapatkan kenikmatan dunia dan menjauhi mereka dengan agama kalian, maka tidak bisa seperti itu kecuali seperti dia tidak akan terkena dari binatang buas kecuali taringnya, dan dia tidak akan mendapatkan dari kedekatan dengan mereka kecuali dosa'."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[246] dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Berlindunglah kalian dari mata air kesedihan.*" Mereka bertanya, "Apa itu mata air kesedihan?!" Beliau bersabda, *"Suatu lembah di jahannam yang dia berlindung darinya setiap hari 100 kali."* Dikatakan, "Siapakah yang akan memasukinya wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Para pembaca Al Qur`an yang pamer dengan amalnya.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Majah[247] hadits yang sama, dan dia menambahkan,

---

245 Didalam kitab *Al Ausath*. Ath-Thabarani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali sanad ini, tersendirinya Hisyam bin Ammar".

246 Didalam kitab *Al Jami'* (2383), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

247 HR. Ibnu Majah (256)

وَإِنَّ أَبْغَضَ الْقُرَّاءِ إِلَى اللهِ الَّذِيْنَ يَزُوْرُوْنَ الأُمَرَاءَ الْجَوَرَةَ.

"Pembaca Al Qur'an yang paling dibenci oleh Allah adalah yang biasa mendatangi para penguasa zhalim."

Diriwayatkan dari Ali[248] dari Nabi ﷺ hadits yang sama.

Sesuatu yang paling ditakutkan untuk masuk ke dalam pemimpin zhalim adalah membenarkan kebohongan mereka, dan menolong mereka atas kezhalimannya walaupun hanya diam diatas pengingkaran kepada mereka. Karena orang yang ingin masuk kedalam mereka pasti menginginkan kemuliaan dan kepemimpinan —mereka berkeinginan kuat dalam meraihnya— tidak maju untuk mengingkari mereka, bahkan mungkin saja membaguskan perbuatan jelek mereka agar dekat dengan mereka untuk memperindah kedudukan dia di hadapan mereka, maka mereka pun menolong keinginganya.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad[249], At-Tirmidzi[250], An-Nasa'i[251], dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya[252] dari hadits Ka'ab bin Ujrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

248 HR. Al Uqaili (2/241-242) dan Ibnu Adi (4/139). Didalam sanadnya ada Abu Bakar Ad-Dahiri Uqili, dia berkata tentangnya, "Pekerjaannya adalah membuat hadits baru yang tidak ada aslinya serta menggantinya dengan orang-orang yang terpercaya, dia menyebutkan kalau hadits ini termasuk yang didalamnya, Ibnu Adiy berkata tentang hadits ini, "*Dhaif*".

249 HR. Ahmad (4/243)

250 HR. At-Tirmidzi (*Al Jami'*, 2259) berkata, "Hadits ini *shahih gharib* kita tidak mengetahuinya dari hadits Mu'sir kecuali dari jalur periwayatan ini".

251 HR. An-Nasa'i (*Sunan As-Sughra*, 4207)

252 HR. Ibnu Hibban (279, 282, 283, 285)

إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يَكْذِبُونَ وَيَظْلِمُونَ ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ ، فَصَدَّقَهُمْ بِكِذْبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَلَيْسَ مِنِّي، وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَيُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Akan ada setelahku para penguasa, barangsiapa masuk menemui mereka dan membenarkan kebohongan mereka serta menolong atas kezhaliman mereka, maka dia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongan dia, serta tidak pula mereka mendapatkan telagaku, dan barangsiapa yang tidak memasuki mereka dan tidak menolong kepada kezhaliman mereka, serta tidak membenarkan kebohongan mereka, maka dia dari golonganku dan aku dari golongannya dan dia pasti akan mendapatkan telagaku."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[253] makna hadits ini dari Hudzaifah, Ibnu Umar, Khabbab bin Arrat, Abu Said Al Khudri, dan An-Nu'man bin Basyir.

Banyak dari kalangan salaf yang melarang masuk ke dalam penguasa walaupun untuk menyuruh pada yang makruf dan melarang dari yang munkar.

---

253 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/95, 3/24, 92, 4, 267-268, 5/111, 384, dan 6/395).

Diantara yang melarangnya adalah: Umar bin Abdul aziz, Ibnul Mubarak, Ats-Tsauri dan para imam lainnya.

Ibnul Mubarak berkata, "Bukanlah orang yang menyuruh dan melarang bagi kami yang masuk pada mereka dan menyuruh serta melarang mereka akan tetapi orang yang menyuruh dan melarang dari menjauhi mereka itulah amar makruf nahi munkar bagi kami."

Sebabnya adalah karena ditakutkan terfitnah apabila masuk ke rumah mereka, karena jiwa kadang berangan-angan pada manusia. Apabila jauh menyuruh pada yang makruf dan melarang dari yang munkar serta bersikap keras pada mereka, Tapi apabila dia dekat dengan mereka hatinya pun condong pada mereka, karena cinta akan kemuliaan yang terpendam di dalam jiwa mereka, jiwa pun membaikkan itu, memuji mereka dan bersikap lembut pada mereka, mungkin condong kepada mereka dan mencintainya, apalagi kalau mereka bersikap lembut dan menghormatinya maka diapun menerimanya, inilah yang telah terjadi pada anak Thawus[254] bersama sebagian dari beberapa gubernur dengan kehadiran bapaknya, maka Thawus pun menjelek-jelekan perbuatannya.

Sufyan Ats-Tsauri pernah menulis surat kepada Abbad bin Abbad, dan di sana tercantum, "Jangan kamu dekat dengan para penguasa atau bergaul dengan mereka di setiap apa pun, dan janganlah kamu tertipu dengan dikatakan kepadamu, 'Agar kamu memberikan syafaat serta menolak kezhaliman atau menolak kezhaliman pada para penguasa karena itu sesungguhnya adalah tipuan iblis, dan itu adalah kebisaan para pembaca Al Qur`an yang jahat sebagai tangga untuk mendekati mereka, kalau kamu diamanatkan menjadi mufti maka ambillah dan janganlah bersaing dengan mereka. Janganlah kamu

---

254 Di dalam naskah asli disebutkan, "untuk Abdullah bin Thawus".

seperti orang yang ingin ditaati perintahnya, disebarkan perkataannya, dan didengar perkataannya, apabila ditinggalkan yang seperti itu maka akan diketahui. Janganlah kamu suka akan kepemimpinan, karena sesungguhnya manusia cinta akan kepemimpinan melebihi cintanya pada emas dan perak dan itu adalah masalah yang pelik yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang bisa melihat dari ulama yang bersinar. Maka periksalah dengan hati dan kerjakan dengan niat, dan ketahuilah telah datang perkara kepada manusia yang menjadikan seseorang ingin mati, wassalam."

Dari sini juga kita bisa menyimpulkan bahwa dibenci bagi seseorang memamerkan dirinya kepada manusia dengan keilmuannya, kezuhudannya serta agamanya atau menunjukkan perbuatannya, perkataannya serta karamahnya agar selalu dikunjungi, diminta barakahnya dan doanya, serta dicium tangannya. Dia pun senang kepada perbuatan semacam itu, berusaha agar senantiasa di dalamnya dan bahagia diatasnya atau mencari sebab-sebabnya.

Ulama salaf pun sangat membenci sekali dengan kepopularitasan, Di antaranya adalah Ayyub, An-Nakha'i, Sufyan, Ahmad dan lainnya dari generasi ulama rabbani. Begitu juga Al Fudhail, Daud Ath-Thai dan lainnya dari kalangan orang-orang zuhud dan yang mengenal Allah, mereka pun mencela diri mereka serta menutupi amalan mereka.

Ada seseorang yang datang kepada Daud Ath-Thai dan dia pun bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan kamu datang kesini?"

Dia menjawab, "Aku datang untuk mengujungimu."

Dia berkata, "Adapun kamu akan mendapatkan kebaikan karena telah mengunjungi di jalan Allah, tapi aku melihat ketika aku bertemu besok dan dikatakan padaku, Siapakah kamu sampai dikunjungi? Apakah kamu termasuk orang-orang zuhud?"

"Tidaklah demi Allah"

"Apakah kamu ahli ibadah?"

"Tidaklah demi Allah"

"Apakah kamu orang shalih?"

"Tidaklah demi Allah."

Dia lalu menyebutkan beberapa kebaikan yang berkenaan dengan itu, kemudian menghina dirinya, seraya berkata, "Wahai Daud pada waktu muda kamu seorang yang fasik, ketika dewasa kamu menjadi seorang yang riya, dan seorang yang ria lebih jelek daripada orang yang fasik."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Seandainya dosa mengeluarkan bau busuk maka tidak ada yang sanggup untuk duduk denganku."

Ibrahim An-Nakha'i ketika ada orang yang datang kepadanya dan dia sedang membaca mushaf langsung menutupnya.

Uwais dan ulama lainnya dari kalangan orang yang zuhud ketika berada disuatu tempat dan diketahui oleh orang lain bergegas untuk beranjak dari tempat tersebut. Banyak dari kalangan salaf membenci ketika ada orang yang meminta doa darinya, seraya mengatakan kepadanya, "Apakah dari aku?"

Diantara mereka adalah: Umar bin Khaththab dan Hudzaifah, begitu juga Malik bin Dinar.

An-Nakha'i adalah orang yang paling benci ketika dimintai doa.

Ada seseorang yang menulis kepada Ahmad untuk meminta doa, maka dia pun berkata, "Seandainya kami berdoa untuk ini maka siapakah yang akan mendoakan kami?!"

Pada suatu hari kisah orang-orang yang shalih beserta semangatnya dalam beribadah diceritakan kepada para raja. Mendengar itu mereka pun ingin berziarah kepadanya. Ketika sampai kabar kedatangannya dia pun duduk di jalanan sambil makan. Pada saat raja itu datang sedangkan keadaannya seperti itu, dia langsung mengucapkan salam kepadanya, setelah dijawab salamnya, dia pun menambah makanannya dan tidak menengok kepadanya, Raja pun berkata, "Tidak ada kebaikan bagi orang ini." Seraya meninggalkannya, orang shalih itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjauhkan aku darinya karena itu adalah perbuatan tercela."

Ini adalah masalah yang sangat luas sekali.

Di sini ada sebuah poin yang harus diperhatikan, yaitu terkadang manusia mencela dirinya dihadapan manusia karena dia menginginkan agar terlihat sebagai orang yang tawadhu' di hadapan dirinya, derajatnya pun meningkat di mata mereka, tak lupa mereka pun memujinya, akan tetapi ini adalah termasuk bab riya yang sangat tersembunyi serta telah diingatkan tentang ini oleh para ulama salaf.

Mutharrif bin Abdillah bin Syikhkhir berkata, "Cukuplah bagi manusia berlebih-lebihan dalam menghina dirinya di hadapan manusia, seakan-akan kamu menghinanya dengan tujuan menghiasinya akan tetapi di sisi Allah itu adalah sebuah kedunguan."

Pasal

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa cinta akan harta dan kepemimpinan serta bersemangat di dalam keduanya akan menghancurkan agama seorang hamba sampai tidak ada yang tersisa kecuali yang Allah kehendaki, seperti yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ.

Asal dari cinta kepada harta dan kemuliaan adalah cinta kepada dunia dan asal dari kecintaan kepada dunia adalah menuruti hawa nafsu.

Wahb bin Munabbih berkata, "Asal mula dari menuruti hawa nafsu adalah keinginan kepada dunia, asal mula dari keinginan kepada dunia adalah cinta kepada harta dan kemuliaan, dan asal dari kecintaan kepada harta serta kemuliaan adalah menghalalkan segala yang haram."

Ini adalah perkataan yang indah, karena dicelanya seseorang yang suka harta dan kemuliaan disebabkan cinta kepada dunia, dan keinginan kepada dunia berasal dari keinginan hawa nafsu, karena hawa nafsu mengundang kepada keinginan akan dunia. Cinta akan harta serta kemuliaan di dalamnya. Sedangkan ketaatan akan mencegah dari menuruti hawa nafsu dan menghalangi cinta dunia.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"*Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat*

tinggalnya, dan adapun orang yang takut akan kebesaran tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 37-41)

Allah ﷻ menjelaskan penduduk neraka karena cinta harta dan kekuasaan di berbagai tempat di dalam Al Qur`an. Dia berfirman,

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

"*Adapun orang yang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu, hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku, telah hilang kekuasaanku dariku'.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 25-29)

Perlu diketahui bahwa jiwa meyukai kemuliaan dan ketinggian derajat sesuai dengan jenisnya. Dari sini bermulanya kecongkakan dan rasa kedengkian, akan tetapi akal berlomba untuk mendapatkan derajat yang abadi, keridhaan dari Allah dan kedekatan dengannya, serta benci kepada kemuliaan sementara yang akan hilang, yang dibelakangnya terdapat kemurkaan dari Allah dan kebenciannya, serta rendahnya kedudukan seorang hamba, kejauhannya, dan keterusirannya dari Allah. Inilah kemuliaan yang sementara dan tercela, dan itulah kecongkakan dan kesombongan di dalam dunia secara batil.

Adapun kemuliaan yang pertama dan berlomba-lomba di dalamnya adalah sifat yang terpuji.

Allah ﷻ berfirman,

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 26)

Al Hasan berkata, "Apabila kamu melihat seseorang menyaingimu dalam hal dunia maka saingilah dia dalam hal akhirat."

Wahb bin Al Ward berkata, "Apabila kamu bisa agar tidak ada yang bisa untuk menyaingimu dalam urusan akhirat maka lakukanlah."

Muhammad bin Yusuf Al Ashbahani seorang ahli ibadah berkata, "Seandainya ada seseorang yang mendengar bahwa ada orang lain atau mengerti bahwa orang lain lebih taat kepada Allah dari pada dirinya dan hatinya pun retak maka itu bukanlah sesuatu yang aneh."

Seseorang berkata kepada Malik bin Dinar, " Tadi malam aku melihat ada seseorang yang menyeru, 'Wahai manusia, perjalanan...perjalanan...', maka aku tidak melihat seseorang berjalan kecuali Muhammad bin wasi'. Mendengar itu Malik pun berteriak dan pingsan."

Di dalam derajat yang tertinggi di akhirat disyariatkan untuk berlomba-lomba untuk mencarinya, bersemangat di dalam berjalan menujunya, serta tidak boleh merasa cukup dengan kedudukan yang rendah padahal dia mampu mendapatkan derajat yang tertinggi.

Adapun kemuliaan yang musnah dan terputus akan membuahkan bagi orang yang menjalankannya besok berupa kerugian,

penyesalan, kehinaan, kerendahan, ketidakberartian, itulah yang disyariatkan untuk zuhud di dalamnya dan menjauhinya.

Sebab-sebab Zuhud di antaranya:

Pertama, melihat kepada akibat yang terjadi pada kedudukan yang mulia di dunia dengan kekuasaan dan pemerintahan bagi orang yang tidak memenuhi haknya di akhirat.

Kedua, melihat kepada hukuman bagi orang yang zhalim dan pendusta, serta siapa saja yang menyaingi pakaian kebesaran milik Allah.

Di dalam kitab *As-Sunan* disebutkan sebuah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الخَبَالِ.

"Akan dikumpulkan orang-orang yang sombong pada Hari Kiamat seperti atom yang bertebaran di dalam rupa seseorang, kehinaan menyelimuti mereka di setiap tempat, digiring menuju suatu penjara di jahannam yang dinamakan 'Bulas', mereka terbakar dengan api yang menyala-nyala, diberi minum dari getahnya ahli neraka, yaitu 'tanah yang keras'."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[255] dan lainnya[256] dari Amr bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ.

Di dalam riwayat lainnya dari jalur periwayatan yang lain disebutkan di dalam hadits ini, يَطَؤُهُمُ النَّاسُ بِأَقْدَامِهِمْ *"Manusia akan menginjak-injaknya dengan menggunakan kaki-kaki mereka."*

Diriwayat yang lain dari jalan yang lain, يَطَؤُهُمُ الإِنْسُ وَالْجِنُّ وَالدَّوَابُّ بِأَرْجُلِهِمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ *"Mereka dinjak-injak oleh jin, manusia, dan binatang melata dengan kaki-kaki mereka sampai Allah memberikan keputusan pada hamba-Nya."*

Ada seseorang yang datang pada Umar meminta izin agar mengqhisas seseorang, maka Umar berkata, "Aku takut kalau seandainya kamu mengqhisas mereka dan kamu menjadi merasa lebih tinggi dari mereka sehingga Allah menaruhmu di bawah kaki-kaki mereka pada Hari Kiamat."

Ketiga, manusia harus melihat kepada ganjaran orang-orang yang bersikap tawadhu' karena Allah di dalam dunia maka Allah akan angkat derajatnya di akhirat, karena barangsiapa yang bersikap tawadhu' karena Allah maka akan diangkat derajatnya.

Keempat, apa yang dia capai bukanlah atas kekuatannya, akan tetapi dari keutamaan Allah dan rahmat-Nya dari apa yang Allah gantikan kepada para hamba-Nya yang mengenal tentang-Nya, yang selalu zuhud terhadap apa-apa yang fana dari harta dan kemuliaan, apa yang Allah segerakan kepada mereka di dunia berupa kemuliaan takwa,

---

255 Di dalam kitab *Al Jami'* (2492), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*, lihat takhrij dari hadits ini didalam kitabku *Ahwalu An-Nar* bab *Sijnu An-Nar*."

256 HR. Ahmad (2/179), dan An-Nasa'i (*Al Kubra*, seperti juga di dalam kitab *Tuhfatul Asyraf*, 8800)

rasa wibawa pada segenap manusia secara zhahir, dan dari manisnya pengetahuan, keimanan, serta ketaatan di dalam hati.

Itulah kehidupan terindah yang Allah janjikan kepada siapa saja yang beramal shalih dari kaum laki-laki maupun perempuan dan dia mukmin, ini adalah kehidupan terindah yang tidak dirasakan oleh para raja, para pemimpin dan orang-orang yang menginginkan kemuliaan. Ini seperti yang dikatakan oleh Ibrahim bin Adham, "Seandainya para raja dan anak-anaknya mengetahui apa-apa yang kita rasakan maka mereka akan mencambuk kita dengan menggunakan pedang."

Barangsiapa yang Allah berikan rezeki seperti itu maka dia pun sibuk mencari kemuliaan yang sementara dan kepemimpinan yang fana.

Allah ﷻ berfirman,

وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

"*Dan pakaian taqwa itulah yang terbaik.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 26)

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا

"*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan semuanya.*" (Qs. Faathir [35]: 10)

Di dalam sebagian atsar juga terdapat bahwa Allah ﷻ berfirman,

أَنَا الْعَزِيْزُ، فَمَنْ أَرَادَ الْعِزَّ فَلْيُطِعِ الْعَزِيْزَ، وَمَنْ أَرَادَ عِزَّ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَشَرَفَهِمَا فَعَلَيْهِ بِالتَّقْوَى.

"Aku adalah orang yang mulia, barangsiapa menghendaki kemuliaan maka taatilah Dzat Yang Maha Mulia, dan barangsiapa menginginkan kemuliaan di dunia dan di akhirat maka bertaqwalah."

Hajjaj bin Arthah pernah berkata, "Kecintaan pada kemuliaan telah membunuhku."

Mendengar itu Sawar berkata kepadanya, "Kalau seandainya kamu bertaqwa maka kamu akan mulia."

Seorang penyair berkata:

أَلاَ إِنَّمَا التَّقْوَى هُوَ الْعِزُّ وَالْكَرَمُ

وَحُبُّكَ لِلدُّنْيَا هُــوَ الذُّلُّ وَالسَّقَمُ

وَلَـــيْسَ عَلَى عَبْدٍ تَقِيٍّ نَقِيْصَةٌ

إِذَا حَقَّقَ التَّقْوَى وَإِنْ حَاكَ أَوْحَجَمَ

"Bukankah ketaqwaan itu adalah keagungan dan kemuliaan.

Sedangkan kecintaanmu pada dunia adalah kehinaan dan kesengsaraan.

Bagi hamba yang bertaqwa tidaklah ada kekurangan,

apabila dia merealisasikan taqwa walaupun dengan kesusahan dan keterbebanan."

Shalih Al Bajji berkata, "Ketaatan adalah kepemimpinan dan seseorang yang taat kepada Allah adalah pemimpin yang memimpin para gubernur, apakah kamu tidak melihat kewibawaannya di hati-hati mereka. Apabila dia berkata diterima, apabila dia memerintah ditaati, kemudian dia berkata, 'Ya Allah adalah berhak bagi orang-orang yang senantiasa berkhidmah kepada-Mu, dan yang telah Engkau berikan

kecintaan kepada-Mu supaya menghinakan baginya para orang-orang yang sombong sampai mereka takut kepadanya disebabkan wibawanya di dalam hati-hati mereka, itu semua disebabkan karena adanya wibawa-Mu di dalam hatinya, karena setiap kebaikan dari-Mu hanyalah bagi para wali-Mu'."

Sebagian ulama salaf berkata, "Siapa yang paling bahagia dengan ketaatan selain orang-orang yang taat? Bukankah setiap kebaikan ada di dalam ketaatan, bukankah orang yang taat kepada Allah adalah raja di dunia dan akhirat."

Dzun Nun berkata, "Siapa yang lebih mulia dan lebih berwibawa daripada orang yang berlepas diri dari para pemilik sesuatu ditangannya (raja)?"

Muhammad bin Sulaiman seorang gubernur Bashrah masuk menemui Hammad bin Salamah dan duduk disampingnya seraya bertanya, "Wahai Abu Salamah, ada apa denganku mengapa setiap aku memandangmu hatiku selalu bergetar untuk berpisah denganmu?"

Dia menjawab, "Karena seorang alim apabila dia menginginkan dari ilmunya wajah Allah maka akan ditakuti oleh segala sesuatu, tapi apabila dia menginginkan untuk memperbanyak harta maka akan takut kepada segala sesuatu."

Dari sini bisa diambil kesimpulan dari beberapa perkataan mereka, "Seberapa banyak kamu takut kepada Allah maka begitu pula kamu akan ditakuti oleh manusia. Seberapa banyak kamu mencintai Allah maka begitu pula kamu akan dicintai manusia. Seberapa banyak kamu menyibukkan diri untuk Allah maka begitu pula manusia akan tersibukkan denganmu."

Suatu hari Umar bin Al Khaththab ﷺ berjalan diikuti oleh beberapa orang dari pembesar Muhajirin. Dia pun menengok melihat

mereka maka mereka pun turun dari tunggangan karena takut kepada Umar, Umar pun menangis dan berkata, "Ya Allah sesungguhnya kamu mengetahui kalau aku lebih takut kepada-Mu daripada mereka, maka ampunilah aku."

Dahulu Umar seorang yang zuhud telah keluar dari kufah menuju Rasyid untuk menasehatinya dan melarangnya dari yang munkar, maka terbesitlah rasa takut pada pada pasukan rasyid ketika mendengar tentang kedatangannya, sampai-sampai apabila datang kepada mereka musuh sebanyak 100 ribu tidak melebihi takutnya kepadanya.

Selain itu, tidak ada yang berani bertanya kepada Al Hasan karena wibawanya. Dikisahkan juga bahwa para murid-murid seniornya berkumpul dan saling meminta sebagian dari sebagian yang lain agar menanyakan sesuatu masalah. Ketika mereka datang ke majelisnya tidak ada yang berani bertanya kepadanya sampai-sampai mereka bertahan dengan keadaan seperti itu mungkin hampir satu tahun penuh.

Orang-orang yang ingin bertanya kepada Malik bin Anas pun takut untuk bertanya sehingga berkata penyair tentangnya:

يَدَعُ الْجَوَابَ وَلاَ يَدَعُ هَيْبَةً   وَالسَّائِلُوْنَ نَــوَاكِسُ الأَذْقَانِ

نُوْرُ الْوَقَارِ وَعِزُّ السُّلْطَانِ التُّقَى   فَهُوَ الْمَهِيْبُ وَلَيْسَ ذَا سُلْطَانِ

"Dirinya meninggalkan untuk menjawab pertanyaan dan tidak ditanya karena wibawanya

serta orang-orang yang bertanya pun menganggukkan dahi mereka.

Cahaya penghormatan dan kemuliaan raja di dalam dirinya karena ketaqwaan.

Itu adalah sebuah kewibawaan yang tidak dimiliki oleh para penguasa."

Yazid Al Uqaili pernah berkata, "Siapa yang menginginkan dengan ilmunya wajah Allah maka Allah pun menerima dengan wajah-Nya dan menjadikan hati-hati para hamba menerimanya. Barangsiapa yang mengiginkan dengan ilmunya untuk selain Allah, maka Allah akan menolaknya dengan wajah-Nya serta akan menjadikan hati para hamba menolaknya."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Apabila seseorang hamba mendekatkan hatinya pada Allah maka Allah akan mendekatkan hati para hamba-Nya yang beriman kepadanya."

Abu Zayid Al Busthami berkata, "Aku telah menalak dunia dengan thalak tiga, tidak ada rujuk bagiku di dalamnya, aku datang kepada Allah sendirian, dan aku menyeru-Nya dengan meminta pertolongan kepada-Nya."

Dia berdoa, "Wahai Rabbku, aku meminta kepada-Mu dengan doa yang tidak ada yang bisa menjawabnya selain-Mu."

Setelah Allah mengetahui kejujuran doa dari lubuk hatiku dan keputus asaan pada diriku, pertama yang Allah berikan kepadaku adalah aku lupa akan diriku sendiri dengan segenap kelupaan, kemudian bertaburan manusia menyambutku disisiku padahal aku telah menghindari mereka."

Dia pernah dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai Negara. Ketika melihat manusia mengelilinginya dia berkata,

وَلَيْتَنِي صِرْتُ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَعُدْ

أَصْبَحْتُ لِلْكُلِّ مَوْلًى لِأَنِّي لَكَ عَبْدٌ

وَفِي الْفُؤَادِ أُمُوْرٌ   مَا تُسْطَاعُ تَعُدْ

لَكِنْ كِتْمَانُ حَالِي   أَحَقُّ بِي وَأَشَدُّ

"Seandainya aku menjadi sesuatu dari

selain sesuatu yang aku akan kembali.

Aku menjadi tuan bagi semua orang

padahal aku dari-Mu hanyalah seorang hamba.

Di dalam hatiku terdapat perkara-perkara

yang tidak bisaku dihitung.

Akan tetapi menutupi keadaanku

lebih berhak bagiku dan lebih pantas."[259]

Wahb bin Munabbih menulis kepada Makhul, "*Amma ba'du*, sesungguhnya kamu mendapatkan dengan zhahirnya ilmumu kemuliaan dan derajat yang tinggi disisi manusia, maka mintalah dari sesuatu yang tidak nampak pada ilmumu kedudukan disisi Allah dan derajat yang tinggi. Ketahuilah bahwa satu dari dua perkara akan menghalangi yang lainnya."

Maknanya adalah bahwa ilmu yang zhahir seperti belajar ilmu syariah dan hukum, fatwa, kisah-kisah, nasehat, dan yang lainnya yang nampak pada manusia akan menjadikan bagi pemiliknya kedudukan tinggi dan kemuliaan disisi manusia. Sedangkan ilmu yang tidak nampak yang tersimpan di dalam hati dari mengenal tentang Allah dan takut kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, muraqabah-Nya, dekat dengan-Nya, rindu akan bertemu dengan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, ridha

---

259 Dari (ك) dan di sisa naskah yang asli dengan tambahan (*alif*) setelah (*dal*)

dengan takdir-Nya, menolak keindahan dunia yang fana, dan menyambut permata akhirat yang abadi. Semua ini menjadikan pemiliknya mendapatkan derajat yang mulia serta kedudukan yang tinggi. Satu dari dua perkara pasti akan menghalangi yang lainnya.

Barangsiapa yang berhenti dengan kedudukannya di sisi manusia, dan sibuk dengan apa-apa yang dia dapatkan dari mereka dengan ilmu yang zhahir berupa kemuliaan di dunia, serta keinginannya ingin menjaga kedudukan ini di sisi manusia, memulazamahkannya, menambahkannya, dan takut kehilangannya maka urusannya diserahkan pada Allah dan terputus hubungan antara dia dengan Allah. Ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang ulama, "Celakalah bagi orang yang bagiannya dari Allah adalah dunia."

Assari Ash-Saqathi merasa kagum dengan ilmu Junaid, khutbahnya yang bagus, dan kecepatannya dalam menjawab pertanyaan, maka dia pun berkata kepadanya setelah bertanya kepadanya tentang sesuatu masalah yang dia telah menjawab dan benar, "Aku takut kalau bagianmu dari dunia adalah lisanmu." Junaid pun menangis setelah mendengar perkataan ini.

Barangsiapa yang sibuk dengan memelihara kedudukannya disisi Allah seperti yang kita katakan dari ilmu yang tidak nampak akan sampai kepada Allah, dan akan tersibukkan dengan selainnya. Dirinya pun merasa telah tersibukkan dari mencari kedudukan di sisi manusia, akan tetapi bersamaan dengan ini Allah memberikannya kedudukan di hati-hati para hamba dan kemuliaan di sisi-Nya, walaupun dia tidak menginginkan itu dan tidak mencarinya. Bahkan kabur dan lari darinya dengan sangat jauh. Dia juga takut manusia akan memutus hubungannya dengan Dzat yang haq.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴿٩٦﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*" (Qs. Maryam [19]: 96)

Maksudnya adalah di hati para hamba.

Di dalam hadits disebutkan,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى: يَا جِبْرِيْلُ، إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الأَرْضِ.

"*Sesungguhnya Allah ketika mencintai seseorang menyeru, 'Wahai jibril, Aku mencintai fulan, maka jibril pun mencintainya'. Maka para penghuni langit pun mencintainya, kemudian diletakkan keridhaan pada manusia di muka bumi.*"

Hadits yang masyhur, diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih.*[260]

Kesimpulannya, mencari kemuliaan di akhirat akan mendapatkan kemuliaan di dunia, walaupun pemiliknya tidak menginginkannya dan tidak memintanya. Sedangkan mencari kemuliaan di dunia akan menghalangi kemuliaan di akhirat, adpun keduanya tidak akan pernah bertemu. Orang yang paling bahagia adalah yang lebih

---

[260] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3209).

mendahulukan sesuatu yang abadi daripada sesuatu yang fana. Hal ini seperti yang disebutkan di dalam hadits Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ بِآخِرَتِهِ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَآثِرُوْا عَلَى مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

"*Barangsiapa yang mencintai dunianya maka dia telah membahayakan akhiratnya, dan barangsiapa yang mencintai akhiratnya maka dia telah membahayakan dunianya, maka dahulukanlah apa-apa yang abadi daripada sesuatu yang akan musnah.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad [259] dan lainnya[260].

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Abul Fath Al Busthi:

أَمْرَانِ مُفْتَرِقَانِ لَسْتَ تَرَاهُمَا ... يَتَشَوَّقَانِ لِخَلْطَةٍ وَتَلاَقِي

طَلَبُ الْمَعَادِ مَعَ الرِّيَاسَةِ وَالْعُلَى ... فَدَعِ الَّذِي يَفْنَى لِمَا هُوَ بَاقِي

"Dua perkara yang terpisah dan kamu tidak melihat keduanya

ingin bercampur dan ingin bertemu

---

259 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/214).

260 Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid didalam *Musnad*-nya (568), Al Qadhai di dalam *Musnad Asy-Syihab* (418), Al Baghawi didalam *Syarhu As-Sunnah* (4038), Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (4/308), dan Al Baihaqi di dalam *Sunan Al Kabir* (3/370).
Al Hakim menilai hadits ini *shahih*.

Menginginkan tempat kembali bersama kepemimpinan dan derajat yang tinggi

maka biarkanlah sesuatu yang fana untuk sesuatu yang abadi."

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Imam Ahmad dan Al Hakim[261] meriwayatkan sebuah hadits dari Zaid bin Tsabit ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah mengajarkan kepadanya sebuah doa dan menyuruh agar keluarganya membiasakannya setiap hari. Beliau bersabda,

قُلْ حِينَ تُصْبِحُ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَمِنْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ، اللَّهُمَّ مَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ نَذَرْتُ مِنْ نَذْرٍ، أَوْ حَلَفْتُ مِنْ حَلِفٍ، فَمَشِيئَتُكَ بَيْنَ يَدَيْهِ، مَا شِئْتَ كَانَ، وَمَا لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ وَمَا صَلَّيْتُ مِنْ صَلاَةٍ، فَعَلَى مَنْ صَلَّيْتَ، وَمَا لَعَنْتُ مِنْ لَعْنَةٍ، فَعَلَى مَنْ لَعَنْتَ، إِنَّكَ أَنْتَ وَلِيِّي

261 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/191) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/516). Al Hakim menilai hadits ini *shahih*.

فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ. أَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَمَاتِ، وَلَذَّةَ نَظَرٍ إِلَى وَجْهِكَ، وَشَوْقًا إِلَى لِقَائِكَ، مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ. أَعُوذُ بِكَ اللَّهُمَّ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَعْتَدِيَ أَوْ يُعْتَدَى عَلَيَّ، أَوْ أَكْتَسِبَ خَطِيئَةً مُحْبِطَةً، أَوْ ذَنْبًا لاَ يُغْفَرُ، اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، فَإِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَأُشْهِدُكَ وَكَفَى بِكَ شَهِيدًا، أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، لَكَ الْمُلْكُ، وَلَكَ الْحَمْدُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ وَعْدَكَ حَقٌّ، وَلِقَاءَكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيهَا، وَأَنْتَ تَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ، وَأَشْهَدُ

أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي، تَكِلْنِي إِلَى ضَيْعَةٍ وَعَوْرَةٍ وَذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ، فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

"*Katakanlah kala pagi hari, 'Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu dan ketaatan kepada-Mu, kebaikan seluruhnya ada di hadapan-Mu, dari-Mu, karena-Mu dan (kembali) kepada-Mu. Ya Allah, tidaklah aku ucapkan sebuah perkataan atau ungkapkan sebuah nadzar atau bersumpah dengan sebuah sumpah maka kehendak-Mu ada di hadapan semua itu. Jika Engkau telah menghendakinya niscaya terjadi dan jika Engkau tidak menghendakinya maka tidak akan pernah terjadi. Tidak ada daya dan upaya melainkan dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidaklah aku bershalawat dengan sebuah shalawat kecuali bagi orang yang engkau bershalawat kepadanya dan tidaklah aku melaknat dengan sebuah laknat melainkan bagi orang yang telah Engkau laknat. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kerelaan setelah datangnya ketentuan, dinginnya kehidupan setelah kematian, kenikmatan melihat Wajah-Mu, kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa adanya kesempitan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan. Aku berlindung kepada-Mu ya Allah dari berbuat zhalim dan dizhalimi, menyakiti dan disakiti, melakukan sebuah kesalahan yang

menghilangkan (pahala amalan lainnya), dan melakukan sebuah dosa yang tidak diampuni oleh-Mu. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang terlihat, Pemilik ketinggian dan kemuliaan, sesunggguhnya dalam kehidupan di dunia ini aku berjanji dan bersaksi kepada-Mu cukuplah Engkau sebagai saksi. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Engkau Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Mu. Engkau pemilik kerajaan dan pujian, dan Engkau maha berkuasa atas segala sesuatu. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Mu. Aku bersaksi bahwa janji-Mu adalah benar (haq), pertemuan dengan-Mu adalah haq, surga itu haq, kiamat itu benar akan datang, tidak ada keraguan sedikit pun padanya, dan Engkau membangkitkan orang-orang yang di dalam kubur. Aku bersaksi bahwa Engkau jika menjadikan diriku lelah maka jadikanlah aku merasa lelah terhadap kehilangan, cela, dosa dan kesalahan. Sesungguhnya aku tidak bisa kuat kecuali atas rahmat-Mu maka ampunilah aku atas dosa-dosaku seluruhnya sebab sesungguhnya tidak ada yang mengampuni seluruh dosa kecuali Engkau dan terimalah tobatku sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang."

Redaksi لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ "*Labbaika Allahumma labbaika*" artinya adalah, aku datang memenuhi panggilan-Mu dengan berulang kali. Maksudnya bukan benar-benar hanya dua kali saja namun maksudnya adalah pengulangan, memperbanyak dan pengukuhan. Hal ini sebagaimana Firman Allah ﷻ,

"*Kemudian pandanglah sekali lagi.*" (Qs. Al Mulk [67]: 4)

Asal kalimatnya dari لَبَّ بِالْمَكَانِ yang artinya selalu menetapi dan mendiaminya. Seakan-akan orang yang memenuhi panggilan itu menjawab panggilan Allah dan mengharuskan untuk memehuhinya. Pengertian lain: cepat dalam menjawab sekaligus berkesinambungan dalam menjawab.

Redaksi وَسَعْدَيْكَ "*aku penuhi ketaatan kepada-Mu*" maksudnya adalah, kebahagiaan yang berlimpah. Artinya ketaatan yang banyak. Asal katanya adalah: ketika seseorang dipanggil maka jawaban yang diberikan merupakan upaya membahagiakan dan menolongnya. Kemudian hal itu diperuntukkan dalam ketaatan secara mutlak, seperti digunakan dalam menjawab panggilan Allah ﷻ. Dikisahkan dari penduduk Arab, "*subhaanahu wa sa'daanahu*" artinya adalah aku memuji dan menaatinya. Kata "*is'ad*" dinamai dengan "*sa'dan*" sebagaimana kalimat "*tasbih*" dinamai dengan "*subhan*" dan tidak pernah terdengar kalimat "*bisa'daika*" dalam bentuk tunggal.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ menyeru hamba-Nya untuk menaati-Nya dan meraih keridhaan-Nya yang terdapat dalam ketaatan serta mendapatkan kebahagian akhirat bagi mereka yang menjawab seruan tersebut. Barangsiapa yang menjawab seruan-Nya dan menjalankannya maka sungguh dirinya telah bahagia dan sukses.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (Qs. Yuunus [10]: 25)

۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan'?" (Qs. Ibraahiim [14]: 10)

Allah ﷻ berfirman yang menceritakan tentang jin ketika mendengar Al Qur`an,

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 31)

Oleh karena itu, orang yang bertalbiah saat haji mengatakan, لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ "Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu", yang merupakan jawaban atas panggilan-Mu dan

ketaatan kepada-Mu manakala Engkau memanggil kami untuk menunaikan haji di rumah-Mu.

Nabi ﷺ pernah mengucapkannya dalam doa istiftah sewaktu shalat — dikatakan bahwa beliau mengucapkannya saat shalat malam, dan dikatakan juga bahwa beliau mengucapkannya saat istiftah dalam shalat wajib—:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"*Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu dan aku menaati-Mu, kebaikan seluruhnya ada di tangan-Mu dan kejelekan bukan dari-Mu, aku ada karena Engkau dan akan kembali kepada-Mu. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi. Aku meminta ampun dan bertobat kepada-Mu.*" (HR. Muslim[262] dari hadits Ali ؓ)

Diriwayatkan dari hadits Hudzaifah secara *marfu*[263] dan *mauquf*[264] dan yang terakhir lebih *shahih*. Ketika Dia menyeru Nabi ﷺ maka beliau menjawab,

---

262 HR. Muslim (no. 771)

263 HR. Al Hakim (4/573)

264 HR. Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya (55 no.414), An-Nasai di dalam *Al Kubra* (11294) dan Al Bazar di dalam *Musnad*-nya (2926 *Al Bahru Az-Zakhar*).
Ada juga yang lain dari jalur periwayatan Shilah bin Zifr ia berkata, aku mendengar Hudzaifah berkata: Manusia dikumpulkan di suatu bukit ... dan yang pertama dipanggil adalah Muhammad ﷺ beliau bersabda, "*Aku penuhi panggilan-Mu dan ketaatan kepada-Mu...*".

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، تَبَارَكْتَ لَبَّيْكَ وَحَنَانَيْكَ، وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ، وَعَبْدُكَ بَيْنَ يَدَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ رَبَّ الْبَيْتِ.

"Aku penuhi panggilannmu dan ketaatan kepada-Mu, dan kebaikan ada di Tangan-Mu. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi. Aku penuhi panggilan-Mu dan kasih akung-Mu, yang diberi petunjuk adalah orang yang telah Engkau tunjuki, hamba-Mu ada di Tangan-Mu. Tidak ada tempat bersandar dan terlepas dari-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Engkau Maha Suci wahai Pemilik rumah (Ka'bah)."

Maka jika seorang hamba berada di waktu pagi setiap harinya dan dia mengatakan, "Wahai Allah aku penuhi panggilan-Mu dan ketaatan kepada-Mu." Maka dia katakan maksudnya adalah sesungguhnya aku berada di pagi hari ini seraya menjawab panggilan-Mu, bersegera kepadanya, menegakkan ketaatan kepada-Mu, mengerjakan perintah-Mu, menjauhi larangan-Mu. Jika dia mengucapkan dengan lisannya maka dia wajib mengiringinya dengan amalnya agar dia memenuhi panggilan Allah dengan ucapan dan perbuatannya.

Jika dia mengucapkan hal itu lalu amalnya tidak selaras dengan yang dia ucapkan maka sebenarnya ucapannya itu telah mendustakan amalnya. Orang seperti ini pantas untuk diberi jawaban sebagaimana jawaban kepada orang haji dengan harta yang haram, ketika dia berkata, "Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu"

Al Haitsami di dalam Al Majma' (10/377) berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar secara *mauquf*, dan periwayatnya adalah periwayat yang *shahih*."

maka dikatakan padanya, "Aku penuhi panggilan-Mu dan ketaatan kepada-Mu itu dusta."

Di dalam sebagian atsar bahwa Allah ﷻ setiap hari menyeru, "Hai anak Adam, kamu tidak adil kepada-Ku, aku mengingatmu kamu malah melupakan-Ku, Aku menyerumu datang kepada-Ku kamu malah bertolak kepada selain-Ku, Aku menghilangkan darimu setiap bala tapi kamu bergumul dengan kesalahan. Hai anak Adam, kelak aku tidak akan memberimu keringanan jika kamu mendatangi-Ku."

Berapa banyak Dia menyerumu untuk mengetuk pintu-Nya namun kamu tidak menghiraukannya dan tidak kamu penuhi seruan-Nya. Berapa banyak Dia memintamu untuk datang ke sisi-Nya tapi kamu tetap duduk dan berpaling. Berapa banyak kewajiban yang dipaparkan kepadamu tapi bersikap malas dan lemah. Berapa banyak larangan yang dipinta menjauhinya tapi kamu tidak menahan darinya dan tidak bergeming darinya. Berapa banyak kamu mendengar penyeru kebenaran tapi kamu bersikap tuli. Berapa banyak kamu melihat tanda-tanda (kekuasaan)Nya pada makhluk-Nya tapi kamu malah berlaku buta.

Hai orang yang jasadnya hidup namun hatinya mati, duhai jika menjawab penyeru kepada petunjuk kala dia menyerumu.

يَا نَفْسُ، وَيْحَكَ قَدْ أَتَاكَ هُدَاكَ أَجِيْبِي فَدَاعِي الْحَقِّ قَدْ نَادَاكَ

كَمْ قَدْ دُعِيْتَ إِلَى الرَّشَادِ فَتُعْرِضِي وَأَجَبْتَ دَاعِيَ الْغَيِّ حَيْنَ دَعَاكَ

"Wahai jiwa kau telah celaka kala datang kepadamu petunjuk

Terimalah seruan para penyeru kebenaran telah menyerumu

Berapa banyak kau telah diseru kepada petunjuk tapi kau berpaling

Malah dirimu menerima seruan para penyeru kesesatan kala dia menyerumu."

Berbahagialah bagi orang yang menerima seruan dari penyeru kepada petunjuk. Kala dia mengajaknya, "Wahai kaum kami terimalah (seruan) para penyeru kepada Allah."

هَكَذَا يَا عَبْدَ سُوْءٍ هَكَذَا   عَبْدَ سُوْءٍ لَمْ تَصْلُحْ لَنَا

هَكَذَا يَا عَبْدَ سُوْءٍ هَكَذَا   بَعْدَمَا قَارَبْتَنَا جَانَبْتَنَا

كَمْ قَدْ دَعَوْنَاكَ فَمَا أَجَبْتَنَا   وَاخْتَبَرْنَاكَ فَمَا أَعْجَبْتَنَا

"Demikianlah hai hamba yang jelek demikianlah

Hamba yang jelek, kau tidak pantas bagi Kami.

Demikianlah hai hamba yang jelek demikianlah

Sebelumnya kau dekati Kami kini kau jauhi Kami.

Berapa banyak kami menyerumu tapi kamu tidak menerima

dan Kami telah mengujimu tapi kamu tidak membuat Kami takjub."

Redaksi وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ "*dan kebaikan ada di Tangan-Mu*" adalah isyarat bahwa Allah ﷻ sungguh menyeru para hamba-Nya kepada sesuatu yang baik bagi mereka, yang baik untuk agama, dunia dan akhirat mereka. Sungguh dia menyeru mereka kepada darussalam (surga), menyeru mereka untuk mengampuni dosa-dosa mereka. Maka jika hamba tersebut bersegara menerima seruan Tuhannya dengan memenuhi seruannya dan menaatinya, dengan mengatakan bahwa "dan kebaikan ada di Tangan-Mu", dan tidaklah Engkau menyeru seorang hamba melainkan hanya kepada kebaikan dunia dan akhiratnya.

Jika makhluk menyerumu kamu pun mengharapkan kebaikan darinya niscaya kamu bersegera menerima seruannya, padahal untukmu dan dirinya dia tidak mempunyai kemudharatan dan manfaat. Lalu kenapa kamu tidak bersegera untuk menerima seluruh kebaikan yang ada di Tangan-Nya. Allah tidak menyerumu melainkan hanya kepada kebaikan yang akan sampai kepadamu.

أَلَمْ يَرِثِ التَّقْوَى أُنَاسٌ صِدْقٌ   فَقَادَهُمُ التُّقَى خَيْرُ الْمَقَادِ

أَمَا يَقُلِ الإِلَـــهُ إِلَيَّ عَبِيْدِي   فَكُلُّ الْخَيْرِ عِنْدِي فِي الْمَعَادِ

"Tidakkah manusia yang tulus mewarisi ketakwaan

Niscaya ketakwaan itu menuntun kamu kepada sebaik-baik tuntunan

Bukankah Tuhan berfirman, kepada-Ku wahai para hamba-Kụ

Sebab semua kebaikan ada di sisi-Ku kelak di tempat kembalimu."

Redaksi وَمِنْكَ وَبِكَ وَإِلَيْـــكَ "*dan dari-Mu, karena-Mu dan kepada-Mu*" maksudnya adalah, seluruh kebaikan itu dari-Mu, karena-Mu dan kepada-Mu. Artinya awal kebaikan datang dari-Mu. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

"*Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu maka dari Allah-lah (datangnya).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Dia juga berfirman,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)

Allah adalah sumber kebaikan maka dari-Nya bermula dan berkembang. Kebaikan itu karena-Mu mempunyai arti bahwa keberlangsungan, terus menerus dan kestabilannya karena-Mu. Jika Allah berkehendak maka niscaya Dia akan mencabut dan meniadakannya dari pemiliknya. Sungguh Dia telah berfirman kepada nabi-Nya,

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

"*Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembelapun terhadap Kami kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atsmu adalah besar.*" (Qs. Al Israa` [17]: 86)

Artinya bahwa keberlangsungan nikmat ini atasmu adalah dari Allah sebagaimana permulaannya adalah dari-Nya juga.

Kebaikan itu kepada-Nya mengandung arti bahwa kebaikan itu bersama pemiliknya akan kembali kepada Allah kelak di Akhirat, kembali ke sisi-Nya dan di dekat-Nya di surga yang penuh kenikmatan. Maka kebaikan bersama pemiliknya bermuara kepada Allah ﷻ.

Bisa jadi maksud dari sabda beliau, "*dan dari-Mu, karena-Mu, dan kepada-Mu*" adalah bahwa diri seorang hamba ada karena Allah, berasal dari-Nya serta kembali kepada-Nya; sebagaimana dalam hadits

istiftah, "Aku (ada) karena-Mu dan (akan kembali) kepada-Mu." Pengertian ini sepertinya lebih jelas. Maka pengertian dari kalimat-kalimat tersebut yaitu sesungguhnya seorang hamba keberadaannya di dunia ini karena Allah, sebab sebelumnya dia tidak ada lalu Allah adakan dia serta menciptakannya. Tentang keberadaanya di dunia adalah karena Allah yaitu bahwa tegak dan berdirinya karena Allah, kalaulah bukan Allah yang menegakkan yang ada dan unsur yang ada padanya dari sekian makhluk niscaya semuanya akan hancur dan lenyap. Oleh karena itu, ia ada di antara namanya yaitu Dia yang Hidup Kekal dan terus menerus mengurus makhluk-Nya.

Dia berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ﴾

"*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap.*" (Qs. Faathir [35]: 41)

Ada juga atsar yang masyhur dalam kisah dua botol, "Hai Musa, jika aku tidur niscaya jatuhlah langit itu ke bumi."

Setelah berpindahnya hamba dari dari dunia ini maka tempat kembalinya yaitu kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

"*Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali.*" (Qs. Yuunus [10]: 4)

Dalam banyak ayat Allah ﷻ berfirman, "*Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28)

Di dalam pengertian ini sebagian orang-orang bijak menuturkan: hakikat tauhid yaitu jika seorang hamba merasa binasa di hadapan Allah ﷻ lalu kala dia melihat segala sesuatu itu semata-mata karena-Nya dan milik-Nya, (akan kembali) kepada-Nya dan dari-Nya. Seperti yang telah diucapkan oleh Amir bin Abdi Qais: Tidaklah aku memandang sesuatu melainkan aku melihat Allah padanya.

تَبَارَكَ مَنْ أَوْجَدَ الإِنْسَانَ مِنْ عَدَمٍ وَأَقَامَهُ وَلَوْ لاَ الإِلَهَ لَمْ يَكُنْ

إِلَـــيْهِ مَـــرْجِعُهُ وَهُـــوَ بَـــاعِثُهُ بَعْدَ الْمَمَاتِ وَالأَجْدَاثَ وَالرِّمَمَ

"Maha Suci Dzat yang telah mengadakan manusia dari ketiadaan

dan menegakkannya dan kalaulah bukan (kehendak) Tuhan niscaya tidak akan tegak.

Hanya kepada-Nya tempat kembali dan Dialah yang akan membangkitkannya.

Seusai mati, dikubur dan menjadi tulang-belulang."

Redaksi اللَّهُمَّ مَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ نَذَرْتُ مِنْ نَذْرٍ، أَوْ حَلَفْتُ مِنْ حَلِفٍ، فَمَشِيئَتُكَ بَيْنَ يَدَيْهِ، مَا شِئْتَ كَانَ، وَمَا لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِـــكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "*Ya Allah tidaklah aku ucapkan sebuah perkataan atau ungkapkan sebuah nadzar atau bersumpah dengan sebuah sumpah maka kehendak-Mu ada di hadapan semua itu, jika Engkau telah menghendakinya niscaya terjadi dan jika Engkau tidak menghendakinya maka tidak akan pernah terjadi, tidak ada daya dan upaya melainkan dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Al Khaththabi telah menyebutkan di dalam kitabnya *Ad Du'a`* bahwa redaksi "فَمَشِيئَتُكَ" diriwayatkan dengan huruf *ta`* dengan harakat

dhammah dan *fathah.* Bagi yang diriwayatkan dengan harakat *dhammah* maka pengertiannya adalah, beralasan atas adanya takdir yang datang sebelumnya juga mengahalanginya untuk memenuhi apa yang menjadi kewajibannya terhadap nadzar dan sumpahnya. Di dalam pengertian ini ada unsur paksaan. Yang benar adalah riwayat yang menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ta* ` dengan menyembunyikan kata kerjanya. Seolah dia mengucapkan, "maka sesungguhnya aku mengedepankan kehendak-Mu dalam perkara itu serta aku berniat agar terdapat pengecualiaan padanya sebagai bentuk penjauhan dari pelanggaran sumpahku saat terjadinya sumpah tersebut."

Dalam hal ini sebagai dalil bagi mereka yang berpendapat seperti pendapatnya orang-orang Makkah atas diperbolehkannya pengecualian secara terpisah dari sumpah.

Menurutku, yang benar adalah pengertian ini dari dua riwayat di atas yakni riwayat dengan harakat *dhammah* dan *fathah.*

Riwayat dengan harakat *dhammah* maksudnya adalah, bukanlah meminta udzur dengan adanya takdir akan tetapi pengertiannya yaitu maka kehendakmu ada di depan semuanya sebelum adanya sesuatu. Bentuknya adalah *mubtada* ` yang dihilangkan *khabar*-nya.

Pengertian ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya dengan sanadnya dari Abi Ad-Darda`, bahwa dia berkata, "Barangsiapa yang mengucapkan kala pagi hari, *'Ya Allah tidaklah aku bersumpah dengan sebuah sumpah, mengucapkan sebuah ucapan, mengungkapkan sebuah nadzar, maka kehendak-Mu ada di hadapan semua itu. Jika Engkau telah menghendakinya niscaya terjadi dan jika Engkau tidak menghendakinya maka tidak akan pernah terjadi, tidak ada daya dan upaya melainkan dari-Mu. Ya Allah, ampunilah aku dan jangan hukum aku. Ya Allah, barangsiapa yang*

Engkau telah bershalawat kepadanya maka baginya shalawatku dan barangsiapa yang telah Engkau laknat maka baginya laknatku'. Demikian itu adalah pengecualian untuk hari tersebut."

Abu Daud telah menjelaskan dengan gamblang bahwa maksud pengecualian yang berlaku untuk kehendak Allah itu adalah pengecualian yang berlaku hari itu. Artinya bahwa atas apa yang dia sumpahkan atau nadzarkan atau ucapkan pada hari itu saja.

Ini sangat jelas bahwa sebenarnya pengecualian itu berlaku atas segala yang terucap dari perkataan pada hari itu. Sedangkan penuturan Al Khaththabi —bahwa dia menghalangi pelanggaran sumpah— sebagaimana ucapan dari orang yang mengatakan itu sebagai pengecualian yang bersambung setelah perkataan —seperti yang telah dikisahkan dari ulama Makkah. Pijakan hal itu bahwa diriwayatkan dari para ulama Makkah seperti: Atha`, Mujahid, Amr bin Dinar, Ibnu Juraij dan lainnya, bahwa pengecualiaan dari sumpah setelah beberapa saat itu masih berlaku.

Itu juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari beberapa jalur periwayatan. Dalam masalah itu telah banyak yang mencela, seperti Al Qadhi Ismail Al Maliki dan Al Hafizh Abu Musa Al Madini. Dalam masalah ini dia mempunyai karangan tersendiri.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman-Nya, وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ "*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*" (Qs. Al Kahfi [18]: 24) bahwa itu khusus untuk Nabi ﷺ dan bukan untuk yang lain. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari jalur periwayatan yang lemah.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Juraij seperti di atas.

Sebagian ulama mengatakan, sebenarnya maksud mereka itu adalah pengecualian terpisah. Ini dihasilkan dari yang terkandung dalam firman-Nya,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

"*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), Insya Allah. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

Yang menjadi sebab turunnya ayat ini adalah, suatu ketika satu kaum yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang sebuah kisah lalu beliau menjawab, "*Besok aku akan menceritakan kepada kamu.*" Beliau tidak menyebutkan *insya Allah* sehingga berhentilah wahyu untuk beberapa saat lalu turunlah ayat ini.

Di dalam hadits yang *shahih*[267] disebutkan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ berkata, "Malam ini aku akan menggilir 100 istriku ...."

Dalam hadits lainnya disebutkan bahwa kalau bani Israil tidak mengatakan *insya Allah* niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selamanya, yaitu untuk menemukan sapi yang diperintahkan untuk menyembelihnya.

Di dalam hadits yang terdapat di kitab *Musnad* dan *Sunan*[268] disebutkan, "Bahwa Ya`juj dan Ma`juj setiap hari melobangi benteng

---

267 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2819), Muslim (*Shahih Muslim*, 1654)

hingga hampir saja dari lobang itu mereka melihat sinar matahari lalu mereka kembali dan mengatakan besok kita akan membukanya. Ketika esok itu datang mereka kembali dan mendapatkan seperti keadaan semula (tertutup) dan mereka tidak bisa membukanya. Sampai Allah mengizinkan untuk dapat membukanya kala mereka mengatakan, 'Besok kita akan membukanya *insya Allah'*. Saat kembali mereka mendapati lubang itu seperti sebelumnya maka mereka pun bisa membukanya."

Said Al Qaddah berkata: Sampai kepadaku khabar bahwa Musa ﷺ mempunyai kebutuhan kepada Allah dan dia telah memohon kepada-Nya namun tersendat lalu dia berucap, *masya Allah*. Tiba-tiba kebutuhannya sudah ada di hadapannya lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Apa kamu tidak tahu bahwa ucapanmu, *masya Allah* itu telah menghasilkan kebutuhan yang kamu minta."

Ibrahim bin Adham berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa tidaklah sesuatu yang diminta oleh para pemohon itu akan berhasil tanpa hamba itu berucap, *masya Allah*, *masya Allah*. Ini artinya mempercayakan sepenuhnya kepada Allah."

Malik bin Anas keadaannya banyak berguman, *masya Allah* lalu ada orang yang mencela hal itu, kemudian orang tersebut bermimpi melihat seseorang berkata kepadanya, "Kamu yang mencela Malik karena dia mengucapkan *masya Allah*? Kalau Malik dengan ucapannya *masya Allah* bermaksud melobangi biji sawi maka itu akan terjadi."

Hammad bin Zaid berkata, "Seseorang mengupah yang lain untuk menyebrangi sungai lalu dia memulai menyebrang saat mulai

---

266 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/510-511), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3153), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4080) dari Abu Hurairah dengan redaksi yang berbeda-beda.

dekat dari tepinya dia berkata, 'Demi Allah aku bisa menyebranginya'. Seseorang kepadanya berkata, 'Katakanlah *masya Allah*.' Lalu dia menjawab, 'Allah berkehendak atau tidak sama saja'. Setelah itu tanah itu menghalanginya."

Tidak layak bagi seseorang menceritakan sebuah pekerjaan yang akan dikerjakannya di waktu mendatang tanpa menyertakan kata *insya Allah*. Sebab, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi sedangkan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Seorang hamba hanya berkehendak ada dasar kehendak Allah. Jika dia lupa terhadap kehendak Allah kemudian baru teringat setelah beberapa waktu maka dia telah mengerjakan yang diperintahkan kepadanya, dan dosanya pun hilang meski hal itu tidak bisa mencabut kafarat yang harus dia lakukan dan tidak bisa melanggar sumpahnya. Inilah yang dimaksud dari perkataan Abu Ad-Darda`,[269] "Ya Allah, ampunilah aku dan jangan hukum aku." Jelas itu hanya meminta untuk diangkat dosanya saja tanpa pencabutan kafaratnya.

Demikian juga yang diriwayatkan dari Said bin Jubair tentang firman Allah ﷻ, "*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*" (Qs. Al Kahfi [18]: 24) ia berkata, "Maksudnya adalah, mengucapkan nama Allah ketika kamu bersumpah (dan kamu lupa) mengecualikannya. Gunakanlah kata *insya Allah* jika kamu ingat meski sudah berlalu lima atau enam bulan. Hal itu tidak mengapa bagiku selama kamu tidak melanggar sumpahmu."

Oleh karena itu, sebagian ulama berpaling dari ucapan Ibnu Abbas dan para shahabatya. Di antara mereka adalah Abu Mas'ud Al Asbahani dan Ibnu Jarir At Thabari.

---

269 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 5085) dari Abu Dzar.

Demikian yang dikatakan di dalam hadits ini tentang mendahulukan pengecualian kala bersumpah karena dengan mendahulukannya berarti mengakhirkan pengecualian dari sumpah akan menjadi sangat jauh kemungkinannya. Pada umumnya, sumpah itu tidak terjadi namun hal itu terjadi saat dia mengulurnya.

Malik berkata tentang pengecualian dalam sumpah, "Jika dia ingat dengan mengucapkan *insya Allah* yang maksudnya adalah, pengeculian. Hal ini sangat bermanfaat dalam menahan diri dari melanggar janji. Namun jika hanya bermaksud menjalankan perintah dalam firman Allah ﷻ, '*Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), Insya Allah*', (Qs. Al Kahfi [18]: 23) maka itu tidak malanggar janji namun aku tetap melihat wajibnya kafarat."

Ibnul Mundzir dan lainnya telah menukil perkataan ini dari Imam Malik. Demikian juga Abu Ubaid dan sebagian ulama telah menyebutkan hal ini.

Ada juga ulama yang bersikap ragu tentang wajibnya kafarat dalam sumpah seperti ini, karena keraguan pandangannya antara ucapan dan maksud. Ucapannya terkait dengan penyebutan *insya Allah* namun maksudnya tidak terkait dan mengharuskan untuk dipenuhi karena penyebutan pengecualian itu sebagai upaya mewujudkan dan menguatkan dalam memenuhi sumpahnya.

Secara global, sudah selayaknya mengambil hadits Zaid bin Tsabit untuk pengertian ini serta mendahulukan penyebutan *insya Allah* atas setiap perkataan, sumpah dan nadzar yang terucapkan. Dengan demikian dia dapat keluar dari tanggungjawab atas kebebasan seorang hamba dalam berbuat dan agar hamba tersebut menanamkan keyakinan bahwa apa yang dicita-citakan dan dikatakannya baik sumpah.

Nadzar dan yang lainnya tidaklah terjadi kecuali karena kehendak dan maksud Allah semata. Oleh karena itu, bunyi hadits selanjutnya yaitu, "*Sesuatu yang telah Engkau kehendaki niscaya terjadi dan sesuatu yang Engkau tidak menghendakinya maka tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan upaya melainkan dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maka Kuasa atas segala sesuatu.*"

Jika demikian, maka dia telah terlepas dari daya, kekuatan dan kehendaknya tanpa kehendak, kekuasaan dan kekuatan Allah. Dia pun telah mengakui terhadap Tuhannya atas kekuasaannya terhadap segala sesuatu karena seorang hamba itu lemah atas segala sesuatu kecuali yang telah Tuhannya takdirkan kepadanya.

Makna perkataan di atas adalah, mengesakan Tuhan dalam kekuasaan, kekuatan, ketentuan dan kehendak karena sesungguhnya seorang hamba tidak mampu atas semua itu kecuali atas kemampuan yang diberikan oleh Tuhannya. Inilah puncak dari tauhid rububiyah.

Imam Asy-Syafi'i berkata:

مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ   وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ

"Sesuatu yang Engkau kehendaki niscaya terjadi meski aku tidak menghendakinya.

Sedangkan sesuatu yang aku kehendaki jika Engkau tidak menghendakinya maka tidak akan pernah terjadi."

Sebagian ulama di antaranya Imam Ahmad mengambil perkataan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut dalam bentuk yang lain, yaitu: Seseorang jika berucap aku tidak akan mengerjakan ini dan itu, lalu dia bermaksud untuk mengerjakannya, maka dia harus mengecualikannya lalu berkata, "*Insya Allah*", kemudian baru

mengerjakannya. Karena dengan demikian dia terlepas dari dusta jika keadaannya tidak bersumpah dengan sebuah sumpah.

Pernah Yahya bin Said Al Qathan mengatakan, "Aku tidak akan mengerjakan itu" maka dia tidak akan mengerjakannya selamanya. Namun jika dikatakan padanya, "kamu kan tidak melakukan sumpah", maka dia menjawab, "Ini lebih berat – yaitu berlaku dusta —kalau aku bersumpah maka itu lebih mudah yakni aku lakukan kafarat atas sumpahku lantas aku bisa mengerjakan kembali."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang berkata, "Aku tidak akan makan lalu dia makan" dia menjawab, "Dia telah berdusta tidak pantas baginya melakukan itu."

Al Walid bin Muslim dalam kitab *Al Aiman wan Nudzur* telah menukil dari Al Auza'i tentang orang yang disuruh mengerjakan sesuatu lalu dia menjawab, "Iya, *insya Allah* (padahal dia tidak berniat untuk mengerjakannya", dia berkata, "Ini adalah kebohongan dan pelanggaran janji. Pengecualian itu hanya dibolehkan dalam masalah sumpah."

Dia ditanya lagi, "Bagaimana jika dia mengatakan, iya *insya Allah*, dia pun berniat mengerjakannya namun kemudian jelas dia tidak mengerjakannya?" maka dia menjawab, "Atasnya sesuatu yang dikecualikan."

Ini menunjukkan bahwa pengeculian dengan menyebut *insya Allah* itu untuk selain sumpah. Hal ini bermanfaat bagi orang yang tidak mempunyai i'tikad kuat untuk menyelisihi perkataannya sejak awal pembicaraannya.

Redaksi اللَّهُمَّ وَمَا صَلَّيْتُ مِنْ صَلاَةٍ، فَعَلَى مَنْ صَلَّيْتَ، وَمَا لَعَنْتُ مِنْ لَعْنَةٍ، فَعَلَى مَنْ لَعَنْتَ "*Ya Allah tidaklah aku bershalawat dengan sebuah shalawat kecuali bagi orang yang Engkau bershalawat kepadanya dan*

tidaklah aku melaknat dengan sebuah laknat melainkan bagi orang yang telah engkau laknat' Al Khaththabi berkata: Bentuknya adalah kalimat صليت ولعنت dengan huruf *ta* ` yang pertama dibaca dengan harakat *dhammah* dan yang selanjutnya dengan harakat *fathah.* Pengertiannya adalah, seolah dia berdoa, "Ya Allah, peruntukkan shalawatku dan doaku hanya untuk orang yang Engkau telah mengkhususkan baginya shalawat dan rahmat-Mu dan jadikanlah laknatku bagi orang yang berhak mendapatkan laknat-Mu dan layak baginya pengasingan dan penjauhan pada keputusan-Mu. Janganlah Engkau hukum kami atas kesalahan yang telah kami perbuat dengan meletakkannya bukan pada tempatnya dan menempatkannya bukan pada semestinya."

Ia bertutur bahwa yang benar atas penafsirannya yaitu jika shalawat atau laknat atas orang yang tidak berhak mendapatkannya telah terucap terlebih dahulu. Kemungkinan maksudnya adalah hanya mendoakan taufik dan mensyaratkan dalam permohonannya penjagaan agar tidak terlontar dari lisannya pujian melainkan hanya untuk orang yang berhak mendapatkan pujian dari kalangan kekasih-Nya dan tidak pula celaan kecuali hanya bagi orang yang berhak mendapatkannya dari kalangan musuh-musuhNya hingga tidaklah aku mengadakan permusuhan kecuali terhadap musuh-musuh-Mu. Bentuk yang pertama mengarah kepada bentuk lampau sedangkan bentuk yang kedua mengarah kepada bentuk yang akan datang. Allah yang Maha Tahu.

Menurutku, penafsiran yang pertama lebih *shahih* berdasarkan perkataan Abu Ad-Darda`, "Ya Allah, barangsiapa yang Engkau telah bershalawat kepadanya maka baginya shalawatku dan barangsiapa yang telah Engkau laknat maka baginya laknatku." Sedangkan ucapan Al Khatthabi bahwa bentuk ini mengarah kepada bentuk lampau sangat lemah, karena yang benar adalah mengarah pada bentuk yang akan datang yang maksudnya: "Tidaklah pada hari ini aku melaknat dengan

sebuah laknat dan tidak pula bershalawat dengan sebuah shalawat." Artinya, aku tidak akan melaknat dan tidak akan bershalawat.

Ini berkenaan dengan perkataannya sebelumnya, "Ya Allah, tidaklah aku ucapkan sebuah perkataan atau ungkapkan sebuah nadzar atau bersumpah dengan sebuah sumpah maka kehendak-Mu ada di hadapan semua itu."

Al Khaththabi sepakat bahwa maksud yang terdapat dalam kalimat "tidaklah aku mengucapkan suatu ucapan, bersumpah dengan sebuah sumpah, atau bernadzar dengan suatu nadzar" berkaitan dengan yang akan datang maka seharusnya begitu juga dalam permasalahan shalawat dan laknat. Perlu diketahui, bahwa seorang hamba itu diuji dengan lisannya, kadang dia akan melaknat kepada orang yang telah membuatnya marah serta memuji orang yang dia ridha kepadanya. Banyak terjadi pujian ini diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, laknat juga demikian banyak diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya.

Ada juga perkataan lainnya namun bukan hadits yang berbunyi, "Sesungguhnya jika laknat dilontarkan maka ketika yang dilaknat itu ternyata bukan orang yang berhak menerimanya maka itu akan kembali kepada pelaknat itu sendiri."

Laknat sama dengan doa, terkadang dikabulkan dan tepat mengenai orang yang dilaknat. Nabi ﷺ pernah memerintahkan kepada seorang wanita yang melaknat untanya untuk melepaskan unta tersebut. Lalu beliau bersabda,

لاَ تَصْحَبُنَا نَاقَةٌ مَلْعُوْنَةٌ.

"Unta yang telah dilaknat tidak boleh menemani perjalanan kami."[270]

Sebagian ulama salaf tidak akan memasuki rumah yang dilaknat, tidak makan telur ayam dan tidak minum susu kambing yang telah dilaknat. Sebagian mereka berujar, "Aku tidak pernah sekalipun memakan sesuatu yang telah dilaknati."

Ibnu Hamid telah menyebutkan dari sahabatnya dari Ahmad beliau berkata, "Barangsiapa yang melaknat hamba sahayanya maka dia harus memerdekakannya dan yang melaknat sebagian dari hartanya maka hendaknya dia mensedekahkannya."

Dia juga berkata, "Berkenaan dengan melaknat istrinya maka dia harus menceraikannya. Alasannya adalah terjadiya perceriaan antara suami istri yang saling melaknat, manakala salah seorang diantara keduanya berdusta maka dia yang akan tertimpa laknat dan kemarahan."

Jika seorang hamba di pagi harinya mendahulukan di dalam doanya: tidaklah dia melaknat dengan suatu laknat dan itu sesuai dengan laknat Allah terhadap yang dia laknati, dan tidak pula dia memuji dengan sebuah pujian dan itu sesuai dengan pujian Allah terhadap yang dia puji maka dia telah terbebas dari dosa melaknat orang yang tidak berhak untuk dilaknat atau memuji orang yang tidak berhak untuk dipuji dan kejadian tersebut karena lupa dan salam atau kemarahan yang besar dan lain-lain.

Namun jika orang itu sengaja melakukannya padahal dia mengetahui maka masuknya dia dalam syarat di atas itu, maka perlu

---

270 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2596).

ditinjau kembali meski keumuman pensyaratan ini mengharuskan dia termasuk di dalamnya.

Dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi ﷺ menyebutkan, "Bahwa Nabi ﷺ pernah menetapkan syarat dan orang yang menghardik, melaknat atau memukulnya dalam keadaan marah atau yang semisalnya harus membayar kafarat dan shalat."[269]

Hal ini khusus jika dia menyangka yang dilaknat itu berhak mendapatkannya tapi ternyata jelas dia itu tidak berhak mendapatkannya.

Redaksi إِنَّكَ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ "*Engkau penolongku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku sebagai seorang muslim dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang shalih*" ini diambil dari doanya Nabi Yusuf ؑ ketika berkata, "*(Ya Tuhanku), Pencipta langit dan bumi Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" (Qs. Yuusuf [1s2]: 101)

Allah ﷻ adalah Pelindung para kekasihnya di dunia dan di akhirat. Dia melindungi dengan menjaga dan mengawasi mereka, memberikan hidayah kepada mereka dalam masalah dunia dan akhirat selama mereka hidup. Jika kematian menjemput mereka maka Dia wafatkan dalam keadaan Islam dan menggabungkan mereka setelah wafatnya bersama orang-orang yang shalih.

---

269 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/45, 2/390, 488, 3/400, 3/333,384, 391, 400, dan 5/454, dari hadits Saudah istri dari Abu At-Thufail) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2600, dari hadits Aisyah, 2601 dari hadits Abu Hurairah, 2602 dari hadits dari Jabir).

Ini adalah nikmat yang besar dan sempurna. Rasulullah ﷺ sebelum wafatnya bersabda,

مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ.

"*Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih.*"[270]

Mengenai ucapan Nabi Yusuf ﷺ, "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku bersama orang-orang shalih*" (Qs. Yuusuf [12]: 101), ada yang berpendapat bahwa dia memohon kematian untuk dirinya. Ini adalah pendapat sebagian ulama salaf di antaranya Imam Ahmad. Inilah yang dijadikan dalil dalam masalah bolehnya memohon kematian tanpa ada kemudharatan yang datang bersamanya.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa dia hanya meminta agar dimatikan dalam keadaan Islam saat benar-benar datang. Namun ini tidak mencerminkan doa untuk wafat lebih cepat sebagaimana yang diinformasikan tentang orang-orang beriman kala mereka berdoa,

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

---

270 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3586) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2444, 86, dari Aisyah).

"*Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 193)

Yang menguatkan penafsiran yang pertama adalah bahwa di akhir doa ini ada permohonan tentang kerinduan untuk bertemu dengan Allah, ini memuat di dalamnya permohonan untuk kematian.

Bolehnya memohon dan mengharapkan kematian didasarkan pada firman Allah ﷻ,

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن
دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾

"*Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 94)

Lalu Dia mencela mereka atas tidak mengharapkan kematian dengan sebab kejelekan mereka dan atas keinginan mereka untuk hidup lama di dunia. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن
دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾

"*Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah*

kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar'." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 6-7)

Di dalam kitab *Al Musnad*[271] disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ الْمَوْتَ إِلاَّ مَنْ وَثَقَ بِعَمَلِهِ.

"*Janganlah seseorang mengharapkan kematian kecuali dia telah yakin dengan amalnya.*"

Orang yang memiliki amal shalih hendaknya mengharapkannya kedatangannya (kematian), demikian juga bagi orang yang ditimpa kerinduan yang besar untuk berjumpa dengan Allah ﷻ. Namun jika orang yang mengharapkan kematian takut terjadinya fitnah yang menimpa agamanya, maka ini dibolehkan tanpa diperselisihkan. Kami telah memaparkan penjelasan tentang masalah ini.

Redaksi اللّهُمَّ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَمَاتِ، وَلَذَّةَ نَظَرٍ إِلَى وَجْهِكَ، وَشَوْقًا إِلَى لِقَائِكَ، مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ "*Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kerelaan setelah datangnya ketentuan, dinginnya kehidupan setelah kematian, kenikmatan melihat Wajah-Mu, kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa adanya kesempitan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan.*"

Ketiga hal di atas juga telah ada riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berdoa dengan ketiganya yaitu hadits dari Ammar bin Yasir, dari

---

271 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/350).

Nabi ﷺ.[274] Kami telah menjelaskannya dengan seutuhnya di pembahasan yang lain.

Ridha dengan ketentuan termasuk tanda-tanda orang tawadhu dan jujur dalam kecintaan. Di kala hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Pelindungnya maka dia pun akan ridha dengan segala yang Allah tentukan untuknya, baik yang menyakitkan atau pun yang menyenangkan.

سِيَانِ إِنْ لاَمُوْا وَإِنْ عَذَلُوْا مَا لِي عَنِ الأَحْبَابِ مُصْطَبَرِ

لاَ بُدَّ لِي مِنْهُمْ وَإِنْ تَرَكُوْا قَلْبِي بِنَارِ الْهَجْرِ يَسْتَعِرِ

وَعَلَيَّ أَنْ أَرْضَى بِمَا حَكَمُوْا وَأُطِيْعُ فِي كُلِّ مَا أَمَرُوْا

"Dua hal yang sepadan jika mereka mencaci dan mencela

terhadap orang yang dicinta apa pun aku harus bersabar.

Aku tetap harus menjadi bagian dari mereka meskipun meninggalkan

dalam hatiku panasnya api yang menyala.

Aku harus selalu bersabar atas apa yang mereka putuskan

dan tetap taat atas segala yang mereka perintahkan."

Jika hati dipenuhi dengan kerelaan terhadap yang dicinta maka kerelaannya itu untuk semua yang datang darinya baik itu berupa hukum-hukum atau ketentuan.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku berada di pagi hari dan kebahagiaanku hanyalah yang sudah ditetapkan dalam keputusan dan takdir."

---

274 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/264) dan An Nasa`i (*Ash-Shughra*, 1305 dan *Al Kubra*, 1228).

Pernah orang-orang menjenguk sebagian para tabiin ketika sedang sakit lalu dia berkata, "Aku suka kalian datang kepadaku seperti aku juga suka jika kalian datang kepadanya."

إِنْ كَانَ سِرُّكُمْ مَا قَدْ بُلِيْتَ بِهِ   فَمَا لِجُرْحٍ إِذَا أَرْضَاكُمْ أَلَمٌ

"Jika rahasia kalian adalah yang sudah menimpaku

maka untuk sebuah luka tidak mengapa sebab aku rela kalian menyakitiku."

Terkadang sebagian para pencinta memilih kehinaan dibanding kemuliaan, kemiskinan ketimbang kekayaan, keadaan sakit dibanding kesehatan dan kematian daripada kehidupan.

عِزِّي ذُلِّي و صِحَّتِي فِي سَقَمِي

يَا قَوْمُ، رَضِيْتُ فِي الْهَوَى سَفْكَ دَمِي

عُذَّالِيَ كُفُّوْا فَمِنْ مَلاَمِي أَلَمِي

مَنْ بَاتَ عَلَى مَوَاعِيْدِ اللِّقَا لَـــمْ يَنَمْ

"Kemulianku, kehinaanku, sehatku, ketika aku dalam keadan sakit.

Wahai kaum aku telah rela dalam ketakutan mengucir darahku.

Tahanlah oleh kalian banyak mencelaku, di antara musibah adalah rasa sakit ini.

Barangsiapa yang malamnya adalah waktu perjumpaannya maka tak akan tidur."

Nabi ﷺ mengungkapkan dengan bahasa "*rela setelah datang ketentuan*" karena itulah kerelaan yang sebenarnya.

Sedangkan rela dengan ketentuan yang belum terjadi maka ini termasuk keinginan kuat untuk rela. Adakalanya keinginan kuat tersebut bisa hilang ketika kenyataan itu datang. Oleh karena itu, tak pantas jika seorang hamba mengharapkan datangnya musibah dengan segera namun mohonlah kepada Allah keselamatan maka tatkala datang musibah maka dia hadapi dengan kerelaan.

Sebagian mereka ada dua anaknya yang terbunuh di medan jihad dan datanglah orang-orang bertakziah kepadanya atas meninggalnya dua anaknya lalu dia pun menangis, dia berkata, "Aku menangis bukan karena mereka terbunuh namun bagaimana kerelaan mereka terhadap Allah kala pedang membunuhnya."

إِنْ كَانَ سُكَّانُ الْغَضَا رَضُوْا بِقَتْلِي فَرِضًا

وَاللهِ مَا كُنْتُ لِـــمَا يَهْوِي الْحَبِيْبُ مُبْغِضًا

صِرْتُ لَـــهُمْ عَبْدًا وَمَا لِــلْعَبْدِ إِنْ يَعْتَرِضَا

مَنْ لِمَرِيْضٍ لاَ يَرَى إِلاَّ الطَّبِيْبُ الْمُمَرِّضَا

"Jika penduduk negeri (Al Ghisha)

mereka telah ridha dengan keharusan membunuhku

demi Allah, aku tidak akan seperti layaknya kekasih yang dipenuhi kebencian

Aku telah menjadi hamba sahaya mereka

tak ada hak bagi seorang hamba sahaya untuk menolak

Seorang yang sakit tidak akan melihat

kecuali tabib yang akan mengobati."

Dinginnya kehidupan setelah kematian maksudnya adalah kehidupan yang baik berikut dengan kenikmatannya dan setiap yang menyejukkan mata. Rasa dingin itu menyebabkan sejuknya pandangan pemiliknya dan kebaikan yang ada padanya, sedangkan hati yang dingin menjadikannya lapang dan tenang, tidak seperti hati dan mata yang panas.

Oleh karena itu, ada hadits yang menyatakan,

طَهِّرْ قَلْبِي بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"*Sucikanlah hatiku dengan air, salju dan embun.*"[275]

Air mata kebahagiaan itu dingin berbeda dengan air mata kesedihan yang sifatnya panas. Dinginnya kehidupan yaitu kebaikan dan kenikmatannya dan hakikat baik serta nikmatnya kehidupan adalah di akhirat bukan di dunia ini. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَةِ.

"*Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.*"[276]

Sebabnya adalah anak Adam itu terdiri dari jasad dan ruh, keduanya membutuhkan makanan dan kenikmatan dan itulah kehidupannya.

---

275 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 744 dari Abu Hurairah dan 6368 dari Aisyah) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 598, dari Abu Hurairah dan 589, dari Aisyah).

276 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6413 dari Mu'awiyah dan 6414 dari Sahl bin Sa'id) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1805, dari Mu'awiyah bin Qurrah dan 1804, dari Sahl bin Said).

Hidupnya jasad dengan makan, minum, kawin, berpakaian, wewangian dan kenikmatan lainnya yang dapat diindera. Dengan pengertian di atas tak ubahnya seperti binatang tentunya hanya dengan pensifatan seperti ini. Sedangkan hidupnya ruh itu sifatnya sangat lembut bersifat ruhaniyah dari jenis Malaikat maka makanannya, kenikmatannya, kebahagiaannya yaitu terletak pada mengenali Penciptanya, pada hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dari melaksanakan taat dengan mengingat dan mencintai-Nya, ingin dekat dan rindu untuk berjumpa dengan-Nya.

Inilah kehidupan dan nutrisi jiwa. Jika hal itu hilang maka dia akan sakit bahkan musnah. Hal yang paling mendasar penyebab rusaknya jasad itu ketika tidak ada makanan dan minumannya. Dengan demikian banyak terjadi di kalangan orang-orang kaya yang hanya menjadikan kenikmatan itu dirasakan oleh jasadnya saja namun dia mendapati hatinya dalam keadaan sakit dan takut. Orang-orang bodoh itu menyangka bahwa hatinya yang sakit itu akan hilang dengan menambah kenikmatan yang terindera. Sebagian mereka menyangka bahwa itu akan hilang dengan menghilangkan beban pikiran dengan minum yang memabukkan, padahal semua ini tidak menjadi solusi bahkan menambah rasa sakit dan takutnya.

Sebabnya adalah kehilangan makanan dan vitaminnya hingga dia sakit dan meradang.

إِذَا كُنْتَ قُوْتَ النُّفُوْسُ ثُمَّ هَجَرْتَهَا

فَلَنْ تَصْبِرِ النَّفْسَ الَّتِي أَنْتَ قُوْتُهَا

"Apabila engkau itu makanan buat jiwa lalu kau menjauhinya,

maka jiwa itu tidak akan dapat bersabar terhadapmu.

Biawak itu akan tetap hidup di air atau seperti

yang hidup di sahara sedang ikan-ikannya pada binasa."

Di antara orang-orang bijak bertutur kepada suatu kaum, "Apa yang kamu siapkan untuk kehidupan kalian?"

Mereka menjawab, "Makanan dan minuman dan yang semisalnya."

Maka dia berkata, "Hidup yang sebenarnya adalah yang tidak menyisakanmu rasa sakit dan itu adalah yang menguatkanmu untuk taat kepada Allah ﷻ."

Barangsiapa yang hidup bersama (tuntunan) Allah maka baiklah kehidupannya, dan barangsiapa yang hidup dengan diri dan nafsunya maka akan selalu dalam kegoncangan.

Al Hasan berkata, "Sesungguhya para kekasih Allah itu adalah orang-orang yang mendapatkan warisan kehidupan yang baik, dengannya mereka sampai ke kepada-Nya melalui munajat dengan Kekasih mereka dan dengan mendapatkan kelezatan mencintanya di dalam hati."

Ibrahim bin Adham bersama para sahabatnya pernah makan remukan roti yang kering kemudian dia berdiri menuju sungai dan dia pun minum airnya dengan telapak tangannya, lalu memuji Allah, lantas dia berkata, "Kalaulah para raja dan anak-anak itu mengetahui kenikmatan dan kebahagiaan yang ada pada kami, niscaya mereka akan mencambuk kami sepanjang hayat. Sebab kita ini merasakan nikmatnya hidup dan sedikitnya keletihan."

Di antara sahabatnya berkata, "Wahai Abu Ishaq, sekelompok orang mencari-cari kesenangan dan kenikmatan namun mereka telah salah dalam memapaki jalan yang lurus."

Lalu dia berkata, “Darimana kau dapatkan ungkapan ini?”

أَهْلُ الْمَحَبَّةِ قَوْمٌ شَأْنُهُمْ عَجَبٌ   سُرُوْرُهُمْ أَبَدٌ وَعَيْشُهُمْ طَرِبٌ

الْعَيْشُ عَيْشُهُمْ وَالْمُلْكُ مُلْكُهُمْ   مَا النَّاسُ إِلاَّ هُمْ بَانُوْا وَاقْتَرَبُوْا

“Para pencinta itu adalah suatu kaum yang keadaannya sangat menakjubkan.

Kebahagiaan mereka berlangsung lama dan kehidupannya menyenangkan.

Kehidupan itu adalah kehidupan mereka dan kepemilikan adalah milik mereka.

Manusia hanya mampu berusaha untuk semakin menjauh atau mendekat.”

Sebagian orang bijak ditanya ketika mereka mengasingkan diri dari orang banyak, “Jika kamu menjauh dan memutus hubungan dengan yang lain maka kamu akan hidup dengan siapa?”

Dia menjawab, “Bersama orang yang aku jauhi karena mengharapkan-Nya.”

Diriwayatkan dari Al Masih ﷺ bahwa beliau berkata, “Wahai segenap sahabatku perbanyaklah bercakap-cakap dengan Allah dan sedikitkanlah bercakap-cakap dengan manusia.”

Mereka bertanya, “Bagaimana kami memperbanyak bercakap-cakap dengan Allah?”

Beliau menjawab, “Menyendirilah kalian dengan mengingat-Nya, menyendirilah dengan mengingat segala nikmat dari-Nya, menyendirilah dengan bermunajat kepada-Nya.”

Perlu diketahui bahwa mengumpulkan kedua jenis kehidupan di dunia ini tidaklah mungkin. Barangsiapa yang sibuk dengan kehidupan ruh dan hatinya maka dia akan mendapatkan bagian yang banyak darinya dibanding kehidupan jasad dan badannya. Dia tidak akan mampu untuk mendapatkan bagian dari muara nafsunya. Dia pun tidak akan mampu memperluas diri untuk mendapatkan kesenangan yang dapat diindera, dia hanya mampu untuk mengambil sebatas kebutuhan badannya saja, maka kehidupan jasadnya menjadi berkurang memang ini yang harus terjadi.

Inilah jalannya para nabi dan rasul juga para pengikutnya. Allah ﷻ telah memilih mereka untuk menyedikitkan bagian mereka berkenaan dengan kehidupan jasadnya dan memperluas bagian mereka berkenaan dengan kehidupan hati dan ruhnya.

Sahl At-Tusturi berkata, "Tidaklah Allah memberikan bagian kepada seorang hamba berupa kedekatan kepada-Nya dan mengenal-Nya kecuali Dia haramkan baginya dunia sebesar pemberiannya berupa mengenal-Nya dan dekat dengan-Nya. Tidaklah Allah memberikan dunia kepada seorang hamba kecuali Dia haramkan baginya untuk mengenal-Nya dan dekat dengan-Nya sebesar dunia yang diberikan kepadanya."

Nabi ﷺ dalam kehidupannya senantiasa bersikap hemat sebisa mungkin, padahal Allah telah membukakan dunia dan kekuasaan untuk beliau. Bahkan, beliau wafat dalam keadaan tak pernah kenyang dengan roti gandum, beliau bersabda,

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ قَالَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Perumpamaanku dengan dunia tak lebih hanya sekedar pengembara yang berteduh di bawah pohon lalu dia pergi dan meninggalkannya."

Beliau juga bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.

"Kecintaanku terhadap dunia hanyalah kepada wanita dan wewangian, dan sejuknya pandanganku hanya di dalam shalat."[277]

Wanita dan wewangian mengandung kekuatan spiritual, berbeda dengan makanan dan minuman. Jika keduanya diperbanyak maka akan membuat hati semakin keras dan juga merusaknya. Kadangkala bisa juga merusak badan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

"Tidak ada tempat yang jelek pada diri anak Adam yang terus dipenuhi kecuali perutnya namun jika tetap harus dipenuhi maka 1/3 makanan, 1/3 minuman dan 1/3 udara."[278]

---

277 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/128, 199, 285) dan An-Nasa`i (7/61) hadits dari Anas.

Salah seorang ulama salaf berkata, "Sedikit makan membantu sekali untuk bersegera dalam kebaikan."

Ibrahim bin Adham berkata, "Kekenyangan itu mematikan hati darinya menimbulkan kesenangan, suka cita, dan tertawa."

Abu Sulaiman berkata, "Jiwa itu jika kelaparan dan kehausan, maka hati akan menjadi bersih dan lembut tapi jika kekenyangan maka hati menjadi mati."

Dia juga berkata, "Kunci dunia adalah kenyang dan kunci akhirat adalah menahan lapar."

Imam Ahmad ditanya, "Apa seseorang bisa mendapatkan kelembutan hatinya sedang dia selalu dalam keadaan kenyang?" Dia menjawab, "Aku tidak melihatnya. Untuk ini, Allah mensyariatkan puasa dan Nabi ﷺ juga pernah melakukan puasa wishal (tidak berbuka) beberapa hari yaitu tidak makan dan minum dan ketika beliau ditanya maka jawabnya adalah, *'Aku tidak sama dengan kalian, aku selalu dalam lindungan Tuhanku. Dialah yang memberiku makan dan minum'.*"[277]

Di Bashrah, pernah ada seorang yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan, dia sedikit makan namun badannya tidak kurus. Kemudian dia ditanya tentang sebabnya maka dia menjawab, "Itu disebabkan oleh kegembiraanku mencintai Allah. Jika aku teringat kalau Dia adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Nya maka Dia tidak akan menahan badanku untuk tumbuh baik."

---

276 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/132), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2380), An-Nasa`i di (*Al Kubra*, 4/177), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3349) dari Al Miqdam bin Ma'di Karib.

277 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1965) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1102) dari Aisyah.

Abul Hasan bin Basyar ditanya, "Apakah ada wali Allah berbadan gemuk?"

Dia menjawab, "Iya, jika wali itu berlaku jujur."

Dia ditanya lagi, "Bagaimana ini sedang Allah membenci orang shalih yang berbadan gemuk?"

Dia berkata, "Itu jika orang shalih tadi mengetahui dirinya hamba dari Dzat yang menjadikan dirinya gemuk."

Basyar pernah berjalan di rumahnya lalu dia berkata, "Cukuplah bagiku kemuliaan bahwa diri ini adalah hamba-Mu dan cukuplah bagiku kebanggaan Engkau adalah Tuhanku."

نُسِبْتُ لَكُمْ عَبْدًا وَذَلِكَ بُغْيَتِي

وَتَشْرِيْفُ قَدْرِي نِسْبَتِي لِعُلاَكُمْ

فَكُلٌّ عَذَابٍ فِي هَوَاكُمْ يَلُذُّ لِي

وَكُلٌّ هَوَانٍ طَيِّبٌ فِي هَوَانِكُمْ

لَحَا اللهُ قَلْبِي إِنْ تَغَيَّرَ عَنْكُمْ

وَإِنَّ مَالٌ فِي الدُّنْيَا لَحُبٌّ سِوَاكُمْ

"Nasibku menjadi hamba sahaya kalian tapi itu adalah keinginanku

dan kemuliaan bagi kedudukanku adalah penyandaranku penisbatanku kepada petinggi kalian.

Maka semua adzab di atmosfer kalian adalah kenikmatan bagiku

dan setiap kehinaan menjadi baik.

Allah mencela hatiku jika berpaling dari kalian

dan jika aku condong kepada selain kalian di dunia ini."

Siapa yang memenuhi jiwanya dengan bagiannya dari kehidupan jasadnya dan keinginan yang terindera, seperti makan dan minum, maka hatinya menjadi rusak dan keras. Hal itu karena kelalaian dan banyak tidur sehingga bagian ruh dan hatinya dari bermunajat laksana makanan dan mengenal Tuhannya laksana minumnya menjadi berkurang lalu dia akan merugi dengan kerugian yang jelas.

Salah seorang ulama berkata, "Tempat-tempat tinggal pecinta dunia, mereka keluar darinya tanpa merasakan sesuatu yang paling baik yang ada di dalamnya."

Kemudian dia ditanya, "Apa itu?"

Dia menjawab, "Mengenal Allah ﷻ. Maka barangsiapa yang hidup di dunia dan tidak mengenal Tuhannya serta merasakan nikmat dalam pengabdian kepada-Nya maka kehidupannya laksana kehidupan binatang."

نَهَارُكَ يَا مَغْرُوْرٌ سَهْوٌ وَغَفْلَةٌ   وَلَيْلُكَ نَوْمٌ وَالرَّدَى لَكَ لاَزِمٌ

وَتَتْعَبُ فِيْمَا سَوْفَ تَكْرَهُ غِبُّهُ   كَذَلِكَ فِي الدُّنْيَا تَعِيْشُ الْبَهَائِمُ

"Siang harimu wahai orang yang tertipu kelupaan dan kelalaian

dan malam harimu hanya tidur maka layak bagimu kebinasaan.

Engkau bersusah payah untuk mendapatkan yang kau benci kepergiannya.

Demikianlah di dunia tapi kau berkehidupan laksana binatang."

Orang-orang shalih semuanya menyedikitkan dari kehidupan jasadnya dan memperbanyak dari kehidupan ruhnya. Namun di antara

mereka ada yang menyedikitkan kehidupan badannya dengan harapan di akhirat nanti dapat terpenuhi inilah tipe para pedagang. Di antara mereka yang melakukan itu benar-benar takut atas hisab yang akan menimpa mereka di akhirat.

Orang-orang yang selalu mencari hakikat mengerjakan itu hanya untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang menyibukkan diri dari mengingat Allah. Mengkhususkan hati itu untuk fokus dalam taat dan mengabdi kepada-Nya, mengingat dan mensyukuri-Nya, merasa dekat dan rindu untuk berjumpa dengan-Nya. Sesungguhnya mengambil bagian dari kehidupan jasad lebih banyak dari kebutuhan mengakibatkan lalai dari Allah dan menjadi sibuk dari mengabdi kepada-Nya.

Salah seorang ulama berkata, "Setiap yang menyibukkan dirimu dari mengingat Allah maka itu adalah kesialan. Bagaimana tidak, apa pun yang melalaikan dari (mengingat) Allah itu merugikan dan menjatuhkannya, jelas itu adalah kesialan."

Tidaklah seseorang mengkhususkan diri untuk mencari kehidupan jasadiah dan jiwanya diberikan juga bagian yang sama maka berkuranglah bagiannya dari kehidupan akhirat bisa jadi hatinya mati karena kelalaian dan berpalingnya dari Allah, Dia telah mencela orang yang seperti itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩ ﴾

"*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*" (Qs. Maryam [19]: 59)

Apa yang telah mereka dapatkan dari memperturutkan hawa nafsu akan terputus dan hilang dengan datangnya kematian, karena itu juga bagiannya di sisi Allah di akhirat kelak akan berkurang. Jika apa yang telah mereka dapatkan dari memperturutkan hawa nafsunya itu dengan jalan yang haram, maka itu adalah kerugian yang jelas. Dia berhak mendapatkan siksa yang pedih di akhirat. Namun tatkala seorang hamba tidak dapat mengumpulkan bagian dari kehidupan ruhnya dan bagian dari kehidupan jasadnya secara maksimal, maka Allah telah menjadikan sebuah tempat bagi orang-orang beriman dengan mengumpulkan kedua bagian itu untuk mereka secara paripurna. Tempat itu adalah surga.

Sungguh di dalamnya terdapat semua kelezatan, kehidupan dan kenikmatan jasmani. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ

"*Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 71)

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"*Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.*" (Qs. Qaaf [50]: 35)

Hal itu tidak mengurangi bagian mereka dari kesenangan ruhnya, dia mencakup kesenangan hati. Keadaannya akan terus bertambah bagi orang-orang yang beriman seperti keadaanya di dunia dari semua yang tidak ada bandingnya ketika di dunia. Sesungguhnya sebuah berita di dunia keadaannya harus disaksikan mata oleh karenannya puncaknya kenikmatan di surga adalah melihat dan

menyaksikan Allah ﷻ, dekat dengan-Nya dan mendapat ridha-Nya. Dengan demikian mereka mendapatkan puncak dari mengenal-Nya dan dekat dengan-Nya dan di sana akan terus bertambah kenikmatan mengingat-Nya sebagaimana di dunia. Mereka diilhamkan untuk bertasbih seperti diilhamkan jiwa baginya maka jadilah kalimat tauhid itu bagi mereka laksana air dingin untuk penduduk dunia.

Dari sinilah diketahui bahwa kehidupan yang baik itu sebenarnya tidak didapatkan di dunia tapi setelah kematian. Dan sesungguhnya barangsiapa yang memenuhi dirinya dengan kenikmatan ruh dan hatinya di dunia maka akan terpenuhi juga di akhirat. Namun barangsiapa yang di dunianya hanya memenuhi kenikmatan jasadnya saja dan cukup dengan kesenangan tersebut, maka kesenangan ruhnya akan berkuranglah kesenangan ruhnya di dunia dan di akhirat.

Padahal sebenarnya dia hanya merupakan kesenangan yang menyusahkan dia tidak berkesinambungan dan tidak tetap, banyak yang disusahkan dengan penyakit dan luka. Terkadang dia terputus dan pemiliknya berubah menjadi miskin dan hina setelah mendapatkan kekayaan dan kemuliaan. Jika dia bisa terlepas dari semua kesusahan maka dia akan tetap terjerat oleh kematian. Jika dia telah datang maka tak ada lagi yang dapat dirasakan dari kenikmatan dunia meski sebelumnya selalu dia nikmati. Terlebih lagi jika dia berpindah dari ranah kematian ke dalam adzab akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah,

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾

"*Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada*

mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka." (Qs. Asy-Syuuraa [26]: 205-206)

Khalifah Harun Ar-Rasyid membangun sebuah istana. Ketika pembangunannya telah dirampungkan, disempurnakan dan diberi perlengkapan, dia meminta didatangkan makanan dan minuman dan nyanyian. Dia juga meminta untuk didatangkan Abul Atahiyah. Lalu Ar-Rasyid berujar, "Terangkanlah kepada kami tentang sifat-sifat kehidupan kami ini?" Maka mulailah dia bertutur:

عَشْ مَا بَدَا لَكَ سَالِمًا   فِي ظِلِّ شَاهِقَةِ الْقُصُوْرِ

يُسْعَى إِلَيْكَ بِمَا اشْتَهَيْتَ   لَدَى الرَّوَّاحِ فِي الْبُكُوْرِ

فَإِذَا النُّفُوْسُ تَقَعْقَعَتْ   فِي ضِيْقِ حَشْرَجَةِ الصُّدُوْرِ

فَهُنَاكَ تَعْلَمُ مُوْقِنًا   مَا كُنْتَ إِلاَّ فِي غُرُوْرِ

"Hiduplah dengan segala yang engkau pandang baik

di bawah naungan istana yang megah.

Disegerakan bagimu segala yang diinginkan

kala petang dan pagi harinya

Meski jiwa-jiwa itu terguncang

dalam kesempitan dada yang menyesakkan.

Di sanalah engkau akan mengetahui dengan yakin

bahwa tidaklah keadaanmu itu melainkan sedang tertipu."

Ar-Rasyid pun menangis, menterinya lalu berkata kepada Abul Atahiyah, "Amirul Mukminin mengundangmu agar kau dapat menghiburnya tapi kenapa malah menjadikannya bersedih?"

Ar-Rasyid langsung menimpali, "Biarkan, dia melihat kita berada dalam keadaan buta dan dia benci kalau kebutaan kita terus bertambah."

Di antara orang yang hidup mewah ada yang sempat memàndangi rumahnya sebelum dia meninggal kemudian dia memohon kebaikan atasnya, dia pun berkata:

إِنَّ عَيْشًا آخِرُهُ الْمَوْتُ　　لَعَيْشٌ مُعَجَّلٌ التَّنْغِيْصُ

"Sesungguhnya akhir dari kehidupan ini adalah kematian

Sebuah kehidupan yang kesusahannya dipercepat."

Lalu dia meninggal pada hari itu juga.

Yang lain berkata:

يَا غَنِيٌّ بِالدَّنَانِيْرِ　　مُحِبُّ اللهِ أَغْنَى

"Wahai yang kaya dengan uang dinar,

mencintai Allah itu menjadikanmu lebih kaya."

Yang lain pun berkata:

إِنَّمَا الدُّنْيَا وَإِنْ سَرَّ　　تْ قَلِيْلٌ مِنْ قَلِيْلٍ

إِنَّمَا الْعَيْشُ جِوَارُ اللهِ فِي ظِلٍّ ظَلِيْلٍ

حَيْثُ لاَ تَسْمَعُ مَا يُؤْذِيْـــ　　ـــكَ مِنْ قَالٍ وَقِيْلٍ

"Kehidupan dunia itu meski menyenangkan

hakikatnya adalah sesuatu yang sedikit dari yang sedikit.

Dan kehidupan yang sesungguhnya yaitu di sisi Allah

berada dalam naungan dan lindungannya.

Yaitu di kala engkau tidak lagi mendengar yang menyakitkanmu

dari ucapan katanya dan katanya."

Yang lain bertutur:

وَكَيْفَ يَلَذُّ الْعَيْشُ مَنْ كَانَ عَالِمًا بِأَنَّ إِلَهُ الْحَقِّ لاَ بُدَّ سَائِلُهُ

فَيَأْخُذُ مِنْهُ ظُلْمَهُ لِعِبَادِهِ وَيُجْزِيْهِ بِالْخَيْرِ الَّذِي هُوَ فَاعِلُهُ

"Bagaimana akan menikmati kehidupan bagi orang yang mengetahui

bahwa Tuhannya semua makhluk akan menanyainya

Maka dia akan menghukum di antara hambanya yang berbuat zhalim

dan mengganjarnya dengan kebaikan bagi yang telah berbuat baik."

Orang-orang yang sengsara di alam barzah berada dalam kehidupan yang sempit, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا

"*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.*" (Qs. Thaahaa [20]: 124)

Diriwayatkan dari Abi Sa'id Al Khudri secara *marfu'* dan *mauquf*[280], bahwa penghidupan yang sempit itu adalah adzab kubur yaitu kuburnya menjadi bertambah sempit hingga memisahkan tulang belulangnya, dia dililit oleh 99 ular besar. Sedangkan penghidupan mereka kelak di akhirat akan lebih sempit lagi sedangkan orang yang baik penghidupannya setelah meninggal nanti maka penghidupan itu

---

[280] HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/381) secara *marfu'* dan Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 16/164) secara *mauquf*.

tidak akan pernah berhenti bahkan akan terus bertambah baik. Oleh karena itu, pernah di antara ulama salaf ditanya, "Siapakah orang yang paling nikmat penghidupannya?" Lalu dia menjawab, "Jasad yang tertimbun tanah namun selamat dari adzab, lalu tinggallah dia menunggu datangnya pahala. Inilah penghidupan yang baik di alam barzakh."

Ma'ruf setelah meninggalkan pernah dimimpikan oleh seseorang, dia berujar:

مَوْتُ التُّقى حَيَاةٌ لاَ نَفَادَ لَهَا

قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَحْيَاءَ

"Kematian orang yang bertakwa adalah kehidupan yang kekal. Seseorang memang sudah meninggal tapi dia tetap hidup di tengah-tengah manusia."

Ibrahim bin Adham pernah bersyair:

مَا أَحَدٌ أَنْعَمَ مِنْ مُفْرِدٍ فِي قَبْرِهِ أَعْمَالُهُ تُؤْنِسُهُ

مُنَعَّمُ الْجِسْمِ وَفِي رَوْضَةٍ زَيَّنَهَا اللهُ فِي مَجْلِسِهِ

"Tak ada seseorang pun yang lebih menikmati dalam kesendirian. Di kuburnya melainkan amalan yang menemaninya. Jasadnya diberi kenikmatan di taman yang telah dihiasi oleh Allah pada tempat tinggalnya."

Sebagian orang bijak pernah dimimpikan setelah meninggalnya dan mereka berkata, "Keadaan kami di alam barzakh ini Alhamdulillah baik. Kami tidur beralaskan dipan terbuat dari kayu yang semerbak

wangi, bertelekan bantal yang terbuat dari surta yang tipis dan yang tebal. Ini akan berlangsung hingga hari dibangkitkan."

Sebagian orang yang sudah meninggal pernah dilihat dalam mimpi dan dia ditanya tentang keadaan Fudhail bin Iyadh, lalu dia menjawab, "Pakailah hiasan dunia beserta kenikmatannya tak dapat menandinginya."

Sedangkan penghidupan orang-orang yang bertakwa di surga tak perlu ditanya tentang kebaikan dan kenikmatannya, cukup gambaran tentangnya dijelaskan dalam firman-Nya,

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"*Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan, 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 21-24)

Makna رَاضِيَة adalah kehidupan yang mendatangkan keridhaan. Ibnu Abbas telah menafsirkan kata هَنِيْئًا dengan tak menjumpai lagi kematian. Ini menunjukkan bahwa kehidupan itu tidak diberikan kecuali setelah datang kematian dan kekal di dalamnya.

Yazid Ar-Raqaasyi berkata, "Ahli surga itu selamat dari kematian. Bagi mereka kehidupan yang baik. Mereka juga selamat dari rasa sakit maka bagi mereka kenikmatan di sisi Allah sepanjang waktu."

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 15)

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi, di sisi Tuhan yang berkuasa.*" (Qs. Al Qamar [54]: 54-55)

Tempat ahli surga yang paling rendah yaitu dimana seseorang melihat kerajaannya, dipan-dipannya, istananya sejauh 2000 tahun perjalanan. Dia melihat yang paling jauh laksana melihat yang ada di dekatnya. Yang paling tinggi tempatnya adalah dimana seseorang selalu melihat wajah Tuhannya setiap pagi dan petang.[281]

Seorang ulama salaf berkata, "Sungguh bagi seorang yang beriman itu di surga memiliki pintu yang tembus dari rumahnya ke daarus salam. Dia dapat masuk bertemu Tuhannya dari pintu itu kapan saja dia mau tanpa meminta izin terlebih dahulu."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Jika telah datang utusan dari Tuhan Pemilik Kemuliaan dengan membawa salam dan kelembutan.

281 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/13,64) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2553, 3330) hadits dari Ibnu Umar.
At-Tirmidzi telah menjelaskan tentang perbedaan dalam penetapan *marfu* dan *mauquf*-nya.

Utusan tadi tidak dapat masuk menemuinya tanpa meminta izin darinya. Sebelumnya dia berkata kepada penghalangnya, 'Izinkanlah untukku agar dapat menemui kekasih Allah?' Dijawab, 'Aku tidak mempunyai hak mendasar untuk itu'. Lalu penghalang tadi memberitahu bahwa ada lagi penghalang-penghalang lain untuk sampai kepadanya."

Itulah firman Allah,
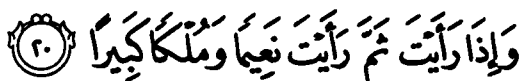
"*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*" (Qs. Al Insaan [76]: 20)

"Maka penghidupan itu adalam kepunyaan Allah antara kemah-kemahnya

dan taman-tamannya, dan wajah di taman itu sedang tersenyum.

Kepunyaan Allah jua berapa banyak kebaikan jika engkau tersenyum.

Cahaya menyinarinya lebih terang dari fajar menyingsing.

Kepunyaan Allah lembah-Nya yang menjadi tempat

tambahan bagi utusan kecintaan jika engkau termasuk dari mereka.

Kepunyaan Allah kebahagiaan orang-orang yang mencinta tatkala

kekasih mereka mengajaknya berbincang dan menyalaminya.

Kepunyaan Allah mata-mata yang memandang-Nya dengan jelas

Tak ada awan yang menutupinya dan dia memandang tanpa kebosanan.

Wahai pandangan yang menghadiahkannya kepada hati,

siapakah setelah ini yang menjernihkan kekasih yang diperbudak?

Dekatkanlah ruhmu jika engkau ingin sampai kepada mereka

Tidaklah pandangan dapat menguasai yang membeli ruhmu dari mereka.

Aku menyuguhkan sedang engkau tidak merasa cukup dengan penghidupan yang memperdaya.

Tidaklah berbahagia dengan berbagai kelezatan bagi yang tidak disuguhkan.

Puasalah dalam waktu yang tidak lama semoga di esok hari

engkau bahagia dengan beridul fitri sedang orang-orang masih berpuasa.

Wahai penjual dengan harga yang didahulukan,

seolah engkau tidak mengetahui sesuatu yang jelas engkau akan mengetahuinya.

Jika engkau benar tidak mengetahuinya maka itu adalah musibah bagimu,

dan jika engkau mengetahuinya maka lebih besar lagi musibah atasmu."

Redaksi وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ فِي وَجْهِكَ وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ "*Dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat Wajah-Mu, kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa adanya kesempitan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan*" ini meliputi nikmat paling tinggi bagi orang-orang beriman dan penghidupan paling baik bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Berkenaan dengan nikmatnya memandang kepada wajah Allah ﷻ maka ini merupakan nikmat paling tinggi dan paling besar bagi ahli surga. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim* dari Shuhaib ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَ كُمُوْهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا وَيُثْقِلْ مَوَازِيْنَنَا وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ، فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَ اللهِ، مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَهُوَ الزِّيَادَةُ.

"Jika masuk ahli surga ke surga, maka ada penyeru yang memanggil, 'Wahai ahli surga, sesungguhnya di sisi Allah ada sebuah janji yang ingin Dia sempurnakan bagi kalian'. Maka mereka bertanya, 'Apakah itu? Bukankah wajah kami telah diputihkan? Bukankah kami telah dimasukkan ke surga? Dan bukankah kami telah dijauhkan dari neraka?'." Beliau bersabda, 'Maka tabir itu tersingkap sehingga mereka memandang kepada Allah. Dan demi Allah tidak ada sedikit pun pemberian yang lebih disukai oleh mereka kecuali melihat kepada-Nya. Inilah tambahan."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat ini,

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannnya." (Qs. Yuunus [10]: 26)

Dalam riwayat Ibnu Majah dan lainnya[280], disebutkan,

فَوَاللهِ، مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ وَلاَ أَقَرَّ لأَعْيُنِهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Maka demi Allah tidak ada pemberian yang paling disukai mereka dan paling menyejukkan mata mereka kecuali melihat kepada-Nya."

Ad-Darimi[281] meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar secara *marfu'*,

إِذَا بَلَغَ النَّعِيمُ مِنْهُمْ كُلَّ مَبْلَغٍ، وَظَنُّوْا أَنْ لاَ نَعِيمَ أَفْضَلُ مِنْهُ، تَجَلَّى لَهُمُ الرَّبُّ. تَبَارَكَ وَتَعَالَى، فَنَظَرُوا إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ، فَنَسُوا كُلَّ نَعِيمٍ عَايَنُوهُ، حِينَ نَظَرُوا إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ.

"Jika ahli surga benar-benar telah sampai kepada mereka kenikmatan lalu mereka pun menyangka bahwa tidak ada lagi kenikmatan yang lebih baik lagi maka Tuhan yang Maha Suci dan Maha Tinggi menampakkan kepada mereka sehingga mereka melihat kepada

---

280 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* 1871), An-Nasa'i (*Al Kubra,* 1/11234), dan Ahmad (*Musnad Ahmad,* 4/332, 333, dan 6/15).

281 HR. Ad-Darimi (*Ar-Radd ala Al Jahmiyyah,* 189 dan Ar-*Radd ala Al Muraisy,* 229)

wajah Ar-Rahman Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Maka mereka pun ketika melihat kepada Wajah Ar Rahman menjadikannya lupa terhadap semua nikmat yang sudah mereka rasakan."

Ad-Daraquthni[282] meriwayatkan oleh dengan pengurangan dan penambahan darinya. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, "*Wahai ahli surga bertahlillah, bertakbirlah dan bertasbihlah dan kepada-Ku seperti engkau telah bertahlil, bertakbir, dan bertasbih kepada-Ku di dunia.*" Maka mereka saling menjawab dengan bertahlil kepada Ar-Rahman. Lalu Dia Yang Maha Suci dan Maha Tinggi berfirman kepada Daud ﷺ, "Hai Daud, berdirilah dan muliakanlah Aku maka Daud berdiri dan memuliakan Tuhannya ﷻ.

Di dalam *Sunan Ibnu Majah*[283] disebutkan hadits dari Jabir secara *marfu'*,

بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ، إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ فَرَفَعُوا رُءُوسَهُمْ، فَإِذَا الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: ﴿ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ ﴾، قَالَ: فَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، لَا يَلْتَفِتُونَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعِيمِ مَا دَامُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، وَيَبْقَى نُورُهُ فِي دِيَارِهِمْ.

---

282 HR. Ad-Daraquthni (*Ar-Ru'yah,* 176)

283 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* 184).

"Tatkala ahli surga sedang berada dalam kenikmatan menyeruak kepada mereka cahaya ternyata Tuhan yang Maha Tinggi telah mendekati mereka lalu Dia berkata, 'Keselamatan atas kalian hai ahli surga'. Ini adalah Firman-Nya ﷻ, '(Kepada mereka dikatakan), "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'. (Qs. Yaasiin [36]: 58) Maka tidaklah mereka menoleh kepada kenikmatan yang lain yang ada pada mereka selama melihat kepada-Nya."

Al Baihaqi[286] meriwayatkan hadits dari Jabir secara *marfu'*, "*Bahwa ahli surga di atas pohon-pohon dari yaqut merah dan kerikil dari zamrud hijau melihat kepada Tuhannya ﷻ lalu Dia meminta batu yang paling wangi berwarna putih kemudian menyebarlah seantero mereka keharuman yang disebut Al Mutsirah hingga sampai ke surga Adn dan dia merupakan tengah-tengahnya surga. Maka Malaikat berkata, 'Ya Tuhan kami, kaum itu telah datang'. Lalu Dia berkata, 'Selamat datang orang-orang yang jujur, selamat datang orang-orang yang taat'. Tak lama kemudian tersingkaplah tabir bagi mereka hingga mereka melihat kepada-Nya dan menikmati cahaya-Nya sehingga satu sama lain tidak dapat saling melihat lalu. Dia berkata, 'Kembalikanlah mereka ke istana-istana sebagai hadiah kemudian mereka kembali dan satu sama lain bisa melihat kembali'. Demikianlah firman Allah ﷻ, 'Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 32)

Di dalam *Musnad Al Bazzar* disebutkan hadits dari Hudzaifah secara *marfu'* tentang nikmat tambahan di akhirat, "*Sesungguhnya Allah membuka tabir itu maka Dia terlihat jelas oleh mereka maka cahaya-Nya meliputi mereka. Kalaulah Allah menetapkan mereka untuk tidak terbakar maka benar-benar akan terbakar karena banyaknya cahaya*

---

286 HR. Al Baihaqi (*Al Ba'tsu wa An Nusyur*, 448).

yang meliputi mereka kemudian mereka kembali ke rumah-rumah dengan perasaan takut kala bertemu isteri-isteri mereka atas cahaya yang meliputi mereka namun tatkala mereka sampai ke rumah cahaya itu berangsur hilang hingga mereka kembali ke bentuk semula."

Diriwayatkan dari hadits Anas[287] secara *marfu'*, "*Bahwa Allah berkata kepada ahli surga tatkala memberi tambahan kepada mereka dan menampakkan diri kepada mereka, 'Salam atas kalian hai hamba-hamba-Ku! Lihatlah kepadaku sungguh Aku telah ridha terhadap kalian'. Lalu mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, kota-kota di surga, istana-istananya saling memberi hormat, bagian-bagian pohon dan sungai-sungai serta semua yang ada di dalamnya salam merespon dengan ucapan: Maha Suci Engkau, Maha Suci Engkau. Mereka pun menjadikan rendah surga dan semua yang ada di dalamnya ketika mereka melihat wajah Allah ﷻ.*"

Diriwayatkan dari hadits Ali[288] secara *marfu'*,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَتَجَلَّى لأَهْلِ الْجَنَّةِ عَنْ وَجْهِهِ، فَكَأَنَّهُمْ لاَ يَرَوْا آيَةً قَبْلَ ذَلِكَ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَلَدَيْنَا مَزِيْد).

---

287 HR. Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, 3/256), Ibnu Abu Syaibah (2/150), Ibnu Abid Dunya (*Shifah Al Jannah*, 900) dan lainnya.

288 Disebutkan oleh Al-Lalika`i (852), Ibnul Qayyim di (*Hadil Arwah*, hlm. 368, dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan), dan Abu Bakar Al Muqri` (*Ziyadat Musnad Abu Ya'la* sebagaimana yang tercantum dalam *Al Mathlab Al Aliyah*, 5205) dan sanadnya sangat lemah.

"*Bahwa Allah ﷻ Menampakkan Wajah-Nya kepada ahli surga dan seolah-olah mereka belum pernah melihat kenikmatan sebelumnya. Ini adalah firman-Nya, 'Dan pada sisi Kami ada tambahan'.*" (Qs. Qaaf [50]: 35)

Diriwayatkan dari hadits Abi Ja'far secara *mursal*[289], "*Sesungguhnya ahli surga ketika mengunjungi Tuhannya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, tampaklah oleh mereka wajah-Nya mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau Maha Pemberi Keselamatan dari-Mu keselamatan. Bagi-Mu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan'. Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Selamat datang hamba-hamba-Ku yang telah menjaga wasiat-Ku, menjaga janji-Ku, takut kepada-Ku kala sedang sendiri, mereka juga takut kepada-Ku dalam setiap keadaan'. Mereka menjawab, 'Demi kemulian-Mu, jebesaran-Mu dan keagungan-Mu, apa yang kami mampu atas-Mu dengan sebaik-baik kemampuan dan apa yang kami tunaikan dari hak-hak-Mu, maka izinkanlah bagi kami untuk sujud kepada-Mu'. Lalu Allah ﷻ berkata kepada Mereka, 'Sungguh aku telah letakkan atas kalian bekal ibadah dan Aku telah menjadikan badan-badan kalian nyaman. Selama kalian menyusahkan badan-badan kalian untuk-Ku, dan terus bermaksud mengharapkan wajah Kami maka sekarang Aku sempurnakan atas ruh, rahmat dan kemulian-Ku. Mintalah apa yang kalian kehendaki, berangan-anganlah kepada-Ku niscaya aku berian apa yang kalian angankan. Sungguh tidaklah Aku pada hari ini memberikan pahala kepada kalian sesuai dengan amal-amal kalian namun karena kemurahan rahmat dan kemuliaan-Ku'.*

Mereka terus dalam angan-angan, pemberian dan hadiah-hadiah sampai-sampai orang yang paling sedikit angannya di antara mereka yaitu mereka telah menganganKan seluruh kenikmatan dunia dari mulai

---

289 HR. Ibnu Abu Dunya (*Shifah Al Jannah*, 53) dan Abu Nu'aim (*Shifah Al Jannah*, 411).

penciptaannya hingga hancurnya. Lalu berkatalah kepada mereka Tuhan yang Maha Suci dan Maha Tinggi, 'Sungguh telah dipendekkan bagi kalian angan-angan kalian dan Aku telah rela kepada kalian tanpa meminta kembali hak-hak kalian. Sungguh Aku telah kabulkan semua yang kalian minta dan angankan. Aku pertemukan kalian dengan anak keturunan kalian dan aku tambahkan apa yang kalian cukupkan dari angan-angan kalian'."

Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "Jika Tuhan kalian telah menampakkan kepada kalian maka semua yang telah diberikan pada waktu itu tidak ada bernilai."

Al Hasan berkata, "Jika Allah menampakkan kepada ahli surga maka mereka akan melupakan seluruh kenikmatannya."

Dia juga bertutur, "Kalaulah para hamba itu mengetahui bahwa tidak akan melihat Tuhan mereka di akhirat maka niscaya mereka semuanya mati."

Dia berkata, "Sesungguhnya para kekasih Allah itu adalah orang-orang yang mewarisi penghidupan yang baik. Mereka merasakan semua kenikmatannya dengan hal-hal yang menjadikannya sampai kepada-Nya yaitu berbisik-bisik dengan kekasihnya. Semua yang mereka dapati dari manisnya dalam mencintai-Nya dalam hati mereka, apalagi jika terbersit dalam benaknya untuk bercakap-cakap dengan-Nya, tersingkapnya tabir penutup-Nya di tempat yang aman dan bahagia. Lalu Dia Yang Maha Agung memperlihatkan diri, memperdengarkan perkataan yang nikmat dan menjawab semua yang mereka bisikkan kepada-Nya di kala hidupnya."

أَمَلِي أَنْ أَرَاكَ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ

فَأَشْكُو لَكَ الْهَوَى وَالْغَلِيْلاَ

وَأُنَاجِيْكَ مِنْ قُرْبٍ وَأُبْدِي لَكَ

هَذَا الْجَوَى وَهَذَا النُّحُوْلاَ

"Anganku dapat melihat-Mu suatu hari nanti.

Maka aku adukan keinginanku dan dahagaku ini

Lalu aku berbisik kepada-Mu dari dekat dan kutampakkan kepada-Mu.

Kerinduan ini serta kurusnya badan ini karena merindukan-Mu."

Wahab berkata, "Kalau aku disuruh untuk memilih antara melihat Allah dan surga niscaya aku memilih melihat Allah."

Bisyr pernah bermimpi dia ditanya tentang keadaannya dan saudara-saudaranya lalu dia menjawab, "Aku tinggalkan mereka berdua di hadapan Allah dengan keadaan sedang menikmati makanan dan minuman serta sedang bersenang-senang. Engkau sendiri bagaimana? Dia mengetahui sedikitnya keinginanku dalam masalah makan maka Dia membolehkan diriku untuk melihat kepada-Nya."

يَا حَبِيْبَ الْقُلُوْبِ مَا لِي سِوَاكَ ارْحَمِ الْيَوْمَ مُذْنِبًا قَدْ أَتَاكَ

أَنْتَ سُؤْلِي وَمَنِيَّتِي وَسُرُوْرِي طَالَ شَوْقِي مَتَى يَكُوْنُ لِقَاكَ

لَيْسَ سُؤْلِي مِنَ الْجِنَانِ نَعِيْمُ غَيْرَ أَنِّي أُرِيْدُهَا لِأَرَاكَا

"Wahai kekasih hati, tak ada dalam jiwaku selain diri-Mu.

Hari ini, kasihilah pelaku dosa yang mendatangi-Mu.

Engkaulah tempat permohonanku, harapanku, dan kebahagiaanku.

Kerinduan ini sangat panjang waktunya untuk menjumpai-Mu.

Permohonanku bukanlah surga yang penuh kenikmatan semata

Yang paling kuinginkan adalah melihat-Mu."

Dzun Nun berkata, "Tak ada kenikmatan dunia ini selain mengingat-Nya, tidak ada kenikmatan akhirat selain ampunan-Nya, dan tidak ada kenikmatan surga selain melihat-Nya. Jika Allah terhalang bagi ahli surga niscaya mereka meminta untuk dikeluarkan dari surga sebagaimana ahli neraka meminta untuk dikeluarkan dari neraka."

Di antara orang shalih berkata, "Andai saja Tuhanku menjadikan pahala dari amalku hanya melihat-Nya saja kemudian Dia berfirman, 'Kembalilah menjadi tanah'."

Ali bin Al Muwaffaq berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui kalau hamba-Mu ini takut kepada neraka-Mu maka adzablah aku dengannya. Jika Engkau mengetahui bahwa hamba hanya mengharap surga-Mu maka haramkanlah dia bagiku. Namun jika Engkau mengetahui bahwa hamba beribadah kepada-Mu karena kecintaan kepada-Mu dan kerinduan kepada wajah-Mu yang mulia maka halalkanlah surga bagiku serta perbuatlah sekehendak-Mu."[290]

---

[290] Di dalam hal ini perlu dikoreksi sebab hakikat ibadah harus terkumpul di dalamnya cinta, takut dan pengharapan. Allah ﷻ berfirman, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (Qs. As-Sajdah [32]: 16)
"*Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 56)
"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90)

Sebagian mereka mendengar seseorang berkata:

كَبُرَتْ هِمَّةُ عَبْدٍ طَعِمَتْ أَنْ تَرَاكَا وَمَا حَسِبْتَ أَنْ تَرَى مَنْ رَآكَا

"Hasrat seorang semakin membesar dan tamak untuk melihat-Mu.

Dan tidaklah dia menyangka dapat melihat siapa saja yang melihat-Mu."

Lalu dia pingsan kemudian meninggal.

Tatkala kerinduan itu memenuhi hati para pecinta mereka akan kembali kepada ungkapan di atas. Apa yang tersimpan dalam dada mereka itu lebih besar.

تَجَاسَرْتُ فَكَاشَفْتُكَ لَمَّا غَلَبَ الْبَصَرُ

فَإِنْ عَنَفَنِي النَّاسُ فَفِي وَجْهِكَ لِي عُذْرٌ

"Telah aku sebrangi maka tersingkaplah tabir-Mu bagiku kala sabar itu sangat kuat.

Jika manusia berlaku keras kepadaku maka di hadapan-Mu aku meminta uzur."

Pandangan para pecinta itu telah ditundukkan dari dunia dan akhirat, tidaklah dibuka dan diluruskan kecuali saat menyaksikan Kekasih mereka di akhirat.

أَرُوْحُ وَقَدْ خَتَمْتَ عَلَى فُؤَادِي بِحُبِّكَ أَنْ يَحِلَّ بِهِ سِوَاكَا

فَلَوْ أَنِّي اسْتَطَعْتُ غَضَضْتُ طَرَفِي فَلَمْ أَنْظُرْ بِهِ حَتَّى أَرَاكَا

أُحِبُّكَ لاَ بِبَعْضِي بَلْ بِكُلِّي وَإِنْ لَمْ يَبْقَ حُبُّكَ لِي حِرَاكَا

وَفِي الأَحْبَابِ مَخْصُوصٌ بِوُجْدٍ وَآخَرُ يَدَّعِي مَعِي اشْتِرَاكَا

إِذَا اسْتَكَبَتْ دُمُوْعِي فِي خُدُوْدِي تَبَيَّنَ مَنْ بَكَى مِمَّنْ تَبَاكَا

فَأَمَّا مَنْ بَكَى فَيَذُوْبُ وُجْدًا وَيَنْطِقُ بِالْهَوَى مَنْ قَدْ تَشَاكَا

"Aku kembali namun hatiku telah Engkau tutup

Hanya untuk mencinta-Mu maka terhalanglah bagi selain-Mu.

Jika aku sanggup untuk selalu menundukkan mataku ini

Niscaya aku tidak menggunakannnya untuk memandang hingga melihat-Mu.

Aku mencinta-Mu bukan hanya sebagian namun sepenuh hati.

Dan jika cinta-Mu kepadaku tidak tersisa sedikitpun maka tetaplah menghadap-Mu.

Para kekasih selalu terjaga dengan cinta sedang yang lain hanya mengaku bersama.

Kala air mata menetes di pipiku jelaslah siapa yang menangis dan yang berpura-pura.

Yang menangis benarlah cintanya lalu berkata mesra siapa yang telah mengeluh."

Sahnun yang pecinta berdendang:

وَكَانَ فُؤَادِي خَالِيًا قَبْلَ حُبِّكُمْ

وَكَانَ بِذِكْرِ الْخَلْقِ يَلْهُو وَيَمْرَحُ

فَلَمَّا أَنْ دَعَا قَلْبِي هَوَاكَ أَجَابَهُ

فَلَسْتُ أَرَاهُ عَنْ فِنَائِكَ يَبْرَحُ

رُمِيتُ بِبُعْدٍ عَنْكَ إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا

وَإِنْ كُنْتُ فِي الدُّنْيَا بِغَيْرِكَ أَفْرَحُ

وَإِنْ كَانَ شَيْءٌ بِالْبِلاَدِ بِأَسْرِهَا

إِذَا غِبْتَ عَنْ عَيْنِي لِعَيْنِي يَمْلَحُ

فَإِن شِئْتَ وَاصَلْنِي وَإِن شِئْتَ لاَ تَصَلْ

فَلَسْتُ أَرَى قَلْبِي لِغَيْرِكَ يَصْلُحُ

"Hatiku kosong sebelum mencinta-Mu, dulu mengingat mahluk dapat melalaikan dan menyenangkan.

Kala hatiku menuntun untuk mencinta-Mu dia memenuhinya, tidaklah aku melihatnya tuk meninggalkan halaman-Mu.

Lemparlah diriku sejauh mungkin jika aku dusta dan jika di dunia ini aku lebih nyaman dengan selainmu.

Jika di negeri-negeri itu ada yang paling menyenangkan lalu aku tak memandangnya maka sungguh mataku telah merasa nyaman.

Jika Engkau berkehendak ataupun tidak untuk menghantarkan diriku maka tidaklah aku dapati hatiku layak untuk selain-Mu."

Rasa rindu untuk berjumpa dengan Allah merupakan kedudukan ahli makrifat yang paling tinggi di dunia, diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ الأَشْيَاءِ إِلَيَّ، وَخَشْيَتَكَ أَخْوَفَ الأَشْيَاءِ عِنْدِي، وَاقْطَعْ عَنِّي حَاجَاتِ الدُّنْيَا بِالشَّوْقِ إِلَى لِقَائِكَ، وَإِذَا أَقْرَرْتَ أَعْيُنَ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ دُنْيَاهُمْ فَأَقِرَّ عَيْنِي مِنْ عِبَادَتِكَ.

"Ya Allah, jadikanlah cintaku kepada-Mu adalah sesuatu yang paling aku cintai, takutku kepada-Mu adalah yang paling aku takutkan, putuskanlah keinginanku atas dunia dengan rindu berjumpa dengan-Mu, jika penduduk dunia mata mereka lebih sejuk dengan dunia maka sejukkanlah pandanganku dengan ibadah kepada-Mu."[291]

Beliau bersabda dengan menggunakan redaksi, مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ "*tanpa adanya kesempitan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan*" karena rindu kepada Allah itu menuntut untuk cinta terhadap kematian, kematian yang diinginkan oleh penduduk dunia biasanya karena ada kesempitan yang membahayakan. Bercita-cita untuk mati dalam hal ini dilarang oleh syariat. Sedangkan kematian yang diinginkan oleh ahli agama adalah karena rasa takutnya tertimpa fitnah yang menyesatkan.

Beliau memohon mengharap kematian lepas dari dua hal di atas, dan harus ditumbuhkan dari rasa cinta kepada Allah dan rindu kepada-Nya semata. Kedudukan ini telah dialami oleh sebagian besar para salaf.

---

291 HR. Abu Nu'aim ("Al Hilyah" (8/282)

Abu Ad-Darda` berkata, "Aku menginginkan kematian karena aku rindu kepada Rabbku."

Abu Utbah Al Khaulani berkata, "Saudara-saudara kalian lebih mencintai perjumpaan dengan Allah dibanding madu yang lezat."

Rabi'ah berkata, "Siang dan malam ini sangat panjang rasanya bagiku untuk berjumpa dengan Allah."

Fath bin Syahruf tinggal di suatu tempat selama 30 tahun belum pernah mendongakkan kepalanya ke langit lalu dia mendongakkannya sambil berkata, "Amatlah panjang kerinduaanku ini kepada-Mu maka segerakanlah aku untuk mendatangimu."

Sebagian ulama juga berkata dalam munajatnya, "Jelek dan rendahlah hamba sepertiku ini mengetahui Yang Maha Agung seperti-Mu. Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui jika Engkau memberikan pilihan kepadaku antara dunia yang aku tinggal sejak dilahirkan dan aku menikmati semuanya secara halal dan nanti tidak ditanyakan oleh-Mu pada Hari Kiamat dengan keluarnya ruhku saat ini. Sungguh aku lebih memilih untuk kematian saat ini juga."

Sebagian ulama salaf berkata, "Jika aku teringat perjumpaan dengan Allah maka kematian sangat aku rindukan daripada orang yang benar-benar kehausan di hari yang sangat panas terhadap minuman yang sangat dingin."

أَشْتَاقُ إِلَيْكَ يَا قَرِيْبُ نَائِي   شَوْقُ الظَّامِي إِلَى زُلَالِ الْمَائِي

"Aku merindukan-Mu wahai Yang Dekat lagi menyendiri,

Lebih dari kerinduan seorang yang kehausan akan segarnya air."

Al Junaid berkata: Aku mendengar Sari berkata, "Rindu itu merupakan kedudukan ahli makrifat yang paling tinggi jika benar

terwujud. Jika benar rindunya maka dia akan tertuju selalu pada yang dirindukan tanpa menghiraukan selainnya."

Daud Ath-Tha`i bermimpi di mimbar yang tinggi dia bersenandung:

مَا نَالَ عبدٌ مِنَ الرَّحْمَنِ مَنْزِلَةً

أَعْلَى مِنَ الشَّوْقِ إِنَّ الشَّوْقَ مَحْمُوْدٌ

"Tidaklah seorang hamba mendapatkan tempat di sisi Yang Maha Pengasih

Lebih tinggi dari kerinduan (kepada-Nya) sungguh rindu itu terpuji."

Para pecinta itu senantiasa menundukkan ruh mereka di dunia hingga keluar dari raganya hingga jadilah dia di lambung burung kerinduan. Dia tampil di taman hiburan lalu kembali ke kolam yang suci kemudian kembali ke lampu-lampu makrifat yang digantungkan di tempat yang paling tinggi di sekitar Arsy. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sebagian ahli makrifat, "Hati ini berkeliling, ada hati yang berputar sekitar Arsy dan ada hati yang berkutat di sekitar kejelekan. Tatkala lepas tanda kesucian dari jasad manusia pada ranting hati para kekasih maka kerinduan itu benar-benar condong ke sisinya."

Sebagian ulama salaf ada yang terus berjalan kaki karena di dera kerinduan dan sebagian lagi seperti orang yang mabuk padahal tidak minum arak.[292]

يُرِيْحُنِي إِلَيْكَ الشَّوْقُ حَتَّى أَمِيْلُ مِنَ الْيَمِيْنِ إِلَى الشِّمَالِ

292 Ini bukanlah petunjuk Nabi ﷺ.

وَيَأْخُذُنِي لِذِكْرِكُمْ رِيَاحٌ كَمَا نَشَطَ الأَسِيْرُ مِنَ الْعِقَالِ

"Kerinduanku kepadamu menenangkanku, hingga akupun beralih dari kanan ke kiri

Angin membawaku untuk mengingat kamu sekalian, layaknya para tawanan yang bersemangat terhadap tali kepala."

Para perindu itu ada 2 tingkatan:

Pertama, kerinduan menjadikannya susah tidur dan tidak bisa sabar.

Berkenaan dengan hal ini Abu Ubaidah Al Khawwas berjalan dan memukul dadanya seraya berkata, "Kerinduannya kepada Dzat yang melihatku sedang aku tidak dapat melihatnya."

Daud Ath-Tha`i berkata kala malam hari, "Kecemasanmu memutuskan segala kecemasanku, menjadikan diriku susah tidur, kerinduanku untuk melihatmu membinasakanku dari segala kelezatan, menjauhkan diriku dari berbagai keinginan, maka aku menginginkan berada di penjaramu wahai Yang Maha Mulia."

أَحْبَابِي أَمَّا جِفْنُ عَيْنِي فَمَقْرُوْحٌ

وَأَمَّا فُؤَادِي فَهُوَ بِالشَّوْقِ مَجْرُوْحٌ

يَذْكُرُنِي مُرُّ النَّسِيْمِ عُهُوْدَكُمْ

فَأَزْدَادُ شَوْقًا كُلَّمَا هَبَّتِ الرِّيْحُ

أَرَانِي إِذَا مَا أَظْلَمَ اللَّيْلُ أَشْرَقْتُ

بِقَلْبِي مِنْ نَارِ الْغُرَامِ مَصَابِيْحُ

أُصَلِّي بِذِكْرَاكُمْ إِذَا كُنتَ خَالِيًا

أَلاَ إِنَّ تِذْكَارَ الأَحِبَّةِ تَسْبِيْحُ

"Duhai kekasihku, lubang mataku menjadi cekung dan hatiku tercabik-cabik dalam rasa rindu.

Getirnya janji-janjimu menggelayuti diriku hingga semakin membuatku rindu setiap kali angin berhembus.

Dia melihat diriku ketika kegelapan malam mulai menerangi lentera-lentera lantaran api cintaku dalam hati.

Aku selalu berdoa untuk mengenang kalian ketika termenung seorang diri, bukankah mengenang orang-orang yang dikasihi adalah puji-pujian."

Kedua, orang yang ketika dirisaukan oleh rasa rindunya, maka kedekatannya dengan Allah membuatnya tenang dan kegelisahannya pun reda dengan mengingat-Nya. Inilah kondisi yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan orang-orang bijak yang mendapat tempat istimewa dalam umat Islam.

Asy-Syibli pernah ditanya, "Apa yang membuat hati orang-orang yang mencintai dan merindu menjadi tenang?" Dia menjawab, "Rasa bahagia mereka terhadap orang yang mencintainya dan merindukannya."

أَمُوْتُ إِذَا ذَكَرْتُكَ ثُمَّ أَحْيَا وَلَـــوْلاَ مَا أُؤَمِّلُ مَا حَيِيْتُ

فَأَحْيَا بِالْمُنَى وَأَمُوْتُ شَوْقًا فَكَمْ أَحْيَا عَلَيْكَ وَكَمْ أَمُوْتُ

"Ku bisa mati dan hidup lantaran mengenang dirimu. Seandainya aku tak punya impian maka aku pasti tidak lagi hidup.

Kuhidup dengan mimpi-mimpi dan mati karena rindu. Betapa besarnya harapanku terhadapmu hingga membuatku hidup dan mati."

Dulu, ada seorang wanita shalih berkata, "Sungguh mengherankan aku bisa tetap hidup di tengah-tengah kalian sementara hatiku rindu bertemu Tuhanku, layaknya obor yang tidak pernah padam."

أَمُوْتُ اِشْتِيَاقًا ثُمَّ أَحْيَا بِذِكْرِكُمْ وَبَيْنَ التَّرَاقِي وَالضُّلُوْعِ لَهِيْبُ

فَوَا عَجَبًا مَوْتَ الْمُشَوَّقِ صَبَابَةً وَلَكِنْ بِقَاهُ فِي الْحَيَاةِ عَجِيْبُ

"Kumati karena rindu, lalu hidup karena mengenang kalian.

Sungguh api rindu itu membara di antara tulang-tulang rusukku.

Alangkah ajaibnya orang yang merindu mati shababah,

namun keberadaannya dalam kehidupan tetap dikenang lebih ajaib lagi."

Seperti inilah kondisi yang bisa dirasakan oleh orang yang pernah mengalami dan menjalaninya.

لاَ يَعْرِفُ الْوُجْدَ إلاَّ مَنْ يُكَابِدُهُ وَلاَ الصَّبَابَةَ إلاَّ مَنْ يُعَانِيْهَا

"Hanya orang yang pernah menderita karena cinta sajalah yang bisa merasakan manisnya cinta."

Sedangkan orang yang tidak ada beritanya dan tidak pernah dikenang, bisa saja menjadi bahan cemoohan orang lain.

Redaksi أَعُوْذُ بِكَ اللَّهُمَّ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَعْتَدِيَ أَوْ أَوْ يُعْتَدَى عَلَيَّ، أَوْ أَكْسِبُ خَطِيْئَةً مُحْبِطَةً أَوْ ذَنْبًا لاَ تَغْفِرُهُ "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu*

dari tindakanku yang menzhalimi orang lain atau dizhalimi; dari tindakanku yang melampui batas atau dilampaui batas; dari tindakanku yang membuahkan kesalahan yang menghancurkan atau dosa tidak diampuni" menjelaskan bahwa ada empat hal yang diminta dari Allah agar tidak sampai melakukannya, yaitu:

Pertama, kezhaliman dari dua pihak, yaitu dizhalimi oleh orang lain atau menzhalimi orang lain.

Berkenaan dengan hal ini Abu Daud[293] meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata:

مَا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِي صَبَاحًا إِلاَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ keluar dari rumah melainkan beliau mengangkat kedua tangannya ke langit sembari berdoa, '*Allaahumma innii a'uudzu bika an adhilla au udhilla, aw azilla au uzalla au azhlima au uzhlama au ujhila au yujhala alayya (ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari tindakanku yang menyesatkan atau disesatkan oleh orang lain; dari ketergelinciran atau digelincirkan; dari menzhalimi orang lain atau dizhalimi orang lain; dan dari tindakan membodohi atau dibodohi orang lain)*."

293 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 5094).

Selain itu, At-Tirmidzi[294] pun meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi,

بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نَزِلَّ، أَوْ نَضِلَّ، أَوْ نَظْلِمَ، أَوْ نُظْلَمَ، أَوْ نَجْهَلَ، أَوْ يُجْهَلَ عَلَيْنَا.

"*Allaahumma innaa na'uudzu bika an nazilla au nadhilla au nazhlima au nuzhlama au najhala au yujhala alaina (ya Allah, sungguh kami berlindung kepada-Mu dari ketergelinciran atau ketersesatan; atau menzhalimi atau dizhalimi atau membodohi orang lain atau dibodohi).*"

Jadi, orang yang terhindar dari tindakan menzhalim orang lain dan orang lain pun terhindar dari tindakan kehzaliman dirinya, maka itulah orang yang diselamatkan dan dilindungi oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, ada ulama salaf yang berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah diriku dan hindarkanlah diriku dari tindakan merugikan orang lain."

Kedua, permusuhan atau melanggar hak orang lain.

Dalam Al Qur`an Allah ﷻ membedakan antara kezhaliman dan permusuhan atau melanggar hak orang lain dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ

294 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3427).

أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 29-30)

Perbedaan antara kezhaliman dan melanggar hak orang lain adalah, bahwa kezhaliman adalah tindakan menindas atau menganiaya orang lain tanpa alasan yang benar secara keseluruhan, seperti mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar dan membunuh orang yang dilindungi oleh konstitusi Islam. Sedangkan permusuhan atau melanggar hak adalah keluar dari koridor atau batasan yang pada asalnya adalah mubah, seperti kasus orang yang memiliki tanggungan harta, darah atau martabat. Seperti inilah maksud dari permusuhan atau melanggar hak orang lain.

Definsi kezhaliman secara mutlak adalah, mengambil sesuatu yang tidak boleh diambil, seperti mengambil harta orang lain, menginjak-nginjak martabat orang lain atau menghabisi nyawa orang lain. Itu semua adalah perbuatan zhalim. Dalam sebuah hadits *shahih*[295] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

295 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2577) dari hadits Abu Dzarr Al Ghifari.

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا عِبَادِى، إِنِّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِى، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan zhalim terhadap diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi'!"

Sementara dalam kitab *Ash-Shahihain*[296] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Perbuatan zhalim adalah kegelapan pada Hari Kiamat."

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ قَرَأَ (وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ).

"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan hukuman terhadap orang yang menzhalimi orang lain hingga ketika Dia menghukumnya tidak menyisakan apa pun."

Setelah itu beliau membaca firman Allah,

---

296 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2447) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2579) dari hadits Ibnu Umar.

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"*Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (Qs. Huud [11]: 102)

Selain itu, Al Bukhari[297] juga meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّهُ، لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ.

"*Siapa saja yang masih memiliki kezhaliman pada saudaranya, maka mintalah untuk dihalalkan, karena sungguh di akhirat tidak ada lagi dinar atau pun dirham sebelum kebaikannnya diambil untuk membayar kezhaliman yang dilakukannya terhadap saudaranya. Jika orang yang menzhalimi tidak lagi memiliki kebaikan, maka dosa orang yang dizhalimi akan dibebankan kepadanya.*"

Dalam *Shahih Muslim*[298] disebutkan hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

---

297 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2449) dari hadits Abu Hurairah.

أَتَدْرُونَ مَنِ الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ، قَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُقْضَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"*Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut itu?*" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak lagi memiliki dinar atau pun dirham (materi)." Beliau berkata, "*Bukan, sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang pada Hari Kiamat datang dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, namun dulunya di dunia dia pernah menghina si fulan, makan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan dan memukul si fulan. Kemudian itu dibayar dengan pahala ibadahnya dan ini dibayar dari pahala ibadahnya. Ketika pahala ibadahnya telah habis sebelum tanggungannya selesai dibayar, maka dosa orang yang dizhalimi itu diambil lalu dibebankan*

---

298 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2581) dari hadits Abu Hurairah.

kepada orang yang menzhalimi lalu dia dilemparkan ke dalam api neraka."

Lebih jauh Muslim[299] juga meriwayatkan dalam kitabnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقُ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى تُقَادَ الشَّاةُ الْجَمَّاءُ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.

"*Sungguh semua hak yang pernah dilanggar akan dikembalikan kepada pemiliknya pada Hari Kiamat, sampai-sampai domba yang tidak bertanduk pun dimintai haknya dari domba yang bertanduk.*"

Sedangkan dalam hadits Abdullah bin Anas ؓ disebutkan bahwa "*Sungguh pada Hari Kiamat nanti batu akan ditanyai kenapa dia menodai batu yang lain. Sungguh batang pohon akan ditanyai kenapa dia merusak yang lain.*"

فَخِفِ الْقَضَاءَ غَدًا إِذَا وَافَيْتَ مَا ... كَسَبَتْ يَدَاكَ الْيَوْمَ بِالْقِسْطَاسِ

فِي مَوْقِفٍ مَا فِيْهِ إِلاَّ شَاخِصٌ ... أَوْ مُهْطِعٍ أَوْ مُقَنَّعٍ بِالرَّأْسِ

أَعْضَاؤُهُمْ هِيَ الشُّهُوْدُ وَسِجْنُهُمْ ... نَارٌ وَحَاكِمُهُمْ شَدِيْدُ الْبَاسِ

إِنْ تُمَطِّلِ الْيَوْمَ الْحُقُوْقَ مَعَ الْغِنَى ... فَغَدًا تُؤَدِّيْهَا مَــعَ الإِفْلاَسِ

"*Takutlah pengadilan balas besok ketika engkau mendapat balasan apa yang*

telah dilakukan kedua tanganmu hari ini dengan timbangan.

---

299 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2582) dari hadits Abu Hurairah.

Di sebuah lapangan yang hanya ada orang yang melihat atau terperangah dan menundukkan kepalanya.

Anggota badannya menjadi saksi dan api neraka menjadi penjara bagi mereka dan dikendalikan oleh siksaan yang paling keras.

Kalau hari ini hak-hak tersebut ditangguhkan pembayarannya, maka esok hak-hak tersebut pasti dibayar hingga ada yang bangkrut."

Terkadang kezhaliman yang diharamkan ada dalam permasalahan jiwa dan yang paling tinggi tingkatannya adalah kasus pembunuhan. Terkadang pula dalam masalah harta dan martabat. Oleh karena itu, dalam pidato yang disampaikan dalam haji Wada', Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

"*Sungguh darah, harta dan martabat kalian adalah haram seperti halnya ketetapan haram pada hari ini di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini.*"[300]

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda,

300 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 67) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1679) dari hadits Abu Bakarah.

اسْمَعُوا مِنِّي تَعِيشُوا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، إِنَّهُ لاَ يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلاَّ بِطِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ.

"*Ketahuilah, dengarkanlah ini baik-baik niscaya kalian akan hidup. Ketahuilah, jangan kalian saling menzhalimi! Ketahuilah, janganlah kalian saling menzhalimi, karena sesungguhnya harta seorang muslim tidak halal kecuali harta yang diberikan dari kerelaan jiwa pemiliknya.*"[301]

Dalam *Shahih Muslim*[302] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مُسْلِمٍ عَلَى مُسْلِمٍ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"*Darah, harta dan martabat setiap muslim tidak boleh dilanggar oleh muslim yang lain.*"

Tindakan zhalim terhadap hamba merupakan perbuatan jahat yang dibentuk, karena manusia diciptakan dengan watak kikir, sehingga dia tidak akan membiarkan setiap haknya yang direnggut dari dirinya dengan tidak benar, terutama dalam kondisi sangat membutuhkan hak tersebut pada Hari Kiamat. Ketika itu seorang ibu sangat senang jika dia memiliki hak pada anaknya untuk ditunaikan. Kendatipun demikian,

---

301 HR. Ad-Daraquthni (*Sunan Ad-Daraquthni*, 3/26) dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 6/1000 dan 8/182) dari hadits Anas bin Malik.

302 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2564) dari hadits Abu Hurairah.

umumnya hukuman orang yang berbuat zhalim disegerakan di dunia meskipun ditangguhkan. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ: (وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ).

"*Sesungguhnya Allah menangguhkan orang yang berbuat zhalim hingga ketika Dia menghukumnya tidak membiarkannya sedikit pun.*"

Setelah itu beliau membaca, "*Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (Qs. Huud [11]: 102)

Salah satu tokoh tabiin pernah berkata kepada seorang pria, "Wahai orang yang bangkrut!" Tak lama kemudian orang yang mengatakan itu dicoba dengan tanggungan utang dan dipenjara setelah empat puluh tahun kemudian.

Dulu ada seorang pria memukul bapaknya dan menahannya di sebuah tempat, lalu orang yang melihat pria itu berkata, "Lihatlah kesini! Aku telah melihat pria yang memukul ayahnya ini dipukuli dan dipenjarakan."

Suatu ketika seorang menteri khalifah mengeluarkan seorang pria, kemudian mengambil tiga ribu dinar darinya. Setelah beberapa lama kemudian, sang khalifah murka terhadap menteri yang mengambil uang dari pria itu dan meminta sepuluh ribu dinar dari menterinya itu. Mendapat perlakuan seperti itu keluarganya merasa terusik, lalu berkata,

"Dia tidak pernah mengambil lebih dari tiga ribu dinar dariku seperti kezhaliman yang pernah aku lakukan."

Ketika dia mengembalikan tiga ribu dinar tersebut, sang khalifah pun setuju memberikan kelonggaran kepada menterinya itu. Maha Suci Allah yang kuasa atas apa yang dilakukan oleh setiap jiwa. Sungguh Tuhanmu Maha Mengawasi hamba-Nya.

Seorang hakim atau penegak hukum yang adil tidak boleh melakukan pelanggaran hukum, tetapi mestinya bertindak dengan seadil-adilnya. Seorang hakim atau penegak hukum tidak boleh bermain mata dengan orang lain dalam masalah hukum, bahkan semestinya tidak memberikan ruang sekecil apa pun karena bagaimana Anda bersikap dan berperilaku maka seperti itu pula balasan yang akan didapatkan.

فَجَانِبِ الظُّلْمَ لاَ تَسْلُكْ طَرِيْقَتَهُ

عَوَاقِبُ الظُّلْمِ تُخْشَى وَهِيَ تَنْتَظِرُ

وَكُلُّ نَفْسٍ سَتُجْزَى بِالَّذِي عَمِلَتْ

وَلَيْسَ لِلْخَلْقِ مِنْ دِيْنِهِمْ وَطَرُ

"Hindarilah berbuat zhalim dan jangan sekali-kali engkau menyusuri jalannya,

karena konsekuensinya sangat ditakuti dan dia sendiri menunggu.

Setiap jiwa akan dibalas dengan perbuatan yang dilakukannya,

dan tak ada kepentingan dari agama yang dianut makhluk."

Ketiga, melakukan kesalahan. Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨١﴾

"(Bukan demikian), yang benar. Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 81)

Redaksi وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ *"dan ia telah diliputi oleh dosanya"* di sini ditafsirkan dengan mati dalam keadaan menyekutukan Allah dan ditafsirkan juga dengan mati dalam kondisi berdosa yang berujung pada api neraka lantaran sebelum bertobat.

Ini mengesankan seolah-olah pelaku kesalahan tersebut dikepung dari seluruh penjuru, hingga tidak menyisakan ruang sedikit pun untuknya. Itu karena kesalahan atau dosa biasanya mengungkung dan mengepung pelakunya hingga akhirnya membinasakannya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan kesalahan dan dosa yang dilakukan dengan baju besi sempit yang dikenakan hingga membuat seseorang merasa sesak dan tidak leluasa bernapas. Dosa dan kesalahan itu hanya bisa lepas dan hilang dengan melakukan kebajikan, seperti bertobat atau perbuatan baik lainnya. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam *Musnad Ahmad* ketika menyebutkan hadits dari Uqbah bin Amir ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ مَثَلَ الَّذِي يَعْمَلُ السَّيِّئَاتِ، ثُمَّ يَعْمَلُ الْحَسَنَاتِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ كَانَتْ عَلَيْهِ دِرْعٌ ضَيِّقَةٌ قَدْ

خَنَقَتْهُ، ثُمَّ عَمِلَ حَسَنَةً، فَانْفَكَّتْ حَلْقَةٌ، ثُمَّ عَمِلَ حَسَنَةً أُخْرَى، فَانْفَكَّتْ حَلْقَةٌ أُخْرَى، حَتَّى يَخْرُجَ إِلَى الأَرْضِ.

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang melakukan kejahatan, kemudian melakukan perbuatan baik seperti orang yang mengenakan baju besi sempit dan menyesakkan, kemudian ketika orang tersebut melakukan perbuatan baik lainnya, maka baju besi itu pun baru mengendor. Lalu ketika dia melakukan perbuatan baik berikutnya maka baju besi itu pun semakin mengendor hingga jatuh ke tanah."[303]

Jadi, seorang hamba tidak akan lepas dari himpitan dan tekanan dosa hingga dia bertobat dan melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, ada ulama salaf yang selalu mengungkapkan kedua bait syair berikut ini setiap malam lalu menangis kesegukan.

ابْكِ لِذَنْبِكَ طُوْلَ اللَّيْلِ مُجْتَهِدًا إِنَّ الْبُكَاءَ مِعْوَلُ الأَحْزَانِ

لاَ تَنْسَ ذَنْبَكَ فِي النَّهَارِ وَطُوْلِهِ إِنَّ الذُّنُوْبَ تُحِيْطُ بِالإِنْسَانِ

"Tangisilah dosamu sepanjang malam dengan sungguh-sungguh,

karena sesungguhnya tangisan itu adalah tanda bersedih.

Jangan pernah melupakan dosamu di sepanjang siang hari,

karena sesugguhnya dosa itu akan mengepung manusia dari segala penjuru."

---

303 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/145).

Keempat, dosa yang tidak diampuni. Yang masuk dalam kategori ini ada dua hal, yaitu:

a. Perbuatan syirik (menyekutukan Allah dengan tuhan yang lain). Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar." (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

b. Melakukan perbuatan dosa dan tidak mendapat taufik karena faktor yang menghapus dosa tersebut, bahkan pelakunya bertemu Allah ﷻ tanpa ada sebab yang menghapus dosanya, sehingga Dia tidak mengampuni dosa hamba tersebut dan akhirnya dia disiksa.

Jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba maka ketika sang hamba terperosok dalam dosa, maka Allah memberikan taufik kepadanya untuk melakukan sebab-sebab yang dapat menghapus dosa hamba tersebut.

Penghapusan dosa tersebut bisa saja terjadi dengan kondisi:

1. Tobat nashuha. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ *"Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa sama sekali."*

2. Melakukan perbuatan baik yang menghapus dosa. Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*" (Qs. Huud [11]: 114)

3. Mendapat pengampunan dari Allah lantaran syafaat bagi siapa saja yang diperkenankan-Nya, atau karena karunia dan rahmat dari Allah. Ketika itulah semua dosa-dosa bisa terhapus.

Sebagian ulama mengatakan bahwa apabila Allah mencintai seorang hamba maka dosa itu tidak bisa menimbulkan bahaya apa pun terhadap hamba tersebut. Maksudnya Allah pasti menghapus dosa tersebut. Bisa jadi dosa tersebut dijadikan sebagai sebab lantaran rasa takut dan ketundukan sang hamba kepada Tuhannya, sehingga itu menjadi sebab derajat sang hamba terangkat di sisi Allah.

Namun ketika Allah menghinakan seorang hamba dan menetapkan hamba tersebut berbuat dosa, maka sang hamba tidak akan bisa mendapat taufik untuk bertobat, hingga bertemu dengan Allah tanpa membawa sebab yang dapat menghapus dosanya itu selama di dunia, kemudian dia dihukum di akhirat tanpa mendapat ampunan. Inlah dosa-dosa yang diminta hamba agar terhindar darinya.

Kesimpulannya, apabila Allah ﷻ berinteraksi dengan hamba-hamba-Nya berdasarkan standar keadilan dalam masalah dosa yang dilakukannya maka hamba tersebut pasti binasa. Namun jika standar yang digunakan Allah adalah karunia dan rahmat-Nya maka sang hamba bisa selamat dari siksaan. Hal ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Yahya bin Mu'adz, "Apabila Allah memutuskan perkara berdasarkan standar keadilan-Nya pada hamba, maka tidak ada satu kebaikan pun yang dimiliki hamba, namun apabila Dia menghamparkan karunia-Nya pada sang hamba maka tidak satu pun dosa yang dimilikinya."

يَا وَيْلَنَا مِنْ مَوْقِفٍ مَا بِهِ   أَخْوَفُ مِنْ أنْ يَعْدِلَ الْحَاكِمُ

يَا رَبِّ عَفْوًا مِنْكَ عَنْ مُذْنِبٍ   أَسْرَفَ إِلاَّ أَنَّـــهُ نَـــادِمُ

"Duhai sungguh celaka kondisi yang aku sendiri

lebih takut kepadanya daripada saat sang hakim memutuskan perkara.

Duhai Tuhanku, pengampunan dari-Mu atas segala dosa yang dilakukan oleh seseorang

yang melampau batas kecuali orang yang tidak menyesali perbuatannya."

Redaksi اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، فَإِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَأُشْهِدُكَ وَكَفَى بِكَ شَهِيدًا، أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، لَكَ الْمُلْكُ، وَلَكَ الْحَمْدُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ وَعْدَكَ حَقٌّ، وَلِقَاءَكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيهَا، وَأَنْتَ تَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ "*Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui hal yang tidak terlihat dan yang terlihat, Yang memiliki kemulian dan kesucian, sungguh aku*

berjanji kepada-Mu dalam kehidupan dunia ini dan aku bersaksi kepada-Mu dan cukuplah Engkau sebagai saksinya, bahwa aku bersaksi tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau semata, tanpa ada sekutu yang lain. Kepunyaan-Mulah kerajaan dan puja-pujian serta Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu. Aku bersaksi bahwa janji-Mu itu benar, pertemuan dengan-Mu itu benar, surga itu benar, neraka itu benar, Hari Kiamat adalah tanda kebesaran yang tidak disangsikan lagi, dan bahwa Engkau pasti membangkitkan semua yang berada dalam kubur."

Doa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ ini dibuka dengan ucapan اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ "*Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui hal tidak terlihat dan yang terlihat, Yang memilik kemulian dan kesucian.*" Ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

اللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَـٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

"Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya." (Qs. Az-Zumar [39]: 46)

Dalam *Shahih Muslim*[304] disebutkan, "Bahwa Nabi ﷺ biasa membuka shalat malam dengan bacaan,

---

304 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 770) dari hadits Aisyah.

فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِى لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِى مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

'Faathiras-samaawaati wal ardhi, aalimal ghaibi wasy-syahaadati. Anta tahkumu baina ibaadika fiimaa kaanuu fiihi yakhtalifuun. Ihdinii limakhtulifa fiihi minal haqqi bi idznika. Innaka tahdii man yasyaa ` ilaa shiraathin mustaqiim (wahai Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang terlihat dan yang tidak terlihat! Engkaulah yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Mu dalam masalah yang diperdebatkan oleh mereka! Tunjukilah aku kebenaran yang diperdebatkan oleh mereka dengan izin-Mu, karena sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa saja yang dikehendaki untuk mendapatkan jalan yang lurus)."

Sedangkan Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ: يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، فَقَالَ: لَقَدِ اسْتُجِيبَ لَكَ فَاسْأَلْ.

"Bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang berkata, '*Yaa dzal jalaali wal ikraam*', maka beliau bersabda, '*Sungguh engkau pasti dikabulkan, maka mintalah*'."[305]

Yang diminta dalam doa ini adalah, sang hamba berjanji kepada Tuhannya di dalam kehidupan dunia ini dan bersaksi kepada-Nya, bahwa dia bersaksi dengan prinsip-prinsip dasar keimanan yang siapa saja yang menepatinya, maka dia pasti selamat dan terhindar dari bahaya, yaitu bersaksi dengan keesaan Allah. Kemudian mengiringinya dengan kesaksian bahwa Hanya milik Allahlah kerajaan, puja-pujian dan kekuasaan atas segala sesuatu. Lalu kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kesaksian kepada Allah bahwa apa yang dijanjikan kepadanya adalah benar, pertemuan dengan-Nya adalah benar, surga adalah benar, neraka itu benar, Hari Kiamat itu benar dan Allah pasti membangkitkan siapa saja yang ada dalam kubur.

Kesaksian yang diungkapkan oleh sang hamba ini meliputi lima prinsip dasar keimanan (baca: Rukun Iman), karena siapa pun yang bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, berarti dia telah bersaksi atas kesaksian yang diperintahkan kepada beliau dalam rukun iman, yaitu

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada para malaikat
3. Beriman kepada kitab-kitab suci
4. Beriman kepada para Rasul
5. Beriman kepada Hari Akhir.

---

305 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/231 dan 235) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3527) dari hadits Mu'adz.

Oleh karena itu, doa yang biasa dibaca Nabi ﷺ ketika mengawali shalat malam,

أَنْتَ الحَقُّ، ووَعْدُكَ الحَقُّ، وقَوْلُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، والجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ.

"*Antal haqq, wa wa'duka haqq, wa qauluka haqq, wal jannatu haqq, wan-naaru haqq, was-saa'atu haqq, wan-nabiyyuuna haqq wa Muhammad haqq (Engkau adalah benar, janji-mu itu benar, firman-Mu itu benar, surga itu benar, neraka itu benar, Hari Kiamat itu benar, para nabi itu benar dan Muhammad itu benar).*"[306]

Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ menyampaikan informasi tentang kondisi Nabi Hud yang berkata kepada kaumnya,

إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾

"*Sesungguhnya Aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*" (Qs. Huud [11]: 54-55)

---

306 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 1120) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 769) dari hadits Ibnu Abbas.

Banyak hadits yang membicarakan tentang keistimewaan orang yang berjanji dan bersaksi kepada Tuhannya di dunia dengan ucapan tersebut, dan mempersaksikan hal tersebut pada dirinya seperti ini, diantaranya:

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan hadits dari Anas bin Malik secara *mauquf*,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتِكَ وَجَمِيْعِ خَلْقِكَ، بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، أَعْتَقَ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلاَثًا أَعْتَقَ اللهُ ثَلاَثَةَ أَرْبَاعِهِ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa yang ketika pagi dan petang membaca 'Allaahumma innii ashbahtu usyhiduka wa usyhidu hamalata arsyika wa malaa`ikatia wa jamii'i khalqika, annii asyhadu anlaa ilaaha illaa anta, wahdaka laa syariika laka, wa anna Muhammadan abduka wa rasuuluka (ya Allah, di pagi ini aku bersaksi bahwa kepada-Mu, dan kepada para pembawa Arasy-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa aku bersaksi tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau semata tak ada sekutu bagi-Mu, dan Muhammad adalah hamba-Mu dan Rasul-Mu)', maka Allah akan*

memerdekakan seperempat tubuhnya dari api neraka; barangsiapa membaca doa tersebut sebanyak dua kali, maka Allah memerdekakan separuh tubuhnya dari api neraka; barangsiapa membacanya sebanyak tiga kali, maka Allah memerdekakan tiga perempat tubuhnya dari neraka; dan barangsiapa membacanya empat kali, maka Allah memerdekan seluruh tubuhnya dari api neraka."[307]

Selain itu, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi pun meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits di atas.[308] Sementara makna hadits tersebut juga diriwayatkan dari hadits Salman dan Aisyah.[309]

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ قَالَ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، أَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي، تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ، وَتُبَاعِدْنِي مِنَ

---

307 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 5069).

308 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 6/6, no. 9837/6) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3501) dari hadits Anas..
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

309 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 6/220, dan Ad-Du'a, no. 299-300) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/523) dari hadits Salman.

الْخَيْرِ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا، تُوَفِّينِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيعَادَ، إِلاَّ قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِنَّ عَبْدِي قَدْ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا، فَأَوْفُوهُ إِيَّاهُ، فَيُدْخِلُهُ اللهُ الْجَنَّةَ.

"*Barangsiapa yang membaca, 'Allaahumma faathiras-samaawaati wal ardhi aalimal ghaibi wasy-syahaadati, innii a'hiduka ilaika fii haadzihid-dunya annii asyhadu an laa ilaaha illaa anta laa syariika laka, wa anna muhammadan abduka wa rasuuluka, fa innaka in takilnii ilaa nafsii tuqarribnii minasy-syarri wa tubaa'idnii minal khair. Wa innii laa atsiqu illaa bi rahmatika faj'al lii indaka ahdan tuufiiniihi yaumal qiyaamati, innaka laa tukhliful mii'aad (ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang terlihat dan yang tidak terlihat! Sesungguhnya aku berjanji kepadamu di dunia ini bahwa aku bersaksi, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau dan Muhamamd adalah hamba-Mu dan Rasul-Mu. Jika Engkau menelantarkan diriku seorang diri, maka Engkau mendekatkan diriku kepada kejahatan dan menjauhkan diriku dari kebaikan, sementara aku hanya memercayai rahmat-Mu. Maka buatlah sebuah janji untukku yang dapat engkau penuhi pada Hari Kiamat, karena sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji)', maka Allah ﷻ pasti berfirman kepada para malaikat pada Hari Kiamat, 'Sesungguhnya hamba-Ku itu telah membuat sebuah janji kepada-Ku maka penuhilah permintaannya!' Kemudian Allah memasukkan hamba itu ke dalam surga.*"[310]

---

310 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/412).

Redaksi وَأَشْهَدُ أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي، تَكِلْنِي إِلَى ضَيْعَةٍ وَعَوْرَةٍ وَذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ "*Aku bersaksi jika Engkau menelantarkan aku seorang diri maka Engkau membiarkanku tersesat, terhina, berdosa dan melakukan kesalahan. Aku juga tidak mempercayai yang lain kecuali rahmat-Mu*" sama dengan ungkapan dalam redaksi hadits Ibnu Mas'ud di atas,[311] فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي، تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ، وَتُبَاعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ "*Sungguh jika Engkau menelantarkan diriku seorang diri, maka Engkau mendekatkan diriku kepada keburukan dan menjauhkan diriku dari kebaikan, sementara aku hanya memercayai rahmat-Mu.*" Maksudnya adalah sang hamba meminta kepada Allah agar menolong dirinya dengan rahmat-Nya dan tidak membiarkan dirinya seorang diri.

Dalam kitab *Al Yaum wa Al-Lailah*[312], An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Fathimah,

يَا حَيُّ، يَا قَيُّومُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ.

"*Apa yang meghalangimu menyimak pesan yang aku wasiatkan kepadamu?! Bacalah ketika pagi hari dan sore hari, 'Yaa hayyu yaa qayyuum, bi rahmatika astaghiits, ashlih lii sya`nii kullahu wa laa takilnii ilaa nafsii tharfata aiin (wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Mengurusi hamba-hamba-Nya tanpa henti-hentinya, hanya dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah semua kondisi diriku dan janganlah Engkau menelantarkan aku seorang diri)'.*"

---

311 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/412).

312 HR. An-Nasa`i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 570).

Selain itu, Ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits yang sama dan menambahkan, وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ "*wa laa ilaa ahadin minan-naas* (dan tidak pula menelantarkan diriku kepada manusia mana pun)."[313]

Sementara Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Abu Bakarah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"*Allaahumma rahmataka arjuu, fa laa takilnii ilaa nafsii tharfata aiin, wa ashlih lii sya`nii kullahuu laa ilaaha illaa anta (ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau menelantarkan diriku seorang diri dan perbaikilah semua kondisiku. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau).*"[314]

Qatadah berkata, "Tatkala ayat وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا '*dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka*' (Qs. Al Israa` [17]: 74) turun, Nabi ﷺ berdoa, '*Allaahumma laa takilnii ilaa nafsii tharfata aiin (ya Allah, janganlah Engkau menelantarkan diriku seorang diri)*.'"[315]

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Hawalah, dia berkata,

---

[313] HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'Jam Al Ausath*, no. 3565 dan 8021).

[314] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 5090) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 6/167, no. 10487/25).

[315] HR. Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 14/89).

بَعَثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَغْنَمَ عَلَى أَقْدَامِنَا، فَرَجَعْنَا فَلَمْ نَغْنَمْ شَيْئًا وَعَرَفَ الْجُهْدَ فِي وُجُوهِنَا، فَقَامَ فِينَا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَكِلْهُمْ إِلَيَّ فَأَضْعُفَ عَنْهُمْ، وَلاَ تَكِلْهُمْ إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا، وَلاَ تَكِلْهُمْ إِلَى النَّاسِ فَيَسْتَأْثِرُوا عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengirim kami agar kami memperoleh harta rampasan atas kaki kami. Kemudian kami kembali tanpa memperoleh apa pun dan beliau mengetahui raut-raut keletihan di wajah kami. Melihat itu beliau bersabda, *'Ya Allah, janganlah Engkau menelantarkan diri mereka kepadaku hingga membuat mereka lemah, dan jangan pula menelantarkan mereka pada diri mereka seorang diri hingga mereka tidak berdaya serta jangan Engkau menelantarkan mereka pada orang-orang hingga mereka lebih memilih orang lain'.*"[316]

Apabila Allah telah memberikan taufik kepada seorang hamba maka Allah akan memberikan jaminan penjagaan, pertolongan, hidayah, bimbingan, taufik dan arahan kepada hamba-Nya itu. Namun apabila Allah menghinakan hamba-Nya, maka Allah akan membiarkan hamba-Nya itu seorang diri atau dikuasai oleh orang lain. Oleh karena itu, bacaan "*hasbunallaahu wa ni'mal wakiil* (cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik penolong) " merupakan doa yang sangat agung yang pernah dibaca oleh Nabi Ibrahim ﷺ saat dilemparkan ke dalam kobaran api yang membara. Doa ini pun dibaca oleh Nabi ﷺ ketika

316 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2535).

orang-orang berkata, "*Sesungguhnya orang-orang munafik telah bergabung untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka.*"[317] Doa ini pun dibaca oleh Aisyah ketika mengendarai unta dalam kondisi tertinggal oleh pasukan yang bersamanya.[318]

Siapa saja yang bisa merealisasikan tawakkal kepada Allah, maka Dia tidak akan membiarkan hamba tersebut dikuasai oleh orang lain dan ditelantarkan seorang diri.

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan semua urusan dan perkara kepada pihak yang memiliki kemampuan dan kekuasaan. Oleh karena itu, siapa pun yang bertawakkal kepada Allah dalam hal petunjuk, pemeliharaan, taufik, sokongan, pertolongan, rezeki dan semua kepentingan dunianya, maka Allah pasti memberikan jaminan terhadap semua kepentingannya itu, karena Dia adalah penolong dan pelindung orang-orang beriman.

Inilah hakikat mengandalkan rahmat Allah seperti yang terungkap dalam doa, فَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ "*Karena sesungguhnya aku tidak memercayai kecuali rahmat-Mu.*" Orang yang percaya dengan rahmat Tuhan-Nya dan tidak percaya kepada rahmat lainnya, berarti dia telah merealisasikan tawakkal kepada Tuhannya sehingga dia layak mendapat garansi penjagaan dari Allah dan tidak ditelantarkan seorang diri.

Hadits ini menjelaskan bahwa jiwa atau diri didiskripsikan dengan gambaran yang negatif. Itu semua merupakan peringatan agar seorang hamba tidak diserahkan kepada kondisi yang digambarkan, yaitu tersesat, terhina, berdosa dan melakukan kesalahan.

---

[317] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4563 dan 4564) dari hadits Ibnu Abbas.

[318] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4141) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2770).

Yang dimaksud dengan tersesat adalah kondisi seorang hamba disia-siakan. Siapa saja yang ditelantarkan seorang diri maka dia akan tersesat, karena jiwa cenderung tidak mengajak kepada yang benar, tetapi mengajak kepada hal yang tidak benar.

Yang dimaksud dengan terhina atau aurat adalah sesuatu yang sepantasnya ditutupi karena terlihat tidak baik dan jelek. Begitu juga dengan jiwa.

Sedangkan dosa dan kesalahan maknanya tidak jauh berbeda atau bisa juga sama. Terkadang salah satunya diartikan dengan dosa kecil sedangkan yang lain diartikan dengan dosa besar.

Dalam Al Qur`an, Allah ﷻ mendiskripsikan jiwa dengan gambaran negatif, bahwa ia cenderung mengajak kepada perbuatan buruk. Allah ﷻ berfirman,

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٣﴾

"*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.*" (Qs. Yuusuf [12]: 53)

Oleh karena itu, orang yang mendapat rahmat Allah, akan dilindungi dari ajakan jiwanya yang negatif. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar ؓ disebutkan "Bahwa Nabi ﷺ mengajarkan doa kepadanya untuk dibaca saat pagi, petang

dan ketika hendak tidur, '*A'uudzu bika min syarri nafsii (aku berlindung kepada-Mu dari ajakan negatif jiwaku)*."[319]

Sementara orang yang ditelantarkan seorang diri tanpa mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah, akan merespon ajakan jiwanya yang negatif, sehingga dia melakukan semua perbuatan buruk yang dibisikkan oleh jiwanya. Berkenaan dengan hal ini Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits secara *marfu'*,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"*Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan berbuat untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang bodoh atau lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan berharap kepada Allah* ﷻ."[320]

Nabi ﷺ mengklasifikasikan manusia menjadi dua tingkatan dalam menyikapi hidup, yaitu: (a) orang yang cerdas dan (b) orang yang lemah atau bodoh.

Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menggunakan akal dan rasionya dengan baik untuk mempertimbangkan konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga dia mampu mengendalikan dirinya

---

319 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/9, 10 dan 297), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 5067), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3392), dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, no. 7691/1, 7715/1, dan 9839/8) dari hadits Abu Hurairah.

320 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/124) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2459).

dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya setelah mati, meskipun dia sendiri tidak menyukainya.

Sedangkan orang yang lemah atau bodoh adalah orang yang tidak memikirkan dan mempertimbangkan dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan, bahkan dia cenderung mengikuti kata jiwanya yang menurut asumsinya itu semua berkaitan dengan sesuatu yang menimbulkan kenikmatan dan syahwat sementara, meskipun berdampak negatif bagi kehidupannya setelah mati, bahkan bisa saja berdampak negatif di dunia sebelum di akhirat.

Inilah kondisi yang terjadi bagi orang yang bodoh. Ketika di dunia. keterhinaan dan keterpurukan ditimpakan kepadanya selama di dunia, bahkan martabatnya di sisi Allah dan makhluk turun. Akibatnya, dia tidak bisa menikmati kebaikan dunia dan akhirat, seperti ilmu yang berguna, rezeki dan lain sebagainya. Sementara orang yang melawan ajakan dirinya yang negatif dan tidak memperturutkan hawa nafsu akan balasan di dunia pun dating kepadanya dengan segera di dunia, sehingga dia bisa menikmati keberkahannya berupa pengetahuan, keimanan, rezeki dan lain sebagainya.

Seorang ulama pernah ditanya, "Bagaimana Al Ahnaf bin Qais bisa mencapai derajat seperti itu di tengah-tengah kalian?" Maka dia menjawab, "Karena dia adalah orang yang sangat mampu mengendalikan dirinya."

Jiwa manusia sangat perlu dilawan dan dibina, karena ia adalah musuh bebuyutan manusia. Berkenaan dengan hal ini Nabi ﷺ bersabda,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللهِ.

"*Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan dirinya karena Allah.*"[321]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

"*Musuh bebuyutanmu adalah jiwamu yang berada di tengah-tengah dirimu.*"[322]

Sebelum ajal datang menjemput, Abu Bakar Ash-Shiddiq sempat berpesan kepada Umar ﷺ, "Hal pertama yang aku ingatkan kepadamu adalah jiwamu yang berada di dalam tubuhmu."

Ada juga ulama salaf yang mengatakan, "Bagaimana aku bisa melindungi diri dari musuhku, kalau musuhku berada di antara tulang-tulang rusukku?!"

Abdullah bin Amr bin Al Ash ﷺ pernah berkata kepada orang yang bertanya tentang jihad kepadanya, "Mulailah dari dirimu lalu lawanlah jiwamu. Mulailah dari dirimu dengan memeranginya."[323]

Ada juga yang mengatakan bahwa berjuang melawan jiwa adalah perjuangan atau jihad yang paling besar. Hal yang sama pun diriwayatkan secara *marfu'* dari jalur periwayatan *dha'if.*[324]

---

321 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/20, 21, 22) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 1621).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi brkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

322 HR. Al Baihaqi (*Az-Zuhdu Al Kabir*, no. 343) dari hadits Ibnu Abbas.
Al Iraqi (*Takhrij Al Ihya'*, 3/4) berkata, "Di dalam sanad hadits tersebut ada periwayat bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazawan yang dikenal sebagai salah satu pembuat hadits palsu."

323 HR. Al Baihaqi (*Az-Zuhdu Al Kabir*, no. 368).

324 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2519).

Orang yang mampu mengendalikan diri dan menundukkannya maka dia akan menjadi sosok mulia karenanya, sebab dia memenangi peperangan dari musuhnya yang paling besar. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Jadi, batasan kemenangan adalah mengendalikan kekikiran diri, mengetahui apa yang dilarang dan membatasinya dari hal-hal yang sangat diinginkan, seperti, kepopuleran, harta, jabatan, keluarga, tempat tinggal, makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya. Sebab jiwa sangat menyukai hal-hal tersebut, padahal ia merupakan sumber kebinasaan. Darinya muncul perbuatan durhaka, hasad dan dengki. Oleh karena itu, siapa pun yang dilindungi dari kekikiran dirinya, berarti dia telah berhasil mengendalikan jiwanya dan membatasinya pada hal-hal yang dibolehkan. Itulah sumber kemenangan yang sejati.

Bagaimana pun juga seorang hamba tidak mampu mengendalikan dirinya kecuali dibantu dengan taufik Allah dan perlindungan-Nya. Jika seseorang telah mendapat perlindungan dan pemeiharaan Allah maka orang tersebut akan mendapat pertolongan, terhindar dari kekikiran dirinya dan ajakan jiwa yang negatif, dan memberikan kekuatan untuk melawan jiwa.

Sebaliknya, orang yang ditelantarkan seorang diri, maka jiwanya akan mampu menguasai dan menggiring orang tersebut untuk melakukan perbuatan yang merugikan dirinya, sementara dia tidak mampu menolaknya sebagaimana yang diperbuat oleh musuh kafir ketika memperoleh kemenangan dari umat Islam. Bahkan kondisinya bisa menjadi lebih parah lagi, karena apabila seorang muslim dibunuh

oleh musuhnya yang kafir, maka dia akan menjadi syahid. Apabila jiwa mampu menguasai orangnya maka ia bisa membunuhnya secara beringas hingga dia binasa di dunia dan di akhirat.

Inilah makna hadits yang diriwayatkan secara *marfu'*,

لَيْسَ عَدُوَّكَ الَّذِي إِنْ قَتَلْتَهُ كَانَ لَكَ نُورًا، وَإِنْ قَتَلَكَ دَخَلْتَ الْجَنَّةَ، وَلَكِنَّ أَعْدَى عَدُوِّكَ وَلَدُكَ الَّذِي خَرَجَ مِنْ صُلْبِكَ، ثُمَّ أَعْدَى عَدُوٍّ لَكَ مَالُكَ الَّذِي مَلَكَتْ يَمِينُكَ.

"*Musuhmu bukan orang yang ketika dibunuh, maka engkau mendapat cahaya (pada Hari Kiamat) dan jika engkau terbunuh maka maka engkau masuk surga. Musuhmu yang paling besar adalah anakmu yang keluar dari tulang sulbimu dan musuh bebuyutanmu adalah hartamu yang menguasai sumpahmu.*"[325]

Oleh karena itu, hal yang paling penting yang diminta hamba dari Tuhannya adalah permintaan agar tidak ditelantarkan seorang diri.

يَا رَبِّ هَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

وَاجْعَلْ مَعُونَتَكَ الْحُسْنَى لَنَا مَدَدًا

325 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 3/294, no. 3445 dan Musnad Asy-Syamiyyin, no. 1668) dari hadits Abu Malik Al Asy'ari.
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/245) berkata, "Di dalam sanadnya terdapat periwayat bernama Muhammad bin Ismail bin Ayyasy yang dinilai *dha'if.*"

وَلاَ تَكِلْنَا إِلَى تَدْبِيْرِ أَنْفُسِنَا فَالْعَبْدُ يَعْجِزُ عَنْ إِصْلاَحِ هَا فَسَدَ

. "*Duhai Tuhanku, berikanlah bimbingan kepada kami dalam semua urusan kami*

dan jadikanlah pertolongan-Mu yang baik sebagai bantuan kepada kami.

Janganlah Engkau membiarkan kami dikendalikan oleh diri kami,

karena sang hamba tak berdaya untuk memperbaiki apa yang telah rusak."

Redaksi فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ "*maka ampunilah dosa-dosaku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Terimalah juga pertobatan kami, karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*"

Doa ini ditutup dengan permintaan ampunan dosa dan pertobatan. Salah seorang ulama salaf berkata, "Yang ada di dunia ini hanya ada perlindungan Allah atau kebinasaan. Sedangkan di akhirat hanya ada ampunan Allah atau nereka." Oleh karena itu, siapa saja yang memperoleh pertobatan di dunia dan ampunan di akhirat, maka dia telah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Al Qur`an dan Hadits, kata *tobat* dan *istighfar* disebutkan secara berulang di beberapa tempat. Contohnya: firman Allah ﷻ,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Maa`idah [5]: 74)

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling. Maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat." (Qs. Huud [11]: 3)

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ

وَجَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Qs. Aali Imraan [3]: 135-136)

Sedangkan hadits-hadits Nabi ﷺ berkenaan dengan masalah ini adalah:

Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Al Agharr Al Muzani, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"*Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Tuhan kalian dan mintalah ampunan dari-Nya, karena sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali.*"[326]

Selain itu, An-Nasa`i pun meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi

---

326 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2702).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَاسْتَغْفِرُوْهُ، فَإِنِّي أَتُوْبُ إِلَي اللهِ وَأَسْتَغْفِرُوْهُ كُلَّ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"*Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Tuhanmu dan mintalah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertobat kepada Allah dan meminta ampunan kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh pulu kali.*"[327]

Al Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"*Demi Allah, sungguh aku meminta ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.*"[328]

Selain itu, An-Nasa`i dan Ibnu Majah pun meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةً.

"*Sungguh aku meminta ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali.*"[329]

---

327 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 10278/11) dari hadits Anas.

328 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 6307).

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Hudzaifah, dia berkata,

كَانَ فِي لِسَانِي ذَرَبٌ عَلَى أَهْلِي، لَمْ أَعْدُهُ. إِلَى غَيْرِهِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الاِسْتِغْفَارِ يَا حُذَيْفَةُ، إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

"Aku biasanya menyakiti keluargaku dengan lisanku yang tidak aku lakukan kepada orang lain. Kemudian aku menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *'Wahai Hudzaifah, kenapa engkau tidak beristighfar?' karena sungguh aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali.*"[330]

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةً وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

"*Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali.*"[331]

Dalam kitab *As-Sunan* disebutkan hadits dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata,

---

329 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 10268/3) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 3815).

330 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/394, 396, 397 dan 402).

331 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/4410 dan 5/394).

إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ يَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ الْغَفُورُ.

"Sungguh kami pernah menghitung Nabi ﷺ menye*butkan, 'Rabbighfir lii wa tub alayya, innaka antat-tawwaabur-rahiimul ghafuur (wahai Tuhanku, ampunilah dosaku dan terimalah tobatku, karena sesunguhnya Engkau Maha penerima tobat, Maha Pengasih, lagi Maha Pengampun)*."[332]

Penyebutan syahadat tauhid didahulukan dari permintaan ampunan karena tauhid merupakan faktor paling utama dan penting untuk menarik ampunan. Ketidakadaan tauhid dalam hal ini dapat menghalangi diperolehnya ampunan secara total. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits disebutkan,

يَا بْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَ بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"*Wahai anak Adam (manusia), jika engkau menghadap kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau*

---

332 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 1516), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3434), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 10293/1), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 3814).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu, maka Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh bumi juga."[333]

Hadits yang menyebutkan tentang doa sayyidul istighfar (doa istighfar yang paling pamungkas)[334] mengawali doa tersebut dengan menyebutkan tauhid sebelum permintaan ampunan kepada Allah. Apabila seorang hamba mengakui dosanya dan memohon ampunan dari Tuhannya dan menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada yang mampu mengampuni dosa selain Allah, maka ketika itu dia layak diampuni. Oleh karena itu salah satu redaksi yang diungkapkan dalam doa sayyidul istighfar tersebut adalah, فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ "*Maka ampunilah aku, karena sesunguhnya tak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau.*" Begitu pula dalam doa yang diajarkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk dibaca setelah shalat lima waktu.

Untuk itu, Al Qur`an memberikan sinyalemen,

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat

---

333 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 5/147, 148, 153, 155, 169 dan 180) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* no. 3821) dari hadits Abu Dzarr.

334 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* no. 6306).

mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Qs. Aali Imraan [3]: 135)

Dalam hadits Abu Dzar ﷺ yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ عَلِمَ أَنِّي ذُوْ قُدْرَةٍ عَلَى الْمَغْفِرَةِ ثُمَّ اسْتَغْفَرَنِي، غَفَرْتُ لَهُ وَلاَ أُبَالِي.

"*Allah* ﷻ *berfirman, 'Barangsiapa mengetahui bahwa Aku memiliki kemampuan dan kuasa untuk memberi ampunan, kemudian dia meminta ampun kepada-Ku, maka Aku pasti mengampuninya dan aku tidak peduli'.*"[335]

Dalam hadits Ali ﷺ, disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكَ لَيَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي! يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي.

"*Sesungguhnya Tuhanmu sangat takjub terhadap hamba-Nya ketika berkata, 'Ampunilah dosa-dosaku'. Sebab ketika itu dia mengetahui bahwa tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Aku.*"[336]

---

335 HR. Ahmd (*Musnad Ahmad,* 5/154 dan 177), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* no. 2495), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* no. 4257).

336 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* Musna Ahmad, 1/97, 115 dan 128), Abu Daud (*Sunan Abu Daud,* no. 2602), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* no. 3446), dan An-Nasa`i (*Al Kubra,* 8799/1).

Dalam kitab *Ash-Shahih*[337] disebutkan hadits orang yang telah melakukan dosa, lalu orang tersebut berkata, "Duhai Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku." Allah ﷻ berfirman, "Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan memberikan sanksi terhadap dosa tersebut. Aku telah mengampuni hamba-Ku." Kemudian untuk kali keempat, Allah berfirman, "Maka berbuatlah sesuka hatinya." Maksudnya selama sang hamba masih dalam kondisi seperti itu, yakni setiap kali berbuat dosa, dia memohon ampun kepada Allah ﷻ.

Dalam kitab As-Sunan[338] disebutkan hadits dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ,

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"*Orang yang memohon ampun tidak akan terus-menerus dalam dosa selama dia kembali memohon ampun dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali.*"

Tobat dan istighfar diterima dalam semua kondisi, malam maupun siang. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim* secara *marfu'*,

---

337 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 7507) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2758) dari hadits Abu Hurairah.

338 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 1514) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2559).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib*. Kami hanya mengetahui hadits ini dari hadits Abu Nadhirah, dan sanadnya tidak kuat."

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima tobat pelaku dosa di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di di siang hari untuk menerima tobat pelaku dosa di malam hari, hingga matahari terbit dari arah Barat.*"[339]

Ada waktu-waktu yang lebih mengabulkan. Ketika pertobatan dan istighfar dilakukan pada waktu mustajab, maka yang diminta lebih memungkinkan dikabulkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ memuji orang-orang yang suka beristighfar di waktu sahur, Dia berfirman,

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 17)

Lebih jauh, dalam kitab *Ash-Shahih*[340] disebutkan hadits tentang turunnya Allah ke langit bumi dan ketika di penghujung sepertiga malam terakhir Allah berkata,

---

339 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2759) dari hadits Abu Musa Al Asy'ari.

340 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 1154) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 758) dari hadits Abu Hurairah.

هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ، هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبُ عَلَيْهِ.

"Apakah ada orang yang memohon ampun, lalu Aku mengampuninya, apakah ada orang yang bertobat lalu Aku menerima tobatnya?"

Berkenaan dengan hal ini Fudhail bin Iyadh berkata, "Setiap kali kegelapan malam semakin pekat dan malam mengendorkan ikatan penghalangnya, Allah Yang Maha Terpuji berseru, 'Apakah ada yang lebih dermawan daripada-Ku saat semua makhluk durhaka kepada-Ku dan Aku senantiasa mengawasai mereka. Mereka tenang terlentang di atas pembaringan mereka seperti tidak pernah bermaksiat kepada-Ku. Aku terus menjaga mereka seakan-akan mereka tidak pernah berbuat dosa antara Aku dan mereka. Aku memberikan karunia kepada orang yang bermaksiat dan bermurah hati kepada orang yang berbuat jahat. Siapa saja yang bermunajat kepada-Ku lalu Aku tidak mengabulkan permintaannya? Apakah ada orang yang meminta kepada-Ku lalu tidak aku penuhi? Apakah ada orang yang mengetuk pintu-Ku, lalu aku menyingkirkannya? Akulah karunia itu dan dari-Kulah karunia tersebut. Akulah Yang Maha Dermawan dan dari-Kulah kedermawanan itu. Akulah Yang Maha Mulia dan dari-Kulah kemuliaan itu. Salah satu kemurahan hati-Ku adalah mengampuni orang yang durhaka atau bemaksiat setelah melakukan banyak kemasiatan. Salah satu kemurahan hati-Ku adalah mengabulkan permintaan hamba-Ku dan memberikan apa yang tidak dia pinta kepada-Ku. Salah satu kemurahan hati-Ku adalah memberikan orang yang bertobat seakan-akan dia tidak pernah durhaka atau bermaksiat kepada-Ku. Kemanakah para makhluk akan lari dari-Ku dan kemana lagi para pendurhaka itu mau mengetuk pintu-

Ku. Tidak ada tempat pelarian bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah kecuali kepada-Nya. Oleh karena itu, mereka lari kembali kepada-Nya'."

هَرَبْتُ مِنْهُ إِلَيْهِ   بَكَيْتُ مِنْهُ عَلَيْهِ

وَحَقُّهُ هُوَ سُؤْلِي   لاَ زِلْتُ بَين يَدَيْهِ

حَتَّى أَنَالَ وَأَحْظَى   بِمَا أَرْجَي لَدَيْهِ

أَسَأْتُ وَلَمْ أُحْسِنْ وَجِئْتُكَ تَائِبًا   وَأَنِّي لَعَبْدٌ عَن مَوَالِيْهِ يَهْرِبُ

يُؤَمِّلُ غُفْرَانًا فَإِنْ خَابَ ظَنُّهُ   فَمَا أَحَدٌ مِنْهُ عَلَى الأَرْضِ أُخَيَّبُ

"*Kulari darinya untuk kembali kepada Allah.*

Kumenangis darinya untuk kembali kepada Allah.

Haknya adalah munajatku yang selalu kupanjatkan di hadapan-Nya.

Hingga kudapat dan memperoleh bagian yang kuharapkan dari-Nya.

Aku telah berbuat jahat dan tidak pernah berbuat baik.

Aku juga menemui-Mu untuk bertobat dan aku hanyalah seorang hamba yang bisa berlari kembali kepada Pelindungnya.

Hamba yang mengharapkan ampunan karena jika Dia memupuskan harapannya,

maka tak ada seorang pun di bumi ini yang lebih kecewa darinya."

Ini artinya bahwa tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah, karena Dialah yang paling menyayangi hamba-Nya daripada orang tua yang melahirkannya. Dia juga sangat senang dengan pertobatan hamba-Nya yang telah tergelincir di lembah kebinasaan,

hingga merasa putus asa untuk terus hidup, lalu dia pun menemukan kembali harapannya dari Allah.

Dalam hadits Jabir ﷺ yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَدْعُو اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانَ، فَيُعْرِضُ عَنْهُ، ثُمَّ يَدْعُوْهُ فَيُعْرِضُ عَنْهُ، فَيَقُوْلُ لِمَلاَئِكَتِهِ: أَبَى عَبْدِي أَنْ يَدْعُوَ غَيْرِي فَقَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَدْعُوْنِي وَأُعْرِضُ عَنْهُ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدِ اسْتَجَبْتُ لَهُ.

"*Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya hamba itu benar-benar berdoa kepada Allah sementara Dia marah kepadanya, kemudian Allah berpaling dari hamba itu. Setelah itu hamba itu berdoa lagi kepada-Nya, lalu Allah berpaling darinya. Kemudian Allah berkata kepada para malaikat-Nya, 'Sesungguhnya hamba-Ku terus berdoa kepada-Ku, hingga aku malu kepadanya lantara dia berdoa terus kepada-Ku namun Aku berpaling darinya. Aku bersaksi bahwa aku telah mengabulkan permintaannya'.*"[341]

Suatu ketika sahabat-sahabat Dzun-Nun mengelilingi lembah sembari menangis dan berseru, "Dimana hatiku? Dimana hatiku? Siapa yang menemukan hatiku?!"

---

341 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 8/92).

Suatu hari Dzun-Nun masuk ke dalam As-Sukak, lalu menemukan seorang anak menangis karena dipukuli oleh ibunya. Kemudian ibunya mengeluarkan anaknya itu dari rumah dan menutup pintu. Anak itu terus-menerus menoleh ke kanan dan ke kiri, tanpa mengetahui kemana dia hendak pergi dan tuju. Dia kemudian kembali ke pintu rumahnya lalu meletakkan kepalanya di atau daun pintunya lantas tidur. Ketika dia bangun, dia pun menangis dan berkata, "Ibu! Siapa lagi yang akan membukakan pintu ini kepadaku jika engkau menutup pintu ini. Siapa yang mendekatiku jika engkau mengusirku. Siapa yang memberikan perlindungan kepadaku jika engkau marah kepadaku?"

Mendengar itu sang ibu iba, lalu berdiri melihat dari sela-sela pintu, dan mendapati anaknya sedang menangis meneteskan air mata sembari meronta-ronta di atas tanah. Akhirnya sang ibu pun membukakan pintu kepada anaknya dan menariknya masuk hingga meletakkannya kembali ke ruangannya. Setelah itu sang ibu tersebut berkata, "Wahai belahan hatiku dan permata hatiku! Engkau yang menyebabkan diriku marah kepada dirimu. Engkaulah yang membuatku tersakiti ketika ada yang menyakitimu. Seandainya engkau patuh kepadaku maka engkau tidak pernah melihatku marah kepadamu."

Melihat peristiwa itu sang pria tadi sedih, lalu bangkti dan berteriak, "Aku telah menemukan hatiku lagi! Aku telah menemukan hatiku kembali!"

Seperti itulah seyogiyanya kondisi seorang hamba dengan Tuhannya.

إِذَا هَجَرُوْا عِــــزًّا وَصَلْنَا تَذَلُّـــلاً

وَإِنْ بَعَدُوْا يَــأْسًا قَرُبْنَا تَعَلُّلاً

وَإِنْ غَلَّقُوْا بِالْهَجرِ أَبْوَابَ وَصْلِهِمْ
وَقَالُوْا: ابْعَدُوْا عَنَّا طَلَبْنَا التَّوَصُّلاَ

وَقَفْنَا عَلَى أَبْوَابِهِمْ نَطْلُبُ الرِّضَى
عَلَى التُّرْبِ عَفَّرْنَا الْخُدُوْدَ تَذَلُّلاَ

أَشِرْنَا بِتَسْلِيْمٍ وَإِنْ بَعُدُ الْمَدَى
إِلَيْهِمْ وَكَلَّفْنَا الرِّيَاحَ التَّحَمُّلاَ

"Apabila orang-orang pergi karena kehormatan, maka kami ṣampai dengan merendahkan hati.

Jika mereka menjauh karena putus asa, maka kami mendekat karena penuh harapan.

Jika mereka menutupi dengan menjauh pintu-pintu yang menghubungkan mereka,

dan mengatakan, 'Menjauhlah dari kami!' maka kami tetap membangun hubungan.

Kami tetap berdiri di depan pintu mereka untuk meminta keridhaan

meskipun kami harus meronta-ronta dengan pipi di atas tanah terhina.

Kami menunjukkan sikap menerima meskipun jaraknya sangat jauh dengan mereka,

namun kami tetap menitipkannya bebannya kepada angin."

HADITS AMMAR BIN YASIR ﷺ

Imam Ahmad dan An-Nasa`i[340] meriwayatkan hadits Ammar bin Yasir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa dengan doa berikut ini:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِيْ الغَيْبِ و الشَّهَادَةِ، وَ كَلِمَةَ الحَقِّ فِيْ الغَضَبِ وَ الرِّضَا، وَأَسْأَلُكَ القَصْدَ فِيْ الفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لاَ

340 HR. An-Nasa`i (1305).

يَنْفَذُ، وَقُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا فِيْ الْقَضَاءِ، وَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءِ مُضِرَّةٍ، وَلاَ فِتْنَةً مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ الإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ.

"Ya Allah, dengan ilmumu yang ghaib dan dengan kekuasaan-Mu atas segala makhluk, hidupkan aku jika yang Engkau ketahui, kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkan aku jika kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada takut kepada-Mu dalam kesepian maupun keramaian, (mengucapakan) kata benar dalam kemarahan maupun keridhaan. Aku meminta kepada-Mu kesederhanaan dalam kefakiran dan kekayaan. Aku meminta kenikmatan yang tidak ada habisnya, dan penyejuk mata yang tidak teputus. Aku meminta keridhaan dalam takdir, dan mengembalikan kehidupan setelah kematian. Aku memohon kepada-Mu nikmatnya memandang (wajah-Mu), dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa ada kesulitan dan kepayahan dan mushibah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasi kami dengan perhiasan iman dan jadikanlah kami orang yang diberikan petunjuk serta orang yang dapat memberikan petunjuk."

Perlu diketahui bahwa kebutuhan yang diminta hamba kepada Allah ada dua macam, yaitu:

Pertama, apa yang diketahui dari kebaikan, seperti meminta rasa takut kepada Allah, ketaatan, dan takwa, meminta surga dan

perlindungan dari neraka. Ini merupakan permintaan kepada Allah tanpa ragu-ragu, tidak dikaitkan dengan ilmu dan mashlahat, karena dia merupakan kebaikan seutuhnya maslahat sehingga dia tidak perlu dikaitkan dengan syarat karena telah diketahui mendapatkannya. Begitu pula tidak perlu dikaitkan dengan kehendak Allah (maksudnya seperti berdoa: jika Allah berkehendak maka masukkanlah aku ke surga, dll) karena Allah berbuat apa yang Dia kehendaki dan tidak disukai serta tidak ada faidahnya mengkaitkan dengan kehendak Allah (ketika berdoa).

Dia juga sebaiknya menguatkan keinginannya saat berdoa, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

"*Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan (di dalam doanya), 'Ya Allah, ampunilah aku jika engkau menghendaki'. Tetapi dia hendaknya mengkuatkan keinginannya di dalam berdoa, karena tidak ada siapa pun yang menentangnya atau memaksanya.*"

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Anas dan Abi Hurairah dengan makna yang sama.[343] Dalam riwayat Muslim disebut,[344]

---

343 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6338, dari hadist Anas dan 6339, 7477 dari Abu Hurairah) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2678, dari hadits Anas, dan 2679 dari hadist Abu Hurairah).

344 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2679).

وَ لَكِنْ لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ وَ لِيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ.

"*Dia hendaknya menguatkan dan membesarkan (mengulang-ulang) keinginannya dalam berdoa, karena tidak ada yang dapat mengalahkan keagungan Allah sedikit pun.*"

Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari disebutkan,[345]

إِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ وَأَنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَلاَ مُكْرِهَ لَهُ.

"*Sesungguhnya Allah tidak ada yang dapat mengalahkan keagungan Allah sedikit pun. Sesungguhnya Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada siapa pun yang menentang-Nya atau memaksa-Nya.*"

Kedua, apa yang tidak diketahui oleh seorang hamba apakah ini baik (baginya) atau tidak, seperti: kematian, kehidupan, kekayaan, kemiskinan, anak, keluarga, serta kebutuhan-kebutuhan dunia yang tidak diketahui akibatnya. Ini hendaknya tidak diminta kepada Allah kecuali jika diketahui ada kebaikan untuk seorang hamba, karena seorang hamba tidak mengetahui akibat permasalahan-permasalahan ini. Selain itu, bersamaan dengan ini dia tidak mampu untuk mendapatkan mashlahat dan mencegah mudharat darinya. Oleh karena itu, disyariatkan (shalat) istikharah dalam semua urusan-urusan dunia, dan dalam shalat istikharah tersebut dianjurkan untuk membaca doa:

---

345 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 7477).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنتَ عَلاَّمُ الغُيُوْبِ، ثم يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ –يُسَمِّيْهِ بِاسْمِهِ– خَيْرًا لِيْ فِيْ دِيْنِي وَ دُنيَايَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakusaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dari anugerah-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedangkan aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui sementara aku tidak mengetahui, Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib." Kemudian bacalah doa: *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui urusan ini —* orang yang punya hajat menyebutkan persoalannya— *baik bagiku dalam agamaku dan duniaku."* [346]

Begitu pula dalam berdoa dari kematian dan kehidupan seorang hamba hendaknya meminta kepada Allah dengan ilmunya yang ghaib, dan kemahakuasan-Nya atas segala makhluk serta kebaikan yang Dia ketahui dalam doa tersebut.

Di dalam doa ini (doa dari hadits Ammar bin Yasir) terdapat dua hal yang bersamaan, yaitu:

---

346 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6372) dari hadist Jabir.

a) Ketika hamba meminta kehidupan dan kematian dikaitkan dengan kebaikan yang Allah ketahui
b) Apa yang diminta dari rasa takut dan apa yang sesudahnya dari sebuah kebaikan tidak dikaitkan dengan sesuatu (kebaikan dan keburukan).

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliu bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَبُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِيْ، وَ تَوَفَّنِيْ مَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ.

"*Janganlah salah seorang di antara kalian mengangan-angankan kematian karena tertimpa kesusahan atau kesulitan. Apabila harus melakukan itu maka hendaknya dia berdoa, 'Ya Allah, hidupkan aku jika yang Engkau ketahui, kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkan aku jika memang di kematian itu lebih baik bagiku'.*"[347]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,[348]

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ: إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ، إِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ.

347 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5671, 6351, 7233) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2680).

348 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 7235).

"*Janganlah salah seorang diantara kalian menginginkan kematian! Jika dia adalah orang yang berbuat baik, maka bisa jadi dia akan menambah (kebaikannya), dan jika dia adalah orang yang berbuat kejelekan maka bisa jadi dia bisa bertobat.*"

Sedangkan Muslim meriwayatkan bahwa,[349]

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، فَإِنْ كَانَ مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُ الْمُؤْمِنُ عُمْرَهُ إِلاَّ خَيْرًا.

"*Janganlah salah seorang diantara kalian menginginkan kematian, dan janganlah kalian berdoa (mengharap) kematian sebelum kematian mendatanginya. Sesungguhnya jika salah serorang dinatara kalian meninggal maka terputuslah semua amalnya, dan tidaklah umur seorang muslim bertambah kecuali kebaikan.*"

Selain itu, Imam Ahmad menambahkan,[350]

إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ وَثِقَ بِعِلْمِهِ.

"*Kecuali dia telah yakin atau percaya pada ilmu Allah.*"

Dalam riwayat Imam Ahmad[351] juga disebutkan,

---

349 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2682).

350 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/350).

351 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/332).

وَلَا تَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ، فَإِنَّ هَوْلَ الْمَطْلَعِ شَدِيْدٌ، وَإِنَّ مِنَ السَّعَادَةِ أَنْ يَطُوْلَ عُمْرُهُ الْعَبْدُ وَ يَرْزُقَهُ اللهُ الْإِنَابَةَ.

"*Janganlah kalian mengangan-angankan kematian, karena sesungguhnya kedahsyatan yang nampak begitu menakutkan. Sesungguhnya kebahagian adalah ketika seorang hamba diberikan umur panjang dan Allah menganugerahkan tobat kepadanya.*"

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa *illat* (sebab) larangan mengharap kematian adalah jika seorang hamba berbuat kebaikan maka kehidupannya diharapkan akan bertambah baik, dan jika dia adalah orang yang berbuat kejelekan maka diharapkan dia akan bertobat dan kembali (kepada Allah). Dalam sejumlah hadits Nabi ﷺ disebutkan keutamaan umur panjang yang digunakan untuk berbuat baik kepada Allah.

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa,[352]

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ، وَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ.

"Bahwa Nabi ﷺ ditanya, 'Manusia manakah yang paling baik?' Beliau menjawab, '*Yaitu orang yang panjang umurnya dan baik amalnya*'. Beliau juga ditanya, 'Munusia manakah yang paling jelek?'

---

352 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2330).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Haditst ini *hasan shahih*."

Beliau menjawab, '*Yaitu orang yang panjang umurnya namun buruk amalannya'.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Al Musnad,*[353]

إِنَّ نفرًا ثَلاَثَةً أَسْلَمُوْا، فَكَانُوْا عِنْدَ طَلْحَة، فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا، فَخَرَجَ فِيْهِ أَحَدُهُمْ فَاسْتُشْهِدَ، ثُمَّ بَعَثَ بَعْثًا آخَرَ فَخَرَجَ فِيهِ آخَرُ فَاسْتُشْهِدَ، ثُمَّ مَاتَ الثَّالِثُ عَلَى فِرَاشِهِ، قَالَ طَلْحَةُ: فَرَأَيْتُ الْمَيِّتَ عَلَى فِرَاشِهِ أَمَامَهُمْ، وَرَأَيْتُ الَّذِي اسْتُشْهِدَ آخِرًا يَلِيهِ، وَرَأَيْتُ الَّذِي اسْتُشْهِدَ أَوَّلَهُمْ آخِرَهُمْ، قَالَ: فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: وَمَا أَنْكَرْتَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَيْسَ أَحَدٌ أَفْضَلَ عِنْدَ اللهِ مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَمَّرُ فِي الإِسْلاَمِ لِتَسْبِيحِهِ وَتَكْبِيرِهِ وَتَهْلِيلِهِ.

"Sesungguhnya ada tiga orang masuk Islam dan mereka di sisi Thalhah. Maka Rasulullah ﷺ mengirim (pasukan) dalam sebuah peperangan. Tak lama kemudian seorang di antara mereka keluar dalam

353 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/163).

peperangan, lalu dia mati syahid. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus (pasukan) dalam sebuah peperangan yang lain. Kemudian keluarlah (orang kedua) dalam peperangan hingga akhirnya dia mati syahid. Setelah itu wafatlah orang yang ketiga dia atas tempat tidurnya."

Thalhah berkata, "Aku melihat di dalam mimpi mereka berada di dalam surga, maka aku melihat orang yang mati di atas tempat tidurnya berada di depan mereka. Aku juga melihat orang yang mati syahid yang kedua berada di belakangnya, dan aku melihat orang yang pertama kali mati syahid berada paling akhir. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya, maka beliau bersabda, *'Aku tidak mengingkari hal tersebut, tidak ada seorang pun yang lebih utama di sisi Allah dari seorang mukmin yang memakmurkan hidupnya di dalam Islam untuk bertasbih (mengucapkan Subhanallah), bertahmid (mengucapkan Alhamdulillah), serta bertahlil (mengucapkan laa ilaaha illaa Allah).*"

Dalam sebuah Riwayat disebutkan:[354] Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ مَكَثَ هَذَا بَعْدَهُ سَنَةً؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: وَأَدْرَكَ رَمَضَانَ فَصَامَ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ:

---

354 HR. Ibnu Majjah (*Sunan Ibnu Majah*, 3925), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 163, 162/1) dari Abu Salamah, dari Thalhah dari Abdullah.
Al Bushairi dalam *Az-Zawa 'id* berkata, "Para periwayat Abu salamah *tsiqah* kecuali dia yang *munqathi'*."
Ali bin Al Madini dan Ibnu Ma'in berkata, "Abu salamah belum pernah mendengar sesuatu pun dari Thalhah."

وَصَلَّى كَذَا وَكَذَا مِنْ سَجْدَةٍ فِي السَّنَةِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"*Bukankah dia telah tinggal satu tahun setelahnya?*" Maka para sahabat menjawab, "Ya." Beliau berkata, "*Bukankah dia mendapati Ramadhan dan berpuasa?*" Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata lagi, "*Bukankah dia shalat ini dan itu serta bersujud selama satu tahun?*" Beliau berkata, "*Maka tidaklah diantara keduanya lebih jauh dari jauhnya langit dan bumi.*"

Seseorang pernah berkata kepada seorang ulama salaf, "Betapa bagusnya kematian." Mendengar itu dia berkata, "Wahai anak saudaraku, jangan lakukan itu, tidak satu waktu kamu hidup di dalamnya dan kamu beristighfar (meminta ampun) kepada Allah itu lebih baik bagimu dari sebuah kematian kehidupan."

Seorang syaikh pernah ditanya, "Apakah kamu menyukai kematian?" Maka dia menjawab, "Tidak, telah berlalu masa muda dan keburukannya. Telah tiba masa tua dan kebaikannya. Jika aku berdiri aku mengucapkan, *Bismillah*, jika aku duduk aku mengucapkan, *Alhamdulillah*. Aku ingin hal ini tetap berada padaku."

Seorang yang sudah tua lainnya pernah ditanya, "Apa saja yang tersisa dari hal-hal yang kamu sukai?" Dia menjawab, "Tangisan terhadap dosa-dosa."

Karena itu, sebagian besar ulama salaf menangis ketika hendak meninggalnya karena sedih tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan amal shalih.

Yazid Ar-Raqqasyi berkata ketika hendak meninggal, "Wahai Yazid, siapa yang menshalatkan dan mempuasakanmu setelah meninggalmu, siapa yang memintakan ampunan untukmu dari dosa-dosa yang telah lalu?"

Karena itu, orang yang meninggal menyesal akan hilangnya peluang dan kesempatan untuk melakukan amal shalih.

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَحَدٍ يَمُوتُ إِلاَّ نَدِمَ: إِنْ كَانَ مُحْسِنًا أَنْ لاَ يَكُونَ ازْدَادَ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا أَنْ يَكُونَ اسْتَعْتَبَ.

"*Tidaklah seseorang meninggal kecuali dia akan menyesal. Jika dia adalah orang yang berbuat baik, maka dia menyesali kenapa dia tidak menambah kebaikannya, sedangkan apabila dia adalah orang yang berbuat keburukan, maka dia menyesal kenapa dia tidak bertobat kepada Allah.*"[355]

Beberapa ulama salaf pernah diperlihatkan kondisi orang-orang yang telah meninggal dunia, lalu ditanya tentang keadaannya maka dia menjawab, "Kami datang atas urusan yang besar yang kami ketahui dan kami tidak ketahui yang kalian ketahui dan kalian tidak ketahui. Demi

---

355 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2403) dari Yahya bin Ubaid, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: ... setelah itu dia menyebutkan redaksi haditsnya.
Abu Isa berkata, "Hadits ini tidak aku ketahui kecuali melalui jalur ini. Yahya bin Ubaidillah telah membicarakan di dalamnya Syu'bah, dia adalah Yahya bin Ubaidillah bin Mauhab Al Madani."

Allah, satu tasbih atau dua tasbih, satu rakaat atau dua rakaat di catatan amalku lebih aku cintai dari dunia dan seisinya."

Seorang ulama salaf pernah melakukan shalat dua rakaat yang ringan (tidak lama) di dekat kuburan, lalu dia tidak menyukainya karena ringannya. Tak lama kemudian dia tertidur dan melihat di dalam mimpinya penghuni kubur yang dekat dengannya. Dia (penghuni kubur) berkata kepadanya, "Kamu shalat dua rakaat dan tidak menyukainya?"

Dia berkata, "Ya."

Penghuni kubur berkata, "Andakaikan aku mempunyai dua rakaat seperti yang kamu kerjakan niscaya lebih aku sukai dari dunia dan seisinya."

Adapun riwayat yang terdapat di dalam *Al Musnad*:

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ الْمَوْتَ إِلاَّ مَنْ وَثَقَ بِعَمَلِهِ.

"*Janganlah seorang diantara kalian menginginkan kematian kecuali dia telah yakin (akan di terima) dengan amalnya.*"

Ini menunjukan atas orang yang beramal shalih dan dia yakin dengan amal shalihnya (akan diterima), maka dia boleh menginginkan kematian.

Banyak orang-orang shalih terdahulu mengharapkan sebuah kematian, dan mereka bermacam-macam:

Ada yang menginginkan kematian karena husnuzh-zhan (bebaiksangka) kepada Allah karena ingin bertemu dengannya, atau karena cintanya kepada Allah yang membawanya untuk berbaik sangka kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Aku telah bosan dengan kehidupan, sampai andaikan aku mendapati

kematian itu di jual niscaya aku akan membelinya. Itu lantaran aku rindu kepada Allah dan ingin bertemu dengan-Nya."

Kemudian dikatakan kepada orang tadi, "Apakah kamu yakin dengan amalmu?"

Dia menjawab, "Tidak, tetapi karena kecintaanku kepadanya dan berbaiksangkaku kepada-Nya. Apakah kamu menyangka Dia akan mengadzabku sementara aku mencintai-Nya?"

Sebagian mereka mendendangkan nasyid yang semakna dengan ini:

وَزَادِي قَلِيْلٌ مَا أَرَاهُ مُبَلِّغِي أَلِزَادِ أَبْكِي أَمْ لِطُوْلِ مَسَافَتِي؟

أَتُحْرِقُنِي بِالنَّارِ يَا غَايَةَ الْمُنَى فَأَيْنَ رَجَائِي فِيْكَ أَيْنَ مَحَبَّتِي؟

"Dan bekalku sedikit aku tidak melihatnya sebagai hartaku.

Perbekalanku kah yang membuatku menangis atau karena jauhnya perjalananku.

Apakah engkau akan membakarku di neraka wahai tujuan akhirku (Allah).

Di manakah harapanku kepada-Mu dan kecintaanku kepada-Mu."

Menginginkan kematian bagi orang yang tidak yakin dengan amalnya ada beberapa keadaan, yaitu:

Pertama, terkadang seseorang menginginkan kematian itu karena ada mushibah yang menimpanya. Ini tentunya dilarang, dan pelakunya jika tidak yakin dengan amalnya maka dia seperti orang yang minta perlindungan (dari panasnya) padang pasir kepada api. Karena dia tidak tahu apa yang menyerang dirinya setelah kematian atas apa yang lebih besar dan lebih pedih dari apa yang ada pada dirinya (sebelum

kematian). Namun apabila dia yakin dengan amalnya maka sebagian orang salaf telah mengangan-angankan kematian lantaran mushibah yang menimpanya.

Kedua, terkadang mengangan-angankan sebuah kematian karena takut terjadinya fitnah di dalam agama. Umar bin Al Khaththab ﷺ pernah mengangan-angankan hal tersebut di akhir hajinya dengan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya telah tua umurku, telah lemah tulangku dan telah banyak menyebar rakyatku, wafatkanlah aku tanpa sia-sia dan terfitnah."[356] Maka dia pun terbunuh dalam bulan itu.

Zainab binti Jahsy ﷺ pernah mengangan-angankan kematian ketika datang pemberian Umar dan menganggapnya banyak (pemberian tersebut). Dia berkata, "Ya Allah, tidak aku mengeketahui pemberian oleh Umar setelah ini." Tak lama kemudian dia pun meninggal sebelum mengetahui pemberian kedua oleh Umar.

Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya tentang keyakinan seseorang akan dikabulkan doanya dan dia berdoa kepada Allah akan kematian, ketika orang yang dipimpin susah diatur, dan takut akan lemahnya memenuhi hak-hak mereka.

Banyak orang-orang shalih terdahulu ketika diminta untuk menjadi pemimpin di sebagian wilayah, maka mereka pun berdoa untuk dirinya sendiri akan kematian. Tak lama kemudian mereka pun meninggal. Sebagian mereka terkenal dan nampak atas sebagian amal salah seorang diantara mereka atau hubungannya dengan Allah, lalu dia berdoa untuk dirinya maka dia pun meninggal. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[356] HR. Malik (*Al Muwaththa`*, 2/824) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/54)

وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتنةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتونٍ.

"Apabila engkau menginginkan kepada sebuah kaum fitnah maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terfitnah."[357]

Di dalam *Musnad Ahmad*[358] disebutkan hadits dari Mahmud bin Labid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اثنَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ: المَوْتَ، وَالْمَوْتُ خيرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ، و يَكْرَهُ قِلَّةَ المَالِ، و قِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ.

"Dua hal yang di benci anak adam: kematian, padahal kematian lebih baik bagi seorang mukmin dari fitnah, dia membenci sedikitnya harta, padahal sedikitnya harta meringankan hisab (perhitungan amal)."

Ibnu Mas'ud dan lainnya berkata, "Tidaklah orang yang berbuat baik dan berbuat jahat kecuali kematian lebih baik baginya. Jika dia adalah orang yang berbuat baik maka apa yang di sisi Allah lebih baik

---

357 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmdizi*, 3233) dari jalur periwayatan Abu Qilabah dari Ibnu Abbas.
Abu Isa berkata, "Disebutkan antara Abu Qilabah dan Ibnu Abbas seorang perawi dalam hadist ini, dan telah diriwayatkan Qatadah dari Abu Qilabah dari Khalid, dari Al Jalaj, dari Ibnu Abbas."
HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/243) dari hadits Mu'adz bin Jabal.

358 HR. Ahmad (5/427).
Al Haitsami dalm *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya *shahih*."

bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Apabila dia adalah orang yang berbuat jahat, maka sesungguhnya Allah memberi tangguh (dengan kehidupan) kepada mereka supaya bertambah dosa mereka (karena itu kematian lebih baik baginya)."

Ketiga, terkadang seseorang menginginkan kematian tanpa adanya musibah atau fitnah, jika termasuk orang yang yakin dengan amalnya kerena cinta kepada Allah dan rindu bertemu denganya maka ini boleh. Kami akan menyebutkan uraiannya nanti *insya Allah.*

Begitu pula mengangan-angankan kematian ketika hadirnya sebab-sebab mati syahid karena ingin meraihnya. Ketika seseorang mengangan-angankan kematian ketika terjadi peperangan di jalan Allah atau menyebarnya wabah penyakit tha'un. Jika mengangan-angankannya itu karena berbaik sangka kepada Allah maka ada perbedaan pendapat antara orang-orang salaf. Disebutkan bahwa sebab larangan tidak bolehnya menginginkan atau mengangan-angankan kematian adalah karena menampakan besar dan dahsyatnya kematian, maka menginginkan kematian bagian dari menginginkan tejatuhnya seseorang kedalam malapetaka sebelum datang malapetaka itu. Oleh karena itu, tidak sepantasnya dia melakukan itu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

وَلاَ تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، لَكِنْ سَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاثْبُتُوْا.

"Janganlah kalian menginginkan bertemu dengan musuh, tetapi mintalah kepada Allah keselamatan, tetapi apabila kalian bertemu musuh maka hadapilah."[359]

Ibnu Umar pernah mendengar seseorang yang menginginkan kematian, maka dia berkata, "Jangan kamu mengharapkan kematian karena sesungguhnya engkau akan mati, tetapi mintalah keselamatan, karena sesungguhnya orang yang mati itu akan tersingkap untuknya ketakutan yang besar."

Kematian merupakan ketakutan yang tampak, dan dilihat oleh orang yang mengetahui (ketika sekarat). Ketika itu tidak ada perjanjian lagi dengannya untuk orang yang mengalaminya. Oleh karena itu, tidak sepantasnya seseorang minta disegerakan kematiannya.

Umar ketika menjelang kematiannya sempat berkata, "Andaikan aku mempunyai bumi dan seisinya niscaya akan aku tebuskan dia dari ketakutan yang nampak."

Al Hasan bin Ali merasa takut ketika menjelang kematiannya, dan dia berkata, "Aku ingin memuliakan orang yang tidak pernah aku muliakan."

Al Hasan Al Bashri mengatakan ketika menjelang kematiannya, "Jiwa yang lemah dan urusan yang menakutkan lagi dahsyat, *inna lillahi wa inna ilahi rajiun* (kita kepunyaan Allah dan akan kembali kepadanya)."

Hubaib bin Muhammad pernah merasa takut menjelang kematiannya yang membuat dia berkata, "Aku hendak melakukan safar (berpergian) yang belum pernah aku lakukan, dan aku hendak melewati jalan yang belum pernah aku lewati. Aku hendak mengunjungi tuanku

---

359 HR. Al Bukhari (2863) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1741).

yang belum pernah aku melihatnya dan aku akan melewati ketakutan-ketakutan yang belum pernah aku saksikan sama sekali."

Pada dasarnya, kematian itu sendiri sesuatu yang paling berat yang dijumpai anak Adam di dunia. Tidak ada seorang pun manusia di dunia yang mengetahui hakikat beratnya kematian.

Salah seorang ulama salaf berkata, "Andaikan seorang mayit dibangkitkan dan mengabarkan kepada penduduk dunia tentang hakikat (dahsyatnya) kematian, niscaya mereka tidak akan mau hidup dan tidak akan pernah merasakan nikmatnya tidur."

Sesungguhnya kematian itu lebih baik bagi pelaku maksiat, karena (pelaku maksiat) semakin bertambahnya waktu maka bertambah pula dosa-dosanya dan bertambah pula adzabnya. Ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud: "Jikalau dia orang yang berbuat keburukan (maksiat) maka sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman,

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا إِثْمًا

'Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka'." (Qs. Aali Imraan [3]: 178)

Salah seorang ulama shalih berkata, "Kita telah bosan dari kehidupan karena banyaknya yang kita perbuat dari dosa-dosa."

Ini (dia katakan) bersamaan dengan banyaknya amal shalih yang dia lakukan. Bagaimana dia mengatakan bahwa semua umurnya telah sia-sia.

صَفْوَةُ اللَّذَّةِ أَثْمَرَتْ لِي كَدْرِي

كَـــمْ أَبْصَرْتُ مَـــا يُعْطِي بَصَرِي

مَا لِي زَادٌ وَقَـــدْ تَدَانَي سَفَرِي

وَقَدْ ضَاعَ الْعُمْرُ فَإِنَّهُ يُوَالِي عُمْرِي

"Menikmati kenikmatan menghasilkan untukku kesedihanku.

Berapa banyak aku melihat apa yang Allah berikan kepada pandanganku.

Aku tidak mempunyai bekal dan telah dekat perjalananku.

dan sungguh telah sia-sia umur maka sesungguhnya dialah yang menyambung umurku."

Banyak orang-orang shalih yang mengangan-angankan kematian di waktu sehatnya. Tatkala datang kepadanya kematian dia membencinya karena dahsyatnya kematian itu. Di antara mereka adalah: Abu Ad-Darda` dan Sufyan Ats-Tsauri, dan lainnya.

Sebagian orang-orang shalih mengangan-angankan kematian, maka di dalam mimpinya kematian itu berkata kepadanya, "Apakah kamu menginginkan kematian?"

Dia berkata, "Dahulu aku seperti itu."

Kemudian dia memalingkan wajahnya lalu berkata, "Andaikan kamu mengetahui dengan betul-betul dahsyatnya kematian niscaya kamu tidak akan bisa tidur sepanjang hayatmu. Akalmu akan kacau sampai engkau berjalan di antara manusia dalam keadaan gila."

Apabila disebutkan dalam mimpinya seperti ini dia pun menangis dan berkata, "Beruntunglah orang yang memanfaatkan hidupnya, sedangkan panjang umur baginya adalah tambahan amalnya. Demi Allah, aku tidak melihatku seperti itu."

Ibrahim bin Adham berkata, "Sesungguhnya kematian seperti piala (bergilir) tidak ada yang kuat untuk mendapatkannya kecuali orang yang takut, dan sebagian besar orang yang taat mewaspadainya."

Abu Atahiyah berkata di dalam syairnya:

أَلاَ لِلْمَوْتِ كَأْسٌ أَيُّ كَأْسٍ وَأَنْتَ لِكَأْسِهِ لاَبُدَّ حَاسِـــي

إِلَى كَمْ وَالْمَمَاتِ إِلَى قَرِيْبٍ تُذَكِّرُ بِالْمَمَاتِ وَأَنْتَ نَاسِي

"Ketahuilah kematian mempunyai seperti piala (bergilir), giliran yang manapun.

Dan kamu pasti akan mendapatkan gilirannya.

Sampai kapan (engkau hidup) dan kematian telah dekat,

engkau telah diingatkan kematian dan kamu lupa."

Secara global, seorang mukmin hendaknya menjadikan umurnya yang panjang sebagai tambahan amal shalihnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[360], dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata di dalam doanya:

وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ.

"*Jadikanlah kehidupan sebagai tambahan untuk ku dalam setiap kebaikan."*

Sebagian orang salaf berkata, "Barangsiapa tidak mempunyai kebaikan pada saat kematian, maka dia tidak mempunyai kebaikan saat kehidupan."

---

360 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2720).

Maksudnya bahwa orang yang tidak menjadikan kehidupannya sebagai tambahan kebaikan maka dia tidak akan memiliki kebaikan dalam kematian dan kehidupan. Salah seorang ulama salaf pernah melihat Nabi ﷺ di dalam mimpinya, lalu dia berkata di dalam tidurnya:

مَنِ اسْتَوَى يَوْمَاهُ فَهُوَ مَغْبُوْنٌ، مَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ، وَمَنْ لَمْ يَتَفَقَّدِ الزِّيَادَةَ فِي عَمَلِهِ فَهُوَ نُقْصَانٌ، وَمَنْ كَانَ فِي نُقْصَانٍ فَالْمَوْتُ خَيْرٌ لَهُ.

"Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia adalah orang yang tertipu. Barangsiapa yang hari ini lebih jelek dari hari kemarin, maka dia orang yang terlaknat. Barangsiapa yang tidak berusaha mencari tambahan amal shalihnya, maka dia berada di dalam kekurangan. Barangsiapa yang berada di dalam kekurangan, maka kematian lebih baik baginya."[361]

Maimun bin Mihran berkata, "Tidak ada kebaikan di dalam kehidupan kecuali orang yang bertobat atau seorang yang beramal

---

361 HR. Al Baihaqi (*Az-Zuhd Al Kabir*, 987) dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ di dalam mimpi...." Selanjutnya dia menyebutkan sabda Rasulullah tadi.
Hadits ini tidak ada di manuskrip *Az-Zuhd*, yang diketahui oleh peneliti dari kitab-kitab yang lain, tetapi hadist ini disandarkan ke Al Baihaqi di dalam *Az-Zuhd*.
HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*`, 8/35.)
Abu Nua'im berkata, "Aku mendengar dari Ibrahim bin Adham berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Al Hasan Al Bashri melihat Nabi ﷺ di dalam tidurnya ...."

(untuk mengangkat) derajat. Karena orang yang bertobat dengan tobatnya akan menghapus keburukan-keburukannya. Sedangkan orang yang beramal (untuk mengangkat) derajat, semakin dia beramal akan semakin tinggi derajatnya dengan melakukan amal-amal kebaikan. Ini akan terus menambah kebaikannya dan orang yang pertama akan menghapus dosa-dosanya. Selain dua orang ini maka tidak ada kebaikan untuknya di dalam kehidupan.

Oleh karena itu, salah seorang ulama salaf berkata, "Umur seorang mukmin tidak ada harganya kecuali dia betobat dari perbuatan buruknya, dan mengadakan perbaikan atas kekeliruan yang telah dilakukannya."

Salah seorang ahli ibadah pernah diperlihatkan dalam mimpinya sebuah kartu bertuliskan:

إِنْ كُنْتَ لاَ تَرْتَابُ أَنَّكَ مَيِّتٌ

وَلَيْسَتْ لِبُعْدِ الْمَوْتِ هَا أَنْتَ تَعْمَلُ

فَعُمْرُكَ مَـــا يُغْنِي وَأَنْتَ مُفْرِطٌ

وَاسْمُكَ فِـــي الْمَوْتَى مُعَدٌّ مُحْصَلُ

"Jika kamu tidak ragu kamu akan mati,

dan kamu tidaklah jauh dari kematian, inilah yang kamu kerjakan.

Maka umurmu tidak bermanfaat sementara engkau orang banyak berbuat dosa.

Sedangkan namamu di daftar kematian pasti akan didapatkan."

Yang lain ketika diperlihatkan di dalam mimpinya, maka dia pun bersenandung seraya berkata:

يَا خَدُّ، إِنَّكَ إِنْ تَوَسَّدَ لِيِّنًا وَسَدْتَ بَعْدَ الْمَوْتِ صُمَّ الْجُنْدَلِ

فَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ فِي حَيَاتِكَ صَالِحاً فَلَتَنْدَمَنَّ غَدًا إِذَا لَمْ تَفْعَلْ

"Wahai pipiku, jika engkau berbantalkan yang empuk,

maka engkau akan berbantalkan batu besar setelah kematian.

Beramal shalihlah di dalam kehidupanmu,

niscaya engkau akan menyesal besok jika tidak engkau beramal."

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda di dalam doanya:

أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَكَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا.

"*Aku memohon kepadamu rasa takut kepadamu di dalam kesendirian dan keramaian, mengatakan yang haq (benar) dalam keadaan marah dan ridha.*"

Inilah tiga hal yang menyelamatkan. Hal ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliu bersabda, "*Tiga hal yang menyelamatkan dan tiga hal yang membinasakan.*" Kemudian beliau menyebutkan tiga hal yang menyelematkan itu. Ketiga hal yang membinasakan itu adalah:

(a) Kekikiran yang ditaati.

(b) Hawa nafsu yang diikuti

(c) Orang yang mempunyai pendapat merasa bangga dengan pendapatnya.

Diriwayatkan bahwa Sulaiman berkata, "Kami diberikan apa yang Allah berikan kepada manusia dan apa-apa yang tidak diberikan kepada manusia. Kami mengetahui apa yang diketahui manusia dan apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia. Aku juga tidak mendapatkan sesuatu yang lebih utama dari tiga hal ini."

Nafi' bin Sulaiman bekrata: Isa bin Maryam berkata, "Tiga hal yang apabila ada pada seseorang maka kamu akan memperoleh derajat yang akan kamu raih, yaitu: (a) Takwa kepada Allah saat sepi dan ramai, (b) berbuat adil saat marah dan ridha, dan (c) sederhana saat kaya dan miskin."

Rasa takut dalam kesepian dan keramaian maknanya adalah, seorang hamba takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun ramai, baik dalam keadaan nampak maupun tersembunyi, tetapi urusan seseorang takut kepada Allah saat sepi adalah ketika seseorang tidak dilihat oleh pandangan manusia. Allah telah memuji orang yang takut kepada Allah saat sendirian, Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya. Mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 49)

مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat." (Qs. Qaaf [50]: 33)

لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ﴿٩٤﴾

"Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun dia tidak dapat melihat-Nya." (Qs. Al Maa`idah [5]: 94)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Mulk [67]: 12)

Dalam ayat ini kata *Al Ghaib* ditafsirkan dengan makna dunia karena penduduknya berada dalam kondisi tidak tahu tentang kondisi dan balasan akhirat yang dijanjikan kepada mereka. Sedangkan dalam hadits ini tidak disinggung tentang masalah tersebut, karena kondisinya yang bertentangan dengan sesuatu yang terlihat.

Suatu ketika seorang ulama salaf berkata kepada saudara-saudaranya, "Allah telah membuat kita zuhud terhadap hal-hal yang haram, dimana jika hal itu mampu dilakukan saat sendirian, maka dia akan menyadari bahwa Allah sedang melihatnya dan mengawasinya sehingga dia pun meninggalkan perbuatan haram."

Ada juga yang mengatakan, orang yang takut itu bukanlah orang yang menangis dan menguras air matanya, tetapi orang yang takut itu adalah orang yang meninggalkan perbuatan haram ketika dia sangat menginginkannya dan mampu melakukannya. Ketika itulah ganjaran

dan pahala orang yang menaati Allah dan meninggalkan perbuatan haram lebih besar di hadapan Allah ketika berada seorang diri.

Pertama, ini seperti gambaran yang dideskripsikan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rezeki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah [32]: 16-17)[362]

Seorang ulama salaf lainnya pun berkata, "Lakukanlah amal perbuatan secara sembunyi-sembunyi karena Allah, niscaya Allah akan memberikan balasan yang tidak terlihat kepadanya."

Dalam hadits tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah ﷻ saat tidak ada lagi perlindungan kecuali perlindungan Allah, disebutkan,

---

362 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 629, 1357 dan 6114) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1031).

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ.

"*Orang yang mengingat Allah secara sendirian, kemudian kedua matanya meneteskan air mata dan orang yang bersedekah, lalu dia menyembunyikan sedekahnya itu hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.*"[363]

Selain itu, dalam hadits disebutkan, "Apabila seorang hamba shalat secara terang-terangan, maka dia telah berbuat baik. Jika hamba melakukan shalat secara sembunyi-sembunyi, maka dia pun telah berbuat baik. Allah berfirman, 'Inilah hamba-Ku yang sebenarnya'."

Dalam hadits lain disebutkan

مَنْ أَحْسَنَ صَلاَتَهُ حِيْنَ يَرَاهُ النَّاسُ، وَأَسَاءَهَا حِيْنَ يَخْلُو فَتِلْكَ اِسْتِهَانَةٌ اسْتَهَانَ بِهَا رَبَّهُ.

"*Orang yang membaguskan shalatnya ketika dilihat orang lain dan melakukannya dengan tidak baik ketika tidak dilihat seorang pun, maka itulah penghinaan yang dilakukan hamba kepada Tuhannya.*"[364]

Kedua, perumpamaannya seperti sabda Rasulullah ﷺ tentang tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah di saat tak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah,

---

363 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 4253).

364 HR. Asy-Syihab (*Musnad Asy-Syihab*, 1/304).

وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"*Orang yang diajak bermaksiat oleh wanita yang menarik dan cantik, lalu orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam!*."[365]

Ini juga seperti yang disabdakan Rasulullah ﷺ tentang orang yang menunaikan pembayaran utang secara diam-diam memperoleh balasan dengan diberikan kesempatan untuk memilih bidadari surga yang disenanginya.

Konsekuensi dari rasa takut kepada Allah secara sembunyi-sembunyi dan terbuka adalah sebagai berikut:

1. Kuatnya keimanan terhadap janji dan sanksi yang diberikan Allah ﷻ kepada pelaku maksiat dan dosa.
2. mempertimbangkan keras dan pedihnya balasan, kekuatan dan keperkasaan Allah sehingga membuat sang hamba mengurungkan diri melakukan pelanggaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Al Hasan Al Bashri, "Wahai anak Adam, apakah engkau memiliki kemampuan untuk menentang Allah, karena sejatinya orang yang bermaksiat kepada Allah berarti dia melakukan perlawanan kepada-Nya." Ulama lain juga mengemukakan bahwa aku heran dengan keberanian dan kelancangan orang lemah dan tidak

---

365 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 629, 1357 dan 6114) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1031).

memiliki kekuatan apa pun melawan dzat yang Maha Kuat.

3. Kekuatan muraqabah (merasa diawasi) kepada Allah dan menyadari bahwa Dia selalu menyaksikan serta mengawasi hati dan perbuatan hamba-Nya, dimana Dia selalu bersama hamba- Nya dimana pun ia berada.

Hal ini seperti yang dilansir dalam Al Qur`an di beberapa tempat seperti,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَـٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُواْ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)." (Qs. Yuunus [10]: 61)

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 108)

Juga seperti yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ الإِيْمَانِ أَنْ يَعْلَمَ الْعَبْدُ أَنَّ اللهَ مَعَهُ حَيْثُ كَانَ.

"Iman yang paling utama adalah sang hamba menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya dimana pun dia berada."[366]

Ulama salaf berkata, "Takutlah kepada Allah sesuai dengan kekuasaan-Nya terhadap dirimu dan malulah kepada-Nya sesuai dengan kedekatan-Nya dengan dirimu."

Ulama salaf lainnya berkata, "Takutlah kepada Allah dengan melihat perbuatan dosa sebagai perilaku rendah di matamu."

Makna ini pun diungkapkan dalam syair berikut ini:

يَا مُدْمِنَ الذَّنْبِ أَمَا تَسْتَحِي وَاللهُ فِي الْخَلْوَةِ ثَانِيْكَا

غَرَّكَ مِـــنْ رَبِّكَ إِمْهَالُهُ وَسِتْرُهُ طَـــوْلَ مَسَاوِيْكَا

"Duhai penggemar dosa tidakkah kau malu kepada Allah yang menjadi orang kedua saat kau sendirian?

Penangguhan hukuman dari Tuhanmu membuatmu tertipu sedangkan Dia selalu menutupi keborokanmu selama itu."

Dalam hadits Abu Dzarr ﷺ yang berasal dari Nabi ﷺ disebutkan,

---

366 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Ash-Shaghir*, no. 555) dari hadits Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhiri.
Setelah meriwayatkannya Ath-Thabarani berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan dengan sanad sepert ini dari Ibnu Muawiyah. Kami pun tidak mengetahui Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhir memilik hadits *musnad* lain selain ini."

ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ، وَثَلاَثَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ، فَأَمَّا الَّذِينَ يُحِبُّهُمُ اللهُ، فَرَجُلٌ أَتَى قَوْمًا فَسَأَلَهُمْ بِاللهِ وَلَمْ يَسْأَلْهُمْ بِقَرَابَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ فَمَنَعُوهُ، فَتَخَلَّفَ رَجُلٌ بِأَعْيَانِهِمْ فَأَعْطَاهُ سِرًّا لاَ يَعْلَمُ بِعَطِيَّتِهِ إِلاَّ اللهُ، وَالَّذِي أَعْطَاهُ، وَقَوْمٌ سَارُوا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ النَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُعْدَلُ بِهِ نَزَلُوا فَوَضَعُوا رُءُوسَهُمْ، فَقَامَ أَحَدُهُمْ يَتَمَلَّقُنِي وَيَتْلُو آيَاتِي، وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَهُزِمُوا وَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يُفْتَحَ لَهُ، وَالثَّلاَثَةُ الَّذِينَ يُبْغِضُهُمُ اللهُ، الشَّيْخُ الزَّانِي، وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ، وَالْغَنِيُّ الظَّلُومُ.

"Tiga orang yang dicintai Allah dan tiga orang yang dibenci Allah. Adapun orang yang dicintai Allah adalah: (a) orang yang mendatangi sekelompok orang, kemudian meminta kepada mereka karena Allah, bukan karena hubungan kekerabatan di antara mereka, lalu mereka menolaknya, lantas salah seorang dari mereka menghilang kemudian memberikan permintaan pria tadi secara sembunyi-sembunyi, dimana hanya Allah dan orang yang memberi saja yang mengetahui pemberian tersebut; (b) orang yang bangun di tengah malam untuk beribadah

dengan khusyuk dan membaca ayat-ayat-Ku di tengah-tengah sekelompok orang yang melakukan perjalanan di malam hari hingga ketika tidur atau ngantuk lebih mereka inginkan daripada yang lain; dan (c) orang yang berada di tengah-tengah pasukan, kemudian bertemu dengan musuh lalu mereka kalah, tiba-tiba dia muncul di hadapan musuh hingga dia terbunuh atau memperoleh kemenangan. Sedangkan tiga orang yang dibenci Allah adalah: (a) orang yang menikah masih berbuat zina; (b) orang faqir yang sombong; dan (c) orang kaya yang zhalim."[367]

Itulah tiga orang yang melakukan kebaikan secara sembunyi-sembunyi di saat orang-orang tidak menyadarinya dan lalai. Orang seperti inilah yang disukai Allah ﷻ. Oleh karena itu, keistimewaan shalat di malam hari daripada shalat sunah lainnya lebih baik daripada waktu malam lainnya. Orang yang mencintai karena Allah juga menyukai hal itu sebagai bentuk kesadarannya bahwa Allah ﷻ senantiasa mengawasi dan melihat perbuatannya. Inilah ihsan seperti yang diungkapkan oleh sebagian orang bijak, "Barangsiapa mengenal Allah, maka Allah akan mencukupinya dari makhluk-Nya."

Salah seorang ahli ikhlas berkata, "Aku tidak melewati batas yang terlihat dari perbuatan baikku."

Ketika seseorang mengamati kondisi saudara-saudaranya yang lain, dia pun berharap agar ajal datang menemuinya, lalu berkata, "Hidup ini akan lebih nyaman dan bahagia ketika interaksi antara diriku dan Tuhan terjadi secara sembunyi-sembunyi."

---

367 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2567, 2568), An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, no. 1614), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/153).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*. Syaiban juga meriawyatkan hadits yang sama dari Manshur. Hadits tersebut merupakan hadits yang paling *shahih* dari hadits Abu Bakar bin Ayyasy."

Ketika seorang ulama salaf ditanya, "Tidakkah engkau merasa sepi seorang diri?" dia pun menjawab, "Bagaimana bisa aku merasa sepi sementara Allah berfirman, 'Aku adalah teman orang yang mengingat-Ku (maksudnya berdzikir)'."

آنَسَتْنِي خَلْوَاتِي بِكَ مِنْ كُلِّ أَنِيْسِي

وَتَفَرَّدْتُ فَعَايَنْتُكَ فِي الْغَيْبِ جَلِيْسِي

"Keterasinganku menjadi teman setiaku dari semua teman-teman yang ada.

Ketika aku menyendiri, kumelihat dirimu menjadi temanku dalam keghaiban."

Redaksi كَلِمَةُ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا *"ucapan yang hak saat marah dan ridha."*

Ini adalah ungkapan yang sangat indah dan mulia. Sebab Allah ﷻ memuji orang yang memaafkan orang lain saat dia masih emosi dan marah. Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37)

Hal ini karena marah bisa menggiring seseorang mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak baik dan bertindak tidak adil. Oleh sebab itu, orang yang mampu bertutur kata santun dan baik saat marah dan ridha

merupakan orang yang memiliki keimanan yang kuat dan mampu mengendalikan diri.

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik secara *marfu'*,

ثَلاَثٌ مِنْ أَخْلاَقِ الإِيْمَانِ: مَنْ إِذَا غَضِبَ لاَ يُدْخِلْهُ غَضَبُهُ فِي بَاطِلٍ، وَمَنْ إِذَا رَضِيَ لَمْ يُخْرِجْهُ رِضَاهُ مِنْ حَقٍّ، وَمَنْ إِذَا قَدَرَ لَمْ يَتَعَاطَى مَا لَيْسَ لَهُ.

"*Tiga perilaku yang termasuk akhlak iman, yaitu: (a) amarah seseorang yang tidak menggelincirkan dirinya kepada kebatilan atau perbuatan tidak baik; (b) ridha yang tidak menggelincirkan seseorang untuk melenceng dari kebenaran; dan (c) kemampuan yang tidak mendorong seseorang mengambil sesuatu yang bukan miliknya.*"

Inilah orang kuat dan perkara yang sejati seperti yang digambarkan oleh Nabi ﷺ,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"*Orang kuat dan perkasa bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang kuat dan perkasa adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.*"[368]

---

368 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 5763) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2609).

Sementara Imam Muslim meriwayatkan dengan redaksi,

فَمَا تَعُدُّونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قَالَ: قُلْنَا: الَّذِى لاَ يَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ: لَيْسَ بِذَلِكَ، وَلَكِنَّهُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Nabi ﷺ bertanya, "*Siapakah yang kalian anggap pandai bergulat di antara kalian?*" Kami menjawab, "Yaitu orang yang tidak bisa dikalahkan oleh orang lain dalam pergulatan." Beliau menjawab, "*Bukan itu, tetapi orang yang mampun mengendalikan dirinya ketika marah.*"[369]

Suatu ketika seorang pria berkata kepada Nabi ﷺ, "Nasehatilah diriku." Beliau menjawab, "*Jangan marah.*" Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.[370]

Selain itu, Imam Ahmad pun meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang bisa menjauhkan diriku dari murka Allah?" Beliau menjawab, "*Jangan marah.*"[371]

Mauraq Al Ijli berkata, "Semua yang pernah aku ungkapkan saat marah pasti aku sesali saat emosi mereda."

Atha` berkata, "Tidak ada yang membuat ulama menangis seperti hendak menemui ajal kecuali karena marah atau emosi tak terkendali yang pernah dilakukannya terhadap orang lain hingga menghancurkan amal ibadahnya selama dua puluh atau enam puluh tahun. Sungguh

---

369 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2608).
370 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 5764).
371 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/175).

marah atau emosi tak terkendali bisa saja menggelincirkan pelakunya hingga dia tidak pernah lepas darinya."

Untuk itu, Asy-Sya'bi pernah mengungkapkan,

لَيْسَتِ الأَحْلاَمُ فِي حَالِ الرِّضَا   إِنَّمَا الأَحْلاَمُ فِي حَالِ الْغَضَبِ

"Mimpi itu bukanlah dalam kondisi tenang,

tetapi mimpi itu saat dalam kondisi marah."

Sementara itu, Ibnu Aun ketika marahnya memuncak terhadap seseorang, dia pun berkata, "*Baarakallaahu fiika* (semoga Allah memberkahi dirimu)." Kemudian dia tidak mengatakan sesuatu yang lebih dari ucapan tersebut.

Al Fudhail bin Iyadh juga pernah berkata, "Selama lima puluh tahun aku mencari teman sejati yang ketika marah, apa yang aku temukan tidak berdusta kepadaku."

Sejatinya, orang yang tidak mampu mengendalikan diri ketika marah atau emosi akan mengatakan sesuatu yang tidak patut dan hina kepada orang yang menjadi obyek kemarahan, sementara pelakunya sendiri menyadari bahwa itu semua tidak benar atau bohong. Bisa saja orang lain tahu kondisi sebenarnya kemudian rasa dengki pada diri orang yang marah menggiringnya dan mengendalikan dirinya untuk terus melakukan perbuatan tercela tersebut.

Oleh karena itu, Ja'far bin Muhamamd berkata, "Marah atau emosi yang tidak terkendali adalah gerbang semua perbuatan buruk."

Ibnu Al Mubarak pernah ditanya, "Coba buatlah rangkuman akhlak yang baik atau perilaku terpuji dalam satu ungkapan?" Dia menjawab, "Meninggalkan marah."

Malik bin Dinar pun pernah berkata, "Sejak aku mengenal orang lain, aku tidak pernah memedulikan pujian dan cacian mereka, karena aku hanya melihat orang tersebut adalah sosok pemuji yang berlebihan atau pencaci yang berlebihan."

Maksud ucapan Malik bin Dinar ini adalah, dia belum pernah melihat orang yang berada dalam kondisi tenang dan marah mengatakan sesuatu yang tepat dan adil.

Redaksi الْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى "*bersikap adil atau tidak berlebihan dalam kondisi faqir dan kaya.*"

Ini merupakan ungkapan yang sangat baik dan tepat, karena menggambarkan kondisi Rasulullah ﷺ yang senantiasa tepat dan tidak berlebihan saat berada dalam kondisi kurang dan berkecukupan.

Kata الْقَصْدُ artinya adalah tepat dan tidak berlebihan dalam membelanjakan harta. Jika seseorang berada dalam kondisi faqir, maka dia tidak pernah merasa takut kehilangan rezeki, dan tidak berlebihan hingga membebani diri sendiri diluar kemampuan yang dimiliki. Inilah yang diajarkan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Qs. Al Israa` [27]: 29)

Sedangkan jika seseorang berada dalam kondisi berkecukupan atau kaya maka kondisi itu tidak menjerumuskan dirinya ke dalam sikap

berlebihan dan durhaka, tetapi lebih bersikap tepat dalam menggunakan harta. Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Qs. Al Furqaan [25]: 67)

Ketika orang beriman berada dalam kondisi berkecukupan dan kaya lalu bersikap sederhana dan tidak berlebihan, maka ketika dia dalam kondisi fakir Allah akan menambahkan nafkahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ulama salaf, "Sesungguhnya orang beriman mengambil adab yang baik dari Allah. Jika Allah memberikan keluasan rezeki kepada hamba-Nya, maka dia pun memberikan kelapangan untuk dirinya; dan jika Allah memberikan rezeki yang sedikit dan tidak mencukupi, maka dia pun menahan dirinya."

Setelah itu ulama tersebut membaca firman Allah ﷻ,

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّا ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah

memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (Qs. Ath-Thalaaq [67]: 7)

Orang beriman sepantasnya bersikap sederhana dan tidak berlebihan saat dalam kondisi berkecukupan atau kaya seperti yang dilakukan oleh segelintir orang kaya yang terjerumus dalam perbuatan dosa atau melanggar hukum Allah. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ﴿٧﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (Qs. Al Alaq [96]: 6-7)

Ketika Ali bin Abi Thalib ؓ ditanya tentang sikap sederhana yang ditunjukkannya dalam berpakaian semasa menjadi khalifah, dia pun menjawab, "Sikap tersebut lebih berpotensi menjauhkan diri dari sifat sombong dan agar aku lebih pantas menjadi panutan bagi muslim yang lain."[372]

Umar bin Abdul Aziz pernah ditegur semasa menjadi khalifah atas sikapnya yang menyusahkan diri sendiri, lalu dia menanggapi, "Sikap sederhana dan tidak berlebihan yang paling baik adalah ketika bersungguh-sungguh dan sikap memaafkan yang paling baik adalah ketika mampu membalas."

---

372 HR. Adh-Dhiya` (*Al Mukhtarah*, 2/82, no. 459 dan 460).
Setelah meriwayatkannya Adh-Dhiya` berkomentar, "Sanad hadits ini *hasan*."

Diriwayatkan dari Sulaiman ﷺ, bahwa dia pernah menyantap roti gandum dan mengenakan baju yang terbuat dari wol.

Al Hasan Al Bashri pernah ditanya tentang orang yang mendapat kelebihan harta, lalu digunakan untuk menunaikan ibadah haji dan bersedekah, apakah dia boleh menikmati kelebihan harta tersebut? Dia menjawab, "Tidak boleh. Seandainya dia memiliki dunia seisinya, maka dia tidak boleh menikmatinya dan menggunakan secukupnya."

Kelebihan harta sebaiknya dimanfaatkan untuk menghadapi dan mengantisipasi kondisi faqir dan tidakpunya. Itulah kondisi yang dialami oleh sahabat Nabi ﷺ dan generasi tabiin yang belajar dari mereka. Rezeki yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka diambil secukupnya dan memanfaatkan kelebihan harta tersebut untuk menghadapi kondisi faqir dan papah.

Ibnu Umar ؓ pernah berkata kepada salah seorang putranya, "Kamu jangan pernah menjadi orang yang memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah hanya untuk makan dan pakaian."[373]

Kesimpulannya, sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam segala hal adalah baik, sampai dalam ibadah pun demikian. Oleh karena

---

[373] HR. Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu*, 1/260) dari jalur periwayatan Ja'fa bin Burqan, dari Maimun bin Jarir atau Ibnu Abu Jarir, bahwa Ibnu Umar pernah menemui putranya, lalu putranya berkata, "Sarungku robek." Mendengar itu Ibnu Umar berkata, "Potong sarung itu dan jahit. Hindarilah menjadi orang yang ketika Allah berikan nikmat kepadanya, dia hanya menggunakannya untuk makan dan pakaian."
HR. Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu*, 1/355), Hannad (*Az-Zuhdu*, 2/368), Ibnu Abu Ashim (*Az-Zuhdu*, 1/193, dari jalur periwayatan Ja'far bin Burqan, dari seorang pria, dari Ibnu Umar), Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, 7/235) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Auliya`*, 1/301, dari jalur periwayatan Ja'far bin Burqan, dia berkata: Maimun bin Mihran menceritakan kepadaku, dia berkata: ....

itu, Nabi ﷺ sangat melarang ibadah yang dilakukan dengan menyiksa diri, beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ هَدْيًا قَاصِدًا، فَإِنَّ اللهَ لاَ تَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا.

"*Lakukanlah sesuai tuntunan dan tidak berlebihan, karena sesungguhnya Allah tidak akan jemu sampai kalian sendiri yang jemu.*"[374]

Selain itu, dalam *Musnad Al Bazzar*[375] diriwayatkan hadits dari Hudzaifah bin Al Yaman dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَحْسَنَ الْقَصْدُ فِي الْغِنَى، وَمَا أَحْسَنَ الْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ، وَمَا أَحْسَنَ الْقَصْدُ فِي الْعِبَادَةِ.

"*Alangkah indahnya sikap tidak berlebihan saat kaya, alangkah indahnya sikap tidak berlebihan saat faqir, dan alangkah indahnya sikap tidak berlebihan saat beribadah.*"

Redaksi وَأَسْأَلُكَ نَعِيْمًا لاَ يَنْفَدُ "*dan aku meminta kepada-Mu nikmat yang tidak pernah lekang.*"

Kenikmatan yang tidak pernah lekang dan sirna adalah kenikmatan akhirat. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

374 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* no. 421) dan Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, no. 1796 dan 1797).

375 Lih. *Kasyfu Al Astar* (no. 3604).

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. An-Nahl [16]: 96)

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Qs. Shaad [38]: 54)

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka." (Qs. Ar-Ra'du [13]: 35)

Selain itu, dalam doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ disebutkan, وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ "*Aku meminta kepada-Mu derajat yang tinggi dan nikmat yang abadi.*"[374]

Tatkala Nabi ﷺ mendengar Ibn Mas'ud ؓ mengucapkan,

أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا لاَ يَرْتَدُّ وَنَعِيْمًا لاَ يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جَنَّةِ الْخُلْدِ. فَقَالَ: سَلْ تُعْطَهُ.

"*As`aluka iimaanan laa yartaddu wa na'iiman laa yanfadu wa muraafaqata nabiyyika Muhammada shallallaahu alaihi wa sallam fii a'laa jannatil khuldi (aku meminta kepadamu keimanan yang tidak kembali lagi kepada kekufuran, kenikmatan yang tidak pernah lenyap dan menemani Nabi-Mu ﷺ di surga abadi yang paling tinggi),*" beliau berkata, "*Mintalah pasti engkau dikabulkan.*"[375]

Ketika Utsman bin Mazh'un mendengar Labid bersenandung,

أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ

---

374 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/724), Al Bazzar (*Musnad Al Bazzar*, no. 3724), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/26).
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/122) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Hadits ini *shahih.*"

375 HR. Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 1970), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/707), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 593).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abdullah bin Mas'ud adalah hadits *hasan shahih*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Yahya bin Adam secara ringkas."

"*Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.*"

Utsman bin Mazh'un berkata, "Engkau benar."

Labid berkata lagi,

وَكُلُّ نَعِيْمٍ لاَ مُحَالَةَ زَائِلُ

"*Setiap kenikmatan tidak bisa tidak pasti sirna.*"

Utsman berkata, "Engkau salah, karena kenikmatan surga tidak pernah lekang dan sirna."

Jadi, hanya kenikmatan surga sajalah yang kekal dan abadi. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ

"*Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.*" (Qs. At-Taubah [9]: 21)

Sementara kenikmatan dunia bersifat sementara, karena dunia dan isinya pasti lenyap. Ketika manusia mengecap indahnya nikmat dunia, maka suatu saat itu pasti lenyap, sampai-sampai ketika ajal datang menjemput dan sakaratul maut telah muncul, manusia tidak pernah lagi merasakan kenikmatan dunia lagi. Hal ini seperti yang disinyalir Allah ﷻ dalam firman-Nya,

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 205-207)

Seorang ulama salaf berkata, "Apabila ajal telah datang menjemput, maka kenikmatan dan kelezatan yang pernah dirasakan manusia tidak bermanfaat lagi."

Setelah itu dia membaca ayat di atas. Ketika Harun Ar-Rasyid selesai membangun sebuah istana, dia pun mengadakan perlehatan untuk itu. Dia kemudian menghadirkan beragam makanan dan minuman, lalu duduk bersama orang-orang yang menyesal sembari mengundang Abu Al Atahiyah. Setelah itu Harun Ar-Rasyid menyuruh Abu Al Atahiyah menceritakan kenikmatan dan kenyamanan hidup yang dialami mereka. Kemudian Abu Al Atahiyah mengungkapkan,

عِشْ مَا بَدَا لَكَ سَالِمًا　　فِي ظِلِّ شَاهِقَةِ الْقُصُورِ

يُسْعَى عَلَيْكَ بِمَا اشْتَهَيْتُ　　لَدَى الرَّوَاحِ وَفِي الْبُكُورِ

فَإِذَا النُّفُوسُ (تَقَعْقَعَتْ)　　فِي ضِيقِ حَشْرَجَةِ الصُّدُورِ

فَـــهُنَاكَ تَعْلَمُ مُـــوقِنًا　　مَـــا كُنْتَ إِلاَّ فِـــي غُرُورِ

"Hiduplah dengan tenang menurut apa yang baik bagimu dalam naungan istana-istana megah.

Apa yang kau inginkan berlari menghampiri dirimu di samping orang-orang yang pergi dan di pagi hari.

Ketika jiwa terguncang dalam himpitan dada yang sempit,

maka itulah saatnya kau menyadari bahwa semua yang kamu alami hanyalah tipuan belaka."

Mendengar itu Harun Ar-Rasyid menangis sejadi-jadinya, lalu menterinya berkata kepada Abu Al Atahiyah, "Amirul Mukminin mengundangmu untuk bersenang-senang, namun engkau membuatnya sedih."

Kemudian Harun Ar-Rasyid berkata, "Biarkan saja dia! Karena dia melihat kami dalam keadaan dibutakan, sehingga dia tidak suka kita semakin buta."

Malik bin Dinar pernah berkata, "Aku pernah melihat sebuah istana yang dibangun dengan megahnya di Baharain, sedangkan diatas gerbangnya tertulis,

طَلَبْتُ الْعَيْشَ أَسْعَدَ نَاعِمِيْهِ وَعِشْتُ مِنَ الْمَعَايِشِ فِي النَّعِيْمِ

فَلَمْ أَلْبَثْ وَرَبُّ النَّاسِ طُرًّا سُلِبْتُ مِـــنَ الأَقَارِبِ وَالْحَمِيْمِ

'Aku mencari penikmat hidup yang paling bahagia dan aku telah menjalani hidup dalam kenikmatan yang beraneka rupa.

Demi Allah, belum alam aku tinggal

aku sudah terampas dari karib-kerabat dan orang-orang yang dikasihi.

Aku lalu berkata, 'Istana apa ini?'

Orang-orang menjawab, 'Inilah penduduk Bahrain yang paling bahagia. Dia telah meninggal dan berpesan kepada keluarganya agar jasadnya dikebumikan di dalam istananya dan meletakkan tulisan tersebut di gerbangnya'.

Aku kemudian merasa takjub dengan ilmu yang dimiliki pria tersebut. Kenapa dia tidak menghadapi kematian dengan bertobat saja."

Setelah itu Malik bin Dinar menangis. Jika manusia yang paling menikmati hidup di dunia tenggelam, maka dia akan tenggelam juga dalam siksaan, lalu ketika ditanya, "Apakah engkau pernah merasakan kenikmatan satu kali?" dia menjawab, "Tidak wahai Tuhanku."

Sejatinya, kenikmatan yang tidak pernah lekang dan lenyap adalah taat kepada Allah, berdzikir, mencintai Allah dan rindu bertemu dengan-Nya. Inilah kenikmatan sebenarnya bagi penduduk dunia.

Malik bin Dinar berkata, "Dalam beberapa literatur Allah ﷻ berfirman, 'Wahai orang-orang yang shiddiq, nikmatilah hidup dengan berdzikir kepada-Ku, karena selama di dunia kalian memperoleh kenikmatan dan di akhirat balasan'. Allah juga berfirman, 'Tidaklah orang-orang yang pernah merasakan kenikmatan bisa merasakan kenikmatan seperti berdzikir kepada Allah ﷻ'."

Ibrahim bin Adhma berkata, "Kalau saja para raja dan putra mahkota mengetahui kenikmatan yang kami alami, niscaya mereka akan menyerang kami dengan pedang."

Abu Sulaiman berkata, "Orang yang suka shalat di malam hari lebih bisa merasakan kenikmatan daripada orang yang tenggelam dalam hiburan yang melalaikan. Seandainya bukan karena malam hari, maka aku tidak suka tetap hidup di dunia, karena ada saat-saat dimana hati akan dibuat tertawa."

Seorang bijak pernah berkata, "Sungguh ada saat-saat dimana aku akan mengatakan, jika kondisi penduduk surga seperti yang aku alami sekarang, maka mereka benar-benar berada dalam kehidupan yang tenang-dan nyaman."

أَهْلُ الْمَحَبَّةِ قَوْمٌ شَأْنُهُمْ عَجَبٌ   يَقُوْدُهُمْ حَـــزَنٌ يَهُزُّهُمْ طَرَبٌ

الْعَيْشُ عَيْشُهُمُ وَالْمُلْكُ مُلْكُهُمُ   مَا النَّاسُ إِلاَّ هُمُ أَبَانُوْا أَمِ اقْتَرَبُوْا

"*Para pecinta adalah orang-orang yang kondisinya menakjubkan,*

dimana kesedihan menuntun mereka dan dendanya mengguncang mereka.

Kehidupan adalah hidup mereka sedangkan kekuasaan adalah kerajaan mereka.

Manusia hanyalah orang-orang yang menjauh atau mendekat."

Inilah potret kenikmatan dunia. Ketika manusia telah pindah ke alam barzakh, maka mereka akan memperoleh kenikmatan yang lebih lagi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ulama salaf, "Jasad manusia yang paling bisa merasakan kenikmatan di dalam tanah adalah jasad orang yang terhindar dari siksa kubur dan menunggu balasan baik."

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Aku belum menemukan manusia paling nikmat di antara orang-orang yang meringkuk dalam kuburan ini dan terhindar dari siksa Allah ﷻ. Pada hari itu ketika ahli kubur digiring untuk mendapat balasan, mereka memperoleh kenikmatan yang paling besar di surga, lalu seorang penyeru berkata, 'Sesungguhnya kalian terus hidup dan tidak akan mati lagi selamanya. Kalian terus sehat dan tidak akan sakit lagi selamanya. Kalian terus

muda dan tidak pernah tua selamanya. Kalian juga bahagia dan tidak pernah sengsara selamanya'."

Redaksi وَقُرَّةُ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ "*dan kesejukan hati yang tidak pernah putus.*"

Kata *qurrah al ain* merupakan salah satu kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Nikmat ini ada yang terputus dan ada pula yang tidak terputus. Orang yang merasa senang dengan kehidupan dunia, maka dambaan hatinya pun hilang atau terputus, bahkan kebahagiaannya tidak abadi sebab kenikmatan dan kelezatannya terkontaminasi dengan hal-hal yang rendah dan hina. Bagaimana bisa orang beriman bisa merasa sangat senang di dunia sementara dia sendiri menyadari bahwa dunia ini pasti berakhir. Begitu pula dengan harta, keluarga dan anak pasti ditinggalkan. Orang beriman menyadari apa yang dialaminya ketika berpisah dengan dunia saat sakaratul maut dan kesendirian yang ditemuinya di alam barzakh (alam kubur), kemudian yang paling ditakutinya adalah siksaan pada Hari Kiamat.

Seorang ulama salaf berkata, "Kematian tidak menyisakan kesenangan hati apa pun bagi orang beriman, baik keluarga, harta maupun anak."

Mutharrif berkata, "Kematian telah merusak kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang kaya, maka dari itu carilah kenikmatan yang tidak pernah lekang."

Beberapa ulama salaf berkata, "Sangat mengherankan orang yang memiliki keyakinan terhadap kematian. Bagaimana bisa dunia membuatnya sangat senang atau bagaimana bisa kehidupannya di dunia membuatnya merasa sangat nyaman?"

Pernah ada seorang ulama ketika melihat tempat tinggalnya yang megah dan indah, dia pun menangis dan berkata, "Demi Allah, kalau saja bukan karena kematian, niscaya aku sangat senang denganmu. Seandainya juga kalau kita tidak mengalami himpitan kubur niscaya kami sangat senang dengan kehidupan dunia." Setelah itu ulama salaf tersebut menangis hingga merengek-rengek.

Suatu ketika seorang ulama salaf bermimpi ada seseorang mengungkapkan,

وَكَيْفَ تَنَامُ الْعَيْنُ وَهِيَ قَرِيرَةٌ وَلَمْ تَدْرِ فِي أَيِّ الْمَحَلَّيْنِ تَنْزِلُ

"Bagaimana mungkin mata terlelap dalam buaian tidur sementara dia belum mengetahui di tempat mana dia akan menetap, apakah di surga atau di neraka."

Oleh karena itu, orang beriman seyogyanya merasa senang dengan Allah ﷻ, senang dengan berdzikir kepada-Nya dan mencintai-Nya. Karena orang yang merasa senang dengan Allah, maka kesenangan hatinya tidak akan pernah sirna selama di dunia, di alam barzakh dan di akhirat. Itulah yang membuat hati orang-orang beriman menjadi senang dan bahagia seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ulama salaf, "Orang yang merasa senang dan bahagia dengan Allah, maka semuanya akan terasa menyenangkan olehnya."

Ketika Habib Al Ajmi menyendiri di rumahnya, dia sempat berkata, "Siapa saja yang tidak merasa sangat senang dengan-Mu, maka dia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan. Siapa saja yang tidak merasa nyaman dengan-Mu, maka tidak akan pernah merasakan kenyamanan."

Diriwayatkan juga dari Habib Al Ajmi, bahwa dia pernah berkata, "Seseorang tidak akan pernah bahagia jika tidak merasa senang berada

di sisi-Mu. Hati seseorang tidak akan pernah ceria jika tidak merasa ceria ketika berada di sisi-Mu. Aku bersumpah dengan kemuliaan-Mu, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku mencintai-Mu."

Habib juga pernah berkata kepada Yazid Ar-Raqqasyi, "Dengan apa hati seorang hamba merasa senang di dunia? Dengan apa juga hati mereka merasa senang di akhirat?"

Dia menjawab, "Dengan memperbanyak shalat tahajjud di tengah kegelapan malam. Sedangkan kebahagiaan hati yang dialami seorang hamba di akhirat, maka tidak ada kenikmatan surga dan kebahagiaan hati melebihi kenikmatan melihat Allah ketika engkau mengangkat hijab atau penghalang tersebut dan Yang Maha Mulia memperlihatkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya."

Mendengar itu Habib pun berteriak hingga jatuh pingsan.

Suatu malam Kahmas pernah berkata, "Apakah Engkau akan menyiksaku sementara Engkau adalah dambaan hatiku wahai kekasihku?!"

Pernah ada seorang ahli ibadah shalat, kemudian tertidur saat melaksanakan sujud, lalu dia melihat dalam mimpinya seperti sedang berdiri di hadapan Allah ﷻ sembari berkata kepada para malaikat, "Lihatlah hamba-Ku itu! Tubuhnya dalam kondisi taat kepada-Ku dan ruhnya di sisi-Ku." Tak lama kemudian ahli ibadah tersebut terjaga dari tidurnya lantas berkata, "Engkau adalah buah hatiku dalam tidurku dan terjagaku."

Yahya bin Mu'adz pernah berkata,

قُرَّةُ عَيْنِي لاَبُدَّ لِي مِنْكَ وَإِنْ   أَوْحَشَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ الزَّلَلُ

قُرَّةُ عَيْنِي أَنَـــا الْغَرِيْقُ فَخُذْ   كَفَّ غَـــرِيْقٌ عَلَيْـــكَ يَتَّكِلُ

"Pujaan hatiku! Aku harus berada di dekat-Mu

meskipun ada dinding yang membatasi antara aku dan Kamu.

Pujaan hatiku! Aku tenggelam,

maka raihlah tangan orang tenggelam yang sangat mengandalkan diri-Mu."

Orang yang merasa sangat senang dan bahagia ketika bermunajat kepada Allah ﷻ di tengah malam, maka Allah pasti memberikan kebahagiaan disisi-Nya yang tidak pernah diketahui dan dirasakan oleh sang hamba. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rezeki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (Qs. As-Sajadah [32]: 16-17)

Dalam atsar yang berasal dari Fudhail bin Iyadh disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman, "Orang yang mengaku mencintai-Ku berdusta ketika malam telah larut dia tetap tidur dan tidak mengingat-Ku. Bukankah setiap orang yang saling mencintai suka bertemu dengan kekasihnya secara terpisah. Ketika malam telah larut, aku menjadikan pandangan mereka dalam hati mereka, kemudian mereka berkomunikasi dengan-Ku

secara terbuka dan berbicara langsung dengan-Ku saat Aku hadir. Besok, Aku akan membuat hati orang-orang yang mencintaiku bahagia dalam surga-Ku."[378]

Redaksi وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ *"Aku meminta kepada-Mu keridhaan setelah keputusan ditetapkan."*

Ridha terhadap ketetapan Allah merupakan sikap yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang memperoleh sikap ini, maka Allah akan ridha kepadanya. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-akung dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau Saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan

---

378 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 8/99-100).

menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Dalam hadits Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ.

"*Barangsiapa yang ridha maka dia akan memperoleh keridhaan, namun barangsiapa yang tidak menerima, maka dia pun memperoleh kemurkaan.*"[379]

Sejumlah ulama mengatakan bahwa tidak ada tingkatan akhlak yang paling tinggi yang dapat menolak terjadinya Kiamat daripada ridha terhadap keputusan Allah ﷻ. Ada juga yang mengatakan, siapa saja yang diberikan sikap ridha, maka dia telah sampai pada tingkatan akhlak yang paling istimewa. Bahkan tentang firman Allah,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

---

379 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2396) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 4080).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur periwayatan tersebut."

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (Qs. An-Nahl [16]: 97) sebagian ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah keridhaan dan qana'ah.

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Ridha adalah gerbang Allah yang paling agung, surga dunia dan tempat peristirahatan orang-orang yang suka beribadah."

Ummu Ad-Darda` berkata, "Sungguh orang-orang yang ridha terhadap keputusan Allah, yakni orang-orang yang ketika Allah menetapkan sebuah keputusan kepadanya maka dia pun menerimanya, maka mereka akan memperoleh beberapa tempat yang membuat para syahid iri kepada mereka."

يَا أَيُّهَا الرَّاضِي بِأَحْكَامِنَا   لاَبُدَّ أَنْ تَحْمَدَ عُقْبَى الرِّضَا

فَوِّضْ إِلَيْنَا وَارْضَ مُسْتَسْلِمًا   فَالرَّاحَةُ الْعُظْمَى لِمَنْ فَوَّضَا

وَإِنْ تَعَرَّضْتَ لِأَسْبَابِنَا   فَلاَ تَكُنْ عَنْ بَابِنَا مُعْرِضَا

فَإِنَّ فِيْنَا خَلَفًا بَاقِيًا   مِنْ كُلِّ مَا فَاتَ وَمَا قَدْ مَضَى

"Wahai orang yang ridha dengan ketetapan hukum Kami,

niscaya konsekuensi ridha itu pasti baik.

Serahkanlah seluruh urusan kepada Kami dan ridhalah dengan berserah diri,

karena peristirahatan terbesar adalah bagi orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Kami.

Kalau engkau terhalang dengan sebab-sebab Kami,

maka jangan pernah berpaling dari pintu Kami.

Karena pada Kami-lah pengganti yang tersisa

dari semua yang telah pergi dan berlalu."

Yang digunakan adalah الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ *"ridha setelah penetapan keputusan"* karena ridha sebelum penetapan keputusan merupakan azam kepada ridha. Ketika suatu ketetapan telah terjadi, maka azam itu pun tidak berlaku lagi. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam bait syair berikut ini:

وَلَيْسَ لِي فِي سِوَاكَ حَظٌّ فَكَيْفَ مَا شِئْتَ فَامْتَحِنِّي

"Aku pun tidak memiliki bagian untuk selain diri-Mu,

jadi bagaimana pun yang Kau mau, ujilah aku."

Ketika seorang hamba diuji dengan beragam cobaan dan malapetaka yang menyulitkan, lalu dia tidak bersabar, maka dia pun akan berkeliling di semua tempat sembari berkata kepada anak-anak, "Mintalah kepada pamanmu yang suka berbohong itu!"

Begitu pula ungkapan yang dikatakan oleh orang, "Seandainya Dia memasukkan diriku ke dalam neraka, maka aku pasti ridha."

Ini juga merupakan azam terhadap ridha, tanpa ada yang mengetahui apakah itu benar atau rusak. Oleh karena itu, seorang hamba tidak sepatutnya menantang bala atau malapetaka, namun dia sebaiknya meminta keselamatan dari Allah dan meminta agar diberikan sikap ridha terhadap ujian dan cobaan yang mendera.

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Doa ini tidak akan pernah aku tinggalkan. Aku juga sangat senang di luar wilayah qadha dan

qadar. Ya Allah, ridhailah aku dengan qadha-Mu dan berkahilah aku dalam takdir-Mu hingga aku tidak lagi suka meminta apa yang ditangguhkan agar disegerakan dan menangguhkan apa yang disegerakan."

Salah seorang ulama berkata, "Orang yang ridha tidak berharap berada di posisinya berada, karena dia telah ridha dengan keputusan-Nya. Terkadang orang yang mencintai tenggelam dalam keridhaan lantaran kekasihnya, hingga rasa sakit dan penderitaan yang timbul dari ujian pun tak terasa. Itu terjadi karena dia senantia melihat keagungan dan kebesaran ujian, hikmah dan rahmat-Nya serta Dia tidak bisa dijadikan sebagai pihak yang tertuduh dalam ketetapan-Nya. Nabi ﷺ pernah berpesan kepada seorang pria, beliau berkata,

لاَ تَتَّهِمُ اللهَ فِيْمَا قَضَاهُ لَكَ.

'*Janganlah engkau melemparkan tuduhan buruk kepada Allah lantaran ketetapan yang dibuat Allah terhadap dirimu*'."[380]

Beberapa orang yang pernah mengalami ujian berkata, "Seandainya engkau memotong-motong diriku menjadi penggalan-penggalan tubuh, maka rasa cintaku kepada-Nya tidak akan pernah sirna bahkan semakin kuat."

لَوْ قَطَعَنِي الْغُرَامُ إِرْبًا إِرْبًا   مَا ازْدَدْتُ لَكُمْ عَلَى الْمَلاَمِ إِلاَّ حُبًّا

---

380 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/204) dari hadits Amr bin Al Ash.
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/60) berkata, "HR. Ahmad dan di dalam sanadnya ada periwayat bernama Risydin yang dinilai *dha'if*."
HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/318-319) dan Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, no. 9714) dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit.
Menurutku, di dalam sanad hadits ini ada periwayat yang bernama Ibnu Lahi'ah yang dinilai *dha'if* juga.

لاَ زِلْتُ بِكُمْ أَسِيْرُ وَجْدُ صَبًا   حَتَّى أُقْضَى عَلَى هَوَاكُمْ نَحْبًا

"Seandainya rasa cintaku membelah diriku berkeping-keping,
maka kecaman apa pun dari kalian membuatku semakin cinta.
Aku terus berjalan layaknya cinta seorang anak kepada kalian
hingga nyawaku terenggut karena hawa nafsu kalian."

Salah seorang yang dikenal bijak pernah thawaf di Ka'bah, lalu al qaramithah menyerang orang-orang hingga jatuh korban dari mereka dalam kondisi meregang nyawa. Ketika pedang mengenai orang bijak tersebut, dia tetap meneruskan thawafnya hingga jatuh tersungkur, lalu dia mengungkapkan,

تَرَى الْمُحِبِّيْنَ صَرْعَى فِي دِيَارِهِمْ
كَفِتْيَةِ الْكَهْفِ لاَ يَدْرُوْنَ كَمْ لَبِثُوْءا

"Kau melihat pada pecinta jatuh terkulai di dalam tempat kediamannya layaknya para Ashabul kahfi yang tidak mengetahui berapa lama mereka telah tinggal di dalamnya."

Al kisah dua orang putra seorang pria shalih terbunuh dalam medan perang, kemudian orang-orang pun datang untuk mengucapkan belasungkawa atas peristiwa tersebut, lalu dia pun menangis dan berkata, "Demi Allah, aku tidak menangisi kematian kedua putraku, tetapi aku menangis bagaimana ridha keduanya terhadap Allah ﷻ saat pedang merenggut nyawa mereka berdua."

إِنْ كَانَ سُكَّانُ الْغَضَا   رَضُوْا بِقَتْلِي فَرِضَا

وَاللهِ مَا كُنْتُ لَمَّا   يَهْوِي الْحَبِيْبُ مُبْغِضَا

صِرْتُ لَهُم عَبْدًا وَمَا   لِلْعَبدِ أَنْ يَعْتَرِضَا

مَنْ لِمَرِيْضٍ لاَ يَرَى   إِلاَّ الطَّبِيْبُ الْمُمَرِّضَا

"Apabila penduduk al ghadha ridha dengan korban yang jatuh,

maka Dia pun ridha.

Demi Allah, aku tidak pernah marah terhadap apa

yang disenangi oleh kekasihku.

Aku telah menjadi budak kepada mereka

dan seorang budak sepatutnya mengabdi.

Tidaklah orang yang sakit melainkan

dia hanya melihat dokter yang merawatnya."

Redaksi وَبُرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ *"dan dinginnya kehidupan setelah kematian."*

Redaksi ini menegaskan bahwa kehidupan dan segala fasilitasnya yang membuat seseorang nyaman hanya bisa dirasakan setelah ajal datang menjemput. Karena kehidupan sebelum kematian semua. Seandainya tidak semu tentunya kehidupan dunia sudah dianggap cukup dan memadai. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama salaf bahwa kehidupan yang akhirnya kematian merupakan kehidupan yang disegerakan. Bagaimana tidak jika banyak permasalah yang muncul seperti kekalutan pikiran, sakit, usia lanjut, dan berpisah dengan orang-orang yang dikasihi. Akhir perjalanan kehidupan dunia adalah kematian.

Seorang ulama salaf berkata, "Bagaimana seseorang yang mengetahui bahwa dia pasti akan mati dapat merasakan atau menikmati kehidupan dunia?!"

Ulàma lainnya berkata, "Dua hal yang mampu menghilangkan kenikmatan dunia, yaitu: Mengingat mati dan berdiri di hadapan Allah ﷻ."

وَكَيْفَ يَلُذُّ الْعَيْشُ مَنْ كَانَ مُوْقِنًا   بِأَنَّ الْمُنَايَا بَغْتَةً اسْتِعْجَالُهُ

وَكَيْفَ يَلُذُّ الْعَيْشُ مَنْ كَانَ مُوْقِنًا   بِأَنَّ إِلَهَ الْخَلْقِ لاَبُدَّ سَائِلُهُ

"Bagaimana bisa orang yang meyakini bahwa semua harapan akan direnggut darinya secara tiba-tiba dapat merasakan nikmatnya hidup? Bagaimana juga orang yang meyakini bahwa Tuhan semua makhluk pasti meminta pertanggung jawabannya dapat menikmati kehidupan dunia!"

Yang lainnya pun mengungkapkan,

وَكَيْفَ قَرَّتْ لأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْيُنُهُمْ

أَوِ اسْتَلَذُّوْا لَذِيْذَ النَّوْمِ أَوِ هَجَعُوْا

وَالْمَوْتُ يُنْذِرُهُمْ جَهْرًا عَـــلاَنِيَّةً

لَوْ كَانَ لِلْقَوْمِ أَسْمَاعٌ لَقَدْ سَمِعُوْا

وَالنَّـــارُ ضَاحِيَةٌ لاَبُـــدَّ مَوْرِدُهُمْ

وَلَيْسَ يَدْرُوْنَ مَنْ يَنْجُو وَمَنْ يَقَعُ

"Bagaimana bisa orang yang berilmu merasa senang atau menikmati kenyamanan tidur?!

Sementara kematian senantiasa mengingatkan mereka dengan suara keras dan terbuka. Seandainya orang-orang memiliki pendengaran niscaya mereka bisa mendengarnya.

Api neraka mau tak mau adalah tempat kembali mereka sementara mereka tidak menyadari siapa yang selamat dan siapa yang masuk ke dalamnya."

Oleh karena itu, kehidupan yang nyaman hanyalah kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan orang yang terhindar dari siksaan Allah ﷻ dan memperoleh balasan perbuatan baiknya. Nabi ﷺ pernah bersabda ketika sedang menggali parit dalam kondisi perang bersama para sahabatnya,

اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

"Ya Allah tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, maka ampunilah dosa orang-orang Anshar dan Muhajirin."[381]

Yazid Ar-Raqqasyi pernah berkata, "Penduduk surga selamat dari kematian, lalu kehidupan mereka semakin nyaman. Mereka juga terhindar dari sakit hingga kondisi mereka menjadi baik di sisi Allah selama berada di sana."

---

[381] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 418, 3585 dan 3872) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1805).

Diriwayatkan dari Wahb, dia berkata, "Allah ﷻ telah mewahyukan kepada Isa, 'Wahai Isa, apa kebaikan kehidupan orang yang mana dia pasti meninggalkannya dan apa kebaikan kenikmatan yang abadi'?"

تَقْضِي الدُّنْيَا وَتَفْنَى وَالْفَتَى لَهَا مَعْنَى

لَيْسَ فِي الدُّنْيَا نَعِيْمٌ لاَ وَلاَ عَيْشٌ مُهَنًّا

يَـــا غَنِيًّا بِـــالدَّنَانِيْرِ مُـــحِبُّ اللهِ أَغْنَى

"Dunia terus berputar dan berlalu

sementara generasi muda memaknainya sendiri.

Di dunia ini tidak ada kenikmatan abadi

dan tidak pula kehidupan yang menenangkan.

Duhai orang yang berlimpah harta,

mencintai Allah telah membuatku merasa kaya dan berkecukupan."

Redaksi وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقِ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءِ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ *"aku meminta kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa ada kemudharatan yang mengintai dan fitnah yang menyesatkan."*

Kedua hal yang dipinta dalam doa ini merupakan sumber kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, keduanya merupakan kenikmatan hidup yang paling agung dan tinggi yang pernah diperoleh oleh orang beriman, karena kenikmatan yang paling tinggi di akhirat kelak adalah melihat wajah Allah ﷻ. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam hadits *shahih* yang berasal dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، نُودُوا: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ مَوْعِدًا عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا لَمْ تَرَوْهُ، فَقَالُوا: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَتُزَحْزِحْنَا عَنِ النَّارِ، وَتُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ.

"*Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, seorang penyeru pun berteriak, 'Sesungguhnya kalian masih memiliki satu janji di sisi Allah yang belum kalian ditunaikan-Nya kepada kalian'.*

Mendengar itu penduduk surga berkata, 'Bukankah wajah-wajah kami telah dibuat putih? Bukankah timbangan amal kami telah dilebihkan? Bukankah kami telah dimasukkan ke dalam surga dan dihindarkan dari neraka?'

Tak lama kemudian hijab pun tersingkap, lalu penduduk surga melihat wajah Allah. Demi Allah, tidak ada nikmat apa pun yang lebih mereka sukai saat itu daripada melihat wajah Allah."[382]

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Dan tidak ada yang lebih membuat mata mereka berbinar daripada melihat-Nya. Itulah tambahan kenikmatan.*" Setelah itu beliau membaca ayat,

---

[382] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 181).

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Yuunus [10]: 26)

Dalam *Musnad Al Bazzar* disebutkan hadits dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَنَّه يُكشَفُ الحِجَابُ، وَيَتَجَلَّى لَهُمْ فَيَغْشَاهُمْ مِنْ نُورِهِ لَوْ لاَ قَضَى عَلَيْهِمْ أَنْ لاَ يَحْتَرِقُوْا لاَحْتَرَقُوْا مِنْ نُورِهِ، مِمَّا غَشِيَهُمْ مِنْ نُورِهِ، فَإِذَا رَجَعُوْا إِلَى مَنَازِلِهِمْ خَفُوْا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ مِمَّا غَشِيَهُمْ مِنْ نُورِهِ حَتَّى يَعُودُوْا إِلَى صُوَرِهِمُ الَّتِي كَانُوْا عَلَيهَا.

"*Penghalang (antara Allah dan hamba-Nya) itu disingkap. Kemudian Allah menampakkan diri di hadapan para penduduk surga, hingga sedikit cahaya-Nya menutupi mereka. Seandainya kalau bukan Allah menetapkan kepada mereka agar tidak terbakar, niscaya mereka sudah terbakar lantaran cahaya-Nya yang menutupi mereka itu. Ketika mereka kembali ke tempat tinggalnya masing-masing, mereka pun menyembunyikan kepada pasangan mereka lantaran cahaya-Nya yang*

menutupi mereka hingga mereka kembali ke bentuk semula yang pernah diciptakan."[383]

Al Hasan berkata, "Sesunguhnya Allah akan menampakkan diri di hadapan penduduk surga. Ketika penduduk surga melihat-Nya, mereka pun lupa akan semua kenikmatan surga."

Ibnu Abu Laila berkata, "Ketika Allah menampakkan diri di hadapan penduduk surga, maka semua kenikmatan yang pernah diberikan kepada mereka tidak berarti apa-apa bagi mereka. Wajah mereka tidak pernah lagi kusut dan terhina setelah melihat wajah Tuhan mereka."

Al Hasan juga berkata, "Seandainya ahli ibadah mengetahui bahwa mereka tidak akan bisa melihat wajah Tuhan mereka di akhirat, niscaya mereka pasti mati."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Niscaya jiwa mereka meleleh dan lenyap."

Abu Sulaiman pernah berkata, "Apa yang diinginkan oleh ahli ma'rifah? Yang mereka inginkan hanyalah apa yang dipinta oleh Musa ﷺ."

Dzun-Nun berkata, "Kehidupan dunia tidak terasa tenang dan nyaman tanpa mengingat Allah. Kehidupan akhirat tidak akan menyenangkan tanpa ampunan dari-Nya. Dan surga tidak akan nyaman ditempati tanpa melihat wajah Allah."

Salah seorang ulama salaf berkata, "Seandainya Allah menutupi diri-Nya dengan hijab dari penduduk surga, maka mereka pasti meminta bantuan dari surga seperti halnya penduduk neraka meminta bantuan dari neraka."

---

383 HR. Al Bazzar (*Kasyfu Al Astar*, no. 3518) dari hadits Hudzaifah.

Salah seorang ahli ibadah pernah berkata, "Seandainya Tuhanku menjadikan pahala dari amalanku adalah melihat wajah-Nya."

Ali bin Al Muwaffaq seringkali berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena takut terhadap api neraka-Mu, maka siksalah diriku; dan jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena rindu berada di sisi-Mu, maka hindarkanlah aku dari api neraka; dan jika Engkau mengetahui bahwa aku hanya menyembah-Mu karena cinta kepada-Mu dan rindu melihat wajah-Mu yang Mulia, maka izinkanlah aku dan berbuatlah semau-Mu terhadap diriku."

Orang yang bijak selalu menyibukkan dirinya dalam hal-hal yang berhubungan dengan surga. Jadi, bagaimana mungkin mereka menolehkan wajahnya kepada dunia?!

Suatu ketika salah seorang pria bijak mengungkapkan,

يَا حَبِيْبَ الْقُلُوْبِ مَنْ لِي سِوَاكَ   ارْحَمِ الْيَوْمَ مُذْنِبًا أَتَاكَا

أَنْتَ سُؤْلِي وَمُنْيَتِي وَسُرُوْرِي   قَدْ أَبَى الْقَلْبُ أَنْ يُحِبَّ سِوَاكَا

يَا مُرَادِي وَسَيِّدِي وَاعْتِمَادِي   طَالَ شَوْقِي مَتَى يَكُوْنُ لِقَاكَا

لَيْسَ سُؤْلِي مِنَ الْجِنَانِ نَعِيْمٌ   غَيْرَ أَنِّي أُرِيْدُهَا لِأَرَاكَا

"Duhai kekasih hatiku, tak ada lagi orang lain selain diri-Mu!

Sayangilah diriku pada hari ini karena menemui-Mu dalam kondisi berlumur dosa!

Engkau adalah dambaanku, harapanku dan kebahagianku.

Hatiku enggan mencintai yang lain.

Duhai pujaan hatiku, majikanku dan andalanku,

rasa rinduku ini telah lama menggelayuti, kapan bisa bertemu dengan-Mu?

Satu-satunya permintaanku dari kenikmatan surga hanyalah melihat wajah-Mu."

Rasa rindu bertemu dengan Allah di dunia adalah kenikmatan paling tinggi yang diperoleh oleh orang-orang arif di dunia. Karena siapa saja yang dekat dengan Allah di dunia, dan rindu bertemu dengan-Nya, maka dia beruntung memperoleh kenikmatan terbesar yang mungkin diperoleh oleh manusia dalam kehidupan fana ini.

Abu Ad-Darda` pernah berkata, "Aku menyukai kematian karena rindu bertemu dengan Tuhanku."

Abu Utbah Al Khaulani pernah berkata, "Saudara-saudara kalian dulu, sangat senang bertemu dengan Allah daripada mati syahid."

Bahkan ada salah seorang ulama salaf berkata, "Ketika aku mengingat peristiwa bertemu dengan Allah, maka aku semakin rindu untuk menutup usia daripada orang yang sangat kehausan saat terik matahari menyengat tubuhnya."

Rabi'ah berkata, "Pergantian hari dan malam membuatku semakin rindu bertemu dengan Allah ﷻ."

Fath bin Syakhraf pernah tidak mau mendongakkan kepalanya ke langit selama tiga puluh tahun dan berkata, "Rasa rinduku bertemu dengan-Mu terlalu lama, maka segerakanlah kedatanganku untuk menemui-Mu."

Yang lain berkata, "Berkhidmatlah kepada Allah karena rindu bertemu dengan-Nya, karena suatu hari kelak Dia akan menampakkan diri di hadapan para wali-Nya."

Orang yang rindu bertemu dengan Allah ﷻ ada dua macam, yaitu:

Pertama, orang yang digelayuti rasa rindu hingga membuatnya gelisah dan tidak bisa tidur, bahkan tidak bisa menahan diri untuk segera bertemu dengan-Nya.

Abu Ubaidah Al Khawwash pernah berjalan di pasar sembari memukul dadanya dan berkata, "Betapa rindunya aku bertemu dengan Dzat yang melihatku tetapi aku sendiri tidak bisa melihat-Nya."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham bahwa suatu ketika dia pernah berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengaruniakan sesuatu yang dapat membuat hati para pecinta tenang sebelum bertemu dengan-Mu, maka anugerahkanlah itu kepadaku, karena rasa gelisah ini telah membuatku hancur."

Ketika aku tertidur, aku bermimpi aku berdiri di hadapan-Nya dan berkata, "Wahai Ibrahim, engkau tidak merasa malu terhadap diri-Ku? Engkau meminta kepada-Ku agar memberikan sesuatu yang dapat menenangkan hatimu sebelum bertemu dengan-Ku? Apakah bisa hati orang yang dirundung rindu merasa tenang berada di sisi orang yang tidak dicintainya? Ataukah bisa orang yang mencintai merasa rindu kepada orang yang tidak dicintainya?"

Maka aku menjawab, "Duhai Tuhanku, aku tak berdaya karena mencintai-Mu dan aku tidak tahu apa yang harus aku katakan."

آلَمَنِي الشَّوْقُ فَلَوْلاَ دَمْعُهُ

أَحْرَقَ مَا بَيْنَ الْعَذِيْبِ وَالنَّقَا

وَاسْتَعَرَتْ أَنْفَاسُهُ وَإِنَّمَا

تَلْتَهِبُ الأَنْفَاسُ مِنْ حَرِّ الْجَوَى

مَرُّوْا عَلَى وَادِي الْغَضَا فَقَلَّبُوْا

مِنَ الْجَوَى قَلْبِي عَلَى جَمْرِ الْغَضَا .

"Rasa rindu itu menyakiti diriku. Seandainya saja kalau bukan karena air matanya,

maka itu bisa membakar antara rasa tawar dan ketulusan.

Aku meminjam jiwa-jiwanya dan seluruh jiwa hanya bisa

bergejolak lantaran panasnya udara.

Lewatilah lembah al ghadha, lalu rubahlah

Suasana hatiku di atas batu al ghadha."

Kedua, orang yang diberikan karunia oleh Allah sampai pada tingkatan merasa rindu kepada Allah, nyaman dan tenang berada di sisi-Nya setelah menginjak usia dewasa, kemudian hatinya menjadi tenang lantaran efek dan dampak positif yang ditimbulkan oleh suasana kedekatan dan musyadah tersebut. Dia lalu menemukan kenikmatan berada di dekat-Nya dengan berdzikir dan melakukan ibadah. Akibatnya, kehidupannya berada dalam kenikmatan yang tak terhingga dan perjalanan hidupnya selama di dunia terasa sangat nyaman.

Inilah kondisi yang dialami oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Ini juga kondisi yang dialami oleh sebagian besar orang-orang arif, seperti Abu Sulaiman, Ahmad bin Abu Al Hawari, Dzun-Nun, Al Junaid dan lain sebagainya.

Suatu ketika Asy-Syibli ditanya, "Apa yang bisa membuat hati orang-orang yang rindu dan cinta kepada Allah tenang?"

Asy-Syibli menjawab, "Dengan rasa bahagia mereka terhadap yang dicintai dan dirindukannya."

Begitulah, setiap kali hati para perindu itu gelisah, suasana intim dan kedekatannya membuat mereka tenang. Hal ini seperti kondisi ketika Nabi ﷺ ditanya tentang sikap beliau meninggalkan makanan dan minuman serta bersungguh-sungguh beribadah puasa, beliau berkata,

إِنِّي أَظَلُّ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي.

"*Sesungguhnya aku berada di bawah naungan Tuhanku sembari diberi makan dan minum.*"[384]

Hati orang-orang yang mencintai Allah seperti bara api di bahwa gelapnya malam. Ketika angin sepoi-sepoi berhembus, rasa rindu mereka membara. Seandainya bara api itu tidak dipadamkan dengan air mata dan ditenangkan dengan dinginnya dzikir, niscaya seluruh tubuhnya akan terbakar.

Daud Ath-Tha`i pernah berseru di malam gulita, "Kekalutan dirimu menghentikan semua kekalutan yang ada pada diriku dan membuat jarak antara diriku dan keterjagaan. Rasa rinduku untuk melihat wajah-Mu adalah kenikmatan yang tiada tara bagi diriku dan membuat jembatan pemisah antara diriku dengan nafsu. Aku berada dalam penjara-Mu duhai Yang Maha Mulia."

أَحْبَابِي أَمَا جَفْنُ عَيْنِي فَمَقْرُوْحُ

384 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 1860 dan 6814) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1105) dari hadits Anas bin Malik.

وَأَمَّا فُؤَادِي فَهُوَ بِالشَّوْقِ مَجْرُوْحُ

يُذَكِّرُنِي مَرُّ النَّسِيْمِ عُهُـــوْدَكُمْ

فَأَزْدَادُ شَوْقًا كُلَّمَا هَبَّتِ الرِّيْـــحُ

أَرَانِي إِذَا مَا أَظْلَمَ اللَّيْلُ أَشْرَقَتْ

بِقَلْبِي مِـــنْ نَارِ الْغَرَامِ مَصَابِيْـــحُ

أُصَلِّي بِذِكْرَاكُمْ إِذَا كُنْتُ خَالِيًا

أَلَا إِنَّ تِـــذْكَارَ الأَحِبَّةِ تَسْبِيْـــحُ

يَشُحُّ فُؤَادِيْ إِنْ يُخَامِرْ سِرَّهُ

سِوَاكُمْ وَبَعْضُ الشُّحِّ فِي الْمَرْءِ مَمْدُوْحُ

"Kekasihku, lubang mataku semakin cekung dan hatiku terluka karena rindu.

Getimya hembusan janji-janji kalian mengingatkan diriku, hingga membuatku semakin rindu setiap kali angin berhembus.

Kumelihat diriku saat malam telah larut hatiku yang penuh dengan api cinta menerangi lentera.

Aku shalat untuk mengingat diri-Mu saat seorang diri

Bukankah mengingat yang dikasihi adalah tasbih

Hatiku menjadi kikir ketika menutupi rahasianya dan ada kekikiran pada diri seseorang yang terpuji."

Redaksi اللّٰهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الإِيْمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ "*ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman dan jadikanlah kami orang-orang yang terbimbing dan mendapat petunjuk.*"

Iman adalah tindakan yang melibatkan ucapan, perbuatan dan niat. Perhiasan iman mencakup perhiasan hati dengan mengimplementasikan keimanan tersebut dalam diri. Sedangkan perhiasan lisan adalah ungkapan keimanan. Perhiasan anggota tubuh adalah perbuatan keimanan.

Allah ﷻ menamakan taqwa dengan sebutan pakaian dan menginformasikan bahwa taqwa adalah pakaian manusia yang paling ideal dan baik. Dia berfirman,

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Qs. Al A'raaf [7]: 26)

Wahb bin Munabbih berkata, "Allah ﷻ telah mewahyukan kepada Isa ﷺ, 'Wahai Isa, hiasilah Aku dengan agama dan cintailah orang-orang miskin'."

Diriwayatkan juga dari Wahb bin Munabbih, bahwa Allah ﷻ ketika mengirim Musa dan Harun ﷺ, Dia berpesan kepada keduanya,

"Sesungguhnya para wali-Ku menghiasi aku dengan dzikir dan khusyuk, takut dan takwa yang tumbuh dalam hati mereka kemudian membersihkan jasmani mereka. Itulah pakaian yang mereka kenakan, perhiasan yang mereka tampakkan, hati mereka yang mereka rasakan, keselamatan mereka yang mereka menangkan, harapan mereka yang diidam-idamkan, kemulian mereka yang mereka banggakan, dan ciri mereka yang digunakan sebagai identitas."

Berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ "*Sesungguhnya Allah itu Maha Indah lagi menyukai keindahan*", Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah Allah mencintai hamba-Nya yang mengihiasi dirinya dengan ketaatan."

Perhiasan yang berguna dan tak lekang oleh waktu adalah perhiasan iman dan takwa. Ketika hati dan anggota tubuh seseorang menyatu, kemudian menampakkan perhiasan secara lahir sedangkan hatinya kosong maka dia akan kembali terpuruk. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ulama salaf, "Barangsiapa menghiasi diri atau menampakkan sesuatu yang diketahui Allah berlawanan dengan yang sebenarnya, maka Allah akan membuatnya hina."

Ulama lainnya pun berkata, "Hiasilah diri kalian dengan apa saja yang kalian sukai, karena itu hanya membuat Allah semakin merendahkan orang tersebut."

Ada pula ulama yang mengatakan, "Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai seseorang menghiasi dirinya dengan ilmu seperti halnya menghiasi diri dengan pakaian."

Maksudnya bahwa orang tersebut hanya memperhatikan penampilan lahiriyahnya saja, tanpa membekali atau menghiasi hati dan anggota tubuhnya dengan amal ibadah.

Fudhail bin Iyadh pernah berkata, "Engkau menghiasi diri dengan pakaian berbahan wol, hingga mereka tidak melihat orang-orang mengangkat kepala untukmu. Namun jika engkau menghiasi diri dengan Al Qur`an, maka engkau akan terus menghadirkan perhiasan baru satu demi satu kepada orang-orang. Itu semua karena cinta dunia."

Orang yang menghiasai anggota tubuhnya dengan amal ibadah dan hatinya dengan hakikat iman, akan dihiasi oleh di dunia dan di akhirat. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam hadits,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ، إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik kalian dan tidak pula harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian.*"[385]

Oleh karena itu, orang yang hatinya jujur dan tulus akan dihiasi Allah di tengah-tengah hamba-Nya. Begitu pula sebaliknya. Berkenaan dengan hal ini Abu Al Atahiyah mengungkapkan,

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التُّقَى   تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيًا

"*Apabila seseorang tidak mengenakan pakaian takwa,*

maka dia tetap terlihat telanjang meskipun sudah mengenakan pakaian."

Redaksi وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ "*dan jadikanlah kami orang-orang terbimbing lagi mendapat petunjuk.*"

---

385 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2584).

Maksudnya adalah kami memberikan bimbingan kepada orang lain dan membimbing hati kami. Inilah tingkatan yang paling tinggi dan utama, yaitu menjadi sosok yang terbimbing dan membimbing orang lain.

Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat. Hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 73)

Selain itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

"Sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat dirimu lebih baik daripada engkau memiliki unta-unta merah (harta yang paling berharga)."[386]

Beliau juga bersabda,

---

[386] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2847, 3498 dan 3973) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2406).

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

"*Barangsiapa mengajak orang lain kepada petunjuk, maka orang tersebut memperoleh ganjaran seperti ganjaran orang yang mengikuti ajakannya itu, tanpa ada yang dikurangi dari ganjarannya itu sedikit pun.*"[387]

Masuk dalam kategori ini adalah orang yang mengajak bertauhid dan meninggalkan perbuatan syirik, mengajak mengamalkan Sunnah dan meninggalkan bid'ah, mengajak mempelajari ilmu dan meninggalkan kebodohan, mengajak untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan, mengajak untuk sadar dan meninggalkan kelalaian. Respon apa pun yang diberikan oleh orang lain terhadap dakwa dan ajakan tersebut semakin menambah pundi-pundi pahala orang yang mengajak.

Oleh karena itu, sedekah yang paling utama adalah mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak tahu atau menyadarkan orang yang sedang terlena.

Nasehat laksana cemeti yang menyentuh hati. Siapa saja yang terkena sabetan cemeti kemudian berteriak maka hal itu normal. Namun jika seseorang menolak ajakan tersebut sampai-sampai ajakan tersebut membuatnya terganggu, lalu menemui ajal, maka dia meninggal dalam kondisi darahnya halal.

قَضَى اللهُ فِي الْقَتْلَى قِصَاصٌ دِمَاؤُهُمْ

---

[387] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2674).

وَلَكِنَّ دِمَاءَ الْعَاشِقِيْنَ جُبَارُ

"Allah telah menetapkan bahwa orang yang terbunuh harus dibalas setimpal

Namun darah orang-orang yang jatuh cinta tidak memiliki denda."

Suatu hari Abdul Wahid bin Zaid memberikan nasehat kemudian ada seorang pria berteriak, "Wahai Abu Ubaidah, hentikanlah! Sungguh nasehat ini telah menerobos tameng hatiku." Kemudian Abdul Wahid melanjutkan nasehatnya hingga pria itu pun menemui ajal.

Suatu ketika seorang pria berteriak dalam sebuah kajian Asy-Syibli, kemudian mati seketika. Kemudian keluarga korban memusuhi Asy-Syibli, lalu dia berkata, "Jiwa yang berteriak lalu galau, lantas diajaki kemudian merespon. Jadi, apa dosanya Asy-Syibli."

فَكِّرْ فِـــي أَفْعَالِهِمْ ثُـــمَّ صَاحَ لاَ خَيْرَ فِي الْحُبِّ بِغَيْرِ افْتِضَاحِ

قَدْ جِئْتُكُمْ مُسْتَأْمِنًا فَارْحَمُوْا لاَ تَقْتُلُوْنِي قَدْ رَمَيْتُ السِّلاَحَ

"Renungkanlah perbuatan mereka sendiri, kemudian dia berteriak.

Tidak ada gunanya cinta tanpa pengorbanan.

Sungguh aku pernah menemui kalian untuk meminta perlindungan, jadi kasihilah diriku!

Jangan kalian membunuhku karena sungguh aku telah menjatuhkan senjata."

Abu Amir Al Wa'izh pernah menasehati seorang pria dan anaknya di Madinah. Kemudian nasehatnya itu mengena hati mereka hinga keduanya meninggal dunia. Abu Amir kemudian berkata, "Aku tidak pernah melihat kesedihan yang muncul dari keduanya hingga akhirnya

aku bermimpi pada satu malam bahwa mereka berdua sedang mengenakan perhiasan surga. Melihat itu, aku berkata kepada mereka berdua, 'Selamat bagi kalian. Aku selalu ingat nasehatku kepada kalian berdua. Balasan apa yang telah Allah berikan kepada kalian berdua?"

Sang pria itu menjawab,

أَنْتَ شَرِيْكِي فِي الَّذِي نِلْتُهُ مُسْتَأْهِلاً ذَاكَ أَبَا عَامِرِ

وَكُلُّ مَنْ أَيْقَظَ ذَا غَفْلَةٍ فَنِصْفُ مَا يُعْطَاهُ لِلآمِرِ

مَنْ رَدَّ عَبْدًا آبِقًا مُذْنِبًا كَانَ كَمَنْ رَاقَبَ لِلْقَاهِرِ

وَاجْتَمَعَا فِي دَارِ عَدْنٍ وَفِي جِوَارِ رَبٍّ سَيِّدٍ غَافِرِ

"*Engkau adalah partnerku dalam segala yang aku peroleh*
dengan memberi selamat kepada Abu Amir.
Setiap orang yang menyadarkan orang yang lalai, maka separuh
ganjarannya diberikan kepada si penyuruh.
Siapa yang menolak seorang budak hitam lagi berlumur dosa,
maka dia seperti orang yang berjaga-jaga bagi orang yang lalim.
Keduanya berkumpul dalam surga Eden dan berada di sisi Tuhan Yang
Maha Pengampun."

PERUMPAMAAN ISLAM

Imam Ahmad, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari An-Nawwas bin Sam'an, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَعَلَى جَنْبَتَيْ الصِّرَاطِ سُورَانِ، فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ، ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا، وَلَا تَتَعَرَّجُوا، وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ، قَالَ: وَيْحَكَ لاَ تَفْتَحْهُ، فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ، وَالصِّرَاطُ الإِسْلَامُ، وَالسُّورَانِ: حُدُودُ اللهِ، وَالأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ: مَحَارِمُ اللهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى

رَأْسِ الصِّرَاطِ: كِتَابُ اللهِ، وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقَ الصِّرَاطِ: وَاعِظُ اللهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ.

"*Allah membuat perumpamaan sebuah jalan yang lurus. Di kedua sisi jalan tersebut terdapat dua buah pagar yang di masing-masing kedua pagar tersebut ada pintu yang terbuka, pada kedua pintu tersebut ada dua buah tirai yang tergerai, dan di setiap pintu jalan tersebut ada seorang penyeru yang berkata, 'Hai manusia, masuklah ke dalam jalur semuanya dan jangan melenceng!' Ada juga penyeru yang memanggil dari bagian dalam jalan ketika ada yang ingin membuka pintu-pintu tersebut barang sedikit pun, sang penyeru itu pun berkata, 'Celaka kamu jangan membukanya, karena jika engkau membukanya maka engkau pasti terperosok ke dalamnya!' Jalan tersebut adalah Islam, kedua pagar itu adalah batasan Allah, kedua pintu tersebut adalah larangan Allah. Sedangkan sang penyeru tersebut berada di ujung jalan adalah Kitabullah ﷻ, dan penyeru yang berada di atas jalan adalah penasehat Allah yang berada dalam hati setiap muslim.*"[388]

Redaksi hadits di atas adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Sedangkan dalam redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi disebutkan tambahan, وَاللهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ "*Dan Allah mengajak kepada tempat keselamatan (surga)*

[388] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/182-183), An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra*, no. 11233), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2859) dari hadits An-Nawwas bin Sam'an.

dan memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Qs. Yuunus [10]: 25)

Hadits ini dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi.[389] Sementara Al Hakim setelah meriwayatkan hadits ini berkomentar, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dan aku mengetahui ada *illah* pada hadits tersebut."[390]

Dalam hadits ini Nabi ﷺ membuat perumpaan yang disarikan dari hikayat Tuhannya ﷻ, yaitu mendiskripsikan Islam dengan perumpamaan jalan yang lurus. Allah juga menyebut agama-Nya Islam dengan sebutan jalan yang lurus di beberapa tempat dalam Al Qur`an, antara lain:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Di sini الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (jalan yang lurus) ditafsirkan dengan Kitab Allah (Al Qur`an) yang berfungsi menjelaskan apa itu Islam secara eksplisit dan mengajak manusia untuk memeluknya.

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Jalan yang lurus adalah Islam, dimana luasnya terbentang antara langit dan bumi."

---

389 Al Mundziri (*At-Targhib*, 3/171) berkata, "At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *hasan gharib*."

390 HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/73).

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maa`idah [4]: 15-16)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Lebih jauh Imam Ahmad, An-Nasa`i dalam Tafsir-Nya dan Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu, dia berkata,

خَطَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللهِ مُسْتَقِيمًا، قَالَ: ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: (وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ).

"Rasulullah ﷺ pernah membuat sebuah garis dengan tangannya, kemudian berkata, '*Ini adalah jalan Allah yang lurus*'. Setelah itu beliau membuat garis di sebelah kanan dan kirinya, lalu berkata, '*Ini adalah jalan-jalan lain yang di setiap jalan tersebut ada syetan yang menggoda*'. Setelah itu beliau membaca ayat, '*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)*.'"[391] (Qs. Al An'aam [6]: 153)

---

[391] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/435 dan 465), An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra*, 11174/1 dan 11175/2), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/318).

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits dari Mujahid, Asy-Sya'bi, dari Jabir, dia berkata,

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَّ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ، فَقَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللهِ، وَخَطَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ، وَخَطَّيْنِ عَنْ شِمَالِهِ وَقَالَ: هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الأَوْسَطِ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: (وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ).

"Kami pernah duduk di dekat Nabi ﷺ, kemudian beliau mengukir sebuah garis seperti ini di depan mereka, lalu berkata, '*Ini adalah jalan Allah*', dan dua garis di sebelah kanan dan di sebelah kiri, lalu berkata, '*Ini adalah jalan syetan*'. Selanjutnya beliau meletakkan tangannya pada garis tengah, lalu membaca ayat ini, '*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)*."[392] (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa dia pernah ditanya tentang jalan yang lurus, lalu dia menjawab, "Kami pernah meninggalkan Muhammad ﷺ di bagian bawahnya sedangkan ujungnya

---

392 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/397) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 11).

berada di surga. Di bagian kanannya ada jawwad sedangkan bagian kirinya juga ada jawwad. Kemudian ada beberapa orang yang mengajak siapa saja yang lewat di hadapan mereka. Maka, siapa saja yang mengambil tawaran tersebut dia pasti berakhir di neraka, sedangkan orang yang mengambil jalan tersebut maka dia berakhir pada surga."

Setelah itu Ibnu Mas'ud membaca ayat, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya.[393]

Jalan tersebut disebut dengan kata ash-shirath karena ia merupakan jalan yang luas dan mudah dilalui untuk membawa si pejalan sampai ke tujuan. Inilah perumpamaan Islam dibanding agama-agama lainnya, karena Islam mampu membawa penganutnya sampai kepada Allah dan surga Allah dengan mudah.

Sementara jalan-jalan lainnya —meskipun banyak— semuanya tidak bisa membawa pejalannya menuju Allah lantaran kondisinya jalannya yang sempit dan sulit dilalui, bahkan sebaliknya jalan tersebut membawa sang pejalan kepada kemurkaan Allah dan kebencian-Nya serta bergabung dengan musuh-musuh-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

393 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (8/65).

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Qs. Aali Imraan [3]: 85)

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Qs. Aali Imraan [3]: 19)

Secara umum, Islam adalah agama yang dibawa oleh semua utusan Allah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nuh ﷺ,

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), Aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (Qs. Yuunus [10]: 72)

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Qs. Al Hajj [22]: 78)

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'." (Qs. Al Baqarah [2]: 132)

Yusuf pernah berkata,

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Sementara tentang kerjaan Saba` Allah ﷻ berfirman,

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِي ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana'. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca'. Balqis berkata, 'Ya Tuhanku,

Sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'." (Qs. An-Naml [27]: 44)

Kaum Hawariyyin pun pernah berkata,

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab: 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." (Qs. Al Maa`diah [5]: 111)

Allah pun menggambarkan jalan tersebut dalam surah Al Faatihah dengan sebutan,

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Faatihah [1]: 7)

Kemudian dalam surah An-Nisaa`, Allah ﷻ menyebutkan orang-orang yang memperoleh kenikmatan tersebut dan mengelompokkan mereka dalam empat klasifikasi, yaitu:

Pertama, para nabi

Kedua, orang-orang shiddiq

Ketiga, orang-orang yang mati syahid

Keempat, orang-orang shalih.

Ini mengindikasikan bahwa keempat jenis orang tersebut berada di jalan yang lurus. Oleh karena itu, yang berada di luar mereka adalah orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui dengan baik jalan yang lurus tersebut namun malah menempuh jalan yang lain secara sadar, seperti penganut agama Yahudi dan orang-orang musyrik. Sedangkan orang yang sesat lagi bodoh adalah orang yang menempuh jalan yang tidak lurus karena ketidaktahuannya dan berasumsi bahwa itulah jalan yang lurus.

Hakekat Islam adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dan mematuhi-Nya. Sedangkan Islam secara khusus adalah agama atau ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Sejak Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, maka saat itu pula tidak ada lagi agama lain yang sah di mata Allah selain agama Islam. Sedangkan agama-agama lainnya adalah agama kufur karena para pengikutnya tidak mengakui dan tidak mengikuti ajaran Muhamad ﷺ dan durhaka kepada perintah Allah. Ini tentunya tidak luput dari dua hal, yaitu:

a. Berserah diri kepada Allah dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya, yaitu agama Islam yang diturunkan-Nya.

b. Durhaka atau membangkang Allah dan perintah-Nya. Konsekuensinya, pelakunya tunduk dan taat kepada syetan sebab syetan memerintahkannya menempuh jalan yang berada di sebelah kanan dan kiri jalan yang lurus tersebut,

serta menghalangi jalan yang lurus. Hal ini seperti yang digambarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Qs. Yaasiin [36]: 60-61)

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau

tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'. Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya'." (Qs. Al A'raaf [7]: 16-18)

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَـٰذَا صِرَٰطٌ عَلَىَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"*Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'. Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat'.*" (Qs. Al Hijr [15]: 39-42)

Diriwayatkan secara *shahih* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya jalan yang lurus ini ditunggui oleh syetan yang memanggil-manggil, 'Wahai hamba Allah, inilah jalan! Titilah jalan ini'. Oleh karena itu,

berpegang teguhlah dengan tali Allah, karena sesungguhnya tali Allah itu adalah Al Qur`an."[394]

Semua Kitab suci yang diturunkan dan para rasul yang diutus serta para pengikutnya menyeru dan mengajak untuk mengikuti jalan yang lurus tersebut. Sementara syetan dan para pendukung serta pengikutnya dari bangsa jin dan manusia mengajak untuk masuk ke jalur yang berada di luar jalur yang lurus. Hal ini seperti yang ditegaskan Allah ﷻ,

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَـٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَـٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami'. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam'." (Qs. Al An'aam [6]: 71)

---

394 HR. Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, 2/524) dan Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, 2/355).

Islam adalah berserah diri, tunduk dan patuh. Islam sendiri telah ditafsirkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits Jibril yang panjang dengan membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa di bulan Ramadhan.[395]

Dalam hadits lain, beliau menjelaskan bahwa pondasi Islam dibangun di atas kelima pilar tersebut, bahwa kelima pilar tersebut merupakan pondasi bangunan Islam yang menjadi tumpuan utama, sedangkan 'amal ibadah lainnya masuk dalam klasifikasi tersebut.[396] Diriwayatkan juga dari hadits Abu Ad-Darda` secara *marfu*[897] dan dari hadits Hudzaifah bin Al Yaman secara *marfu'* dan *mauquf*. Di dalam hadits tersebut jihad masuk dalam bagian tersebut.[398]

Islam yang paling utama adalah tidak menyakiti sesama muslim dengan lisan dan perbuatannya.[399] Sedangkan baiknya keislaman seseorang adalah dengan meninggalkan perbuatan yang tidak berguna.[400] Dalam *Shahih Muslim*[401] disebutkan hadits dari Abdullah bin Sallam, dia berkata,

---

395 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/28, 51, dan 52) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 8).

396 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 8) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 16).

397 HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir* seperti yang dinukil dalam *Majma' Az-Zawa`id*, 1/43).

398 HR. Al Bazzar (*Kasyfu Al Astar*, no. 336-337).

399 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 10 dan 6484) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 40).

400 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2317) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 3976) dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah.
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, dan kami hanya mengetahuinya dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dari jalur periwayatan ini."

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ أَتَانِى رَجُلٌ، فَقَالَ لِى: قُمْ. فَأَخَذَ بِيَدِى فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ -قَالَ- فَإِذَا أَنَا بِجَوَادَّ عَنْ شِمَالِى -قَالَ- فَأَخَذْتُ لآخُذَ فِيهَا، فَقَالَ لِى: لاَ تَأْخُذْ فِيهَا فَإِنَّهَا طُرُقُ أَصْحَابِ الشِّمَالِ، -قَالَ- فَإِذَا جَوَادُّ مَنْهَجٌ عَلَى يَمِينِى، فَقَالَ لِى: خُذْ هَا هُنَا. فَأَتَى بِى جَبَلاً، فَقَالَ لِى: اصْعَدْ -قَالَ- فَجَعَلْتُ إِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَصْعَدَ خَرَرْتُ عَلَى اسْتِى -قَالَ- حَتَّى فَعَلْتُ ذَلِكَ مِرَارًا -قَالَ-، ثُمَّ انْطَلَقَ بِى حَتَّى أَتَى بِى عَمُودًا رَأْسُهُ فِى السَّمَاءِ وَأَسْفَلُهُ فِى الأَرْضِ فِى أَعْلاَهُ حَلْقَةٌ، فَقَالَ لِىَ: اصْعَدْ فَوْقَ هَذَا. قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْعَدُ هَذَا وَرَأْسُهُ فِى السَّمَاءِ -قَالَ-، فَأَخَذَ بِيَدِى فَزَجَلَ

Selain itu, At-Tirmidzi juga (no. 2318) meriwayatkannya dari hadits Malik, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain secara *mursal* dan setelah itu dia berkomentar, "Seperti inilah yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Az-Zuhri dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Nabi ﷺ seperti makna dan redaksi hadits Malik secara *mursal*. Hadits ini menurut kami, adalah haidts yang paling *shahih* dari hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah."

401 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2484/150).

بِى -قَالَ- فَإِذَا أَنَا مُتَعَلِّقٌ بِالْحَلْقَةِ -قَالَ-، ثُمَّ ضَرَبَ الْعَمُودَ فَخَرَّ -قَالَ- وَبَقِيتُ مُتَعَلِّقًا بِالْحَلْقَةِ حَتَّى أَصْبَحْتُ -قَالَ- فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ، فَقَالَ: أَمَّا الطُّرُقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَسَارِكَ فَهِيَ طُرُقُ أَصْحَابِ الشِّمَالِ -قَالَ- وَأَمَّا الطُّرُقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَمِينِكَ فَهِيَ طُرُقُ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، وَأَمَّا الْجَبَلُ فَهُوَ مَنْزِلُ الشُّهَدَاءِ وَلَنْ تَنَالَهُ، وَأَمَّا الْعَمُودُ فَهُوَ عَمُودُ الإِسْلاَمِ، وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ عُرْوَةُ الإِسْلاَمِ وَلَنْ تَزَالَ مُتَمَسِّكًا بِهَا حَتَّى تَمُوتَ.

"Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba ada seorang pria datang menemuiku lalu berkata, 'Berdirilah!' Pria itu kemudian meraih kedua tanganku, lalu aku berangkat bersamanya. Tak lama kemudian aku telah berada di jawwad di bagian kiriku. Aku lantas mulai mengambilnya, lalu dia berkata, 'Jangan mengambil arah tersebut, karena itu adalah jalan orang-orang kiri'. Tak lama kemudian ada jawad di sebelah kananku, lalu pria itu berkata kepadaku, 'Ambillah jalan bagian kanan ini!' Setelah itu pria itu membawaku di sebuah gunung lalu berkata, 'Naikilah!' Aku kemudian mulai memanjatnya. Tetapi setiap kali aku menaikinya aku terjatuh dengan pantat hingga beberapa kali aku melakukannya. Setelah

itu pria itu beranjak pergi hingga berada di sebuah tiang yang bagian ujung di langit dan bagian bawahnya di bumi sedangkan bagian paling atasnya terdapat lingkaran. Kemudian pria itu berkata kepadaku, 'Naikilah ini!' Aku berkata, 'Bagaimana mungkin aku memanjat tiang ini sementara bagian ujungnya berada di langit?!' Pria itu kemudian meraih kedua tanganku, lalu masuk bersamaku. Tiba-tiba aku sudah bergelantungan dengan tali. Pria itu kemudian memukul tiang tersebut hingga dia pun tunduk sementara aku tetap bergelantungan pada tali tersebut hingga pagi hari tiba. Pagi harinya, aku mendatangi Nabi ﷺ, kemudian menceritakan mimpi tersebut kepada beliau. Mendengar itu beliau bersabda, '*Jalan yang engkau lihat berada di sebelah kirimu adalah jalan orang-orang kiri. Sedangkan jalan yang engkau lihat berada di sebelah kananmu adalah jalan orang-orang kanan. Gunung yang terlihat itu adalah tempat tinggal para syahid dan engkau tidak bisa meraih posisi tersebut. Sedangkan tiang tersebut adalah tiang atau pilar Islam, dan tali tersebut adalah tali Islam, dimana engkau senantiasa berpegang teguh padanya hingga ajal datang menjemput*.'"

Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." (Qs. An-Nahl [16]: 9)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa tujuan dari jalan tersebut —yaitu jalan yang terarah— adalah membawa pejalannya sampai kepada-Nya, dan

bahwa ada juga jalan lainnya yang membawa pejalannya keluar dari tujuan hingga tidak sampai ke tujuan.

Jalan yang terarah adalah jalan yang lurus, sedangkan jalan yang tidak terarah adalah jalan syetan yang terlaknat. Syetan sering menyatukan jalannya di beberapa tempat dan menggabungkan semua jalan kesesatan sebab jalan yang benar pada dasarnya hanya satu, yaitu agama Islam yang mengajarkan keesaan Allah dan patuh kepada-Nya, sementara jalan kesesatan banyak dan sering dilalui, ujungnya bermuara pada kesyirikan dan perbuatan maksiat.

Redaksi وَعَلَى جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُوْرَانِ *"di kedua sisi jalan tersebut terdapat dua buah pagar."*

Maksudnya adalah Allah ﷻ telah menentukan koridor dan batasan serta melarang hamba-Nya untuk tidak melanggarnya. Siapa saja yang melanggar batasan tersebut, maka dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya dan keluar dari jalur jalan lurus yang diperintahkan untuk tetap pada jalurnya.

Ketika pagar tersebut menghalangi orang-orang untuk melanggar batas dan melewati rambu-rambu yang telah ditetapkan, maka itu pun disebut dengan batasan Allah sebab ia berfungsi melarang siapa saja yang memasukinya melanggar rambu-rambu tersebut.

Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ

فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 229)

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 13-14)

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah

mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1)

Selain itu, Nabi ﷺ menengaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا.

"*Sesungguhnya Allah telah menetapkan beberapa kewajiban, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya, dan menetapkan hal-hal yang haram, maka janganlah kamu menerjangnya, serta menetapkan batasan maka janganlah kamu melanggarnya.*"[402]

Batasan Allah itu disebutkan dalam bentuk mutlaq dan biasanya yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diizinkan dan dibolehkan bagi hamba. Oleh karena itu, orang yang melanggar batasan-batasan tersebut, dianggap keluar dari koridor kehalalan yang ditetapkan Allah ﷻ. Kita dilarang melanggar batasan Allah karena pelanggaran yang dilakukan dalam lingkup makna tersebut adalah haram.

Terkadang pula yang dimaksud dengan batasan-batasan Allah itu adalah segala sesuatu yang diharamkan dan dilarang Allah ﷻ.

Dengan makna ini dikatakan bahwa janganlah kalian mendekati batasan-batasan Allah seperti yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا

402 HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 22/589), Ad-Daraquthni (*Sunan Ad-Daraquthni*, 4/183-184), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 9/17), dan Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 10/12) secara *mauquf* pada Abu Tsa'labah.

"Maka janganlah kamu mendekatinya." (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Ini pun setelah Allah melarang melakukan hal-hal yang membatalkan puasa di siang hari dan menggauli istri saat beri'tikaf di masjid. Jadi, yang dimaksud dengan batasan-batasan Allah di sini adalah segala sesuatu yang dilarang-Nya. Oleh sebab itu, Dia melarang mendekatinya.

Allah ﷻ telah menentukan batasan untuk segala sesuatu. Dia menjadikan batasan untuk yang halal dan yang haram. Dia juga memerintahkan untuk bersikap tidak berlebihan dalam batasan *mubah* dan tidak melanggar batasan tersebut. Dia pun melarang mendekati batasan haram. Yang membuktikan bahwa segala sesuatu yang haram diungkapkan dengan bahasa batasan adalah sabda Nabi ﷺ,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْمُدَاهِنِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اقْتَسَمُوْا سَفِيْنَةٍ ...

"Perumpamaan orang yang berdiri di atas batasan-batasan Allah dan orang yang menampakkan hal yang berbeda dari yang dalam hatinya seperti sekelompok orang yang berbagi kapal ...."[403]

Yang dimaksud dengan orang yang berdiri di atas batasan-batasan Allah adalah orang yang mungkir terhadap perbuatan haram dan larangan-Nya.

Dalam hadits Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

403 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2493 dan 2686) dari hadits An-Nu'man bin Basyir.

أَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ، اتَّقُوْا النَّارَ، اتَّقُوْا الْحُدُوْدَ —قَالَهَا ثَلاَثًا—.

"*Aku mengambil tempat ikat pinggang kalian! Takutlah kepada api neraka! Takutlah kepada batasan-batasan Allah —beliau mengatakannya sebanyak tiga kali—.*"[404]

Yang dimaksud dengan batasan-batasan Allah di sini adalah larangan Allah dan maksiat kepada-Nya. Terkadang batasan-batasan Allah itu (*al hudud*) dimutlakkan karena mempertimbangkan sanksi yang ditetapkan yang menghalangi perbuatan kriminal yang lebih besar. Ada yang mengatakan bahwa had zina, had pencurian, had minum khamer. Inilah istilah had atau hudud yang dikenal di kalangan ahli fikih. Contohnya sabda Nabi ﷺ kepada Usamah,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ.

"*Apakah engkau meminta bantuan dalam salah satu perkara had yang ditentukan Allah.*"[405]

Nabi ﷺ mengungkapkan hal ini karena Usamah meminta bantuan keringanan hukum dalam perkara wanita yang telah melakukan tindak pencurian.

Dalam hadits lain disebutkan,

---

404 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 11/10953 dan *Al Mu'jam Al Ausath*, no. 2874) dan Al Bazzar (*Kasyfu Al Astar*, no. 3480).

405 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2375, 3733, 6887, 6788, dan 6800) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1688).

أَقِيْمُوْا الْحُدُوْدَ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ عَلَى الْقَرِيْبِ وَالْبَعِيْدِ.

"Tegakkanlah hukum had dalam kondisi menetap atau melakukan perjalanan baik terhadap orang yang dekat maupun jauh."[406]

Imam Ali berkata, "Tegakkanlah hukum hudud terhadap budak-budak kalian."[407]

Sedangkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits Burdah لاَ تَجْلِدْ فَوْقَ عَشْرَ جَلَدَاتٍ إِلاَّ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ *"janganlah engkau menjatuhi hukuman dera lebih dari sepuluh kali cambukan kecuali dalam salah satu kasus had Allah* ﷻ*"*,[408] ulama berbeda pendapat tentang maksud dari kata *al had* di sini, apakah itu adalah hukum hudud yang telah ditetapkan secara syari'i ataukah yang dimaksud adalah had atau batasan yang ditetapkan Allah serta dilarang untuk didekati, sehingga mencakup semua perbuatan maksiat. Selain itu, maksudnya adalah larangan melanggar sepuluh kali cambukan untuk membuat jera dan lain sebagainya yang tidak termasuk sanksi atas pelanggaran perbuatan haram.

Allah ﷻ berfirman,

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

---

406 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/314, 316, dan 326).

407 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 4473), An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra*, 4/304), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/89, 95 dan 145) dari Ali secara *marfu'*.

408 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 6848, 8649 dan 6850) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1708).

"Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 230)

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Orang-orang Arab badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Taubah [9]: 97)

Yang dimaksud dengan batasan Allah di sini adalah segala sesuatu yang membedakan antara yang halal dan yang haram, dimana masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri.

Allah ﷻ sendiri memuji orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah tersebut dalam firman-Nya,

وَٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan berilah berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Qs. At-Taubah [9]: 112)

Dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, disebutkan,

يُمَثَّلُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلاً، فَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ قَدْ حَمَلَهُ، فَخَالَفَ أَمْرَهُ فَيَتَمَثَّلُ خَصْمًا لَهُ، فَيَقُوْلُ: يَا

رَبِّ، حَمَلْتَهُ إِيَّايَ، فَشَرُّ حَامِلٍ، تَعَدَّى حُدُوْدِي وَضَيَّعَ فَرَائِضِي وَرَكِبَ مَعْصِيَتِي وَتَرَكَ طَاعَتِي، فَمَا يَزَالُ يُقْذَفُ عَلَيْهِ بِالْحُجَجِ حَتَّى يُقَالُ: فَشَأْنُكَ بِهِ، فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ فَمَا يُرْسِلُهُ حَتَّى يَكُبُّهُ عَلَى مَنْخَرِهِ فِي النَّارِ، وَيُؤْتَى بِرَجُلٍ صَالِحٍ قَدْ كَانَ حَمَلَهُ وَحَفِظَ أَمْرَهُ، فَيَتَمَثَّلُ خَصْمًا لَهُ دُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، حَمَلْتَهُ إِيَّايَ، فَخَيْرُ حَامِلٍ، حَفِظَ حُدُوْدِي وَعَمِلَ بِفَرَائِضِي وَاجْتَنَبَ مَعْصِيَتِي وَاتَّبَعَ طَاعَتِي، فَمَا يَزَالُ يُقْذَفُ لَهُ بِالْحُجَجِ حَتَّى يُقَالُ: شَأْنُكَ بِهِ! فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ فَمَا يُرْسِلُهُ حَتَّى يُلْبِسَهُ حُلَّةَ الإِسْتَبْرَقِ وَيَعْقِدُ عَلَيْهِ تَاجَ الْمُلْكِ وَيَسْقِيْهِ كَأْسَ الْخَمْرِ.

"Pada Hari Kiamat nanti, Al Qur`an akan dihadapkan dalam wujud seorang pria, kemudian pria yang pernah membawa Al Qur`an dihadapkan di depan Allah, lalu dia menyelisihi perintahnya sehingga Al Qur`an dalam wujud pria itu berubah menjadi musuhnya dan berkata, 'Wahai Tuhanku, engkau membuat pria ini membawa diriku. Akan tetapi, dia adalah pembawa amanat yang buruk, sebab dia melanggar

batasan-batasanku, meninggalkan kewajiban-kewajibanku, menunggangi maksiatku dan tidak menaatiku'. Pria itu terus diberondong dengan berbagai macam argumen hingga dikatakan, 'Kalau begitu itu urusanmu dengannya'. Tangan pria pembawa Al Qur`an itu kemudian digiring dan tidak dilepaskan hingga dia dilemparkan ke dalam api neraka. Ada juga pria shalih yang telah membawa Al Qur`an dan menjaga perintah Al Qur`an dihadapkan, lalu Al Qur`an dijelmakan sebagai sosok pria yang menjadi musuhnya, lalu pria jelmaan Al Qur`an itu berkata, 'Wahai Tuhanku, engkau telah membawakan diriku padanya, maka dia adalah sebaik-baik pembawa. Sebab dia menjaga batasan-batasanku, melaksanakan kewajiban-kewajibanku, menghindari maksiat dan menaatiku'. Pria itu terus diberondong dengan argumen hingga dikatakan, 'Kalau begitu itu urusanmu dengannya'. Tak lama kemudian tangan pria tersebut diraih dan tidak dilepaskan hingga dipakaikan perhiasaan dari istabraq, disematkan kepadanya mahkota raja, dan diberikan cawan khamer kepadanya."[409]

Yang dimaksud dengan menjaga batasan-batasan di sini adalah memelihara kewajiban dan menghindari perbuatan haram.

Selain itu, dalam hadits An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي

409 HR. Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, 10/491-492).

الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَهُ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلاَ إِنَّ حِمَى اللهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"*Yang halal itu jelas dan yang haram pun jelas. Sedangkan di antara halal dan haram adalah syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, barangsiapa menjaga dirinya dari syubhat, berarti dia telah menjaga kehormatan agama dan dirinya. Sedangkan orang yang terjerembab dalam perbuatan syubhat berarti dia telah terjerembab dalam perbuatan haram, layaknya seorang pengembala yang sedang mengembalakan ternaknya di sekeliling pagar pembatas lalu nyaris melewati pembatas tersebut. Ketahuilah! Setiap raja memiliki batasan. Ketahuilah! Batasan Allah di muka bumi adalah perbuatan haram-Nya. Ketahuilah! Di dalam tubuh manusia ada segumpal darah, yang jika baik maka baik pula tubuh tersebut, namun jika rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah! Itu adalah qalbu.*"[410]

Dalam hadits ini, perbuatan haram diserupakan dengan pagar pembatas yang digunakan oleh para pemilik lahan untuk menjaga dan menghalangi semua yang mendekat.

---

410 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 52 dan 2051) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1599).

Yang halal dan yang haram dijadikan secara jelas. Maksudnya adalah yang halal memiliki batasan yang jelas dan yang haram pun demikian. Selain itu, ada juga hal-hal yang sifatnya syubhat (tidak jelas status hukumnya atau tidak haram atau tidak halal). Ini menunjukkan bahwa ada orang yang bisa mengetahui dengan jelas mana yang halal dan mana yang haram tanpa ada yang membuatnya ragu. Sedangkan orang yang merasa status hukum sesuatu tidak jelas, maka sebaiknya dia berhati-hati dan menghindarinya seperti yang dikemukakan oleh Umar, "Tinggalkanlah riba dan keraguan."[411]

Nabi ﷺ juga menginformasikan bahwa orang yang terjerumus ke dalam hal-hal syubhat seperti halnya orang yang terjerumus ke dalam perbuatan haram. Maksudnya bahwa jiwa orang yang melakukan perbuatan syubhat cenderung mengajaknya untuk melakukan perbuatan haram. Orang seperti ini diumpamakan dengan pengembala yang mengembalakan ternaknya di sekitar pagar pembatas. Sementara orang yang jaraknya jauh dari pagar pembatas sangat tidak mungkin untuk terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang. Oleh karena itu, salah seorang ulama salaf berkata, "Jadikanlah sesuatu dari perbuatan halal sebagai pembatas antara dirimu dan perbuatan haram."

Dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi disebutkan,

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.

---

411 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/36) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 2276).

"Seorang hamba tidak akan mencapai tingkatan orang-orang bertakwa sampai dia meninggalkan perbuatan yang dinilai tidak berdampak apa-apa sebagai bentuk kehati-hatian terhadap perbuatan yang menimbulkan dampak negatif."[412]

Hal-hal yang sifatnya syubhat ini dapat diidentifikasi dari beberapa hal berikut ini:

Pertama, segala sesuatu yang status syubhatnya menguatkan perbuatan haram.

Kedua, status syubhatnya membuat seseorang semakin jauh dengan perbuatan haram.

Ketiga, sesuatu yang menimbulkan keragu-raguan.

Jadi, syubhat itu berada antara halal dan haram.

Redaksi فِيهِمَا –يَعْنِي السُّوْرَيْنِ– أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ وَعَلَى الأَبْوَابِ سُتُوْرٌ مُرْخَاةٌ *"pada kedua pagar tersebut terdapat pintu-pintu yang dibuka dan di atas pintu-pintu tersebut ada tirai yang digeraikan."*

Kata pintu-pintu yang terbuka di sini ditafsirkan dengan larangan Allah karena batasan-batasan Allah disamakan dengan dua pagar yang membatasi jalan di kiri dan kanan. Larangan Allah diumpakan dengan pintu-pintu yang dibuka pada dua buah pagar yang merupakan pembatas jalan yang lurus dan ujung jalannya. Selain itu, pintu-pintu tersebut tidak dikunci dan digembok, bahkan dibuatkan sebuah tirai yang digerai, dimana setiap individu bisa menyingkap tirai tersebut dan masuk ke dalam pintu-pintu tersebut.

---

412 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2451).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib*, dan kami hanya mengetahuinya berasal dari jalur periwayatan ini."

Seperti itulah syahwat yang diharamkan, karena jiwa cenderung menginginkannya dan mampu melakukannya. Yang bisa menghalangi seseorang melakukannya hanyalah benteng iman. Memang jiwa cenderung mengikuti segala sesuatu yang dilarang, seperti yang digambarkan dalam hadits berikut:

لَوْ نَهيْتُ أَحَدُهُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْحَجُوْنَ لَأَوْشَكَ أَنْ يَأْتِيَهُ مِرَارًا وَلَيْسَ لَهُ إِلَيْهِ حَاجَةٌ.

"*Seandainya aku melarang salah seorang dari mereka mendatangi pemalas, niscaya dia nyaris mendatanginya terus-menerus meskipun dia tidak memiliki keperluan padanya.*"[413]

Hikayat Dzun-Nun Al Mishri bersama Nabi Yusuf bin Al Husain Ar-Razi tentang wadah yang dikirimnya dan tentang perintah untuk tidak menyingkapnya sangat masyhur.

Hal-hal yang diharamkan atau larangan adalah amanat dari Allah kepada hamba-Nya. Begitu pula dengan pendengaran, penglihatan dan lisan adalah amanat. Yang paling besar adalah amanat kemaluan. Sementara kewajiban semuanya pun amanat, seperti bersuci, puasa, shalat, dan menyampaikan hak bagi yang berhak menerimanya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ

---

[413] HR. At-Tirmidzi (*Al Ilal Al Kabir*, 3/846).

ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh. Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Dalam hadits *shahih* yang berasal dari Nabi ﷺ disebutkan,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"*Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak mengenakkan, sedangkan neraka dikelilingi dengan syahwat.*"[414]

Allah ﷻ menguji hamba-Nya di dunia dengan perbuatan haram dari kategori yang bersumber dari syahwat dan syubhat. Dia juga menciptakan dorongan dalam diri manusia untuk menyukai perbuatan tersebut saat sang hamba mampu melakukannya. Oleh karena itu, siapa saja yang mampu menunaikan amanat, menjaga batasan Allah, dan

---

414 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2822) dan Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 6487).

mencegah diri untuk melakukan perbuatan haram yang sangat diinginkannya, maka balasannya adalah surga. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40-41)

Maka dari itu, seorang hamba di dunia ini perlu berusaha dan berjuang dengan keras mengendalikan dirinya karena Allah seperti yang ditegaskan dalam hadits berikut ini:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"*Seorang pejuang adalah orang yang berjuang mengendalikan dirinya karena Allah ﷻ.*"[415]

Orang yang jiwanya mulia dan memiliki obsesi tinggi, tidak akan menerima dengan perbuatan maksiat, karena itu merupakan tindakan pengkhianatan, dan hanya orang yang tidak memiliki jiwa saja yang mau menerima tindakan pengkhianatan terhadap amanat yang diembankan.

Salah seorang ulama salaf berkata, "Aku telah melihat perbuatan maksiat itu sebagai nadzalah kemudian aku meninggalkannya untuk menjaga perilaku, sehingga terhindar dari pengkhianatan."

---

415 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/21-22), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2500), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 1621), dan An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra*, 8/11038) dari hadits Fudhalah bin Ubaid.

Ada juga yang mengatakan, "Aku meninggalkan perbuatan dosa karena malu selama empat puluh tahun, kemudian sikap wara' menghampiriku."

Ada yang mengatakan, "Siapa yang melakukan sebuah perbuatan baik secara diam-diam karena malu jika terlihat oleh yang lain, maka jiwanya tidak memiliki kemulian di sisinya."

Ada pula yang berkata, "Tidak ada perbuatan yang mampu memuliakan hamba dari taat kepada Allah. Sebaliknya, tidak ada perbuatan yang dapat merendahkan derajat sang hamba dari bermaksiat kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, orang yang melakukan perbuatan haram berarti dia telah merendahkan dirinya."

Dalam sebuah perumpamaan, dikatakan bahwa suatu ketika seekor anjing berkata kepada singa, "Wahai raja hutan, ubahlah namaku, karena namaku ini jelek."

Mendengar itu sang singa pun berkata, "Engkau ini pengkhianat karena hanya nama ini yang pantas engkau sandang."

Sang anjing berkata, "Kalau begitu ujilah aku."

Kemudian sang singa memberikan sepotong daging, lalu dia berkata, "Simpanlah daging ini sampai besok maka aku akan merubah namamu."

Ketika sang anjing itu merasa lapar, dia pun melihat daging itu namun masih bisa menahan diri. Tatkala dia tidak bisa menahan dirinya, dia pun berkata, "Apa yang aku akan lakukan dengan namaku. Nama anjing adalah nama yang bagus." Tak lama kemudian dia pun memakannya.

Oleh sebab itu, Allah ﷻ mengumpamakan orang berilmu yang berperilaku buruk dan tidak bisa memanfaatkan pelajaran dari ilmunya dengan anjing tersebut. Allah ﷻ berfirman,

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ
ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ
أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن
تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَثۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ
كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَآءَ
مَثَلًا ٱلۡقَوۡمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمۡ كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim." (Qs. Al A'raaf [7]: 175-177)

Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah, orang berilmu yang tidak bisa mengendalikan dirinya dari perbuatan buruk sehingga keburukan menjadi kebiasaannya. Bahkan ilmu yang dimilikinya tidak berperan sama sekali dalam membangun jati diri yang positif. Jika orang tersebut melakukan perbuatan buruk, maka perbuatan itu akan menjadi sebuah kebiasaan tanpa ada nasehat, ajaran ataupun saran yang mencegahnya. Bahkan, yang diikuti dalam segala hal adalah hawa nafsu.

Hawa nafsu sendiri cenderung menarik pelakunya kepada perbuatan buruk yang bersifat lahiriyah, seperti berzina, mencuri, minum minuman keras, marah, dengki, sombong, hasud, atau menarik pelakunya untuk melakukan perbuatan syubhat yang menyesatkan. Yang paling parah adalah kondisi orang yang menuruti hawa nafsu syubhat yang menyesatkan, kemudian orang yang menuruti hawa nafsunya untuk marah, sombong, dengki dan iri, lalu orang yang menuruti hawa nafsunya untuk melakukan perbuatan buruk yang bersifat lahiriyah. Oleh sebab itu, ada yang mengatakan bahwa barangsiapa yang perbuatan maksiatnya bersarang pada syahwat, maka dia masih ada harapan selamat. Namun jika perbuatan maksiatnya bersarang pada kesombongan maka itu tidak bisa lagi diharapkan selamat.

Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan bid'ah lebih disenangi iblis daripada perbuatan maksiat, karena pelaku maksiat bisa saja bertobat, sedangkan bagi orang yang melakukan perbuatan bid'ah, dia meyakini bahwa itu adalah bagian dari ajaran agama sehingga dia tidak akan bertobat.

Maksud dari ini semua adalah, ketika jiwa dan hawa nafsu merongrong hamba untuk membuka pintu-pintu haram dan menyingkap tirainya, maka Allah ﷻ menjadikan dua penyeru dalam diri untuk menghardik dan mengajak orang yang ingin melakukan perbuatan haram dan menyingkap tirainya.

Salah satunya adalah Al Qur`an. Inilah penyeru yang berdiri di ujung jalan yang lurus sembari mengajak semua manusia masuk ke dalam jalur lintasan yang lurus, tidak berbelok ke kanan dan ke kiri, dan tidak membuka pintu manapun yang tertutup dengan tirai yang tergerai. Allah ﷻ berfirman,

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَـٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (Qs. Aali Imraan [3]: 193)

Menurut mayoritas ulama salaf, yang dimaksud dalam ayat ini adalah Al Qur`an.

Ketika menceritakan tentang bangsa jin yang menyimak bacaan Al Qur`an, Allah menjelaskan bahwa saat mereka kembali menemui kaumnya, mereka berkata,

قَالُواْ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30-31)

Selain itu, Allah ﷻ mendiskripsikan Nabi ﷺ bahwa beliau mengajak manusia berdasarkan petunjuk Al Qur`an kepada jalan yang lurus, seperti yang difirmankan-Nya,

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾

"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Ibraahiim [14]: 1)

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)." (Qs Al Mu`minuun [23]: 73-74)

Nabi ﷺ mengajak semua makhluk berdasarkan tuntunan Al Qur`an untuk memeluk Islam yang digambarkan sebagai jalan yang lurus. Oleh sebab itu, banyak orang yang merespon ajakan beliau dengan baik, baik dari kalangan elit seperti orang-orang terpandang kaum Muhajirin dan Anshar. Dengan pengertian, Imam Malik berkata, "Kota Madinah ditaklukan dengan Al Qur`an." Maksudnya bahwa penduduknya sebenarnya memeluk Islam lantaran mendengar bacaan ayat Al Qur`an.

Nabi ﷺ pun sebelum hijrah ke Madinah mendelegasikan Mush'ab bin Umair ke Madinah, untuk mengajak penduduknya memeluk Islam dengan membacakan ayat Al Qur`an kepada mereka, hingga banyak dari mereka yang memeluk Islam.

Salah seorang ulama salaf berkata, "Siapa yang tidak menggali dan mengambil pelajaran dengan tiga hal, maka dia tidak pernah belajar apa pun, yaitu Islam, Al Qur`an dan masa tua, seperti yang diungkapkan bahwa cukuplah uban dan Islam sebagai ibrah."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Islam itu selalu bersih dan tidak akan terkotori oleh dosa-dosa pemeluknya."

Orang yang selama hidupnya keluar dari jalur yang lurus, membuka pintu-pintu haram yang berada di balik tirai-tirai jalan di kanan dan di kiri, serta masuk ke dalamnya, maka akan diterjang oleh anjing-anjing yang berada di sisi kanan dan kiri jalan sejauh mana dia membuka pintu haram dan menerjang masuk ke dalamnya. Sehingga ada yang terlempar ke dalam api neraka dan ada pula yang diterkam anjing lalu selamat.

Suatu ketika salah seorang ulama salaf bermimpi bahwa seolah-olah semua manusia telah dikumpulkan di sebuah tanah yang sangat luas. Tiba-tiba ada sungai luapan api yang di atasnya ada jembatan yang dilalui oleh manusia dimana mereka dipanggil sesuatu dengan urutan namanya. Siapa saja yang dipanggil dia merespon panggilan tersebut, sehingga ada yang selamat dan ada yang binasa. Setelah namaku dipanggil, aku pun masuk ke jembatan tersebut, ternyata di atas jembatan tersebut ada sebuah pembatas seperti mata pisau yang berada di sisi kanan dan kiri. Setelah itu rambut dan jenggot pria itu pun beruban.

Salah seorang ulama pernah mengungkapkan,

أَمَـــامِي مَوْقِفٌ قُدَّامَ رَبِّـــي   يُسَائِلُنِي وَيَنْكَشِفُ الْغِطَاءُ

وَحَسْبِي أَنْ أَمُرَّ عَلَى صِرَاطٍ   كَحَدِّ السَّيْفِ أَسْفَلُهُ لَظَاءُ

"*Di hadapanku ada tempat pemberhentian tepat di depan Tuhanku*

yang meminta pertanggungjawabanku dan menyingkap tabir.

Cukuplah aku melewati jalan

seperti mata pedang yang dibawahnya ada api yang berkobar-kobar."

Setelah melantunkan syait ini, dia pun jatuh pingsan.

Al Fudhail pernah berkata kepada seseorang, "Aku mendapat informasi bahwa lamanya melewati titian di akhirat adalah lima belas ribu farsakh. Jadi, perhatikanlah apa yang bakal terjadi pada dirimu di sana!"

Salah seorang ulama salaf berkata, "Kami mendapat informasi bahwa titian di akhirat bagi segelintir orang lebih halus daripada rambut, sedangkan bagi sejumlah orang lainnya luasnya seperti hamparan lembah."

Sahl At-Tasturi berkata, "Barangsiapa bersempit-sempit di atas jalan atau titian di dunia, maka titian itu akan menjadi luas baginya di akhirat. Dan, barangsiapa yang berluas-luas di atas titian selama di dunia, maka titian itu akan menyempit baginya di akhirat."

Maksudnya bahwa orang yang menahan dan mengendalikan dirinya agar tetap konsisten berada di atas jalan atau titian yang lurus, tidak berbelok ke kiri dan ke kanan, tidak menyingkap satu pun tirai yang tergerai di kedua sisi jalannya, baik syahwat maupun syubhat, bahkan dia tetap meniti bagian tengah jalan yang lurus hingga bertemu dengan Tuhannya, serta menahan diri terhadap sempitnya kondisi jalan yang sempit, maka titian di akhirat akan diluaskan untuknya. Sedangkan orang yang membiarkan dirinya berjalan di atas jalan selama didunia seenaknya, bahkan berani menyingkap tirai yang digerai di kedua sisi jalan, serta menuruti semua ajakan hawa nafsunya untuk melakukan perbuatan keji dan syubhat, maka titian yang akan dilaluinya di akhirat akan sempit baginya, bahkan lebih sempit daripada rambut.

Ibrahim bin Adham bekrata, "Makanlah segala sesuatu yang halal, dan hindarilah semua yang engkau inginkan."

Ibrahim bin Adham pernah berkata kepada seorang pria, "Sembahlah Allah secara sembunyi-sembunyi hingga engkau menjadi pemenang ketika dimunculkan pada Hari Kiamat kelak."

أَرُوْحُ وَقَدْ خَتَمْتُ عَلَى فُؤَادِيْ ... بِحُبِّكَ أَنْ يَحِلَّ بِهِ سِوَاكَا

فَلَوْ أَنِّي اسْتَطَعْتُ غَضَضْتُ طَرْفِيْ ... فَلَمْ أُبْصِرْ بِـــهِ حَتَّى أَرَاكَا

أُحِبُّكَ لاَ بِبَعْضِي بَـــلْ بِكُلِّي ... وَإِنْ لَمْ يُبْقِ حُبُّكَ لِي حِرَاكَا

وَيَقْبُحُ مِنْ سِوَاكَ الْفِعْلُ عِنْدِي ... وَتَفْعَلُهُ فَيَحْسُنُ مِنْكَ ذَاكَـــا

وَفِي الأَحْبَابِ مَخْصُوْصٌ بِوُجْدٍ ... وَآخَرُ يَـــدَّعِي مَعَهُ اشْتِرَاكَـــا

إِذَا اشْتَبَكَتْ دُمُوْعٌ فِي خُدُوْدٍ ... تَبَيَّنَ مَـــنْ بَكَى مِمَّنْ تَبَاكَـــى

فَأَمَّا مَنْ بَكَى فَيَذُوْبُ وُجْدًا ... وَيَنْطِقُ بِالهَوَى مَنْ قَدْ تَشَاكَـــا

"Ku pergi setelah menutup pintu hatiku dengan cintamu agar tidak ada orang lain yang memasukinya.

Meskipun aku mampu menutup kedua kelopak mataku, maka aku tak akan mampu melihat hingga aku melihat dirimu.

Aku mencintaimu sepenuh hatiku, meskipun cintaku kepadamu tidak menyisakan asa apa pun bagiku.

Semua perbuatan orang lain jelek di mataku, namun jika yang melakukannya adalah dirimu, maka itu baik menurutku.

Orang-orang yang dikasihi senantiasa diistimewakan dengan rasa akung, meskipun yang lain mengaku-ngaku selalu bersama dirinya.

Ketika air mata ini membasahi pipi, maka baru terlihat, siapa yang benar-benar menangis dan pura-pura menangis.

Orang yang menangis luluh karena akung, sedangkan orang yang berpura-pura berbicara dengan hawa nafsu belaka."

SEORANG MUKMIN SEPERTI TANAMAN

Imam Al Bukhari dan Muslim[416] meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ كَفَأَتْهَا؛ فَإِذَا اعْتَدَلَتْ تَكَفَّأُ بِالْبَلاَءِ. وَالْفَاجِرُ كَالْأَرْزَةِ صَمَّاءُ مُعْتَدِلَةٌ حَتَّى يَقْصِمَهَا اللهُ إِذَا شَاءَ.

"*Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti tanaman yang diterpa oleh angin, apabila dalam keadaan tenang maka akan dihampiri oleh sebuah ujian. Sedangkan perumpamaan seorang fasik adalah seperti tanaman padi*[417] *yang selalu tegak lurus sampai Allah menghancurkannya sesuai dengan kehendak-Nya.*"

---

416 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6544 dan 7466) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2809).

417 Al Aruzzah adalah pohon padi sebuah tanaman yang masyhur, ada yang mengatakan itu adalah *Ash-Shinniuar* (sejenis tanaman). (*An-Nihayah*).

Ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari.

Al Bukhari dan Muslim[418]pun meriwayatkan dari hadits Ka'ab bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تَفِيْؤُهَا الرِّيْحُ مَرَّةً وتَعْدِلُهَا مَرَّةً، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَالأَرُزَّةِ لاَ تَزَالُ حَتَّى يَكُوْنَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً.

"*Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti tanaman yang diterpa oleh sebuah angin kadang bergoyang dan kadang menjadi lurus tegak, dan perumpamaan seorang munafik adalah seperti tanaman padi yang senantiasa dalam satu kondisi sampai Allah mencabutnya dengan satu kali cabutan.*"

Imam Ahmad[419] meriwayatkan juga hadits dengan makna yang sama dari hadits Jabir bin Abdillah, dari Nabi ﷺ. Selain itu, Al Bazzar pun meriwayatkannya dari hadits Anas, dari Nabi ﷺ.

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengumpamakan seorang mukmin yang mendapatkan sebuah ujian seperti tanaman yang diterpa angin hingga menggoyangkannya ke kanan dan ke kiri. *Al Khamah* adalah nama tanaman yang keras.

Sedangkan orang munafik dan fasik diumpamakan seperti tanaman padi sebuah tanaman besar yang tidak dapat digoyangkan dan

---

418 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5643) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2810).

419 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/454, dan 6/386).

digoncangkan oleh angin sampai Allah mengirimkaan sebuah angin besar yang akan menghancurkannya di bumi dalam sekali terpaan.

Ada yang mengatakan, ini adalah pohon *Ash-Shiniuar* (sejenis pohon). Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ubaidah dan lainnya. Ada pula yang mengatakan, itu adalah pohon yang menyerupai pohon *Ash-Shiniuar* (sejenis pohon).

Kita bisa melihat dari sini keutamaan besar yang diperoleh oleh seorang mukmin dengan diberikan beberapa ujian pada jasadnya berupa ujian yang bermacam-macam.

Berbeda dengan orang fasik atau munafik yang tidak pernah mendapatkan ujian hingga mati dalam keadaan seperti itu dan bertemu dengan Allah dengan membawa semua dosanya. Oleh karena itu, dia sangat berhak untuk mendapatkan adzab.

Adapun nash-nash yang berkaitan dengan diampuninya dosa seorang mukmin melalui beberapa cobaan dan musibah sangat banyak sekali.

Di dalam *Ash-Shahihain*[420] disebutkan sebuah hadits dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا.

"*Tidaklah suatu musibah yang menimpa seorang muslim kecuali akan Allah ampuni dengannya dosa-dosa yang pernah dia lakukan walaupun hanya sebuah duri yang menusuknya.*"

420 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5640) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2572 dan 49).

Di dalam kitab *Ash-Shahihain*[421] juga dari Atha` bin Yasar, dari Abu Said Al Khudri dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah suatu musibah yang menimpa seorang mukmin berupa keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, gangguan dan kesulitan walaupun hanya sebuah duri yang menusuknya kecuali Allah akan ampuni dosa-dosanya."

Disebutkan juga dalam kitab *Ash-Shahihain*[422] sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَاتَ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

"Tidaklah seorang muslim yang terkena sebuah gangguan dari sebuah penyakit atau selainnya kecuali Allah akan gugurkan dosa-dosanya seperti digugurkannya dedaunan dari pepohonan."

Di dalam riwayat lain disebutkan,

---

421 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5641, 5642) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2573).

422 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5647, 5648, 5660, 5661, 5667) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2571).

يُصِيبُهُ أَذَى شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

"Ditimpa sebuah gangguan berupa sebuah duri atau yang lebih besar kecuali Allah akan ampuni dosa-dosanya seperti pohon yang menggugurkan dedaunannya."

Imam Ahmad, An-Nasa`i, dan At-Tirmidzi[423] meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَزَالُ الْبَلاَ يَا بِالْعَبْدِ حَتَّى تَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ مَا بِهِ خَطِيئَةٌ.

"Musibah akan selalu mengiringi seorang hamba sampai meninggalkannya berjalan di muka bumi tanpa ada dosa sedikit pun."

Selain itu, Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban[424] juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا تَزَالُ الْبَلاَيَا بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي جَسَدِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيْئَةٍ.

---

423 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/172, 173, 180, 185), An-Nasa`i (*Sunan Al Kubra*, 7481), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2398).
At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

424 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/287, 450), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2399), dan Ibnu Hibban seperti dalam *Al Ihsan* (2924).
At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

"Musibah akan senantiasa mengiringi seorang mukmin dan mukminah di dalam jasad, harta, dan anaknya sampai bertemu Allah dengan tidak membawa dosa."

Di dalam *Shahih Ibnu Hibban*[425] disebutkan sebuah dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لِيَكُونُ لَهُ عِنْدَ اللهِ الْمَنْزِلَةُ فَمَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ، فَلاَ يَزَالُ اللهُ يَبْتَلِيهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ إِيَّاهَا.

"Tidaklah seseorang mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah dan dia tidak mencapainya dengan sebuah amalan, akan tetapi Allah senantiasa mengujinya dengan sesuatu yang dia benci sehingga dia pun sampai kepada derajat tersebut."

Sedangkan dalam *Musnad Ahmad*[426] disebutkan sebuah hadits dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَمْرَضُ مُؤْمِنٌ وَلاَ مُؤْمِنَةٌ وَلاَ مُسْلِمٌ وَلاَ مُسْلِمَةٌ إِلاَّ حَطَّ اللهُ عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah seorang mukmin atau mukminah, muslim atau muslimah yang tertimpa sebuah penyakit kecuali Allah akan gugurkan dosa-dosanya."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu HIbban[427] dengan menambahkan,

---

425 HR. Ibnu Hibban (Seperti yang terdapat di *Al Ihsan* 2908).

426 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/346, 386, 400).

427 HR. Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, 2927).

كَمَا يَحُطُّ الْوَرَقَ عَنِ الشَّجَرَةِ.

"Seperti sebuah pohon yang menggugurkan dedaunannya."

Imam Ahmad[428] juga meriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا يَزَالُ الصُّدَاعُ وَالْمَلِيلَةُ بِالْمُؤْمِنِ؛ وَإِنَّ ذَنْبَهُ مِثْلُ أُحُدٍ، فَمَا يَدَعُهُ وَعَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ.

"Tidaklah seorang mukmin menderita sakit kepala atau demam[429], sedangkan dosanya seperti gunung Uhud ketika penyakitnya pun meninggalkannya maka dia tidak mempunyai dosa walaupun seberat biji sawi."

Akan diketahui ringannnya sebuah musibah apabila telah dibuka tirai pada Hari Kiamat, seperti hadits yang disebutkan oleh At-Tirmidzi[430] dari Jabir ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

428 HR. Ahmad *(Musnad Ahmad,* 5/198, 199).

429 Kata *al malilah* artinya adalah demam yang sangat panas membara, ada yang mengatakan itu adalah demam yang berada di tulang. Lih. *Al-Lisan (*11/630).

430 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* 2402).
Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib* yang kita tidak mengetahuinya dari isnadnya kecuali dari jalur ini. Telah diriwayatkan oleh sebagian ulama tentang hadits ini dari A'masy dari Thalhah bin Mashraf, dari Masruq perkataannya sedikit tentang ini."

يَوَدُّ أَهْلُ الْعَافِيَةِ يَوْمَ القِيَامَةِ حِينَ يُعْطَى أَهْلُ الْبَلاَءِ الثَّوَابَ لَوْ أَنَّ جُلُودَهُ قُرِضَتْ بِالْمَقَارِيضِ فِي الدُّنْيَا.

"*Orang-orang yang telah diampuni pada Hari Kiamat menginginkan ketika telah diberikan pahala kepada orang-orang yang yang telah diuji, kalau seandainya kulitnya digunting dengan gunting yang sangat besar pada waktu di dunia.*"

Di dalam *Sunan Abu Daud*[431] disebutkan hadits dari Amir Ar-Ram, dia berkata, "Aku duduk bersama Rasulullah ﷺ dan beliau menyebutkan *Al Asqam* (sebuah penyakit) seraya bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَصَابَهُ السَّقَمُ، ثُمَّ أَعْفَاهُ اللهُ مِنْهُ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى مِنْ ذُنُوبِهِ، وَمَوْعِظَةً لَهُ فِيمَا يَسْتَقْبِلُ، وَإِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا مَرِضَ، ثُمَّ أُعْفِيَ كَانَ كَالْبَعِيرِ، عَقَلَهُ أَهْلُهُ، ثُمَّ أَرْسَلُوهُ، فَلَمْ يَدْرِ لِمَ عَقَلُوهُ وَلِمَ أَرْسَلُوهُ. فَقَالَ رَجُلٌ مِمَّنْ حَوْلَهُ: يَارَسُولَ اللهِ!

431 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3089).

وَمَا الأَسْقَامُ؟ وَاللهِ، مَا مَرِضْتُ قَطُّ. قَالَ: قُمْ عَنَّا فَلَسْتَ مِنَّا.

'*Sesungguhnya seorang mukmin apabila terkena sakit kemudian Allah menyembuhkannya maka itu adalah penebus bagi dosanya yang telah lampau dan sebagai pelajaran bagi yang akan dating. Sedangkan seorang munafik apabila dia sakit adalah seperti unta yang diikat oleh pemiliknya untuk kemudian dilepaskannya, dia tidak mengetahui untuk apa dia diikat dan dilepas*'.

Salah seorang yang berada disamping beliau berkata, "Wahai Rasulullah! Apa itu sakit? Demi Allah, aku tidak pernah sakit sama sekali'.

Beliau bersabda, '*Berdirilah karena engkau bukan dari golongan kami*'."

Hal ini seperti yang disabdakan beliau kepada orang yang bertanya kepadanya tentang penyakit demam dan dia tidak mengetahuinya,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا.

"*Barangsiapa yang ingin melihat laki-laki penghuni neraka maka lihatlah orang ini.*" [432]

---

432 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/332, 366), dan Al Bukhari (*Adab Al Mufrad*, hlm. 146), dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 7491).

Yang membedakan antara penghuni surga dan penghuni neraka dengan mendapatkan sebuah ujian dan musibah, seperti membedakan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik lagi fasik Di dalam hadits yang disebutkan disini.

Di dalam *Musnad Ahmad* disebutkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَنَّهُ ذُكِرَ أَهْلُ النَّارِ، فَقَالَ: كُلُّ شَدِيدٍ جَعْظَرِيٍّ، هُمُ الَّذِينَ لاَ يَأْلَمُونَ رُءوسَهُمْ.

"*Ketika penghuni neraka ditanyakan kepada Nabi* ﷺ, *beliau bersabda, 'Yaitu setiap orang yang kasar lagi keras dan sombong yang mana mereka tidak pernah merasakan sakit pada kepalanya'.*"

Imam Ahmad[433] juga meriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Ada seorang perempuan yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak perempuanku adalah seperti ini dan seperti ini —dia kemudian menyebutkan kebaikannya dan kecantikannya—. Aku telah memberikannya kepada engkau'. Mendengar itu beliau bersabda, '*Aku telah menerimanya*'. Dia senantiasa memujinya sampai menyebutkan bahwa dia tidak pernah merasa pusing dan tidak pernah mengeluh sesuatu pun. Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda, '*Aku tidak membutuhkan putrimu*'."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur periwayatan lain secara *mursal,* dan di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

433 HR. Ahmad (3/155).

لاَ حَاجَةَ لَنَا فِي ابْنَتِكِ، تَجِيْئُنَا تَحْمِلُ خَطَايَاهَا،

لاَ خَيْرَ فِي مَالٍ لاَ يَرْزَأُ مِنْهُ، وَجَسَدٌ لاَ يَنَالُ مِنْهُ.

"Aku tidak membutuhkan putrimu karena kamu datang membawa dosa-dosanya, tidak ada kebaikan di dalam harta yang tidak pernah mendapatkan ujian di dalamnya dan di dalam jasad yang tidak pernah mendapatkan musibah."

Diriwayatkan dengan sanadnya[434] dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata: Khalid bin Walid menceraikan istrinya kemudian dia memberikan pujian kepadanya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Sulaiman karena sebab apa kamu menceraikannya?"

Dia menjawab, "Aku tidak menceraikannya lantaran sebuah perkara yang aku ragu-ragu di dalamnya, akan tetapi dia tidak pernah mendapatkan sebuah musibah selama berada disampingku."

Dengan sanadnya[435] dari Ammar bin Yasir, bahwa disebutkan sebuah penyakit, maka seorang pria Arab yang ada disampingnya berkata, "Aku tidak pernah merasakan sakit sedikitpun."

Mendengar itu Ammar berkata, "Engkau bukan dari golongan kami. Sesungguhnya seorang muslim diberikan sebuah musibah yang akan menggugurkan dosa-dosanya seperti pohon kering yang akan menggugurkan dedaunannya. Sedangkan orang kafir atau fasik yang mendapatkan sebuah musibah maka perumpamaannya seperti seekor unta yang dilepaskan sedangkan dia tidak tahu mengapa dilepaskan dan juga diikat dan dia tidak tahu mengapa dia diikat."

---

434 HR. Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat,* 203).

435 HR. Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat,* 15).

Dengan sanadnya[436] dari Ka'ab, dia berkata, "Aku mendapatkan di Taurat (Allah ﷻ berfirman) 'Kalau tidak akan menyedihkan hati hamba-Ku yang beriman maka Aku akan ikat seorang kafir dengan menggunakan besi yang tidak akan membuatnya merasa kesusahan selamanya'."

Diriwayatkan dari Al Hasan,[437] dia berkata, "Dahulu seorang laki-laki dari mereka atau dari kaum muslimin apabila melewati satu tahun yang dimana mereka tidak mendapatkan musibah di dalam dirinya dan hartanya dia pun berkata, 'Ada apa dengan kami apakah Allah telah meninggalkan kami'?"

Al Hasan[438] berkata, "Sesungguhnya kalian adalah sebuah bidikan yang dilempar setiap hari. Tidak ada dari suatu penyakit kecuali akan terkena sebuah lemparan, yang berakal akan mengetahuinya dan yang bodoh tetap tidak mengerti sampai datang sebuah lemparan yang tidak akan salah."

Diriwayatkan dari Shalih bin Mismar,[439] bahwa dia pernah mengunjungi orang yang sakit dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rabbmu telah memperingatkanmu maka ingatlah Dia."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa kalau seandainya dia melihat seekor unta, dia pun berkata kepadanya, "Apa yang kamu janjikan[440] kepada Rabbmu?"

Diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Khawwat bin Jubair dan sanadnya *dha'if*.

---

436 HR. Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat*, 103).
437 HR. Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat*, 146).
438 HR. Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat*, 175).
439 HR. Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat*, 87).
440 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 6/146), dan Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat*, 162), dan Ibnu Sunni (*Amalul Yaumi wallailah*, 563),

Al Hasan pernah berkata saat sakit, “Demi Allah, ini bukanlah sejelek-jeleknya hari bagi seorang muslim, hari-hari dekatnya dia dengan kematian. Dia telah mengingat tentang apa-apa yang dia lupa dengan hari kembalinya, dan telah ditebus dengannya dosa-dosa yang pernah dilakukan.” [441]

Apabila dia mengunjungi orang sakit yang telah sembuh dia berkata kepadanya, “Wahai saudaraku! Sesungguhnya Allah telah mengingatkanmu maka ingatlah Dia, dan telah membebaskanmu maka bersyukurlah kepada-Nya. Penyakit ini dan segala musibah yang menimpamu semuanya adalah penebus dosa bagimu yang telah lampau dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman agar mereka mengambil pelajaran ini, serta kembali di kehidupan yang akan datang dari perbuatan-perbuatan jelek yang pernah mereka lakukan.”

Al Fudhail berkata, “Sesungguhnya penyakit dijadikan sebagai pelajaran bagi seorang hamba, bukan setiap orang yang sakit pasti akan mati.”

Berkenaan dengan masalah ini ada sebuah petunjuk dari Allah ﷻ, Dia berfirman,

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

“*Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?*” (Qs. At-Taubah [9]: 126)

---

441 HR. Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 13/501), dan Ibnu Abi Dunya (*Al Maradh wa Al Kaffarat*, 55/145).

Sebagian ulama terdahulu pernah berkata,

أَفِي كُلِّ عَامٍ مَرِضْتُ ثُمَّ نَقِهْتُ وَتَنْعَي وَلاَ تَنْعَى مَتَى ذَا إِلَى مَتَى

"Apakah setiap tahun dia sakit kemudian sembuh,

Dia diberitahu akan tetapi tidak mengetahuinya kapan dan sampai kapankah?"

Yang perlu disadari adalah, perumpamaan orang mukmin dengan sebuah tanaman, dan orang munafik dan fasik dengan pohon yang besar mengandung banyak pelajaran dipetik sebagaimana berikut:

Pertama, tanaman adalah makhluk yang lemah lagi tak berdaya sedangkan sebuah pohon makhluk yang kuat, sombong lagi besar, karena sebuah pohon tidak merasa lemah sebab panas dan dingin, tidak juga dengan benyaknya air atau pun angin. Sedangkan sebuah tanaman berbeda dengan itu. Inilah perbedaan antara seorang mukmin dan seorang kafir, serta perbedaan antara penghuni surga dan penghuni neraka.

Hal ini seperti yang ditegaskan dalam kitab *Ash-Shahihain*[442] dari Haritsah bin Wahb ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

442 Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4918, 6071, 6657) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2853).

"*Apakah kalian mau aku kabarkan tentang penghuni surga? Setiap orang yang lemah lagi tak berdaya, apabila dia bersumpah dengan nama Allah maka akan segera dipenuhi, apakah kalian mau aku kabarkan tentang penghuni neraka? Setiap orang yang kasar lagi keras terhadap manusia, banyak dagingnya yang congkak kalau berjalan dan sombong.*"

Imam Ahmad[443]meriwayatkan dari Abi Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: كُلُّ شَدِيْدٍ جَعْظَرِيٍّ، هُمُ الَّذِينَ لاَ يَأْلَمُونَ رُءُوسَهُمْ.

"*Apakah kalian mau aku kabarkan tentang penghuni surga?*' Para sahabat berkata, "Tentu." Beliau bersabda, "*Mereka yang lemah dan dikalahkan. Apakah kalian mau aku kabarkan tentang penghuni neraka?*' Mereka berkata, "Tentu." Beliau bersabda, "*Setiap orang yang keras lagi kasar dan sombong yang mereka tidak pernah merasa sakit dikepalanya.*"

Diriwayatkan pula dengan maknanya dari hadits Suraqah bin Malik dan Abdullah bin Umar.

Diriwayatkan pula di dalam *Ash-Shahihain*[444]sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

443 HR. Ahmad (2/369, 508).

تَحَاجَّتِ الجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الجَنَّةُ: مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ المُتَجَبِّرِينَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ.

"*Surga dan neraka saling beradu argumen diantara mereka, surga berkata, 'Ada apa denganku mengapa tidak ada yang memasukiku kecuali orang yang lemah dan rendah dari kalangan manusia? Sedangkan neraka berkata, 'Ada apa denganku mengapa tidak ada yang memasukiku kecuali orang yang mulia lagi sombong'.*"

Dalam Al Qur`an disebutkan penyerupaan orang-orang munafik dengan kayu menjulang tinggi yang menjadi tempat sandaran dan terlihat indah dalam pandangan manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾

"*Dan apabila melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4)

Allah ﷻ menyifati mereka dengan tubuh yang indah dan sempurna, keindahan perkataan dan kefasihannya, sampai-sampai setiap yang melihatnya merasa terkagum-kagum dengannya,

---

444 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4850) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2846).

perkataannya didengar oleh siapa saja yang mendengarkannya dan menurutinya serta kagum dengannya. Sayangnya, kondisi di dalam hatinya hancur dan kosong akan makna, oleh karena itu Allah ﷻ mengumpamakan mereka dengan kayu sandaran yang tidak mempunyai ruh dan perasaan. Hati mereka bersamaan sangatlah lemah diatas kelemahan, "*Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4) Karena, mereka menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan yang mereka perlihatkan dan itu semua mereka lakukan karena takut diintimidasi. Setiap ada teriakan mereka mengira teriakan tersebut ditujukan kepada mereka. Seperti inilah setiap orang yang ragu memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka sembunyikan karena takut dengan sesuatu yang sangat rendah dan memperhitungkannya.

Sedangkan seorang mukmin sangat berbeda dengan sifat ini. Hampir semua mereka lemah secara jasmani, pakaian. Perkataan mereka karena mereka lebih sibuk memperhatikan hati dan ruh mereka daripada memperhatikan jasad mereka. Oleh karena itu, hati mereka tetap kuat dan subur, sehingga mereka mampu menjalani perbuatan-perbuatan yang sulit selama melakukan ketaatan kepada Allah, seperti jihad, beribadah, menuntut ilmu dan lainnya. Hal seperti ini tentunya tidak bisa dilakukan oleh orang-orang munafik karena hati mereka lemah. Mereka tidak takut dengan zhahir apa yang ada Di dalam hati mereka kecuali akan terjadi fitnah di dalam jiwa mereka. Sesungguhnya tampilan lahiriyah mereka lebih baik dari apa yang kelihatan dari mereka, dan apa yang mereka rahasiakan lebih mulia daripada apa yang mereka perlihatkan.

Sulaiman At-Tamimi berkata, "Suatu saat seseorang datang kepadaku dalam mimpiku dan berkata, 'Wahai Sulaiman, sesungguhnya kekuatan seorang mukmin ada di dalam hatinya'."

Seorang mukmin lebih menyibukkan dirinya merawat hatinya daripada penampilannya sehingga lahiriyahnya pun menjadi lemah. Mungkin akan ditolak kalau mereka mengetahui apa yang ada dalam hatinya.

Ali berkata kepada para sahabatnya, "Jadilah seperti lebah disisi burung, karena setiap burung selalu melemahkannya kalau mereka tahu apa yang mereka lakukan di dalam sarangnya."

Dengan kondisi hati yang kuat dan tetap seorang mukmin selalu berada dalam keimanan. Iman dalam hatinya seperti pohon indah yang akarnya kuat menghujam ke dalam bumi dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Dia pun hidup dalam keimanan dan mati serta dibangkitkan dalam keadaan beriman. Sedangkan angin adalah cobaan di dunia yang menggoyahkan jasmaninya ke kanan dan ke kiri, tetapi angin tidak sampai menembus hatinya karena dia terlindungi dan di tuntut oleh cahaya keimanan.

Adapun seorang kafir dan munafik sangat jauh berbeda, kondisi fisiknya yang kuat tidak tergoyahkan dengan tiupan angin di dunia, tetapi hatinya lemah dipermainkan oleh hawa nafsu semu yang menyesatkan dan menariknya ke kanan dan ke kiri. Hatinya pun seperti pohon buruk yang dicabut dari atas tanah karena tidak mempunyai akar. Hatinya juga seperti pohon *handzalah* atau semisalnya yang tidak menghujam kuat ke dalam bumi.

Ali pernah berkata menjelaskan kondisi para pengacau, "Mereka seperti binatang ternak yang megikuti setiap seruan. Mereka cenderung mengikuti setiap terpaan angin, tidak tercerahkan dengan cahaya ilmu, tidak kembali kepada pilar yang kuat."

Dari sini terlihat adanya penggabungan antara hadits perumpamaan seorang mukmin dengan sebuah tanaman dan seorang fasik dengan pohon padi, dan antara hadits perumpamaan seorang

mukmin dengan pohon kurma. Karena perumpamaan seorang mukmin dengan sebuah tanaman karena jasadnya yang selalu diterpa dengan berbagai macam ujian, dan perumpamaannya dengan pohon kurma karena imannya, amalnya dan juga perkataannya. Hal ini seperti yang disinyalir oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 24)

Allah ﷻ mengumpamakan dengan kalimat syahadat yang merupakan pilar Islam, dan menancap dengan teguh dalam hati seorang mukmin seperti halnya akar pohon kurma yang menghujam ke dalam bumi. Sedangkan tingginya amal seorang mukmin seperti pohon kurma yang menjulang, dan amal seorang mukmin selalu diperbaharui setiap waktu seperti pohon kurma yang didatangi untuk dimakan setiap waktu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, "Bahwa seorang mukmin yang lemah itu seperti tanaman, dan orang yang kuat seperti pohon kurma."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan lainnya secara *marfu'*, akan tetapi tidak sah kalau secara *marfu'*, yang benar adalah secara *mauquf*, seperti yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni dan lainnya.

Buah dari tanaman adalah sumbu yang dihinakan dan ingin dimiliki oleh setiap yang mendekatinya. Manusia ingin memilikinya dengan cara memakannya, memotongnya, dan mencurinya. Binatang menjadikannya sebagai padang rumput, dan burung ingin memakannya.

Seperti itu juga seorang mukmin yang terhinakan, banyak yang memusuhinya, karena Islam mulai dalam kondisi asing dan akan kembali terasing seperti awal kemunculannya. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang terasing. Hampir semua manusia menghinakannya, menganggapnya aneh, dan menyakitinya karena kondisinya yang asing di tengah-tengah umat manusia.

Sementara seorang munafik, kafir dan fasik seperti *ash-shinniaur* (sejenis tanaman). Tidak ada yang ingin memilikinya, tidak pula ada terpaan angin yang menggoyahkannya, serta tidak ada yang ingin mengambil buahnya karena tidak memungkinkan untuk mengambilnya.

Di dalam kitab Az-*Zuhud* karya Imam Ahmad diriwayatkan dari Isham bin Yahya Al Hadhrami, dia berkata, "Golongan Al Hawariyyin mengadu kepada Al Masih Isa ﷺ lantaran kecintaan manusia kepada mereka dan kebencian mereka kepada manusia."

Al Masih Isa berkata, "Begitupula orang-orang yang beriman dibenci oleh manusia. Perumpamaan mereka seperti biji gandum yang manis rasanya akan tetapi banyak musuhnya."

Ka'ab berkata, "Di dalam Taurat disebutkan: 'Tidaklah seseorang pun yang sabar dan rendah hati yang berada di suatu kaum kecuali kaum tersebut akan menyerang dan iri kepadanya'."

Khaitsamah berkata, "Ada sekelompok manusia yang aku berusaha untuk memberi manfaat kepadanya akan tetapi dia berusaha untuk mencelakaiku, karena sejatinya seorang munafik tidak akan pernah mencintai seorang mukmin selamanya."

Selain itu, seorang mukmin akan berjalan dengan musibah bagaimana dia berjalan, itu akan melemahkannya dan akan memberikan kepadanya musibah di samping kanan dan di samping kiri. Setiap dia memutarnya maka dia akan ikut berputar bersamanya akan tetapi

balasannya adalah ampunan dan dampak yang baik, serta akan menghalanginya menjadi akhir yang jelek. Oleh karena itu, perumpamaannya seperti akar pohon yang akan digoyahkan oleh terpaan angin ke kanan dan ke kiri. Angin tidak akan membahayakan dirinya seperti perumpamaan orang Arab, "Apabila kamu melihat angin yang ribut maka tunduklah", Maksudnya adalah apabila kamu melihat perkara yang besar maka tunduklah kepadanya.

Para ahli hikmah berkata, "Tidak ada yang bisa menundukkan musuh yang kuat seperti sikap merendahkan hati. Perumpamaannya seperti angin ribut yang menerpa tanaman dan tidak terjadi apa-apa pada tanaman tersebut lantaran kelenturannya, tetapi angin ribut itu mampu menghancurkan pohon besar meskipun kokoh dan kuat. Sejatinya, orang fasik karena kekuatan dan kebesarannya akan kuat menghadapi takdir, dan akan melawannya, seperti pohon *ash-shinaur* (sejenis pohon) yang akan dihancurkan oleh angin ribut, dan tidak bisa tunduk kepadanya, sehingga dia akan diterpa angin ribut yang tidak sanggup dilawannya dan akhirnya menghancurkannya sampai ke akar-akarnya dan dia pun musnah. Ini seperti yang diceritakan Allah tentang kaum Ad, Dia berfirman,

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٦﴾

"Adapun kaum Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan'. " (Qs. Fushshilat [41]: 15-16)

Karena apabila seorang mukmin merendahkan hati di hadapan kebesaran Allah, bersabar terhadap semua cobaan maka dia akan mendapatkan balasan yang baik, keselamatan di dunia dan akhirat dari berbagai cobaan, hingga dia pun memperoleh ampunan.

Sedangkan orang fasik ketika bersikap sombong dan merasa dirinya lebih besar serta kuat terhadap takdir Allah, maka Allah pun mempercepat hukumannya, sehingga mereka dikepung oleh musibah yang menghancurkannya, dan tidak sanggup menolaknya. Kondisinya seperti pohon besar yang dihancurkan oleh terpaan angin sampai ke akar-akarnya.

Sebagian ulama berkata,

إِنَّ الرِّيَاحَ إِذَا عَصَفْنَ فَإِنَّمَا تُوَلِّي الأَذِيَّةَ شَامِخًا لأَغْصَانِ

"Sesungguhnya angin apabila akan menghancurkan maka akan menghancurkan orang yang sombong sampai ke cabangnya."

Ulama lain berkata,

مَنْ أَخْمَلَ النَّفْسَ أَحْيَاهَا وَرُوْحُهَا

وَلَمْ يَبِتْ طَاوِيًا مِنْهَا عَــلَى ضَجَرٍ

إِنَّ الرِّيَاحَ إِذَا اشْتَدَّتْ عَوَاصِفُهَا

فَلَيْسَتَرْمِي سِوَى الْعَالِي مِنَ الشَّجَرِ

"Siapa yang paling lamban dalam menjalani kehidupan dan keruhaniannya

dan tidak pernah bermalam dalam keadaan lapar atas keletihan, maka

sesungguhnya angin apabila telah bertiup kencang

tidak akan melempar kecuali yang berada di atas pohon."

Tanaman walaupun kekuatannya lemah dan tak berarti akan tetapi apa yang keluar bersamanya dan di sekitarnya akan menjadi kuat serta akan membantunya. Lain halnya dengan pohon yang besar sebagiannya tidak menguatkan satu sama lain. Allah mengumpamakan Nabi-Nya dan sahabat-sahabatnya dengan sebuah tanaman untuk makna ini. Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya." (Qs. Al Fath [48]: 29)

Firman-Nya, "*mengeluarkan tunasnya*" maksudnya adalah, cabangnya, "*maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat*" maksudnya adalah, menyamainya dan menjadi seperti induk serta menguatkannya, "*Lalu menjadi besarlah ia*" maksudnya adalah, mengokohkannya, "*dan tegak lurus di atas pokoknya*" maksudnya adalah, berkumpul pada pokoknya. Tanaman seperti Nabi ﷺ karena keluar dengan kesendirian kemudian dilengkapi dengan para sahabatnya. Mereka adalah tunas dari tanaman seperti besarnya kekuatan dari tanaman dari apa-apa yang tumbuh darinya sampai menjadi kuat dan berkuasa.

Di dalam injil disebutkan, "Akan keluar suatu kaum yang akan selalu tumbuh seperti tumbuhnya tanaman."

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain.*" (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Dia juga berfirman,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ

"*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan-perempuan, sebagian dari sebagian yang lain adalah sama.*" (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Orang-orang yang beriman diantara mereka ada sebuah hubungan yaitu kecintaan di dalam bathin, seperti firman-Nya,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 10)

Karena orang-orang yang beriman hati mereka berkumpul pada satu orang dari keimanan yang mereka yakini. Sedangkan hati orang-orang munafik sangat berbeda seperti yang disinyalir dalam firman Allah,

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ

"*Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 14)

Hawa nafsu mereka berbeda, tidak ada hubungan batin sesama mereka, akan tetapi sebagian ulama berbeda-beda jenisnya satu sama lain di dalam kekufuran dan kenifakan.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain*[445] disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"*Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah seperti sebuah bangunan.*" Kemudian beliau menempelkan jari-jarinya satu sama lain.

Di dalam *Ash-Shahihain*[446] disebutkan juga hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[445] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 481, 2446, 6026) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2585).

[446] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6011) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2586).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ الوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُهُ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

"Perumpamaan seorang mukmin di dalam kecintaan mereka, kasih sayang mereka dan kemurahan hati mereka adalah seperti satu tubuh, apabila ada satu anggota badan yang merasa sakit maka yang lainnya pun ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur."

Tanaman akan dimanfaatkan setelah dipanen oleh pemiliknya, kemudian sisa dari panenan itu dimanfaatkan oleh orang-orang miskin, untuk dijadikan makanan binatang dan dimakan oleh burung. Bisa saja dimiliki oleh orang setelahnya dan dipanen kembali kemudian dijual dari biji-bijinya yang kemudian tumbuh secara terus-menerus.

Ini seperti orang mukmin yang meninggal dunia dan meninggalkan cinderamata yang bermanfaat, seperti ilmu, amal sedekah, dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya.

Sedangkan orang fasik apabila telah berpisah dengan bumi, maka tidak ada lagi yang bermanfaat baginya, bahkan mungkin meninggalkan kerusakan. Itu seperti pohon basah yang tidak bermanfaat kecuali untuk kayu bakar.

Tanaman biasanya membawa berkah, seperti perumpamaan yang dibuat Allah dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Di tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Bukan seperti pohon karena setiap benih yang telah dia tanamkan tidak menambahkan kecuali satu jenis pohon.

Biji yang tumbuh dari tanaman itu adalah makanan pokok manusia, dan sumber nutrisi bagi tubuh, serta penyebab kehidupan jasmani. Begitu juga dengan iman, ia adalah makanan pokok bagi hati, dan nutrisi untuk ruh, serta penyebab kehidupannya. Apabila hati telah kehilangan iman maka ia akan mati, dan apabila hati sudah mati maka tidak bisa diharapkan untuk hidup kembali. Bahkan, itu merupakan kehancuran baginya di dunia dan akhirat.

لَيسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيِّتٍ   إِنَّمَا المَيِّتُ مَيِّتُ الأَحْيَاءِ

"Orang yang mati bukanlah jasad yang telah beristirahat,

tetapi orang yang mati sebenarnya adalah orang yang dianggap mati tetapi dia masih hidup."

Oleh karena itu, orang mukmin diserupakan dengan tanaman karena tanaman adalah kehidupan bagi jasmani, sedangkan keimanan adalah kehidupan bagi ruh.

Adapun buah dari pepohonan yang besar seperti *Ash-Shiniaur* (sejenis tanaman) atau yang semisalnya tidak begitu bermanfaat, bahkan mungkin tidak apa-apa kalau kita kehilangannya. Begitulah Allah ﷻ mengumpamakan orang fasik atau munafik dengan pohon ini karena sedikit keuntungan yang dipetik dari buahnya.

Saat dunia menjadi penjara bagi orang yang beriman dan surga bagi orang kafir, maka penghuni penjara selalu dalam keadaan sengsara sampai dia keluar dari penjara tersebut. Apabila dia telah keluar dari penjara maka dia akan menuju kesejahteraan dan kenikmatan yang abadi. Sedangkan penghuni apabila surga telah keluar darinya maka dia akan jatuh ke dalam penjara yang abadi.

Apabila orang yang paling mendapatkan nikmat di dunia dicelupkan satu celupan adzab dan dikatakan kepadanya, "Apakah

kamu pernah merasakan kenikmatan sedikitpun?" Maka dia menjawab, "Tidak wahai Rabb."

مَا كَانَ تَعَبٌ مَــنِ اسْتَرَاحَ   وَلاَ اسْتَرَاحَ مَــنْ تَعِبَ

فَمَا هِيَ إِلاَّ سَاعَةٌ ثُمَّ تَنْقَضِي   وَيَذْهَبُ هَذَا كُلُّهُ وَيَزُوْلُ

"Tidak ada kelelahan bagi orang yang beristirahat

dan orang yang kelelahan tidak akan beristirahat.

Tidaklah dia kecuali waktu yang sedikit kemudian habis

dan pergi semuanya serta menghilang."

Seorang penghuni surga tidak akan merasakan paling beratnya kelelahan di dalam dunia sedikit pun, akan tetapi telah berganti dengan peristirahatan yang abadi.

جَمِيْعَ آلاَمِ لَسَعِ النَّحْلِ يُذْهِبُهَا

مَا يَجْتَنِي الْمُجْتَنِي مِنْ لَذَّةِ الْعَسَلِ

"Semua penderitaan adalah seperti sebuah sengatan lebah yang kemudian pergi

Ketika orang yang memanen merasakan lezatnya madu."

Barangsiapa yang ingin untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka dia harus sabar dengan keletihan pada waktu siang dengan bergadang pada malam hari.

Barangsiapa yang besok ingin dekat dengan Kami, haruslah dia sabar pada hari ini dengan beratnya cobaan Kami, tidak akan merasakan sakit seseorang yang jujur di dalam kecintaan pada Kami.

Harus ada musibah dan cobaan untuk mengetahui seseorang yang jujur dan yang bohong pada hari ini,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*" (Qs. Muhammad [47]: 31)

الرَّاحَةُ لاَ تُنَالُ بِالرَّاحَةِ

"*Sebuah kondisi nyaman tidak akan didapatkan dengan beristirahat.*"

لَوْ لاَ الْمَشَقَّةُ سَادَ النَّاسُ كُلُّهُمْ   الْجُوْدُ يُفْقِرُ وَالإِقْدَامُ قَتَّالُ

"*Seandainya bukan kesusahan yang mengatur manusia seluruhnya. Kedermawanan akan menjadi miskin dan maju kepada sesuatu akan membunuh.*"

Tingkatan-tingkatan di dunia tidak akan didapat kecuali dengan kesabaran atas berbagai macam musibah di dalam pencariannya dan bersungguh-sungguh, bagaimana dengan orang yang menginginkan tempat yang terpuji di sisi Raja yang mampu melakukan segala hal.

كَمْ صَبَرُوْا حَتَّى قَدِرُوْا   كَمْ غَضُّوْا حَتَّى نَظَرُوْا

"*Berapa banyak mereka bersabar sampai mereka mendapatkannya.*

Berapa banyak mereka menundukkan pandangan sampai mereka dilihat."

Mereka tidak akan sampai tempat tujuan kecuali telah merasakan betapa lamanya di penjara, mereka tidak akan beristirahat kecuali setelah mereka bersabar akan kesulitan.

لَوْ قُرِّبَ الدُّرُّ عَلَى طُلاَّبِهِ مَا لَجَّ الْغَائِصُ فِي طُلاَّبِهِ

وَلَوْ أَقَامَ لاَزِمًا أَصْدَافُهُ لَمْ تَكُنِ التِّيْجَانُ فِي حِسَابِهِ

مَا لُؤْلُؤُ الْبَحْرِ وَلاَ مِرْجَانُهُ إِلاَّ وَرَاءَ الْهَــوْلِ مِنْ عِبَابِهِ

"Seandainya didekatkan sebuah rumah bagi pencarinya,

maka tidak akan mendorong orang yang tenggelam di dalam pencariannya.

Kalau gelombang laut akan tenang begitu saja,

tidak akan mendapatkan mahkota di dalam penghasilannya

Bukankah mutiara dan laut dan permatanya.

tidak didapatkan kecuali dibelakang ketakutan pada ombak yang mengancam jiwanya."

HIKMAH DAN PELAJARAN DARI SABDA NABI ﷺ, *"AKU DIUTUS DENGAN PEDANG MENJELANG HARI KIAMAT."*

Imam Ahmad[447] meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Aku diutus dengan pedang menjelang Hari Kiamat, hingga hanya Allah semata yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya, rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku, serta kehinaan dan kerendahan

---

447 HR. Ahmad (2/50, 92).

dijadikan bagi siapa saja yang menyelisihi urusanku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka."

Penjelasan:

Redaksi بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ *"aku diutus dengan pedang"* maksudnya adalah, bahwa Allah telah mengutus beliau untuk menyerukan tauhid dengan pedang setelah hujah-hujah tentangnya tersampaikan. Barangsiapa yang tidak memenuhi panggilan tauhid setelah di sampaikannya Al Qur`an, hujah-hujah dan keterangan nyata, maka dia akan diseru dengan pedang. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...." (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Di dalam kitab-kitab sebelum Al Qur`an disebutkan, Nabi ﷺ disifati bahwa beliau diutus dengan alat pemotong yaitu pedang.

Sebagian rahib Yahudi ketika hendak wafat berwasiat kepada pengikutnya agar mengikuti beliau. Dia berkata, "Sesungguhnya dia (Muhammad ﷺ) akan menumpahkan darah, menawan anak cucu dan perempuan (yang menyelisihnya), namun hal itu tidak mencegah mereka untuk mengikutinya."

Diriwayatkan pula bahwa Isa Al Masih عليه السلام berkata kepada bani Israil mengenai sifat Nabi ﷺ, "Sesungguhnya dia akan menghunus

pedang, kemudian mereka masuk ke dalam agamanya sukarela atau terpaksa."

Akan tetapi, Nabi ﷺ diperintahkan untuk berdakwah dengan pedang adalah setelah berhijrah, ketika beliau memiliki wilayah, pengikut, kekuatan dan kekuasaan.

Sebelum hijrah, musuh-musuh Nabi ﷺ telah mengancam beliau dengan pedang. Ketika itu, Nabi ﷺ sedang melakukan thawaf di Ka'bah, sementara para pembesar Quraisy telah berkumpul di dekat Hijir, mereka berkata, "Kami tidak melihat ada orang yang memiliki kesabaran tinggi seperti kami kepada orang ini (yakni Muhammad ﷺ). Dia telah menganggap bodoh kami, menghina nenek moyang kami, mencerca agama kami, memecah belah persatuan kami, dan mencela tuhan-tuhan kami. Benar-benar kami telah berlaku sangat sabar kepadanya."

Ketika Nabi ﷺ melewati kumpulan itu, mereka menfitnahnya dengan perkataan-perkataan. Mereka lontarkan di muka Nabi ﷺ dan mereka lakukan ini tiga kali. Maka Nabi bersabda,

تَسْمَعُونَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ؟ أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ.

"*Apakah kalian mendengar wahai kaum Quraisy? Sungguh demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sunggguh aku datang kepada kalian untuk menyembelih.*"

Tiba-tiba orang-orang Quraisy tersebut tercengang dengan perkataan Nabi ﷺ, seakan-akan di atas kepala mereka bertengger burung. Sampai-sampai orang yang sebelumnya paling kerasa terhadap beliau, menjawab beliau dengan perkataan yang paling bagus, dia

berkata, "Silakan engkau meninggalkan tempat ini wahai Abul Qasim (Muhammad ﷺ) dengan tenang, demi Allah, engkau bukanlah orang yang bodoh."[448]

Muhammad bin Al Hasan berkata: Telah sampai pada Nabi ﷺ perkataan Abu Jahal yang berbunyi, "Sesungguhnya Muhammad mengklaim bahwa jika kalian membaiatnya maka kalian akan hidup sebagai raja, dan jikalau kalian mati, maka kalian akan di bangkitkan kembali dan bagi kalian taman-taman yang jauh lebih baik daripada taman-taman Urdun. Namun bila kalian menyelisihinya, maka kalian akan disembelih, kemudian kalian akan dibangkitkan setelah mati, dan kalian akan mendapatkan neraka sebagai hukuman."

Setelah Nabi ﷺ mendengar perkataan tersebut, beliau bersabda,

وَأَنَا أَقُوْلُ ذَلِكَ، إِنَّ لَهُمْ مِنِّي لَذَبْحًا، وَإِنَّهُ لَآخُذُهُمْ.

"*Aku memang mengatakan hal itu, sesungguhnya mereka (yang membangkang) benar-benar akan aku sembelih, dan aku benar-benar akan menghukum mereka.*"

Allah ﷻ telah merintahkan beliau untuk memerangi orang-orang musyrik di banyak tempat dalam Al Qur`anul Karim. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن

448 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3678).

تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Allah ﷻ juga berfirman,

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟
ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ
لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada

jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 4)

Karena itu, kaum muslimin ditegur ketika mengambil tebusan di awal peperangan pada peristiwa perang Badar, dan Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 67)

Pada awalnya, kaum muslimin memberikan saran kepada Nabi ﷺ agar beliau mengambil tebusan dari para tawanan secara umum.

Ibnu Uyainah berkata, "Muhammad ﷺ diutus dengan empat pedang; (pertama) pedang terhadap kaum musyrikin arab sampai mereka masuk Islam, (kedua) pedang terhadap musyrikin non Arab sampai mereka masuk Islam atau menjadi budak atau mereka ditebus, (ketiga) pedang terhadap orang-orang Ahli Kitab sampai mereka memberikan jizyah, dan (keempat) pedang atas kelompok pembangkang dari kalangan kaum muslimin."

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Uyainah di atas diperselisihkan oleh para ulama:

"Di antara mereka ada yang membolehkan adanya penebusan dan perbudakan, baik kepada musyrikin arab maupun non Arab. Di

antara mereka juga ada yang membolehkan pemberlakukan jizyah terhadap seluruh orang-orang kafir."

Yang jelas, bahwa di dalam Al Qur`an Al Karim, disebutkan adanya empat macam pedang:

Pertama, pedang terhadap kaum musyrikin sampai mereka masuk Islam atau ditawan. Kemudian mereka dibebaskan dengan suka rela atau dengan tebusan.

Kedua, pedang terhadap orang-orang munafik, yakni pedang yang dihunuskan kepada orang-orang zindiq[449] dan Allah telah memerintahkan kaum muslimin untuk berjihad memerangi mereka dan bersikap keras terhadap mereka sebagaimana tercantum dalam surah Baraa`ah, At-Tahriim dan Al Ahzaab. Kemudian pedang terhadap Ahlul Kitab sampai mereka membayar jizyah, serta pedang terhadap Ahlul Bughat sebagaimana disebutkan dalam surah Al Hujurat.

Rasulullah ﷺ sendiri belum pernah menghunuskan pedang memerangi kelompok pembangkang ini semasa hidupnya. Yang pertama kali menghunuskan pedang kepada mereka adalah Ali ؓ ketika menjabat Khilafah. Ali ؓ berkata, "Akulah yang mengajari manusia untuk memerangi kelompok pembangkang dari kalangan Ahlul Kiblat."

Nabi ﷺ masih memiliki pedang-pedang lainnya di antaranya: Pedang terhadap orang-orang yang murtad dengan sabda beliau,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

---

449 Zindiq adalah orang yang tidak mengimani akhirat dan ketuhanan Allah. Atau orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan. Lih. *Tartibul Qamus* (3/481).

"Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah ia." [450]

Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ adalah orang yang menggunakan pedang ini ketika menjabat Khilafah untuk memerangi orang-orang yang murtad di antara kabilah Arab.

Selanjutnya adalah pedang terhadap Al Mariqin, mereka adalah ahli bid'ah seperti Khawarij. Nabi ﷺ telah menetapkan agar memerangi mereka, namun para ulama berbeda pendapat tentang kekafiran mereka. Ali ﷺ telah memerangi mereka semasa menjabat sebagai Khalifah dan berkata, "Sesungguhnya mereka tidaklah kafir."

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau memerintahkan Ali ﷺ untuk memerangi Al Mariqin (orang-orang khawarij), An-Nakitsin dan Al Qasithin.

Ali ﷺ juga telah membakar segolongan dari kaum Zindiq. Ibnu Abbas ﷺ membenarkan tindakan pembunuhan ini namun menginkari cara pembunuhannya dengan api. Maka Ali ﷺ berkata, "Celakah Ibnu Abbas, dia mencari-cari al hannat."

Redaksi بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ "*menjelang Hari Kiamat*" maksudnya adalah, di hadapan Hari Kiamat. Artinya adalah bahwa beliau ﷺ diutus dekat dengan datangnya Hari Kiamat. Di antara nama Nabi ﷺ adalah Al Hasyir dan Al Aqib, sebagaimana yang diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

450 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6922) dari hadits Ibnu Abbas, dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/231) dari hadits Mu'adz bin Jabal.

أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي، الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَالْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَالْعَاقِبُ الَّذِيْ لَيْسَ بَعْدِيْ نَبِيٌّ.

"Aku adalah Muhammad dan Ahmad, aku adalah Al Mahi yang denganku Allah menghapus kekafiran, aku adalah Al Hasyir yang seluruh manusia akan dikumpulkan di bawah kakiku, dan aku adalah Al Aqib yang tidak ada nabi setelahku." [451]

Allah ﷻ telah menjadikan terbelahnya bulan sebagai salah satu tanda dekatnya Hari Kiamat. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Beliau juga pernah melihat terbelahnya bulan di Makkah sebelum Hijrah. Diriwayatkan secara *shahih* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ، أَوْ كَهَاتَيْنِ وَقَرَنَ بَيْنَ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"*Jarak diutusnya aku dengan Hari Kiamat seperti ini.*" Beliau kemudian memberi isyarat dengan jari-jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

---

451 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4869) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2354).

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kedua kitab *Shahih* -nya. [452]

Imam Ahmad[453] juga meriwayatkan dari hadits Buraidah, "Aku diutus bersamaan dengan Hari Kiamat (menjelang), dan walaupun hampir mendahuluiku."

Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi[454] disebutkan, beliau ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ فِي نَفَسِ السَّاعَةِ، فَسَبَقْتُهَا كَمَا سَبَقَتْ هَذِهِ هَذِهِ —السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى- لَيْسَ بَيْنَهُمَا أُصْبُعٌ أُخْرَى.

"*Aku diutus menjelang Hari Kiamat, lalu aku mendahuluinya sebagaimana aku mendahulukan ini untuk ini —jari telunjuk dan jari tengah— di antaranya tidak ada jari lainnya.*"

Maksud yang *shahih* adalah bahwa hadits tersebut menunjukkan akan dekatnya jarak beliau dengan Hari Kiamat.

Sementara itu Qatadah mengisyaratkan bahwa maksudnya adalah jarak antara beliau dengan Hari Kiamat adalah seperti sisa ujung

---

452 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6504), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2951), dari hadits Anas.
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6503), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2950) dari hadits Sahal bin Sa'ad.
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6505) dari hadits Abu Hurairah, dan Muslim (*Shahih Muslim*, 867) dari hadits Jabir bin Abdullah.

453 HR. Ahmad (5/348)

454 HR. At-Tirmidzi (2213)

jari telunjuk terhadap jari tengah, dan ada juga yang berpendapat bahwa selisih jarak antara beliau dengan Hari Kiamat adalah setengah tujuh.

Dengan ini mereka berpendapat bahwa kelangsungan hidup umat beliau ﷺ adalah sekitar seribu tahun, yaitu tujuh dunia. Pendapat ini juga disebutkan secara *marfu'* dari hadits Ibnu Zaid, akan tetapi sanadnya tidak *shahih.*

Disamping itu, pendapat tersebut juga dirajihkan oleh Ibnu Al Jauzi dan As-Suhaili, dia berkata, "Apabila hadits marfu mengenai hal tersebut tidak *shahih*, akan tetapi hal tersebut *shahih* dari Ibnu Abbas dan lainnya. Begitu pula menurut ahli kitab."

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad ﷺ termasuk tanda-tanda kiamat adalah bahwa beliau mengabarkan tentang kemunculan Dajjal dalam hadits Al Jassasah. [455]

Redaksi حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ "*hingga Allah* ﷻ *disembah, Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu baginya.*" Inilah maksud utama dari diutusnya Nabi ﷺ, bahkan juga tujuan dari diutusnya para rasul sebelum beliau sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ

إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]:25)

---

[455] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 29452)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Bahkan ini adalah tujuan dari diciptakannya seluruh makhluk sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan umat manusia melainkan memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya semata, dan Allah telah mengambil perjanjian dari mereka ketika hendak mengeluarkan mereka dari sulbi Adam terhadap perintah tersebut, sebagaimana firman-Nya di dalam Al Qur`an,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami

lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Banyak hadits *marfu'* dan riwayat *mauquf* dalam penafsiran ayat ini yang menyatakan bahwa pada saat itu Allah ﷻ bertanya kepada mereka, lalu mereka semua mengakui akan keesaan Allah ﷻ. Mereka juga bersaksi atas diri mereka sendiri, dan dibarengi dengan persaksian ayah mereka Adam ﷺ serta para malaikat terhadap mereka.

Kemudian Allah ﷻ menagih janji mereka pada setiap zaman dengan mengirimkan utusan-Nya, menurunkan kitab-kitab dengan tujuan mengingatkan mereka terhadap perjanjian yang pertama, dan memperbarui janji kepada mereka untuk selalui mengesakan-Nya, menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Pembicaraan Allah ﷻ kepada Adam dan Hawa pada saat keduanya diturunkan dari surga menunjukkan kepada makna ini Allah ﷻ berfirman,

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 38-39)

Dalam surah Thaahaa ada juga ayat yang sama dengan ayat ini.

Namun seluruh keturunan Adam ؑ tidak menepati janji yang telah diambil dari mereka; bahkan mayoritas mereka mengingkari janji tersebut dan menyekutukan Allah ﷻ, yang mana Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengutus rasul-rasul untuk memperbaharui perjanjian pertama dan menyeru mereka untuk memperbarui ikrar pengesaan kepada Allah ﷻ.

Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, dan menyeru mereka kepada tauhid serta melarang mereka dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah) adalah Nuh ؑ, karena syirik telah menyebar luas di antara keturunan Adam sebelum datangnya Nuh ؑ. Maka Allah ﷻ mengutus Nuh ؑ kepada kaumnya selama 950 tahun, menyeru mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam surah Nuh tentang dirinya bahwa dia berkata pada kaumnya,

أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

"(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepada-Ku." (Qs. Nuuh [71]: 3)

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang Nuh ؑ di tempat lainnya,

ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

"Sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 23)

Namun tidak ada yang memenuhi seruannya melainkan hanya segelintir orang saja, dan kebanyakan dari mereka terus-menerus dalam kemusyrikan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'." (Qs. Nuh [71]: 23)

Ketika mereka terus-menerus dalam keadaan kufur, maka Allah menenggelamkan mereka dengan badai taufan, dan Allah menyelamatkan Nuh ﷺ beserta orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (Qs. Huud [11]: 40).

Kemudian setelah Nuh ﷺ, Allah ﷻ mengutus kekasih-Nya Ibrahim ﷺ. Dia menyeru umatnya untuk bertauhid kepada Allah ﷻ, menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya. Dan dia berargumen terhadap hal tersebut dengan sebaik-baik argumen. Dia juga menghentikan kesesatan orang-orang musyrik dengan bukti-bukti yang jelas. Disamping itu, dia juga menghancurkan berhala-berhala kaumnya hingga berhala-berhala tersebut hancur berkeping-keping. Oleh karena itu, kaumnya ingin membakarnya, namun Allah ﷻ menyelamatkannya dari api tersebut dan menjadikan api itu dingin serta keselamatan baginya.

Kemudian Allah ﷻ mengaruniai Ibrahim dua orang putera, yaitu Ismail dan Ishaq. Lalu Allah ﷻ menjadikan kebanyakan para nabi dari

keturunan Ishaq; karena Israil adalah Ya'qub bin Ishaq. Nabi-nabi bani Israil semuanya berasal dari keturunan Ya'qub, seperti Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman dan diakhiri oleh Al Masih Ibnu Maryam. Dia menyeru mereka untuk selalu bertauhid sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 117)

Kemudian kesyirikan menyelimuti bumi sepeninggal Al Masih; karena kaumnya yang mengaku mengikutinya dan beriman padanya berbuat syirik dengan seburuk-buruknya kesyirikan, hingga mereka menjadikan Al Masih sebagai tuhan atau anak tuhan, dan menjadikan Allah salah satu dari yang tiga (trinitas).

Adapun Yahudi meskipun mereka mengingkari kesyirikan, kesyirikan itu ada di antara mereka; karena di antara mereka ada yang menyembah lembu di masa Musa ﷺ, mengklaim bahwa di dalam patung lembu itu adalah Allah dan Musa melupakan tuhannya, lalu pergi mencarinya, dan tidak ada kesyirikan yang lebih besar dari ini.

Di antara mereka juga ada sekelompok orang yang mengatakan bahwa Al Uzair adalah anak Allah, dan ini pun termasuk kesyirikan yang

paling besar. Disamping itu, kebanyakan dari mereka menjadikan orang-orang alimnya dan para rahibnya sebagai tuhan selain Allah. Para alim dan rahibnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lantas mereka pun menaati para alim dan para rahib tersebut. Itulah bentuk ibadah mereka (kaum Yahudi) kepada para alim dan rahibnya; Siapa saja yang menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Allah atau berkeyakinan dibolehkan untuk melakukan itu atau mewajibkanya, maka dengan I'tibar ini dia telah mempersekutukan Allah, karena dia telah mengharamkan dan menghalalkan sesuatu bukan karena Allah ﷻ.

Sedangkan bentuk ke syikirikan kaum Majusi, amat jelas, mereka berpendapat bahwa tuhan ada dua, yaitu dua tuhan yang qadim; salah satunya tuhan cahaya dan yang lainnya tuhan kegelapan. Tuhan cahaya adalah pencipta kebaikan, sementara tuhan kegelapan adalah pencipta keburukan. Disamping itu, mereka juga menyembah api.

Adapun bangsa Arab, India dan umat lainnya, mereka adalah manusia yang paling jelas kesyirikannya, mereka menyembah sesembahan yang banyak selain Allah dan mengklaim bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk pendekatan kepada-Nya.

Ketika berbagai bentuk kesyirikan menyelimuti bumi, dan keburukannya menyebar luar di seluruh belahan dunia dari timur hingga barat, Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan Hanfiyah (Islam) dan tauhid yang murni —agama Ibrahim—. Memerintahkan beliau untuk menyeru seluruh makhluk untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata, yang mana tidak ada sekutu baginya.

Pada awalnya Nabi Muhammad ﷺ menyeru kepada Islam secara sembunyi selama tiga tahun, lalu beberapa orang pun memenuhi seruan beliau. Kemudian beliau ﷺ diperintahkan untuk berdakwah

secara terang-terangan dan memperlihatkan dakwah tersebut, dikatakan kepada beliau ﷺ,

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Qs. Al Hijr [15]: 94)

Nabi Muhammad ﷺ menyeru seluruh manusia untuk mengesakan dan menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu baginya secara terang-terangan. Beliau mengumumkan dakwahnya, mencela sesembahan-sesembahan yang disembah selain Allah ﷻ, serta mencela siapa saja yang menyembahnya dan mengabarkan bahwa yang menyembah selain Allah adalah termasuk ahli neraka.

Oleh karena itu, kaum musyrikin pun naik pitam kepada beliau, mereka berusaha untuk selalu menyakiti beliau beserta orang-orang yang mengikuti beliau. Mereka juga berusaha untuk memadamkan cahaya Allah ﷻ yang merupakan tujuan dari diutusnya beliau ﷺ, namun beliau ﷺ bertambah gencar dalam dakwahnya dan memiliki tekad yang kuat untuk terus memperlihatkan dan menyebarluaskan dakwahnya di khalayak ramai.

Di musim haji, Nabi ﷺ keluar sendirian untuk mendatangi para kabilah Arab yang datang ke Makkah, beliau memperkenalkan dirinya kepada mereka dan mengajak mereka untuk bertauhid, namun mereka tidak memenuhi ajakan beliau. Bahkan mereka membantah perkataan beliau dan memperdengarkan sesuatu yang tidak disukai beliau, atau barangkali mereka menyakiti beliau ﷺ. Keadaan tersebut terus-menerus selama sepuluh tahun, beliau bersabda, "Siapa yang akan menghalangiku untuk menunaikan risalah Tuhanku? Sesungguhnya

kaum Quraisylah yang menghalangiku untuk menyampaikan risalah Tuhanku."

Selain itu, beliau juga masuk berjejalan ke pasar-pasar mereka di musim-musim yang mana dipenuhi oleh orang-orang dari berbagai daerah, seperti pasar Dzi Al Majaz, beliau menyeru, "Wahai umat manusia! Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, maka kalian akan selamat!" Sementara di belakang beliau terdapat Abu Lahab yang menyakiti beliau, membantah perkataan beliau dan melarang orang-orang mengikuti seruan beliau.

Suatu hari, orang-orang musyrikin berkumpul di tempat paman beliau, yaitu Abu Thalib. Mereka mengeluhkan perihal Nabi Muhammad ﷺ kepadanya, mereka berkata, "Dia telah menghina tuhan-tuhan kita, membodohi para pemuda kita, dan mencaci leluhur-leluhur kita, maka perintahkanlah dia untuk berhenti menghina tuhan kita."

Maka Abu Thalib berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Penuhilah permintaan kaummu."

Namun beliau ﷺ menjawab, "*Aku mengajak mereka kepada suatu yang lebih baik dari itu; hendaknya mereka mengucapkan suatu kalimat, yang mana dengan kalimat itu bangsa Arab berpegang teguh dan orang Ajam berkuasa.*"

Lalu Abu Jahal berkata, "Kami akan memberikannya kepadamu, dan sepuluh kali lipat semisalnya."

Maka beliau bersabda, "*Ucapkanlah: Tidak ada tuhan selain Allah!*"

Mendengar perkataan tersebut, orang-orang musyrikin pun pergi dan berpencar sambil berkata,

"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini sesuatu hal yang sangat mengherankan." (Qs. Shaad [38]: 5).

·Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada pamannya, "*Wahai pamanku! Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkannya atau aku mati saat berusaha mencarinya (kemenangan Agama Islam).*" [456]

Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُوْذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلاَثُوْنَ —مِنْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ— وَمَا لِي طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُوْ كَبِدٍ إِلاَّ شَيْءٌ يُوَارِيْهِ إِبْطُ بِلاَلٍ.

"*Aku telah dicekam rasa takut ketika tidak seorang pun dicekam ketakutan, dan aku telah disakiti di jalan Allah pada saat tidak ada seorang pun disakiti. Telah datang kepadaku tiga puluh —hari dan malam— sementara aku tidak memiliki makanan yang dapat dimakan oleh sesuatu yang bernyawa kecuali sesuatu yang dapat menutup ketiak Bilal.*" [457]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda,

---

456 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/257)

457 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/120, 186), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2472), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 151) dari hadits Anas.

مَا أُوذِيَ أَحَدٌ فِي اللهِ مَا أُوذِيتُ.

"Tidak ada seorang pun yang disakiti di jalan Allah sebagaimana aku telah disakiti."[458]

Kemudian ketika Abu Thalib wafat, lalu diikuti dengan wafatnya Khadijah, perbuatan jahat orang-orang musyrikin pun semakin keras terhadap beliau hingga akhirnya mereka memaksa beliau keluar dari Makkah menuju Tha`if. Di sana beliau menyeru penduduk Tha`if untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, namun tidak ada satu pun dari mereka yang memenuhi seruan beliau, bahkan mereka menyambut beliau dengan kekerasan. Mereka menyuruh beliau keluar dari daerah mereka, dan mereka menghasut orang-orang bodoh di kalangan mereka untuk membuat dua barisan di hadapan beliau, lalu melempari beliau dengan bebatuan hingga beliau ﷺ bercucuran darah.

Maka Nabi ﷺ pun keluar bersama budaknya, Zaid bin Haritsah dari Thaif, namun tidak memungkinkan bagi beliau untuk masuk kembali ke Makkah kecuali dengan seorang pelindung (pemberi jaminan). Lalu beliau meminta perlindungan (jaminan) kepada para pemuka Quraisy, namun tidak ada satu pun yang mau memberikan perlindungan kepada beliau, dan mereka tidak mengabulkan keinginan beliau hingga akhirnya Al Muth'im bin Adi memberikan perlindungan kepada beliau. Maka Rasul pun masuk ke dalam perlindungannya, dan kembali menggencarkan dakwahnya untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya.

---

458 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 7/155) dari hadits Jabir; dan Abu Nu'aim.(*Hilyah Al Auliya`*, 6/333) dari hadits Anas.

Beliau pernah menghadiri pekan raya (perdagangan) yang didatangi oleh berbagai kabilah, lalu beliau berbicara kepada setiap kabilah tersebut,

يَا بَنِي فُلاَنٍ، إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ، يأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوه وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.

"Wahai bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, Dia memerintahkan kalian untuk menyembah-Nya, dan jangan sekali-kali kalian menyekutukannya dengan sesuatu apa pun."

Namun mereka semua tidak menerima ajakan beliau.

Sementara itu Abu Lahab berada di belakang beliau, dia menghasut orang-orang dengan berkata, "Jangan menaatinya!"

Selain itu, Nabi ﷺ juga pernah berseru dengan bersabda,

مَنْ يُؤْوِينِي؟ مَنْ يَنْصُرُنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي وَلَهُ الْجَنَّةُ؟

"Siapakah yang mau melindungiku? Siapakah yang mau menolongku hingga aku dapat menyampaikan risalah Tuhanku, dan dia akan mendapat surga." [459]

Namun tetap saja tidak ada satu pun yang memenuhi seruan dakwah beliau, hingga Allah ﷻ mengutus para penolong dari Madinah, yang akhirnya mereka semua membaiat Nabi ﷺ.

---

459 HR. Abdullah bin Ahmad (*Ziyadat Al Musnad*, 3/492).
Tertulis di dalam cetakan *Musnad Ahmad*, "Bahwa hadits ini dari riwayat Ahmad, namun yang benar adalah ia terdapat dalam Ziyadat anaknya, Abdullah." Lih. *Al Musnad Al Jami* (5/417).

Kisah di atas menunjukkan bahwa Nabi ﷺ amat bersabar dalam berdakwah untuk menyembah Allah dan ridha terhadap berbagai kesulitan dan cobaan yang beliau dapatkan, berlapang dada, tanpa berkeluh kesah dan bersedih hati.

Apabila salah seorang sahabat beliau mengeluhkan sesuatu, maka beliau bersabda,

إِنِّي عَبْدُ اللهِ وَأَنَّهُ لَنْ يُضَيِّعَنِي.

"Aku adalah hamba Allah, dan Dia tidak akan menelantarkan diriku."

صِرْتُ لَهُمْ عَبْدًا وَمَا لِلْعَبْدِ أَنْ يَعْتَرِضَا

مَنْ لِمَرِيْضٍ لاَ يَرَى إِلاَّ الطَّبِيْبُ الْمُمْرِضَا؟

"Aku menjadi seorang hamba bagi mereka, dan tidak pantas seorang hamba yang menentang.

Siapa saja yang melihat penyakit orang yang sakit, pasti ada seorang tabib yang merawat."

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*[460] dan *Shahih Muslim*[461] sebuah hadits dari Aisyah, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada satu hari yang lebih berat daripada hari terjadinya perang Uhud."

Nabi ﷺ menjawab,

---

460 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3231)

461 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1795).

لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ مَالَقِيت وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ العَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَي ابْن عَبْدِ يَالِيل بْنِ عَبْدِ كُلاَل، فَلَمْ يُجبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي. فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلاَّ وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِب، فَرَفَعْتُ رَأْسِ يوَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جبْرِيلُ فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ، وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ لَكَمَلَ كَالجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَأَنَا مَلَكَ الجِبَال، وَقَدْبَعَثَنَي إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ وَمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الأَخْشَبَيْنِ.

"Aku telah mendapatkan (perlakuan jahat) dari kaummu. Dan sesuatu yang paling berat yang aku dapatkan dari mereka adalah hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abd Kulal, namun dia tidak memenuhi keinginanku. Maka aku pun pergi dengan wajah sedih, aku tidak sadar kecuali saat aku berada di Qarni

Ats-Tsa'alib. [462] *Lalu aku mengangkat kepalaku dan ternyata awan tengah menaungiku, dan aku lihat ternyata di dalamnya ada Jibril, dia memanggilku, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan bantahan mereka kepadamu. Dan dia mengutus malaikat penjaga gunung untukmu' maka dia pun mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadap dirimu dan aku adalah malaikat penjaga gunung, dan aku telah diutus datang kepadamu agar engkau memberi perintah kepada sesuai kehendakmu. Apabila kamu mau, aku akan menimpakan kedua gunung Akhsyab kepada mereka'.*"

Namun beliau bersabda,

بَلْ أَرْجُو أَنَّ اللهَ يُخْرِجُ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُهُ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"*Bahkan aku mengharapkan Allah mengeluarkan dari keturunannya orang-orang yang menyembah-Nya yang tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun.*"

Nabi ﷺ tidak memiliki tujuan lain melainkan agar Allah ﷻ disembah, Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, beliau tidak peduli —apabila memang terjadi— segala sesuatu yang menimpanya dalam berdakwah. Apabila sesembahan beliau (Allah ﷻ) telah diesakan maka telah tercapailah maksud beliau. Apabila yang dicintai beliau (Allah ﷻ) telah disembah maka telah tercapailah tujuan beliau. Apabila Tuhan beliau telah diingat maka hati beliau pun menjadi ridha. Adapun yang terjadi terhadap seluruh tubuh beliau, maka beliau

462 Qarn Ats-Tsa'alib adalah tempat miqatnya penduduk Nejed menuju Makkah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/377).

tidak mempedulikan apa yang menimpanya di jalan Allah, baik yang meyakitinya maupun tidak.

Apabila Nabi disakiti oleh para musuh ketika beliau menyeru mereka untuk menyembah Tuan (yaitu, Allah ﷻ) mereka, maka beliau pun kembali kepada Tuannya (Allah ﷻ). Beliau menghibur dirinya dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, menyibukkan diri dengan bermunajat, berdzikir, berdoa dan berkhidmah kepada-Nya, dengan itu beliau melupakan segala kesulitan dan cobaan yang beliau dapatkan.

Allah ﷻ telah memerintahkan beliau untuk melakukan berbagai hal tersebut di berbagai tempat dalam Al Qur`an Al Karim, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." (Qs. Ath-Thuur: 47).

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)." (Qs. Ath-Thuur [52]: 47)

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ .

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Qs. Al Hijr [15]: 97-99).

Apabila Nabi ﷺ mendapati suatu kesulitan atau terhalang oleh suatu permasalahan maka beliau mendirikan shalat, karena shalat adalah tali penyambung. Beliau bersabda,

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Dan Dia menjadikan shalat sebagai penyejuk hati." [463]

Rasulullah ﷺ terus-menerus menyerukan untuk mengesakan dan menyembah Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya hingga agama Allah menang dan pengesaan terhadap-Nya menyebarluas di belahan bumi, baik di Timur maupun Barat. Maka jadilah kalimat Allah adalah yang paling tertinggi, agama-Nya menjadi pemenang, pengeesaan terhadap-Nya menyebarluas, agama semuanya menjadi milik Allah, dan ketaatan seluruhnya dipersembahkan hanya untuk Allah semata, hingga akhirnya masuklah umat manusia ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Ini menjadi salah satu tanda akan

---

463 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/128, 85, 199), dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 7/61) dari hadits Anas.

dekatnya ajal beliau. Lalu beliau diperintahkan untuk bersiap menemui Allah ﷻ dan berpindah ke kampung akhirat yang abadi.

Seolah-olah maknanya adalah, *"Tujuan dari diutusnya dirimu telah tercapai, pengesaan terhadap-Ku telah nampak jelas di berbagai belahan bumi, kegelapan syirik pun telah hilang, peribadatan yang disembahkan kepada-Ku telah tercapai, hanya untuk-Ku semata tidak ada sekutu bagi-Ku, dan agama, semuanya hanya untukku, maka dengan ini aku memanggilmu kembali ke haribaanku untuk memberikanmu pahala yang amat besar, dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*

Sifat Nabi ﷺ juga disebutkan di dalam Taurat, *"Aku sama sekali tidak akan mencabut nyawanya (yaitu Muhammad) hingga agama yang bengkok diluruskan olehnya dengan mengucapkan, 'Tidak ada tuhan selain Allah'. Dengannya, aku membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan hati-hati yang tertutup."*

Selain itu, beliau juga memerangi orang-orang untuk masuk ke dalam Tauhid sebagaimana sabda beliau,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkan 'Tidak ada tuhan selain Allah'; apabila mereka

telah mengucapkannya maka darah dan harta mereka terjaga dariku (berada dalam perlindunganku) kecuali dengan hak-hak Islam."[464]

Apabila Nabi ﷺ mengutus detasemen untuk berperang, maka beliau berwasiat kepada pemimpin mereka untuk menyeru musuhnya pada saat berhadapan dengannya kepada tauhid. Begitu juga, ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau memerintahkannya untuk mengajak mereka bersyahadat.[465] Beliau pun memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk melakukan hal tersebut ketika beliau mengutusnya untuk memerangi penduduk Khaibar.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau mengutus suatu utusan maka beliau bersabda,

تَأَلَّفُوْا النَّاسَ وَتَأَنُّوا بِهِمْ، فَلاَ تُغِيرُوْا عَلَيْهِمْ حَتَّى تَدْعُوْهُمْ، فَمَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ إِلاَّ أَنْ تَأْتُونِي بِهِمْ مُسْلِمِينَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَأْتُونِي بِنِسَائِهِمْ وَأَوْلاَدِهِمْ وَتَقْتُلُوْا رِجَالَهُمْ.

"Berbuat ramahlah kepada orang-orang dan lemah lembutlah kepada mereka, janganlah kalian menyerang mereka hingga kalian menyeru mereka. Karena tidak ada penduduk bumi baik di kota maupun

---

464 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 25), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 22) dari hadits Ibnu Umar.
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2946), dan Muslim (*Shahih Musim*, 20) dari hadits Abu Hurairah.
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 391) dari hadits Anas.
HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1/53) dari hadits Jabir.

465 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1395), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 19).

di desa (badui), melainkan kalian membawa mereka dalam keadaan muslim lebih aku sukai daripada kalian membawa kaum wanita dan anak-anak mereka sementara kalian membunuh kaum lelaki mereka." 466 .

Redaksi وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي *"dan Dia menjadikan rezekiku di bawah kilatan tombakku"* menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak mengutusnya untuk mencari kesenangan duniawi, tidak mengumpulkan harta, tidak menyimpannya, dan tidak pula untuk bersusah payah menyibukkan diri dengan sebab-sebab datangnya harta tersebut, akan tetapi Allah ﷻ mengutus beliau dengan tujuan menyerukan tauhid kepada-Nya dengan pedang. Siapa saja yang tetap melakukan hal itu, maka hendaknya dia memerangi musuh-musuhnya yang enggan menerima ketauhidan, mengambil harta mereka dan menawan kaum wanita serta keturunan mereka, sehingga rezekinya adalah harta-harta musuhnya yang dikaruniakan oleh Allah. Karena pada dasarnya Allah ﷻ mengaruniakan harta bagi bani Adam sebagai penunjang baginya untuk melakukan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang menjadikan harta sebagai penunjang untuk melakukan kekufuran dan kemusyrikan, maka Allah menguasakannya kepada Rasul-Nya dan para pengikutnya, mereka akan mengambil harta tersebut dari mereka dan mengembalikannya kepada orang yang tepat, yaitu orang-orang yang menyembah dan mengesakan Allah ﷻ. Oleh karena itu, harta *fai* disebut dengan *fai*, karena harta tersebut dikembalikan kepada orang yang lebih berhak, dan untuk itulah harta itu diciptakan.

---

466 HR. Musaddad (*Musnad Musaddad* sebagaimana dalam *Al Mathalib Al Aliyah*, 1/2530) dari hadits Abdurrahman bin Aidz; dan Al Harits (*Musnad Al Harits*, sebagaimana dalam *Al Bughyah*, 639) dari hadits Syuraih bin Ubaid.

Bahkan di dalam Al Qur`an terdapat satu ayat yang sudah di-*mansukh*, yang berbunyi, *"Sesungguhnya harta itu diturunkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat."*

Orang yang bertauhid dan taat kepada Allah ﷻ lebih berhak untuk mendapatkan harta daripada orang-orang kafir dan musyrik. Maka dari itu, Allah ﷻ memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya dan para pengikut beliau atas orang-orang kafir dan kaum musyrikin, hingga dapat mengambil harta-harta mereka, dan Allah jadikan rezeki rasul-Nya dari harta (rampasan perang) ini; karena Allah ﷻ menghalalkan harta (rampasan perang) sebagaimana firman-Nya di dalam Al Qur`an,

فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." (Qs. Al Anfaal [8]: 69)

Ini merupakan kekhususan yang Dia karuniakan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para pengikutnya, yaitu dengan menghalalkan harta rampasan perang (ghanimah).

Ada yang berpendapat bahwa kehalalan yang dikhususkan bagi umat ini adalah harta rampasan perang (ghanimah) yang diambil dengan cara perang, bukan harta *fai`* yang diambil tidak melalui proses peperangan, karena cara tersebut juga telah dihalalkan bagi umat-umat sebelum kita, dan itu merupakan rezeki yang dikaruniakan oleh Allah bagi utusan-Nya.

Harta rampasan (ghanimah) tidak dibolehkan bagi selain beliau karena beberapa alasan, diantaranya:

1. Karena harta tersebut diambil dari orang yang tidak berhak memilikinya; yang mana dia (yang dirampas) menjadikan harta tersebut sebagai penunjang dalam bermaksiat dan berbuat kesyirikan kepada Allah ﷻ. Apabila harta tersebut diambil dari orang yang menjadikannya tidak dalam rangka taat, bertauhid dan berdakwah untuk menyembah-Nya; maka harta tersebut adalah harta yang amat dicintai Allah dan sebaik-baiknya cara untuk mendapatkan rezeki.
2. Nabi ﷺ berjihad dengan tujuan agar kalimat Allah menjadi tinggi, agamanya menjadi pemenang dan tidak dikarenakan untuk mendapatkan ghanimah; beliau mendapatkan rezeki adalah sebagai penyerta dalam ibadah dan jihad beliau di jalan Allah. Beliau tidak sengaja meluangkan waktu untuk mencari rezeki secara khusus, akan tetapi beliau beribadah kepada Allah dalam setiap waktu, mengesakan dan ikhlas mempersembahakan segalanya hanya untuk Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikan rezekinya terdapat di dalam jihad tersebut tanpa adanya tujuan khusus untuk mendapatkan rezeki tersebut.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan secara *mursal*, bahwa beliau ﷺ bersabda,

أَنَا رَسُولُ الرَّحْمَةِ، أَنَا رَسُولُ الْمَلْحَمَةِ، إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بِالْجِهَادِ وَلَمْ يَبْعَثْنِي بِالزَّرْعِ.

"*Aku adalah seorang rasul yang penyayang, dan aku adalah rasul yang (turut serta dalam) peperangan. Sesungguhnya*

Allah ﷻ mengutusku untuk berjihad dan bukan untuk bercocok tanam."[467]

Sementara itu Al Baghawi meriwayatkan sebuah hadits *marfu'* di dalam *Mu'jam*-nya,

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ، وَلَمْ يَجْعَلْنِي زُرَّاعًا وَلاَ تَاجِرًا، وَلاَ سَخَّابًا بِالأَسْوَاقِ، وَجَعَلَ رِزْقِي فِي رُمْحِي.

"Sesungguhnya Allah mengutusku dengan sebuah petunjuk dan agama yang benar, dan tidak menjadikanku seorang yang bercocok tanam (petani) atau pun seorang pedagang, dan tidak pula orang yang berteriak-teriak di pasar, dan Dia menjadikan rezekiku di dalam tombakku."

Dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ menyebutkan tombak dan tidak menyebutkan pedang agar tidak dikatakan bahwa beliau mendapat rezeki dari harta ghanimah, akan tetapi beliau diberikan rezeki harta *fai* dari yang dikaruniakan oleh Allah kepada beliau, diantaranya dari Khaibar dan Fadak.

Fai` adalah harta yang diambil dari kaum musyrikin yang melarikan diri dari serangan beliau hingga meninggalkan seluruh harta benda mereka, berbeda dengan ghanimah; yang mana artinya adalah harta benda yang diambil melalui peperangan dengan pedang, dan penyebutan tombak dalam hadits tersebut lebih mendekati kepada makna mendapatkan harta melalui *fai`*. Karena tombak dapat dilihat oleh musuh dari kejauhan hingga dapat membuat mereka melarikan diri.

---

467 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 3/312).

Oleh karena itu, melarikan dirinya musuh disebabkan oleh kilatan tombak, sementara harta yang diambil dengan cara tersebut disebut dengan harta *fai'*, dan darinya rezeki Nabi ﷺ diambil. Berbeda dengan harta ghanimah yang didapatkan melalui proses peperangan dengan pedang. *Wallahu a'lam.*

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus Muhammad sebagai pemberi petunjuk dan bukan sebagai pengumpul harta (upeti). Kesibukan beliau adalah taat kepada Allah ﷻ dan menyeru untuk mengesakan-Nya. Segala sesuatu yang beliau dapatkan di sela-sela itu baik harta ghanimah maupun *fai'*, maka semua itu didapatkan sebagai penyerta dan bukan tujuan utama. Oleh karena itu, beliau mencela orang-orang yang meninggalkan jihad dan hanya sibuk mencari harta."

Berkaitan dengan hal tersebut Allah ﷻ berfirman,

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 195)

Karena kaum Anshar berazam untuk meninggalkan jihad demi menyibukkan diri untuk harta dan ladang mereka.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud[468] dan lainnya[469],

---

468 HR. Abu Daud (3462).
469 HR. Ahmad (2/28, 42, 83).

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَاتَّبَعْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ اللهُ مِنْ رِقَابِكُمْ حَتَّى تُرَاجِعُوْا دِينَكُمْ.

"*Apabila kalian berbaiat dengan (transaksi) inah*[470]*, mengikuti ekor-ekor sapi (membajak ladang), dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasai kalian dengan kehinaan yang tidak akan dicabut oleh-Nya dari leher kalian hingga kalian kembali ke agama kalian.*"

Oleh karena itu, para sahabat ﷺ tidak menyukai masuk ke negeri yang diberlakukan upeti untuk bercocok tanam; karena perbuatan tersebut dapat menyibukkan diri dari jihad.

Makhul berkata: Ketika kaum muslimin tiba di Syam, mereka diingatkan dengan lahan pertanian sekitar, lalu mereka pun bercocok tanam. Kemudian berita itu sampai kepada Umar ﷺ, lalu dia mengutus seseorang untuk mendatangi lahan ladang mereka. Hingga akhirnya utusan tersebut menemui tanaman ladang tersebut telah memutih (hendak panen), lalu membakarnya dengan api. Kemudian Umar menulis surat kepada mereka yang isinya:

"Sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan rezeki umat ini di ujung tombaknya dan besi bagian bawah tombak. Apabila mereka bercocok tanam maka mereka seperti manusia (pada umumnya)."

Atsar ini diriwayatkan oleh Asad bin Musa.

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar, bahwa dia menulis surat yang isinya:

---

470 *Al Inah* adalah membeli suatu barang dengan cara tempo, kemudian menjualnya dengan harga yang lebih murah secara tunai.

"Siapa saja yang bercocok tanam, lalu mengikuti ekor-ekor sapi (membajak sawah), ridha dengan hal itu dan menikmatinya maka dia dikenakan jizyah."

Dikatakan kepada sebagian mereka, "Apakah kalian mengambil ladang (di daerah berlakunya jizyah) untuk keluarga kalian?" Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak datang ke sini untuk bercocok tanam, akan tetapi kami datang untuk memerangi para pemilik ladang dan memakan hasil cocok tanam mereka."

Maka harta *fai'* (ghanimah) menyempurnakan keadaan orang-orang mukmin agar kesibukannya adalah hanya taat kepada Allah, jihad di jalan-Nya, menyerukan orang-orang untuk taat kepada-Nya, tidak hanya mencari keduniawian, dan mengambil harta *fai'* dan semacamnya sesuai kebutuhan. Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ mengambil makanan pokok selama satu tahun dari harta *fai'*, kemudian membagi sisanya. Barangkali setelah itu beliau melihat orang yang membutuhkan makan pokok, maka beliau pun membagi makanan pokok keluarga beliau untuknya, hingga akhirnya keluarga beliau tidak memiliki sesuatu apa pun untuk dimakan.

Begitupula orang yang disibukkan dengan ilmu, karena mencari ilmu adalah salah satu dari dua macam jihad. Jadi, kesibukan seseorang dengan ilmu, kedudukannya sama seperti jihad dan berdakwah di jalan Allah. Apabila dia mengambilnya dari harta *fai'* atau wakaf, maka hendaknya dia mengambilnya sesuai dengan kebutuhan yang dapat menunjang jihadnya tersebut, dan tidak diperkenankan untuk mengambil lebih dari kebutuhannya.

Imam Ahmad menetapkan bahwa harta baitul mal, seperti upeti, tidak diambil lebih dari kebutuhan, yang menyebabkan wakaf menjadi lebih sempit.

Orang-orang yang disibukkan dengan ketaatan kepada Allah ﷻ maka Allah akan menjamin rezekinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits *marfu* yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit,

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

"*Barangsiapa yang tujuannya adalah dunia, maka Allah akan memisahkannya dengan keinginannya dan menjadikan kemiskinan di hadapannya, sementara dunia tidak mendatanginya kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan siapa saja yang menjadikan akhirat tujuannya, maka Allah akan mengumpulkan segala keinginannya, dan menjadikan kekayaan di hatinya, lalu dunia pun mendatanginya sambil mematuhinya (tunduk padanya).*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah. [471]

Sementara itu At-Tirmidzi[472] meriwayatkannya dari hadits Anas secara *marfu'*,

---

471 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/183) dan Ibnu Majah (4105) dari hadits Zaid bin Tsabit.

472 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2465, 2466).
HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4107), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/358) dari hadits Abu Hurairah.

إِنَّ اللهَ يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kekayaan, dan aku akan memenuhi kebutuhanmu. Namun apabila kamu tidak melakukannya, maka aku akan mengisi kesibukan padamu, dan Aku tidak memenuhi kebutuhanmu'."

Selain itu, Ibnu Majah[473] meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*,

مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا: هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ.

"Siapa saja yang menjadikan berbagai tujuannya (keinginannya) menjadi satu tujuan, yaitu tujuan akhirat, maka Allah akan mencukupi semua keinginan dunianya. Namun siapa saja yang tujuannya (yang satu itu; tujuan akhirat) dicerai beraikan dengan berbagai keinginan dalam urusan dunia, maka Allah tidak mempedulikan dalam setiap kerusakan (yang ditimbulkan)nya, dan dia pun akan binasa."

---

473 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 257, 4106).

Dalam atsar Israiliyyat disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman, *"Wahai dunia! Patuhlah kepada orang-orang yang patuh pada-Ku, dan lelahkan orang-orang yang patuh padamu!"*

Redaksi وَجَعَلَ الذِّلَّةَ وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي *"dan Dia akan jadikan kehinaan dan (kedudukan) yang kecil bagi orang-orang yang menentang perintahku"* menunjukkan bahwa kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, baik di dunia maupun akhirat akan didapat hanya dengan mengikuti perintah Rasulullah ﷺ yang sama saja dengan mengikuti perintah Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 80)

وَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin." (Qs. Al Munafiquun [63]: 8)

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya." (Qs. Fathir [35]: 10).

Sementara itu dalam sebagian atsar disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman, *"Aku adalah pemilik kemuliaan, maka siapa saja yang menginginkan kemuliaan maka hendaknya menaati pemilik kemuliaan."*

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Maka dari itu, semua dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa kehinaan dan kedudukan yang kecil didapat dengan melanggar berbagai perintah Allah dan Rasul-Nya.

Menentang Rasulullah ﷺ dibagi kepada dua bagian:

1. Pertentangan orang-orang yang tidak mengakui adanya ketaatan kepada perintah beliau, seperti pertentangannya orang-orang kafir dan ahli kitab yang berpendapat tidak adanya keharusan untuk taat kepada rasul, maka mereka berada dalam kehinaan dan kerendahan kedudukan. Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk memerangi mereka hingga mereka membayar jizyah dari tangan mereka sementara mereka dalam keadaan yang hina, dan merendahkan orang-orang Yahudi dengan kehinaan dan kemiskinan, karena kekufuran mereka kepada rasul dibarengi dengan sebuah pembangkangan.
2. Orang-orang yang mengakui diharuskannya taat kepada beliau, kemudian dia menentang perintahnya dengan kemaksiatan, dalam hal ini ada dua macam:
    a. Orang yang melanggar perintah beliau dengan melakukan kemaksiatan, sementara dia meyakini bahwa itu merupakan maksiat, maka dia mendapatkan kehinaan dan kedudukan yang rendah.

Al Hasan berkata,"Meskipun bighal mereka menghentakkan kakinya ke tanah dan kuda-kuda mereka berlari kencang, sesungguhnya

kehinaan maksiat ada di leher-leher mereka. Allah pun enggan melainkan menghinakan orang-orang bermaksiat kepadanya."

Imam Ahmad pernah berdoa, "Ya Allah, kami telah dimuliakan dengan kemuliaan takwa, dan janganlah menghinakan kami dengan kehinaan maksiat."

Abu Al Atahiyah berkata:

"Ingatlah sesungguhnya ketakwaan adalah sebuah kemuliaan dan kehormatan,
sementara kecintaanmu kepada dunia adalah kehinaan dan kesengsaraan.
Dan seorang hamba yang bertakwa tidak memiliki kekurangan,
Apabila dia merealisasikan ketakwaan meskipun dia penenun atau pun pembekam."

Maka orang-orang yang masuk dalam golongan ini menentang rasul karena ajakan syhwatnya.

b. Orang-orang yang menentang perintah beliau karena sesuatu yang syubhat, mereka adalah orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan ahli bid'ah. Mereka semuanya mendapat bagian kehinaan dan kerendahan kedudukan sesuai dengan pelanggaran (pembangkangan) mereka kepada perintah beliau. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan." (Qs. Al A'raaf [7]: 152).

Orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan ahli bid'ah, mereka semua mendustakan Allah ﷻ, sementara itu bid'ah mereka semakin bertambah besar sesuai dengan banyaknya pendustaan mereka pada-Nya. Allah menjadikan orang-orang yang mengharamkan yang dihalalkan-Nya atau menghalalkan yang diharamkan-Nya adalah seorang pendusta, dan siapa saja yang menyandarkan sesuatu kepada Allah padahal sesuatu itu tidak boleh disandarkan kepada-Nya, seperti patung, atheisme, atau mendustakan takdir-Nya, maka dia telah berbuat dusta kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (Qs. An-Nuur [24]: 63)

Sufyan berkata, "Fitnah, yaitu Allah akan mengunci mati hati mereka."

Dari sini diketahui bahwa akibat orang-orang yang berbuat bid'ah lebih besar dari pada akibat orang-orang yang berbuat maksiat, karena orang yang berbuat bid'ah telah mendustakan Allah dan menentang perintah rasul-Nya karena hawa nafsunya.

Adapun melanggar sebagian perintah Rasulullah ﷺ karena salah yang tidak disengaja, dengan berlandaskan sebuah ijtihad untuk mengikuti perintah beliau, maka hal ini sering terjadi di umat ini, baik dari para ulamanya maupun dari orang-orang shalihnya, dan tidak ada dosa di dalamnya. Bahkan pelakunya, apabila berijtihad maka dia

mendapat satu pahala atas ijtihadnya tersebut sementara kesalahannya dihilangkan dari dirinya. Namun bersamaan dengan ini, hal itu tidak menghalanginya untuk mengetahui perintah Rasul yang telah dilanggarnya ini, yaitu dengan menjelaskan kepada umat bahwa hal ini bertentangan dengan perintah rasul, karena nasihat adalah milik Allah, rasul-Nya dan seluruh umat muslim.

Pemberian (nasihat) pelanggar perintah ini memiliki kedudukan dan keagungan, dan dicintai oleh orang-orang mukmin; hanya saja hak Rasul lebih dikedepankan daripada haknya, bahkan itu lebih diutamakan bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri.

Maka, diwajibkan bagi semua orang yang telah sampai pada perintah rasul dan mengetahuinya untuk menjelaskan kepada umat dan menasehati mereka, lalu memerintahkan mereka untuk mengikuti perintah beliau. Apabila pendapat kebanyakan umat menyelisihinya, maka perintah rasul lebih berhak untuk lebih diutamakan dan diikuti dari pendapat mayoritas yang bertentangan dengan perintah beliau dalam beberapa hal.

Oleh karena itu, para shahabat dan ulama lainnya membantah setiap orang yang menyelisihi sunah yang benar, dan barangkali mereka amat keras dalam membantah, bukan karena benci padanya; bahkan karena dia dicintai oleh mereka dan mulia di sisi mereka; akan tetapi Rasulullah ﷺ lebih mereka cinta, dan perintahnya di atas semua perintah makhluk yang ada.

Apabila perintah Rasulullah ﷺ bertentangan dengan perintah yang lainnya, maka perintah beliau yang harus lebih diutamakan dan diikuti. Namun hal itu tidak menghalanginya untuk tetap memuliakan perintahnya meskipun dia seorang yang mendapat ampunan; bahkan hendaknya orang yang berselisih tersebut tidak membenci untuk berselisih dengan pendapatnya tadi apabila dia telah mengetahui

perintah Rasul bertentangan dengan pendapatnya. Dia juga hendaknya dia ridha dengan perselisihan tersebut dan segera mengikuti perintah Rasulullah ﷺ apabila dia berselisih dengan perintah beliau. Hal ini sebagaimana wasiat Asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa apabila hadits *shahih* berbeda dengan pendapatnya, maka hendaknya yang diikuti adalah hadits *shahih* tersebut dan meninggalkan pendapatnya.

Asy-Syafi'i pernah berkata, "Aku tidak mendebat seseorang lalu aku senang dia melakukan kesalahan, dan aku tidak pernah mendebat seseorang, melainkan aku ingin tampaknya kebenaran melalui lisannya atau melalui lisanku."

Itu semua dikarenakan perdebatan (diskusi) yang mereka lakukan bertujuan untuk menampakkan perintah Allah dan Rasul-Nya, bukan untuk menampakkan diri mereka sendiri atau menguatkan pendapatnya masing-masing. Begitu pula dengan para syaikh yang berilmu, mereka berwasiat untuk selalu menerima kebenaran dari setiap orang yang mengatakan sebuah kebenaran, baik dari anak kecil maupun dewasa, lalu meneliti kembali pendapatnya tersebut.

Ada yang mengatakan kepada Hatim Al Asham, "Kamu adalah seorang ajami yang tidak fashih, dan kamu tidak mendebat seseorang melainkan kamu mematahkannya, dengan apa kamu mengalahkan lawan (perselisihan)mu?"

Dia menjawab, "Dengan tiga perkataan. Aku bahagia jika membenarkan perselisihanku, aku bersedih apabila dia keliru, dan aku menjaga lisanku dari mengucapkan kata-kata yang dapat menyakitinya."

Lalu hal itu disebutkan kepada Imam Ahmad, lalu dia berkata, "Aku tidak pernah mengetahuinya dari seorang pun."

Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ada yang berkata padanya, "Sesungguhnya 'Abdul Wahhab mengingkari ini dan ini." Maka

dia berkata, "Kita masih berada dalam kebaikan selama di antara kita ada yang mengingkari hal ini."

Kisah lain yang berkaitan dengan pembahasan ini juga, yaitu perkataan Umar kepada orang yang berkata padanya, "Bertakwalah wahai amirul mukminin." Lalu dia berkata, "Tidak ada kebaikan pada kalian apabila kalian tidak mengucapkannya untuk kami, dan tidak ada kebaikan pula pada kami apabila tidak menerimanya dari kalian."

Kemudian seorang perempuan membantah perkataannya, lalu lelaki itu pun mengikuti pendapat si wanita tersebut, dan berkata, "Si wanita benar, sementara si lelaki keliru. Umat manusia akan selalu dalam kebaikan selama di antara mereka ada orang yang mengatakan kebenaran dan menjelaskan berbagai perintah Rasulullah ﷺ yang menyelisihinya meskipun dia berudzur, berijtihad dan mendapat ampunan. Inilah kekhususan yang diberikan Allah ﷻ untuk umat ini, demi menjaga agamanya yang dengan alasan tersebut Rasulullah ﷺ diutus, karena sesungguhnya umat ini tidak akan sepakat di atas kesesatan, berbeda dengan umat-umat sebelumnya."

Maka dalam hal ini ada dua perkara:

Pertama, barangsiapa yang menyelisihi salah satu perintah Rasulullah dalam sesuatu yang keliru, sementara dia berijtihad di jalan ketaatan dan berusaha mengikuti berbagai perintahnya, maka dia mendapatkan ampunan dari kesalahannya, dan derajatnya tidak berkurang dengan melakukan itu.

Kedua, kemuliannya dan kecintaanya tidak menghalanginya untuk menjelaskan perselisihan pendapatnya dengan perintah Rasulullah ﷺ, dan menasihati umat adalah penjelasan perintah Rasul bagi mereka. Begitu pula dengan orang yang dicintai dan dimuliakan, apabila dia mengetahui bahwa pendapatnya berseberangan dengan perintah Rasul, maka sebaiknya ada orang yang menjelaskan hal

tersebut kepada umat, memerintahkan kepada mereka untuk mengikuti perintah rasul, dan mengembalikan pendapatnya di dalam dirinya. Inilah titik hitam yang tersembunyi pada mayoritas orang-orang bodoh yang disebabkan karena sifat taklid mereka yang berlebihan.

Mereka mengira bahwa membantah pendapat ulama atau orang shalih terkemuka dapat merendahkan kedudukannya, padahal tidak seperti itu. Karena kelalaian terhadap hal semacam itu agama ahli kitab pun berubah. Mereka mengikuti kecerobohan para ulama mereka, dan enggan menerima berbagai kabar benar yang dibawa oleh para nabinya; hingga akhirnya mereka mengganti agama mereka, lalu menjadikan orang-orang alim dan para rahibnya sebagai tuhan selain Allah. Para alim serta rahib mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka pun mematuhinya, karena kepatuhan mereka kepada para rahib dan orang alimnya merupakan bagian dari ibadah mereka. Selain itu, setiap ada seorang pemimpin yang mulia dan terkemuka di antara mereka, dan dipatuhi di kerajaan maka segala perkataanya akan diterima, dan kerajaan pun membawa orang-orang untuk mengikuti perkataanya, tanpa ada satu orang pun yang membantah perkataannya, dan tidak ada yang menjelaskan perselisihannya kepada agama.

Namun umat ini dijaga oleh Allah untuk berkomplot dalam kesesatan, makanya diwajibkan ada seorang diantara mereka yang menjelaskan perintah Allah dan Rasul-Nya. Meskipun kerajaan berijtihad menghimpun seluruh lapisan masyarakat umat ini untuk sepakat dalam menyelisihi perintah Allah maka semua itu tidak akan berjalan dengan sempurna. Sebagaimana yang dilakukan oleh Al Makmun, Al Mu'tashim dan Al Watsiq, yang berijtihad dengan mengemukakan pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk, bahkan mereka membunuh, memukul dan memenjarakan orang-orang yang bertentangan dengan pendapat

mereka, sementara para ulama mengiyakan pendapat mereka karena rasa takut.

Kemudian Allah ﷻ menghadirkan seorang imam kaum muslimin di masanya, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal, yang membantah kebatilan mereka hingga semua kebatilan itu lenyap, dan kebenaran menjadi pemenang di seluruh Negara Islam dan Sunnah. Imam Ahmad tidak pernah sekalipun menghasut seseorang untuk menentang perintah Rasulullah ﷺ, meskipun amat banyak orang yang menentang dirinya.

Beberapa ulama telah berbicara terhadap satu masalah yang telah dikoreksi olehnya, lalu membawa urusannya hingga ketika dia telah wafat, tidak sampai kepadanya melainkan sebanyak empat jiwa. Dan apabila dia berbicara tentang seseorang maka dia akan jatuh; karena perkataannya adalah pemuliaan terhadap Allah ﷻ serta Rasul-Nya, dan bukan karena hawa nafsunya.

Bisyr Al Hafi pernah berkata kepada seseorang yang bertanya tentang sakitnya, "Aku memuji Allah kepada kalian, aku menderita ini dan ini."

Lalu perkataan ini disampaikan kepada Imam Ahmad, mereka berkata, "Dia memulai dengan mengucapkan hamdalah sebelum menceritakan penyakitnya."

Setelah itu Ahmad berkata, "Tanyakan padanya dari siapakah dia mengambil (perbuatan) ini?" Maksudnya apabila perbuatan ini tidak dinukil dari kaum salaf maka perbuatan tersebut tidak dapat diterima.

Bisyr berkata, "Aku memiliki atsar berkaitan dengan hal ini."

Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya dari sebagian kaum salaf, beliau bersabda, *"Siapa saja yang memulai membaca hamdalah sebelum berkeluh kesah, maka hal itu tidak ditulis sebagai keluh kesah."*

Kemudian riwayat tersebut sampai kepada Imam Ahmad, lalu dia menerima perkataannya.

Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Segala amalan yang perkaranya tidak ada tuntunannya dari kami, maka itu ditolak.*"[474]

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk menolak (amalan) orang-orang yang menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menerimanya kecuali dari orang-orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh rasul secara sempurna. Sebagian imam mengatakan, "Ilmu tidak diambil kecuali dari orang-orang diketahui bahwa ilmu diambil (darinya)."

Perintah Rasulullah ﷺ ada dua macam, yaitu:

a. Perintah zhahir yang dilaksanakan oleh anggota tubuh, seperti shalat, puasa, melaksanakan ibadah haji, dan semacamnya.
b. Perintah batin, yang dilaksanakan oleh hati, seperti iman kepada Allah, mengetahui-Nya, mencintai-Nya, takut pada-Nya, mengagungkan-Nya, ridha terhadap ketentuan-Nya, sabar atas cobaan yang Dia berikan.

Semua ini tidak diambil kecuali dari orang yang mengetahui Al Qur`an dan Sunnah. Siapa saja yang tidak membaca Al Qur`an dan menulis hadits, kita tidak mengambil ilmu darinya, maka siapa saja yang berbicara tentang salah satu dari hal ini tanpa mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ maka dia masuk ke dalam orang yang

---

474 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2697), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1718) dari hadits Aisyah.

mendustakan Allah dan orang-orang yang berbicara tentang Allah yang tidak dia ketahui. Lantas apabila dia dalam keadaan tersebut, maka dia tidak akan menerima kebenaran dari orang-orang yang telah mengingkari kebatilannya, berlandaskan pengetahuannya atas apa yang dibawa oleh Allah, bahkan dia mencelanya dengan berkata, "Aku adalah pewaris keadaan Rasul, sementara ulama pewaris ilmu beliau saja." Maka dia telah mengumpulkan dua komponen dalam perbuatan ini, yaitu antara pendustaan terhadap Allah ﷻ dan pendustaan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ,

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Qs. Az-Zumar [39]: 32)

Ini adalah orang yang sombong kepada kebenaran dan memiliki kepatuhan (keyakinan) kepada hawa nafsu dan kebodohannya, dia sesat dan menyesatkan. Sedangkan orang yang mewarisi keadaan Rasul adalah orang yang mengetahui keadaan beliau kemudian mengikuti tuntunan beliau, sedangkan orang yang tidak mengetahui keadaan beliau, maka dari mana dia mendapatkan warisan beliau?!

Hal seperti ini tidak ada di masa salaf shalih hingga mereka berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Perilaku seperti yang telah disebutkan di atas mulai muncul di masa mulai berkurangnya ilmu dan bertambahnya kebodohan, maka dari itu harus ada orang yang menjelaskan kepada tentang kesesatannya, dan dia (orang yang

mendustakan Allah dan kebenaran) memiliki kehinaan dan derajat yang rendah sesuai dengan pelanggarannya terhadap perintah Rasulullah ﷺ.

Ya Allah, sungguh mengherankan, apabila seseorang mengklaim bahwa dirinya mengetahui salah satu bidang ilmu (karya) dunia tertentu —sementara orang lain tidak mengetahuinya memiliki kapasitas itu, dan mereka tidak melihat alat yang menunjang apa yang dia klaim— maka pasti mereka akan mendustakannya. Mereka tidak akan memberikan harta mereka untuk dipercayakan padanya, dan mereka akan menganggap tidak mungkin baginya untuk membuat karya tersebut, maka bagaimana dengan orang yang mengklaim mengetahui seluk beluk Nabi ﷺ, sementara tidak pernah ada orang yang melihat dia menulis ilmu Rasul, bahkan tidak pula memberikan pengajaran dan pelajaran kepada keluarganya?! Sungguh amat mengherankan. Bagaimana mungkin orang-orang yang berakal dapat menerima klaimnya, dan mereka menghukuminya telah merusak agama mereka dengan klaimnya yang penuh dusta.

Kehinaan besar yang didapatkan karena menentang perintah Rasulullah ﷺ adalah ketika meninggalkan jihad untuk memerangi musuh-musuh Allah ﷻ. Siapa saja yang mengikuti jalan Rasulullah ﷺ dengan ikut serta berjihad maka dia akan mulia, sementara orang yang meninggalkan jihad padahal dia mampu melakukannya maka dia mendapatkan kehinaan.

Berkenaan ini dalam sebuah disebutkan,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَتَبِعْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللهِ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ مِنْ رِقَابِكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.

"Apabila kalian berbaiat dengan (transaksi) ainah[475]*, mengikuti ekor-ekor sapi (membajak ladang), dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasai kalian dengan kehinaan yang tidak akan dicabut oleh-Nya dari leher kalian hingga kalian kembali ke agama kalian."* [476]

Ketika Nabi ﷺ melihat besi pembajak sawah, maka beliau bersabda,

مَا دَخَلَتْ دَارَ قَوْمٍ إِلاَّ دَخَلَهُ الذُّلُّ.

"Tidak ada yang masuk ke daerah suatu kaum, kecuali kehinaan masuk ke dalamnya."

Oleh karena itu, orang yang meninggalkan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ berupa jihad padahal dia mampu melakukannya, dan meninggalkannya karena kesibukan mencari harta dunia dari berbagai arah yang diperbolehkan maka dia akan mendapatkan kehinaan. Bagaimana dengan kedudukan meninggalkan jihad demi mengumpulkan dunia dari berbagai arah yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Sabda beliau ﷺ, وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ *"barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia bagian dari mereka"* menunjukkan dua hal, yaitu:

Pertama, larangan untuk menyerupai orang-orang yang selalu berbuat keburukan, seperti orang-orang kafir, fasiq, dan ahli maksiat. Allah ﷻ telah mencela orang-orang yang menyerupai keburukan yang dilakukan oleh mereka. Dia berfirman,

---

475 Al Inah adalah membeli suatu barang dengan cara tempo, kemudian menjualnya dengan harga yang lebih murah secara tunai.

476 Takhrijnya telah disebutkan.

فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

"Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi." (Qs. At-Taubah [9]: 69)

Nabi Muhammad ﷺ juga melarang umatnya menyerupai orang-orang kafir dan kaum musyrikin. Beliau melarang untuk melaksanakan shalat pada saat terbit dan tenggelamnya matahari, beliau mengemukakan alasannya bahwa pada saat itu orang-orang kafir kepadanya (matahari), maka sujud di waktu tersebut menyerupai perbuatan mereka dalam gambaran zhahirnya. Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ، فَخَالِفُوهُمْ.

"*Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak mencat (uban di janggut dan rambut), maka berbedalah dengan mereka!*"[477]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa beliau ﷺ bersabda,

---

477 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5899), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2103) dari hadits Abu Hurairah.

غَيِّرُوا الشَّيْبَ، وَلاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُودِ.

"Ubahlah uban, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi." [478]

Beliau juga bersabda,

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ، وَأَحْفُوْا الشَّوَارِبَ.

"Berbedalah dengan orang-orang musyrikin, dan pangkas (pendek)lah kumis kalian." [479]

Perbuatan menyerupai dengan orang-orang musyrikin, orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat adalah dilarang. Akan tetapi penyerupaan dengan mereka akan terjadi di kalangan umat ini sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ,

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ.

"Sesungguhnya kalian akan mengikuti sunah-sunah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, hingga apabila mereka masuk ke dalam sarang biawak maka kalian pun

---

478 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/165), dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 8/137), dari hadits Az-Zubair bin Al Awwam.
HR. An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 8/137 dari hadits Ibnu Umar), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1752, dari hadits Abu Hurairah).

479 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5892) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 259), dari hadits Ibnu Umar.

akan masuk ke dalamnya." Lantas para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, orang Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, "*Lantas siapa lagi.*"[480]

Ibnu Uyainah berkata: Dikatakan bahwa siapa saja diantara ulama kita yang rusak, maka di dalamnya ada keserupaan dengan Yahudi. Sedangan siapa saja diantara hamba-hamba (orang biasa) kita yang rusak maka di dalamnya terdapat keserupaan dengan kaum Nashrani.

Dari sisi inilah, Allah ﷻ mencela ulama Yahudi yang memakan makanan haram, memakan harta dengan cara yang batil, menghalangi jalan Allah, membunuh anak-anak tanpa hak, membunuh orang-orang yang memerintahkan keadilan di tengah-tengah umat manusia, sombong pada kebenaran dan meninggalkannya secara sengaja karena takut kehilangan makanan dan kepemimpinan. Selain itu, Allah juga mencelanya dengan kedengkian, hati yang keras, menyembunyikan kebenaran, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Semua kriteria ini ada dalam diri para ulama ahli bid'ah dan semacamnya, seperti golongan Rafidhah yang menyerupai kaum Yahudi dalam tujuh puluh kriteria.

Sedangkan kaum Nashrani, Allah mencelanya dengan kebodohan dan kesesatan, melampaui batas dalam agama tanpa kebenaran, mengangkat makhluk ke sebuah derajat yang tidak layak disandangkan padanya, hingga diklaim bahwa di dalamnya terdapat sifat tuhan. Mengikuti para pembesar dalam urusan pengharaman dan penghalalan. Semuanya ini ada di dalam diri orang-orang bodoh yang menisbatkan diri mereka sebagai ahli ibadah di kalangan umat ini.

---

480 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/450, 527), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3994) dari hadits Abu Hurairah.

Diantara mereka ada yang beribadah dengan kebodohan tanpa ilmu, bahkan dia mencela ilmu dan para ulama. Diantara mereka ada yang melampaui batas pada sebagian syaikhnya, hingga mengklaim bahwa di dalamnya dirinya terdapat tuhan, diantara mereka ada juga yang mengklaim hulul secara mutlak dan menjadi satu kesatuan. Diantara mereka ada juga yang melampaui batas berkeyakinan kepada syaikh-syaiknya sebagaimana kaum Nashrani melampaui batas dalam memposisikan rahib-rahib mereka. Hingga mereka meyakini bahwa mereka boleh melampaui batas dalam agama sekehendak mereka, dan bahwa orang yang ridha terhadapnya akan mendapatkan ampunan, tanpa mempedulikan dengan apa dia beramal, dan dengan mencintai mereka. Dosa tidak memberikan mudharat apa pun selama mereka mencintai rahib-rahib mereka.

Ulama yang arif melarang untuk berteman dengan orang-orang yang berbuat keburukan, dan memerintahkan untuk fokus kepada Allah dengan bersahabat dengan orang-orang baik. Namun siapa saja yang berteman dengan orang-orang baik hanya karena memberikan pemuliaan pada mereka, dan melampaui batas hingga melebihi batas kewajaran, lalu menggantungkan hatinya kepada mereka, maka dia telah memutuskan diri dari Allah karena mereka. Maksud dari berteman dengan orang-orang baik adalah menjadikan pergaulan bersama mereka menjadi penunjang untuk menuju Allah ﷻ, mengikuti jalan-Nya, dan agar mereka mengajarkan agama-Nya.

Nabi ﷺ pernah memerintahkan keluarga dan sahabat-sahabat beliau untuk berpegang teguh pada ketaatan, beliau bersabda,

اشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Belilah jiwamu dari Allah, namun demikian aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah." [481]

Kemudian beliau bersabda kepada keluarganya,

إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْكُمُ الْمُتَّقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لاَ يَأْتِيَ النَّاسُ بِالأَعْمَالِ وَتَأْتُونَ بِالدُّنْيَا تَحْمِلُونَهَا عَلَى رِقَابِكُمْ فَتَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ؟ فَأَقُولُ: قَدْ بَلَّغْتُ.

"Sesungguhnya waliku pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang bertakwa diantara kalian. Umat manusia tidak akan datang dengan membawa amalan, dan kalian datang dengan membawa dunia, kalian membawanya di atas leher kalian, lalu berkata, 'Wahai Muhammad' maka aku akan berkata, 'Aku telah menyampaikannya'." [482]

Beliau juga pernah bersabda kepada Rabi'ah Al Aslami ketika dia meminta kepada beliau untuk dapat menemani beliau di surga,

أَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ.

"Bantulah diriku dengan memperbanyak sujud." [483]

Tujuan bersahabat dengan orang baik adalah dapat beramal shalih, mengikut mereka dalam kebaikan, merubah kondisi dari orang yang lalai menjadi rajin (beribadah/berbuat kebaikan), dari malas menjadi pekerja keras, dari banyak berbicara menjadi seorang yang wara. Apabila bersahabat dengan mereka menjadikannya berbangga

---

481 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2753), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 206).

482 HR. Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, hal. 31).

483 HR. Ahmad (4/59).

diri, atau bertambah kemalasannya, dan kelalaiannya, maka dia telah memutuskan diri dari Allah yang mana dia mengira dengan itu akan sampai pada-Nya. Begitu pula dengan berlebihan dalam memuliakan para syaikh dan memposisikan mereka sebagaimana posisi para nabi, maka itu dilarang.

Umar dan sahabat lainnya, serta para tabiin tidak berkenan apabila diminta untuk mendoakan seseorang, mereka berkata, "Apakah kami para nabi?"

Ini menunjukkan bahwa kedudukan ini tidak diperkenankan kecuali kepada para nabi, begitu pula dengan mengharapkan berkah dengan atsar (bekas-bekas dari Nabi ﷺ). Para sahabat melakukannya (tabarruk) hanya dengan Rasulullah ﷺ, dan tidak melakukannya kepada sesama sahabat lainnya, atau pun tabiin kepada para sahabat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ini tidak dilakukan karena naik ke dalam bentuk kesyirikan. Semua ini datang dari menyerupai ahli kitab dan kaum musyrikin, yang mana umat ini dilarang untuk melakukan perbuatan tersebut kecuali bersama Nabi ﷺ, seperti mengharapkan keberkahan dengan wudhu beliau, rambut beliau, sisa minuman dan makanan beliau.

Intinya, semua ini adalah fitnah bagi yang memuliakan dan dimuliakan, yang mana dikhawatirkan adanya pelanggaran batas hingga masuk ke dalam sebuah bid'ah. Barangkali bisa meningkat ke sebuah bentuk kesyiriikan. Semua ini datang dari penyerupaan terhadap ahli kitab dan orang-orang musyrikin, yang mana perbuatan menyerupai mereka ini dilarang bagi umat Islam.

Di dalam hadits yang diriwayatkan dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ، السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ.

"Diantara (cara) mengagungkan Allah adalah menghormati orang yang sudah tua, raja yang adil, seorang penghapal Al Qur`an yang tidak berlebihan di dalamnya (Al Qur`an) dan tidak jauh darinya." [484]

Karena berlebihan adalah sifat orang-orang Nashrani, menjauh dan (membantah) adalah sifat orang Yahudi, sementara yang diperintahkan kepada kita adalah adil (tidak berlebihan dan tidak kurang).

Salaf shalih, mereka telah melarang orang-orang untuk memuliakan mereka dengan larangan yang keras, seperti Malik, At-Tsauri dan Ahmad.

Ahmad pernah berkata, "Siapa aku hingga kalian mendatangiku? Pergi dan tulislah hadits."

Apabila Imam Ahmad ditanya tentang sesuatu maka dia akan menjawab, "Tanyalah para ulama!" Dan apabila dia ditanya tentang wara, dia akan menjawab, "Sesungguhnya aku tidak boleh berbicara tentang wara, seandainya ada orang yang masih hidup yang berbicara tentang ini."

Imam Ahmad juga pernah ditanya tentang ikhlash, dia menjawab, "Pergilah kepada orang-orang ahli zuhud, siapalah kami hingga kalian mendatangi kami?"

---

484 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 4843).

Dikisahkan bahwa seorang lelaki mendatangi Imam Ahmad, lalu mengusap tangannya di atas bajunya, lantas dia mengusapkannya ke wajahnya, maka Imam Ahmad pun marah, lalu mengingkari perbuatan tersebut dengan berkata, "Dari siapa kamu mengambil perbuatan ini?!"

Kedua, menyerupakan diri dengan orang-orang baik, bertakwa, beriman, dan taat. Perbuatan ini baik dan disunnahkan. Oleh karena itu, disyariatkan untuk mengikuti Nabi ﷺ, baik dalam perkataan, perbuatan, pergerakan, adab dan akhlak beliau. Itulah bukti dari kecintaan yang benar, karena seseorang bersama orang yang dicintainya, maka dari itu diwajibkan untuk meneladani beliau dalam segala amalannya meskipun derajatnya lebih rendah dari beliau.

Al Hasan berkata,"Janganlah terpedaya dengan ungkapanmu, 'Seseorang bersama orang yang dicintainya', karena sesungguhnya barangsiapa mencintai suatu kaum, maka dia akan mengikuti jejak mereka. Kalian tidak akan turut serta dengan orang-orang baik (shalih) hingga kamu mengikuti jejak mereka, mengambil petunjuk mereka, mengikuti sunah mereka, berada di atas manhajnya baik petang maupun pagi hari, semangat untuk menjadi bagian dari mereka, mengikuti jalan mereka, dan mengambil jalur mereka. Namun apabila kamu kurang (lebih rendah) dalam beramal, maka hendaknya selalu dalam keadaan istiqamah. Adapun apabila kamu melihat orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu, mereka menyukai nabi-nabi mereka tidak bersama mereka; karena mereka telah menentang mereka baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta berjalan di atas jalan selain jalan mereka (para nabi), maka jadilah tempat mereka di neraka? Kami berlindung dari api neraka."

Dalam sebuah hadits disebutkan,

ابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا.

"*Menangislah! Apabila kalian tidak menangis, maka kalian akan ditangiskan.*"[485]

Siapa saja yang mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, lalu berusaha untuk menyerupai mereka; maka dia akan diikutsertakan bersama mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang masyhur,

مَنْ حَفِظَ أَرْبَعِينَ حَدِيْثًا حُشِرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْعُلَمَاءِ.

"*Siapa saja yang menghapal empat puluh hadits, maka dia akan dibangkitkan (dikumpulkan) bersama golongan para ulama.*"[486]

Dan barangsiapa yang mencintai orang-orang yang taat dan mengingat Allah —dalam amalan sunah— dan ikut dalam majelis mereka, maka dia diampuni, meskipun dia bukan bagian dari mereka,

فَإِنَّهُمْ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

"*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang membuat teman duduknya sengsara.*"

Adapun menyerupai orang-orang baik secara zhahir, sementara batinnya jauh dari menyerupai mereka, maka keberadaan dirinya sebenarnya jauh dari mereka. Tujuan dari menyerupai mereka adalah agar disebut sama dengan orang yang diserupai olehnya sementara dia bukan bagian dari mereka, maka ini adalah salah satu dari karakter munafik. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf, "Memohon

---

485 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4196) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

486 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 5/150, 6/222, 7/66) dari hadits Abu Hurairah.

perlindunganlah kepada Allah dari kekhusyuan yang munafiq, yaitu badannya terlihat khusyu sementara hatinya tidak khusyu."

Ulama salaf biasa bersungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan, dan mereka menganggap diri mereka termasuk orang-orang yang kurang, melampaui batas dan orang-orang yang berdosa. Sementara kita dengan perbuatan buruk kita, kita menganggap diri kita termasuk orang-orang yang baik!

Malik bin Dinar berkata: Apabila orang-orang shalih berdzikir, "Cih bagiku!" Ayyub berkata, "Apabila orang shalih berdzikir maka aku mengasingkan diri dari mereka."

Yunus bin Ubaid berkata, "Hitunglah seratus karakter dari karakter kebaikan, maka tidak ada satupun darinya yang ada padaku."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Seandainya dosa itu mengeluarkan bau, maka pasti tidak ada satu orang pun yang mau duduk denganku."

Wahai orang-orang yang menyerupakan diri dengan orang-orang shalih sementara pada hakikatnya dia jauh dari mereka, dan apabila dia menyerupai orang yang selalu berbuat dosa, maka sesungguhnya keadaanya dengan keadaan mereka adalah sama. Wahai orang yang mendengar segala sesuatu yang dilunakkan dengan sesuatu yang keras dan ujungnya keras, dan hatinya lebih keras dari batu karang! Wahai orang yang hatinya dingin dari ketakwaan, bagaimana mungkin pukulan itu bermanfaat apabila ditujukan kepada besi yang dingin?

TERCELANYA HATI YANG KERAS

Hati yang keras adalah kondisi hati yang dicela oleh Allah ﷻ. Dia berfirman,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Qs. Al Baqarah [2]: 74)

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan tentang bagaimana terjadinya sehingga menjadi lebih keras, dengan firman-Nya,

وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا
يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ

"Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya, dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 74)

Allah juga berfirman,

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras." (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Allah ﷻ juga menyebutkan di dalam ayat yang lain,

﴿فَوَيْلٌ لِّلْقَـٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Az-Zumar [39]: 22)

Allah ﷻ menyifati ahli kitab dengan kerasnya hati mereka sedangkan kita dilarang untuk menyerupai mereka.

Sebagian ulama salaf berkata, "Tidak akan menjadi lebih kerasnya hati dari kalangan ahli kitab apabila sudah keras."

Di dalam *Sunan At-Tirmidzi*, disebutkan hadits dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُكْثِرُوْا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي.

"Janganlah kalian memperbanyak berbicara selain dzikir kepada Allah, karena banyaknya berbicara selain dzikir kepada Allah akan mengeraskan hati, dan orang yang paling jauh dengan Allah adalah orang yang hatinya keras." [487]

Di dalam *Musnad Al Bazzar*, disebutkan sebuah hadits dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَرْبَعَةٌ مِنَ الشَّقَاءِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ، وَطُولُ الأَمَلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا.

---

487 HR. At-Tirmdizi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2411) dari jalur periwayatan Ibrahim bin Abdillah bin Hatib dari Abdillah bin Dinar dari Ibnu Umar...dan dia menyebutkan haditsnya.
Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* dan kita tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibrahim bin Abdillah bin Hatib."
Di dalam Tuhfah Al Asyraf (5/445) disebutkan, "hadits ini *gharib.* "
Ibnu Katsir menukilkan perkataan At-Tirmidzi di dalam tafsirnya bahwa hadits ini *gharib.*
Adz-Dzahabi (*Mizan Al I'tidal*, 1/661) berkata tentang biografi Ibrahim bin Abdillah bin Hatib, "Dari kegharIban hadtsnya dari Abdillah bin Dinar dari Ibnu Umar secara *marfu'.*"
Kemudian dia menyebutkan hadits ini dan berkata, "At-Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini *hasan gharib.*"

"*Ada empat perkara yang menghancurkan: ketumpuan dalam pandangan, hati yang keras, panjang angan-angan, tamak akan dunia.*" 488

Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam *Al Maudhu'at*[489] dari jalur periwayatan Abi Daud An-Nakha'i sang pendusta, dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Anas.

Malik bin Dinar berkata, "Tidaklah seorang hamba diberikan dengan hukuman lebih besar dari kerasnya hati."

Disebutkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Az-Zuhud*.[490]

Hudzaifah Al Mar'asyi berkata, "Tidaklah seseorang terkena musibah lebih besar dari kerasnya hati." Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.[491]

---

488 HR. Al Bazzar (*Kasyf Al Asytar*, 3230), dari jalam Hani' bin Al Mutawakkil mengabarkan kepada kita dari Abdullah bin Sulaiman dan Abban dari Anas tentang hadits ini.
Al Bazzar berkata, "Abdullah bin Sulaiman mengabarkan beberapa hadits akan tetapi belum diteliti lagi."
Al Haitsami berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/226) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan di dalam sanadnya ada Hani' bin Al Mutawakkil seorang periwayat *dha'if*."
Adz-Dzahabi (*Al Mizan*, 4/291) berkata, "ini adalah hadits *munkar*."
HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 3/248) dari jalur periwayatan Sulaiman bin Amr bin Wahb dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Anas.
Ibnu Adi berkata tentang hadits ini dan lainnya, "Hadits ini telah dipalsukan oleh Sulaiman bin Amr atas nama Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah."
HR. Abu Nuaim (*Hilyah Al Auliya*`, 6/175) dari jalur periwayatan Hajjaj bin Minhal dari Shalih Al Murri, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas tentang hadits ini. Dia berkata, "Diriwayatkan secara *marfu'* dan *maushul* akan tetapi tersendiri dari Shalih Al-Hajjaj."

489 HR. Ibnu Al Jauzi (*Al Maudhuat*, 3/125).

490 HR. Ahmad (*Az-Zuhd*, 320).

491 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*`, 8/269).

Faktor penyebab kerasnya hati sangatlah banyak, di antaranya adalah:

1. Banyak berbicara selain dzikir kepada Allah, seperti yang kita sebutkan Di dalam hadits Ibnu Umar.

2. Melanggar janji kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 13)

Ibnu Aqil ketika sedang menasehati manusia disuatu hari berkata, "Wahai orang yang mendapatkan kekerasan Di dalam hatinya, perhatikan mungkin engkau telah melanggar janji, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *'(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya'*." (Qs. Al Maa`idah [5]: 13)

3. Banyak tertawa. Di dalam *Sunan At-Tirmidzi*[492], diriwayatkan sebuah hadits dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[492] HR. At-Tirmidzi (2305), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/310), Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, 6240), Ath-Thabrani (Al Ausath, 7054), Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, 9543, dan 11128), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/295) semuanya meriwayatkannya dari jalur Ja'far bin Sulaiman dari Abi Thariq, dari Al Hasan tentang hadits ini secara panjang.

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib* dan kita tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ja'far bin Salman, sedangkan Al Hasan tidak pernah mendengar sesuatu pun dari Abu Hurairah secara langsung. Seperti ini yang diriwayatkan oleh Ayyub, Yunus bin Ubaid, dan Ali bin Zaid, mereka mengatakan, Al Hasan tidak pernah mendengar hadits secara langsung dari Abu Hurairah. Abu Ubaidah An-Naji meriwayatkan dari Al Hasan hadits ini adalah perkataannya, dan tidak menyebutkan dari Abi Hurairah dari Nabi ﷺ.

لَا تُكْثِرُوْا الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

"*Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.*"

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Al Hasan kalau ini adalah perkataannya."

Ibnu Majah[493] meriwayatkan dari jalur periwayatan Abi Raja` Al Jazari, dari burd bin Sinan, dari Makhul, dari Watsilah bin Al Asyqa', dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

كَثْرَةُ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

"*Banyak tertawa akan mematikan hati.*"

Diriwayatkan pula dari jalur periwayatan Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, dari Abu Hurairah, dari Nabi- ﷺ. [494]

4. Banyak makan, apalagi kalau dia mendapatkannya dari sesuatu yang masih syubhat atau bahkan haram. Basyar bin Harits berkata, "Ada 2 perkara yang akan mengeraskan hati,

---

Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/295) berkata, "Hadits ini *gharib* dari haditsnya Al Hasan, karena Ja'far hanya seorang diri meriwayatkan dari Abi Thariq."

Al Ajaluni (*Kasyf Al Khafa`*, 1/44) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dengan sanad yang *dha'if*."

493 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4217, dari jalur periwayatan Makhul dari Watsilah tentang hadits ini secara panjang) dan Ad-Daraquthni (*Al Ilal*, 7/263-265 dan 1339). Kemudian Ad-Daraquthni mengatakan, "Hadits ini tidaklah kuat."

494 HR. Ibnu Majah.

banyak berbicara dan banyak makan." Disebutkan oleh Abu Nu'aim. [495]

Al Mawardi menyebutkan di dalam kitab *Al Wara'*, bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah —dia adalah Ahmad bin Hanbal—, 'Apakah seseorang akan mendapatkan Di dalam hatinya kelembutan sedangkan dia dalam keadaan kenyang? Dia pun menjawab "Aku tidak melihat yang seperti itu"

5. Banyaknya dosa. Allah ﷻ berfirman,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14)

Di dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan At-Tirmidzi*, diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾﴾.

"*Sesungguhnya seorang mukmin apabila dia melakukan sebuah dosa maka akan ditorehkan bintik-bintik hitam di hatinya, apabila dia bertobat dan meninggalkannya serta meminta ampun kepada Allah*

---

[495] HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 8/350).

maka akan dicabut dari hatinya, apabila dia menambah dosa lagi maka akan ditambah bintik-bintik hitam itu lagi sampai hatinya keras. Itulah sebuah penutup yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14)

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih.*" [496]

Sebagian ulama salaf berkata, "Apabila tubuh telanjang maka akan tipis, begitu juga dengan hati apabila sedikit dosanya maka akan lebih cepat untuk menangis."

Makna ini juga seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mubarak,

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ   وَيُتْبِعُهَا الـــذُّلَّ إِدْمَانُهَا

وَتَرْكُ الذُّنُوبِ حَيَاةُ الْقُلُوبِ   وَالْخَيْرُ لِلنَّفْسِ عِصْيَانُهَا

"Aku telah melihat bahwa dosa akan mematikan hati,

dan akan mewariskan keterhinaan bagi pecandunya.

Adapun meninggalkan dosa akan menghidupkan hati

dan lebih baik bagimu untuk tidak menaatinya."

---

[496] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/297), At-Tirmidzi (3334), An- Nasa'i (*Al Kubra*, 6/110), Ibnu Majah (4244), At-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 1/112, dan 30/98), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/562), Al Baihaqi (*Sunan Al Kabir*, 10/188, dan *Syu'ab Al Iman*, 7203) dari jalur periwayatan Ibnu Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah... kemudian dia menyebutkan haditsnya.
At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih.*"
Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim akan tetapi dia tidak meriwayatkannya."

Adapun kiat-kiat untuk mengobati kerasnya hati juga sangat banyak, di antaranya adalah:

1. Banyak berdzikir kepada Allah dengan menggunakan hati dan lisannya.

Mua'lla bin Ziyad berkata, "Seseorang bertanya kepada Al Hasan, 'Wahai Abu Said, aku mengadu kepadamu tentang kerasnya hatiku'. Dia pun berkata, 'Dekatkanlah dengan dzikir kepada Allah'."

Wahb bin Al Ward berkata, "Aku melihat perkataan ini, dan aku tidak mendapatkan sesuatu yang lebih melembutkan hati dan dapat lebih mendapatkan sesuatu yang haq melebihi membaca Al Qur`an bagi yang mentadabburinya."

Yahya bin Muadz dan Ibrahim Al Khawwas berkata, "Obat hati ada 5 perkara, yaitu: (a) Membaca Al Qur`an dengan tadabbur, (b) mengkosongkan perut, (c) shalat malam, menangis diwaktu sahur, dan (d) bergaul bersama orang-orang yang shalih."

Dalil yang menunjukkan bahwa untuk menghilangkan kerasnya hati dengan dzikir kepada Allah adalah firman-Nya,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28)

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)." (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Di dalam hadits Abdul Aziz bin Abi Rawwad secara *mursal* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوْبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيْدُ. قِيْلَ: فَمَا جَلاَؤُهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تِلاَوَةُ كِتَابِ اللهِ وَكَثْرَةُ ذِكْرِهِ.

"Sesungguhnya hati ini akan berkarat seperti berkaratnya besi." Mendengar ada yang bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana cara mengembalikannya lagi wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Dengan membaca Al Qur`an dan banyak berdzikir kepada Allah."*[497]

2. Berbuat baik kepada anak yatim dan orang-orang miskin.

---

[497] HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 1/259, dan 5/283), Abu Nuaim (*Hilyah Al Auliya`*, 8/197), Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, 2014), Al Khatib (*Tarikh*-nya, 11/85), Al Qadhai (*Musnad Asy-syihab*, no. 178 dan 1179), Ibnul Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyah*, 2/832) dari jalur periwayatan Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata dari Al-Wasithi, "Aku tidak mendengar orang-orang terdahulu berbicara tentangnya, akan tetapi saya menyebutkannya di dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat yang *munkar* dari periwayat-periwayat *tsiqah*."

Al Khatib menukilkan perkataan Ad-Daraquthni, "Al Ghassani seorang periwayat *matruk* dan suka berbohong. Dinukilkan juga oleh Ibnul Jauzi dalam *Al Ilal*, dan Adh-Dzahabi dalam *Al Mizan*."

Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini gharib dari haditsnya Nafi' dan Abdul Aziz, karena Abu Hisyam meriwayatkannya seorang diri dan namanya adalah Abdurrahim bin Harun Al Wasithi."

Ibnul Jauzi berkata, "Ini adalah hadits masyhur karena ada Abdul Aziz. Sudah diketahui dengan riwayat Abdurrahim bin Harun Al Ghassani darinya, dan sanadnya dicuri oleh Ibrahim. Sedangkan Abdul aziz, menurut Ibnu Hibban, dia meriwayatkan hadits dengan angan-angan dan pelupa maka telah jatuh berhujjah dengan haditsnya. Adapun Abdurrahim, menurut Ad-Daraquthni, dia adalah periwayat *matruk*. Ibrahim bin Adi dahulu meriwayatkan hadits dengan *munkar*, dan dia berkata, "Menurutku, dia adalah seorang pencuri hadits."

Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* berkata dari Al Wasithi, "Miliknya dari Abdul Aziz bin Abi Rawwadi dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*, bahwa hati ini ... Hadits ini diriwayatkan oleh Hafsh bin Ghiyats dari Abdul Aziz, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda ... kemudian dia menyebutkannya redaksi haditsnya secara *munqathi'*.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, bahwa Ali bin Ja'd berkata kepada kami: Hammad bin Salamah berkata kepadaku, dari Abi Imran Al Jauni, dari Abi Hurairah,

أَنَّ رَجُلاً شَكَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ: إِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ، وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ.

"Datang seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang kerasnya hatinya, maka beliau bersabda, '*Apabila kamu ingin melembutkan hatimu maka usaplah kepala anak yatim dan beri makanlah orang-orang miskin*'."

Sanadnya *jayyid.* [498]

Seperti ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Hammad bin Salamah, dan diriwayatkan oleh Ja'far bin Musafir, bahwa Muammal berkata kepada kami: Hammad berkata kepada kami dari Abi Imran, dari Abdilah bin Shamit, dari Abi Dzarr, dari Nabi ﷺ.

Ini sepertinya riwayat yang tidak mahfuzh dari Hammad.

Al Jauzujani meriwayatkan bahwa Muhammad bin Abdillah Ar-Raqqasyi menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami secara *mursal*, dan itu lebih mirip, dan Ja'far lebih kuat hapalannya untuk hadits Abi Imran daripada Hammad bin Salamah.

---

498 HR. Ahmad (2/263).

Abu Nu'aim[499] meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdurrazzaq, dari Ma'mar[500], dari temannya bahwa Abu Ad-Darda` mengirimkan surat kepada Salman,

ارْحَمِ الْيَتِيمَ وَأَدْنِهِ مِنْكَ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ؛ فَإِنِّ يسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَشْتَكِي قَسَاوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ: أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ؟ فَقَالَ لَهُ: نَعَمْ. فَقَالَ: أَدْنِ الْيَتِيمَ مِنْكَ، وَامْسَحْ رَأْسِهِ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُلَيِّنُ قَلْبَكَ وَتَقْدِرُ عَلَى حَاجَتِكَ.

"Sayangilah anak yatim, dekatlah dengan mereka, dan berimakanlah dari makananmu, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah didatangi oleh seorang laki-laki yang mengadu kepadanya akan hatinya yang keras, beliau pun bersabda, '*Apakah kamu ingin melembutkan hatimu?* Dia pun berkata, 'Ya'. Rasulullah ﷺ menjawab, '*Dekatkanlah anak yatim kepada dirimu, usaplah kepalanya, dan beri makanlah dia dari makananmu, karena itu sesungguhnya akan melembutkan hatimu dan mencukupkan kebutuhanmu*'."

---

499 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/214) dengan sanad ini secara panjang dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jabir dan Muth'im bin Miqdam dari Muhammad bin Wasi', bahwa Abu Ad-Darda` menulis kepada Salman dengan redaksi yang sama."
Aku katakana: Riwayat Muhammad bin Wasi' diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syu'ab Al Iman, no. 10657.

500 Lih. *Al Jami'* karya Mu'ammar bin Rasyid (11/97, no 20029).

Abu Nu'aim berkata: Ibnu Jabir dan Muthim bin Miqdam meriwayatkan dari Muhammad bin Wasi' bahwa, Abu Ad-Darda` menulis kepada Salman. . . dengan redaksi yang sama.

Abu Thalib menukil bahwa suatu ketika seorang laki-laki datang bertanya kepada Abi Abdullah —dia adalah Ahmad bin Hanbal— dia pun berkata kepadanya, "Bagaimana caranya agar hatiku menjadi lembut?" Dia menjawab, "Datanglah ketempat penguburan dan usaplah kepala anak yatim."

3. Banyak mengingat kematian.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Mansur bin Abdirrahman, dari Shafiyyah, bahwa ada seorang perempuan yang datang kepada Aisyah mengadu akan hatinya yang keras, maka dia pun berkata kepadanya, "Banyak-banyaklah mengingat tentang kematian, maka hatimu akan menjadi lembut dan akan dicukupkan kebutuhanmu."

Dia berkata, "Dia kemudian melakukan apa yang disarankan, dan hatinya pun terpikat kepada Aisyah disebabkan petunjuknya, kemudian dia pun datang berterimakasih kepada Aisyah ﵅."

Banyak dari kaum salaf, di antaranya Said bin Jubair, dan Rabi' bin Abi Rasyid, berkata, "Seandainya hati kita terpisah dengan ingat kepada mati walaupun hanya sebentar maka hati kita akan rusak."

Di dalam kita *As-Sunan*[501] diriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ، الْمَوْتَ.

---

501 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/292), At-Tirmidzi (2307), An-Nasa'i (4/4), dan Ibnu Majah (4258).

"*Perbanyaklah kalian mengingat akan penghancur kenikmatan!* yaitu kematian."

Diriwayatkan secara *mursal* dari Atha` Al Khurasani, dia berkata: Rasulullah ﷺ berjalan melewati suatu majelis yang diisi dengan banyak tertawa, maka beliau bersabda, "*Isilah tempat duduk kalian dengan sesuatu yang akan mengacaukan kelezatan!*" Mereka berkata, "Apa sesuatu yang akan mengacaukan kelezatan wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Kematian.*"

4. Ziarah kubur yang bertujuan untuk memikirkan keadaan penghuninya dan kemana tempat kembalinya.

Di dalam *Shahih Muslim*[502] diriwayatkan sebuah hadits *shahih* dari Abi Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

زُرُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ.

"*Berziarahlah kalian kepekuburan, karena itu sesungguhnya akan mengingatkan kematian.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad[503] dan At-Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami'*.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Aku dahulu telah melarang kalian dari berziarah kubur, kemudian telah nampak kepadaku kalau itu dapat melembutkan hati, mengalirkan air mata, dan dapat mengingatkan kepada akhirat, maka berziarahlah kalian dan jangan kalian mengatakan sesuatu yang sia-sia.*"

---

502 HR. Muslim (976)

503 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/356, 359, 361), Muslim (*Shahih Muslim*, 2/672), (3/1564, 1585), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1054, 1510, 1869).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad[504] dan Ibnu Abi Dunya.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Shalih At-Tammar, dia berkata: Dahulu Shafwan bin Salim datang ke pekuburan Baqi' dalam beberapa hari maka dan dia pun melewatiku, maka aku pun mengikutinya disuatu hari, dan aku berkata, "Demi Allah, aku akan melihat apa yang akan diperbuatnya." Maka dia pun menundukkan kepalanya dan duduk disuatu kuburan di dalamnya. Dia terus menangis sampai aku merasa kasihan kepadanya. Aku menyangka kalau telah dikuburkan seorang dari saudaranya. Dia melewatiku untuk kedua kalinya, maka aku pun mengikutinya kemudian dia pun duduk disamping kuburan selainnya. Dia juga melakukan seperti itu lagi dan aku mengabarkan tentang ini kepada Muhammad bin Al Munkadir. Aku berkata kepadanya, "Aku mengira dia melakukan seperti itu karena telah dikuburkan seorang dari keluarganya."

Muhammad berkata, "Semua yang ada dalam pekuburan itu adlah keluarganya dan saudaranya, sedangkan tujuan dia melakukan seperti itu adalah ingin menggerakkan hatinya untuk mengingat kematian. Setiap dia mendapatkan hatinya dalam keadaan keras."

Kemudian dia berkata: Setelah itu Muhammad bin Al Munkadir melewatiku dan mendatangi pekuburan baqi', aku pun memberinya salam disuatu hari, dia pun berkata, "Apakah tidak bermanfaat nasehat kepadamu (Shafwan)." Dia berkata, "Maka aku menyangka kalau dia telah mengambil pelajaran dari apa-apa yang telah aku berikan kepadanya."

Disebutkan pula bahwa ada seseorang wanita tua yang ahli beribadah dari bani Abdil Qais yang selalu mendatangi kuburan. Dia dicela sebab perbuatannya itu, lalu dia berkata, "Sesungguhnya hati

---

504 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/237, 250)

yang keras apabila sudah kering tidak bisa untuk dilembutkan kecuali dengan menggambarkan kepedihan. Aku mendatangi kubur seakan-akan aku melihat mereka telah keluar dari tempat mereka. Aku juga melihat kepada wajah-wajah mereka yang dipenuhi dengan kesengsaraan, badan-badan mereka yang sudah berubah, kain-kain kafan mereka yang sudah usang. Duhai pemandangan yang tidak disukai oleh hati-hati mereka, wahai sesuatu yang membelenggu kepahitan jiwa dan paling merusak badan."

Ziyad An-Namiri berkata, "Tidaklah diriku rindu akan menangis kecuali aku pun melewatinya."

Seseorang berkata kepadanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?"

Dia berkata, "Kalau aku menginginkan itu aku pun pergi kekuburan dan aku pun duduk disalah satu kuburan tersebut, kemudian aku memikirkan apa yang mereka dapatkan dari musibah, sedangkan kita dalam keadaan terlena." Pada saat itu pula akan reda keadaanku!

Aku ingin mengatakan dan semoga Allah meridhaiku,

"Apakah pada rumah yang telah hancur kamu masih membangun,

dan merawatnya padahal bukan untuk merawat kamu diciptakan.

Tidaklah akan hari-hari itu memaafkanmu

dia telah menasehatimu akan tetapi kamu tidak menerimanya

selalu memanggil akan hari kembali

mengumumkan dan yang dimaksud adalah kamu

mendengarkan kepadamu panggilan akan tetapi dirimu lalai

dari panggilan itu seakan-akan kamu tidak mendengarnya

memberitahukan kepadamu bahwa perjalanan sangatlah panjang

dan dalam mempersiapkan sesuatu kamu telah lengah

kamu tidur dan Peminta hari selalu berjalan

dibelakangmu tidak tidur, bagaimana kamu tidur

sesuatu yang terlena telah banyak di dunia ini

adapun kamu telah menjadi thabiat kamu menyukainya

telah hilang umur di dalam kelalaian dan permainan

kalau seandainya kamu diberikan akan maka kamu tidak akan main-main

tidaklah setelah kematian kecuali neraka Jahim

bagi pendusta atau kenikmatan bagi yang taat

bukanlah kamu berangan-angan dengan sesuatu yang bathil untuk menolak dunia.

Kamu pun melakukan amal yang shalih yang telah kamu tinggalkan

yang paling pertama aku cela pada hari ini adalah diriku

karena telah melakukan perbuatan tidak baik yang dia perbuat.

Wahai jiwaku, apakah engkau akan tenggelam di dalam kemaksiatan

setelah umurmu mencapai empat puluh sedangkan pada umur enam puluh kamu akan mati.

Aku berharap umur yang panjang sampai

aku melihat bekal perjalanan bertambah.

Wahai ranting kemudaan yang telah condong dari kebanggaan

seakan-akan sudah pergi masa dan menua!

Kamu telah mengetahui maka lenyapkanlah jalan kebodohan dan hati-hati

terhadap teriakan sesuatu yang kamu telah mengetahui dan yang kamu telah kerjakan.

Wahai orang yang mengumpulkan harta benda katakanlah kepadaku,

apakah akan menghalangi kematian sesuatu yang telah kamu kumpulkan!

Wahai orang yang menginginkan suatu perkara agar ditaati

untuk mendengarkan keberhasilan dari orang yang kamu perintahkan!

kamu menuntut untuk memerintah sedangkan kamu tidak peduli

mendapatkan upah atas manusia ataukah kamu berbuat adil

Tidakkah kamu mengetahui kalau kamu adalah hari yang telah menjadi

akan memotongmu tanpa menggunakan pisau

tidak akan berdiri sebuah kebahagiaan ketika telah menjadi

suramnya hari ketika kamu mendengar telah digulingkan.

Janganlah kamu lalai karena waktu adalah pedang.

Kalau kau tak mendapatkannya maka kamu telah menghilangkannya

kamu lihat bahwa hari telah meruntuhkan setiap batang pohon

dan telah melipat kebahagiaanmu yang telah kamu sebarkan

Ketahuilah kalau dunia adalah sebuah mimpi

maka lebih menjadi manis kalau kamu lebih berhati-hati.

Bagaimana kamu menghalangi untuk mendapatkan sesuatu yang abadi

dan dengan sesuatu yang fana beserta perhiasannya kamu merasa tersibukkan.

Itulah dunia apabila dia telah membuatmu bahagia di suatu hari

akan memberikan kejelekan kepadamu berlipat-lipat dari apa yang telah dia berikan berupa kebahagiaan

telah menipumu seperti fatamorgana dan kamu berjalan

kearahnya sedangkan kamu tidak merasakan bahwa kau telah diperdaya.

Saksikanlah berapa banyak dari kekasih yang telah menghancurkan

seakan-akan kamu merasa aman terhadap apa yang kamu saksikan

menguburkan mereka dan kembali sebuah kebahagiaan

dengan apa-apa yang kamu dapatkan dari harta warisan dan sebuah lading.

Kamu akan melupakan mereka dan esok dirimu akan binasa

seakan-akan dirimu tidak diciptakan dan tidak pernah ada.

Engkau berbicara tentang mereka dan berkata dahulu mereka seperti ini.

Ya demi Allah, sebagaimana kamu mengatakan dahulu mereka begitu juga akan dikatakan dahulu engkau seperti ini

pembicaraanmu adalah tentang mereka dan besok kamu akan dibicarakan

oleh orang lain maka berbuat baiklah sesuai kemampuanmu

akan kembali seseorang setelah kematian menjadi sebuah kenangan.

Jadikanlah pembicaraan yang baik apabila kamu dikenang

bertanyalah kepada hari tentang paman dan bibi.

Apa gunanya kamu bertanya kalau kamu sudah mengetahuinya

bukankah engkau telah melihat rumah mereka yang kosong

dan engkau telah mengingkarinya seperti yang engkau ketahui."

5. Melihat rumah-rumah yang sudah hancur, dan memikirkan tempat-tempat tinggal dimasa yang lampau

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam bukunya *At-Tafakkur wa Al I'tibar*, dengan sanadnya dari Umar bin Salim Al Bahili, dari Abu Al Walid, bahwa dia berkata: Dahulu apabila Ibnu Umar ingin menenangkan hatinya datang ke rumah yang telah hancur dan berdiri didepan pintunya seraya berteriak dengan suara penuh kesedihan, dan berkata, "Dimana aku akan binasa?" Kemudian kembali kepada dirinya dan berkata, "Setiap sesuatu pasti akan musnah kecuali wajah-Nya"

Diriwayatkan dalam kitab *Al Qubur* dengan sanadnya, dari Muhammad bin Qudamah, dia berkata: Dahulu apabila Rabi' bin Khutsaim mendapatkan pada dirinya hati yang keras datang kerumah temannya yang telah meninggal pada malam hari, dan berteriak, "Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan." Kemudian dia berkata, "Aduhai syairku, apa yang kamu kerjakan dan apa yang dilakukan kepadamu sekarang?" Setelah itu dia pun menangis sampai mengeluarkan air matanya, maka diketahui itu ketika dia melakukan sesuatu hal yang sama.

6. Memakan makanan yang halal.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya, dari jalur periwayatan Umar bin Shalih Ath-Thurshusi, dia berkata: Aku pergi bersama Yahya Al Jalla' —dahulu dikatakan bahwa dia dari Al Abdal— kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal dan aku pun bertanya kepadanya, disampingnya ada Buran dan Zuhair Al Jamal, maka aku pun berkata, "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Abdillah, bagaimana cara agar melembutkan hati?"Dia pun melihat kepada teman-temannya seraya mengedipkan matanya, kemudian menundukkan kepala dan mengangkatnya, seraya berkata, "Wahai anakku dengan memakan sesuatu yang halal." Kemudian seperti biasa aku pun melewati Abi

Nashr basyr bin Al Haris. aku bertanya kepadanya, "Wahai Abi Nashr, dengan apa hati itu bisa menjadi lembut?" Dia berkata, "Bukankah dengan dzikir kepada Allah hati akan menjadi tenang." Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku baru datang dari Abu Abdillah." Dia pun berkata, "Ya, apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah kepadamu?"Aku menyahutnya, "Dia mengabarkan kepadaku dengan cara memakan makanan yang halal." Dia berkata, "Sesungguhnya dia datang dengan asal dari segala sesuatu, sesungguhnya dia datang dengan asal dari segala sesuatu." Kemudian aku juga melewati Abdil wahhab Al Warraq, seraya aku berkata, "Wahai Abul Al Hasan bagaimana cara melembutkan hati?" Dia juga berkata, " Bukankah dengan dzikir kepada Allah hati akan menjadi tenang." Aku berkata, "Sesungguhnya aku baru datang dari Abu Abdillah, maka pipinya menjadi merona karena kebahagiaan yang menyelimutinya." Dia berkata kepadaku, "Apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah kepadamu?" Aku menyahutnya, "Dia mengabarkan kepadaku dengan cara memakan makanan yang halal." Dia pun berkata, "Datang kepadamu membawa permata, Datang kepadamu membawa permata, sumber dari segala sesuatu yang paling sempurnanya sumber dari segala sesuatu."

Sebagian ulama berkata tentangnya, "Telah aku ceritakan kepadamu tentang sesuatu itu akan tetapi telah luput darimu sesuatu yang lebih cocok."

TERCELANYA KHAMER

Ad-Daraquthni[505] meriwayatkan dengan sanad yang *dha'if* dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*,

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ وَأَكْبَرُ الْكَبَائِرِ، مَنْ شَرِبَهَا وَقَعَ عَلَى أُمِّهِ وَعَمَّتِهِ وَخَالَتِهِ.

"*Khamer adalah sumber dari segala kerusakan dan paling besarnya dosa. Barangsiapa meminumnya maka dia bisa saja berzina dengan ibunya, bibinya(dari pihak laki-laki), dan bibinya (dari pihak perempuan).*"

Utsman berkata: Diriwayatkan secara *marfu',* akan tetapi yang benar adalah secara *mauquf,* dia berkata, "Jauhilah khamer sumber dari segala keburukan, karena sesungguhnya ada seseorang dari sebelum kalian yang pekerjaannya adalah hanya menyembah Allah dan sangat menjauhi perempuan, ternyata dia dikagumi oleh wanita yang sesat. Dia pun menyuruh pembantunya untuk menemui seorang ahli ibadah itu, pembantunya berkata, "Sesungguhnya majikanku menyuruhku memanggilmu untuk urusan persaksian."

505 HR. Ad-Daraquthni (*Sunan Ad-Daraquthni*, 4/247)

Ahli ibadah itu pun masuk kedalam perangkap perempuan tersebut. Pada mulanya setiap dia masuk kedalam pintu maka sang pembantu tersebut menutupnya, sampai akhirnya dia bertemu dengan wanita rendahan itu, dan disampingnya ada seorang bayi beserta minuman khamer. Wanita itu pun berkata, 'Aku memanggilmu dengan tujuan agar kamu membunuh bayi ini, atau berzina dengan aku, atau meminum segelas khamer. Kalau kamu menolaknya maka aku akan berteriak dan memalukanmu didepan orang-orang bahwa kau telah menggodaku.' Ketika dia melihat tidak ada jalan lain kecuali dia harus melakukannya, dia pun berkata kepada wanita itu, 'Tuangkanlah untukku segelas minuman khamer'. Maka dia pun menuangkannya, kemudian ahli ibadah tersebut berkata, 'Tambahkanlah lagi'. Setelah itu dia pun berzina dengan perempuan tersebut dan membunuh bayinya. Oleh karena itu, jauhilah oleh kalian minuman khamer, karena sesungguhnya tidak akan berkumpul antara iman dan candu akan khamer pada hati seseorang selamanya, seakan-akan salah satu dari keduanya akan mengeluarkan satu sama lainnya. [506]

Ad-Daraquthni[507] juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*,

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ.

"Khamer adalah sumber dari segala keburukan."

Diriwayatkan juga dari Ad-Daraquthni, bahwa dia berkata, "Aku telah mendapatkannya di dalam Taurat."

---

506 HR. An-Nasa`i (5666).
Hadits ini dibenarkan secara *mauquf* oleh Abu Zur'ah seperti di dalam *Al Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/35) dan Ad-Daraquthni (*Al Ilal*, 3/41).

507 HR. Ad-Daraquthni (*Sunan Ad-Daraquthni*, 4/247).

Di dalam *Musnad Ibnu Abi Wahb* darinya diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan,

هِيَ أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ وَأُمُّ الْفَوَاحِشِ، فَلاَ تَشْرَبُوا الْخَمْرَ، فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ، وَمَنْ شَرِبَهَا تَرَكَ الصَّلاَةَ، وَوَقَعَ عَلَى أُمِّهِ وَعَمَّتِهِ وَخَالَتِهِ.

"Khamer adalah dosa yang paling besar dan sumber dari segala kekejian. Janganlah kalian meminum khamer karena dia adalah kunci dari segala keburukan. Barang siapa yang meminumnya maka akan meninggalkan shalat, biasa menzinahi ibunya, bibinya (dari perempuan), dan bibinya (dari laki-laki)."

Di dalam hadits Muadz yang disebutkan dalam *Musnad*[508] disebutkan,

لاَ تَشْرَبَنَّ خَمْرًا، فَإِنَّهَا رَأْسُ كُلِّ فَاحِشَةٍ.

"Janganlah kalian meminum khamer karena itu adalah awal mula dari segala bentuk kekejian."

Utsman berkata, "Di dalam khamer terdapat segala bentuk keburukan."

Kemudian dia mulai bercerita tentang seorang laki-laki yang disuruh untuk memilih antara membunuh bayi atau menghapus kitab suci atau meminum khamer, dia pun memilih untuk meminum khamer. Setelah dia selesai meminum khamer dia melakukan seluruh apa yang ditawarkan kepadanya.

---

508 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/238)

Diriwayatkan dari Utsman, dia berkata, "Jauhilah khamer karena sesungguhnya dia adalah kunci dari segala kejelekan."

Suatu ketika seorang laki-laki didatangi dan dikatakan padanya, "Kamu harus membakar kitab suci ini, atau membunuh bayi ini, atau sujud kepada salib, atau berbuat keji dengan seorang perempuan, atau kamu meminum segelas khamer ini." Dia pun tidak melihat sesuatu yang lebih ringan daripada meminum khamer, kemudian dia pun meminum khamer, berbuat keji dengan seorang perempuan, membunuh bayi, membakar kitab suci, dan sujud kepada salib, karena itu adalah kunci dari segala kejelekan."

Mujahid berkata: Iblis berkata, "Apabila seorang bani Adam dalam keadaan mabuk, kami akan mengambil talinya,[509] kemudian kami pun mengendalikannya sesuai dengan yang kami kehendaki, dan dia pun mengerjakan sesuatu yang kami inginkan."

Dari Wahb bin Munabbih, dia berkata: Syethan berkata, "Apabila seseorang dalam keadaan mabuk kami pun mengendalikannya kepada segala syahwat seperti dikendalikannya binatang tunggangan dengan hidungnya."

Dia juga menyebutkan mimpi yang dia lihat ketika berada di Arafah kalu semua manusia sudah terampuni kecuali fulan karena perbuatannya seperti ini dan ini. Ketika ditunjukkan kepada orang itu dia pun bertanya kepadanya, kemudian dia pun menceritakan kejadian itu yang dimana pada suatu hari dalam keadaan mabuk dia datang kepada ibunya dan ibunya pun melarangnya, maka seketika itu juga dia mengambil ibunya dan melemparkannya kepada sebuah tungku yang dalam keadaan menyala."

---

509 Sesuatu yang berbentuk bundar yang ditaruh dilubang hidung unta untuk mengikat tali kekang.

Cerita ini disebutkan oleh Ibnu Abi Dunya, dan diriwayatkan dengan perkataan yang panjang secara *gharib* yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Al Birru wa Ash-Shilah.*

·Di dalam tafsir milik Ibnu Mardawaih dengan sanadnya dari Abdillah bin Umar, dia berkata, "Orang-orang menceritakan disisi Rasulullah, bahwa pada zaman dulu ada seorang raja dari kalangan bani Israel yang memanggil seorang laki-laki dan menawarkan kepadanya agar dia meminum khamer, atau membunuh jiwa, atau berzina, atau memakan daging babi, atau kalau tidak mereka akan membunuhmu. Kemudian dia pun memilih untuk meminum khamer. Setelah dia meminumnya dia pun tak kuasa untuk melakukan seluruh perbuatan yang mereka inginkan." [510]

Kemudian juga kisahnya Harut dan Marut yang maknanya sama seperti ini, yang diriwayatkan oleh Ahmad[511] dari riwayat Ibnu Umar secara *marfu'*, yang telah diperbincangkan sebelumnya. Ada yang mengatakan juga bahwa kisah ini diambil dari Ka'ab.

Perlu diketahui bahwa meminum khamer memiliki menimbulkan dampak negatif bagi agama dan mempunyai konsekuensi hukum di akhirat.

Kerusakan yang ditimbulkan khamer untuk akhirat sangat banyak, di antaranya adalah:

1. Keimanan diangkat. Hal seperti yang ditegaskan dalam *Ash-Shahihain*[512],

لاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

---

510 HR. Al Hakim (*Al Mustadarak*, 4/147).

511 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/134).

512 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6772) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 57).

"*Tidaklah seseorang meminum khamer ketika meminumnya dan dia dalam keadaan beriman.*"

Sebelumnya telah disampaikan perkataan Utsman yang menyatakan, "Jauhilah oleh kalian minuman khamer, karena sesungguhnya tidak akan berkumpul antara iman dan candu akan khamer pada hati seseorang selamanya, seakan-akan salah satu dari keduanya akan mengeluarkan satu sama lainnya."

Selain itu, ada kesamaan secara langsung antara kekufuran dan kesyirikan bersama minuman khamer, sedangkan persamaan antara peminum khamer dengan penyembah berhala. Dalam *Sunan An-Nasa'i*[513] diriwayatkan hadits dari Abdillah bin Umar secara *marfu'*;

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَجَعَلَهَا فِي بَطْنِهِ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ سَبْعًا، إِنْ مَاتَ فِيهَا مَاتَ كَافِرًا، فَإِنْ أَذْهَبَ عَقْلَهُ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الْفَرَائِضِ لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَإِنْ مَاتَ فِيهَا مَاتَ كَافِرًا.

"*Barangsiapa yang meminum khamer dan menjadikannya di dalam perutnya maka tidak akan diterima shalatnya selama tujuh kali. Apabila dia meninggal maka dia meninggal dalam keadaan kafir. Apabila khamer itu menghilangkan akalnya sehingga meninggalkan kewajiban-kewajiban tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari. Apabila dia meninggal maka dia meninggal dalam keadaan kafir.*"

---

513 HR. An-Nasa'i (5669).

Diriwayatkan secara *mauquf* dan *marfu'* dari Abdillah dari jalur periwayatan yang banyak, dan secara *mauquf* mungkin yang lebih cocok.

Diriwayatkan oleh Khaitsamah dari Abdillah secara *mauquf*, "Ia adalah yang paling besarnya perbuatan dosa, barangsiapa meminumnya pada siang hari maka dia senantiasa dalam kekufuran pada siang itu, dan barangsiapa meminumnya pada malam hari maka dia senantiasa dalam kekufuran pada malam itu."

Diriwayatkan secara *marfu'* akan tetapi tidaklah *shahih*.

Di dalam *Musnad Ahmad*[514] disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas secara *marfu'*;

مُدْمِنُ الْخَمْرِ إِنْ مَاتَ لَقِيَ اللهَ كَعَابِدِ وَثَنٍ.

"Pecandu khamer apabila telah meninggal akan bertemu dengan Allah seperti penyembah berhala."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya.
515

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *Al Wahiyat*[516], "Peminum khamer seperti penyembah Lata dan Uzza."

Hal itu karena pecandunya selalu cenderung kepadanya dan hampir-hampir tidak bisa sadar sehingga dia dianggap seperti seseorang yang selalu cenderung untuk menyembah berhala. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ali ﷺ tentang permainan catur.

---

514 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/272).

515 HR. Ibnu Hibban (5347/ Ihsan).

516 HR. At-Tirmdizi (*Sunan AT-Tirmidzi*, 1115).
Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak sah disandarkan kepada Rasulullah ﷺ." Lih. *Al Kamil* karya Ibnu Adi (2/703).

Diriwayatkan bahwa asal mula dari agama Majusi adalah mereka mempunyai agama. Suatu ketika ada seorang raja dari mereka yang telah meminum khamer, maka dia pun mabuk, kemudian dia berzina dengan saudara perempuannya dan mengaku-ngaku kalau Allah telah menghalalkannya, dan menghukum bagi siapa saja yang menyelisihinya dengan pukulan dan membakarnya dalam api. Maka manusia pun berbondong-bondong menentangnya dan dilemparkan kedalam api itu sampai datang seorang perempuan dengan bayinya yang sedang dia susui. Bayi itu berkata, "Wahai ibuku, tetaplah dalam keadaan ini karena sesungguhnya siksaan di dunia lebihlah ringan daripada siksaan di akhirat."

Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Abi Syaibah.

Setiap orang yang telah candu kepada khamer maka dia akan senantiasa bersamanya sampai mengurangi dan melemahkan keimanannya. Bahkan sampai keimanan itu tercabut dari hatinya. Yang lebih ditakutkan adalah keimanan akan tercerabut secara keseluruhan pada akhir hayatnya. Hal ini pernah terjadi seperti yang dikisahkan oleh Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dan Abdul Aziz, keduanya berkata, "Takutlah kalian kepada dosa, karena dia yang telah menjatuhkannya"

Abdullah bin Umar berkata, "Berzina dan mencuri lebih aku sukai dari pada meminum khamer, karena pemabuk ketika datang pada Hari Kiamat dia tidak tahu akan Rabb-Nya."

Diriwayatkan seperti itu *atsar* Israiliyat dari Allah ﷻ.

Di dalam *Shahih Muslim*[517] disebutkan,

أَنْهَى عَنْ كُلِّ مَا أَسْكَرَ عَنِ الصَّلَاةِ.

---

517 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2001).

"Aku melarang dari setiap yang memabukkan ketika seseorang mendekati shalat."*

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu dan berjudi itu, menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat." (Qs. Al Maa`idah [5]: 91)

Tidak ada kebahagiaan bagi seorang hamba dan keberuntungan tanpa mengingat Allah dan shalat. Oleh sebab itu, Allah ﷻ mengharamkan baginya tersibukkan dengan sesuatu yang menghalanginya untuk itu.

2. Kemurkaan dari Allah ﷻ.

Di dalam *Musnad Ahmad*[518] disebutkan hadits dari Asma` binti Yazid secara *marfu'*,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَرْضَ اللهُ عَنْهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً؛ فَإِنْ مَاتَ مَاتَ كَافِرًا، وَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yamg meminum khamer maka Allah tidak akan ridha kepadanya selama empat puluh malam, apabila dia mati maka dia mati dalam keadaan kafir, tetapi apabila dia bertobat maka Allah akan menerima tobatnya."

---

518 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/460).

3. Penghalang diterimanya shalat dan tobat.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* -nya[519] sebuah hadits dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ وَسَكِرَ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا؛ فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ، وَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"*Barangsiapa yang meminum khamer dan mabuk maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh pagi, apabila dia mati akan masuk kedalam neraka, tetapi apabila dia bertobat Allah akan akan menerima tobatnya.*"

Sedangkan dalam riwayat milik An-Nasa`i disebutkan,

لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ تَوْبَةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا.

"*Allah tidak akan menerima tobatnya selama empat puluh pagi.*"

Di dalam Musnad Ibnu Wahb disebutkan, "Allah akan murka kepadanya selama empat puluh hari, apabila dia mabuk keempat kalinya maka Allah tidak akan ridha kepadanya sampai dia menemui-Nya."

Di dalam riwayat At-Tirmidzi[520] disebutkan hadits darinya secara *marfu'*, setelah yang keempat,

---

519 HR. An-Nasa`i (5665 dan 5670), Ibnu Majah (3377), dan Ibnu Hibban (5357).

520 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1862).

وَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ اللهُ عَلَيْهِ، وَسَقَاهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ.

"*Apabila dia bertobat maka Allah tidak akan menerima tobatnya, dan akan diberi minum dari thinah Al Khabal.*"

Apabila ini *shahih* darinya maka disimpulkan bahwa tidak akan dimudahkan baginya tobat nasuha setelah itu, dan ini termasuk hadits-hadits tentang peringatan.

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Barangsiapa meminum khamer maka akan terhina dan akan menjadi buruk shalatnya selama empat puluh hari."

Diriwayatkan pul oleh Abu Daud[521] dari hadits Ibnu Abbas, dan akan menghalangi diterimanya shalat selama empat puluh hari kalau dikarenakan mabuk, tapi kalau tidak mabuk, "*Tidak akan diterima shalatnya satu Jum'at.*"

Seperti ini pul yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar secara *marfu'* dan *mauquf.*

Seandainya sesuatu yang memabukkan hanya diusir dari menyebut nama Allah, maka itu cukup sebagai sesuatu yang menghinakan, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 43)

Sanksi hukuman mengonsumsi khamer terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Di dunia, itu terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

521 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud,* 3680).

a) Syar'iyah seperti dibunuh setelah keempat kalinya melanggar, dan di dalamnya perkataan yang masyhur.

b) Qadariyah seperti perubahan bentuk menjadi kera dan babi, dan juga ditenggelamkan.

Dalam *Sunan Ibnu Majah, Shahih Ibnu Hibban* dan lainnya[522] disebutkan,

لَيَشْرَبَنَّ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ وَيُضْرَبُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ، يَخْسِفُ اللهُ بِهِمُ الأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ.

"*Tidaklah sekelompok orang dari umatku meminum khamer dan didendangkan diatas kepala-kepala mereka alat-alat musik, maka Allah akan tenggelamkan kedalam bumi dan akan menjadikan mereka kera dan babi.*"

2. Di alam Barzakh. Penjelasannya *insya Allah,* akan dikemukakan.

Masruq berkata, "Tidaklah seseorang meninggal dunia dan dia telah berzina atau mencuri atau meminum khamer kecuali akan dijadikan di dalam kuburnya dua ekor ular[523] yang akan menggigitnya sampai Hari Kiamat tiba."

---

522 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4020), Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 6758), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3688), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/342).

523 *Asy-Syuja'* artinya adalah ular dari jenis laki-laki, ada yang mengatakan pula artinya adalah semua jenis ular. Lih. *An-Nihayah* (2/447).

Sahl Al Anbari berkata, "Aku datang menemui seseorang yang dalam keadaan sekarat, ketika aku berada di sampingnya serentak dia pun teriak dengan teriakan yang keras, kemudian dia pun loncat dan mengambil lututku maka perbuatan tersebut sangatlah membuatku takut. Melihat itu aku berkata kepadanya, 'Mengapa engkau seperti ini?' Dia berkata, 'Ada seorang habasyah yang hijau matanya seperti 2 sukurujah[524] dia pun mengisyaratkan kepadaku sebuah isyarat, dan berkata kepadaku, "Tempatmu adalah neraka sa'ir pada waktu Zhuhur." Aku bertanya kepadanya tentang perbuatan apa yang telah dia lakukan? Dikatakan, "Dahulu dia sering meminum anggur."

3. Di akhirat, itu juga terbagi menjadi bermacam-macam, di antaranya adalah:

a) Kehausan yang mencekik pada Hari Kiamat. Dalam *Musnad Ahmad*[525] disebutkan hadits dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ أَتَى عَطْشَانًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang meminum khamer akan datang dengan kehausan yang sangat pada Hari Kiamat.*"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Dalam Taurat disebutkan, "Khamer pahit rasanya. Allah telah bersumpah demi keagungannya, 'Barangsiapa yang meminumnya setelah khamer itu diharamkan Aku akan menjadikannya merasa kehausan pada Hari Kiamat'."

b) Buruknya rupa dan jeleknya keadaan pada Hari Kiamat.

---

524 As-Sukurujah adalah wadah kecil yang dimakan di dalamnya sedikit dari lauk. Lih. *An-Nihayah* (2/384).

525 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/422).

Diriwayatkan oleh Al Ajuri dengan sanadnya dari Abdillah bin Umar, dia berkata, "Janganlah kalian memberi salam kepada peminum khamer, jangan kalian jenguk yang sakit diantara mereka, dan jangan kalian hadir kepada jenazah mereka. Sesungguhnya peminum khamer akan datang pada Hari Kiamat condong sebelah, biru matanya, menjulur lidahnya sampai kedadanya, mengalir air liurnya sampai perutnya, merasa jijik setiap orang yang melihatnya."

Diririwayatkan dari Ahmad dalam suatu riwayat, "Imam tidak boleh menshalati seseorang yang mati dalam keadaan mabuk."

c) Minum dari nanahnya penghuni neraka.

Di dalam *shahih* Muslim[526] disebutkan sebuah hadits dari Jabir, dari Nabi ﷺ, bersabda,

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، إِنَّ عَلَى اللهِ عَهْدًا مَنْ شَرِبَ الْخَمْرِ أَنْ أَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ، أَوْعُصَارَةُأَهْلِ النَّارِ.

"*Setiap yang memabukkan adalah haram, sesungguhnya Allah mempunyai janji kepada peminum khamer agar diberi minum dari thinah Al Khubal.*" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah apa itu thinah *Al Khubal*?" Beliau bersabda, *"Keringat penghuni neraka atau perasan penghuni neraka."*

526 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2002)

Di dalam *Musnad Ahmad*[527] disebutkan sebuah hadits dari Abu Umamah secara *marfu'*,

أَقْسَمَ رَبِّي بِعِزَّتِهِ: لاَ يَشْرَبُ عَبْدٌ مِنْ عَبِيْدِيْ جُرْعَةً مِنْ خَمْرٍ، إِلاَّ سَقَيْتُهُ مَكَانَهَا مِنْ حَمِيْمِ جَهَنَّمَ مُعَذَّبًا أَوْمَغْفُوْرًا لَهُ.

"*Rabbku telah bersumpah dengan keagungannya bahwa tidaklah seorang hamba dari hambaku meminum khamer, kecuali Aku akan memberinya minumán dari hamim jahannam dengan keadaan teradzab atau pun terampuni.*"

Di dalam *Musnad Ahmad* dan *Shahih Ibnu Hibban*[528] sebuah hadits dari Abi Musa secara *marfu'*,

مَنْ مَاتَ مُدْمِنَ خَمْرٍ سَقَاهُ اللهُ مِنْ نَهْرِ الْغُوْطَةِ. قِيْلَ: وَمَا نَهْرُ الْغُوْطَةِ؟ قَالَ: نَهْرٌ يَجْرِي مِنْ فُرُوْجِ الْمُوْمِسَاتِ، يُؤْذِي أَهْلَ النَّارِ رِيْحُ فُرُوْجِهِنَّ.

"*Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mabuk maka Allah akan memberinya minum dari Nahr Al Ghuthah.*" Dikatakan, "Apa itu Nahr Al Ghuthah?" Beliau bersabda, "*Sungai yang mengalir dari kemaluan perempuan pelacur, yang membuat para penghuni neraka sangat terganggu dengan bau kemaluan-kamaluan mereka.*"

527 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/257).

528 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/399) dan Ibnu Hibban (5346, ihsan)

Sebelumnya kami telah menyebutkan kisah beberapa orang terdahulu, salah satunya adalah Nasywan, dia berjalan melewati sebuah desa yang di dalamnya terdapat banyak minuman khamer, lalu dia pun mengumpamakan dengan menyenandungkan syair ini:

تَطِيْرُنَا بَادِكَرَمٍ مَا مَرَرْتُ بِهِ   إِلاَّ تَعَجَّبْتُ مِمَّنْ يَشْرَبُ الْمَاءَ

"Kami berkeliling mengelilingi desa yang terhormat dan tidaklah aku melewatinya

kecuali diriku merasa heran kepada orang yang meminum air."

Kemudian berteriaklah seseorang dari bawah pohon:

وَفِي جَهَنَّمَ مَاءٌ مَا تُجَرَّعُهُ   عَاصٍ فَأَبْقَى لَهُ فِي الْجَوْفِ أَمْعَاءَ

"Di dalam jahannam ada air yang tidaklah diteguk oleh

Ahli maksiat kemudian menyisakan di dalam ususnya."

d) Siapa yang meminumnya di dunia maka dia tidak akan meminumnya di akhirat.

Di dalam *Ash-Shahihain*[529] disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ شَرِبَ الخَمْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ.

"Barangsiapa meminum khamer di dunia maka tidak akan meminumnya di akhirat."

[529] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5575) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2003).

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Kemudian mati dalam keadaan mabuk karenanya.*"

Di dalam riwayat lain pula disebutkan, "*Kemudian dia belum bertobat darinya.*"[530]

An-Nasa`i dan Ibnu Majah[531] menambahkan di dalam riwayat Abi Hurairah, "Kemudian berkata Rasulullah ﷺ, *'Minuman ahli surga, barngsiapa yang meninggalkan untuk meminumnya maka akan meminumnya di akhirat'.*"

Di dalam *Musnad Ahmad*[532], disebutkan sebuah hadits dari Abu Umamah secara *marfu'*,

أَقْسَمَ رَبِّي بِعِزَّتِهِ: لاَ يَدْعُهَا عَبْدٌ مِنْ عَبِيْدِي مِنْ مَخَافَتِي إِلاَّ سَقَيْتُهُ مِنْ حَظِيْرَةِ الْقُدْسِ.

"*Rabbku telah bersumpah demi keagungannya, 'Tidaklah seseorang hamba dari hamba-Ku meninggalkannya karena takut kepada-Ku kecuali Aku akan berikan kepadanya minuman dari Hadhiratul qudsi'.*"

Diriwayatkan oleh Ismaili dari hadits Ali dan menambahkan di dalamnya, "Penghuni surga mendatanginya untuk meminumnya maka Allah pun memuliakan mereka dengan itu."

Yaitu: Mereka berkumpul di Hadhiratul Quds sedang meminum khamer.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Di dalam Taurat terdapat, 'Barangsiapa meninggalkannya setelah Aku haramkan

---

530 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2003).

531 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 6869) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3374).

532 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/257).

kepadanya kecuali Aku akan memberinya minum dari Hadhiratul Quds'."

Bukankah termasuk dari bentuk kekeliruan dengan kekeliruan yang benar-benar nyata, dia terburu-buru untuk meminum sesuatu yang sangat buruk yang dapat merusak akal dan agama bersama sekelompok orang-orang fasiq lagi hina beserta para syetan, dan meninggalkan minuman khamer yang bersih lagi lezat bagi peminumnya di hadhiratul qudsi bersama orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah dari kalangan para nabi. Orang-orang yang selalu membenarkan, para syuhada, dan orang-orang yang shalih!!

Rasulullah ﷺ melihat di dalam tidurnya pada suatu malam sebuah mimpi, lalu disebutkan sebuah hadits yang panjang, yang pada akhirnya, "Aku melihat tiga orang sedang meminum khamer sambil bernyanyi." Aku bertanya kepada mereka, mereka pun menjawab, "Mereka adalah Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Abdullah bin Rawahah." Rasulullah ﷺ kemudian menengok kepada mereka dan mengucapkan salam kepada mereka. Kejadian itu setelah mereka mati syahid di dalam perang mu`tah.

e) Sanksi hukuman di alam barzakh.

Seorang laki-laki dari kalangan salaf mati syahid, dahulu dia sering minum anggur yang diperselisihkan kehalalannya, kemudian dijumpai dirinya di dalam mimpi dengan memakai pakaian berwarna hijau, lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang diperbuat oleh Allah kepadamu?"

Dia menjawab, "Seperti apa yang kamu lihat kepada para syuhada? Dia telah mengampuniku dan memasukkanku ke dalam surga, dia berkata, "Setelah dia pergi aku melihat bekas-bekas sabetan pada punggungnya, aku berkata kepadanya, "Tunggu dulu!"

Dia berkata, "Apa kamu telah melihatnya?"

Aku berkata, "Ya."

Dia melanjutkan, "Katakanlah kepada ayahku-ayahnya masih hidup dikala itu —wahai orang yang sengsara—, itu adalah Ad-Dadzi yang dahulu minum bersamamu! Janganlah kamu minum lagi karena aku saja yang telah mati di jalan Allah masih dihukum dengan sabetan karena tidak meninggalkannya."

Perlu diketahui bahwa seandainya agama tidak mengharamkannya maka akal sudah tentu memandangnya buruk, karena dapat menghilangkan akal —yang dimana manusia lebih mulia daripada hewan— maka menjadi sama dengan binatang-binatang melata, atau bahkan lebih buruk daripadanya. Dari mereka ada yang menghiasi dirinya dengan najis, kotoran, atau muntahan, ada yang menyerupai babi, atau bahkan bisa membunuh atau melukai orang lain yang menyerupai seperti binatang buas yang suka menyerang seperti anjing pelacak atau yang semisalnya.

أَيُّهَا الشَّارِبُ لِلْخَمْرِ تَنَبَّهْ   لِجِنَايَاتِهَا فَـأَنْتَ لَبِيْبُ

إِنَّهَا لِلسُّتُوْرِ هَتْكٌ، وَبِالأَلْبَا   بِ فَتْكٌ وَفِي الْمَعَادِ ذُنُوْبُ

"Wahai peminum khamer sadarlah

akan akibatnya karena engkau adalah orang yang cerdas.

Sesungguhnya dia untuk rahasia akan membuka, dan untuk akal.

Dia akan membunuhnya dan di tempat kembali adalah sebuah dosa."

Oleh karena itu, banyak yang mengharamkannya dari para ahli jahiliyah sebelum Islam.

Sebagian ulama berkata, "Datang sesuatu yang memabukkan kepada sesuatu yang paling dicintai oleh makhluk Allah untuk kemudian merusaknya, yaitu: Akal."

Mungkin orang gila yang kesurupan lebih baik keadaannya bila dibandingkan dengan orang yang mabuk, berkata Abu Ishak Al Fazari, "Aku melihat orang gila yang kesurupan sama dengan pemulaan orang yang mabuk."

Sa'd Al Ma'tuh melihat di dalam mimpinya sedang duduk disamping orang tua yang sedang mabuk, ditanyakan kepadanya, dia pun berkata, "Ini adalah orang gila."

Ditanyakan lagi kepadanya, "Kamu yang gila atau dia?"

Dia berkata, "Justru dia yang gila."

Kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Karena aku shalat Zhuhur dan Ashar bersama para manusia akan tetapi dia sama sekali tidak shalat baik sendiri maupun jamaah."

Dikatakan kepadanya, "Apakah kamu mengatakan sesuatu?"

Dia melanjutkan, "Ya."

تَرَكْتُ النَّبِيْذَ لِأَهْلِ النَّبِيْذِ   وَأَصْبَحْتُ أَشْرَبُ مَاءً قُرَاحًا

لِأَنَّ النَّبِيْذَ يُذِلُّ الْعَزِيْزَ   وَيَكْسُو الْوُجُوْهَ النَّضَارَى الْقُبَاحَا

"Aku meninggalkan nabidz untuk ahlinya

dan sekarang aku meminum air yang buruk

Karena nabidz akan menghinakan orang yang mulia

dan menutupi wajah yang jelek."

Merupakan suatu kewajiban bersegera menuju tobat dari segala maksiat. Mungkin datang kematian secara tiba-tiba padahal dia belum

bertobat, kemudian dia menjadi menyesal bersama dengan orang-orang yang rugi pada saat kematian. Telah dijelaskan bahwa ancaman bagi yang tidak bertobat, di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, "Tidaklah seseorang yang meminum khamer ketika meminumnya dan dia dalam keadaan mukmin, akan tetapi tobat berada didepannya setelah itu." [533]

Ada orang dari Nasibin[534] yang biasa disebut dengan nama Abu Amr yang dikenal seorang pemabuk. Seperti biasanya dia mabuk di suatu hari dan tidur, kemudian dia bangun dengan rasa kepanikan pada tengah malam, dia berkata, "Telah datang kepadaku seseorang di dalam mimpiku seraya berkata,

جَدَّ بِكَ الأَمْرُ أَبَا عَمْرٍو　　وَأَنْتَ مَعْكُوْفٌ عَلَى الْخَمْرِ

تَشْرَبُ صَهْبَاءَ صَرَاحِيَّةً　　سَالَبَكَ السَّيْلُ وَلاَ تَدْرِي

'Telah datang perkara yang besar bagimu wahai Abu Amr

sedangkan kamu berada diatas tumpukan khamer.

Kamu meminum khamer secara terang-terangan

Telah mengalir kepadamu suatu bencana akan tetapi kamu tidak mengetahuinya'.

Kemudian dia tidur lagi. Ketika telah datang waktu Shubuh dia pun mati secara mendadak."

Ada juga seseorang yang mabuk kemudian tidur di akhir Isya, istrinya adalah sepupunya sendiri yang taat beragama. Pada malam itu istrinya tersebut membangunkannya untuk shalat, ketika istrinya berusaha lebih keras maka orang tersebut berjanji akan menalaknya

---

533 Telah dijelaskan *takhrij*-nya.

534 Suatu kota besar dari Negara Jazirah diatas jadah Al Qawafil dari Mushil sampai Syam.

dengan talak bain kalau dia shalat selama tiga hari. Setelah pagi datang dia merasa takut untuk berpisah dengan istrinya itu, maka dia pun tidak shalat selama dua hari karena istrinya, kemudian datang kepadanya suatu penyakit dan meninggal dunia.

Oleh karena itu, ada salah seorang yang menyenandungkan syair,

أَتَأْمَنُ أَيُّهَا السَّكْرَانُ جَهْلاً   بِأَنْ تُفْجَأَكَ فِي السَّكْرِ الْمَنِيَّةُ

فَتَضْحَى عِبْرَةً لِلنَّاسِ طَرًّا   وَتَلْقَى اللهَ مِــنْ شَرِّ الْبَرِيَّةِ

"Apakah kamu merasa aman wahai pemabuk yang merasa tidak tahu.

Kalau datang kematian kepadamu secara tiba-tiba.

Maka ketika waktu pagi pun kamu menjadi pelajaran bagi manusia secara berangsur-angsur.

Adapun kamu datang kepada Allah menjadi manusia yang paling buruk."

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"*Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Di dalam hadits disebutkan,

النَّدَامَةُ مِنَ التَّوْبَةِ.

"*Penyesalan adalah bentuk tobat.*"

Oleh karena itu, harus ada penyesalan, pelepasan, dan keinginan yang kuat untuk meninggalkan kebiasaan itu dengan seluruhnya. Sedangkan orang yang berkeinginan untuk mengulanginya lagi maka tidak termasuk orang yang bertobat.

Ditanyakan kepadah Ibnu Mubarak, “Siapakah pecandu khamer itu?”

Dia menjawab, “Orang yang tidak meminumnya pada hari ini kemudian tidak meminumnya lagi selama tiga puluh hari, dan juga orang yang berfikir apabila dia mendapatkannya maka dia akan meminumnya.”

Banyak dari kalangan ahli maksiat yang meninggalkan minuman pada hari Ramadhan saja, dan orang yang dalam hatinya ada niat untuk mengulanginya lagi setelah selesai. Ini tentunya pecandu bukan seorang yang bertobat, apalagi bila waktu semakin mendekat dan satu bulan sangatlah panjang untuk dia mulai meminumnya lagi. Oleh karena itu, apabila telah dekat bulan Ramadhan dia lebih banyak minum karena akan berpisah dengannya kemudian setelah Ramadhan selesai dia pun mengulanginya.

Sebagian dari mereka bersenandung,

إِذَا الْعِشْرُوْنَ مِنْ شَعْبَانَ وَلَّتْ   فَوَاصِلْ شُرْبَ لَيْلِكَ بِالنَّهَارِ

وَلاَ تَشْرَبُ بِأَقْـــدَاحٍ صِغَـــارٍ   فَإِنَّ الْوَقْتَ ضَاقَ عَنِ الصِّغَارِ

“Apabila dua puluh Sya’ban telah datang maka tibalah

pembatas minumnya engkau pada malam hari dengan siang hari.

Janganlah engkau minum dengan gelas yang kecil,

karena waktu telah sempit untuk sesuatu yang kecil.”

Yang paling jelek dari ini adalah orang-orang bodoh menganggap perkataan ini sebagai isyarat, dan persangkaan dari mereka yang menganggap bahwa di dalamnya terdapat rahasia yang tidak terungkap kecuali orang-orang yang mengetahuinya. Mereka menganggap bahwa di dalamnya terdapat petunjuk untuk menyegerakan suatu perkara dengan ketaatan ketika dekatnya waktu kematian.

رَقَّ الزُّجَاجُ وَرَقَّتِ الْخُمُرُ ... وَتَشَاكَلاَ فَتَشَابَهَ الأَمْرُ

فَكَأَنَّمَا خَمْرٌ وَلاَ قَدَحٌ ... وَكَأَنَّمَا قَدَحٌ وَلاَ خَمْرٌ

"Telah lunak sebuah kaca begitu pula dengan khamer

Yang menyebabkan keduanya sama bentuknya dan serupa perkaranya.

Seakan-akan khamer tanpa gelas

dan seakan-akan gelas tanpa khamer."

Ini adalah sesuatu yang zhahirnya diambil dari bentuk kefasikan, akan tetapi orang-orang bodoh menyangka kalau di dalamnya ada sebuah rahasia yang diinginkan oleh penyair. Rahasia ini lebih hina dari zhahirnya, karena secara zhahirnya adalah bentuk kefasikan. Sedangkan secara bathin, yang dia tunjukkan adalah pencipta dan yang diciptakan menjadi bersama sehingga menjadi satu, tidak dibedakan antara keduanya kecuali oleh orang yang mengetahui dan itu adalah rahasia yang telah mereka isyaratkan.

Syair ini atau yang semisalnya bisa diambil untuk sebuah kefasikan atau sebuah kekufuran. Adapun diambilnya rahasia rabbani adalah dari perkataan Allah dan Rasul-Nya, atau perkataan salaf syair-

syair yang di dalamnya terdapat hikmah. Yang dimaksud disini adalah penyebutan tentang kata tobat.

يَا نَدَامِيَّ صَحَا الْقَلْبُ صَحَا فَاطْرُدَا عَنِّي الصِّبَا وَالْمَرَحَا

هَزَمَ الْعَقْلُ جُنُوْدًا لِلْهَوَى   سَادَتِي لاَ تَعَجَّبُوْا أَنْ صَلَحَا

زَجَرَ الْوَعْظُ فُؤَادِي فَارْعَوَى   وَأَفَاقَ الْقَلْبُ مِنِّي وَصَحَا

بَادِرُوْا التَّوْبَةَ مِنْ قَبْلِ الرَّدَى   فَمُنَادِيْهِ يُنَادِيْنَا الْوَحَا

"Wahai penyesalanku telah berteriak hatiku,

maka usirlah dariku bentuk kecintaan dan kebahagiaan.

Telah terkalahkan akal dengan pasukan hawa nafsu

Wahai Rajaku janganlah engkau merasa aneh dengan perdamaian ini.

Hatiku telah tertahan oleh nasehat maka dengarkanlah wahai manusia.

dan hatiku telah sadar dan berteriak.

Segeralah tobat sebelum datang ajal

karena yang memanggil telah memanggil kita untuk mempercepat."

Perlu diketahui bahwa kadar kelembutan kami kepadamu, dan penjagaan kami kepadamu, bahwa kami melarang perbuatan maksiat untuk menjaga kalian, dan cemburu kepada kalian, bukan karena kebutuhan Kami dan bukan juga kepelitan Kami kepadamu.

Kalian mengetahui Kami dengan akal maka Kami haramkan kepada kalian khamer dan jangan tutupi, sesuatu yang kalian mengetahui Kami lebih baik bagimu untuk menghilangkannya atau menutupinya.

Bukan setiap terputusnya hubungan antara Kami denganmu, bukan setiap terhalangnya hubungan antara Kami denganmu.

Wahai peminum khamer janganlah kalian lalai, cukup bagimu mabuk dengan kebodohanmu! Janganlah kamu mengumpulkan antara dua kesalahan.

Wahai orang yang tenggelam dalam kotoran, mandilah darinya dengan tobat maka akan hilang kotorannya.

Bersihkanlah kotoran hati dengan air mata karena tidak ada yang bermanfaat selainnya.

Wahai orang yang telah mengotori hatinya dengan kotoran, kalau kamu mandi dengan air tobat pasti akan bersih!

Seandainya kamu meminum dengan minuman tobat maka pasti kamu akan mendapatkannya sebagai minuman yang bersih.

Wahai kotoran dosa, wahai sampah mata, "*Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*" (Qs. Shaad [38] 42)

Tempat untuk mengingat wahai para pembuat dosa, minuman nasehat adalah: minuman yang disukai dan obat bagi racun untuk orang-orang yang berbuat dosa, "*Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 60)

Kami telah jelaskan bahwa minuman kerinduan yang dilapisi dengan air ketakutan, maka demi Allah tidaklah salah seorang yang bersama kalian di majelis ini kecuali menyerahkan dirinya kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi.

Bukankah ada dari golongan pemabuk yang menangis, tertawa, bergembira, menyanjung dan terikat hatinya dengan manusia, serta ada pula yang menghancurkan dirinya dengan tidak akan ridha kecuali bila dia menalak, membunuh orang dengan pedang, atau bahkan ada yang tertidur.

Begitu pula minuman yang berisi nasehat akan membekas di hati para pendengar. Dari mereka ada yang menangis karena dosanya, ada yang tertawa karena mendapatkan apa yang diinginkan, ada juga yang tertawa karena bahagia untuk sang kekasih, ada yang memegang erat-erat ekor orang yang sudah sampai dengan harapan bisa terikat hidung binatang tunggangannya dengan tunggangan mereka, ada yang tidak ridha kepada dirinya hingga dirinya menalak dunia tiga kali, atau membunuh hawa nafsu dengan pedang semangat seperti *mu'rabith*, dan adapula yang tidak mengetahui apa pun layaknya orang yang sedang tidur.

أَيقْظَانُ أَنْتَ اليَوْمَ أَمْ أَنْتَ نَائِمُ

وَكَيْفَ يَطِيْقُ النَّوْمَ حَيْرَانُ هَائِمُ!

فَلَوْ كُنْتَ يَقْظَانَ الفُؤَادِ لَحَرَّقَتْ

مَحَاجِرَ عَيْنَيْكَ الدُّمُوعُ السَّوَاجِمُ

بَلْ أَصْبَحْتَ فِي النَّوْمِ الطَّوِيلِ وَقَدْ دَنَتْ

إِلَيْكَ أُمُورٌ مُفْظِعَاتٌ عَظَائِمُ

تُسَرُّ بِمَا يَفْنَى وَتُشْغَلُ بِالْمُنَى

كَمَا سُرَّ بِاللَّذَاتِ فِي النَّوْمِ حَالِمُ

نَهَارُكَ يَا مَغْرُورُ سَهْوٌ وَغَفْلَةٌ

وَلَيْلُكَ نَوْمٌ وَالرَّدَى لَكَ لَازِمُ

وَتَدْأَبُ فِيْمَا سَوْفَ تَكْرَهُ غِبَّهُ

كَذَلِكَ فِي الدُّنْيَا تَعِيْشُ البَهَائِمُ

"Engkau sedang terbangun ataukah sedang tertidur.

Bagaimana bisa tertidur sedangkan engkau merasa bingung lagi tak menentu.

Seandainya hatimu bangun maka akan bergerak.

Lubang matamu dengan mengeluarkan air mata yang bergemericik.

Akan tetapi dirimu telah tertidur panjang dan telah mendekat

kepadamu perkara yang begitu besar.

Bahagia dengan apa-apa yang telah tiada dan senang dan kematian.

Seperti bahagia dengan kelezatan di dalam tidur yang penuh mimpi.

Siang bagimu wahai orang yang tertipu penuh dengan kekeliruan dan kelalaian.

Malam bagimu penuh dengan tidur padahal kematian bagimu sudahlah pasti.

Kamu terus menerus akan benci dengan kebodohan mereka

seperti itulah di dunia cara hidupnya binatang ternak."

TUNDUK DAN MERENDAHKAN DIRI KEPADA TUHAN YANG MAHA MULIA LAGI MAHA PERKASA

Nabi ﷺ pernah bersabda,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

"*Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku di tengah-tengah kelompok orang-orang miskin.*" [535]

Doa ini beliau ungkapkan karena kedudukannya yang mulia dan keistimewaan beliau, keluarga, para sahabat, serta generasi berikutnya yang berpegang teguh dengan ajarannya. *Amma ba'du,*

Berkenaan dengan orang-orang yang merendahkan dirinya dan khusyuk kepada keagungan Yang Maha Agung, Allah ﷻ berfirman,

---

535 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2352) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 4126).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. Dan, mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90)

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam

ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Orang-orang beriman digambarkan dengan kekhusyukan dalam ibadah mereka paling mulia yang selalu dijaganya. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-2)

Sementara orang-orang yang diberikan kelebihan ilmu digambarkan dengan kekhusyukan hingga ucapan mereka mendapat tempat di hati orang-orang yang mendengarnya. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepada-Nya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka,

mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa` [17]: 107-109)

Makna asal dari kata khusyu' adalah kondisi hati yang lembut, tenang, tunduk dan merendahkan diri. Ketika hati khusyuk maka semua anggota tubuh lainnya ikut khusyuk sebab semuanya mengikuti suasana hati. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi ﷺ,

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"*Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah yang apabila baik, maka baik pula seluruh anggota tubuh lainnya, namun jika rusak maka rusak pula seluruh anggota tubuh lainya. Ketahuilah itu adalah qalbu (hati atau jantung).*" [536]

Ketika hati khusyuk, maka pendengaran, penglihatan, kepala, wajah dan seluruh anggota tubuh lainnya pun ikut khusyuk. Oleh karena itu, Nabi ﷺ berdoa ketika ruku,

خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعِظَامِي.

536 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 52 dan 205) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1599).

"*Pendengaranku, penglihatanku, otakku dan tulang-belulangku ikut khusyuk kepada-Mu.*" [537]

Salah seorang ulama salaf meriwayatkan bahwa dulu ada seorang pria yang melakukan gerakkan sia-sia dengan tangannya saat shalat, maka ulama itu pun berkata, "Seandainya hatinya khusyuk, maka semua anggota tubuhnya pun ikut khusyuk."

Hal yang sama pun diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ[538] dan Sa'id bin Al Musayyib. [539] Selain itu, diriwayatkan pula riwayat yang sama secara *marfu'* namun dengan sanad yang tidak *shahih.* [540]

Al Mas'udi meriwayatkan dari Abu Sinan, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ tentang firman Allah, "*(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 2) dia berkata, "Maksudnya adalah khusyuk dalam hati dengan cara bersikap lembut kepada sesama muslim dan tidak menoleh saat melaksanakan shalat." [541]

---

537 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 771).

538 HR. Ibnu Nashr (*Ta'zhim Qadr Ash-Shalah*, no. 150). Namun riwayat ini dinilai *dha'if* oleh Muhammad Amr dalam Takmil An-Na'fi (no. 21).

539 HR. Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu*, 1/213). Namun hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* (1/114).

540 Syaikh Muhammad Amr (*Adz-Dzull wa Al Inkisar*, hlm. 33) berkata, "Hadits yang dibawakan adalah hadits *marfu'*, karena di dalam sanadnya ada periwayat bernama Sulaiman bin Amr ...."
Sementara Ibnu Hibban dalam *Al Majruhin* (1/329) menyebutkan hadits tersebut dan dinukil dari Abdul Jabbar bin Muhammad bahwa dia adalah orang yang paling lama shalat malamnya dan paling banyak berpuasa, namun dia pernah membuat hadits palsu.

541 HR. Waki' (*Az-Zuhdu*, 328), Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu*, no. 1148), dan lainnya.
Syaikh Muhammad Amr berkata, "Sanad hadits ini *dha'if*, karena permasalahannya terletak pada seorang pria mubham."

Atha` bin As-Sa`ib berkata dari seorang pria, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata, "Khusyuk adalah kondisi hati yang merendahkan diri kepada Allah dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri saat shalat."

Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas ﷺ*ma* tentang firman Allah, "*(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 2), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang takut kepada Allah dan hatinya tenang." [542]

Ibnu Syaudzab berkata dari Al Hasan, "Ketika kekhusyukan muncul dalam hati manusia, maka mereka pun menundukkan pandangan dan merendahkan hati."

Al Manshur berkata dari Mujahid, "Muara kekhusyukan dalam hati adalah ketenangan dalam shalat."

Laits berkata dari Mujahid, "Salah satu tanda khusyuk adalah merendahkan hati dan menundukkan pandangan. Apabila seseorang khusyuk dalam shalat, maka dia merasa takut kepada Allah untuk menoleh ke kanan dan ke kiri."

Atha` Al Khurasani berkata, "Khusyuk adalah ketenangan hamba dalam shalatnya."

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Khusyuk dalam hati adalah rasa takut dan menundukkan pandangan ketika shalat."

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, tentang firman Allah, "*Dan, mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 1) dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang tawadhu'."

Allah ﷻ juga memberikan gambaran bagaimana bumi khusyuk dan tunduk, Dia berfirman,

---

542 HR. Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 18/3).

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Fushshilat [41]: 39)

Kondisi gunung yang bergetar dan subur menghilangkan kekhusyukannya. Ini mengindikasikan bahwa kondisi khusyuk yang dialami adalah kondisi dimana hati merasa tenang dan merendahkan diri. Begitu pula jika hati khusyuk, maka semua lintasan pikiran dan keinginan buruk yang muncul lantaran mengikuti hawa nafsu bisa diredam, hati hina dan tunduk di hadapan Allah ﷻ. Dengan demikian, semua sifat negatif di dalamnya sirna. Ketika hati dalam kondisi tenang, maka semua anggota tubuh menjadi terkendali dan khusyuk sampai-sampai suara pun ikut terpengaruh.

Allah ﷻ menggambarkan kondisi khusyuk dengan melirihkan suara dalam firman-Nya,

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada

Tuhan yang Maha pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Qs. Thaahaa [20]: 108)

Suara yang khusyuk adalah suara yang tenang dan lirih setelah berada dalam kondisi tinggi.

Selain itu, Allah ﷻ juga menggambarkan wajah orang-orang kafir dan pandangan mereka pada Hari Kiamat dalam kondisi khusyuk. Itu mengindikasikan bahwa khusyuk bisa masuk ke dalam seluruh anggota tubuh manusia. Ketika manusia berpura-pura untuk bersikap khusyuk di seluruh anggota tubuhnya sementara hatinya kosong, maka itu bisa dikatakan kondisi khusyuk yang berkedok atau tidak jujur. Sifat khusyuk seperti inilah yang diminta oleh ulama salaf agar dijauhkan. Oleh karena itu, ada yang berkata, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari khusyuk yang berkedok atau tidak jujur."

Orang-orang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan khusyuk yang berkedok?"

Ulama salaf itu menjawab, "Engkau melihat tubuh seseorang khusyuk, namun hatinya tidak khusyuk."

Suatu ketika Umar ؓ melihat seorang pria menundukkan kepalanya, lalu dia berkata, "Wahai fulan, angkatlah kepalamu, karena kekhusyukan seperti ini tidak bisa meningkatkan apa yang telah ada di dalam hati."

Maka dari itu, orang yang menampakkan kekhusyukan yang semua atau tidak berasal dari hatinya, maka itu sama saja dengan perbuatan nifaq atau berkedok.

Kekhusyukan sebenarnya hasil yang diproses dalam hati, lantaran memiliki ilmu tentang Allah, keagungan-Nya, kemulian-Nya dan kesempurnaan-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah, maka semakin khusyuk pula orang tersebut beribadah kepada-Nya.

Kondisi khusyuk dalam hati memiliki tingkatannya menurut sejauh mana dia mengenal Dzat yang membuatnya khusyuk dan sejauh mana seseorang menghadirkan hati untuk memahami karakter yang membuatnya khusyuk. Ada orang yang khusyuk karena dia sering merasa waspada akan kedekatan Allah dengan dirinya. Ada orang yang khusyuk lantaran kesadarannya akan kondisi internal atau lubuk hatinya yang berujung pada rasa malu kepada Allah dan merasa diawasi Allah dalam setiap gerak dan tenangnya. Ada pula orang yang khusyuk karena kesadarannya terhadap kesempurnaan dan keindahan Allah yang berujung pada ketenggelamannya dalam cinta kepada Allah, dan rindu bertemu serta melihat-Nya. Bahkan, ada orang yang khusyuk karena kesadarannya akan keras dan pedihnya siksaan Allah yang mengakibatkan dia merasa takut kepada Allah Yang Maha Perkasa dan merendahkan hati di hadapan-Nya.

Tuhan yang Maha Suci dan Tinggi akan selalu mendekati hati yang khusyuk seperti halnya kedekatan-Nya dengan orang yang bermunajat kepada-Nya dalam shalat, seperti halnya kedekatan-Nya dengan orang yang memohon ampun dengan bersujud, seperti halnya kedekatan-Nya dengan tamu dan peziarah Baitullah yang merendahkan hati kepada-Nya saat wukuf di Arafah dimana Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat, dan seperti halnya kedekatan-Nya dengan orang yang meminta ampun kepada-Nya atas dosa-dosa yang telah dilakukannya di waktu sahur, lalu Dia mengabulkan doa tersebut dan memberikan permintaannya. Jadi, tidak ada ketundukan dan kerendahan hati yang lebih agung dan mulia daripada kedekatan dan pengabulan tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhdu* sebuah hadits dengan sanad yang berasal dari Imar Al Qashi, dia berkata, "Musa bin Imran pernah berkata, 'Wahai tuhanku, dimana aku harus mencari-Mu?' Tuhan menjawab, 'Carilah aku ketika hati tunduk dan merendah karena

Aku, karena sesungguhnya Aku berada dekat satu jengkal dari mereka setiap hari. Seandainya itu tidak terjadi maka mereka akan binasa'." [543]

Ibrahim bin Al Junaid dalam kitab *Al Mahabbah* meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yagn berasal dari Ja'far bin Sulaiman, bahwa aku mendengar Malik bin Dinar berkata: Musa ﷺ pernah berkata, "Wahai Tuhanku, dimana aku harus mencari-Mu?"

Tak lama kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa, "Wahai Musa, carilah Aku ketika hati tunduk dan merendah karena Aku, karena sesungguhnya aku berada dekat satu jengkal setiap siang dan malam dari mereka. Seandainya kalau bukan itu, niscaya mereka telah binasa."

Ja'far berkata, "Aku kemudian berkata kepada Malik bin Dinar, 'Bagaimana hati mereka bisa tunduk dan merendah di hadapan Allah?'

Dia menjawab, 'Aku telah menanyakan masalah ini kepada orang yang pernah membaca beberapa referensi, dia mengatakan bahwa aku telah menanyakan hal itu kepada orang yang bertanya kepada Abdullah bin Sallam, lalu dia mengatakan bahwa aku telah bertanya kepada Abdullah bin Sallam tentang kondisi hati mereka yang tunduk dan merendah di hadapan Allah, apa maksudnya? Lalu dia menjawab bahwa hati yang tunduk dan merendahkan diri karena mencintai Allah ﷻ daripada mencintai yang lain'."

Dalam hadits *shahih* disebutkan pula hadits yang menguatkan kondisi kedekatan Allah dengan hati yang tunduk dan merendah di hadapannya dengan sabar menghadapi cobaan musibah dan ridha terhadap itu semua. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, "Pada Hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, aku sakit, namun engkau tidak menjengukku?!'

---

543 HR. Ahmad (*Az-Zuhdu*, hlm. 75).

Anak Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana bisa aku menjengukmu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam!'

Allah berfirman, 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan sedang sakit namun engkau tidak menjenguknya?! Tidakkah engkau mengetahui bahwa seandainya engkau menjenguknya niscaya engkau menemukanku di sisi hamba-Ku itu'." [544]

Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur Dhamrah, dari Ibun Syaudzab, dia berkata, "Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa ﷺ, 'Tahukah engkau kepada untuk apakah aku memilihmu di tengah-tengah manusia dengan membawa risalah-Ku dan firman-Ku?'

Musa menjawab, 'Tidak wahai Tuhanku'.

Allah berfirman, 'Karena tidak ada orang lain yang tawadhu' di hadapan-Ku seperti dirimu'."[545]

Ketawadhu'an Nabi Musa ﷺ disini adalah khusyuk yang bersumber dari ilmu yang bermanfaat.

Imam An-Nasa`i[546] meriwayatkan dari Jubair bin Nufair ؓ, dari Auf bin Malik ؓ, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ melihat ke langit lalu berkata, "*Ini adalah waktunya ilmu diangkat.*"

Mendengar itu seorang pria Anshar yang dipanggil dengan nama Ziyad bin Lubaid berkata, "Wahai Rasulullah, akankah ilmu diangkat sementara dia telah ditetapkan dan dikuasai di dalam hati?"

Beliau menjawab, "*Sungguh aku menduga engkau termasuk penduduk Madinah yang paling paham tentang agama.*"

---

544 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2569).

545 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/130).

546 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 3/456).

Kemudian beliau menceritakan kepadanya perihal kesesatan penganut agama Yahudi dan Kristen atas Kitab suci yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka.

Setelah itu aku betemu dengan Syaddad bin Aus, lalu aku menceritakan apa yang dibawakan oleh Auf bin Malik, lalu dia berkata, "Auf benar. Maukah aku memberitahukan kepadamu ilmu yang pertama kali diangkat?"

Aku menjawab, "Ya mau."

Dia berkata, "Yaitu khusyuk sampai-sampai engkau tidak lagi melihat ada orang yang khusyuk."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Jubair bin Nufair, dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi ﷺ, dengan redaksi yang sama dan di bagian akhir hadits tersebut disebutkan, bahwa Jubair berkata: Aku bertemu dengan Ubadah bin Ash-Shamit, lalu aku berkata, "Sudahkah engkau mendengar apa yang dikatkaan oleh saudaramu Abu Ad-Darda`?"

Aku kemudian menyampaikan apa yang pernah dikemukakan oleh Abu Ad-Darda`. Mendengar itu dia pun berkomentar, "Abu Ad-Darda` benar. Jika engkau mau, aku menceritakan kepadamu ilmu yang pertama kali diangkat dari manusia, yaitu khusyuk. Nyaris di setiap masjid jami' yang engkau masuki tidak engkau temukan seorang pun yagn khusyuk." [547]

Ada yang mengatakan bahwa riwayat yang dibawakan oleh Imam An-Nasa`i lebih rajih.

Sa'id bin Basyir meriwayatkan dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

547 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2653).
Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوْعُ.

"*Yang pertama kali diangkat dari manusia adalah khusyuk.*" [548]

Abu Bakar bin Abi Maryam pun meriwayatkan hadits yang sama dari Dhamrah bin Habib secara *mursal*.[549] Dia juga meriwayatkan hadits yang sama dari Hudzaifah dari perkataannya. [550]

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang merasuk ke dalam hati, hingga menyebabkannya merasa tenang, khusyuk, merendahkan hati dan tawadhu' di hadapan Allah. Namun jika ilmu itu tidak menyentuh hati, tetapi hanya sebatas teori belaka, maka itu akan menjadi hujjah Allah bagi manusia untuk menghukumnya. Ini seiring dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, "Sesungguhnya ada sejumlah orang yang membaca Al Qur`an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Padahal, jika ia menancap ke dalam hati, maka pemiliknya akan memetik manfaat darinya." [551]

---

548 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 7/7183, dari jalur periwayatan Imran Al Qaththan, dari Qatadah dengan redaksi dan makna yang sama), Ibnu Adi (2/840), dan Abu Syaikh (*Ath-Thabaqat*, 3/164-165, dari Hassam bin Mushik).
Hassam adalah periwayat *matruk*, namun yang rajih dan *shahih* adalah riwayat Jubair bin Nufair dari Syaddad bin Aus secara *mauquf*.
Syakh Muhammad Amr (*Takhrij Adz-Dzull wa Al Inkisar*, hlm. 44) berkomentar, "Di salam sanadnya ada periwayat bernama Syu'aib bin Bayan Ash-Shaffar dan Imran Al Qaththan yang statusnya masih diperdebatkan oleh ulama. Selain itu, ada juga Al Mahlab bin Al Ala` yang dinilai *majhul* dan biografinya tidak diketahui."

549 HR. Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu*, 72) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, hlm. 395).

550 HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 13/381), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* `, 1/281), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/469).

551 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 822).

Al Hasan Al Bashri berkata, "Ilmu ada dua macam, yaitu: Ilmu lisan dan ilmu hati. Ilmu hati adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu lisan adalah hujjah Allah bagi manusia untuk menghukumnya."

Diriwayatkan juga dari Al Hasan secara mursal dari Nabi ﷺ. Selain itu, dia pun meriwayatkan dari Jabir ؓ secara *marfu'*, dan dari Anas ؓ secara *marfu'*. Status maushul hadits tidak bisa dibenarkan.

Setelah itu Nabi ﷺ menginformasikan bahwa ilmu yang ada pada penganut agama Yahudi dan Kristen berada di tangan mereka tidak bisa dimanfaatkan sedikit pun karena isi dan maksudnya telah hilang dari mereka, yaitu pengetahuan atau ilmu yang ada di dalam Kitab suci tersebut sampai ke dalam hati hingga nikmatnya iman bisa dirasakan, dan manfaatnya dengan timbulnya rasa takut serta bertobat dalam hatinya. Namun, ilmu yang mereka dapati hanya sebatas lisan atau teori belaka sehingga menjadi hujjah bagi mereka kelak.

Oleh sebab itu, Allah ﷻ menggambarkan sosok ulama dengan sosok yang takut kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Qs. Faathir [35]: 28)

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

Allah ﷻ juga menggambarkan ulama dari kalangan penganut agama Yahudi dan Kristen dengan sosok yang takut kepada-Nya. Dia berfirman,

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti

dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa` [17]: 107-109)

Ungkapan Allah "*dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk*" Merupakan pujian kepada orang yang hatinya khusyuk setelah mendengar ayat-ayat Kitab suci. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَـٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَـٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾ ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَـٰبًا مُّتَشَـٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang

disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun." (Qs. Az-Zumar [39]: 22-23)

Hati yang lembut adalah hati yang terhindar dari kondisi keras dan membatu lantaran suasana khusyuk dan tentram di dalamnya. Allah ﷻ sangat menghardik orang yang hatinya tidak khsuyuk dan mentadabburi ayat-ayat-Nya ketika diperdengarkan. Dia berfirman,

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Jarak antara keislaman kita dengan kesesatan kita dengan ayat ini hanyalah empat tahun." [552]

An-Nasa`i menambahkan, "Setelah itu kaum mukminin saling menegur satu sama lain."

---

552 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 3027) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, pembahasan: Tafsir, 7/70).

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Az-Zubair ﷺ, dia berkata, "Jarak antara keislaman para sahabat dan turunnya ayat ini dimana Allah menegur mereka adalah empat tahun." [553]

Banyak orang-orang shalih mendengar ayat ini dibacakan, hingga menimbulkan efek yang beragam. Ada yang meninggal dunia seketika lantaran ketakutan, dan ada pula yang bertobat saat itu juga dan meninggalkan semua perbuatan buruk yang dilakukannya. Cerita tentang orang-orang shalih ini telah kami utarakan dalam kitab *Al Istighna` bi Al Qur`an.*

Lebih tegasnya, Allah ﷻ menegaskan,

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau sekiranya kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

Abu Imran Al Jauni berkata, "Demi Allah, Tuhan kita telah mengalihkan penurunan Al Qur`an kepada kita yang jika diturunkan kepada gunung maka dia akan hancur."

Malik bin Dinar pernah membaca ayat ini kemudian dia berkata, "Aku bersumpah kepada kalian, jika seorang hamba beriman dengan Al Qur`an maka hatinya akan kalut dan takut."

---

553 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 4192).

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "Wahai manusia, jika syetan menggodamu untuk melakukan perbuatan buruk atau membisikkan sesuatu yang negatif ke dalam dirimu, maka ingatlah bahwa Allah telah membebankan Kitab (Al Qur`an) yang jika dibebankan kepada gunung, maka dia akan tunduk dan hancur. Tidakkah engkau mendengar firman Allah, '*Kalau sekiranya kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir'.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

Allah ﷻ membuat perumpamaan itu untuk manusia berpikir, merenung, mengambil pelajaran darinya, dan menghindari perbuatan maksiat. Anda sebenarnya yang lebih berhak khusyuk ketika berdzikir dan mengingat Allah lantaran kelak Anda akan dihisab dan dikembalikan ke surga atau neraka.

Maka dari itu, Nabi ﷺ berlindung kepada Allah dari hati yang tidak khusyuk, seperti yang dijelaskan dalam hadits yang berasal dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah kenyang, dan doa yang tidak dikabulkan.*" [554]

---

554 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2722).

Diriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar, dia berkata, "Dalam kitab Injil tertulis, 'Wahai Isa, hati yang tidak khusyuk, perbuatannya tidak bermanfaat, suaranya tidak didengar dan doanya tidak terangkat'."

Asad bin Musa dalam kitab Al Wara' berkata: Mubarak bin Fudhalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan Al Bashri berkata, "Sesungguhnya ketika orang-orang beriman dihampiri oleh dakwah ini dari Allah, mereka pun membenarkannya, mengisi hatinya dengan keyakinannya, dan menundukkan hati, jasmani dan pandangannya karenanya. Demi Allah, jika aku melihat mereka maka aku melihat mereka seperti sedang berada di hadapan mata. Demi Allah mereka adalah kelompok masyarakat yang suka berdebat dan berbuat kebatilan. Mereka hanya merasa tenang dengan Kitab Allah dan tidak menampakkan sesuatu yang tidak berasal dari dalam hati mereka. Ketika ada perintah yang datang dari Allah, mereka langsung membenarkannya, sehingga Allah menggambarkan mereka dalam Al Qur`an dengan gambaran yang paling baik, Dia berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan'. (Qs. Al Furqaan [25]: 63)"

Al Hasan berkata, "Kata *al haun* dalam bahasa Arab berarti kelembutan, ketenangan dan keteguhan. Maksud firman Allah, '*dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*' maksudnya adalah, orang-orang yang bijak tidak bodoh dan jika mereka dibodohi maka mereka bersikap

baik dan bijak. Mereka selalu berteman dengan hamba-hamba Allah di siang hari berdasarkan apa yang mereka dengar. Setelah itu Allah menggambarkan kondisi mereka di malam hari, '*dan orang-orang yang tidak tidur malam karena Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri*', (Qs. Al Furqaan [27]: 65) maksudnya adalah, mereka berdiri di atas kaki mereka karena Allah dan menghamparkan wajah mereka di hadapan Allah dalam posisi sujud sementara air mata mengalir di pipi lantaran takut kepada-Nya."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Karena satu perkara mereka tidak tidur di malam hari dan karena satu hal mereka khusyuk kepada-Nya di siang hari. Setelah Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

'*Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".*' (Qs. Al Furqaan [25]: 65)

Segala yang menimpa manusia kemudian hilang maka tidak dianggap sebagai kebinasaan yang kekal, karena kebinasaan yang kekal baginya adalah apa yang ada di langit dan di bumi. Demi Allah tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Mereka kemudian menyadari dan tidak berharap lebih dari Allah. Maka, hindarilah angan-angan kosong tersebut, karena Allah tidak memberikan sebuah kebaikan kepada hamba-Nya dengan angan-angan tersebut baik di dunia maupun di akhirat."

Allah ﷻ telah mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya beragam ibadah dimana suasana khusyuk jasmani terlihat dari pancaran

kekhusyukan dan kerendahan hati. Salah satu kekhusyukan jasmani yang terlihat dari semua ibadah tersebut adalah shalat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memuji orang-orang yang khusyuk dalam melaksanakan shalat. Dia berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-2)

Sebelumnya, kami telah menjelaskan penafsiran khusyuk dalam shalat ketika memaparkan pernyataan ulama salaf tentang hal itu.

Ibnu Athiyyah berkata dari Atha` bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, "*(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-2), "Maksudnya adalah orang-orang yang tawadhu' atau merendahkan hati hingga tidak mengetahui apa yang terjadi di kanan dan kirinya, bahkan tidak menoleh sedikit pun lantaran khusyuk kepada Allah ﷻ."

Ibnu Al Mubarak berkata dari Abu Ja'far dari Laits, dari Mujahid tentang firman Allah, "*Dan berdirilah karena Allah dengan memasrahkan diri*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238), "Kata al qunut artinya adalah tunduk, khusyuk, menundukan pandangan dan merendahkan hati karena takut kepada Allah ﷻ."

Ibnu Al Mubarak juga berkata, "Dulu, apabila salah seorang ulama salaf melaksanakan shalat, maka dia tidak berani menengadahkan pandangannya atau menoleh atau membalikkan batu kerikil atau bertindak sia-sia atau berdialog dengan diri sendiri tentang permasalahan duniawi, kecuali dalam kondisi lupa."

Manshur berkata dari Mujahid, tentang firman Allah "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*" (Qs. Al Fath [48]: 29), "Maksudnya adalah khusyuk dalam shalat."

Imam Ahmad, An-Nasa`i, dan At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Al Fadhl bin Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الصَّلاَةُ مَثْنَى مَثْنَى، تَشَهَّدُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَتَخَشَّعُ، وَتَضَرَّعُ، وَتَمَسْكَنُ، وَتُقْنِعُ يَدَيْكَ، يَقُولُ: تَرْفَعُهُمَا إِلَى رَبِّكَ، وَتَقُولُ : يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهُوَ خِدَاجٌ.

"*Shalat itu dilakukan dua rakaat, dua rakaat, dimana engkau tasyahhud satu kali di setiap dua rakaat, khusyuk, merendahkan hati, tenang dan mendekapkan kedua tanganmu.*" Dia berkata: Engkau mengangkat kedua tangan kepada Allah ﷻ dan berkata, "*Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku, wahai Tuhanku (sebanyak tiga kali)! Barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, maka itu adalah kekurangan.*" [555]

Imam Muslim pun meriwayatkan hadits lainnya dari Utsman ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[555] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/11 dan 4/167), An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra*, 1/212 dan 450), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 385). Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *shahih.*"

مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلاَةٌ مَكْتُوبَةٌ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا، وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ، مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ.

"*Tidaklah seorang muslim menghadiri shalat fardhu, kemudian berwudhu dengan baik, khusyuk dan ruku melainkan itu menjadi penebus dosa-dosa sebelumnya, selama dia tidak melakukan dosa-dosa besar. Itulah ad-dahru selamanya.*" [556]

Salah satu tindakan yang memperlihatkan kekhusyukan dan ketundukan serta kerendahan hati dalam shalat adalah meletakkan salah satu tangan di atas tangan yang lain saat berdiri. Ini dikuatkan dengan pernyataan Imam Ahmad bahwa dia pernah ditanya tentang maksud bersedekap saat shalat, maka dia menjawab, "Itu adalah sikap merendahkan hati dan khusyuk di hadapan Yang Maha Perkasa."

Ali bin Muhammad Al Mashri berkata, "Tidak ada pengetahuan yang paling baik yang pernah aku dengar dari ini."

Diriwayatkan dari Bisyir Al Hafi, dia berkata, "Sejak empat puluh tahun aku sangat bernafsu meletakkan salah satu tangan di atas tangan yang lain saat shalat dan tidak ada yang menghalangiku melakukan itu kecuali aku telah mampu memperlihatkan kekhusyukan yang sama dari dalam hatiku."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Nashr Al Marwazi dengan sanadnya yang berasal dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pada Hari

---

556 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 228).

Kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan berdasarkan perbuatan mereka dalam shalat." [557] Kemudian para periwayatnya menafsirkannya dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat shalat sembari miring ke arah tertentu.

Dengan sanad yang sama, dia meriwayatkan pula dari Abu Shalih As-Samman, dia berkata, "Pada Hari Kiamat kelak, manusia akan dibangkitkan seperti ini." Kemudian dia meletakkan salah satu tangannya di atas tangan lainnya.

Perhatikanlah makna ini dalam shalat, dimana orang yang melaksanakan shalat senantiasa mengingatkannya bahwa dia akan berdiri di hadapan Allah ﷻ ketika dihisab.

Ketika menggambarkan tentang hamba-hamba Allah, Dzun-Nun berkata, "Seandainya engkau melihat salah seorang dari mereka saat sedang berdiri shalat, tepatnya saat dia berdiri di mihrabnya dan membuka pembicaraan dengan Tuhannya, yang muncul dalam benaknya bahwa itu adalah kondisi berdiri dimana nanti manusia akan melakukannya ketika berada di hadapan Tuhan semesta alam. Akibatnya, hatinya khusyuk dan akalnya pun terpukau."

Ada dua jenis kondisi menghadap Allah dan tidak menoleh kepada yang lain, yaitu:

Pertama, hati tidak boleh dialihkan kepada selain Allah dan hanya menfokuskannya kepada Tuhan semesta alam.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari amr bin Absah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

557 HR. Ibnu Abi Syaibah (13/543).

فَإِنْ هُوَ قَامَ وَصَلَّى فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ أَهْلُهُ، وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلاَّ انْصَرَفَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"*Ketika sang hamba berdiri shalat, kemudian memuji Allah dan memuja-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya, serta menfokuskan hati hanya kepada Allah, maka dia berpaling dari dosa-dosanya seperti hari dimana ibunya melahirkannya.*" [558]

Kedua, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, serta membatasi pandangan mata hanya ke tempat sujud.

Inilah salah satu cara untuk menghadirkan kekhusyukan hati. Oleh Karena itu, ketika salah seorang ulama salaf melihat seseorang shalat dengan tidak khusyuk, dia pun berkata, "Seandainya hati pria ini khusyuk, niscaya semua anggota tubuhnya pun ikut khusyuk."

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Dulu, Nabi ﷺ pernah menoleh ke kanan dan ke kiri saat shalat, hingga Allah ﷻ menurunkan ayat, '*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya*'. (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-2) Setelah itu Rasulullah ﷺ selalu khusyuk dan tidak pernah lagi menoleh ke kanan serta ke kiri." [559]

---

558 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 832).

559 HR. Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 2/80).
Setelah meriwayatkannya Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan dia mengatakan bahwa hadits ini hanya diriwayatkan oleh Habrah bin Najm Al Iskandarani dan aku belum

Imam hadits lainnya juga meriwayatkan dari Ibnu Sirin secara *mursal*, namun hadits di atas yang lebih *shahih.* [560]

Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits dari Ummu Salamah Ummul Mukminin ﵂, dia berkata, "Di zaman Nabi ﷺ, jika salah seorang dari sahabat shalat, maka pandangannya tidak melewati tempat kedua kakinya. Setelah itu Rasulullah ﷺ wafat, kemudian di zaman kepemimpinan Abu Bakar, apabila salah seorang dari sahabat shalat, maka pandangannya tidak melewati tempat kedua sisi tubuhnya. Setelah Abu Bakar wafat, Umar pun yang diangkat sebagai pemimpin, maka jika salah seorang dari sahabat berdiri shalat maka pandangan mereka tidak melewati tempat kiblat. Namun ketika Utsman bin Affan menjadi pemimpin, fitnah pun bermunculan, sehingga orang-orang pun menoleh ke kanan dan ke kiri saat shalat." [561]

Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits lainnya dari Aisyah ﵂, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْتِفَاتِ الرَّجُلِ فِي الصَّلاَةِ، فَقَالَ: هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ أَحَدِكُمْ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang menolehkan pandangan dalam shalat, maka beliau menjawab, '*Itu adalah pencurian yang dilakukan oleh syetan dari shalat salah seorang dari kalian*'." [562]

---

menemukan biografinya. Sementara sisa periwayatnya adalah periwayat *tsiqah.*"

560 HR. Abu Daud (*Al Marasil*, hlm. 8).

561 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 1634).

562 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 751 dan 3291).

Selain itu, Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits lainnya dari Abu Dzarr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَزَالُ اللهُ مُقْبِلاً عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلاَتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ، فَإِذَا الْتَفَتَ انْصَرَفَ عَنْهُ.

"*Allah senantiasa berada di hadapan sang hamba ketika shalat selama dia tidak menoleh. Ketika sang hamba menoleh, maka Allah pun berpaling darinya.*" [563]

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits lainnya dari Al Harits Al Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ، وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ... وَآمُرُكُمْ بِالصَّلاَةِ، فَإِنَّ اللهَ يَنْصَبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ، فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلاَ تَلْتَفِتُوْا.

"*Sesungguhnya Allah telah memerintahkan Yahya bin Zakaria agar melakukan lima perkara, dan juga memerintahkan bani Israil untuk melakukan lima perkara tersebut ... diantaranya: Aku memerintahkan kalian shalat, karena Allah selalu menengadahkan wajah-Nya kepada*

---

563 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/172), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 909), dan An-Nasa`i (*Ash-Shughra*, 3/8 dan *Al Kubra*, 1/356).

wajah sang hamba selama dia tidak menoleh. Maka dari itu, apabila kalian shalat, janganlah menoleh." [564]

Sebenarnya, masih banyak lagi hadits-hadits lainnya berkenaan dengan masalah ini.

Atha` berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Apabila salah seseorang dari kalian shalat, maka janganlah menoleh, karena sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Tuhannya. Sungguh saat itu Tuhannya berada di hadapannya dan sungguh dia sedang bermunajat kepada-Nya maka jangan sekali-kali menoleh ke arah yang lain."

Atha` juga berkata, "Kami mendapat berita bahwa Allah ﷻ berfirman, '*Wahai anak Adam, kepada siapakah engkau menoleh, sementara aku lebih baik dari orang yang tengkau tolehi itu*'."

Riwayat ini diriwayaktan oleh Al Bazzar dan lainya secara *marfu'*, namun status *mauquf* pada riwayat ini lebih *shahih*.

Abu Imran Al Jauni berkata, "Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa ﷺ, 'Wahai Musa, apabila engkau berdiri di hadapanku, maka berdirilah layaknya seorang hamba yang hina dan rendah. Rendahkanlah dirimu, karena diri itu lebih layak direndahkan. Bermunajatlah kepada-Ku dengan hati yang takut dan khusyuk serta lisan yang jujur'."

Ruku adalah salah satu bentuk ketundukkan jasmani kepada Allah. Oleh karena itu, enggan dan tidak mau melakukannya hingga mereka membaiat Nabi ﷺ agar tidak tunduk kecuali dalam posisi berdiri, maksudnya sujud. Begitu pula yang ditafsirkan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya.

---

564 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/130 dan 202) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2863 dan 2824).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah', niscaya mereka tidak mau ruku." (Qs. Al Mursalaat [77]: 48)

Kondisi ruku yang paling sempurna adalah kondisi dimana hati tunduk dan pasrah kepada Allah, sehingga jasmani dan rohani secara bersamaan merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ. Oleh karena itu, dalam rukunya Nabi ﷺ berdoa,

خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعِظَامِي وَمَا اسْتَقَلَّ بِهِ قَدَمَيَّ.

"Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulang-belulangku dan kedua kakiku khusyuk kepada-Mu." [565]

Ini adalah signal bahwa kekhusyukan itu terletak pada ruku yang dilakukan dengan seluruh anggota tubuh, dan anggota tubuh yang paling mulia adalah hati yang mengendalikan seluruh anggota tubuh manusia. Ketika hati itu khusyuk, maka semua anggota tubuh pun ikut khusyuk.

Selain itu, sujud pun menjadi salah satu tanda ketundukan dan kekhusyukan hamba kepada Tuhannya ﷻ. Karena ketika sujud, sang hamba meletakkan semua anggota tubuhnya yang paling mulia di atas tanah diikuti dengan suasana hati yang pasrah dan khusyuk kepada-Nya. Oleh sebab itu, apabila orang yang beriman melakukan hal itu, niscaya

---

565 *Takhrij* hadits ini telah dikemukakan sebelumnya.

Allah akan menempatkannya dekat dengan diri-Nya. Sebab Dia berfirman,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"*Kondisi terdekat antara sang hamba dan Tuhannya adalah ketika dia sujud.*" [566]

Ini pun ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (Qs. Al Alaq [96]: 19).

Sujud juga termasuk perbuatan yang enggan dilakukan oleh orang-orang musyrik yang pongah lagi sombong, bahkan ada dari mereka yang berkata, "Aku tidak suka sujud sehingga kalian berada lebih tinggi dari pantatku."

Ada pula yang mengambil segenggam batu kemudian meletakkannya sejajar dengan dahinya dan beranggapan bahwa itu sudah mewakili sujud yang sebenarnya. Sebenarnya iblis diusir oleh Allah dari surga lantaran dia menolak sujud kepada Adam berdasarkan perintah Allah ﷻ. Oleh sebab itu, iblis menangis ketika orang-orang beriman sujud, dan berkata, "Anak Adam diperintahkan untuk sujud, kemudian dia melakukannya hingga dia pun berhak memperoleh surga, sedangkan aku diperintahkan sujud, kemudian aku membangkang, maka nerakalah yang pantas bagiku." [567]

---

566 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 482).

567 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 81).

Salah satu bentuk kekhusyukan dan ketawadhu'an hamba kepada Allah ﷻ saat ruku dan sujud adalah, ketika dia merendahkan dan menghinakan diri kepada Tuhannya dengan ruku dan sujud, kemudian dia ketika itu menyebutkan kemahaperkasaan, kesombongan, keagungan dan ketinggian Tuhannya. Seolah-olah dia berkata, "Ketundukan dan kerendahan adalah sifatku, sedangkan ketinggian, keagungan, dan kesombongan adalah sifat-Mu." Oleh sebab itu, Allah mensyariatkan kepada hamba-Nya agar membaca doa ruku, "*Subhaana rabbiyal azhiimi (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung).*" Sedangkan dalam sujudnya membaca doa, "*Subhaana rabbiyal a'laa (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).*" [568]

Terkadang Nabi ﷺ dalam sujudnya membaca,

سُبْحَانَ ذِي الْمَلَكُوْتِ وَالْجَبَرُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

"*Subhaana dzil malakuut wal jabaruut wal kibiriyaa` wal azhamah (Maha Suci Tuhan yang memiliki kerajaan, keperkasaan, kesombongan dan keagungan).*" [569]

Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ, bahwa suatu malam beliau pernah membaca dalam sujudnya,

---

568 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 772)

569 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/24), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 873), dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 2/191 dan 223).

أَقُوْلُ كَمَا قَالَ أَخِي دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامِ: أَعْفِرُ وَجْهِي فِي التُّرَابِ لِسَيِّدِي، وَحَقٌّ لِسَيِّدِي أَنْ تَعْفِرَ الْوُجُوْهَ لِوَجْهِهِ.

"*Aku membaca seperti yang pernah dibaca oleh saudaraku Daud* ﷺ, *'A'qiru wajhii fit-turaabi li sayyidii, wa haqqun li sayyidii an ta'firal wujuuha li wajhihi'.*" [570]

Al Hasan Al Bashri berkata, "Jika engkau berdiri shalat, maka berdirilah dengan khusyuk seperti yang Allah perintahkan. Jangan pernah melakukan perbuatan sia-sia dan menoleh. Jangan pula sampai ketika engkau melihat ke arah yang lain, Allah melihat ke arahmu, serta jangan pula ketika engkau meminta surga dan memohon perlindungan kepada Allah dari api neraka, hatimu lalai dan tidak menyadari apa yang dilontarkan oleh lisanmu." [571]

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Utsman bin Dahrasy, dia berkata: Aku mendapat informasi bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat dengan mengeraskan bacaan. Ketika selesai shalat, beliau berkata, "*Apakah aku tadi meninggalkan sesuatu dari surah ini?*"

Para sahabat menjawab, "Kami tidak tahu."

Ubai bin Ka'b berkata, "Ya, ayat ini dan ayat itu."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada apa yang orang-orang ini?! Ayat-ayat Al Qur'an dibacakan kepada mereka lalu mereka tidak menyadari ayat yang tidak dibacakan kepada mereka. Seperti*

---

570 HR. Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, no. 3556).

571 HR. Muhammad bin Nashar Al Marwazi (*Ta'zhim Qadr Ash-Shalah*, 1/189, no. 140).

inilah keagungan Allah keluar dari hati bani Israil, tubuh mereka memang ada namun hati mereka tidak berada di tempat. Allah tidak akan menerima suatu perbuatan dari hamba-Nya hingga hati beserta tubuhnya ikut hadir." [572]

Sebenarnya masih banyak lagi atsar-atsar yang berkenaan dengan masalah ini.

Suatu ketika Isham bin Yusuf lewat di hadapan Hatim Al Asham yang sedang berbicara di majelisnya. Dia berkata, "Wahai Hatim, engkau menyangka bahwa engkau sudah shalat dengan benar?"

Hatim menjawab, "Ya."

Isham bin Yusuf berkata, "Bagaimana engkau salat?"

Hatim menjawab, "Aku melaksanakan perintah shalat itu dan berjalan dengan penuh rasa takut kemudian aku mulai dengan memasang niat lalu bertakbir, lantas membaca surah dengan tartil sambil direnungi. Setelah itu aku ruku dengan khusyuk, sujud dengan merendahkan hati, dan duduk tasyahhud dengan sempurna. Aku kemudian memberi salam dan menyerahkan hal itu dengan ikhlas kepada Allah lalu kembali dengan penuh rasa takut dalam diri. Aku merasa takut jika amal perbuatanku tidak diterima dan aku menjaga hal itu dengan serius hingga ajal datang menjemputku."

Mendengar itu Isham bin Yusuf berkata, "Benar, engkau telah shalat dengan baik dan benar."

Salah satu bentuk ibadah yang terlihat jelas di dalamnya, sikap merendahkan hati dan khusyuk kepada Allah ﷻ adalah, doa. Allah ﷻ berfirman,

---

572 HR. Muhammad bin Nashar Al Marwazi (*Ta'zhim Qadr Ash-Shalah*, 1/198, no. 157).

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90)

Salah satu tanda bahwa seseorang berdoa dengan khusyu adalah dengan mengangkat kedua tangan saat berdoa.

Diriwayatkan secara *shahih*[573] dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya saat berdoa dalam beberapa kondisi, yang paling jelas ketika beliau melaksanakan shalat istisqa` (minta hujan). Ketika itu beliau mengangkat kedua tangannya hingga bagian dalam

---

573 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 1031) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 895).

ketiak beliau yang putih terlihat. Selain itu, beliau juga pernah mengangkat tangan ketika berdoa saat wukuf di Arafah.

Ath-Thabarani meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas RAdhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berdoa di Arafah dengan kedua tangannya diangkat hingga sejajar dengan dadanya seperti halnya orang miskin yang sedang meminta makanan."[574]

Dulu, orang-orang yang dikenal takut kepada Allah duduk di malam hari dengan tangan dan menundukkan kepalanya sembari menengadahkan kedua tangannya seperti halnya orang yang sedang meminta. Inilah bentuk ketundukan dan wujud kebutuhan hamba kepada Tuhannya yang paling sempurna. Apalagi, kalau suasana hati yang khusyuk dan merendah saat berdoa serta menghadirkan rasa butuh kepada Allah diperlihatkan. Karena dengan sikap seperti itulah doa bisa dikabulkan.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa yang muncul dari hati yang lalai lagi tidak khusyuk.*"[575]

---

574 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Ausath*, no. 2892).
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/168) berkata, "Di dalam sanadnya ada periwayat bernama Al Husain bin Abdullah bin Ubaidullah yang dinilai *dha'if.*"

575 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/177) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3479).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib*, dan kami hanya mengetahuinya dari jalur periwayatan ini."

Salah satu bentuk keseriusan hamba dalam berdoa adalah memperlihatkan kerendahan hati dengan lisan dan meminta dengan penuh harapan dalam doa. Al Auza'i berkata, "Doa yang paling baik adalah doa yang dipanjatkan dengan penuh harapan dan kerendahan hati kepada Allah."

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pada Hari Arafah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَسْمَعُ كَلاَمِي وَتَرَى مَكَانِي وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلاَنِيَتِي لاَ يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي، وَأَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيْرُ الْمُسْتَغِيْثُ الْمُسْتَجِيْرُ، الْوَجِلُ الْمُشْفِقُ، الْمُقِرُّ الْمُعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِيْنِ، وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ الْمُذْنِبِ الذَّلِيْلِ، أَدْعُوْكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الْمُضْطَرِّ مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ، وَفَاضَتْ لَكَ عِبْرَتُهُ، وَذَلَّ لَكَ جِسْمُهُ، وَرَغِمَ لَكَ أَنْفُهُ، اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ شَقِيًّا، وَكُنْ بِي رَؤُوْفًا رَحِيْمًا يَا خَيْرَ الْمَسْؤُوْلِيْنَ، وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِيْنَ.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau melihat posisiku dan mendengar ucapanku. Tidak ada satu pun urusanku yang tertutupi dari-Mu. Akulah orang yang hina, rendah peminta belas kasih dan perlindungan, yang

takut namun rindu kepada-Mu, serta mengakui dosa-dosaku. Aku memohon kepada-Mu seperti halnya orang miskin meminta dan bermunajat kepada-Mu layaknya pendosa yang hina. Aku berdoa kepada-Mu seperti doa yang dipanjatkan oleh orang yang takut lagi tak berdaya, doa orang yang memasrahkan diri dan menghinakan tubuhnya kepada-Mu dengan linangan air mata. Ya Allah, janganlah menjadi diriku orang celaka dengan doaku kepada-Mu dan jadilah Dzat Yang Maha Baik, Pengasih lagi Penyayang kepadaku, wahai sebaik-baik Dzat yang diminta dan sebaik-baik Dzat yang memberi." [576]

Thawus berkata, "Suatu malam Ali bin Al Husain masuk ke dalam sebuah ruangan lalu shalat. Tak lama kemudian aku mendengarnya berdoa dalam sujudnya, '*Abduka bi finaa`ika miskiinuka bi finaa`ika faqiiruka bi finaa`ika, sa`alaka bi finaa`ika (hamba-Mu ini ...)*. Aku kemudian mengingat doa tersebut. Terbukti, setiap kali aku memohon dengan doa tersebut, doaku dikabulkan."

Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya.

Ibnu Bakawaih Ash-Shufi meriwayatkan dengan sanadnya bahwa pernah ada salah seorang ahli ibadah pernah menunaikan ibadah haji sebanyak delapan puluh kali dengan berjalan kaki. Tatkala sedang melakukan thawaf, dia pun berucap, "Wahai kekasihku, wahai kekasihku (maksudnya Alah)."

---

576 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 11/11405 dan *Al Mu'jam Ash-Shaghir*, no. 696).
Setelah meriwayatkannya Ath-Thabarani berkomentar, "Yang meriwayatkan hadits ini dari Atha` hanyalah Ismail, sedangkan yang meriwayaktan dari Ismail hanyalah Yahya. Ibnu Bukair meriwayatkan hadits secara *gharib*."
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 3/252) berkomentar, "Di dalam sanad hadits ini ada periwayat bernama Yahya bin Shalih Al Aili, yang menurut Al Uqaili, Yahya bin Bukair meriwayatkan banyak hadits Munkar darinya. Sedangkan periwayat lainnya adalah periwayat *shahih*."

Tak lama kemudian terdengar ada yang berseru, "Tidakkah engkau mau menjadi orang miskin agar bisa menjadi kekasih Allah?"

Mendengar itu sang ahli ibadah itu langsung pingsan. Setelah peristiwa tersebut aku selalu berdoa, "*Miskiinuka miskiinuka (orang miskin-Mu, orang miskin-Mu).*" Aku pun bertobat dari ucapanku tersebut, "kekasihku".

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah berdoa,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْنًا، وَأَمِتْنِي مِسْكِيْنًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ.

"*Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, matikanlah aku dalam kondisi miskin, dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin.*" [577]

Selain itu, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits lainnya dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ dengan redaksi dan makna yang sama, dan di dalamnya terdapat tambahan,

"Setelah itu Aisyah berkata, 'Kenapa wahai Rasulullah?'.

Beliau menjawab, '*Karena orang-orang miskin akan masuk surga empat puluh musim lebih dahulu daripada orang-orang kaya. Wahai Aisyah, jangan pernah menolak permintaan orang miskin meskipun engkau hanya memberikan satu buah kurma kering. Wahai Aisyah, cintailah orang-orang miskin dan dekatilah mereka, karena sesungguhnya Allah akan mendekatimu pada Hari Kiamat.*" [578]

---

577 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 4126).

578 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2352).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib.*"

Abu Dzar berkata, "Rasulullah SAW berpesan kepadaku agar mencintai orang-orang miskin dan mendekati mereka." [579]

Dalam hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, disebutkan bahwa beliau pernah berdoa,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ.

"*Ya Allah, aku meminta kepada-Mu perbuatan baik, meninggalkan kemungkaran dan mencintai orang-orang miskin.*" [580]

Yang dimaksud dengan orang-orang miskin dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya adalah orang yang hatinya merasa tenang berada di dekat Allah, tunduk dan khusyuk kepada-Nya. Penampilan luarnya pun demikian. Yang sering terlihat adalah kondisi tersebut disertai dengan kondisi kekurangan materi sebab materi tidak membuat seseorang berlaku durhaka atau melanggar. Hadits Anas bin Malik ﷺ memperkuat hal ini, meskipun haditsnya *dha'if.* Namun An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits lainnya dari Abu Dzar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْفَقْرَ فَقْرُ النَّفْسِ، وَالْغِنَى غِنَى الْقَلْبِ.

"*Kefakiran sejati adalah kefakiran hati, sedangkan kekayaan sejati adalah kekayaan hati.*" [581]

---

579 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 5/159 dan 173) dan An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra*, 6/96).

580 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 5/243) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* no. 3235) dari hadits Mu'adz bin Jabal.
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih.*"

581 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 9/157).

Selain itu, Imam Al Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan hadits lainnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"*Sesungguhnya kekayaan sejati adalah kekayaan hati.*" [582]

Maka dari itu, Imam Ahmad, Ibnu Uyainah, Ibnu Wahb dan Imam-Imam lainnya berkata, "Kefakiran yang dimaksud dalam doa Nabi ﷺ tersebut adalah kefakiran hati. Karena orang yang hatinya merasa tenang berada di sisi Allah dan khusyuk kepada-Nya, tetap orang miskin, meskipun secara materi dia kaya. Karena, ketenangan hati tidak bisa dipisahkan dari ketenangan anggota tubuh. Orang yang khusyuk dan tenang secara lahiriah, namun hatinya tidak khusyuk dan tenang maka dia adalah orang yang lalim."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan lainnya, bahwa Nabi ﷺ pernah melewati sebuah jalan yang sedang dilewati oleh seorang wanita berkulit hitam, kemudian seorang pria berkata kepada wanita tersebut, "Jalan ini telah menjadi bagus."

Wanita hitam itu berkata, "Insya Allah ke arah kanan dan insya Allah dia mengambil arah kiri."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Biarkan wanita ini karena sesungguhnya dia adalah wanita yang lalim.*"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, wanita ini adalah orang miskin."

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kemiskinan itu terletak pada hatinya.*" [583]

---

582 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 6446) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1051).

Al Hasan Al Bashri berkata, "Ada orang yang meletakkan sikap tawadhu' atau merendahkan hati pada pakaiannya sedangkan kesombongan pada hatinya, dan mengenakan baju dari wol. Demi Allah, dia adalah orang yang paling sombong dengan pakaiannya dari pemilik ranjang dan pemilik sutra."

Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menolak mengenakan pakaian dan alas kaki yang bagus karena sombong atau membanggakan dirinya di hadapan orang lain, beliau bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"*Sombong adalah menolak kebenaran dan memandang orang lain rendah.*" [584]

Ini merupakan pernyataan secara terbuka bahwa pakaian yang bagus bukanlah kesombongan yang dimaksud, tetapi yang dimaksud adalah kesombongan yang bersemayam dalam hati. Sikap sombong ini adalah sikap menolak kebenaran karena merasa lebih dari yang lain dan memandang orang lain rendah atau lebih hina dari dirinya. Orang yang tidak mengenakan pakaian bagus dan alas kaki yang bagus pula karena tawadhu' atau merendahkan hati karena Allah dan khawatir terjerumus dalam sikap sombong, adalah orang yang bersikap yang tepat dan benar. Hal ini pernah dibuktikan oleh Ibnu Umar ؓ. Sedangkan perbuatan Nabi ﷺ yang menunjukkan hal itu adalah sabda beliau, "*Pakaian Anbajaniyah itu tadi membuatku lalai dalam shalatku.*" [585]

---

583 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 6/143).
Setelah itu An-Nasa`i berkomentar, "Afiyah bin Yazid adalah periwayat *tsiqah*, sedangkan Sulaiman Al Hasyimi tidak aku ketahui identitasnya."

584 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 91).

585 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1/406) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 556).

Ini juga salah satu alasan kenapa Nabi ﷺ lebih memilih menjadi hamba daripada raja. Pada hari penaklukan kota Makkah, seorang pria berdiri di hadapan beliau, kemudian pria itu gemetar. Melihat itu Nabi ﷺ bersabda,

هَوِّنْ عَلَيْكَ، إِنِّي لَسْتُ بِمَلِكٍ، إِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيْدَ.

"*Jangan takut, sesungguhnya aku bukan raja, aku ini hanya anak dari seorang wanita Quraisy yang biasa makan gandum.*" [586]

Selain itu, Nabi ﷺ juga pernah bersabda,

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"*Janganlah kalian memujaku seperti halnya orang-orang Kristen yang menyanjung (Isa) putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, 'Abdullah wa rasuluh (hamba Allah dan rasul-Nya)'.*" [587]

Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dia berkata: Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "*Jibril ﷺ pernah duduk di hadapan Nabi ﷺ. Ketika beliau melihat ke langit, ternyata ada malaikat yang turun. Lalu Jibril berkata, 'Malaikat ini tidak pernah turun sejak dia diciptakan sebelum Hari Kiamat tiba'. Setelah malaikat itu turun, dia pun berkata, 'Wahai Muhammad,*

---

586 HR. Ibun Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 3312).
587 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3446).

Tuhanmu mengutus diriku kepadamu, apakah engkau ingin menjadi seorang raja dan nabi atau hamba dan rasul?' Jibril berkata, 'Rendahkanlah hatimu kepada Tuhanmu wahai Muhammad!' Nabi ﷺ menjawab, 'Hamba dan rasul'." [588]

Salah satu riwayat *mursal* Yahya bin Abi Katsir menyebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ.

"*Aku makan seperti halnya hamba lainnya dan aku duduk seperti halnya hamba lainnya. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba.*" [589]

Dia juga meriwayatkan dari jalur Abu Mi'syar, dari Al Maqburi, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

جَاءَنِي مَلَكٌ، فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامُ، وَيَقُوْلُ لَكَ: إِنْ شِئْتَ نَبِيًّا عَبْدًا وَإِنْ شِئْتَ نَبِيًّا مَلِكًا، قَالَ: فَنَظَرْتُ إِلَى جِبْرِيْلَ، قَالَ: فَأَشَارَعَلَيَّ أَنْ ضَعْ نَفْسَكَ! قَالَ: فَقُلْتُ: نَبِيًّا عَبْدًا، قَالَ: فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ لاَ يَأْكُلُ

---

588 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2/231).

589 HR. Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, 1/371, cet. Dar Shadir).

مُتَّكِئًا، يَقُوْلُ: آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ.

"*Seorang malaikat telah datang kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan berpesan, jika engkau mau, maka silakan jadi nabi dan raja, dan jika mau silakan menjadi hamba dan rasul'. Jibril kemudian memberi sinyal kepadaku agar merendahkan hati, maka aku menjawab, 'Nabi dan hamba'.*"

Aisyah berkata, "Setelah itu Nabi ﷺ tidak lagi makan dengan bertumpu dan berkata, '*Aku makan seperti halnya orang lain makan dan duduk seperti halnya orang lain duduk*'."[590]

Dalam riwayat *mursal* Az-Zuhri disebutkan bahwa, kami mendapat informasi bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh satu malaikat yang belum pernah menjumpai beliau dengan ditemani oleh malaikat Jibril ﷺ. Malaikat itu kemudian berkata sedangkan malaikat Jibril diam, "Sesungguhnya Tuhanmu memberikan pilihan kepadamu, menjadi nabi sekaligus raja atau nabi sekaligus hamba." Kemudian Nabi ﷺ melihat ke arah malaikat Jibril ﷺ seperti halnya orang yang sedang berkonsultasi, lalu malaikat Jibril memberi isyarat agar bersikap tawadhu' atau merendahkan hati. Maka Rasulullah ﷺ pun berkata, "Nabi sekaligus hamba."

Az-Zuhri berkata, "Orang-orang menyangka bahwa Nabi ﷺ tidak pernah lagi makan dengan bertumpu pada sesuatu sejak mengeluarkan pernyataan tersebut hingga ajal datang menjemput beliau."

---

590 HR. Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, 1/381).

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا، قُلْتُ: لاَ يَا رَبِّ، وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوعُ يَوْمًا، أَوْ قَالَ ثَلاَثًا أَوْ نَحْوَ هَذَا، فَإِذَا جُعْتُ تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ وَذَكَرْتُكَ، وَإِذَا شَبِعْتُ شَكَرْتُكَ وَحَمِدْتُكَ.

"*Tuhanku* ﷻ *menawarkan kepadaku untuk menjadikan Batha' di Makkah menjadi emas, kemudian aku berkata, 'Tidak perlu wahai Tuhanku, cukuplah aku kenyang sehari dan lapar sehari* —beliau mengutarakan hal itu sebanyak tiga kali atau kira-kira sebanyak itu—. *Apabila aku lapar, maka aku merendahkan diri kepada-Mu dan mengingat-Mu. Apabila aku kenyang, maka aku bersyukur kepada-Mu dan memuji-Mu.*"[591]

Orang bijak berkata, "Barangsiapa yang mengaku sebagai hamba sedangkan dia masih memiliki maksud lainnya, maka pengakuannya itu bohong. Status hamba hanya pantas bagi orang yang menyingkirkan maksud dalam pernyataan itu dan melaksanakan perintah majikannya. Ketika itu nama seorang hamba baru layak disandangnya."

Setelah itu dia mengungkapkan syair,

---

591 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2347) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/254).
Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

يَا عَمْرُو ثَارِي عِنْدَ زَهْرَائِي يَعْرِفُهُ السَّامِعُ وَالرَّائِي

لَاتَدْعُنِي إِلاَّ بِيَا عَبْدَهَـــا فَإِنَّهُ أَصْدَقُ أَسْمَـــائِي

"Wahai Amr, bersikap lunaklah di sisi kilauan diriku yang diketahui oleh orang yang mendengar dan yang melihat.

Jangan pernah memanggilku hamba, karena hamba adalah namaku yang paling jujur atau sebenarnya."

KABAR GEMBIRA BAGI ORANG-ORANG YANG TERASING

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[592] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا، فَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"*Islam bermula dalam keadaan terasing, dan akan kembali dalam keadaan terasing seperti dimulainya, maka beruntunglah bagi orang-orang yang terasing.*"

Diriwayatkan pula dari hadits Ibnu Umar ﷺ,[593] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الإِسْلاَمُ بَدَأَ غَرِيْبًا، فَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ.

---

592 HR. Muslim, (*Shahih Muslim*, 145).

593 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 146), dan dia menambahkan, "Mereka merayap diantara dua masjid seperti merayapnya seekor ular menuju lubangnya."

"*Sesungguhnya Islam bermula dalam keadaan terasing dan akan kembali menjadi terasing seperti dimulainya.*"

Imam Ahmad[594] dan Ibnu Majah[595] meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dengan penambahan di penghujung kalimat,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَنِ الْغُرَبَاءِ؟ قَالَ: النُّزَاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ.

Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang terasing itu?" Beliau bersabda, "*Mereka yang berlepas diri dari kaumnya.*"

Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Ajuri[596] dengan lafazh,

قِيْلَ: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ.

Dikatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang terasing itu?" Beliau bersabda, "*Mereka yang selalu memperbaiki manusia dari kesalahan.*"

Diriwayatkan oleh Imam lainnya dengan lafazh,"Beliau bersabda,

الَّذِيْنَ يَفِرُّوْنَ بِدِيْنِهِمْ مِنَ الْفِتَنِ.

'*Mereka yang lari membawa agamanya dari fitnah*'."[597]

---

594 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/398).
595 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3988).
596 HR. Al Ajuri (*Al Ghuraba*, 4).

At-Tirmidzi[598] meriwayatkan dari hadits Kutsair bin Abdillah Al Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَيَرْجِعُ غَرِيْبًا فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ، الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي.

"*Sesungguhnya agama ini dimulai dalam keadaan terasing, dan akan kembali dalam keadaan terasing, maka beruntunglah bagi orang-orang yang terasing, mereka adalah orang-orang yang memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia setelahku dari sunnah-sunnahku.*"

Ath-Thabrani[599] meriwayatkan dari hadits Jabir, dari Nabi ﷺ, dan di dalam haditsnya disebutkan, "Dikatakan kepada Rasulullah, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?'Beliau bersabda, '*Mereka adalah orang-orang yang memperbaiki ketika manusia telah rusak*'."

Ath-Thabrani[600] juga meriwayatkan dari hadits Sahl bin Sa'ad dengan redaksi yang sama.

Imam Ahmad[601] meriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Waqqash, dari Nabi ﷺ, dan di dalam haditsnya berbunyi,

---

597 HR. Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhd*, 1513), dan Nu'aim bin Hammad (*Al Fitan*, 168) dengan redaksi, "Mereka yang lari dengan membawa agama mereka berkumpul kepada Isa bin Maryam."

598 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2630).

599 HR. Ath-Thabarani (*Al Ausath*, 4915 dan 8716).

600 HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 6/202 dan *Ash-Shaghir*, 290).

601 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/16).

فَطُوبَى يَوْمَئِذٍ لِلْغُرَبَاءِ، إِذَا فَسَدَ النَّاسُ.

"*Maka beruntunglah pada hari itu orang-orang yang terasingkan, apabila manusia telah rusak.*"

Imam Ahmad[602] dan Ath-Thabrani[603]meriwayatkan dari hadits Abdillah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، قُلْنَا: وَمَا الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: قَوْمٌ صَالِحُونَ قَلِيلٌ فِي نَاسِ سُوْءٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ.

"*Beruntunglah orang-orang yang terasing.*" Kami bertanya, 'Siapakah orang-orang yang terasing?' Beliau bersabda, "*Sekelompok orang baik yang sedikit di dalam kumpulan orang-orang yang jelek dan banyak, dan orang-orang yang menyelisihinya lebih banyak daripada yang menaatinya.*"

Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Amr secara *marfu*[604] dan *mauquf*[605]di dalam hadits ini disebutkan,

قِيلَ: وَمَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: الْفَرَّارُونَ بِدِينِهِمْ، يَبْعَثُهُمُ اللهُ مَعَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

---

602 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/177, 222).

603 HR. Ath-Thabarani (*Al Ausath*, 8986).

604 HR. Abdullah bin Ahmad (*Zawa 'id Az-Zuhd*, hlm. 149), Abu Nua'im (*Hilyah Al Auliya`*, 1/25), dan Al Baihaqi (*Az-Zuhdu Al Kabir*, 204).

605 HR. Ahmad (*Az-Zuhd*, hlm.77).

"Dikatakan kepadanya, 'Siapakah orang-orang yang terasingkan?'Beliau menjawab, '*Mereka yang lari dengan membawa agama mereka, dan Allah akan mengumpulkan mereka bersama Isa bin Maryam* ﷺ'."

Redaksi بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا "*Islam bermula dalam keadaan terasing*" maksudnya adalah, manusia dahulu sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ dalam kondisi sesat, seperti yang disabdakan oleh Nabi ﷺ dalam hadits Iyadh bin Himar dan diriwayatkan oleh Muslim[606],

إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ، عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ، إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ.

"*Sesungguhnya Allah melihat penduduk dunia dan membenci mereka, baik dari kalangan orang Arab atau lainnya, kecuali sekelompok orang dari ahli kitab.*"

Ketika Nabi ﷺ diutus dan mendakwahkan Islam tidak ada yang menjawab seruannya pada masa pertama kecuali sedikit. Itu pun melalui proses sedikit demi sedikit dari suatu kabilah. Ketakutan selalu menyelimuti orang-orang yang menjawab seruannya, baik dari kalangan keluarga maupun kabilahnya. Nabi ﷺ selalu disakiti dan diganggu dengan berbagai macam cara akan tetapi beliau senantiasa dalam kesabaran karena Allah ﷻ. Keadaan kaum muslimin pada saat itu sangatlah lemah, diusir dan dikeluarkan dari kaumnya. Hingga mereka pun menyelamatkan agama mereka dengan jalan hijrah ke negeri yang sangat jauh, seperti saat mereka berhijrah menuju Habasyah dua kali, kemudian berhijrah ke Madinah. Di antara mereka ada yang disiksa karena mempertahankan agama ini, dan juga ada yang sampai dibunuh.

---

606 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2865).

Begitulah kondisi orang yang masuk Islam pada saat itu sangat terasingkan.

Kemudian Islam mulai menampakkan diri setelah hijrah ke Madinah dan menjadi kuat. Pemeluknya pun mulai terang-terangan dalam menampakkan Islam, sampai manusia masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong. Begitulah Allah menampakkan agama yang mulia ini dan menyempurnakan kepada mereka nikmat-Nya.

Setelah Nabi ﷺ wafat keadaannya masih seperti itu. Kaum muslimin saat itu masih dalam keadaan istiqamah dalam agama mereka dan saling tolong-menolong. Begitu juga kondisi umat Islam pada zaman Abu Bakar dan Umar. Setelah itu pun syetan mulai mengeluarkan tipu dayanya kepada manusia, menyebarkan malapetaka diantara mereka, dan melengkapinya dengan menebarkan fitnah syahwat dan syubhat. Kedua fitnah ini pun semakin bertambah sedikit demi sedikit, sampai menyeluruh tipu daya syetan, dan banyak dari kalangan manusia yang menjawab seruannya, sebagian dari mereka ada yang menjawab seruannya di dalam fitnah syubhat, dan sebagian lainnya ada yang menjawab seruannya di dalam fitnah syahwat, ada pula yang mengumpulkan dua fitnah tersebut.

Kondisi seperti itu telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya. Berkenaan dengan fitnah syubhat diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari berbagai jalur periwayatan bahwa umatnya akan terbagi menjadi lebih banyak dari tujuh puluh golongan. Semua golongan tersebut akan masuk neraka kecuali hanya satu, merekalah orang-orang yang berjalan diatas jalan Nabi dan para sahabatnya ﷺ.

Berkenaan dengan fitnah syahwat, disebutkan dalam *Shahih Muslim*[607], dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"*Bagaimana jika telah dibukakan untuk kalian perbendaharaan Faris dan Rum, kaum apakah kalian?*" Abdurrahman bin Auf berkata, "Kita akan mengatakan seperti apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kita." Beliau bersabda, "*Ataukah selain dari itu, kalian akan saling berlomba-lomba, kemudian saling hasad, kemudian saling bertolak-belakang, kemudian saling membenci.*"

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[608], disebutkan sebuah hadits dari Amr bin Auf, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فَوَاللهِ، لاَ الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"*Demi Allah, bukanlah kefakiran yang paling aku takutkan, tetapi aku takut kalau seandainya telah dilapangkan bagi kalian dunia seperti telah dilapangkannya sebelum kalian, kemudian kalian saling berlomba-lomba di dalamnya dan kalian pun akan celaka seperti sebelum kalian telah celaka.*"

Di dalam *Ash-Shahihain*[609] disebutkan hadits dari Uqbah bin Amir ؓ, dari Nabi ﷺ secara maknanya juga.

---

607 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2962).

608 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3158, 4015, 6425) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 9261).

Ketika telah dibuka perbendaharaan Kisra pada zaman Umar ﷺ dia pun menangis dan berkata, "Sesungguhnya ini belum pernah dibukakan atas suatu kaum pun kecuali akan datang malapetaka kepada mereka" Atau perkataan yang semisalnya.

Dahulu, Nabi ﷺ sangat takut atas umatnya terhadap dua fitnah ini. Seperti inilah kondisi yang disebutkan di dalam *Musnad Ahmad*[610], dari Abi Barzah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْفِتَنِ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَمُضِلَّاتِ الْهَوَى.

"*Sesungguhnya yang aku takutkan atas kalian adalah godaan syahwat di dalam perut dan kemaluan kalian, serta fitnah yang menyesatkan.*" Di dalam riwayat lain disebutkan, "*Dan hawa nafsu yang menyesatkan.*"

Ketika kebanyakan manusia telah masuk kepada dua fitnah ini atau salah satunya mereka menjadi saling memutuskan tali silaturrahim dan saling membenci setelah mereka saling mencintai dan saling bersilaturrahim, karena sesungguhnya fitnah syahwat telah menjangkiti kebanyakan manusia. Mereka terfitnah dengan dunia dan keindahannya, dan menjadikan dunia sebagai terminal akhir dari tujuan mereka. Untuknya mereka mencari, dengannya mereka ridha, karenanya mereka marah, mereka mencintai, dan mereka memusuhi. Sebab itulah mereka

---

609 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6424) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2296).

610 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/420).

memutus tali silaturrahim diantara mereka, menumpahkan darah, dan jatuh ke dalam maksiat kepada Allah.

Sedangkan penyebab fitnah syubhat dan hawa nafsu yang menyesatkan adalah terpecah belahnya ahlu qiblat, mereka terbagi menjadi bekelompok-kelompok, saling mengkafirkan satu sama lain. Mereka pun menjadi musuh yang memiliki golongan dan mengusung bendera masing-masing. Setelah mereka menjadi saudara yang mempunyai satu hati seperti hati seorang laki-laki, dan tidak akan selamat dari golongan-golongan ini kecuali hanya satu. Merekalah yang disebutkan di dalam sabda Nabi ﷺ,

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"*Akan ada sekelompok dari umatku yang senantiasa berada di dalam kebenaran, tidak akan membahayakan orang yang meninggalkan mereka atau menyelisihi mereka sampai datang perkara dari Allah, dan mereka senantiasa berada dalam seperti itu.*" [611]

Merekalah orang-orang yang terasingkan pada akhir zaman seperti yang disebutkan dalam hadits ini, selalu memperbaiki ketika manusia telah rusak, memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia dari Sunnah Rasulullah ﷺ, dan menyelamatkan agama mereka dari fitnah. Merekalah orang yang terasingkan dalam suatu kabilah, karena jumlah mereka yang sangat sedikit, tidak didapatkan dari setiap

---

611 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 7311) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1524).

kabilah kecuali satu atau dua, bahkan terkadang tidak didapatkan satu pun dari setiap kabilah. Seperti mereka yang masuk ke dalam Islam pada zaman pertama, maka seperti inilah para ulama menafsirkan hadits tersebut.

Mengenai sabda Rasulullah ﷺ, "*Islam bermula dalam keadaan terasing dan akan kembali dalam keterasingan seperti pada mulanya*" Al Auza'i berkata, "Yang dimaksudkan bukanlah hilangnya Islam akan tetapi hilangnya *ahlu sunnah* sampai tidak tersisa di suatu negeri kecuali hanya satu."

Dengan makna yang seperti ini banyak terdapat di perkataan salaf pujian kepada sunnah dan mensifatinya dengan keterasingan, dan menyifati pengusung benderanya dengan sedikit. Pernah Al Hasan Al Bashri berkata kepada para sahabatnya, "Wahai para pengibar bendera Sunnah, saling berkasih sayanglah diantara kalian, maka Allah akan merahmati kalian, karena sesungguhnya kalian mempunyai jumlah yang tersedikit."

Yunus bin Ubaid berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih asing dari Sunnah, dan yang paling terasingkan adalah orang yang paling mengetahuinya."

Diriwayatkan juga darinya bahwa dia berkata, "Seandainya dia mengetahui Sunnah maka dia akan mengetahuinya dalam keterasingan. Orang yang paling terasingkan adalah orang yang mengetahuinya."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Saling berwasiatlah kalian dengan kebaikan, karena mereka terasingkan."

Yang dimaksud oleh para Imam dengan Sunnah adalah, jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ yang dimana beliau dan para sahabatnya senantiasa pada jalan itu, dan yang bersih dari segala syubhat dan syahwat.

Oleh karena itu, Fudhail bin Iyadh berkata, "Pengikut Sunnah adalah orang yang mengerti apa-apa yang masuk ke dalam perutnya dari sesuatu yang halal. Karena makan sesuatu yang halal termasuk ciri-ciri Sunnah yang dimana Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada diatasnya."

Kemudian menjadi sesuatu yang masyhur untuk kebanyakan dari ulama sekarang dari ahli hadits bahwa Sunnah adalah sesuatu yang bersih dari segala syubhat dalam hal keyakinan, khususnya dalam masalah keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Begitu juga dalam masalah takdir dan keutamaan sahabat, mereka mengarang berbagai karangan yang berhubungan dengan ilmu ini dan menyebutnya dengan sebutan buku-buku Sunnah. Sedangkan pengkhususan ilmu ini dengan nama Sunnah karena dampak negatif yang ditimbulkannya sangatlah besar, dan orang yang menyelisihinya berada di tepi kehancuran.

Sunnah yang sempurna itu adalah jalan yang selamat dari segala bentuk syubhat dan syahwat, seperti yang dikatakan oleh Al Hasan, Yunus bin Ubaid, Sufyan, Fudhail dan lainnya. Oleh sebab itu, mereka menyifati pengusung bendera Sunnah dengan keterasingan di akhir zaman karena jumlah mereka yang sedikit dan kemuliaan mereka dengannya. Dalam sebagian riwayat seperti di dalam tafsir *Al Ghuraba`*, disebutkan, 'Sekelompok orang baik yang sedikit di dalam kumpulan orang jelek yang banyak, yang menyelisihinya lebih banyak daripada yang menaatinya."

Ini adalah petunjuk tentang jumlah mereka yang sedikit, sedikit pula orang yang menjawab seruannya kepada mereka dan yang menerimanya dari mereka, serta banyaknya orang yang menyelisihinya dan menolaknya. Oleh sebab itu, banyak pujian yang disebutkan dalam hadits bagi orang yang berpegang teguh terhadap agamanya di akhir

zaman, karena dia seperti memegang bara api, sedangkan bagi orang yang senantiasa mempertahankan Sunnah akan mendapatkan ganjaran lima puluh orang dari selain mereka, karena mereka tidak mendapatkan penolong bagi kebaikan.

Mereka ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, mereka yang memperbaiki dirinya ketika manusia dalam keadaan rusak.

Kedua, mereka yang memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia dari Sunnah Rasulullah ﷺ. Ini adalah macam yang paling tertinggi dan yang paling mulia.

Diriwayatkan dari Ath-Thabarani dan lainnya[612] dengan sanad yang di dalamnya terdapat penelitian khusus dari hadits Abu Umamah, dari Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِهَذَا الدِّينِ إِقْبَالاً وَإِدْبَارًا، أَلاَ وَإِنَّ مِنْ إِقْبَالِ هَذَا الدِّينِ أَنْ تَفْقَهَ الْقَبِيلَةُ بِأَسْرِهَا حَتَّى لاَ يَبْقَى إِلاَّ الْفَاسِقُ، وَالْفَاسِقَانِ ذَلِيلاَنِ فِيهَا، إِنْ تَكَلَّمَا قَهْرًا وَاضْطُهِدَا،وَإِنَّ مِنْ إِدْبَارِ هَذَا الدِّينِ، أَنْ تَجْفُوَ الْقَبِيلَةُ بِأَسْرِهَا، فَلا يَبْقَى إِلاَّ الْفَقِيهُ وَالْفَقِيهَانِ، فَهُمَا ذَلِيلاَنِ إِنْ تَكَلَّمَا قَهْرًا وَاضْطُهِدَا، وَيَلْعَنُ آخِرُ الأُمَّةِ أَوَّلَهَا، أَلاَ

612 Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa 'id* (7/261-262) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan didalamnya terdapat Ali bin Zaid yang dinilai *matruk*."

وَعَلَيْهِمْ حَلَّتِ اللَّعْنَةُ حَتَّى يَشْرَبُوْا الْخَمْرَ عَلاَنِيَةً حَتَّى تَمُرَّ الْمَرْأَةُ بِالْقَوْمِ، فَيَقُومُ إِلَيْهَا بَعْضُهُمْ، فَيَرْفَعُ بِذَيْلِهَا كَمَا يُرْفَعُ بِذَنَبِ النَّعْجَةِ، فَقَائِلٌ يَقُولُ يَوْمَئِذٍ: أَلاَ وَارِ مِنْهَا وَرَاءَ الْحَائِطِ، فَهُوَ يَوْمَئِذٍ فِيهِمْ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فِيكُمْ، فَمَنْ أَمَرَ يَوْمَئِذٍ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَلَهُ أَجْرُ خَمْسِينَ مِمَّنْ رَآنِي، وَآمَنَ بِي، وَأَطَاعَنِي، وَتَابَعَنِي.

"*Sesungguhnya di dalam sesuatu ada penerimaan dan penolakan, dan di dalam agama ini ada juga penerimaan dan penolakan, diantara penolakan agama adalah apa-apa yang kalian berada di dalamnya dari kebutaan dan kejahilan, serta penyelisihan dengan apa-apa yang Allah utus kepadaku, dan diantara penerimaan agama adalah apabila suatu kabilah beserta para penduduknya faqih dalam urusan agama, sampai tidak ditemui di dalamnya kecuali hanya satu orang fasik atau dua, mereka dalam keadaan teraniaya lagi hina, apabila mereka berbicara selalu menindas, ingin menguasai dan menganiaya, bukankah termasuk dari penolakan agama ini adalah dengan bodohnya suatu kabilah beserta penduduknya, sampai-sampai tidak terlihat di dalamnya kecuali hanya satu orang ahli fikih atau dua, mereka berdua pun tertindas lagi terhina, apabila mereka berbicara hendak menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang dari perbuatan yang jelek, mereka tertindas, tidak ada yang menerimanya,*

dan teraniaya, mereka sangat tertindas dan terhinakan, dan tidak mendapatkan penolong lagi pembantu."

Rasulullah ﷺ menyifati di dalam hadits ini seorang mukmin yang mengetahui tentang Sunnah dan memahami agama di akhir zaman ketika kerusakan telah merajalela akan menjadi tertindas dan terhina, tidak mendapatkan penolong lagi pembantu.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ di dalam hadits yang panjang ketika menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat beliau bersabda,

وَإِنَّ مِنْ أَشْرَاطِهَا، أَنْ يَكُوْنَ الْمُؤْمِنُ فِي الْقَبِيْلَةِ أَذَلَّ مِنَ النَّقْدِ.

"Dari tanda-tanda kiamat adalah seorang mukmin berada di suatu kaum lebih terhina daripada An-Naqad."[613]

An-Naqad adalah: kambing kecil.

Di dalam *Musnad Ahmad* disebutkan hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit ؓ, bahwa dia berkata kepada salah seorang sahabatnya, "Hampir saja apabila kamu mendapatkan umur yang panjang kamu melihat seseorang yang membaca Al Qur`an seperti bacaan Rasulullah ﷺ, atau seperti seseorang yang membaca seperti bacaan Rasulullah ﷺ yang dimana dia mengulanginya dan memperlihatkannya. Dia juga menghalalkan apa-apa yang dihalalkan oleh Rasulullah ﷺ dan mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ. Dia mendapatkan kedudukan disamping beliau akan tetapi tidak memberikan manfaat dan kebaikan kepada kalian seperti kepala keledai

---

613 HR. Ath-Thabarani (4/126).

yang sudah mati yang tidak memberikan manfaat dan kebaikan kepada pemiliknya."

Selain itu, ada juga perkataan Ibnu Mas'ud yang menyatakan, "Akan datang zamannya pada manusia seseorang mukmin menjadi lebih hina daripada budak perempuan."

Penyebab seseorang terhina di akhir zaman adalah karena keterasingannya di tengah-tengah orang-orang yang suka merusak dari ahli syubhat dan syahwat. Semua orang membencinya dan menyakitinya karena dia menyelisihi jalan yang dilalui oleh jalan mereka. Tujuannya mereka serta penjelasannya kepada mereka tentang kebobrokan akhlak mereka.

Ketika Daud Ath-Tha`i meninggal dunia, Ibnu As-Sammak berkata, "Sesungguhnya Daud melihat dengan hatinya terhadap apa yang ada di sekelilingnya hingga penglihatan hatinya menutupi penglihatan matanya, seakan-akan dia tidak melihat kepada apa-apa yang kalian lihat, dan seakan-akan kalian tidak melihat kepada apa-apa yang dia lihat. Kalian pun merasa aneh kepadanya, dan dia merasa aneh kepada kalian. Dia telah merasa aneh kepada kalian bahwa seakan-akan dia hidup ditengah orang-orang yang telah mati."

Di antara mereka juga ada yang dibenci oleh istrinya dan anaknya karena mengingkari keadaannya, Umar bin Abdul Aziz pernah mendengar istrinya berkata, "Semoga Allah membebaskan kami darimu." Dia pun berkata, "Amin."

Dahulu ulama salaf menyifati seorang mukmin dengan keterasingan pada zamannya, seperti Al Hasan, Auza'i, dan Sufyan serta lainnya.

Di antara perkataan Ahmad bin Ashim Al Anthaki (dia adalah seorang ulama terkemuka pada zaman Abu Sulaiman Adh-Dharani),

"Sesungguhnya aku telah melihat suatu zaman kembalinya Islam dalam keterasingan seperti pada mulanya, dan kembali penyifatan kebenaran di dalamnya telah asing seperti pada mulanya. Apabila kamu menginginkan seorang alim maka kamu akan mendapatkannya telah terfitnah dengan cinta akan dunia, menyukai kemegahan dan kepemimpinan apabila kamu menginginkan seorang ahli ibadah maka kamu akan mendapatkannya jahil di dalam peribadatannya lagi terpedaya, telah tewas oleh musuhnya Iblis, telah sampai kepada tingkatan badah tertinggi. Dia jahil dengan yang paling rendah, maka bagaimana dia dengan yang paling teratas?! Semua itu seperti binatang ternak yang bengkok lagi jelek, serigala yang terpedaya, binatang buas yang ganas, rubah yang menerkam. Ini adalah penyifatan ahli zamanmu dari kalangan ulama, haifzh Al Qur`an, dan penyeru kebenaran."

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Hilyah Al Auliya`*.

Ini adalah penyifatan manusia pada zamannya, bagaimana dengan yang terjadi setelahnya dari bencana dan musibah yang tidak pernah terbesit di dalam akalnya, dan tidak pernah ada di dalam khayalannya?!

Ath-Thabarani juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِي لَهُ أَجْرُ شَهِيْدٍ.

"*Pemegang bendera sunnahku ketika umatku sudah rusak akan mendapatkan pahala syahid.*" [614]

---

614 HR. Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/172).
Setelah itu Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Shalih Al Adawi, yang aku belum melihat biografinya akan tetapi sisa periwayatnya adalah *tsiqah*."

Abu Syaikh Al Ashbahani meriwayatkan dengan sanadnya dari Al Hasan, dia berkata, "Seandainya seseorang dari generasi pertama dibangkitkan pada hari ini, maka dia tidak mendapatkan sesuatu dari Islam sedikitpun kecuali shalat ini."

Kemudian dia melanjutkan, "Demi Allah, apabila dia hidup di dalam kerusakan ini dan melihat pengusung bid'ah menyeru ke dalam kebid'ahannya, dan pencari dunia menyeru kepada keduniaan, kemudian Allah menjaganya, dan hatinya rindu pada masa salaf As-Shalih. Dia pun mengikuti petuah dari mereka, berjalan diatas Sunnahnya, dan mengambil jalan mereka maka dia akan mendapatkan pahala yang sangat besar."

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Al Hasan bahwa dia menyebutkan tentang orang kaya yang berlebih-lebihan, yang mempunyai kekuatan mengambil harta dan menyangka bahwa tidak ada hukuman di dalamnya, serta menyebutkan ahli bid'ah yang sesat yang memerangi muslimin dengan pedangnya, dan menakwilkan apa yang diturunkan Allah dalam mengkafirkan kaum muslimin kemudian berkata, "Sudah menjadi Sunnah bagi kalian demi Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, diantara keduanya ada orang yang berlebih-lebihan dan bengal, serta orang-orang kaya dan jahil, maka bersabarlah, karena ahli Sunnah adalah yang paling sedikit mengambil kekayaan dari orang kaya dan tidak bersama ahli bid'ah dengan kebid'ahan mereka, serta bersabar di atas Sunnah mereka, sampai mereka bertemu dengan Rabb semesta alam. Begitulah seandainya Allah berkehendak maka jadilah kalian seperti itu."

Kemudian dia berkata, "Demi Allah, apabila seseorang mendapatkan kemungkaran ini, ada yang berkata, 'Ikutilah aku'. Yang lainnya berkata, 'Ikutilah aku'. Maka dia akan berkata, 'Aku tidak menginginkan kecuali Sunnah Muhammad ﷺ. Dia mencarinya dan

bertanya tentangnya, sesungguhnya dia akan mendapatkan pahala yang besar, seperti itulah apabila Allah berkehendak maka jadilah kalian seperti itu'."

Seperti ini juga yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya, dari Kumail bin Ziyad, dari Ali ﷺ bahwa dia berkata, "Manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) seorang alim rabbani, (b) penuntut ilmu kepada jalan kemenangan, dan (c) sekelompok pemberontak pengikut segala seruan. Mereka condong kepada setiap angin, tidak menyalakan dengan cahaya ilmu, tidak bersandar pada basis yang kuat."

Kemudian dia menyebutkan perkataan keutamaan ilmu sampai berkata, "Hah, sesungguhnya di sinilah (seraya menunjuk ke dadanya) keberadaan ilmu. Seandainya aku mendapatkan sebuah serangan, akan tetapi aku mendapatkan serangan yang tidak aman di dalamnya kita menggunakan agama untuk menghadapi dunia. Kita memperlihatkan hujjah Allah dengan kitab-Nya, dan nikmat-Nya atas hamba atau bantuan untuk ahli kebenaran, bukanlah penglihatan yang bengkok, yang telah menyebarkan keraguan di dalam hatinya dengan syubhat pertama kali yang muncul. Bukan juga itu, atau keinginan dengan lezatnya ketundukan nan kepatuhan kepada syahwat atau melekatkan diri dengan mengumpulkan harta dan menyimpannya. Keduanya bukanlah penyeru kebenaran, mereka menyerupai binatang ternak yang digembalakan, begitu juga kematian ilmu dengan kematian pembawanya, 'Ya Allah, janganlah engkau kosongkan bumi dengan para penyeru kebenaran yang membawa hujjah supaya tidak terkalahkan hujjah Allah dan penjelasannya. Merekalah orang yang jumlahnya paling sedikit dan yang paling besar kedudukannya di sisi Allah. Dengan mereka Allah ﷻ memperlihatkan hujjah-hujjah-Nya sehingga mereka menyampaikannya kepada orang yang menyelisihinya, dan menanamkan di dalam hati orang yang semisalnya. Mereka berada di dunia dengan jasad mereka, akan tetapi ruh mereka tergantung pada

penglihatan yang tertinggi. Merekalah para khalifah Allah di muka bumi ini, dan penyeru kepada agamanya, serta aku rindu ingin melihat mereka."

Amirul Mukminin ﷺ membagi pembawa ilmu menjadi tiga bagian:

Pertama, ahli syubhat, merekalah yang tidak memiliki cahaya dari para pembawa ilmu, bahkan telah menyebar keraguan di dalam hatinya pada pertama kali dia mendapatkan syubhat. Syubhat itu pun mulai menguasainya, dan dia terjatuh di dalam kebingungan dan keraguan dan akhirnya dia keluar dari semua itu menuju perbuatan bid'ah dan kesesatan.

Kedua, ahli syahwat, dia mengelompokannya dalam dua macam:

1. Orang yang mencari dunia dengan ilmu yang sama, dia menjadikan ilmu alat untuk mendapatkan dunia.

2. Orang yang mencari dunia dengan tidak menggunakan ilmu, dan kelompok ini ada dua kelompok:

a. Kelompok yang tujuannya mencari dunia untuk mengambil kelezatannya dan syahwatnya, dia pun memujanya, dan sangat cepat dalam mencarinya.

b. Kelompok yang tujuannya mencari dunia untuk mengumpulkannya, dan menyimpannya. Mereka semua bukanlah penyeru agama, bahkan mereka adalah seperti binatang ternak. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyerupakan seseorang yang diberikan Taurat akan tetapi tidak mengamalkannya dengan keledai yang membawa buku bawaan, dan menyerupakan alim yang jelek yang meninggalkan ayat Allah, dan tinggal lama di dunia, serta mengikuti hawa nafsunya dengan

seekor anjing. Adapun anjing dan keledai adalah paling hinanya binatang ternak dan paling sesat jalannya.

c. Kelompok para pembawa ilmu. Merekalah ahlinya dan pembawa benderanya, para perawatnya dan penjunjung hujjah-hujjah Allah serta penjelasannya. Dia menyebutkan jumlah mereka yang sedikit, besar kedudukannya di sisi Allah itu menunjukkan sedikitnya bagian ini dan kemuliaannya di dalam membawa ilmu, serta keterasingannya diantara mereka.

Al Hasan Al Bashri ﷺ membagi pembawa Al Qur`an dekat dengan pembagian yang dibagi oleh Ali ﷺ untuk pembawa ilmu.

Al Hasan berkata, "Para pembaca Al Qur`an terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

Pertama, orang yang mengambilnya sebagai barang dagangan untuk mereka makan.

Kedua, orang yang menegakkan huruf-hurufnya dan mengabaikan hukum-hukumnya, sombong terhadap penduduk di negerinya. Mereka mendekatkan kepada kekuasaan, telah banyak golongan ini dari para pembawa Al Qur`an, semoga Allah tidak membanyakkan jumlah mereka.

Ketiga, orang yang sengaja mencari obat di dalam Al Qur`an. Mereka menaruhnya sebagai penawar untuk hati mereka, berjuang dengannya di dalam peperangan bersama mereka, rindu kepada tutup kepala mereka. Mereka merasakan ketakutan, memakai pakaian kesedihan. Merekalah orang-orang yang Allah berikan kepada mereka hujan, dan mengalahkan karena mereka para musuh. Demi Allah, mereka dalam membawa Al Qur`an lebih mulia daripada batu permata berwarna merah, dia mengabarkan bahwa mereka yang membaca Al Qur`an karena Allah dan menjadikannya obat bagi hati mereka yang

menghasilkan ketakutan dan kesedihan lebih mulia daripada batu permata merah diantara para pembaca Al Qur`an.

Amirul Mukminin Ali ﷺ menyifati para pembawa ilmu dari golongan ini dengan berbagai sifat:

Pertama, ilmu telah menyerang mereka kepada perkara yang benar. Maknanya adalah bahwa ilmu telah menunjukkan tentang tujuan terbesar darinya yaitu mengenal Allah, maka mereka takut dan mencintainya, sehingga dimudahkan kepada mereka sesuatu yang sulit dilakukan oleh selain mereka dari orang-orang yang belum sampai kepada apa-apa yang telah mereka capai, dari orang-orang yang berdiri bersama dunia dan kemegahannya, serta tertipu dengannya, merekalah yang hatinya belum mengenal Allah, kebesaran-Nya dan keagungan-Nya.

Sedangkan dalam hati mereka ada pengganti yang lebih besar dengan apa-apa yang telah mereka capai dari mengenal Allah, mencintai, dan mengagungkan-Nya, seperti perkataan Al Hasan, "Sesungguhnya para kekasih Allah adalah orang yang mewariskan keindahan hidup dan merasakan kenikmatannya dengan apa yang telah mereka gapai dari seruan kekasih mereka, dan dengan apa yang telah mereka dapatkan dari kelezatan cinta dalam hati.

Mereka tenang dengan hal yang disukai oleh orang yang tidak mengenal Allah, karena orang-orang jahil merasa tidak senang dengan meninggalkan dunia dan keindahannya. Karena mereka tidak mengetahui yang selain-Nya. Itulah ketenangan mereka. Sedangkan orang-orang yang mengenal Allah merasa tidak suka dengan itu, mereka tenang dengan Allah dan mengingat-Nya, mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan membaca kitab-Nya. Sementara orang-orang yang jahil dengan Allah merasa tidak senang dengan itu dan tidak mendapatkan ketenangan di dalamnya.

Kedua, mereka hidup di dunia dengan jasmani akan tetapi ruh mereka terpaut dengan keinginan tertinggi. Ini merupakan isyarat bahwa mereka tidak menjadikan dunia sebagai tempat tinggal, tidak ridha untuk menetap dan bertempat tinggal, akan tetapi mereka menjadikannya tempat untuk dilalui bukan untuk tempat tinggal abadi.

Semua Kitab dan Rasul berwasiat tentang hal itu. Allah ﷻ telah mengabarkan dalam kitab-Nya tentang orang yang beriman dari keluarga Firaun, bahwa dia berkata kepada kaumnya di dalam nasehatnya kepada mereka,

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"*Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.*" (Qs. Ghaafir [40]: 39)

Nabi ﷺ berkata kepada Ibnu Umar رضي الله عنه,[615]

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"*Jadilah kamu di dunia seakan-akan kamu adalah orang asing atau musafir.*"

Di dalam riwayat lain disebutkan,

وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُوْرِ.

"*Hitunglah dirimu bersama para ahli kubur.*"[616]

---

615 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6416).

Di antara wasiat-wasiat Al Masih ﷺ yang diriwayatkan darinya, bahwa dia berkata kepada para sahabatnya, "Carilah oleh kalian pelajaran di dalam dunia, jangan kalian makmurkan di dalamnya."

Diriwayatkan dari Isa Al Masih ﷺ bahwa dia berkata, "Siapa yang membangun rumah di atas terpaan ombak? Itulah dunia maka jangan kamu jadikan sebagai tempat yang kekal."

Seorang mukmin di dunia ini adalah seperti orang asing yang melewati suatu negeri, tidak menetap di dalamnya, keinginannya adalah pulang kepadanya dan mencari bekal dengan apa yang dapat menghantarkannya di dalam jalan menuju tempat tinggalnya, tidak berlomba-lomba penduduk negeri tersebut yang menetap di dalamnya di dalam kemuliaan yang mereka dapat. Dia juga tidak merasa takut dengan apa yang akan menimpa mereka berupa kehinaan.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Seorang mukmin di dalam dunia selalu dalam keadaan galau dan sedih, keinginannya hanya memperbaiki[617] persediaannya saja."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Seorang mukmin di dalam dunia seperti orang asing yang tidak pernah takut akan keterhinaannya, tidak berlomba-lomba untuk mencari kemuliaannya, dia mempunyai urusan dan mereka juga mempunyai urusan."

Sebenarnya seorang mukmin di dalam dunia adalah orang asing, karena bapaknya berada di dalam negeri abadi, kemudian keluar darinya. Keinginannya adalah pulang menuju tempat tinggalnya yang pertama. Dia selalu rindu kepada negerinya yang dimana dia keluar

---

616 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/24) dengan lafazh, "Hitunglah dirimu bersama orang-orang yang telah mati."

617 Ar-Ram artinya adalah memperbaiki sesuatu yang telah rusak sebagiannya. Lih. *Al-Lisan* dari kata: رمم

darinya seperti ada perkataan, "Cinta kepada negeri adalah sebagian dari iman." [618]

Juga seperti yang dikatakan:

كَمْ مَنْزِلٍ لِلْمَرْءِ يَأْلِفُهُ الْفَتَى   وَحَنِيْنُهُ أَبَدًا لأَوَّلِ مَنْزِلِ

"Berapa banyak rumah milik seseorang yang dapat menyenangkan seorang pemuda.

Akan tetapi kerinduannya selalu berada di dalam rumah yang pertama."

Sebagian guru kita mengatakan yang maknanya sebagaimana berikut:

فَحَيَّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا   مَنَازِلُكَ الأُوْلَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّمُ

لَكِنَّنَا سَبْيُ الْعَدُوِّ فَهَلْ تَرَى   نَعُوْدُ إِلَـــى أَوْطَـــانِنَا وَنَسْلَمُ

وَقَدْ زَعَمُوْا أَنَّ الْغَرِيْبَ إِذَا نَأَى   وَشَطَتْ بِهِ أَوْطَانُهُ فَهُوَ مُغْرَمُ

وَأَيُّ اغْتِرَابٍ فَوْقَ غُرْبَتِنَا الَّتِي   لَهَا أَضْحَتِ الأَعْدَاءُ فِيْنَا تَحَكَّمُ

"Marilah pergi ke surga Adn karena sesungguhnya di dalamnya

Ada rumahmu yang pertama kali dan di dalamnya terdapat tenda-tenda.

Akan tetapi kami adalah tawanan musuh apakah kamu dapat melihat.

Kita kembali ke tempat tinggal kita dalam keadaan selamat.

Mereka menyangka bahwa orang asing apabila telah jauh

dan menepi di dalam tempat tinggalnya dia akan merugi.

---

618 Perkataan ini dinisbatkan kepada Nabi ﷺ akan tetapi tidak benar penisbatannya kepada beliau. Lih. *Kasyful Khafa'* (1/413-414) dan *Adh-Dha'ifah* (no. 36).

Adakah keterasingan yang melebihi keterasingan kita

Yang mana para musuh telah menjadi pemimpin kita."

Orang-orang yang beriman di sini terbagi menjadi beberapa bagian: Diantara mereka ada yang hatinya terpaut dengan Allah. Ada pula yang hatinya tepaut dengan sang pencipta. Merekalah orang-orang yang mengenal Allah, mungkin Amirul Mukminin mengisyaratkan kepada bagian ini, orang-orang yang mengenal Allah jasad mereka di dunia akan tetapi hati mereka di sisi sang Raja.

Di dalam *Marasil* Al Hasan dari Nabi ﷺ, diriwayatkan dari Rabb kita yang tertinggi, Dia berfirman di dalam hadits qudsi, "*Tanda-tanda kebersihan adalah apabila hati seseorang terpaut dengan-Ku, apabila seperti itu dia tidak pernah melupakan dalam keadaan apa pun, apabila seperti itu Aku akan memberikan nikmat kepadanya dengan hatinya tersibukkan dengan-Ku, agar dia tidak melupakan-Ku, apabila dia tidak melupakan-Ku maka akan Ku gerakkan hatinya, apabila dia berkata maka dia berkata untuk-Ku, apabila dia diam maka dia diam untuk-Ku, merekalah yang akan mendapatkan pertolongan dari-Ku.*" [619]

Orang-orang yang berada di dalam masalah ini merekalah paling terasingnya orang yang asing. Keterasingannya mereka adalah paling mulianya suatu keterasingan, karena keterasingan menurut para ahli ilmu ada dua macam: zhahir dan batin.

Keterasingan yang berbentuk zhahir adalah keterasingannya para ahli kebenaran di tengah-tengah orang-orang fasik, orang-orang yang jujur diantara para ahli riya dan munafik, ulama diantara para ahli kejahilan dan kebobrokan akhlak, ahli akhirat diantara para ulama dunia yang tidak punya rasa takut dan kasih sayang, orang-orang zuhud

---

619 Disebutkan oleh Ibnu Rajab di dalam *Jami'ul ulum wal Hikam* dalam penjelasan hadits kelima belas (1/342) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibrahim bin Junaid."

diantara orang-orang yang menginginkan segala sesuatu padahal tidak akan kekal.

Adapun keterasingan yang berbentuk batin adalah keterasingan dalam hal cita-cita. Itulah keterasingan orang yang mengetahui diantara para manusia seluruhnya, sampai para ulama, ahli ibadah, dan ahli zuhud, merekalah yang senantiasa berdiri bersama ilmu, ibadah dan kezuhudan mereka. Sedangkan mereka berdiri bersama yang disembahnya, tidak bisa menaikkan hati-hati mereka.

Abu Sulaiman pernah menyifati mereka dengan berkata, "Cita-cita mereka bukanlah seperti cita-cita manusia, keinginan mereka bukanlah seperti keinginan mereka, dan doa mereka bukanlah seperti doa mereka."

Dia pernah ditanya tentang amalan yang terbaik, dia pun menangis dan berkata, "Apabila terlihat di dalam hatimu yang dimana kamu tidak menginginkan sesuatu di dunia maupun di akhirat kecuali sesuatu tersebut."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Ahli zuhud akan terasing di dunia, dan orang yang mengetahui terasing di akhirat itu menunjukkan bahwa ahli zuhud terasing diantara ahli dunia, dan orang yang mengetahui terasing diantara ahli akhirat, yang tidak mengetahuinya baik itu ahli ibadah maupun ahli zuhud, akan tetapi yang mengetahuinya ialah yang semisalnya, dan cita-citanya adalah seperti cita-citanya."

Mungkin saja terkumpul untuk seseorang yang mengetahui keterasingan semua ini, atau kebanyakannya atau pula sebagiannya, maka janganlah kamu tanya keterasingannya pada saat itu. Para ahli ibadah terlihat diantara para ahli dunia dan akhirat, akan tetapi orang yang mengetahui tidak terlihat diantara para ahli dunia dan akhirat.

Yahya bin Muadz berkata, "Ahli ibadah masyhur dan orang yang mengetahui tidak terlihat, mungkin saja tersembunyi keadaannya, dan dia pun berprasangka buruk kepada dirinya sendiri."

Ibrahim bin Adham berkata, "Aku tidak melihat perkara ini kecuali pada seseorang yang tidak mengetahui pada dirinya dan juga tidak diketahui oleh para manusia."

Di dalam hadits Sa'ad yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"*Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba yang bertaqwa, kaya dan sembunyi-sembunyi.*" [620]

Di dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ الأَتْقِيَاءَ الأَخْفِيَاءَ، الَّذِيْنَ إِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا، وَإِنْ غَابُوْا لَمْ يَفْتَقِدُوْا، أُوْلَئِكَ أَئِمَّةُ الْهُدَى وَمَصَابِيْحُ الْعِلْمِ.

"*Sesungguhnya Allah menyukai dari hamba-Nya yang tersembunyi dan bertaqwa, apabila mereka hadir mereka tidak dikenal, dan apabila mereka tidak hadir tidak ada yang mencarinya merekalah para imam yang diberi petunjuk dan lampunya ilmu.*" [621]

---

620 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2965).

621 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3989) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/4, dan 4/328).

Dari Ali, dia berkata, "Beruntunglah bagi orang yang dikenal dengan celaan manusia, mereka tidak dikenal oleh manusia akan tetapi Allah mengenal dan ridha kepada mereka. Merekalah para Imam yang diberi petunjuk, tersinari dengan mereka setiap fitnah yang gelap."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Jadilah pembaharu hati, pelembut baju, lampu yang menerangi kesesatan, niscaya kalian tidak akan diketahui oleh penduduk dunia akan tetapi dikenal oleh penghuni langit."

Merekalah paling khususnya orang-orang yang terasing, yang lari menyelematkan agamanya dari fitnah, orang yang terusir dari kabilahnya, dan yang akan berkumpul bersama Isa bin Maryam ﷺ. Mereka diantara para penduduk akhirat lebih mulia daripada batu permata yang berwarna merah. Maka bagaimana kedudukan mereka diantara penduduk dunia?! Dia tersembunyi diantara dua kelompok pada umumnya:

تَوَارَيْتُ مِنْ دَهْرِي بِظِلِّ جَنَاحِهِ

فَعَيْنِي تَرَى دَهْرِي وَلَيْسَ يَرَانِي

فَلَوْ تَسْأَلُ الأَيَّامُ مَا اسْمِي مَا دَرَتْ

وَأَيْنَ مَكَانِي مَــــا عَرَفْنَ مَكَانِي

"Aku telah tersembunyi dari masa dengan menggunakan bayangan sayapnya

Maka mataku melihat masa akan tetapi dia tidak bisa melihatnya.

Seandainya kamu bertanya kepada hari tentang namaku maka dia tidak akan mengetahuinya

dan bertanya dimana tempat tinggalku maka dia tidak mengetahui tempat tinggalku."

Barangsiapa yang terlihat dari mereka diantara manusia, maka dia bersama manusia dengan jasadnya, akan tetapi hatinya terikat dengan tempat yang tertinggi, seperti yang dikatakan oleh Amirul Mukminin dalam menyifati mereka dengan berkata:

جِسْمِي مَعِي غَيْرَ أَنَّ الرُّوْحَ عِنْدَكُمْ

فَالْجِسْمُ فِي غُرْبَةٍ وَالرُّوْحُ فِي وَطَنٍ

"Jasadku bersamaku akan tetapi hatiku tidak bersama kalian.

Jasad berada di dalam keterasingan akan tetapi ruh berada di tempat tinggal."

Rabi'ah menyenandungkan sebuah syair yang seperti makna ini:

لَقَدْ جَعَلْتُكَ فِي الْفُؤَادِ مُحَدِّثِي

وَأَبَحْتُ جِسْمِي مَنْ أَرَادَ جُلُوْسِي

فَالْجِسْمُ مِنِّي لِلْجَلِيْسِ مُؤَانِسٌ

وَحَبِيْبُ قَلْبِي فِـــي الْفُؤَادِ أَنِيْسِي

"Aku telah menjadikanmu di dalam hati sebagai pembicaraku,

dan mempersilakan jasadku bagi siapa yang ingin duduk denganku.

Jasad dariku untuk teman duduk sebagai suatu ketenangan,

dan kekasih hatiku berada di dalam hatiku sebagai penenangku."

Kebanyakan dari mereka tidak kuat untuk bercampur dengan manusia, maka dia pun lari menuju kesendirian bersama kekasihnya. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka memperbanyak kesendirian.

Dikatakan kepada sebagian mereka, "Apakah kamu tidak merasa kesepian?"Maka dia berkata, "Bagaimana aku merasa kesepian sedangkan Dia berkata, "Aku teman duduk bagi siapa saja yang mengingat-Ku?!"

Yang lain berkata, "Apakah ada orang yang merasa kesepian padahal dia bersama Allah?"

Sebagian yang lain berkata, "Barangsiapa yang merasa kesepian dengan kesendirian maka karena sedikitnya berteman dengan Rabbnya."

Dahulu Yahya bin Muadz memperbanyak mengasingkan diri dan menyendiri, maka saudaranya pun mencacinya seraya berkata, "Apabila kamu bersama manusia maka bergaullah bersama mereka." Kemudian Yahya berkata, "Apabila kamu bersama manusia maka bergaullah bersama Allah."

Dikatakan kepadanya, "Apabila kamu mengabaikan manusia maka bersama siapa kamu akan hidup?" Kemudian dia menjawab, "Bersama dengan Dzat yang akan kamu temui setelah kamu tinggalkan mereka."

Ibrahim bin Adham menyenandungkan sebuah syair yang maknanya adalah:

هَجَرْتُ الْخَلْقَ طَرًّا فِي هَوَاكَا   وَأَيْتَمْتُ الْعِيَالَ لِكَيْ أَرَاكَا

فَلَوْ قَطَّعْتَنِي فِي الْحُبِّ إِرْبًا   لَمَا حَنَّ الْفُؤَادُ إِلَى سِوَاكَا

"Aku telah meninggalkan manusia demi untuk bersama-Mu

dan telah aku buat yatim anakku demi untuk melihat-Mu.

Seandainya Engkau memutus kecintaan ini atau meremukkannya.

Tidak akan rindu hati ini kepada selain-Mu."

Ghazwan pernah dicela karena sering menyendiri, maka dia berkata, "Hatiku telah mendapatkan ketenangan apabila duduk bersama Dzat yang akan memenuhi kebutuhan-Ku."

Karena keterasingannya diantara manusia mungkin sebagian orang menyangka bahwa orang tersebut gila karena jauhnya keadaan dia dengan keadaan manusia, seperti Uwais juga dikatakan seperti itu.

Dahulu Abu Muslim Al Khaulani banyak membiasakan dzikir, lisannya tidak pernah berpisah dengannya, maka berkata seseorang kepada muridnya, "Apakah Gurumu sudah gila?" berkatalah Abu Muslim, "Tidak wahai saudaraku, akan tetapi inilah obat dari kegilaan."

Di dalam hadits[622] disebutkan dari Nabi ﷺ bersabda,

اذْكُرُوْا اللهَ حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ.

"Ingatlah (sebutlah) Allah sampai mereka mengatakan dia gila."

Al Hasan ketika menyifati mereka berkata, "Apabila para orang yang jahil melihat mereka, maka disangka adalah orang yang sakit. Sesungguhnya mereka tidak dalam keadaan sakit. Mereka telah tercampur pikirannya."

---

622 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/68), Abd bin Humaid (925), Abu Ya'la (1376), Ibnu Adi (*Al Kamil*, 3/980), Ibnu Hibban (816), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/499) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, dengan sanad yang *dha'if*, karena lemahnya riwayat Durraj Abi Samh dari Abul Haitsam, dan hadits ini diingkari oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* dan Adz-Dzahabi di dalam *Al Mizan*.

Mereka telah tercampur dengan perkara yang sangat besar, perhatikanlah demi Allah mereka telah tersibukkan dari memikirkan dunia kalian."

Seperti makna ini ada yang berkata,

وَحُرْمَةُ الْوُدِّ مَا لِي عَنْكُمْ عِوَضُ

وَلَيْسَ لِي فِي سِوَاكُمْ سَادَتِي غَرَضُ

وَمِنْ حَدِيْثِي بِكُمْ قَالُوْا بِهِ مَرَضُ

فَقُلْتُ لاَ زَالَ عَنِّي ذَلِكَ الْمَرَضُ

"Kesucian cinta bagiku tidak ada yang menggantikannya

Bukanlah tujuan kepemimpinanku selain kalian.

Dari pembicaraanku kepada kalian mereka mengatakannya dialah orang yang sakit.

Maka aku katakan aku masih mempunyai penyakit itu."

Di dalam hadits[623] disebutkan, bahwa Nabi ﷺ berwasiat kepada seseorang dan berkata,

اسْتَحِ مِنَ اللهِ كَمَا تَسْتَحِي مِنْ رَجُلَيْنِ مِنْ صَالِحِي عَشِيْرَتِكَ لاَ يُفَارِقَكَ.

"Malulah kalian kepada Allah seperti kalian malu kepada dua orang laki-laki dari keluargamu yang baik, yang tidak pernah berpisah denganmu."

---

623 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 2/560, 4/1410) dengan sanad yang *dhaif*.

Di dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الإِيْمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللهَ مَعَكَ حَيْثُ كُنْتَ.

"*Iman yang paling utama adalah kamu mengetahui bahwa Allah senantiasa bersamamu.*" 624

Di dalam hadits yang lain disebutkan: Nabi ﷺ ditanya, "Bagaimana cara seseorang mensucikan diri?" Beliau bersabda, "*Dia harus mengetahui bahwa Allah senantiasa bersamanya dimana pun dia berada.*" 625

Di dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ فِي ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ،... رَجُلاً حَيْثُ تَوَجَّهُ عَلِمَ أَنَّ اللهَ مَعَهُ.

"*Tiga golongan yang senantiasa Allah akan menaunginya dimana tidak ada naungan selain naungannya. . . salah satunya adalah seseorang yang menyadari bahwa dia selalu bersama Allah.*" 626

---

624 HR. Ath-Thabarani (*Al Ausath*, dan *Al Kabir* seperti disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa 'id* 1/60).

625 HR. Ath-Thabarani (*Ash-Shaghir*, 1/201, 557).

626 HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 8/286) dari hadits Abu Umamah dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 10/279).
Al Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Basyr bin Numair yang dinilai *matruk*."

Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah ditanya tentang ihsan maka beliau menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak melihatnya maka ketahuilah bahwa Allah senantiasa melihatmu." [627]

Abu Ubadah Al Bukhturi mempunyai beberapa bait yang indah, akan tetapi dia menjelek-jelekan makhluk dengan perkataannya, "Aku telah memperbaiki beberapa kalimat sehingga menjadi sempurna:

كَأَنَّ رَقِيبًا مِنْكَ يَرْعَى خَوَاطِرِي

وَآخَرُ يَرْعَى نَاظِرِي وَلِسَانِي

فَمَا أَبْصَرَتْ عَيْنَايَ بَعْدَكَ مَنْظَرًا

يَسُوءُكَ إِلاَّ قُلْتُ قَدْ رَمَقَانِي

وَلاَ بَدَرَتْ مِنْ فِيَّ بَعْدَكَ لَفْظَةً

لِغَيْرِكَ إِلاَّ قُلْتُ قَدْ سَمِعَانِي

وَلاَ خَطَرَتْ مِنْ ذِكْرِ غَيْرِكَ خَطْرَةً

عَلَى الْقَلْبِ إِلاَّ عَرَجًا بِعِنَانِي

---

627 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 8).

إِذَا مَا تَسَلَّى الْقَاعِدُوْنَ عَنِ الْهَوَى

بِذِكْرِ فُلاَنٍ أَوْ كَلاَمِ فُلاَنِ

وَجَدْتُ الَّذِي يُسَلِّ سِوَايَ يَشُوْقُنِي

إِلَى قُرْبِكُمْ حَتَّى أَمَلَّ مَكَانِي

إِخْوَانُ صِدْقٍ قَدْ سَئِمْتُ لِقَاهُمُ

وَغَضَضْتُ طَرْفِي عَنْهُمْ وَلِسَانِي

وَمَا الْبَعْضُ أَسْلَى عَنْهُمْ غَيْرَ أَنِّي

أَرَاكَ عَلَى كُلِّ الْجِهَاتِ تَرَانِـــي

'Seakan-akan pengawas darimu mengawasi akalku

dan yang lain mengawasi penglihatanku dan lisanku.

Aku tidak melihat dengan mataku setelahmu suatu pemandangan

yang menyakitkanku kecuali aku mengatakan dia telah menatap wajahku.

Tidak juga mulutku bergegas untuk melafalkan suatu kalimat setelahmu.

Untuk selainmu kecuali aku telah mengatakan dia telah mendengarkanku.

Tidak juga terbesit kepada selainmu suatu pikiran

di dalam hati kecuali itu akan mengekangku.

Apabila seseorang yang duduk tidak terhibur dengan hawa nafsu

dari mengingat fulan atau mengingat perkataan fulan.

Aku telah mendapatkan sesuatu yang menghibur selain merindukanku

untuk dekat dengan kalian sampai aku merasa bosan.

Wahai saudaraku, jujur aku telah bosan bertemu dengan mereka

dan menundukkan pandanganku serta lisanku.

Tidaklah sebagian dapat menghibur mereka akan tetapi aku

melihatmu dalam setiap penjuru telah melihatku'."

Sampai di sini apa yang disebutkan oleh Syaikh Ibnu Rajab, semoga Allah ﷻ memberinya keluasan di dalam perkataan ini. Segala puji hanya milik Allah, shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

DAFTAR ISTILAH HADITS

Hadits : Ucapan, perbuatan, sikap, sifat dan pengakuan yang dinisbatkan kepada (atau diklaim berasal dari) Nabi ﷺ.

Hadits qudsi : Firman yang disampaikan kepada Nabi ﷺ lewat ilham atau mimpi, lalu maknanya disampaikan oleh Nabi ﷺ dengan gaya bahasa sendiri.

Atsar : Hadits, khabar, atau Sunnah.

Periwayat : Orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam buku hadits yang pernah didengar dan diterima dari orang lain (gurunya).

Takhrij : Upaya menjelaskan hadits dari aspek derajat, *sanad*, dan periwayat yang telah diriwayatkan oleh penyusun kitab hadits.

Sanad : Rentetan periwayat hadits yang menghubungkan *matan* (isi redaksi) hadits dengan Nabi ﷺ.

Sanad ali : Hadits yang diriwayatkan oleh sedikit periwayat.

Sanad nazil (safil) : Hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat.

Matan : Isi redaksi hadits.

Mutawatir	: Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat, yang menurut kebiasaan sangat mustahil para periwayat tersebut sepakat untuk berdusta atau memalsukan hadits.
Ahad	: Hadits yang memiliki satu, dua, tiga, atau lebih periwayat di setiap lapisan atau tingkatan para periwayat.
Masyhur	: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih periwayat dan belum mencapai tingkatan *mutawatir*.
Aziz	: Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat, walaupun kedua periwayat tersebut hanya ada di setiap *thabaqah* (tingkatan periwayat hadits), lalu hadits itu diriwayatkan oleh sekelompok orang.
Gharib	: Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu periwayat di setiap tingkatan periwayat.
Syahid	: Hadits yang mengikuti hadits lain namun sumbernya berasal dari sahabat lain.
Mutabi'/ Mutaba'ah	: Hadits yang mengikuti hadits periwayat lain yang berasal dari gurunya atau guru dari gurunya.
Shahih	: Hadits yang dinukil oleh para periwayat *adil*, *dhabith*, *muttashil* (sanadnya tidak terputus), tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.
Adil	: Motivasi yang mendorong seseorang untuk

selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar dan kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan yang dapat menodai agama dan etika, seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat terbuka, dan bergurau secara berlebihan.

Dhabith : Orang yang memiliki daya ingat yang kuat dan lebih banyak kebeharannya daripada kekeliruannya.

Muttashil : Sanad yang bersambung dan tidak ada periwayat yang gugur. Maksudnya, setiap periwayat dapat saling bertemu dan menerima hadits secara langsung dari gurunya.

Illat : Cacat atau kekurangan yang samar yang dapat menodai ke-*shahih*-an sebuah hadits, baik dalam *sanad* maupun *matan* hadits.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang haditsnya diterima bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih kuat, lantaran ada kelebihan jumlah sanad atau kelebihan ke-*dhabith*-an periwayat atau ada aspek penguat lainnya.

Hasan : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *adil*, kurang *dhabith*, sanadnya *muttashil*, tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

Hasan lidzathih : Hadits yang memenuhi syarat hadits *hasan* (diriwayatkan dari periwayat *adil*, ingatannya kurang kuat, sanadnya *muttashil*, tidak ada *illat*,

dan tidak *syadz*).

Hasan lighairih : Hadits *dha'if* yang bukan disebabkan oleh faktor kelupaan periwayat, banyak melakukan kesalahan, orang fasik, mempunyai *mutabi'* atau *syahid.*

Musnad : Hadits *marfu'* (yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ) dan *sanad*-nya *muttashil.*

Muttashil : Hadits yang memiliki sanad bersambung sampai kepada Nabi ﷺ (*muttashil marfu'*) atau hanya sampai kepada sahabat (*muttashil mauquf*).

Marfu' : Perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, baik *sanad*-nya bersambung maupun terputus; baik yang menisbatkannya sahabat maupun lainnya.

Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi salah satu atau beberapa hadits *shahih* atau hadits *hasan.*

Maudhu' : Hadits yang dibuat oleh seseorang dan dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ secara palsu dan dusta, baik secara sengaja maupun tidak.

Matruk : Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang periwayat dari orang yang dituduh telah melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadits.

Munkar : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang sering melakukan kesalahan dan kelalaian, atau orang yang kefasikannya bukan lantaran dusta

yang terlihat jelas. Atau hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak *tsiqah* (*dha'if*), yang bertentangan dengan periwayat yang *tsiqah*.

Ma'ruf : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah*, yang bertentangan dengan periwayat tidak *tsiqah* (*dha'if*).

Mu'allal : Hadits yang setelah diteliti dan diselidiki terbukti mengandung unsur salah sangka dari periwayatnya dengan cara menganggap hadits yang sanadnya terputus (*munqathi'*) sebagai hadits *muttashil*, atau menyelipkan sebuah hadits ke dalam hadits lain.

Mudraj : Hadits yang terbukti mendapat tambahan redaksi lain berdasarkan asumsi bahwa redaksi tersebut adalah bagian dari hadits tersebut.

Maqlub : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran salah menempatkan, baik dengan cara disebutkan terlebih dahulu maupun di akhir (redaksinya terbalik).

Mudhtharib : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada beberapa jalur periwayatan yang berbeda-beda dari periwayat, sehingga tidak mungkin digabungkan atau ditentukan mana yang lebih kuat.

Muharraf : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran terjadi perubahan *syakal* (tanda baca vokal dan konsonan) kata,

sementara bentuk tulisannya masih tetap ada.

Mushahhaf : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada perubahan titik pada kata, sementara bentuk tulisannya tidak berubah.

Mubham : Hadits yang di dalam *matan* atau *sanad*-nya ada periwayat yang identitasnya tidak disebutkan, baik pria maupun wanita.

Majhul : Hadits yang periwayatnya disebutkan dengan jelas, tapi ternyata dia tidak termasuk orang yang sudah dikenal keadilannya dan hanya ada satu orang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan hadits darinya.

Mastur : Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat dari seseorang yang tidak *tsiqah*. Diistilahkan juga dengan *majhulul hal*.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *maqbul* (*tsiqah*), yang bertentangan dengan hadits periwayat yang lebih kuat, lantaran lebih *dhabith*, atau memiliki banyak *sanad* atau aspek-aspek lainnya yang dapat menguatkan.

Muhkthalith : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang hapalanya buruk lantaran lanjut usia, mengalami kecelakaan, itu buku-bukunya terbakar atau hilang.

Mu'allaq : Hadits yang di awal *sanad*-nya ada satu periwayat atau lebih yang gugur.

Mursal	: Hadits yang di akhir *sanad*-nya ada periwayat setelah generasi tabiin yang gugur.
Mudallas	: Hadits yang diriwayatkan berdasarkan asumsi bahwa hadits itu tidak memiliki cacat.
Munqathi'	: Hadits yang memiliki seorang periwayat sebelum sahabat yang gugur (tidak disebutkan) di satu tempat atau ada dua periwayat sebelum sahabat di dua tempat dalam kondisi tidak berturut-turut.
Mu'dhal	: Hadits yang memiliki dua orang periwayat atau lebih yang gugur (tidak disebutkan) secara berturut-turut, baik sahabat bersama tabiin, tabiin bersama tabiut tabiin, maupun dua orang periwayat sebelum sahabat dan tabiin.
Mauquf	: Hadits yang dinisbatkan kepada sahabat, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).
Maqthu'	: Hadits yang dinisbatkan kepada tabiin, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).
Tadlis	: Menutupi cacat yang terdapat dalam sanad hadits dan menampakkan yang baik agar terkesan haditsnya *shahih*.
Taswiyah	: Riwayat seseorang dari gurunya dengan menghilangkan periwayat *dha'if* yang berada di antara dua periwayat *tsiqah* yang pernah

bertemu agar terkesan haditsnya *shahih*.

Abadilah : Orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari kalangan sahabat yang nama depannya adalah Abdullah. Mereka adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Az-Zubair dan Abdullah bin Amr bin Al Ash.

Mukhadhram : Orang yang hidup di masa jahiliyah dan masa Nabi ﷺ serta masuk Islam namun tidak pernah bertemu dengan Nabi ﷺ.

Sahabat : Orang yang pernah bertemu dengan Nabi ﷺ dalam kondisi memeluk Islam dan wafat dalam kondisi memeluk Islam meskipun diselingi dengan perbuatan murtad menurut pendapat yang *shahih*. Semua sahabat dinilai orang yang adil dan riwayatnya diterima.

Tabiin : Orang yang pernah bertemu dengan generasi sahabat dalam keadaan memeluk Islam dan wafat dalam keadaan memeluk Islam.

Amirul Mukminin : Gelar ini diberikan kepada para khalifah setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq, seperti Syu'bah bin Al Hajjaj, Sufyan Ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, Ad-Daraquthni, dan Muslim.

Hakim : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang menguasai hadits yang diriwayatkan, baik *matan* maupun *sanad*, dan mengetahui *jarh* dan *ta'dil* para periwayat. Contohnya: Ibnu Dinar, Al-Laits bin Sa'd, Malik, dan Syafi'i.

Hujjah : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang sanggup menghapal 300 ribu hadits, baik

matan maupun *sanad*, mengetahui prihal sejarah keadilan, cacat, dan biografinya. Contohnya: Hisyam bin Urwah, Abu Hudzail Muhammad bin Al Walid, dan Muhammad Abdullah bin Amr.

Hafizh : Gelar yang diberikan kepada orang yang dapat men-*shahih*-kan *sanad* dan *matan* hadits, serta dapat menetapkan *jarh* dan *ta'dil* periwayatnya. Menurut pendapat lain, hafizh harus menghapal 100 ribu hadits. Contohnya: Al Iraqi, Ibnu Hajar Al Asgalani, dan Ibnu Daqiqil Id.

Muhaddits : Gelar yang diberikan kepada orang yang mengetahui *sanad*, *illat*, nama para periwayat, *sanad ali*, *sanad nazil* suatu hadits, menguasai keenam kitab hadits referensi, *Musnad Ahmad*, *Sunan Al Baihaqi*, *Mu'jam Ath-Thabarani*, serta menghapal minimal 1000 hadits. Contohnya: Atha` bin Abu Rabah dan Az-Zabidi.

Musnid : Gelar yang diberikan kepada orang yang meriwayatkan hadits beserta *sanad*-nya.

Ilmu Jarh wa Ta'dil : Ilmu yang membahas hal-ihwal para periwayat hadits dari aspek diterima atau ditolaknya suatu riwayat.

Imla` : Penyampaian hadits yang dilakukan dengan cara mendikte.

Sima'i : Cara menerima riwayat dari perkataan gurunya, baik dengan cara didiktekan maupun tidak; baik dari hapalannya maupun dari tulisannya. Inilah

cara menerima hadits yang paling baik menurut jumhur.

Qira`ah (Aradh)	:	Cara menerima riwayat diman seseorang periwayat menyuguhkan atau mengemukakan haditsnya di hadapan gurunya, baik dengan cara membaca sendiri maupun dengan cara dibacakan oleh orang lain sambil dia menyimaknya.
Ijazah	:	Cara menerima riwayat dengan memberikan izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadits darinya atau dari kitabnya.
Munawalah	:	Cara menerima riwayat dengan memberikan naskah asli atau salinan yang sudah dikoreksi kepada murid dari seorang guru untuk diriwayatkan oleh muridnya.
Mukatabah	:	Cara menerima riwayat dengan menulis hadits yang dilakukan oleh seorang guru atau oleh orang lain untuk diberikan kepada orang yang berada di tempat lain atau di hadapannya.
Wijadah	:	Cara menerima riwayat dengan menemukan hadits orang lain yang tidak diriwayatkan oleh yang bersangkutan, baik dengan redaksi yang sama, *qira`ah*, maupun lainnya dari pemilik hadits atau pemilik tulisan tersebut.
Washiyyah	:	Cara menerima riwayat lewat pesan yang disampaikan oleh seseorang yang akan menemui ajal atau ketika akan bepergian berupa sebuah kitab agar diriwayatkan.

I'lam	: Cara menerima riwayat lewat pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayat gurunya sendiri yang diterima dari guru lain tanpa menyuruh murid tersebut untuk meriwayatkannya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan dalam Menilai Periwayat *Adil*

Pertama, menggunakan ungkapan yang berbentuk superlatif atau ungkapan yang memiliki makna yang sama, seperti:

Atsbatun-naas hifzhan wa adalah	: Orang yang paling kuat hapalan dan keadilannya.
Ilaihil muntaha fits-tsabat	: Orang yang paling tinggi keteguhan hati dan ucapannya.
Tsiqah fauqa tsiqah	: Orang *tsiqah* yang tingkatannya melebihi orang yang *tsiqah*.

Kedua, memperkuat ke-*tsiqah*-an periwayat dengan cara membubuhi satu sifat yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabith*-annya, dengan pengulangan kata dan kata yang maknanya sama, seperti:

Tsabat tsabat	: Orang yang teguh lagi teguh.
Tsiqah tsiqah	: Orang yang tepercaya lagi tepercaya.
Hujjah hujjah	: Orang yang ahli lagi mumpuni.
Tsabat tsiqah	: Orang yang teguh lagi tepercaya.

Hafizh hujjah	:	Orang yang hapal lagi handal.
Dhabith mutqin	:	Orang yang ingatannya kuat lagi handal.

Ketiga, ungkapan yang menunjukan keadilan dengan satu kata yang mengandung makna kuat ingatan, seperti:

Tsabat	:	Orang yang teguh hati dan ucapannya.
Mutqin	:	Orang yang handal.
Tsiqah		Orang yang tepercaya.
Hafizh	:	Orang yang kuat hapalannya.
Hujjah	:	Orang yang ahli.

Keempat, ungkapan yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an periwayat, tapi dengan menggunakan kata yang tidak mengandung makna kuat ingatan dan *adil*, seperti:

Shaduq	:	Orang yang sangat jujur.
Ma`mun	:	Orang yang sangat amanah.
La ba`sa bih	:	Orang yang tidak cacat.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan kejujuran periwayat, tapi tidak dipahami ada aspek ke-*dhabit*-annya, seperti:

Mahalluhu ash-shidq	:	Orang yang berstatus jujur.
Jayyidul hadits	:	Orang yang baik haditsnya.
Hasanul hadits	:	Orang yang bagus haditsnya.

Muqaribul hadits	: Orang yang haditsnya mendekati hadits periwayat *tsiqah*.

Keenam, ungkapan yang menunjukkan arti mendekati cacat disertai dengan kata insya Allah atau kata yang di-*tashghir*-kan atau dikaitkan dengan harapan, seperti:

Shaduq insya Allah	: Orang yang jujur insya Allah.
Arjuu bian la ba`sa bih	: Orang yang diharapkan tidak cacat.
Shuwailih	: Orang yang sedikit keshalihannya.
Maqbul haditsuh	: Orang yang diterima haditsnya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan ketika Menilai Periwayat Cacat

Pertama, ungkapan yang menunjukkan cacat periwayat yang sangat berlebihan dengan menggunakan bahasa superlatif atau bahasa lainnya yang semakna, seperti:

Audha'un-nas	: Orang yang paling sering berdusta.
Akdzabun-nas	: Orang yang paling sering berbohong.
Ilaihil muntaha fil wadh'i	: Orang yang paling tinggi kebohongannya.

Kedua, ungkapan yang menunjukkan cacat yang sangat berlebihan dengan gaya bahasa *shighah mubalaghah* (hiperbola), seperti:

Wadhdha'	: Orang yang suka memalsukan.
Dajjal	: Orang yang suka menipu.

Ketiga, ungkapan yang menunjukkan bahwa periwayat tertuduh melakukan dusta, kebohongan, dan sebagainya, seperti:

Muttaham bil kadzib	: Orang yang dituduh berbohong.
Muttaham bil wadh'i	: Orang yang dituduh memalsukan hadits.
Fihin-nazhar	: Orang yang perlu diteliti lagi.
Saqith	: Orang yang gugur.
Dzahibul hadits	: Orang yang haditsnya hilang.
Matrukul hadits	: Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Keempat, ungkapan yang menunjukkan kondisi periwayat yang lemah, seperti:

Muthrahul hadits	: Orang yang haditsnya tidak dipakai.
Dha'if	: Orang yang lemah.
Mardudul hadits	: Orang yang haditsnya tidak diterima.
Matrukul hadits	: Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan sisi lemah dan kacaunya hapalan periwayat, seperti:

La yuhtajju bih	: Orang yang haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.
Majhul	: Orang yang tidak dikenal identitasnya.
Munkirul hadits	: Orang yang haditsnya tidak diketahui.
Mudhtharibul hadits	: Orang yang haditsnya kacau.
Wahin	: Orang yang banyak menduga-duga.

Keenam, ungkapan yang menggunakan kata sifat yang menjelaskan sisi lemah periwayat, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan sifat *adil*, seperti:

Dhu'ifa haditsuh	: Orang yang haditsnya dinilai *dha'if* (lemah).
Fihi maqal	: Orang yang masih diperbincangkan.
Fihi khalf	: Orang yang disingkirkan.
Layyin	: Orang yang lunak.
Laisa fil hujjah	: Orang yang haditsnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah.
Laisa bil qawiyyi	: Orang yang tidak kuat.

---oo---